Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:
1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah:
Al An'aam dan Al A'raaf

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonseia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007
Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

SURAH AL AN'AAM

SURAH AL A'RAAF

وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada Hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa."

(Qs. Al An'aam [6]: 51)

Takwil firman Allah: وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ***(Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya [pada Hari Kiamat], sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada nabi-Nya SAW, "Wahai Muhammad, berilah peringatan dengan Al Qur`an yang diturunkan kepada kalian, orang-orang yang takut dikumpulkan kepada Rabb mereka, karena mereka meyakini hal itu. Artinya, mereka membenarkan janji dan ancaman Allah, lantas beramal dengan yang diridhai Allah dan senantiasa berusaha melakukan ragam perkara yang bisa menyelamatkannya di akhirat."

لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ *"Sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung,"* maksudnya adalah, tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka dari siksa Allah yang bisa memberikan pertolongan kepada mereka.

Tidak ada *syafi* (pemberi syafaat) yang memberikan syafaatnya di sisi Allah SWT yang membuat Allah melepaskannya dari siksa.

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *"Agar mereka bertakwa,"* maksudnya adalah, Allah SWT memberikan peringatan kepada mereka agar mereka menjaga diri. Lantas mereka taat kepada Allah, beramal untuk Hari Akhir, dan menjauhkan diri dari sikap bermaksiat kepada-Nya.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna firman Allah SWT, وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا *"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan,"* adalah, mereka tahu akan dikumpulkan. Artinya, rasa takut diletakkan pada ilmu, karena rasa takut mereka disebabkan mereka mengetahui hal itu akan terjadi.

Ini merupakan perintah dari Allah SWT kepada nabi-Nya agar mengajarkan para sahabat wahyu yang diturunkan kepada beliau, mengingatkan mereka, dan menghadapkan mereka kepada peringatan. Akan tetapi, orang-orang musyrik mencegahnya setelah dijelaskan kepada mereka, serta setelah ditegakkan hujjah kepada mereka. Lantas Allahlah pemutus dalam urusan mereka sesuai hukum yang dikehendaki-Nya.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّٰلِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim)."

(Qs. Al An'aam [6]: 52)

Takwil firman Allah: وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ***(Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu [berhak] mengusir mereka, [sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim])***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini turun kepada Rasulullah SAW yang disebabkan oleh sekelompok kaum muslim yang lemah. Kaum musyrik berkata kepadanya, "Seandainya engkau mengusir mereka darimu maka aku akan menghadiri majelismu!"

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13291. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Zubaid menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Kurdus Ats-Tsa'labi, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata:

Sekelompok Quraisy melewati Nabi SAW, sedangkan Shuhaib, Ammar, Bilal, Khabbab, dan yang lain sedang bersama beliau. Mereka —sekelompok Quraisy tersebut— adalah kalangan muslimin yang lemah. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, ridhakah engkau kepada mereka? Apakah kami lebih besar mendapatkan karunia Allah daripada mereka? Akankah kami mengikuti mereka? Tolong usir mereka dari kami! Barangkali jika engkau mengusir mereka maka kami bisa mengikutimu." Lantas turunlah firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ *"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin)...."*[1]

13292. Jarir menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Kurdus Ats-Tsa'labi, dari Abdullah, dia berkata, "Sekelompok Quraisy melewati Rasulullah SAW. Dia lalu menuturkan seperti riwayat sebelumnya.[2]

13293. Abu As-Saib menceritakan kepadaku, dia berkata: Hafsh bin Ghayyats menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Kurdus, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sekelompok Quraisy

[1] Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/420), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (10/268, 10520). Diungkapkan pula oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya* (4/180, 181). Kurdus Ats-Tsa'labi adalah Khalaf bin Muhammad Isa Al Khasyab Al Qafalani Abu Al Husain dari Abu Abdillah Al Wasithi, yang dijuluki Kurdus. Dia *tsiqah* termasuk generasi ke-11. Dia wafat pada tahun 74 H, dengan umur lebih dari 80 tahun. Lihat *Taqrib At-Tahdzib* (194).

[2] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

melewati Rasulullah." Dia lalu menuturkan seperti riwayat tersebut.[3]

13294. Al Husain bin Amr bin Muhammad Al Anqazi menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Sa'ad Al Azdi —ia adalah qarinya Azd— dari Abu Al Kanud, dari Khabbab, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ sampai firman-Nya, فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ, dia berkata, "Al Aqra bin Habis At-Tamimi dan Uyainah bin Hushn Al Fazari datang, kemudian mereka mendapati Nabi sedang duduk bersama Bilal, Shuhaib, Ammar, dan Khabbab, di antara kalangan fakir dan lemah kaum mukmin. Kala melihat mereka yang ada di sekeliling Nabi SAW, mereka mencelanya orang-orang lemah tersebut, lantas datang dan berkata, 'Kami ingin engkau menjadikan majelis bagi kami denganmu, agar orang Arab mengetahui keutamaan kami, karena utusan-utusan Arab akan datang kepadamu. Kami malu jika mereka melihat kami bersama mereka yang lemah. Oleh karena itu, jika kami dating, jauhkanlah mereka dari kami, dan jika kami telah pergi maka silakan engkau duduk bersama mereka!' Nabi lalu menjawab, *'Baiklah'*. Mereka lalu berkata, 'Jika demikian tuliskanlah perjanjian'. Akhirnya Nabi SAW meminta agar dibawakan lembaran, dan memerintahkan Ali untuk menulisnya. Kala kami sedang duduk di pojok, turunlah Jibril dengan ayat ini, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن

[3] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim)'."

Lalu membacakan ayat, وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ *"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)'?"*

Dia lalu membacakan ayat, وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ *'Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang'."*

Rasulullah SAW kemudian melemparkan lembaran itu dari tangannya, kemudian memanggil kami, lalu kami datang seraya berkata, *'Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang!'* Kami pun duduk bersama beliau, dan ketika beliau hendak berdiri, beliau pun

berdiri dan meninggalkan kami, kemudian Allah SWT menurunkan firman-Nya, وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *'Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini'."* (Qs. Al Kahfi [18]: 28)

Dia berkata, "Rasulullah SAW duduk bersama kami, lantas ketika sudah sampai saat beliau berdiri (pada kesempatan sebelumnya), kami berdiri dan meninggalkannya, sehingga beliau pun berdiri."[4]

13295. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Said Al Azdi, dari Abu Al Kanud, dari Khabbab bin Al Arat —seperti hadits Al Husain bin Amr—, hanya saja ia berkata dalam haditsnya, "Ketika mereka melihat orang-orang lemah itu, mereka mengusirnya, lantas menemui Nabi SAW."

Khabbab bin Al Arat berkata: Allah SWT berfirman, فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ, selanjutnya Al Aqra dan sahabatnya menuturkan: وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ, dia pun berkata: lantas beliau memanggil kami, kamipun mendatanginya, beliau berkata: *Salamun 'Alaikum.* Lalu kami mendekatinya,

---

4 Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd* (4127) dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (4/75, 76, 3693). Ibnu Katsir mengkritik hadits ini dalam tafsirnya (6/45), ia berkata, "Hadits ini *gharib*, karena ayat ini Makkiyah, sementara Al Aqra bin Habis dan Uyainah bin Hishn masuk Islam setelah hijrah."

sehingga kami meletakkan lutut pada kedua lutut beliau, sisa hadits telah disebutkan sebelumnya.[5]

13296. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah dan Al Kalbi, beberapa orang dari kalangan kafir Quraisy berkata kepada Nabi SAW, "Jika kamu senang kami mengikutimu, maka usirlah si fulan dan si fulan, yakni beberapa orang dari kalangan muslimin yang lemah." Lantas Allah SWT berfirman, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."*[6]

13297. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari,"* sampai firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ *"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin),"* dia berkata, "Beberapa orang berkata kepada Rasulullah SAW, 'Wahai Muhammad, jika engkau merasa

---

[5] Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd* (4127), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1300), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/45).

[6] Muslim dalam *Fadhail Ash-Shahabah* (46) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/48).

senang ketika kami mengikutimu, maka usirlah si fulan dan si fulan dari engkau! Mereka adalah manusia yang lebih rendah dari kami dalam masalah dunia'. Kaum musyrik memandang mereka rendah. Allah SWT pun menurunkan ayat tersebut sampai akhir."[7]

13298. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari."* Bilal dan Ibnu Ummu Abd sedang duduk-duduk bersama Rasulullah SAW, lantas kaum Quraisy melecehkan mereka, "Seandainya tidak ada mereka berdua dan yang semisalnya, maka kami akan duduk bersamanya!" Nabi SAW lalu dilarang mengusir mereka, sampai kepada firman-Nya, أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّٰكِرِينَ *'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?'* Allah berfirman, فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ *'Katakanlah, "Salaamun alaikum."*[8]

13299. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Miqdam bin Syuraih, dari bapaknya, ia berkata: Sa'ad berkata, "Ayat tersebut turun kepada enam orang sahabat Nabi SAW, diantaranya Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Kami segera mendekati Nabi dan

---

7 *Takhrij* haditsnya telah disebutkan sebelumnya.

8 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1299) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/363).

mendengarkannya, lantas orang Quraisy berkata, 'Kenapa mereka mendekati kita?' Akhirnya turunlah firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari'.*"[9]

13300. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ *"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada Hari Kiamat),"* dia berkata: Utbah bin Rabiah, Syaibah bin Rabiah, Math'am bin Adi Al Harits bin Naufal, dan Qurzhah bin Abd Amr bin Naufal, dari kalangan pemuka bani Abdu Manaf, kalangan orang-orang kafir, sampai kepada Abu Thalib, mereka berkata, "Wahai Abu Thalib, seandainya keponakanmu mengusir hambasahaya kami dan orang-orang yang kami lindungi lantaran mereka adalah hamba dan pesuruh kami, niscaya hal itu akan lebih melegakan kami serta menyenangkan kami, dan memungkinkan kami untuk mengikuti dan membenarkannya."

Abu Thalib pun mendatangi Nabi SAW dan menceritakan hal itu kepadanya. Umar lalu berkata, "Coba engkau lakukan hal itu, sehingga engkau bisa melihat apa sebenarnya yang mereka inginkan, dan sampai sejauh mana ucapan mereka?"

---

[9] Muslim dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (45), Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd* (4128), dan *Asbab An-Nuzul* karya An-Naisaburi (hal. 120).

Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾ وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ *"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada Hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa. Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* Sampai firman-Nya, أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ *"Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"*

Dia berkata: Mereka adalah Bilal, Ammar bin Yasir, Salim —maula Abu Hudzaifah—, dan Shubaih —maula Usaid—. Orang yang termasuk dilindungi adalah Ibnu Mas'ud, Al Miqdad bin Amr, Mas'ud bin Al Qari, Waqid bin Abdillah Al Hanzhali, Amr bin Abd Amr Dzusy Syamalain, Martsad bin Abu Martsad —dan Abu Martsad yang dilindungi oleh Hamzah bin Abdil Muthallib— serta yang lain.

Oleh karena itu, turunlah untuk para pemimpin kaum kuffar dan orang-orang lemah itu firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ *"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka'?"*

Ketika turun ayat itu, Umar bin Khaththab datang untuk meminta maaf atas ucapan tersebut, kemudian turunlah firman Allah SWT, وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ *"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun alaikum'."*[10]

13301. Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata: Seseorang berkata kepada Nabi SAW, "Aku malu kepada Allah jika Dia melihatku bersama Salman, Bilal, dan sahabatnya, maka usirlah mereka darimu dan duduklah bersama si fulan dan si fulan." Akhirnya turunlah firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِىِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."*

Dia lalu membacakan ayat, فَتَكُونَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim)."* Maksudnya adalah, jika kamu mengusirnya maka kamu termasuk orang yang zhalim.

Dia lalu membacakan ayat, وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ *"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya*

---

[10] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/45) diringkas, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/117). Lihat *Asbab An-Nuzul* karya An-Naisaburi (hal. 121).

(orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)'?"

Allah menyatakan, "Ucapkanlah salam kepada orang-orang yang diperintahkan kepadamu untuk diusir, dan berilah kabar gembira bahwa Aku telah memaafkan mereka."

Ia lalu membacakan firman Allah SWT, وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ *"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun alaikum, Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang'."* Sampai firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ *"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur`an (supaya jelas jalan orang-orang yang shalih, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa."*

Dia berkata, "Yakni agar kamu mengetahuinya."[11]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang doa orang-orang yang dilarang untuk diusir oleh Allah SWT.

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat lima waktu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[11] Kami tidak mendapatkannya dalam referensi yang kami miliki dari Ibnu Wahb, tetapi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi bersumber dari Khabbab (3/13).

13302. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari,"* maksudnya adalah, mereka beribadah kepada Rabb mereka pada pagi dan petang. Yaitu shalat lima waktu.[12]

13303. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad meriwayatkan dari Abu Hamzah, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ "*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah shalat fardhu yang lima. Seandainya yang mengatakan itu tukang dongeng, niscaya celakalah orang yang tidak duduk dengannya."[13]

13304. Hannad bin Sari dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru*

[12] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1298) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/46).

[13] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1298), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/46), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/117).

Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya," dia berkata, "Maksudnya adalah shalat."[14]

13305. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari,"* maksudnya adalah shalat Subuh dan Ashar.[15]

13306. Muhammad bin Musa bin Abdurrahman Al Kindi menceritakan kepadaku, dia berkata: Husain Al Ja'fi menceritakan kepada kami, dia berkata: Hamzah bin Al Mughirah mengabarkan kepadaku dari Hamzah bin Isa, dia berkata: Aku mendatangi Al Hasan, lantas aku bertanya kepadanya, "Wahai Abu Said, ceritakanlah kepadaku tentang firman Allah SWT, وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *'Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari'.* (Qs. Al Kahfi [18]: 28) Apakah mereka tukang pemberi petuah? Ia menjawab, "Bukan, mereka adalah orang-orang yang menjaga shalat dengan berjamaah."[16]

13307. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan

---

14 *Ibid.*

15 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1298, 1299) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/46).

16 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/117) dari Mujahid dan Ibnu Abbas.

kepadaku, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa menceritakan kepada kami — semuanya— dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari,"* dia berkata, "Maksudnya adalah shalat fardhu."[17]

13308. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, dia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ad-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang beribadah kepada Tuhan mereka. Adapun الغداة والعشي, maksudnya adalah shalat fardhu."[18]

13309. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari."* (Qs. Al Kahfi [18]: 28). Maksudnya adalah dua shalat, Subuh dan Ashar.[19]

13310. Ibnu Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abu Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad

---

[17] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/46).

[18] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/295) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/46).

[19] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/46).

bin Ajlan menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Abdullah bin Umar, tentang firman Allah SWT, وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari,"* bahwa mereka adalah orang-orang yang mengerjakan shalat wajib.[20]

13311. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid dan Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari,"* mereka berdua berkata, "Maksudnya adalah shalat lima waktu."[21]

13312. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, dengan riwayat serupa.[22]

13313. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari,"* dia berkata, "Mereka adalah orang-orang beriman, yakni yang selalu menunaikan shalat, yaitu Bilal dan Ibnu Ummi Abd."

---

20 *Ibid.*

21 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1298, 1299) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/117).

22 *Ibid.*

Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir mengabarkan kepadaku dari Mujahid, dia berkata, "Aku mengerjakan shalat Subuh bersama Said bin Musayyab, seusai imam mengucapkan salam, maka orang-orang bersegera menuju si pemberi nasihat, lantas Said berkata, 'Alangkah cepatnya menuju majelis itu'."

Mujahid berkata, "Mereka menakwilkan firman Allah SWT," dia berkata, "Lantas bagaimana penakwilannya?" : jawabku: وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ *'Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari,'* maksudnya adalah tentang shalat yang baru saja kita selesaikan, yakni ayat tersebut tentang shalat.[23]

13314. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Manshur, dari Abdurrahman bin Abu Umrah, dia berkata, "Maksudnya adalah shalat wajib."[24]

13315. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, dari Amir, dia berkata, "Yakni shalat."[25]

13316. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan

---

[23] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/295).
[24] *Ibid.*
[25] *Ibid.*

kepada kami dari bapaknya, dari Israil, dari Amir, dia berkata, "Yakni shalat."[26]

13317. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ "*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya,*" dia berkata, "Yakni shalat Subuh dan Ashar."[27]

13318. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dia berkata: Abdurrahman bin Abu Amrah berada di dalam masjid bersama rasul. Seusai shalat dia berdiri lantas bersandar di kamar Nabi SAW, kemudian orang-orang berkumpul kepadanya. Dia lalu berkata, "Wahai manusia, menjauhlah dariku!" Lantas dikatakan, "Semoga Allah merahmatimu. Mereka datang karena ingin mengetahui maksud ayat ini, وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ '*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari'.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 28). Dia lalu berkata, "Inilah maksudnya!" Yaitu shalat.[28]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat, akan tetapi mereka tidak meminta Rasulullah SAW untuk mengusir orang-

---

26 *Ibid.*
27 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/46).
28 *Ibid.*

orang lemah dari majelisnya, cukup agar mereka berada di shaf belakang saja.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13319. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ *"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin),"* bahwa mereka adalah orang-orang fakir yang bersama Nabi SAW, lantas para pemuka Quraisy berkata, "Kami beriman kepadamu, dan jika kami melakukan shalat maka perintahkanlah mereka yang bersamamu agar mundur, sehingga mereka melakukan shalat di belakang kami."[29]

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah penyebutan mereka oleh Allah SWT.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13320. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami —Hannad berkata: Waki menceritakan kepada kami— dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang*

[29] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1299).

yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari," ia berkata, "Mereka adalah ahli dzikir."[30]

13321. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari,"* dia berkata, "Mereka adalah ahli dzikir."[31]

13322. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari,"* dia berkata, "Janganlah kalian mengusir mereka dari berdzikir."[32]

Keempat: Berpendapat bahwa maksudnya adalah belajar dan membaca Al Qur`an.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13323. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, dari Abu Ja'far, tentang firman Allah SWT, وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-*

---

30 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1299) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/117).

31 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/46) dari Ibrahim An-Nakhai, serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/363).

32 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/117) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/46).

orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari." (Qs. Al Kahfi [18]: 28). Dia berkata, "Beliau membacakan Al Qur`an kepada mereka. Siapakah yang meriwayatkan kepada Nabi SAW?"[33]

Kelima: Berpendapat bahwa maksudnya adalah ibadah mereka kepada Rabb mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13324. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"Orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah beribadah. Tidakkah kalian melihat Allah SWT berfirman, لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ *'Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya'.* (Qs. Ghaafir [40]: 43). Maksudnya adalah kalian beribadah."[34]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah, Allah SWT melarang Nabi Muhammad SAW mengusir kaum yang biasa memohon kepada Rabb mereka pada waktu pagi dan petang hari.

Doa kepada Allah bisa dalam bentuk mengagungkan, atau memuji-Nya dengan ucapan, atau dengan amal anggota badan yang diwajibkan kepada mereka, atau yang bersifat *nawafil.* Bisa juga menggabungkan beragam makna doa. Oleh karena itu, Allah SWT

---

[33] *Ibid.*

[34] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/46).

menyifati mereka dengan ungkapan berdoa pada pagi dan petang hari, sebab Allah SWT menamakan ibadah dengan doa. Allah SWT berfirman, وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠ *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina-dina'."* (Qs. Ghaafir [40]: 60)

Bisa pula mengandung arti doa secara khusus.

Dengan demikian, tidak ada pendapat yang bisa dinyatakan *lebih shahih*, yakni apa yang dimaksud dengan berdoa kepada Rabb mereka pada waktu pagi dan petang hari. Oleh karena itu, kita harus mengambil makna yang lebih umum, tanpa mengkhususkan salah satu maknanya.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Wahai Muhammad, berilah peringatan dengan Al Qur`an kepada orang-orang yang mengetahui bahwa mereka akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka karena selalu berusaha dalam beramal karena rasa takut kepada-Ku, dimana tidak ada yang bisa memberikan syafaat dan pertolongan kecuali Aku, pada waktu dimana orang-orang yang mendustakan-Ku dan hari akhir berpaling darimu karena kesombongan mereka kepada-Ku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjauhkan dan mengusir mereka. Dengannya kamu bisa menjadikan meletakkan sikap bukan pada tempatnya, yakni menjauhkan orang yang tidak sepantasnya dijauhkan, dan mendekatkan orang yang tidak sepantasnya didekatkan, karena sesungguhnya mereka yang dilarang untuk diusir adalah orang-orang yang selalu berdoa kepada Tuhan mereka, memohon ampunan dengan amal shalih, melaksanakan kewajiban

yang dibebankan kepada mereka, demikian pula yang sunah, serta berdzikir pada waktu pagi dan petang. Mereka melakukan itu semua untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan keridhaan-Nya."

مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ *"Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka."* Allah menyatakan, "Kamu sama sekali tidak memikul tanggung jawab atas rezeki yang Aku berikan kepada mereka sedikit pun. Mereka juga tidak memikul tanggung jawab atas rezeki yang Aku berikan kepadamu."

فَتَطْرُدَهُمْ *"Yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka,"* karena engkau takut atas tanggung jawab terhadap rezeki yang Kulimpahkan kepada mereka di dunia.

Lafazh فَتَطْرُدَهُمْ merupakan *jawab* dari lafazh مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِم مِّن شَيْءٍ *"Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu."*

Lafazh فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ *"Sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim,"* merupakan *jawab* dari lafazh وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya."*

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?' (Allah berfirman), 'Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)'?"

(Qs. Al An'aam [6]: 53)

Takwil firman Allah: وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ***(Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka [orang-orang kaya] dengan sebagian mereka [orang-orang miskin], supaya [orang-orang yang kaya itu] berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" [Allah berfirman], "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur [kepada-Nya?]")***

Abu Ja'far berkata: وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ maksudnya adalah, "Demikianlah Kami menguji."

Makna tersebut dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13325. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar —Al Husain bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami— dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ

> bahwa maksudnya adalah, "Kami menguji sebagian dari mereka dengan yang lainnya."[35]

Sebelumnya kami telah menjelaskan —dalam kitab ini— tentang makna *al fitnah*, yang artinya ujian, sehingga tidak perlu kami ulang pada kesempatan ini.

Selanjutnya yang dimaksud dengan ujian sebagian dari mereka bagi yang lainnya adalah perbedaan di antara mereka dalam masalah rezeki dan akhlak. Allah SWT menjadikan sebagian dari mereka kaya, sementara yang lain fakir. Sebagian dari mereka kuat, sementara yang lain lemah. Oleh karena itu, Allah SWT menjadikan sebagian dari mereka membutuhkan yang lain, sebagai ujian dari Allah SWT.

Makna tersebut sama seperti yang dinyatakan oleh sebagian ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13326. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ *"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin),"* maksudnya adalah, Allah SWT menjadikan sebagian mereka kaya, sementara yang lain miskin. Lantas orang-orang kaya berkata kepada orang-orang miskin, "Inikah yang diberikan karunia oleh Allah SWT di antara kita?" Yakni yang diberikan hidayah oleh Allah SWT.

---

35 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/49).

Mereka mengatakan hal itu dengan nada mengejek dan mengolok-olok.

Firman Allah SWT, لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ *"Supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka'?"* Allah SWT menyatakan, "Kami menguji manusia dengan kekayaan dan kefakiran, kemuliaan dan kehinaan, kekuatan dan kelemahan, serta petunjuk dan kesesatan, agar orang yang disesatkan oleh Allah dan dibutakan dari jalan kebenaran berkata kepada orang yang diberikan petunjuk, 'Orang-orang semacam inikah yang diberi anugerah Allah?' Yakni dengan petunjuk, padahal mereka orang-orang yang fakir dan lemah."[36]

مِّنۢ بَيْنِنَآ maksudnya adalah, "Sementara kami orang-orang kaya dan kuat?" Ungkapan tersebut merupakan bentuk penghinaan kepada mereka, serta ungkapan permusuhan kepada Islam dan pemeluknya.

Allah SWT berfirman, أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ *"Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"*

Ungkapan tersebut merupakan jawaban bagi kaum musyrik yang mengingkari bahwa Allah SWT memberikan hidayah kepada orang-orang miskin dan lemah, serta mengacuhkan kaum musyrik padahal mereka orang-orang kaya.

Allah SWT menetapkan kepada mereka, "Aku Maha Mengetahui terhadap orang yang mensyukuri nikmat-Ku. Demikian pula yang kafir. Jadi, hidayah yang Aku berikan kepada mereka

---

36 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1299, 1300)

merupakan balasan atas rasa syukur mereka terhadap nikmat yang Kulimpahkan kepada mereka. Demikian pula penghinaan kepada sebagian mereka dengan menjauhkannya dari petunjuk, merupakan siksaan atas kekufuran yang mereka lakukan terhadap nikmat-Ku, bukan karena kekayaan atau kefakiran, tetapi balasan dan siksaan itu hanya didapatkan oleh seseorang sebagai balasan atas amal yang dilakukannya, karena kefakiran, kekayaan, kelemahan, dan kekuatan, bukanlah amal perbuatan makhluk."

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ
رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا
بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

(Qs. Al An'aam [6]: 54)

Takwil firman Allah: وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ

تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *(Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, [yaitu] bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.")*

Abu Ja'far berkata: Ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud ayat tersebut.

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang dilarang oleh Allah kepada nabi-Nya untuk diusir.

Ulama yang menyatakan demikian telah kami ungkapkan.

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah kaum yang meminta fatwa kepada Nabi SAW tentang dosa besar yang menimpa mereka, lantas Allah SWT tidak menjadikan mereka putus asa dari tobat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13327. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Said menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Majma, ia berkata: Aku mendengar Mahan berkata: Satu kaum yang telah melakukan dosa besar datang kepada Nabi SAW. Aku tidak menduga mereka akan disambut oleh Nabi SAW. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ *"Apabila orang-orang yang beriman*

kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun alaikum'."[37]

13328. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Majma, dari Mahan, bahwa satu kaum datang kepada Nabi SAW, lantas mereka bertanya, "Wahai Muhammad, kami telah melakukan dosa besar!" tetapi Rasulullah SAW tidak menghiraukan mereka. Mereka lantas pulang. Kemudian turunlah ayat, وَإِذَا جَآءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ *'Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang."*

Dia berkata, "Nabi lalu memanggil mereka dan membacakan ayat tersebut kepada mereka."[38]

13329. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Majma At-Tamimi, ia berkata: Aku mendengar Mahan menuturkan seperti riwayat tadi.[39]

---

[37] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (107, 108) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1300). Mahan Al Hanafi adalah Abu Shalih Al Kufi Al A'war, seorang yang *tsiqah*, ahli ibadah, dan termasuk generasi ketiga. Dia dibunuh oleh Al Hajjaj pada tahun 83 H. Dalam riwayat An-Nasa`i dikatakan: Dari Abu Shalih Mahan, dari Ali, ia berkata, "Yang benar adalah Abdurrahman bin Qais, karena Mahan *kunyah*-nya adalah Abu Salim. Lihat *Taqrib At-Tahdzib.*" (hal. 518).

[38] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1300), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/48), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/296).

[39] *Ibid.*

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah kaum yang telah memberikan isyarat kepada Nabi SAW agar mengusir kaum yang dilarang diusir oleh Allah SWT. Tentunya hal itu merupakan kesalahan bagi mereka. Namun Allah SWT lalu memaafkan mereka, dan memerintakan Nabi agar memberikan kabar gembira jika mereka mendatanginya, yakni bahwa Allah SWT telah mengampuni dosa yang telah mereka lakukan karena mengisyaratkan kepada Nabi agar mengusir satu kaum.

Ini merupakan pendapat Ikrimah dan Abdurrahman bin Zaid, dan sebelumnya kami telah menjelaskan riwayat dari mereka berdua.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah, yang dimaksud dengannya bukanlah orang-orang yang dilarang diusir oleh Allah SWT, karena firman Allah SWT, وَإِذَا جَآءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا *"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu,"* merupakan khabar setelah pemberitaan tentang orang-orang yang dilarang diusir oleh Allah SWT. Seandainya yang dimaksud adalah mereka, maka ungkapannya yaitu, وَإِذَا جَآءُوكَ فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ *"Apabila mereka datang kepadamu, maka ucapkanlah, 'Salamun 'alaikum'."* Tegasnya, meninggalkan sambungan kalimat dengan kalimat sebelumnya adalah dalil yang menunjukkan bahwa mereka bukan orang-orang yang pertama kali disebutkan.

Jadi, tafsiran ayat tersebut adalah, "Wahai Muhammad, jika orang-orang yang membenarkan Al Qur`an dan hujjah Kami itu datang lagi menetapkan dengan ucapan juga perbuatan, lantas mereka meminta pendapat tentang dosa yang mereka lakukan dahulu, apakah masih ada pintu tobat bagi mereka? maka janganlah engkau menjadikan mereka putus asa, dan ucapkanlah, *'Salamun 'alaikum.*

Yakni keamanan bagi kalian dari dosa, bahwa Allah SWT tidak akan menyiksa kalian setelah bertobat'."

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ *"Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang,"* maksudnya adalah kasih sayang untuk makhluk-Nya, bahwa barangsiapa berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama: Mayoritas ahli qira'at Madinah membacanya, أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًا dengan menjadikan أنّ yang di-*nashab*-kan, karena sebagai penjelas dari lafazh الرَّحْمَةَ. Adapun lafazh ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ dengan menjadikan إنّه sebagai lafazh baru. Oleh karena itu, mereka memberikannya harakat *kasrah*, juga sebagai kata yang tidak berkedudukan, yang maknanya فَهُوَ لَهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Maka Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Kedua: Sebagian ulama Kufah membacanya dengan huruf *alif* berharakat *fathah* pada keduanya, yang maknanya كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ *"Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang."* Lantas kata *Ar-Rahmah* dijelaskan dalam firman-Nya, أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًا بِجَهَالَةٍ *'(Yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan."* Juga dalam firman-Nya, فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*[40] Dengan meng-*athaf*-kan أنّ kepada yang pertama, dan menjadikan keduanya sebagai *isim* yang di-*nashab*-kan.

[40] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/336).

Ketiga: Sebagian ahli qira'at Makkah dan mayoritas ahli Irak dari Kufah serta Bashrah membacanya dengan huruf *alif* yang di-*kasrah*-kan pada keduanya, karena keduanya merupakan dua kata yang tidak memiliki kedudukan.[41]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling tepat menurut kami adalah bacaan yang membaca *kasrah* pada firman-Nya, كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ إِنَّهُ dengan anggapan bahwa kata tersebut merupakan awal *mubtada'*, dan berita sebelumnya telah usai pada firman-Nya, كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ. Kemudian Allah SWT mengawali khabar-Nya tentang orang yang menjadi objek dari firman-Nya, yakni orang yang melakukan kesalahan karena jahil, lantas dia bertobat dan melakukan perbaikan.

Makna firman Allah SWT, أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًا بِجَهَٰلَةٍ adalah, barangsiapa melakukan perbuatan dosa karena bodoh, kemudian ia bertobat dan melakukan perbaikan, mengembalikan ketaatan kepada Allah dan tidak mengulang kembali dengan perasaan penyesal, maka Allah SWT Maha Pengampun bagi orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya. Dialah Allah Yang Maha Penyayang, sehingga Dia tidak menyiksa orang yang bertobat kepada-Nya.

Makna tersebut sama dengan yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

---

[41] Ashim dan Ibnu Amir membacanya dengan dua *hamzah* yang berharakat *fathah*, sementara Nafi dengan harakat *fathah* pada *hamzah* yang pertama. Adapun yang lain, dengan harakat *kasrah* pada keduanya. Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'i* (hal. 85) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/49).

13330. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Utsman, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًا بِجَهَٰلَةٍ *"Bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan,"* ia berkata, "Maksud lafazh *kejahilan* adalah tidak mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, sehingga membuat seseorang melakukan hal tersebut."[42]

13331. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Ad-Dhahhak, dengan riwayat yang sama.[43]

13332. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ *"Orang-orang yang berbuat kejahatan lantaran kejahilan,"* ia berkata, "Barangsiapa melakukan kemaksiatan kepada Allah, maka itulah orang bodoh, hingga dia kembali."[44]

13333. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Bakr bin Khunais menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًا بِجَهَٰلَةٍ *"Bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu*

---

[42] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1301) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/365).

[43] *Ibid.*

[44] *Ibid.*

lantaran kejahilan," ia berkata, "Setiap orang yang melakukan kesalahan adalah orang bodoh."[45]

13334. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Dinar Abu Khaldah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika kami mendatangi Abu Al Aliyah, ia membacakan ayat, وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِنَا فَقُلْ سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ *"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang'."*[46]

❁❁❁

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur`an (supaya jelas jalan orang-orang yang shalih), dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa."

(Qs. Al An'aam [6]: 55)

Takwil firman Allah: وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ***(Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur`an [supaya jelas jalan orang-orang yang shalih], dan supaya jelas [pula] jalan orang-orang yang berdosa)***

---

[45] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/120) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/297).

[46] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/297).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur`an, sebagaimana Kami telah menjelaskan surah ini di awalnya, sampai penjelasan ini, yang memaparkan hujjah Kami kepada orang-orang musyrik dari kalangan penyembah berhala. Demikian pula Kami menjelaskan dalil-dalil Kami dalam segala kebenaran yang diingkari oleh ahli batil dari beragam agama. Kami menjelaskannya kepadamu, sehingga jelaslah yang hak dari yang batil, serta yang shahih dari yang salah."

Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah SWT, وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ *"Dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa."*

Pertama: Mayoritas ulama Madinah membacanya, وَلِتَسْتَبِينَ (dengan huruf *ta*), dan سَبِيلَ الْمُجْرِمِينَ (dengan lafazh السَّبِيْلَ yang di-*nashab*-kan). Hal itu dengan dugaan bahwa lafazh تَسْتَبِيْنَ ditujukan kepada Nabi SAW, seakan-akan Allah SWT berfirman, وَلِتَسْتَبِيْنَ، أَنْتَ يَا مُحَمَّدُ، سَبِيْلَ الْمُجْرِمِيْنَ *"Dan agar jelas bagimu wahai Muhammad, jalan-jalan pelaku jahat."*

Ibnu Zaid menakwilkan ayat tersebut dengan makna, "Agar jelas bagimu wahai Muhammad, jalan-jalan pelaku kejahatan yang telah memintamu untuk mengusir sebagian orang yang bersamamu."

13335. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ *"Dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa,"* ia

berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang meminta (agar Nabi) mengusir mereka."[47]

Kedua: Sebagian ulama Makkah dan Bashrah membacanya وَلِتَسْتَبِينَ (dengan huruf *ta*), dan سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ (dengan kata السَّبِيلُ yang di*rafa'*kan), yang dimaksud dengannya adalah kata السَّبِيلُ akan tetapi dijadikan *mu`annatas.*[48] Jadi maknanya: وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ، وَلِتَتَّضِحَ لَكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ طَرِيقُ الْمُجْرِمِينَ. *'Dan demikianlah kami menjelaskan ayat, dan agar jelas bagimu juga bagi orang-orang yang beriman jalan-jalan orang jahat.'*

Ketiga: Mayoritas ulama Kufah membacanya, وَلِيَسْتَبِينَ (dengan huruf *ya*) dan سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ (dengan lafazh السَّبِيلُ yang di-*rafa'*-kan), dengan anggapan *fa'il*-nya adalah السَّبِيلُ. Mereka menjadikannya sebagai *mudzakkar*.

Jadi, makna ayat tersebut menurut mereka adalah sama dengan makna kelompok kedua.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling utama menurut kami adalah dengan membaca lafazh السَّبِيلُ yang di-*rafa'*-kan, karena Allah SWT menjelaskan ayat-ayat-Nya agar kebenaran itu menjadi jelas untuk seluruhnya, bukan untuk sebagian orang.

Adapun yang membacanya dengan lafazh السَّبِيلَ yang di-*nashab*-kan, mengkhususkan penjelasan itu untuk Nabi SAW.

Berkaitan dengan lafazh وَلِتَسْتَبِينَ, maka sama saja, baik bacaan dengan huruf *ya* maupun dengan huruf *ta,* karena ada orang Arab yang

---

47 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1302) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/298).

48 Abu Bakar dan Hamzah membacanya dengan huruf *ya`*, sementara yang lain dengan huruf *ta*. Lantas untuk kalimat berikutnya, Nafi membacanya dengan huruf *lam* yang di-*nashab*-kan, sementara yang lain dengan *rafa*. Lihat kitab *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'i* (hal. 85) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (2/297).

menganggap *mudzakar* kata السَّبِيلُ —mereka adalah Tamim dan penduduk Najd—. Ada juga yang menjadikannya sebagai *muannats* —mereka adalah penduduk Hijaz—. Keduanya adalah bacaan yang masyhur di berbagai negeri dan bahasa yang berlaku di kalangan Arab, terlebih tidak ada perbedaan makna pada keduanya. Jadi, tidak ada alasan untuk memilih salah satunya dan meninggalkan yang lainnya.

Makna tersebut, berkaitan dengan lafazh نُفَصِّلُ الْآيَاتِ sama seperti bacaan ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13336. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, نُفَصِّلُ الْآيَاتِ, bahwa maknanya adalah, "Kami menjelaskannya."[49]

13337. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, نُفَصِّلُ الْآيَاتِ, bahwa maknanya adalah, "Kami menjelaskan."[50]

[49] Lihat tafsir ayat (نُفَصِّلُ الْآيَاتِ) dalam surah yang sama, ayat 114, dalam tafsir Abdurrazzak (2/63), karena tidak ada penafsirannya pada tempat sebelumnya.

[50] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1302) dari As-Suddi, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/366).

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُل لَّآ أَتَّبِعُ أَهْوَآءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَآ أَنَا مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah'. Katakanlah, 'Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk'."

(Qs. Al An'aam [6]: 56)

Takwil firman Allah: قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُل لَّآ أَتَّبِعُ أَهْوَآءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذًا وَمَآ أَنَا مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah." Katakanlah, "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah [pula] aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada nabi-Nya, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang telah menyekutukan Tuhan mereka dengan berhala dan patung, yakni mereka yang mengajakmu mengikuti mereka dengan menyembah berhala, 'Allah SWT melarangku beribadah kepada apa yang kalian sembah, maka aku tidak akan mengikutimu dalam hal itu. Aku tidak menyesuaikan diri dengan kalian dan tidak akan memberikan kecintaan serta hawa nafsu kalian kepadanya'. Seandainya engkau (Muhammad SAW) melakukan hal itu, maka sungguh engkau telah

meninggalkan hujjah yang hak dan menempuh selain jalan petunjuk. Artinya, engkau berada dalam kesesatan."

Dalam lafazh ضَلَلْتُ terdapat dua bacaan, yakni huruf *lam* berharakat *fathah* dan huruf *lam* berharakat *kasrah*. Adapun bahasa yang fasih adalah huruf *lam* berharakat *fathah*. Mayoritas ahli qira'at berbagai negeri membacanya demikian, dan kami pun membacanya demikian karena itulah bahasa yang masyhur.

Adapun huruf *lam* berharakat *kasrah*, bukanlah bahasa yang dominan, dan sedikit yang membacanya demikian. Orang yang membacanya ضَلَلْتُ maka *mudhari*-nya yaitu أَضِلُّ. Sementara orang yang membacanya dengan *kasrah* ضَلِلْتُ, maka *mudhari*-nya yaitu أَضَلُّ. Demikian pula bacaan kami pada ayat lainnya, misalnya, وَقَالُوٓا أَءِذَا ضَلَلْنَا *"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur)'."* (Qs. As-Sajdah [32]: 10)[51]

قُلْ إِنِّى عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَكَذَّبْتُم بِهِۦ ۚ مَا عِندِى مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦٓ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ ﴿٥٧﴾

[51] Dibaca dengan huruf *lam* berharakat *fathah* dan *kasrah*, keduanya adalah bahasa yang berlaku. Abu Amr bin Al Ala membacanya dengan harakat *kasrah*. Itu adalah bahasa Tamim, serta bacaan Yahya bin Tsabit dan Thalhah bin Musharrif, dan yang pertama *lebih shahih*.
Al Jauhari berkata, "*Adh-dhalal*." *Adh-dhalalah* merupakan lawan kata dari *ar-rasyad* (petunjuk) *dhalaltu*, dan *adhillu*. Ini adalah bahasa Najd, dan itulah yang fasih. Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (6/438).

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa (adzab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik'."

(Qs. Al An'aam [6]: 57)

Takwil firman Allah: قُلْ إِنِّى عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَكَذَّبْتُم بِهِۦ مَا عِندِى مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦٓ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ ٱلْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata [Al Qur`an] dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa [adzab] yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada nabi-Nya SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan tuhan mereka, yang menyeru untuk menyekutukan Rabbmu. "إِنِّى عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن" Maksudnya, "Aku berada di atas *hujjah* yang jelas dari Rabbku." مِن رَّبِّي maksudnya yaitu dalam mentauhidkan-Nya, dan tidaklah aku menyekutukan-Nya.

Demikianlah yang dikatakan oleh orang Arab, فُلاَنٌ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ هَذَا الأَمْرِ yang artinya si fulan berada dalam kejelasan dalam masalah ini.

Juga perkataan seorang penyair berikut ini:

أَبَيِّنَةً تَبْغُونَ بَعْدَ اعْتِرَافِهِ وَقَوْلُ سُوَيْدٍ قَدْ كَفَيْتُكُمْ بِشْرًا

"Apakah kalian mencari bukti setelah ia mengakuinya,

Dan perkataan Suwaid cukup bagi kalian sebagai kabar gembira."[52]

وَكَذَّبْتُمْ بِهِ *"Sedang kamu mendustakan-Nya,"* maksudnya adalah, "Kalian mendustakan Rabb kalian." Jadi, *dhamir* tersebut kembali kepada kata *Rabb*.

مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ *"Tidak ada padaku apa (adzab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya,"* maksudnya adalah, "Siksa yang kalian minta untuk disegerakan bukan berada di tanganku, dan aku sama sekali tidak mampu melakukannya."

Jelasnya, ketika Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan tauhid dan mendakwahkannya, mereka berkata, هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾ *"Orang Ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?"* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 3)

Mereka pun berkata, "Al Qur`an hanyalah mimpi-mimpi kosong." Bahkan sebagian dari mereka berkata, "Al Qur`an hanyalah dusta yang diada-adakan." Sedangkan yang lain berkata, "Muhammad hanyalah seorang penyair, maka datangkanlah kepada kami seperti yang diberikan kepada orang terdahulu!"

Lantas Allah SWT menyatakan kepada Nabi-Nya, "Tanda-tanda itu hanya ada di tangan Allah, bukan di tanganmu. Kamu hanya seorang rasul, serta hanya menyampaikan apa yang menjadi tugasmu

---

[52] Bait ini terdapat dalam *Majaz Al Qur`an* (1/193).

sebagai rasul. Akulah yang memutuskan di antara mereka dengan kamu, sehingga nyatalah mana yang hak dan mana yang batil."

وَهُوَ خَيْرُ ٱلْفَٰصِلِينَ *"Dia pemberi keputusan yang paling baik,"* maksudnya adalah, "Dialah Allah, sebaik-baik Dzat yang memberikan penjelasan mana yang baik dan mana yang batil. Tidak ada kecondongan dalam hukum-Nya, baik karena kekerabatan maupun kedudukan. Juga tidak ada kezhaliman di dalamnya, karena Dialah Allah yang tidak mengambil suap. Dialah Allah, sebaik-baik pemberi keputusan."

Adapun riwayat dari Ibnu Mas'ud, Ia membacanya, وَهُوَ أَسْرَعُ الْفَاصِلِينَ *"Dia pemberi keputusan yang paling cepat."*

13338. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Said bin Jabir, ia membacanya dengan bacaan Abdullah, يَقْضِي الْحَقَّ وَهُوَ أَسْرَعُ الْفَاصِلِينَ.[53]

Ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan, يقصُ الْحَقَّ.

Pertama: Mayoritas ulama Hijaz, Madinah, dan sebagian ulama Kufah serta Bashrah, membacanya, إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلهِ يَقُصُّ الْحَقَّ dengan huruf *shad* dari lafazh القصص (kisah-kisah), dengan mengaitkannya pada firman Allah SWT, نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu."* Bacaan tersebut diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

13339. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari

---

[53] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/531).

Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, tentang firman Allah SWT, يقص الحق , ia pun membacakan firman Allah SWT: نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur`an ini kepadamu."*[54]

Kedua: Sekelompok ulama Kufah dan Bashrah membacanya, إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضِي الْحَقَّ, dengan huruf *dhadh* yang berasal dari lafazh القضاء,[55] yang artinya memutuskan.

Perhatikanlah bacaan yang benar dengan kalimat setelahnya, yakni, وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ *"Dan Dia pemberi keputusan yang paling baik,"* karena memutuskan sesuatu terjadi dengan memutuskannya, bukan dengan menceritakannya.

Dengan alasan tersebut, menurut kami bacaan yang kedua lebih tepat.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Wahai kaum musyrik, siksa yang kalian pinta untuk disegerakan itu hanyalah milik Allah SWT, di tangan-Nya segala urusan dan penciptaan. Dialah yang memutuskan kebenaran di antara kalian dan aku, dan Dialah pemberi keputusan yang paling baik."

[54] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1303) dan *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (6/439).

[55] Ibnu Katsir, Nafi, dan Ashim membacanya dengan huruf *shad* yang diambil dari kata *qashshash* yang artinya pemberitahuan. Sementara yang lain membacanya dengan huruf *dhad* yang diambil dari kata *al qadha* yang artinya melakukan kebaikan dan menyempurnakannya. Lihat *An-Nukat wa Al Uyun* karya Al Mawardi (2/121) dan *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'i* (hal. 85).

قُل لَّوْ أَنَّ عِندِى مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦ لَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِٱلظَّٰلِمِينَ ۝٥٨

"Katakanlah, 'Kalau sekiranya ada padaku apa (adzab) yang kamu minta supaya disegerakan, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu. Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zhalim'."

(Qs. Al An'aam [6]: 58)

Takwil firman Allah: قُل لَّوْ أَنَّ عِندِى مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِۦ لَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِٱلظَّٰلِمِينَ ***(Katakanlah, "Kalau sekiranya ada padaku apa [adzab] yang kamu minta supaya disegerakan, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu. Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zhalim.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada nabi-Nya SAW, "Katakanlah wahai Muhammad kepada mereka yang menyekutukan Allah dengan berhala dan patung, yang mendustakan apa yang engkau bawa. Juga yang meminta adzab dengan segera, 'Seandainya siksa yang kalian pinta itu ada di tanganku'."

لَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ *"Tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kamu,"* maksudnya adalah, "Niscaya akan diputuskan dengan segera, karena Dia akan menyegerakan siksa yang kalian pinta. Akan tetapi semua itu ada di tangan Allah, Dialah yang Maha Tahu kapan Dia akan mengirimnya kepada orang-orang yang zhalim, yakni yang telah meletakkan ibadah kepada selain Allah,

menyembah berhala dan patung. Dialah Allah Yang Maha Tahu, kapan Dia akan membalasnya."

Ada juga yang mengatakan bahwa makna firman Allah SWT لَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ *"Tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara Aku dan kamu,"* adalah penyembelihan untuk kematian.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13340. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Riwayatnya sampai kepada kami, bahwa maksud firman Allah SWT, لَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ adalah disembelihnya kematian.[56]

Aku menduga kelompok yang berpendapat demikian menafsirkannya dengan firman Allah SWT, وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ *"Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian."* (Qs. Maryam [19]: 39).

Terdapat pula sebuah riwayat dari Nabi SAW sebuah kisah[57] tentang ayat tersebut yang berbeda dengan tafsirannya. Yakni, ia

---

[56] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1303). Riwayat ini *mursal* dari Ibnu Juraij. Demikian pula Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/299).

[57] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kelembutan hati (6548) dengan lafazh,

إذا صار أهل الجنة إلى الجنة وأهل النار إلى النار جيء بالموت حتى يجعل بين الجنة والنار ثم يذبح

"Jika ahli surga telah masuk ke dalam surga, dan ahli neraka telah masuk ke dalam neraka, maka kematian didatangkan, sehingga diletakkan di antara surga dan neraka, kemudian disembelih."

Juga Muslim dalam pembahasan tentang surga (40) dan Imam Ahmad dalam musnadnya (2/18).

hanyalah perintah dari Allah SWT kepada nabi-Nya (Muhammad) agar berkata kepada orang yang meminta adzab dengan segera, "Seandainya siksa itu milikku dan berada di tanganku, niscaya aku akan menyegerakan permintaan kalian itu. Tetapi adzab dan ayat hanyalah kepunyaan Dzat yang lebih mengetahui daripadaku apa yang menjadi kemaslahatan bagi seluruh makhluk-Nya."

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ ﴿٥٩﴾

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."

(Qs. Al An'aam [6]: 59)

Takwil firman Allah: وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ ***(Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan)***

Abu Ja'far berkata: المفاتح merupakan bentuk jamak dari kata مِفْتَح. Untuk kata tersebut juga dikatakan مَفَاتِحُ akan tetapi dengan kata

مفاتيح dalam bentuk jamaknya. Maksud lafazh مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ adalah simpanan-simpanan gaib.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13341. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ, artinya adalah simpanan-simpanan gaib.[58]

13342. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Mis'ar, dari Amr bin Murrah, dari Abdillah bin Salamah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata. "Nabi kalian diberikan segala hal, kecuali simpanan-simpanan gaib."[59]

13343. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ, ia berkata, "Ada lima, yakni, إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾ *'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan*

[58] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1304).

[59] Imam Ahmad dalam musnadnya (5/241), dengan lafazh, "Nabi kalian diberikan kunci segala sesuatu kecuali yang lima."

tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Qs. Luqmaan [31]: 34).[60]

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Allah Maha Tahu terhadap makhluk-Nya yang berlaku zhalim. Allah juga tahu apa yang pantas mereka dapatkan dan apa yang akan Dilakukan-Nya kepada mereka, karena di sisi-Nya ilmu segala yang gaib yang tidak diketahui makhluk-Nya."

وَيَعْلَمُ مَا فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ *"Dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan,"* maksudnya adalah, "Dialah Allah Yang Maha Tahu terhadap perkara yang tidak gaib, karena apa yang ada di langit dan di bumi merupakan perkara yang nampak di mata, sehingga diketahui oleh hamba-Nya."

Jadi, Allah SWT menyatakan, "Wahai manusia, di sisi Allah segala perkara gaib bagi kalian, yakni perkara yang tidak kalian ketahui serta tidak akan kalian ketahui, dan hanya Allah yang mengetahuinya. Tidak ada yang samar bagi-Nya dalam segala hal."

Oleh karena itu, Allah SWT mengabarkan bahwa di sisi-Nya segala sesuatu yang telah terjadi, yang sedang terjadi, serta yang akan terjadi, dan itulah yang gaib.

Takwil firman Allah: وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ***(Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak***

[60] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4778), Imam Ahmad dalam musnadnya (2/122), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/121).

sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh])

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Tiada sehelai daun pun yang gugur di padang sahara serta di daratan, di perkampungan atau di kota, melainkan Dia mengetahuinya. Juga tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata."

Allah SWT menjelaskan, "Tidak ada sesuatu pun dari yang ada dan yang akan ada melainkan tertulis dalam *Lauh Mahfuzh*, terhitung jumlahnya. Demikian pula waktu dan keadaannya."

Lafazh مُّبِينٍ maksudnya adalah, "Dia menjelaskan kebenaran yang ada dengan keberadaannya sesuai gambar yang telah dituliskan di dalamnya."

Jika ada yang bertanya, "Apa alasan Allah SWT menetapkan segalanya dalam *Lauh Mahfuzh*? Bukankah tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, serta tidak dikhawatirkan lupa bagi-Nya?"

Jawab, "Allah SWT melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Bisa saja hal itu merupakan ujian bagi orang yang menjaganya serta bagi para malaikat yang menuliskan amal manusia, karena mereka — sebagaimana dijelaskan dalam riwayat— diperintahkan untuk menulis amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Kemudian apa yang tertulis dalam *Lauh Mahfuzh* diwujudkan oleh-Nya pada setiap hari."

Ada juga yang mengatakan bahwa itulah makna firman Allah SWT, إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 29)

Bisa juga dengan alasan lain yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Atau bisa saja itu merupakan hujjah-Nya kepada sebagian malaikat, manusia, atau yang lain.

13344. Ziyad bin Yahya Al Hassani Abu Al Khaththab menceritakan kepadaku, ia berkata: Malik bin Sa'ir menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdullah bin Al Harits, ia berkata, "Tidak ada di bumi ini dalam satu pohon pun, juga dalam ruang seukuran lubang jarum kecuali padanya ada seorang malaikat yang ditugaskan, lalu ia akan datang kepada Allah dengan membawa ilmunya, baik di dalamnya basah ataupun kering."[61]

❖❖❖

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allahlah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan."

(Qs. Al An'aam [6]: 60)

---

[61] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1304, 1305) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/4) dari Ibnu Umar.

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ***(Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, 'Allahlah Yang Maha Tahu terhadap orang-orang yang zhalim. Dialah Allah yang mewafatkan roh kalian pada malam hari, Dia mengambilnya dari jasad kalian'."

وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ, maksudnya adalah, "Dia pun Maha Tahu terhadap amal perbuatan kalian pada siang hari."

التوفي maksudnya adalah sempurnanya bilangan, seperti diungkapkan penyair berikut ini,[62]

إِنَّ بَنِي الأَدْرَمِ لَيْسُوا مِنْ أَحَدْ وَلاَ تَوَفَّاهُمْ قُرَيْشٌ فِي العَدَدْ

"Bani Ardam bukanlah dari salah seorang, dan Quraisy tidak memasukkan mereka dalam bilangan."[63]

Maksudnya, Quraisy tidak memasukkan mereka dalam bilangan.

الاجْتِرَاحُ maksudnya amal perbuatan seseorang dengan tangan, kaki, atau mulutnya. Atau dalam bahasa arab disebut *al jawarih*, sedangkan pelaku dinamakan *jarih*. Kemudian bahasa tersebut sering digunakan, sehingga pelaku dengan menggunakan anggota badan apa saja disebut مُجْتَرِحٌ .

Makna tersebut sesuai dengan perkataan ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

---

[62] Ia adalah Manzhur Al Wabari.

[63] Bait ini terdapat dalam *Tafsir Al Qurthubi* (7/5) dan *Al Lisan* (entri: وفى dan درم).

13345. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ *"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari."* Bahwa maksudnya adalah mewafatkan pada malam hari, yakni dengan tidur. Apa yang kalian kerjakan pada siang hari adalah dosa yang kalian lakukan.[64]

13346. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ *'Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari."* Artinya, dosa yang kalian lakukan.[65]

13347. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ, bahwa maksudnya adalah, "Apa yang kalian lakukan pada siang hari."[66]

13348. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata:

---

64 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1305).

65 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1305).

66 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1306) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/300).

Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang sama.[67]

13349. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَهُوَ الَّذِى يَتَوَفَّـٰكُم بِالَّيْلِ *"Dan Dialah yang mewafatkan kamu di malam hari,"* maksudnya adalah menidurkan kalian. وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ maksudnya adalah dosa yang kalian lakukan. Dialah Allah Yang Maha Mengetahuinya, dan tidak ada yang samar bagi-Nya.[68]

13350. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَهُوَ الَّذِى يَتَوَفَّـٰكُم بِالَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ *'Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari,"* dia berkata, "Maksud lafazh *wafat pada malam hari* adalah tidur. مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ maksudnya adalah apa yang kalian lakukan pada siang hari."[69]

Abu Ja'far berkata: Kendati ayat tersebut merupakan berita dari Allah SWT tentang ilmu dan kekuasaan-Nya, namun ia juga merupakan hujjah kepada kaum musyrik yang mengingkari kekuasaan Allah dalam menghidupkan mereka setelah mati dan membangkitkan mereka setelah hancur. Allah menyatakan, وَهُوَ الَّذِى يَتَوَفَّـٰكُم بِالَّيْلِ

67 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/50) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1706).

68 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/300).

69 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1306) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/300).

وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى *"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan."* Maksudnya yaitu Dzat yang mengambil roh kalian pada malam hari dan membangkitkannya pada siang hari, sampai pada batasan yang telah ditentukan. Kalian pun menyaksikan kebenaran hal itu. Tidak dapat diingkari kemampuan-Nya dalam mengambil roh kalian dan menghancurkan kalian. Dia akan mengembalikan roh kalian ke jasad kalian dan membangkitkan kalian setelah mati. Dia seperti yang kalian saksikan, maka Dia tidak dapat diingkari dalam kemampuan yang tidak kalian saksikan, dan apa yang tidak kalian saksikan serupa dengan yang kalian saksikan."

Takwil firman Allah: ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ***(Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur[mu] yang telah ditentukan, kemudian kepada Allahlah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Makna firman Allah SWT, ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ, adalah, "Membangunkan kalian dari tidur kalian."

فِيهِ maksudnya adalah pada siang hari. Jadi, *dhamir* tersebut kembali kepada lafazh النهار yang artinya siang.

لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى *"Untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan,"* maksudnya adalah kematian, sehingga setiap orang mencapai batas yang telah ditentukan oleh-Nya.

ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ *"Kemudian kepada Allahlah kamu kembali,"* maksudnya adalah, "Allahlah tempat kembali kalian."

ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan,"* maksudnya adalah, "Allah SWT mengabarkan apa yang kalian lakukan di dunia, lantas membalasnya. Jika baik maka baik pula balasannya, dan jika buruk maka buruk pula balasannya."

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13351. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ, bahwa maksudnya adalah membangunkan kalian pada siang hari.[70]

13352. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ, bahwa maksudnya adalah membangunkan kalian pada siang hari. Kata bangkit dalam ayat tersebut maksudnya bangun (dari tidur).[71]

---

[70] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1306) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/300).

[71] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1306) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/55).

13353. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang sama.[72]

13354. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ, maksudnya adalah membangunkan kalian pada siang hari.[73]

13355. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dia berkata: Abdullah bin Katsir berkata, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ, bahwa maksudnya adalah membangunkan kalian dari tidur.[74]

Firman Allah SWT, لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى *"Untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan,"* maksudnya adalah kematian.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13356. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى *"Untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan,"* bahwa maksudnya adalah kematian.[75]

---

72 *Ibid.*

73 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/50) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1306).

74 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1306).

75 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/55).

13357. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى *"Untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan,"* dia berkata, "Yakni rentang waktu kehidupan sampai mati."

13358. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Abdullah bin Katsir berkata, tentang firman Allah SWT, لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى *"Untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan,"* ia berkata, "Yakni jatah hidup mereka."

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya."

(Qs. Al An'aam [6]: 61)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ***(Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya)***

Abu Ja'far berkata: Makna lafazh *al qahir* adalah yang menguasai makhluk-Nya, di atas makhluk-Nya dengan kekuasaan-Nya, bukan berada di atas kekuasaan berhala atau patung mereka.

وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً *"Dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga,"* maksudnya adalah para malaikat yang silih berganti pada siang dan malam hari. Mereka menjaga dan menghitung amal perbuatan kalian, tidak melampaui batas serta tidak lalai dalam menghitungnya.

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13359. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً *"Dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga,"* ia berkata, "Yakni para malaikat yang silih berganti, yang selalu menjaga amal perbuatannya."[76]

---

[76] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1306) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/55).

13360. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ *"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya,"* ia berkata, "Wahai manusia, mereka adalah para malaikat penjaga yang menjaga amal perbuatan, rezeki, serta ajal kalian. Jika kamu diwafatkan maka kamu akan dibawa kepada Rabb."[77]

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ *"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya."* Allah SWT menyatakan, "Rabb kalian menjaga kalian dengan para malaikat yang silih berganti, yang menjaga amal perbuatan kalian sampai kematian menghampiri kalian. Lantas turunlah perintah Allah, 'Jika ia telah mendatangi kalian maka para malaikat yang ditugaskan untuknya mengambil roh itu, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya'."

Jika ada yang bertanya, "Bukankah yang mencabut nyawa itu hanya satu malaikat, lantas kenapa Allah SWT mengungkapkannya dengan lafazh ٱلرُّسُلُ padahal lafazh tersebut jamak? Sedangkan dalam ayat lain Allah SWT berfirman, قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ

[77] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1306).

'Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu." (Qs. As-Sajdah [32]: 11)

Jawab, "Bisa saja Allah SWT memberikan bala bantuan kepada malaikat maut, lalu mereka bekerja dengan komando malaikat maut. Artinya, kematian itu dikaitkan kepadanya, walaupun hal itu sebenarnya pekerjaan pembantu malaikat maut, karena apa yang dilakukan oleh mereka adalah atas komandonya. Sama seperti ketika seorang raja memerintahkan untuk membunuh atau mencambuk, kendati hal itu tidak dilakukan langsung oleh raja, hanya saja perbuatan tersebut tetap dikaitkan dengannya."

Sekelompok ahli tafsir menafsirkannya demikian.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13361. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ *"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya,"* ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Para malaikat maut memiliki para pembantu dari kalangan malaikat juga."[78]

13362. Abu Saib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Ubaidillah, tentang firman Allah SWT, تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ *"Ia*

---

[78] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1306), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/369), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/55).

diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya," ia berkata: Ibnu Abbas ditanya tentang hal tersebut, lantas ia menjawab, "Para malaikat maut memiliki para pembantu dari kalangan malaikat juga."[79]

13363. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ *"Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya,"* ia berkata, "Yakni para pembantu malaikat maut."[80]

13364. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ *"Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya,"* ia berkata, "Para malaikat mewafatkan jiwa, lantas malaikat maut membawanya."[81]

13365. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Ibrahim, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ *"Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat*

---

79 *Ibid.*
80 *Ibid.*
81 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1306) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/55).

Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya," yakni (malaikat) pembantu malaikat maut.[82]

13366. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ *"Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya,"* ia berkata, "Yakni (malaikat) pembantu malaikat maut."[83]

13367. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Ibrahim, tentang lafazh,[84] لِيُقْضَىٰ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا ia berkata, "Yakni (malaikat) pembantu malaikat maut."

13368. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا ia berkata, "Yakni (malaikat) pembantu malaikat maut, mereka diutus dan membawa itu kepadanya.

Al Kalbi berkata, "Malaikat maut bertanggung jawab akan hal itu, lantas ia memberikannya. Jika mukmin maka ia menyerahkannya kepada malaikat rahmat, sedangkan jika kafir maka menyerahkannya kepada malaikat adzab."[85]

---

[82] *Ibid.*
[83] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/55).
[84] *Ibid.*
[85] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/51) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/7).

13369. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang lafazh, تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا ia berkata, "Yang mencabutnya adalah para malaikat, kemudian mereka menyerahkannya kepada malaikat maut."[86]

13370. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا ia berkata, "Mereka diwafatkan oleh para malaikat itu, kemudian malaikat maut mengambil jiwa-jiwa itu."[87]

Ats-Tsauri berkata: Al Hasan bin Ubaidillah mengabarkan kepadaku dari Ibrahim, ia berkata, "Mereka adalah para pembantu malaikat."[88]

Ats-Tsauri berkata: Seseorang mengabarkan kepadaku dari Mujahid, ia berkata, "Bumi dijadikan seperti wadah, dia (malaikat maut) mengambil sesukanya. Dijadikan pula untuknya para pembantu yang mewafatkan jiwa, kemudian mengambilnya dari mereka."[89]

13371. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Ibrahim, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, تَوَفَّتْهُ

---

86 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/51).
87 *Ibid.*
88 *Tafsir Sufyan Ats-Tsauri* (hal. 108).
89 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/51) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/370).

رُسُلُنَا ia berkata, "Mereka adalah para malaikat pembantu malaikat maut."[90]

13372. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari sufyan, dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Ibrahim, ia berkata, "Para malaikat itu adalah pembantu malaikat maut."[91]

13373. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا ia berkata, "Mereka mewafatkannya, kemudian memberikannya kepada malaikat maut."[92]

13374. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, ia berkata: Aku bertanya kepada Rabi bin Anas tentang malaikat maut, "Apakah hanya ia yang mencabut nyawa?" Ia menjawab, "Dialah yang memiliki tanggung jawab untuk mencabut roh, akan tetapi ia memiliki para pembantu. Tidakkah engkau mendengar firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ *'Hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya'*. (Qs. Al A'raaf [7]: 37) Allah SWT juga berfirman, تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ *'Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya'*. Hanya saja, malaikat mautlah yang berjalan dari Timur sampai

---

[90] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/55).

[91] *Ibid.*

[92] *Ibid.*

Barat." Aku lalu bertanya, "Dimanakah roh kaum mukmin?" Ia menjawab, "Di Sidratul Muntaha dalam surga."[93]

13375. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim mengabarkan kepada kami dari Ibrahim bin Maisarah, dari Mujahid, ia berkata, "Tidak ada bagi penghuni rumah yang terbuat dari kain atau tanah melainkan malaikat maut mengelilinginya pada setiap hari sebanyak dua kali."[94]

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna التَّفْرِيط yang artinya lalai. Demikian pula ulama tafsir memahaminya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13376. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak melalaikannya."[95]

13377. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari

[93] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/16), tanpa menyebutkan sumbernya.
[94] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/52).
[95] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1307), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/56), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/124).

As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ dia berkata, "Mereka tidak melalaikannya."[96]

❁❁❁

ثُمَّ رُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّۚ أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ ﴿٦٢﴾

"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat."
(Qs. Al An'aam [6]: 62)

Takwil firman Allah: ثُمَّ رُدُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّۚ أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ ***(Kemudian mereka [hamba Allah] dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum [pada hari itu] kepunyaan-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Kemudian para malaikat yang mencabut nyawa itu dikembalikan kepada Allah SWT, sebagai Penguasa mereka yang sebenarnya."

أَلَا لَهُ ٱلْحُكْمُ *"Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya,"* maksudnya adalah, hukum dan keputusan hanya ada pada-Nya.

---

[96] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1307) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/7).

وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ *"Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat,"* maksudnya adalah, "Wahai manusia, Dialah Allah yang paling cepat menghitung jumlah kalian, amal dan ajal kalian, serta berbagai urusan lainnya. Dia juga tahu ukuran-ukurannya, karena Dia tidak menghitung dengan jari-jemari, tetapi Dia Maha Tahu dan tidak ada yang samar bagi-Nya."

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ *"Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* (Qs. Saba [34]: 3)

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan), "Sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."
(Qs. Al An'aam [6]: 63)

Takwil firman Allah: قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ***(Katakanlah, "Siapakah***

yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut [dengan mengatakan], 'Sesungguhnya jika dia menyelamatkan kami dari [bencana] ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur'.")

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada nabi-Nya SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang menyekutukan Rabb mereka, yang mengajak menyembah mereka, 'Siapakah selain Allah yang menyelamatkan kalian dari gelapnya daratan, yakni ketika kalian tersesat di dalamnya, sehingga tidak ada petunjuk yang kalian dapatkan? Demikian pula dari gelapnya lautan kala kalian berada di atasnya? Sungguh, hanya Allah yang bisa melakukannya. Hanya kepada-Nya kalian berdoa kala itu'."

تَضَرُّعًا maknanya adalah, dengan kerendahan diri dari kalian, baik dengan suara keras maupun pelan, seraya berucap, "Jika Engkau menyelamatkan kami dari kegelapan ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur, yakni orang yang mengesakan-Mu dengan rasa syukur, serta mengikhlaskan ibadah hanya untuk-Mu, bukan untuk tuhan yang kami sekutukan sebelumnya."

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13378. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً *'Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan*

kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut'," dia berkata, "Jika seseorang tersesat di tengah jalan, maka ia berkata kepada Allah SWT, 'Jika Engkau menyelamatkan kami dari kegelapan ini maka kami pasti menjadi orang-orang yang bersyukur'."[97]

13379. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ *"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut',"* ia berkata, "Dari kesusahan di daratan dan lautan."[98]

قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah, 'Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya'."

(Qs. Al An'aam [6]: 64)

Takwil firman Allah: قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ***(Katakanlah, "Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu***

---

97 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1308).

98 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1308) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/302).

dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya.")

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada nabi-Nya SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Rabb mereka dengan yang lain, 'Jika kalian mempertanyakan siapa yang bisa menyelamatkan kalian dari kesusahan di daratan dan lautan, maka hanya Allah yang bisa melakukannya. Dialah yang bisa menyelamatkan kalian dari bencana di daratan dan lautan, juga yang lainnya, bukan tuhan yang kalian sekutukan, juga bukan berhala yang kalian sembah selain-Nya, yang tidak mampu memberikan manfaat atau mudharat. Ketika Allah SWT mencurahkan segala karunia serta membebaskan kalian dari segala bencana, kalian justru menyekutukan-Nya dengan yang lain. Itulah kebodohan kalian atas kewajiban yang semestinya kalian tunaikan kepada-Nya, juga kekufuran kalian kepada-Nya'."

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa

Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)."
(Qs. Al An'aam [6]: 65)

Takwil firman Allah: قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ ***(Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada nabi-Nya SAW, "Katakanlah kepada mereka yang menyekutukan Allah dengan berhala dan patung, "Sesungguhnya yang menyelamatkan kalian dari kegelapan daratan dan lautan, juga dari segala kegalauan, kemudian kalian kembali menyekutukan-Nya, adalah kuasa untuk menurunkan siksa kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki, lantaran kesyirikan kalian, pernyataan kalian tentang adanya *ilah* selain-Nya, dan kekufuran kalian atas nikmat-Nya."

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna adzab yang menjadi ancaman bagi mereka.

Pertama: Berpendapat bahwa maksud *(adzab) dari atas kamu* adalah lemparan batu, sedangkan *(adzab) dari bawah kakimu* adalah ditenggelamkan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13380. Muhammad bin Basyar dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Sudi, dari Abi Malik, tentang *(adzab) dari atas*

kamu, dan *(adzab) dari bawah kakimu.* Dia berkata, "Maksudnya adalah ditenggelamkan ke dalam bumi."[99]

13381. Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Al Asyja'i, dari Sufyan, dari As-Sudi, dari Abu Malik dan Said bin Jabir, dengan riwayat yang sama.[100]

13382. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Syibl, dari Ibnu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu,"* ia berkata, "Maknanya adalah ditenggelamkan ke dalam bumi."[101]

13383. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu',"* bahwa maksudnya adalah siksa dari langit. أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ *"Atau dari bawah kakimu,"* maksudnya adalah kalian ditenggelamkan ke dalam bumi.[102]

---

[99] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1311), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/59), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/126).

[100] *Ibid.*

[101] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1311) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/126).

[102] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1311), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/59), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/126).

13384. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu,"* ia berkata: Pada suatu ketika Ibnu Mas'ud berteriak, saat itu dia sedang berada di dalam majelis, atau di atas mimbar, "Wahai manusia, ia telah turun kepada kalian. Allah SWT berfirman قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ *'Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu".'* Seandainya siksa dari langit itu turun kepada kalian, niscaya tidak akan menyisakan seorang pun di antara kalian. أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ *'Atau dari bawah kakimu'.* Seandainya kalian ditenggelamkan ke dalam bumi, niscaya ia akan menghancurkan kalian tanpa menyisakan seorang pun. أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ *'Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain'.* Ingatlah, ia akan turun kepada kalian yang lebih buruk dari yang tiga ini."[103]

Kedua: Berpendapat bahwa maksud *(adzab) dari atas kamu* adalah para pemimpin yang buruk, sedangkan *(adzab) dari bawah kakimu* adalah para pembantu dan orang-orang rendahan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[103] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/303) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/74).

13385. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Khallad berkata: Aku mendengar Amir bin Abdirrahman berkata: Ibnu Abbas pernah berkata tentang ayat ini, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu'."* Maksud *(adzab) dari atas kamu* adalah para pemimpin yang buruk. Sedangkan *(adzab) dari atas kamu* adalah para pembantu yang buruk.[104]

13386. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu',"* bahwa maksud *(adzab) dari atas kamu* adalah dari kalangan pemimpin kalian. Sedangkan *(adzab) dari bawah kakimu* maksudnya adalah dari orang-orang di bawah kalian.[105]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling utama dalam masalah ini menurut kami adalah yang mengatakan bahwa maksud *(adzab) dari atas kamu* adalah lemparan batu, topan, dan lainnya yang turun ke arah kepala. Sedangkan *(adzab) dari bawah kakimu* adalah ditenggelamkan ke dalam bumi dan yang lainnya. Itulah yang dikenal dalam bahasa Arab, bukan yang lain. Kendati apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas memiliki sisi kebenaran, namun jika ada ungkapan

---

104 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1310, 1311) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/303).

105 *Ibid.*

yang diperdebatkan, maka yang paling baik adalah membawanya kepada makna yang lebih dikenal, selama tidak ada dalil yang menghalanginya.

Takwil firman Allah: أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ***(Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan [yang saling bertentangan] dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain)***

Abu Ja'far berkata: Lafazh شِيَعًا merupakan bentuk jamak dari lafazh شِيْعَةٌ yang artinya golongan.

Lafazh يَلْبِسَكُمْ diambil dari ungkapan لَبَسْتُ عَلَيْهِ الأَمْرَ yang artinya "Aku mencampur aduk urusannya". Bentuk *mudhari*-nya adalah أَلْبِسُهُ, yang artinya "Aku menyatakan demikian". Tidak ada perbedaan di antara ahli qira'at bahwa bacaannya dengan huruf *ba* yang di-*kasrah*-kan. Jadi, ini merupakan dalil kuat, bahwa asalnya adalah, لَبَسَ يَلْبِسُ yang artinya mencampuradukkan, sehingga maknanya yaitu, "Allah SWT mencampuraduk kalian dalam keinginan yang beragam dan kelompok yang bermacam-macam."

Makna tersebut sama seperti yang diungkapan oleh para ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13387. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Syibl, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا

, bahwa maksudnya adalah dalam keinginan yang beragam.[106]

13388. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا, ia berkata, "Maksudnya adalah memecah-belah kalian."[107]

13389. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا, ia berkata, "Maksudnya adalah fitnah dan pertentangan di antara kalian."[108]

13390. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا, ia berkata. "Maksudnya adalah pertikaian yang terjadi pada manusia sekarang ini, ragam keinginan, dan pertumpahan darah di antara mereka."[109]

13391. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman

---

106 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1311) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/126).

107 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1312).

108 *Op. Cit.*

109 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/372).

Allah SWT, أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا, ia berkata, "Maksudnya adalah ragam keinginan dan pertikaian."[110]

13392. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا, bahwa maksudnya adalah aneka keinginan yang berbeda-beda.[111]

Firman Allah SWT, وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ *"Dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain,"* maksudnya adalah sebagian di antara kalian membunuh sebagian lainnya.

Biasanya orang Arab mengatakan kepada seseorang yang membawa senjata, lantas membunuhnya قَدْ أَذَاقَ فُلاَنٌ فُلاَنًا الْمَوْتَ *"Si fulan telah merasakan kematian kepada yang lainnya."* Demikian pula dengan lafazh أَذَاقَهُ بَأْسَهُ *"Dia merasakan kepahitan kepadanya."* Kata tersebut berasal dari ungkapan ذَوْقُ الطَّعَامِ *"Rasa makanan."* Kemudian kata tersebut digunakan untuk setiap orang yang memberikan rasa kepada yang lainnya, manis, pahit, atau sakit.

Sebelumnya aku telah menjelaskan lafazh الْبَأْسُ dalam bahasa Arab, maka tidak perlu diulang kembali.[112]

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

110 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/59).

111 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1311) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/126).

112 Kami telah menjelaskannya dalam surah Al An'aam ayat 43.

13393. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ *"Dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain,"* bahwa maksudnya adalah dengan pedang.[113]

13394. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'man Arim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Abu Harun Al Abdi, dari Auf Al Bikali, dia berkata, tentang firman Allah SWT, وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ *"Dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain,"* ia berkata, "Demi Allah, ia adalah beberapa orang yang membawa tombak, kemudian mereka menusuk dada-dada kalian."[114]

13395. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ *"Dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain,"* ia berkata, "Sebagian kalian menguasai sebagian lainnya dengan peperangan dan siksaan."[115]

13396. Said bin Rabi Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Peperangan merupakan adzab bagi

---

[113] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/372).
[114] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1312).
[115] *Ibid.*

umat ini." أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ *"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain."* Siksaan orang yang mendustakan adalah teriakan dan gempa bumi.[116]

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang orang yang dimaksud dalam ayat tersebut.

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah umat Muhammad SAW. Ayat itu turun tentang mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13397. Muhammad bin Isa Ad-Damighani menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, tentang firman Allah SWT, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu,"* dia berkata, "Jumlahnya ada empat dan semuanya merupakan adzab. Lantas yang dua datang setelah wafat Nabi SAW dalam kurun 25 tahun setelahnya. K kemudian mereka menjadi berkelompok, dan masing-masing merasakan adzab yang lainnya. Lalu tersisalah dua hal lagi, yang keduanya harus terjadi, yakni ditenggelamkan dan dirubah bentuk."[117]

---

[116] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/16), dengan menyebutkan Ibnu Abu Hatim sebagai sumbernya, akan tetapi kami tidak mendapatkannya dalam *Tafsir Ibnu Abu Hatim*.

[117] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1309) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/59).

13398. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ *"Dari atas kamu atau dari bawah kakimu,"* maksudnya adalah umat Muhammad SAW, kalian diampuni, atau kalian dicampurkan dalam golongan-golongan. Dia berkata, "Yakni fitnah dan pertentangan yang terjadi di antara kalian."[118]

13399. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[119]

13400. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu'."* Diriwayatkan kepada kami, bahwa Rasulullah SAW pernah melaksanakan shalat Subuh dalam waktu yang lama, maka sebagian istrinya bertanya, "Wahai nabi Allah, engkau telah melakukan shalat yang tidak pernah kaulakukan?" Beliau menjawab, "*Itu adalah shalat dengan rasa harap dan rasa takut. Aku meminta Rabbku tiga hal, yaitu meminta agar Dia tidak menjadikan musuh menguasai mereka, lantas menghancurkannya, Allah pun memberikannya. Aku pun*

---

118 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1309) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/126).

119 *Ibid.*

meminta agar umatku tidak tertimpa paceklik, lantas Dia memberikannya. Aku juga memohon agar Dia mencampurkannya dalam ragam golongan, dan sebagian dari mereka tidak merasakan keganasan yang lain, akan tetapi Dia tidak memberikannya."[120]

Diriwayatkan kepada kami, bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ

"Senantiasa sekelompok dari umatku yang berperang di jalan hak akan meraih kemenangan, tidak bisa dicelakakan oleh orang yang berlaku buruk kepadanya hingga datang Hari Kiamat."[121]

13401. Ahmad bin Al Walid Al Qurasy dan Said bin Rabi Ar-Razi menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, ia mendengar Jabir berkata: Ketika Allah SWT menurunkan firman-Nya ini kepada Nabi, قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu',"* ia berkata, "Aku berlindung dengan wajah-Mu." أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ *"Atau*

---

120 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *al fitan*, dan lafazh hadits adalah miliknya (2175), serta Imam Ahmad dalam musnadnya (5/109), dengan lafazh إِنَّهَا صَلاَةُ رَغْبٍ وَ رَهْبٍ

121 Diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang iman (247), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/4), dan Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Fath Al Bari* (13/77).

Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain," ia berkata, "Keduanya lebih ringan."[122]

13402. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Jabir, ia berkata: Ketika turun firman Allah SWT, قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu',"* ia berkata, "Aku berlindung kepadamu. Aku berlindung kepadamu." أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا *"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan,"* ia berkata, "Yang ini lebih ringan."[123]

13403. Ziyad bin Ubaidillah Al Muzani menceritakan kepadaku, ia berkata: Marwan bin Muawiyah Al Fazari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi bin Khalid Al Khuza'i menceritakan kepadaku dari bapaknya, bahwa Nabi SAW melakukan shalat ringan dengan menyempurnakan ruku dan sujudnya, lantas bersabda, "*Itu adalah shalat dengan penuh rasa harap dan cemas. Aku meminta tiga hal kepada Allah SWT, dan Dia memberikan dua hal kepadaku serta menyisakan satu permintaan. Aku meminta kepada Allah agar kalian tidak ditimpa musibah seperti umat terdahulu, lalu Dia memberikannya. Aku meminta kepada Allah agar Dia tidak menguasakan musuh kepada kalian yang akan merampas*

---

[122] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4628) dan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3056).

[123] Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan yang sepertinya dalam *Al Ausath* (9/36, no. 9068).

kehormatan kalian, lalu Dia memberikannya. Aku juga meminta agar Dia tidak mencampurkan kalian dalam beberapa golongan dan merasakan sebagian dari kalian dengan keganasan yang lainnya, akan tetapi Dia tidak memberikannya."

Abu Malik berkata: Aku bertanya kepada Nafi', "Apakah bapakmu mendengarkan hal ini dari Rasulullah SAW?" Ia menjawab, "Betul, aku mendengar bapakku menceritakan hal itu dari satu kaum, bahwa dia mendengarkannya dari Rasulullah SAW."[124]

13404. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Ats'ats, dari Abu Asma Ar-Rahabi, dari Syaddad bin Aus, yang meriwayatkan secara *marfu'* kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah SWT menghimpunkan bumi sehingga aku mengetahui Timur dan Baratnya, dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai garis yang digoreskannya. Aku juga diberikan dua simpanan, yakni yang merah dan putih (emas dan perak). Aku pun meminta kepada Rabbku agar Dia tidak menghancurkan kaumku dengan paceklik selama satu tahun, tidak mencampurkan mereka dalam beberapa kelompok, dan sebagian dari mereka tidak merasakan keganasan sebagian lainnya.*"

Allah SWT lalu berfirman, "*Wahai Muhammad, jika Aku memutuskan perkara maka tidak akan pernah tertolak. Aku*

---

[124] Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya. Lihat *atsar* dalam *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (3/19).

telah memberikanmu, agar umatmu tidak Kuhancurkan dengan paceklik yang menyeluruh. Aku juga tidak akan pernah menguasakan musuh sehingga menghancurkan kalian semua, sehingga sebagian dari mereka menghancurkan yang lainnya, sebagian dari mereka membunuh yang lainnya, dan sebagian dari mereka menahan yang lainnya."

Nabi SAW lalu bersabda, *"Aku mengkhawatirkan umatku dari para pemimpin yang zhalim. Jika umatku telah meletakkan pedang, maka ia tidak akan diangkat kembali sampai Hari Kiamat."*[125]

13405. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayyub mengabarkan kepada kami dari Abu Qilabah, dari Abu Al Ats'ats, dari Abu Asma Ar-Rahabi, dari Syaddad bin Aus, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda dengan riwayat seperti sebelumnya, hanya saja ia berkata: Nabi SAW bersabda, *"Aku hanya mengkhawatirkan para pemimpin yang sesat terhadap umatku."*[126]

13406. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, ia berkata: Khabbab Al Arat Al Badri memperhatikan Rasulullah SAW yang sedang shalat, dan setelah shalat —

[125] Diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang *al fitan* (19), Abu daud dalam *Al Fitan* (4252), dan Ahmad dalam musnadnya (4/123).

[126] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya, (123/4) Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, (4/449) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/239).

yakni shalat Subuh— ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melihat engkau menunaikan shalat yang tidak pernah kaulakukan?" Beliau menjawab, *"Betul, itu adalah shalat yang penuh harap dan cemas. Aku memohon tiga hal kepada Rabb, lantas Dia memberikan dua hal dan menahan yang satunya lagi. Aku minta agar Dia tidak menghancurkan kita dengan sesuatu yang telah menghancurkan umat sebelumnya, dan Dia memberikannya. Aku minta agar Dia tidak memberikan kekuasaan kepada musuh, dan Dia pun memberikannya. Aku lalu minta agar Dia tidak mencampur kami dalam beberapa golongan, akan tetapi Dia tidak memberikannya."*[127]

13407. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, tentang firman Allah SWT, أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا *"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan,"* ia berkata: Khabbab bin Al Arat Al Badri mengawasi Rasulullah SAW, lantas beliau menuturkan riwayat sebelumnya, hanya saja beliau bersabda, *"Tiga macam."*

13408. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Amr bin Dinar, ia berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Ketika turun ayat ini kepada Nabi SAW, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk*

[127] Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (4/65) dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/360).

mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu'," Nabi SAW bersabda, "*Aku berlindung dengan wajah-Mu.*" أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ "*Atau dari bawah kakimu.*" Nabi SAW bersabda, "*Aku berlindung dengan wajah-Mu.*" أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا "*Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan.*" Beliau bersabda, "*Yang ini lebih ringan.*"

13409. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Aku memohon empat hal kepada Rabbku, lantas aku (hanya) diberikan tiga perkara dan tidak diberikan yang satunya lagi. Aku meminta kepada-Nya agar tidak menjadikan musuh menguasai umatku dan merampas kehormatan mereka, tidak juga ditimpa oleh kelaparan, dan tidak mengumpulkan mereka dalam kesesatan. Semuanya diberikan kepadaku. Aku lalu memohon kepada-Nya agar tidak mencampur mereka dalam beberapa kelompok, dan sebagian dari mereka tidak merasakan keganasan sebagian lainnya, namun aku tidak diberikannya.*"[128]

13410. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku telah memohon kepada Rabbku beberapa hal, lantas Dia memberikan tiga hal dan tidak memberikan kepadaku satu hal. Aku meminta agar tidak terjadi pertumpahan darah di*

[128] Muslim meriwayatkan dalam *Al Fitan* (20), Ahmad dalam musnadnya (1/175), Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (3951), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (31102), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/60).

antara umatku, lantas Dia memberikannya. Aku meminta agar tidak ada musuh yang menguasainya, dan Dia memberikannya. Aku meminta agar Dia tidak menyiksa mereka dengan siksaan kepada umat sebelumnya, dan Dia memberikannya. Aku juga memohon agar Dia tidak menjadikan keganasan di antara mereka, akan tetapi Dia tidak memberikannya."[129]

13411. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar, dari Al Hasan, ia berkata: Kala turun firman Allah SWT, وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ *"Dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain,"* Al Hasan berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan beliau menjadi saksi bagi mereka, انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ *"Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)."* Rasulullah SAW lalu berdiri dan berwudhu, kemudian memohon kepada Allah SWT agar tidak menurunkan adzab kepada mereka dari atas atau dari bawah kaki mereka, tidak mencampur umat-Nya dan beberapa kelompok, dan sebagian umatnya tidak merasakan keganasan sebagian lainnya, seperti yang dirasakan oleh bani Isra'il.

Lalu turunlah Jibril, ia berkata, "Wahai Muhammad, engkau telah memohon kepada tuhanmu empat perkara, lantas Dia memberikan dua hal dan menahan dua hal; tidak akan ada siksa yang turun dari atas mereka, juga dari bawah kaki

[129] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Fitan* (19).

mereka, karena keduanya khusus bagi umat yang bersatu dalam mendustakan nabi dan menolak kitab tuhannya, akan tetapi mereka akan dicampurkan dalam beberapa kelompok, dan sebagian dari mereka akan merasakan keganasan sebagian lainnya. Itulah siksa bagi orang yang menetapkan Al Kitab dan membenarkan para nabi, akan tetapi mereka tetap disiksa dengan dosa mereka."

Lantas diwahyukan kepada beliau, فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ *"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan) maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat)."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 41)

Jibril berkata, "Maksudnya adalah di antara umatmu."

أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ *"Atau Kami memperlihatkan kepadamu (adzab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka,"* maksudnya adalah adzab yang diturunkan sementara engkau masih hidup. فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ *"Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 42)

Nabi SAW lalu kembali kepada Rabbnya seraya memohon, *"Musibah apakah yang lebih dahsyat daripada aku menyaksikan umatku saling menyiksa?"*

Kemudian diwahyukan kepada beliau, الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا أَن يَقُولُوٓا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾ *"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-*

orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 1-3)

Allah mengabarkan bahwa fitnah itu tidak hanya untuk umat ini, akan tetapi diberikan fitnah dengan fitnah umat sebelumnya. Kemudian Dia menurunkan firman-Nya, قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٩٤﴾ *"Katakanlah, 'Ya Tuhanku, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka, ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zhalim'."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 93-94)

Nabi lalu memohon perlindungan, dan Allah pun melindunginya, beliau tidak menyaksikan pada umatnya kecuali persatuan, persaudaraan, dan ketaatan.

Allah SWT kemudian memberikan peringatan kepada para sahabat Nabi SAW tentang adanya fitnah, dan fitnah itu hanya terjadi kepada sebagian manusia, وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾ *"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 25).

Jadi, fitnah itu hanya terjadi pada beberapa sahabat setelahnya, dan Allah melindungi yang lainnya.[130]

---

[130] As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (3/19).

13412. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, ia berkata: Ketika Jibril datang kepada Rasulullah SAW, ia mengabarkan tentang adanya perpecahan serta perbedaan pada umatnya, dan hal itu menjadi berat bagi beliau, maka beliau berdoa, *"Ya Allah, menangkanlah umatku dengan sebaik-baik sisa mereka."*[131]

13413. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Aswad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Luhai'ah mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Yazid, dari Abu Zubair, ia berkata: Ketika turun firman Allah SWT, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas',"*

Rasulullah SAW bersabda, *"Aku berlindung kepada Allah darinya."* Allah berfirman, أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ *"Atau dari bawah kakimu."* Beliau berkata, *"Aku berlindung kepada Allah darinya."* Allah SWT berfirman, أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا *"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan."* Beliau berkata, *"Ini lebih ringan."*

Seandainya beliau meminta perlindungan darinya, niscaya Dia akan melindunginya.[132]

13414. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'ammal Al

---

131 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/49), dan lafazh miliknya adalah dengan menggunakan huruf *ta`*.

132 As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/17) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/61).

Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ismail bin Yasar Al Madini mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika turun firman Allah SWT, قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain',"* Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian kembali kepada kekufuran setelahku, yang sebagian dari kalian memukul leher yang lain dengan pedang!"* Mereka lalu berkata, "Kami bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, dan engkau adalah Rasulullah!" Beliau menjawab, *"Betul."* Sebagian lalu berkata, "Tidak demikian selamanya." Lalu turunlah firman Allah SWT, قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ وَهُوَ ٱلْحَقُّ ۚ قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾ لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ ۚ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾ *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)'. Dan kaummu mendustakannya (adzab) padahal adzab itu benar adanya. Katakanlah, 'Aku ini*

bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu'. Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui'."[133] (Qs. Al An'aam [6]: 65-67)

Kedua: Berpendapat bahwa sebagian ahli syirik, dan sebagian lagi ahli Islam.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13415. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Harun bin Musa, dari Hafsh bin Sulaiman, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ "*Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu',*" ia berkata, "Inilah kaum musyrik." أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ "*Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain,*" ia berkata, "Inilah kaum muslim."[134]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat —menurut kami— adalah, Allah SWT mengancam ahli syirik dengan ayat ini. Ayat ini ditujukan kepada mereka karena ayat ini diungkapkan di antara berita tentang mereka. Allah SWT sebelumnya berfirman, قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ

[133] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Fitan* (7077), Muslim dalam *Al Iman* (119, 120), dan Ahmad dalam musnadnya (1/230).

[134] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1310).

ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan), "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur".' Katakanlah, 'Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya'." (Qs. Al An'aam [6]: 63-64)

Lantas pada ayat selanjutnya Allah SWT berfirman, وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ وَهُوَ ٱلْحَقُّ *"Dan kaummu mendustakannya (adzab) padahal adzab itu benar adanya."* (Qs. Al An'aam [6]: 66)

Jadi, tidak dibenarkan bagi kita untuk menyatakan bahwa kaum mukmin adalah yang mendustakan. Jika demikian, apalagi ayat yang kita bahas terdapat di antara dua ayat tersebut, maka jelaslah bahwa ayat yang kita bahas ini merupakan bentuk ancaman untuk kaum syirik yang telah Allah ceritakan, hanya saja ancaman tersebut berlaku secara umum, yaitu bagi setiap orang yang menempuh jalan mereka, yakni menyelisihi Allah dan Rasul-Nya, serta mendustakan ayat-ayat Allah.

Adapun khabar yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, *"Aku meminta Rabbku tiga hal, lantas Dia (hanya) memberikan dua perkara, serta menahan satu perkara lagi."* Bisa saja riwayat tersebut turun pada waktu itu, sebagai ancaman untuk orang-orang musyrikin, seperti yang kami jelaskan, juga mereka yang satu jalan dengan mereka, lantas Nabi SAW memohon kepada Allah agar melindungi umatnya dari siksa yang menimpa umat atas kemaksiatan yang mereka lakukan. Allah SWT pun melindungi

mereka dengan doanya dari kemaksiatan yang mengakibatkan siksa yang empat, namun ternyata hanya melindungi mereka dari dua darinya.

Kelompok yang menafsirkan bahwa maksud ayat tersebut adalah umat ini, berpendapat bahwa di antara umat ini ada yang akan melakukan kemaksiatan yang menimbulkan kemarahan Allah SWT, seperti kemaksiatan umat sebelumnya, yakni penentangan dan kekufuran, maka turunlah siksa dan bencana seperti yang diturunkan kepada mereka.

Demikian pula yang dinyatakan oleh Abu Al Aliyah dan yang sependapat dengannya, "Dua siksaan datang setelah 25 tahun dari masa Rasulullah SAW, lalu tersisa dua hal lagi, yakni penenggelaman dan perubahan bentuk. Hal itu karena diriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *'Akan ada pada umat ini penenggelaman, perubahan bentuk, dan pelemparan dengan batu. Juga akan ada suatu kelompok yang bermalam dalam keadaan lalai, kemudian pada pagi harinya mereka berubah menjadi kera dan babi'."*

Jika demikian, tidak diragukan lagi bahwa hal itu serupa dengan umat yang telah membangkang Rabb mereka dan mendustakan ayat-ayat-Nya.

Makna tersebut diriwayatkan dari Abul Aliyah dan Ubay.

13416. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami —Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubay mengabarkan kepada kami— dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi, dari Abu Al Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, tentang firman Allah SWT, قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا *"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan*

adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan," ia berkata, "Empat macam, dan semuanya siksa. Semuanya terjadi sebelum Hari Kiamat. Siksa yang dua telah terjadi dalam waktu 25 tahun setelah wafat Nabi SAW, mereka dicampurkan dalam golongan-golongan, dan sebagian dari mereka merasakan keganasan sebagian lainnya. Demikian pula yang dua, pasti akan terjadi, yakni ditenggelamkan dan rajam."[135]

Takwil firman Allah: انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ***(Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami[nya])***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, perhatikanlah dengan mata hatimu bagaimana Aku membantah mereka yang mendustakan Rabb mereka serta membangkang nikmat-Ku yang dilimpahkan kepada mereka, serta ayat-ayat yang datang silih berganti kepada mereka."

لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ *"Agar mereka memahami(nya),"* maksudnya agar mereka mengambil pelajaran darinya dan berhenti dari perbuatan yang menimbulkan kemarahan Allah SWT, yakni menyembah berhala dan patung, serta mendustakan kitabullah dan Rasul-Nya.

---

135 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (5/134, 135) Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/59), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/21).

وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ وَهُوَ ٱلْحَقُّ ۚ قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾ لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ ۚ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan kaummu mendustakannya (adzab) padahal adzab itu benar adanya. Katakanlah, 'Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu'. Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]: 66-67)

Takwil firman Allah: وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ وَهُوَ ٱلْحَقُّ ۚ قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿٦٦﴾ لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ ۚ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ***(Dan kaummu mendustakannya [adzab] padahal adzab itu benar adanya. Katakanlah, "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu." Untuk setiap berita [yang dibawa oleh rasul-rasul] ada [waktu] terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, kaummu mendustakanmu atas janji dan ancaman yang engkau kabarkan, padahal itu memang benar —atas kesyrikan yang mereka lakukan—, siksa yang turun dari atas, juga dari bawah, dan mereka dicampurkan dalam beberapa golongan, lalu sebagian dari mereka merasakan keganasan sebagian lainnya. Itulah kebenaran yang tidak diragukan, yang akan terjadi selama mereka tidak bertobat dan tidak meninggalkan kemaksiatan serta kesyirikan, untuk menuju ketaatan dan keimanan kepada-Ku."

قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ *"Katakanlah, 'Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu'."* Allah SWT menyatakan, "Katakanlah

kepada mereka wahai Muhammad, 'Aku sama sekali bukan penjaga atau yang mengawasi kalian, aku hanyalah rasul penyampai risalah'."

لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ *"Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya,"* maksudnya adalah waktu yang telah ditetapkan di sisi-Nya, maka terbukalah tirai kebenaran dari kedustaan.

وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Dan kelak kamu akan mengetahui,"* wahai orang-orang yang mendustakan! Kelak kalian akan mengetahui kebenaran berita yang kubawa, berupa ancaman tentang adanya siksa Allah SWT kepada kalian.

Akhirnya mereka melihat hal itu dengan mata kepala mereka sendiri. Mereka pun ditumpas dengan tangan para kekasih Allah dari kalangan mukminin.

Makna tersebut sama seperti yang dinyatakan oleh para ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13417. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ وَهُوَ ٱلْحَقُّ *"Dan kaummu mendustakannya (adzab) padahal adzab itu benar adanya,"* ia berkata, "Kaum Quraisy mendustakan Al Qur`an, padahal itu adalah haq. Adapun *al wakil* artinya yang menjaga. Maksud firman Allah SWT, لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ adalah, berita Al Qur`an itu terwujud pada perang Badar, yakni siksa bagi mereka."[136]

[136] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1313).

13418. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ *"Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya,"* bahwa maksudnya adalah untuk setiap berita ada wujudnya, baik di dunia maupun di akhirat. وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Dan kelak kamu akan mengetahui,"* maksudnya adalah apa yang ada di dunia akan kalian lihat, dan apa yang ada di akhirat akan nampak untuk kalian.[137]

13419. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Muawiyah, dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ dia berkata, "Maksudnya adalah, untuk setiap berita ada hakikatnya."[138]

13420. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لِّكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ *"Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui,"* dia berkata, "Maksudnya adalah wujudnya, baik di dunia maupun di akhirat."[139]

---

[137] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1314) Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/129).

[138] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1313).

[139] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/129).

Al Hasan menafsirkan hal itu dengan fitnah yang terjadi di antara sahabat Nabi SAW.

13421. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Ḥayyan, dari Al Hasan, dia membaca firman Allah SWT, لِكُلِّ نَبَإٍ مُّسْتَقَرٌّ *"Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya,"* ia berkata, "Siksanya itu tertahan, lantas ketika seseorang melakukan dosa, siksanya itu dilepaskan."[140]

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syetan menjadikan kamu lupa (Akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)."

(Qs. Al An'aam [6]: 68)

---

[140] *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ***(Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syetan menjadikan kamu lupa [akan larangan ini], maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat [akan larangan itu]).***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi-Nya SAW, "Wahai Muhammad, jika engkau melihat kaum musyrik memperolok ayat-ayat Kami yang Kami turunkan kepadamu."

Maksud kata *al khaudh* dalam ayat tersebut adalah memperolok-olok dan mendustakannya.

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ *"Maka tinggalkanlah mereka,"* maksudnya berpaling dan beranjaklah dari majelisnya.

حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ *"Sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain,"* maksudnya pembicaraan selain memperolok ayat-ayat Allah SWT.

وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ *"Dan jika syetan menjadikan kamu lupa,"* maksudnya lupa akan larangan duduk-duduk bersama mereka kala memperolok-olok ayat Allah, lantas kamu mengingatnya, maka menyingkirlah dari mereka dan janganlah duduk-duduk bersama orang-orang zhalim yang memperolok-olok ayat Allah SWT.

Itulah makna zhalim dalam ayat tersebut.

Makna tersebut sama dengan yang dijelaskan oleh ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13422. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ "*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain,*" ia berkata, "Allah SWT melarang duduk-duduk bersama orang-orang yang memperolok-olok ayat Allah dan mendustakan-Nya. Jika ia memang lupa, maka janganlah duduk bersama orang-orang zhalim tersebut setelah mengingatnya kembali."[141]

13423. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang sama.[142]

13424. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammal menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Sudi, dari Abu Malik dan Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا "*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Mereka mendustakan ayat-ayat Kami'."[143]

---

[141] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/54), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 108) dari Sa'id bin Jubair, dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/12).

[142] *Ibid.*

[143] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1314) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 108).

13425. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي ءَايَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syetan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini),m aka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu),"* ia berkata, "Kaum musyrik jika duduk-duduk bersama kaum mukmin, maka mereka akan mencela Nabi dan Al Qur`an. Allah SWT pun memerintahkan mereka untuk tidak duduk-duduk bersama mereka hingga beralih ke pokok pembicaraan yang lain."[144]

Adapun maksud firman Allah SWT, وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ *"Dan jika syetan menjadikan kamu lupa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Kami telah melarangmu, lalu kamu duduk bersama mereka, maka jika kamu ingat, beranjaklah dari majelis tersebut'."

13426. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَخُوضُونَ فِي ءَايَاتِنَا *"Orang-*

---

[144] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1314).

orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami," ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Mendustakan ayat-ayat Kami'."[145]

13427. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail bin Iyad menceritakan kepada kami dari Laits, dari Abu Ja'far, ia berkata, "Janganlah kalian duduk-duduk bersama orang-orang yang selalu mempertentangkan kalian, karena mereka adalah orang-orang yang memperolok-olok ayat Allah."[146]

13428. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami."* Juga إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya."* (Qs. Al An'aam [6]: 159) Juga, وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 105) Juga, أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ *"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13) Serta yang serupa dengannya dalam Al Qur`an. Ia berkata, "Allah SWT memerintahkan kaum mukmin untuk bersatu dan melarang

[145] Lihat kitab *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* karya Al Qurthubi (7/12).

[146] Al Qurthubi dalam kitab *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/12), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/305), dan *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (3/62).

mereka berpecah-belah, Allah SWT pun mengabarkan bahwa kaum sebelum mereka hancur karena pertikaian dan perdebatan dalam agama."[147]

13429. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي ءَايَٰتِنَا *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami,"* dia berkata, "Mereka memperolok-oloknya."

Dia pun berkata, "Rasulullah SAW dilarang duduk-duduk bersama mereka, kecuali saat lupa, dan jika beliau ingat maka sebaiknya berdiri (pergi dari mereka)."[148]

Demikianlah makna firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّٰلِمِينَ *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syetan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)."*

Ibnu Juraij berkata, "Kaum musyrik duduk bersama Nabi ingin mendengarkan darinya, lantas jika mereka mendengarkan maka mereka mengejeknya. Akhirnya turunlah ayat, وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ 'Dan

---

[147] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1314).**

[148] **Al Qurthubi dalam kitab *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/12).**

apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka...'."

13430. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا "*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami,*" ia berkata, "Mereka mendustakannya."[149]

13431. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari As-Sudi, dari Abu Malik, tentang firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ "*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain,*" bahwa maksudnya adalah kaum musyrik. وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Dan jika syetan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zhalim itu sesudah teringat (akan larangan itu),*" maksudnya adalah, "Jika kamu lupa, lalu mengingatnya, maka janganlah kamu duduk bersama mereka."[150]

---

149 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1314) dari As-Sudi, Abu Malik, dan Said bin Jubair.

150 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1314, 1315).

وَمَا عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa."

(Qs. Al An'aam [6]: 69)

Takwil firman Allah: وَمَا عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ***(Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi [kewajiban mereka ialah] mengingatkan agar mereka bertakwa).***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Barangsiapa bertakwa kepada Allah dan taat dalam perintah serta larangan-Nya, maka mereka tidak ada pertanggungjawaban sedikitpun atas dosa orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Allah SWT, jika mereka masih ada perasaan tidak ridha terhadap perbuatan orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Allah SWT, dan hendaknya mereka berpaling dari pembicaraan orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Allah SWT."

Lafazh الذِّكْرَى dan الذِّكْرُ maknanya sama, yaitu mengingatkan.

Lafazh الذِّكْرَى dapat dibaca *rafa'* dan *nashab*. Jika dibaca *nashab* maka maknanya seperti yang kami sebutkan, yakni, hendaklah mereka berpaling kala mengingat perintah Allah. Sedangkan jika

dibaca *rafa'*, maka maknanya adalah, tidak ada tanggung jawab bagi orang yang bertakwa, karena mereka tidak berpaling, akan tetapi yang dimaksud dengan berpaling di sini adalah mengingatkan perintah Allah agar mereka bertakwa.

Telah diriwayatkan bahwa Nabi SAW hanya diperintahkan berdiri dari majelis kaum musyrik ketika mereka memperolok-olok ayat Allah, karena sikap tersebut —tentunya— dibenci oleh mereka. Allah SWT menyatakan kepada beliau, "Jika mereka memperolok-olok ayat Allah, maka beranjak dan berdirilah, agar mereka menjaga diri dari sikap memperolok-olok ayat Allah, dan meninggalkannya."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13432. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Kaum musyrik duduk bersama Nabi SAW ingin mendengarkan (pembicaraan)nya, dan jika mereka mendengar maka mereka menghinakannya. Lantas turunlah firman Allah SWT, وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ *'Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain'*. Maksudnya adalah, jika mereka memperolok-olokkan, maka beliau berdiri, sehingga akhirnya mereka berkata, 'Janganlah kalian memperolok-olok, agar beliau tidak berdiri'."

Demikianlah makna firman Allah SWT, لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *"Agar mereka bertakwa,"* yakni menjaga diri sehingga tidak memperolok-olokkan. Lalu beliau berdiri, kemudian turunlah firman Allah SWT, وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَىْءٍ

"Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka."[151] Maksudnya adalah jika mereka telanjur duduk dengan mereka. Akan tetapi janganlah kalian duduk-duduk bersama mereka. Setelah itu hukum dalam ayat tersebut dihapus di Madinah, dengan firman Allah SWT ini, وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ *"Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Qur`an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka."* (Qs. An-Nisaa`a` [4]: 140)

13433. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ *"Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah terhadap dosa orang-orang kafir. Ayat, وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ maksudnya adalah, 'Akan tetapi jika engkau diingatkan, maka berdirilah'. لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ maksudnya adalah, 'Agar mereka menjaga diri, sehingga tidak berlaku buruk di hadapan kalian, yakni ketika mereka melihat kalian dan kalian tidak duduk-duduk bersama

[151] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyah (2/304, 305) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/21).

mereka, maka mereka akan merasa malu terhadap kalian, lantas mereka tidak akan memperolok-olok lagi'. Kemudian ayat tersebut dihapus hukumnya oleh Allah SAW, Dia melarang mereka duduk-duduk untuk selamanya dengan mereka, وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا *'Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Qur`an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari'."* (Qs. An-Nisaa`a` [4]: 140)[152]

13434. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ *"Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka,"* maksudnya adalah, "Jika mereka duduk, namun janganlah kalian duduk bersama mereka."[153]

13435. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[154]

13436. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari As-Sudi, dari Abu Malik, tentang firman Allah SWT, وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِم مِّن شَيْءٍ وَلَٰكِن ذِكْرَىٰ *"Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang*

[152] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1316, 1317).
[153] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/21), dan ia tidak menyandarkannya kepada seorang pun.
[154] *Ibid.*

bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan," ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Jika kamu telah melakukan hal tersebut, maka bukan tanggung jawabmu jika mereka tetap memperolok-olok ayat Allah SWT'."[155]

❖❖❖

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ ۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُواْ بِمَا كَسَبُواْ ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُواْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al Qur`an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafaat selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan)

[155] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1316).

minuman dari air yang sedang mendidih dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu."

(Qs. Al An'aam [6]: 70)

Takwil firman Allah: وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ ***(Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah [mereka] dengan Al Qur`an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafaat)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Tinggalkanlah mereka yang telah menjadikan agama Allah serta ketaatan kepada-Nya sebagai main-main dan senda-gurau. Jika mereka mendengarkan ayat Allah atau dibacakan kepada mereka, mereka menjadikannya sebagai mainan, maka berpalinglah dari mereka, karena Aku selalu mengawasi mereka. Aku selalu akan membalas serta menyiksa atas apa yang mereka lakukan, atas sikap mereka yang tertipu dengan perhiasan dunia, dan atas sikap mereka yang melupakan Hari Kembali setelah kematian."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13437. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang*

menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau," ia berkata, "Ayat itu seperti firman Allah SWT, ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ *'Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian'."* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 11)[156]

13438. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[157]

Ayat tersebut telah dihapus hukumnya oleh firman Allah SWT, فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 5)

Demikian pula yang dinyatakan oleh beberapa ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13439. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا *"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau."* Kemudian turunlah firman Allah SWT dalam surah At-Taubah, lantas Allah memerintahkan mereka untuk memeranginya.[158]

---

156 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1317), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/65) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/305).

157 *Ibid.*

158 Abdurrazak dalam tafsirnya (2/55), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1217), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/15).

13440. Ibnu Abu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku membacakan (Al Qur`an) kepada Ibnu Abu Urubah, lantas dia berkata, "Demikianlah aku mendengarnya dari Qatadah, وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا *'Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau'.* Kemudian turunlah firman Allah SWT dalam surah At-Taubah, dan memerintahkan untuk memerangi mereka, فَٱقْتُلُواْ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *'Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka'."* (Qs. At-Taubah [9]: 5)[159]

Firman Allah SWT, وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ *"Peringatkanlah (mereka) dengan Al Qur`an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka."* Maksudnya adalah, "Peringatkanlah mereka dengan Al Qur`an, yakni orang-orang yang berpaling darimu dan Al Qur`an."

أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ maksudnya أنْ لا تُبْسَلَ *"Agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka."* Redaksi tersebut seperti firman-Nya, يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّواْ *"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 176)

Maknanya أنْ لا تضلوا *"Agar kalian tidak tersesat."*

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Peringatkan mereka agar beriman dan mengikuti kebenaran yang dibawa olehnya dari Allah, sehingga setiap jiwa tidak dijerumuskan atas perbuatan dosa yang mereka lakukan."

---

[159] Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/305).

Akan tetapi dalam redaksi tersebut huruf (لا) karena petunjuk yang didapati dari redaksi tersebut.

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran firman Allah SWT, أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ:

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah diserahkan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13441. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ ia berkata, "Maknanya adalah, jiwa tersebut diserahkan."[160]

13442. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ ia berkata, "Maknanya adalah, jiwa tersebut diserahkan."[161]

13443. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dengan riwayat yang sama.[162]

---

[160] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1318), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/130), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/65).

[161] *Ibid.*

[162] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/130) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/65).

13444. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَن تُبْسَلَ ia berkata, "Maknanya adalah, jiwa tersebut diserahkan."[163]

13445. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ ia berkata, "Maknanya adalah, jiwa tersebut diserahkan."[164]

13446. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُوا maksudnya adalah, mereka diserahkan.[165]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah ditahan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13447. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ ia berkata, "Maknanya adalah, jiwa tersebut diambil dan ditahan."[166]

---

[163] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1318) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/65).

[164] *Ibid.*

[165] *Ibid.*

[166] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1318), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/130), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/65).

13448. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang sama.[167]

13449. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ ia berkata, "Maknanya adalah, jiwa tersebut diambil dan ditahan."[168]

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah dipermalukan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13450. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ bahwa maksudnya adalah dipermalukan.[169]

Keempat: Berpendapat bahwa maksudnya adalah dibalas.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13451. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain

---

[167] *Ibid.*

[168] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1318) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/130).

[169] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1318) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/375).

bin Waqid menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Kalbi berkata, "Firman Allah SWT أَنْ تُبْسَلَ artinya dibalas."[170]

Lafazh *ibsal* makna asalnya adalah pengharaman, sehingga dikatakan أَبْسَلْتُ الْمَكَانَ yang artinya "Saya mengharamkan tempat itu, maka tidak ada yang boleh mendekatinya." Demikian pula perkataan seorang penyair,

بَكَرَتْ تَلُومُكَ بَعْدَ وَهْنٍ فِي النَّدَى   بَسْلٌ عَلَيْكِ مَلامَتِي وَعِتَابِي

"Dia dengan segera mencelamu sesaat setelah malam,

maka haram bagimu mencela dan mengejekku."

بَسْلٌ عَلَيْكَ maknanya adalah "Haram kepadamu." Juga ungkapan أَسَدٌ بَاسِلٌ yang artinya singa yang tidak didekati oleh sesuatu, seakan-akan dia telah mengharamkan dirinya sehingga hal itu menjadi sifat bagi setiap yang galak dan sangat membela diri. Juga dikatakan dalam bahasa Arab, أَعْطِ الرَّاقِي بُسْلَتَهُ yang artinya, "Berikanlah upah bagi si perukyah." شَرَابٌ بَسِيلٌ artinya minuman yang ditinggalkan. Demikian pula الْمُبْسَلُ بِالْجَرِيرَةِ artinya tertahan dengan dosanya, dan dikatakan baginya, مُبْسَلٌ karena terhalang baginya segala hal kecuali perkara yang menjadi kaitannya serta yang diserahkan kepadanya. Contoh lainnya adalah ungkapan Auf bin Al Ahwash Al Kilabi berikut ini,

وَإِبْسَالِي بَنِيَّ بِغَيْرِ جُرْمٍ   بَعَوْنَاهُ وَلا بِدَمٍ مُرَاقِ

"'Aku menyerahkan anakku tanpa kejahatan yang dilakukannya

atau darah yang dikucurkannya."

---

[170] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/130) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/305).

Demikian pula perkataan As-Syunfuri berikut ini,

هُنَالِكَ لا أَرْجُو حَيَاةً تَسُرُّنِي   سَمِيرَ اللَّيَالِي مُبْسَلا بِالْجَرَائِرِ

"Kala itu aku tidak mengharapkan kehidupan yang membahagiakanku.

Sepanjang malam terserahkan pada perbuatan dosa."[171]

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Berikanlah peringatan dengan Al Qur`an kepada orang-orang yang mencemoohkan ayat-ayat Kami, juga yang lainnya dari kalangan musyrikin yang mengikuti mereka, agar seseorang tidak terjerumus kepada dosa serta kekufuran kepada Rabbnya, dan tidak tertahan sehingga terkait kepada perbuatan kriminal dalam siksa Allah."

لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ maksudnya adalah ketika jiwa itu diserahkan kepada dosa, sehingga tertahan, tidak ada baginya seorang penolong pun yang dapat menyelamatkannya dari Allah, yang akan membalasnya. Tidak pula seorang pemberi syafaat yang akan menolongnya.

Takwil firman Allah: وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ ***(Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Seandainya jiwa yang diserahkan kepada amal perbuatannya itu menebus dengan segala tebusan."

[171] Bait ini terdapat dalam *diwan* Asy-Syanfiri, dari *qasidah*-nya yang berjudul لا تَقْبُرُونِي, dengan riwayat *diwan* سَجِيسَ اللَّيَالِي. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 47).

Diungkapkan dalam bahasa Arab, يَعْدِلُ عَدَلَ yang artinya membayar tebusan. Contoh lainnya yaitu firman Allah SWT, أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *"Atau tebusannya adalah dengan makanan yang dikeluarkan itu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 95)

Maksudnya adalah yang sebanding dengannya, tetapi bukan dari macamnya.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13452. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَا *"Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya,"* ia berkata, "Seandainya dia membawa emas sepenuh bumi, niscaya tetap tidak akan diterima."[172]

13453. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَا *"Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya,"* maksudnya adalah tidak bisa menebus dengannya, bahkan seandainya ia membawa emas sepenuh bumi, tetap tidak akan diterima.[173]

---

[172] Abdurrazak dalam tafsirnya (2/55), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1318, 1319), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/131).

[173] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/131).

13454. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah SWT, وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ *"Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya,"* ia berkata, "Lafazh وَإِن تَعْدِلْ maknanya adalah, seandainya ia menebus dengan dunia dan seisinya, لَا يُؤْخَذْ مِنْهُ niscaya tidak akan diterima."[174]

Ahli bahasa menafsirkan makna tersebut dengan ungkapan وَإِن تُقْسِطْ كُلَّ قِسْطٍ لَا يُقْبَلْ مِنْهَا yang artinya bertobat dalam kehidupan.

Kelompok yang menyatakan demikian sama sekali tidak beralasan, karena Allah SWT menerima tobat orang yang bertobat di dunia.

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُوا۟ بِمَا كَسَبُوا۟ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ***(Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka [disediakan] minuman dari air yang sedang mendidih dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Jika mereka memberikan tebusan pada Hari Kiamat dengan tebusan apa saja, maka tidak akan diterima. Merekalah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka."

---

[174] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1319) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/131).

Allah berfirman, "Mereka menyerah terhadap siksa Allah SWT sebagai balasan atas dosa yang mereka lakukan di dunia. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih."

حَمِيمٌ artinya yang panas, yang bentuk asalnya مَحْمُومٌ, lantas dialihkan kepada *wazan* فَعِيلٌ Oleh karena itu, burung merpati dinamakan حَمَامٌ dalam bahasa Arab, karena panas badannya. Demikian pula perkataan Mirqasy berikut ini,

فِي كُلِّ مُمْسًى لَهَا مِقْطَرَةٌ فِيهَا كِبَاءٌ مُعَدٌّ وَحَمِيمٌ

"Pada setiap makan malam ada gaharu pengharum ruangan dan air panas yang dipersiapkan."[175]

Lafazh *hamim* maksudnya adalah air panas.

Demikian pula perkataan Abu Duwaib Al Hudzali ketika menggambarkan kuda,

تَأْبَى بِدِرَّتِهَا إِذَا مَا اسْتُضْغِبَتْ إِلاَّ الْحَمِيمَ فَإِنَّهُ يَتَبَضَّعُ

"Ia mulia yang tidak kaget kecuali keringat yang mengucur sedikit demi sedikit."[176]

Maksud lafazh *hamim* dalam bait syair tersebut adalah keringat kuda.

---

[175] Bait ini terdapat dalam *Al Mufadhdhalat* (505) dan *Al-Lisan* (entri: حم). Riwayat dalam *Al-Lisan* yaitu: كُلِّ عِشَاءٍ.

[176] Bait ini terdapat dalam *Al Mufadhdhalat* (17, 879) dan *Al-Lisan* (entri: حم). Riwayat dalam *Al-Lisan* yaitu: إِذَا مَا اسْتُكْرِهَتْ. Bait ini milik Abu Dzuaib Al Hudzali.

Allah SWT menyatakan, "Di antara sifat mereka dalam ayat ini adalah minum air panas yang mendidih, karena air panas sama sekali tidak mengobati kehausan."

Allah SWT mengabarkan, "Ketika mereka kehausan dalam neraka, mereka sama sekali tidak diberikan air yang mengobati kehausan, bahkan justru diberikan air yang akan menambah kehausan mereka."

وَعَذَابٌ أَلِيمٌ *"Dan adzab yang pedih,"* maksudnya adalah, selain air panas yang mendidih, mereka diberikan siksa yang amat pedih.

بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ *"Disebabkan kekafiran mereka dahulu,"* maksudnya adalah, itu karena kekufuran mereka di dunia, keingkaran mereka terhadap tauhid, dan ibadah mereka kepada selain Allah SWT.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13455. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا *"Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka,"* ia berkata, "Maknanya adalah, mereka diserahkan (ke dalam neraka)."[177]

13456. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا

---

[177] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/306).

كَسَبُوا۟ *"Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka,"* ia berkata, "Dipermalukan."[178]

13457. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُوا۟ بِمَا كَسَبُوا۟ *"Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka,"* ia berkata, "Mereka disiksa karena perbuatan yang mereka lakukan."[179]

قُلْ أَنَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُۥٓ أَصْحَٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى ٱئْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung,

---

178 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1319).

179 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1319) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/66).

dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Marilah ikuti kami". Katakanlah,"Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta Alam."

(Qs. Al An'aam [6]: 71)

Takwil firman Allah: قُلْ أَنَدْعُوا مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُۥٓ أَصْحَٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى ٱئْتِنَا ***(Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak [pula] mendatangkan kemudharatan kepada kita dan [apakah] kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus [dengan mengatakan], 'Marilah ikuti kami'.")***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan peringatan dari Allah SWT kepada nabi-Nya atas hujjah-Nya kepada para penyembah berhala. Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka yang menyekutukan-Ku dengan lainnya, yang memerintahkanmu untuk mengikuti agama mereka dan menyembah berhala, 'Pantaskah bagi kami beribadah kepada selain Allah, batu atau pepohonan, yang sama sekali tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat kepada kami? Kami beribadah kepadanya, sementara kami meninggalkan ibadah kepada Dzat yang di tangan-Nya segala kemanfaatan dan kemudharatan, serta kematian dan kehidupan?

Apakah kalian berakal sehingga bisa membedakan antara yang baik dan buruk? Tidak diragukan lagi, kalian mengetahui bahwa sesungguhnya berkhidmat kepada Dzat yang diharapkan kemanfaatan dan ditakuti mudharatnya, merupakan perbuatan yang lebih berhak daripada berkhidmat kepada siapa saja yang tidak diharapkan manfaat serta tidak ditakuti kemudharatannya'."

وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعۡقَابِنَا *"Dan (apakah) kita akan kembali ke belakang,"* maksudnya adalah, "Apakah kami akan mundur sehingga tidak mendapatkan apa yang sebenarnya kami butuhkan?"

Sebelumnya kami telah menjelaskan maksud lafazh الرَّدُّ عَلَى الْعَقِبِ "*Kembali ke belakang.*" Kami juga telah menerangkan bahwa orang Arab menggunakan kalimat tersebut kepada orang yang tidak bisa mendapatkan apa yang dibutuhkannya.

Adapun maksud dari kalimat dalam ayat tersebut adalah, "Kembali dari Islam menuju kekufuran, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung."

Firman Allah SWT, ٱسۡتَهۡوَتۡهُ, kata tersebut ber-*wazan* اسْتَفْعَلَتْهُ, yang diambil dari perkataan seseorang هَوَى فُلَانٌ إِلَى كَذَا يَهْوِي إِلَيْهِ *"Si fulan condong kepadanya."* Demikian pula firman Allah SWT, فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةٗ مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ إِلَيۡهِمۡ *"Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka."* (Qs. Ibraahiim [14]: 37)

Lafazh حَيْرَانَ *wazan*-nya adalah فَعْلَانَ, yang diambil dari perkataan seseorang, قَدْ حَارَ فُلَانٌ فِي الطَّرِيْقِ *"Si fulan kebingungan di tengah jalan."* يَحَارُ فِيْهِ حَيْرَةً وَحَيَرَانًا وَحَيْرُوْرَةً, yakni ketika seseorang tersesat, tidak mendapatkan petunjuk.

لَهُۥٓ أَصۡحَٰبٞ يَدۡعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلۡهُدَى *"Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus."* Allah SWT menyatakan, "Orang-orang yang kebingungan dan disesatkan oleh syetan itu memiliki para sahabat yang berdiri di atas hujjah, mereka mengajak kepada jalan petunjuk, serta berkata, 'Datangkanlah kepada kami'."

Lafazh حَيْرَانُ tidak dijadikan sebagai sifat, karena ia dalam *wazan* فَعْلَانُ , dan setiap *isim* yang demikian, yakni فَعْلَى pada *muannats*-nya tidak berlaku sebagai sifat dalam bahasa Arab, baik dalam *nakirah* maupun *ma'rifah.*

Abu Ja'far berkata: Inilah perumpamaan dari Allah untuk orang yang kufur setelah beriman, lantas ia mengikuti syetan dari kalangan ahli syirik. Demikian pula para sahabatnya yang berada di atas Islam dan kebenaran, mereka mengajaknya kepada jalan petunjuk dan kebenaran yang dipegang oleh mereka. Mereka berkata, "Datanglah kepada kami di atas jalan yang lurus dan berpetunjuk." Akan tetapi mereka enggan mengikutinya dan senantiasa mengikuti ajakan syetan serta beribadah kepada tuhan-tuhan yang lain.

Makna yang kami ungkapkan itu sama seperti yang dinyatakan oleh sekelompok ahli tafsir, akan tetapi diselisihi oleh kelompok lainnya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13458. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, قُلۡ أَنَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعۡقَابِنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِي ٱسۡتَهۡوَتۡهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِي ٱلۡأَرۡضِ حَيۡرَانَ لَهُۥٓ أَصۡحَٰبٞ يَدۡعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلۡهُدَى ٱئۡتِنَا

"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Marilah ikuti kami." Dia berkata, "Kaum musyrik berkata kepada orang-orang beriman, 'Ikutilah jalan kami dan tinggalkanlah agama Muhammad SAW'. Allah SWT lalu berfirman, قُلْ أَنَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا *'Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita".'* Maksudnya adalah tuhan-tuhan itu. وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰنَا اللَّهُ *'(Apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita',* sehingga perumpamaan kami bagaikan orang yang disesatkan oleh syetan. Allah SWT menyatakan, 'Perumpamaan kalian jika kalian kufur setelah beriman adalah seseorang bersama satu kaum di tengah perjalanan, lantas ia tersesat dan dijadikan bingung oleh syetan. Kala itu para sahabatnya berada di tengah jalan, mereka berkata, "Mari, ke mari, karena kami berada di jalan yang benar". Akan tetapi mereka enggan menaatinya. Itulah perumpamaan orang yang mengikuti kalian setelah ia

mengenal Muhammad SAW, sementara Muhammad mengajak mereka ke jalan yang benar, yakni Islam'."[180]

13459. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَنَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا *"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang,"* ia berkata, "Inilah perumpamaan yang Allah berikan kepada para tuhan (selain Allah) dan orang yang menyerunya, juga para da'i yang mengajak ke jalan Allah. Perumpamaannya adalah orang yang tersesat di tengah jalan, lantas ada yang berseru, 'Ya fulan, mari ke jalan ini!' Ia juga memiliki kawan yang berkata, 'Ya fulan, mari ke jalan ini!' Seandainya ia mengikuti penyeru pertama, maka ia akan melemparkannya ke dalam kehancuran, sedangkan jika ia menjawab penyeru yang mengajaknya ke jalan petunjuk, maka ia akan berada di atas jalan yang benar. Inilah perumpamaan syetan yang berseru kepada manusia."

Allah menyatakan, "Perumpamaan orang yang menyembah kepada tuhan selain Allah adalah, ia melihat di atas sesuatu sehingga kematian menghampirinya, lantas ia mendapatkan kehancuran dan penyesalan."

---

[180] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya secara ringkas (4/1312) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/66-67).

كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ *"Seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan."* Mereka adalah syetan, yang mengajak atas namanya, nama bapaknya, dan nama kakeknya. Orang itu melihat di atas petunjuk, dan ternyata dia telah dilemparkan ke dalam kehancuran. Bahkan bisa jadi syetan itu memakannya. Atau dia dilemparkan dalam keadaan tersesat di pesawangan dalam keadaan haus. Inilah perumpamaan orang yang menjawab tuhan selain Allah SWT.[181]

13460. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ *"Seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan,"* ia berkata, "Disesatkan di atas pesawangan dalam keadaan bingung."[182]

13461. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا *"Sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita,"* dia berkata, "Yakni para berhala."[183]

13462. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami —Al Mutsanna menceritakan

---

181 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1322) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/376).
182 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/55).
183 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1320).

kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami— dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ حَيْرَانَ *"Seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan yang menakutkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seseorang yang sedang bingung, lantas para sahabatnya mengajaknya ke jalan yang benar. Demikianlah perumpamaan orang yang tersesat, padahal sebelumnya ia berada di atas petunjuk."[184]

13463. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dia berkata: Seseorang menceritakan kepada kami dari Mujahid, dia berkata, "Firman Allah, حَيْرَانَ *'Dalam keadaan bingung'*, merupakan perumpamaan orang kafir yang Allah gambarkan. Orang kafir dalam keadaan bingung, lantas seorang muslim mengajaknya ke jalan petunjuk, tetapi ia tidak menjawabnya."[185]

13464. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قُلْ أَنَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا *"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita',"* sampai firman-Nya, لِنُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan kita disuruh agar*

---

[184] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1321) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/55).

[185] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/307) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/376).

menyerahkan diri kepada Tuhan semesta Alam." Allah SWT mengajarkan Nabi Muhammad dan para sahabat beliau agar melawan para penganut jalan kesesatan.[186]

Ada pula yang berpendapat seperti riwayat berikut ini:

13465. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى *"Seperti orang yang telah disesatkan oleh syetan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus,"* maksudnya adalah, seseorang yang tidak menjawab petunjuk Allah, yakni dialah orang yang taat kepada syetan dan berlaku maksiat. Ia bimbang dari kebenaran dan tersesat darinya. Ia memiliki kawan yang mengajaknya kepada petunjuk, dan mengatakan bahwa apa yang mereka perintahkan adalah petunjuk. Lantas Allah SWT berfirman kepada para kekasih-Nya dari kalangan manusia, 'Petunjuk itu hanyalah petunjuk Allah, dan kesesatan itu adalah apa yang diserukan oleh jin.'"[187]

Dengan riwayat tersebut, seakan-akan Ibnu Abbas berpendapat bahwa orang-orang yang sedang kebingungan itu mengajak kepada kesesatan, dan menyangka bahwa itu adalah petunjuk, lantas Allah SWT membantah perkataan mereka dengan firman-Nya, قُلْ إِنَّ هُدَى

---

186 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1322).

187 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1322) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/376).

أَنَّا هُوَ الْهُدَىٰ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk',"* bukan ajakan para sahabatnya.

Penafsiran tersebut memiliki alasan kuat seandainya Allah SWT tidak menamakan orang yang mengajak orang yang bingung kepada *huda* (petunjuk), dan berita yang menjelaskan mereka, bahwa mereka menamakannya dalam petunjuk, Allah SWT pun menamakannya di atas petunjuk. Selain itu, tidak mungkin Allah SWT menyifati kesesatan dengan petunjuk, karena hal itu menunjukkan kedustaan, sementara mustahil Allah SWT disifati dengan dusta.

Pendapat tersebut dapat dibenarkan jika Allah SWT mengabarkan bahwa mereka berkata, "Marilah menuju petunjuk." Akan tetapi pada kenyataannya Allah SWT menyatakan dengan ungkapan, "Mereka mengajak kepada petunjuk."

Adapun lafazh ائْتِنَا mengandung arti, "Marilah kepada kami."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa beliau membacanya, يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى بَيِّنًا *"Mereka mengajak kepada petunjuk dengan jelas."*

13466. Ibnu Abu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ghundar menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, tentang bacaan Abdullah, يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى بَيِّنًا *"Mereka mengajak kepada petunjuk dengan jelas."*[188]

13467. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Katsir mengabarkan kepadaku, ia mendengar Mujahid berkata,

---

[188] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/307), dan riwayat ini memperkuat kelompok yang menafsirkan *lafazh al huda* dengan hakikat khabar dari Allah SWT.

tentang bacaan Ibnu Mas'ud, لَهُۥٓ أَصۡحَٰبٞ يَدۡعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلۡهُدَى ia berkata, "*Al huda* artinya jalan yang jelas."[189]

Jika dibaca demikian, maka ٱلۡبَيِّنَ adalah sifat dari kata ٱلۡهُدَى, maka kata ٱلۡبَيِّنَ di-*nashab*-kan lantaran kedudukannya yang sebagai sifat dari kata ٱلۡهُدَى. Seakan-akan dikatakan, يَدۡعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلۡهُدَى ٱلۡبَيِّنَ *"Mereka mengajaknya kepada petunjuk yang jelas."* Lantas huruf *alif lam* dihilangkan, sehingga menjadi lafazh *nakirah* yang menyifati *ma'rifat*.

Bacaan yang kami sebutkan dari Ibnu Mas'ud telah memperkuat pendapat yang mengatakan bahwa lafazh ٱلۡهُدَى dalam ayat tersebut merupakan ٱلۡهُدَى yang hakiki.

Takwil firman Allah: قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۖ وَأُمِرۡنَا لِنُسۡلِمَ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah [yang sebenarnya] petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta Alam.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad kepada mereka yang menyekutukan Allah dengan berhala, yang berkata kepada para sahabatnya, "Ikutilah jalan kami, niscaya kami akan menanggung dosa kalian, karena kami berada di atas petunjuk," "Masalahnya bukan seperti yang kalian katakan, إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰ *'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk."* Maksudnya adalah jalan Allah yang telah dijelaskan kepada kami. Kami juga diperintahkan agar memegangnya teguh, yang merupakan agama yang disyariatkan untuk kami, yang berisi petunjuk dan jalan lurus yang

[189] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/307).

tidak diragukan lagi. Bukannya menyembah berhala atau patung yang sama sekali tidak memberikan mudharat atau manfaat. Oleh karena itu, kami tidak akan meninggalkan kebenaran dan mengikuti kebatilan."

وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ *"Dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta Alam,"* maksudnya adalah Allah, Rabb kita semua, dan Dia telah memerintahkan kami semua untuk menyerahkan diri kepada-Nya, tunduk patuh dengan ketaatan dan ibadah, serta mengikhlaskan hanya untuk-Nya.

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna kata *islam* dengan berbagai dalilnya dalam kitab kami, sehingga kami tidak perlu mengulang kembali.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, وَأَمَرَنَا كَيْ نُسْلِمَ *"Dan Dia memerintah kami agar kami berserah diri,"* karena kebiasaan orang Arab adalah meletakkan كَيْ dan huruf *lam* yang bermakna كَيْ pada أَنْ.

❖❖❖

وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٢﴾

"Dan agar mendirikan sembahyang serta bertakwa kepadanya. Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan."

(Qs. Al An'aam [6]: 72)

Takwil firman Allah: وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ***(Dan agar mendirikan sembahyang serta bertakwa***

kepadanya. Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, وَأَمَرَنَا أَنْ أَقِيْمُوا الصَّلاَةَ *"Dan Allah SWT memerintahkan kami agar kalian mendirikan shalat."*

Diungkapkan, وَأَنْ أَقِيْمُوا الصَّلاَةَ, yakni dengan meng-*athaf*-kan أَنْ kepada huruf *lam* dari lafazh لِنُسْلِمَ, karena makna لِنُسْلِمَ adalah أَنْ نُسْلِمَ, sebab huruf *lam* pada lafazh لِنُسْلِمَ merupakan huruf *lam* yang hanya menyertai *fi'il mudhari*. Buktinya, huruf *lam* yang ada dalam kalimat لِنُسْلِمَ di-*athaf*-kan kepadanya lantaran kesamaan kedua maknanya, sebagaimana telah kami jelaskan.

Sebagian ulama Nahwu Bashrah berpendapat bahwa makna firman Allah SWT, أَمَرَنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَأَنْ أَقِيْمُوا الصَّلاَةَ adalah, "Kami diperintahkan agar berserah diri." Seperti firman-Nya, وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾ *"Dan Aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman."* (Qs. Yuunus [10]: 104) Maksudnya, "Kami hanya diperintahkan untuk itu."

Allah SWT berfirman, وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَاتَّقُوهُ artinya, "Kami diperintah untuk mendirikan shalat." Jelasnya, kata kerja tersebut disambungkan kepada huruf *lam*, yang maknanya, أُمِرْتُ أَنْ أَكُوْنَ seperti dalam firman-Nya, هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾ *"Untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 154)

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Kami diperintah untuk menunaikan shalat, yakni dengan melaksanakan segala batasan yang telah diperintahkan kepada kami."

وَاتَّقُوهُ *"Serta bertakwa kepadanya."* Allah SWT menyatakan, "Bertakwalah kepada Rabb sekalian alam yang telah memerintahkan

kita semua untuk berserah diri kepada-Nya. Takutlah kepadanya dan berhati-hatilah dari murka-Nya dengan melaksanakan shalat wajib, tunduk dengan ketaatan kepada-Nya, dan mengikhlaskan diri dengan beribadah hanya kepada-Nya."

وَهُوَ ٱلَّذِيٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ *"Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan."* Allah menyatakan, "Rabb kalian merupakan Rabb sekalian alam. Dialah tempat kalian dikumpulkan pada Hari Kiamat. Lantas setiap orang di antara kalian akan dibalas sesuai amalannya."

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۖ وَيَوۡمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُۚ قَوۡلُهُ ٱلۡحَقُّۚ وَلَهُ ٱلۡمُلۡكُ يَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِۚ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِۚ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡخَبِيرُ ٧٣

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan, 'Jadilah', lalu terjadilah, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]: 73)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۖ وَيَوۡمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُۚ قَوۡلُهُ ٱلۡحَقُّۚ وَلَهُ ٱلۡمُلۡكُ يَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِۚ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِۚ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡخَبِيرُ ***(Dan Dialah yang***

menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan, "Jadilah," lalu terjadilah, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang yang telah menyekutukan Rabb mereka dan mengajakmu menyembah berhala, 'Kami diperintahkan untuk berserah diri kepada Rabb sekalian alam, yakni Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan hak, bukan tuhan yang sama sekali tidak memberikan manfaat atau mudharat, juga bukan yang tidak mendengar atau melihat'."

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh بِالْحَقِّ.

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, "Dialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan hak dan benar, bukan dengan batil dan kesalahan."

Pendapat tersebut sesuai dengan firman-Nya, وَمَا خَلَقْنَا السَّمَآءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah."* (Qs. Shaad [38]: 27)

Mereka berkata, "Huruf *ba* dan *alim lam* dimasukkan ke dalamnya, sebagaimana dilakukan oleh orang Arab dalam kata-kata yang sebanding dengannya, misalnya, فُلَانٌ يَقُوْلُ بِالْحَقِّ yang artinya, يَقُوْلُ الْحَقَّ *'Si fulan mengatakan kebenaran'."*

Mereka berkata, "Tidak ada makna lain dalam lafazh بِالْحَقِّ melainkan kebenaran yang didapati, karena الْحَقِّ bukan objek inti pembicaraan, akan tetapi hanya sifat dari inti pembicaraan. Jadi, yang

mengatakannya disifati dengan ucapan yang isinya kebenaran dan ucapan yang benar."

Mereka juga berkata, "Demikian pula penciptaan langit dan bumi, merupakan salah satu hikmah Allah SWT. Allah SWT disifati dengan hikmah dalam penciptaan keduanya serta penciptaan selainnya.

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah SWT menciptakan langit dan bumi dengan kalam-Nya, juga dengan firman-Nya, ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾ "*'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati'.*" (Qs. Fushshilat [41]: 11)

Mereka berkata, "Jadi, lafazh الْحَقُّ dalam ayat tersebut menjadi inti pembicaraan."

Mereka melandaskan pendapatnya dengan firman Allah SWT, وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ. الْحَقُّ dalam ayat ini artinya kalamullah.

Mereka berkata, "Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan kalamullah, maka selain yang menciptakan adalah makhluk. Jika demikian, maka kalamullah bukanlah makhluk."

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ "*Di waktu Dia mengatakan, 'Jadilah', lalu terjadilah.*"

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang lafazh *amil* dalam firman-Nya, وَيَوْمَ يَقُولُ dan tentang maknanya.

Pertama: Sebagian ulama nahwu Bashrah berpendapat bahwa lafazh الْيَوْمَ di-*idhafat*-kan kepada lafazh يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ.

Mereka berkata, "Ia dalam keadaan *nashab* dan tidak memiliki khabar yang *zhahir.*"

Dengan penafsiran yang kami katakan, maka kata tersebut di-*nashab*-kan dengan alasan susunan kalimat seperti berikut ini, وَاذْكُرْ يَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ *"Dan ingatlah suatu hari Dia berkata, 'Jadilah', maka terjadilah."*

Mereka berkata, "Demikian pula pada kalimat, يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ."

Di antara mereka ada yang berkata, "Bahkan untuk kalimat, يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ."

Di antara mereka ada yang berkata, "Kalimat يَقُولُ كُن فَيَكُونُ *'Dia mengatakan, "Jadilah", lalu terjadilah'*, diperuntukkan bagi sangkakala secara khusus."

Jadi, makna firman Allah SWT tersebut —sesuai penafsiran mereka— adalah, *"Pada hari saat Allah SWT berfirman kepada sangkakala, 'Jadilah', maka terjadilah. Itulah ucapan-Nya yang hak pada hari ia meniupkan padanya. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak."*

Jadi, lafazh الْقَوْلُ di-*rafa'*-kan dengan lafazh الْحَقُّ, dan lafazh الْحَقُّ dengan lafazh الْقَوْلُ. Lantas lafazh يَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ dengan lafazh يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ yang merupakan *shilah* dari lafazh الْحَقُّ.

Kedua: Berpendapat bahwa lafazh كُنْ فَيَكُونُ maknanya adalah setiap yang akan dikembalikan oleh Allah di akhirat setelah dihancurkan, dan Allah bangkitkan setelah ditiadakan.

Menurut mereka makna lafazh tersebut berpuncak pada lafazh كُنْ فَيَكُونُ, sementara lafazh قَوْلُهُ الْحَقُّ merupakan *khabar mubtada.*

Jadi, maknanya adalah, *"Dialah Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi dengan haq, dan suatu hari Dia berkata kepada segala sesuatu, 'Jadilah', maka jadilah. Allah SWT menciptakan keduanya dengan haq setelah keduanya hancur."*

Allah SWT lalu mengawali berita-Nya tentang ucapan, juga janji-Nya terhadap penciptaan, bahwa Dia akan mengembalikan keduanya setelah dihancurkan. Itu semua memang benar.

Allah menyatakan, "Ucapan ini merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi."

Allah SWT juga mengabarkan, "Dialah yang memiliki kerajaan pada hari ditiupnya sangkakala."

Jadi, lafazh يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ termasuk *shilah* untuk الْمُلْكُ. Dengan penafsiran ini pun bisa jadi يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ termasuk *shilah* untuk الْحَقُّ.

Ketiga: Berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, وَيَوْمَ يَقُوْلُ لِمَا فَنِيَ: "كُنْ"، فَيَكُوْنُ قَوْلُهُ الْحَقُّ *"Pada hari Allah SWT berkata kepada yang telah hancur, 'Jadilah', maka ucapannya itu yang haq."*

Jadi, lafazh الْقَوْلُ di-*rafa'*-kan dengan وَيَوْمَ يَقُوْلُ كُنْ فَيَكُوْنُ. Lafazh كُنْ فَيَكُوْنُ dijadikan tempat untuk الْقَوْلُ , dan يوم يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ termasuk *shilah* dari الْحَقُّ.

Sepertinya kelompok ini memahaminya dengan tafsiran, وَيَوْمَئِذٍ قَوْلُهُ الْحَقُّ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ *"Dan pada hari itu ucapannya yang haq, yakni hari saat Dia meniupkan sangkakala."* Jika lafazh يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ merupakan penjelas untuk الْيَوْمَ yang pertama, maka yang demikian juga memiliki alasan yang dibenarkan. Jika lafazh قَوْلُهُ الْحَقُّ di-*rafa'*-kan dengan يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ, dan lafazh وَيَوْمَ يَقُوْلُ كُنْ فَيَكُوْنُ termasuk *shilah*-nya, maka hal itu dibenarkan.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar —menurut kami— adalah, "Allah SWT menuturkan, 'Hanya Dia yang menciptakan langit dan bumi,. Dia juga menjelaskan kebodohan makhluk-Nya yang telah menyekutukan Allah dengan beribadah kepada berhala dan patung, serta beribadah kepada makhluk yang tidak memberikan mudharat dan manfaat. Dia pun berhujjah kepada mereka atas pengingkaran terhadap Hari Kebangkitan, pahala, dan siksa. Dengan mengungkapkan kekuasaan-Nya untuk menciptakan pada kali pertama, berarti Dia mampu mengembalikannya setelah hancur'."

Allah SWT menyatakan, "Wahai orang-orang yang telah menyekutukan Allah dengan makhluk yang tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat, Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dialah hujjah atas makhluk-Nya, agar mereka tahu Siapa yang telah menciptakannya. Dia juga merupakan dalil atas keagungan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, sudah semestinya mereka mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya."

وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ *"Di waktu Dia mengatakan, 'Jadilah', lalu terjadilah."* Allah menyatakan, "Yakni pada hari bumi dan langit diganti sesuai kehendak Allah."

Jika demikian, maka ada kalimat yang dihilangkan, yang diisyaratkan oleh *zhahir* redaksi, sehingga maknanya adalah, "Ketika Allah SWT menyatakan demikian, langit dan bumi berubah, tidak seperti sebelumnya."

Dalil yang menunjukkan makna demikian adalah firman-Nya, وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ *"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar."*

Selanjutnya Allah SWT mengawali pembicaraan tentang *al qaul*, Dia berfirman, قَوْلُهُ الْحَقُّ *"Ucapan-Nya yang haq."* Artinya, janji

Allah yang haq, yakni merubah langit dan bumi dengan langit dan bumi lainnya, merupakan haq yang tidak diragukan lagi.

وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ *"Dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup."* Lafazh, يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ merupakan *shilah* untuk ٱلْمُلْكُ, sehingga maknanya adalah, "Hanya milik Allah kerajaan pada hari itu." Itu karena tipuan Allah SWT terhadap sangkakala adalah ketika Allah SWT merubah langit dan bumi dengan yang lainnya.

Bisa saja lafazh قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ di-*rafa'*-kan dengan lafazh, وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ, dan كُن فَيَكُونُ sebagai *mahall* untuk قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ dan yang me-*rafa'*-kannya.

Jadi, makna ayat adalah, *"Dialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Pada hari Allah SWT mengganti langit dan bumi, Dia berfirman, 'Jadi', maka jadilah."* Itulah ucapan-Nya yang haq.

وَذَرْ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ Allah SWT membawa berita, bahwa kerajaan pada hari itu hanya untuk-Nya, padahal semua kerajaan di dunia dan di akhirat hanya untuk-Nya. Hal itu karena pada Hari Kiamat tidak ada seorang pun yang mengaku baginya kerajaan, maka semuanya tunduk kepada Allah, lantas semua makhluk mengaku bahwa milik yang mereka akui di dunia adalah batil.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna lafazh الصُّوْرِ pada ayat tersebut.

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah sangkakala yang ditiup sebanyak dua kali; pertama untuk menghancurkan segala makhluk hidup di bumi, dan yang kedua untuk membangkitkan segala yang mati.

Mereka memberikan alasan pendapat tersebut dengan firman-Nya, وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ *"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)."* (Qs. Az-Zumar [39]: 68)

Juga berdasarkan khabar dari Rasulullah SAW, ketika ditanya tentang *ash-shur*, beliau menjawab, *"Ia adalah sangkakala yang ditiupkan kepadanya."*

Kedua: Berpendapat bahwa lafazh الصُّوَرُ merupakan bentuk jamak dari صُوْرَةٌ (bentuk). Allah SWT meniupkan roh kepadanya, lantas ia menjadi hidup. Seperti lafazh, سُوَرٌ yang merupakan bentuk jamak dari سُوْرَةٌ, sebagaimana ungkapan Jarir berikut ini,

سُورُ الْمَدِينَةِ وَالْجِبَالُ الْخُشَّعُ

"Benteng kota dan gunung-gunung yang tunduk."[190]

Orang Arab berkata, نُفِخَ فِي الصُّوَرِ juga نَفَخَ الصُّوَرَ.

Seorang penyair berkata,

لَوْلَا ابْنُ جَعْدَةَ لَمْ تُفْتَحْ قُهُنْدُزُكُمْ وَلَا خُرَاسَانُ حَتَّى يُنْفَخَ الصُّوَرُ

"Kalaulah tidak ada Ibnu Ju'dah, niscaya tidak dibuka benteng kalian. Tidak pula Khurasan, hingga ditiup sangkakala,"[191]

---

[190] Sepotong bait milik Jarir. Takhrij dan penjelasan bait telah dijelaskan sebelumnya pada juz pertama. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 270).

[191] Bait ini diungkapkan tanpa menyebutkan orang yang mengatakannya. Terdapat dalam *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/240) dan *Al-Lisan* (entri: صور). Ibnu

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar —menurut kami— adalah yang seperti dijelaskan dalam banyak berita dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Israfil telah menyentuh sangkakala, dan keningnya telah merunduk, menunggu kapan ia diperintah untuk meniupkan sangkakala.*"[192]

Beliau pun bersabda, "*Ash-shur adalah sangkakala yang ditiupkan.*"[193]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yang meniupkan sangkakala adalah Dzat Yang Maha Tahu terhadap hal gaib dan tersembunyi."

13468. Al Mutsanna menceritakan hal itu kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ, bahwa maksudnya adalah, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan nampak adalah yang meniupkan sangkakala.[194]

Sepertinya Ibnu Abbas memahami bahwa firman Allah SWT, عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ merupakan *isim fail* yang tidak disebutkan dalam firman-Nya, يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ. Jadi, makna

---

Ja'adah adalah Abdullah bin Ja'dah bin Hubairah Al Makhzumi. Abu Ja'dah diberi kuasa oleh Ali untuk menjadi pemimpin di Khurasan.
Bait ini menjadi bukti bahwa orang Arab biasa berkata, نُفِخَ فِي الصُّوَرِ dan نُفِخَ الصُّوَرُ.

192 Ath-Thabari menuturkan hadits ini tanpa sanad. Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam *Al Musnad* (1/326) dengan redaksi (كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ), sementara redaksi tersebut ada dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (6/82) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/309).

193 At-Tirmidzi dalam tafsir Al Qur`an (3244) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/162).

194 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1324).

ayat tersebut yaitu, hari ketika Allah SWT meniup sangkakala. Dialah Dzat Yang Maha Tahu atas perkara gaib dan nampak. Sebagaimana perkataan orang Arab, أُكِلَ طَعَامُكَ، عَبْدُ اللهِ *"Makananmu dimakan oleh Abdullah."* Jelasnya, nama orang yang memakannya dijelaskan setelah berita kata kerja yang tidak disebutkan pelakunya.

Kendati makna tersebut tidak bisa ditolak, namun kita lebih memahami bahwa lafazh عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ di-*rafa'*-kan lantaran sebagai *na'at* dari lafazh ٱلَّذِى pada firman-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ

Diriwayatkan pula darinya, bahwa yang dimaksud dengan ٱلصُّورِ dalam ayat tersebut adalah tiupan yang pertama.

13469. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ *"Di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak,"* maksudnya adalah tiupan yang pertama. Tidakkah engkau mendengar firman Allah SWT, وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾ *"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)."* (Qs. Az-Zumar [39]: 68)[195]

---

[195] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1324) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/69).

Firman Allah SWT, عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ *"Dia mengetahui yang gaib dan yang Nampak."* Maksudnya adalah, "Wahai manusia, Dialah Allah Yang Maha Tahu atas apa yang kalian saksian, juga apa yang gaib dari indra kalian, sehingga kalian tidak merasakan dan menyaksikannya."

وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ *"Dan Dialah Yang Maha Bijaksana,"* maksudnya adalah, "Dialah Allah Yang Maha Bijaksana dalam pengaturan-Nya terhadap makhluk, dari ada menuju tidak ada, dan dari tidak ada menuju ada. Demikian pula kala Dia membalas mereka dengan pahala atau siksa."

ٱلْخَبِيرُ *"Lagi Maha Mengetahui,"* maksudnya adalah, "Dialah Allah Yang Maha Tahu terhadap perkara yang mereka lakukan serta usahakan, yang baik atau buruk. Dia pula Allah Yang Maha Menjaga mereka, lantas membalas segala perkara yang mereka lakukan."

Allah SWT menyatakan, "Wahai orang-orang yang menyekutukan Allah, berhati-hatilah terhadap siksa-Nya, karena Dia Maha Tahu atas apa yang kalian lakukan serta tinggalkan, dan Dialah Allah yang akan membalas segala perkara yang kalian lakukan."

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?' Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

(Qs. Al An'aam [6]: 74)

Takwil firman Allah: وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ ***(Dan [ingatlah] di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, ingatlah —sebagai hujjah yang bisa engkau gunakan untuk kaummu dan musuhmu tentang tuhan mereka, yakni dalil yang Kami ajarkan kepada kalian atas kebatilan mereka, juga kebenaran agamamu— hujjah Ibrahim terhadap kaumnya, juga caranya dalam mematahkan kebatilan para penyembah berhala. Lantas jadikanlah ia sebagai imam dan suriteladan. Yakni ketika ia berkata kepada bapaknya dengan meninggalkan agamanya, bahkan mencela peribadahan bapaknya yang menyembah berhala."

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud lafazh *Aazaar,* sebuah nama atau sifat? Jika nama, maka siapakah yang diberi nama demikian?

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa *Aazaar* adalah nama bapaknya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13470. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar," ia berkata, "Nama bapaknya adalah Azar."[196]

13471. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata, "Azar adalah bapak Ibrahim. Berdasarkan riwayat yang kami dapatkan, ia adalah seorang lelaki penduduk Kutsa, negeri Sawad Kufah." [197]

13472. Ibnu Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Said bin Abdil Aziz berkata, "Ia adalah Azar, dan ia adalah Tarih. Ia bagaikan Isra'il dan Ya'qub."[198]

Kedua: Berpendapat bahwa *Aazaar* bukanlah bapaknya Ibrahim.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13473. Muhammad bin Humaid dan Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Azar bukanlah bapak Ibrahim."[199]

---

[196] Al Bukhari meriwayatkan hadits yang memperkuat makna tersebut dalam *Ahadits Al 'Anbiya* (3350), dengan lafazh: يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ آزَرَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"Ibrahim melemparkan bapaknya, Aazaar, pada Hari Kiamat."*
Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1324) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/70).

[197] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1325), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/124), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/70).

[198] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1325).

[199] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1325) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/71).

13474. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepadaku, ia berkata: Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, ia berkata, "Seseorang mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ *'Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar',"* ia berkata, "Azar bukan bapaknya, akan tetapi berhala."[200]

13475. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Azar adalah nama berhala."[201]

13476. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ *"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar,"* dia berkata, "Ada yang menyatakan bahwa nama bapaknya adalah Tarih, sementara nama berhalanya adalah Aazar."

As-Sudi berkata: Apakah engkau menjadikan berhala Azar sebagai tuhan.'[202]

Ketiga: Berpendapat bahwa *Aazaar* merupakan celaan dan aib atas perkataan mereka. Maknanya: yang bengkok.

---

200 *Ibid.*
201 *Ibid.*
202 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1324) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/70).

Mereka menafsirkan bahwa dia dicela dengan kebengkokan dan penyimpangan dari kebenaran.

Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama: Mayoritas ulama qira'at dari berbagai negeri membacanya, وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ, yakni dengan lafazh ءَازَرَ berharakat *fathah* karena mengikuti lafazh الأَبِ yang di-*i'rabi khafadh*. Lantas ketika lafazh tersebut merupakan lafazh asing, maka mereka memberikan harakat *fathah* walaupun dalam kedudukan *khafadh*.

Kedua: Diriwayatkan dari Abu Zaid Al Madini dan Hasan Al Bashri, bahwa mereka berdua membacanya, آزَرُ (dengan *rafa'*) sebagai *munada*. Jelasnya, يا آزَرُ *"Wahai Aazaar."* Adapun riwayat yang berasal dari As-Sudi, yang menjelaskan bahwa *Aazaar* merupakan nama berhala, dengan bacaan yang di-*nashab*-kan, yakni dengan makna, أَتَتَّخِذُ آزَرَ أَصْنَامًا آلِهَةً *"Apakah engkau menjadikan Aazaar sebagai berhala yang disembah?"* merupakan bacaan yang tidak dibenarkan dari susunan bahasa. Hal itu karena orang Arab —biasanya— tidak me-*nashab*-kan *isim* dengan *fi'il* setelah huruf *istifham*. Mereka tidak berkata, أَخَاكَ أَكَلَّمْتَ؟ yang artinya, "Apakah engkau telah berbicara kepada saudaramu?"

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat —menurut kami— adalah yang membacanya dengan harakat *fathah*, karena mengikuti lafazh الأَبِ, yakni dalam kedudukan *khafadh* dengan tanda *fathah* karena lafazh *ajam* (asing). Alasan kami memilih bacaan tersebut adalah karena itu merupakan kesepakatan hujjah para ahli *qira'at*.

Jika memang itu bacaan yang benar, karena secara bahasa tidak dibenarkan *nashab* dengan *fi'il* setelah huruf *istifham*, maka engkau memiliki dua makna ketika memberinya harakat *fathah*.

1. Nama untuk bapak Nabi Ibrahim. Jelasnya, ada dalam kedudukan *khafadh* karena dikembalikan kepada lafazh الأَبُ, akan tetapi diberikan harakat *fathah* karena alasan yang telah kami sebutkan.

2. Sifat, seakan mengulangi huruf *lam*, akan tetapi ketika bentuknya seperti أَحْمَرُ dan أَسْوَدُ, maka tidak dengan *kasrah*, akan tetapi diberikan harakat seperti yang berlaku pada dua kata tersebut. Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya yang menyimpang, 'Apakah engkau menjadikan berhala sebagai sesembahan'?"

Setelah kita menyatakan bahwa makna ayat tidak akan keluar dari kedua makna tersbut, maka selanjutnya kita memilih salah satu di antara keduanya. Lantas, pendapat yang paling tepat —menurut kami— adalah yang menyatakan bahwa *Aazaar* merupakan nama bapak Nabi Ibrahim, karena Allah SWT menyatakan, "Ia adalah bapaknya." Inilah pendapat yang dipilih oleh para ulama.

Jika ada yang bertanya, "Ulama nasab menisbatkan Ibrahim kepada Tarih, maka bagaimana bisa namanya menjadi Aazaar?"

Jawab, "Tidak menutup kemungkinan ia memiliki dua nama, seperti yang masyhur di kalangan manusia sekarang ini. Bisa pula merupakan julukan baginya."

Takwil firman Allah: أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّيٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *(Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata)*

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan berita dari Allah SWT tentang ucapan Ibrahim kepada bapaknya, Aazaar, ia berkata, "Apakah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai sesembahan, yakni Rabb selain Allah, yang telah menciptakanmu dan memberikan rezeki kepadamu?"

Lafazh ٱلْأَصْنَامَ adalah bentuk jamak dari صَنَم, yang artinya berhala yang terbuat dari batu, kayu, atau yang lainnya dalam bentuk manusia. Itu juga dinamakan الْوَثَن. Demikian pula gambar manusia yang ada di dinding, sering dinamakan *shanam* dan *watsan*.

Firman Allah SWT, إِنِّيٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."* Allah SWT menyatakan, "Sungguh wahai Aazaar, Aku melihatmu dan kaummu yang menyembah berhala berada dalam kesesatan, yakni berpaling dari *hujjah* dan menyimpang dari jalan kebenaran yang nyata."

مُّبِينٍ *"Yang nyata,"* maksudnya adalah nyata bagi orang yang melihatnya, bahwa ia merupakan penyimpangan dari jalan yang lurus. Maksudnya, ia dan mereka telah menyimpang dari jalan tauhid yang mewajibkan mereka untuk ikhlas dalam beribadah kepada-Nya.

وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang

yang yakin."
(Qs. Al An'aam [6]: 75)

Takwil firman Allah: وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ ***(Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan [Kami yang terdapat] di langit dan bumi dan [Kami memperlihatkannya] agar dia termasuk orang yang yakin)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ *"Dan demikianlah,"* yakni, "Seperti Kami memperlihatkan ilmu dalam agamanya, juga kebenaran dan kesesatan kaumnya. Kami juga memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepadamu."

Lafazh مَلَكُوتَ ditambahkan huruf *ta,* seperti dalam kata الْجَبَرُوْتُ yang berasal dari lafazh الْجَبْرُ. Juga seperti lafazh, رَهَبُوْتٌ خَيْرٌ مِنْ رَحَمُوْتٍ yang artinya, rasa takut lebih baik daripada rasa kasih sayang. Dihikayatkan dari bangsa Arab, mereka berkata, لَهُ مَلَكُوْتُ الْيَمَنِ وَالْعِرَاقِ *"Dia memiliki kerajaan Yaman dan Irak."*

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi."*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kami perlihatkan kepadanya penciptaan langit dan bumi."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13477. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah

bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi,"* bahwa maksudnya adalah penciptaan langit dan bumi.[203]

13478. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi,"* bahwa maksudnya adalah penciptaan langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar ia termasuk orang yang yakin.[204]

13479. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi,"* bahwa maksudnya adalah penciptaan langit dan bumi.[205]

Kedua: Berpendapat bahwa lafazh *al malakut* artinya kerajaan, seperti penafsiran yang telah kami ungkapkan.

---

[203] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/135) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/311).

[204] *Ibid.*

[205] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1326).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13480. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadih menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Abu Zaidah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah ditanya oleh seseorang tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi."* Ia menjawab, "Maksudnya adalah kerajaan. Dengan bahasa An-Nabth مَلَكُوتًا.[206]

13481. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Zaidah, dari Ikrimah, ia berkata, "Dengan bahasa An-Nabth adalah مَلَكُوتًا."[207]

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah ayat-ayat langit dan bumi.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13482. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang*

---

206 An-Nabth adalah sebuah suku Arab Badui yang berdomisili di Palestina selatan pada abad 4 SM -Ed. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/135).

207 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1326) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/35) dari Mujahid.

terdapat) di langit dan bumi," dia berkata, "Maksudnya adalah ayat-ayat langit dan bumi."[208]

13483. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi,"* dia berkata, "Maksudnya yaitu ayat-ayat."[209]

13484. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi,"* dia berkata, "Langit yang tujuh terbuka untuk Ibrahim sampai Arsy, lantas ia melihatnya. Demikian pula bumi yang tujuh, terbuka, lantas ia pun melihatnya."[210]

13485. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ *"Dan demikianlah Kami*

---

208 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/71).
209 *Ibid.*
210 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1326, 1327), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/71), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/311).

perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin," ia berkata, "Ia diletakkan di atas batu besar, lantas langit terbuka baginya, sehingga ia dapat melihat kerajaan Allah SWT di dalamnya, dan melihat tempatnya di dalam surga. Terbuka pula untuknya langit, sehingga ia dapat melihat bumi bagian bawah."

Demikianlah makna firman Allah SWT, وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا *"Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia."* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 27)

Allah SWT menyatakan, "Kami memberikan tempatnya di surga."

Ada juga yang menyatakan bahwa pahala dalam ayat tersebut adalah pujian yang indah.[211]

13486. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi,"* dia berkata, "Langit dibukakan untuknya, lantas ia melihatnya, sehingga dapat

[211] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1326, 1327) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/71).

melihat Arsy. Demikian pula bumi yang tujuh (lapis), dibukakan untuknya, sehingga dia dapat melihatnya."[212]

13487. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Salim, dari Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi,"* dia berkata, "Langit dan bumi dibukakan untuknya, sehingga ia melihatnya di atas batu besar, batu tersebut di atas ikan, dan ikan itu ada di atas *khatam* Rabb Yang Maha Agung lagi tidak ada *ilah* yang disembah selain-Nya."[213]

13488. Hannad dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Utsman, dari Salman, ia berkata, "Ketika Ibrahim melihat kerajaan langit dan bumi, ia melihat seorang hamba yang sedang melakukan perbuatan keji, lantas ia memanggilnya, lalu hancur. Kemudian ia melihat yang lainnya dalam perbuatan keji, lantas ia memanggilnya, lalu hancur. Kemudian ia melihatnya yang lain dalam perbuatan keji, lalu hancur. Dia berkata, 'Turunkan hamba-Ku, sehingga hamba-hamba-Ku yang lain tidak hancur'."[214]

13489. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qabishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Thalhah bin

---

[212] *Sunan Said bin Manshur* (5/24) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/301).

[213] *Sunan Said bin Manshur* (5/24), seperti *atsar* sebelumnya.

[214] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/303), dengan menyebutkan Ibnu Abu Syaibah sebagai sumbernya.

Amr, dari Atha, ia berkata, "Ketika Allah SWT mengangkat Ibrahim ke kerajaan langit, ia berada di tempat tinggi, lantas ia melihat seorang hamba yang sedang berzina, maka dia memanggilnya, lalu hancur. Kemudian dia diangkat kembali dan melihat seorang hamba yang sedang berzina, maka ia memanggilnya, dan hancur pula. Kemudian ia diangkat kembali dan melihat seorang hamba yang sedang berzina, maka ia memanggilnya. Ibrahim lalu dipanggil, 'Tetap di tempatmu wahai Ibrahim, karena engkau hamba yang mustajab, dan ada tiga pilihan bagi hamba-Ku, yaitu: (1) bertobat kepada-Ku sehingga Aku mengampuninya, (2) Aku memberikannya keturunan yang baik, atau (3) ia terus-menerus berbuat demikian, sehingga Aku selalu menegurnya'."[215]

13490. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi, Muhammad bin Ja'far, dan Abdul Wahhab menceritakan kepada kami dari Auf, dari Usamah, bahwa sesungguhnya Ibrahim *Khalilurrahman* (kekasih Yang Maha Pengasih) bercerita tentang dirinya, bahwa dialah makhluk Allah yang paling penuh kasih saying. Allah SWT mengangkatnya sehingga ia bisa melihat penduduk bumi, lantas ia bisa melihat amal perbuatan mereka. Kemudian ketika dia melihat mereka yang sedang melakukan kemaksiatan, ia berkata, "Ya Allah, hancurkanlah mereka." Allah lalu berkata kepadanya, "Aku lebih sayang kepada

---

[215] Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5/293) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/303).

hamba-hamba-Ku daripadamu, turunlah, barangkali mereka bertobat dan kembali kepadaku'."[216]

Keempat: Berpendapat bahwa maksudnya adalah, Allah SWT memperlihatkan bintang, bulan, dan matahari.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13491. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi,"* dia berkata, "Maksudnya adalah matahari, bulan, dan bintang."[217]

13492. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi,"* dia berkata, "Maksudnya adalah matahari, bulan, dan bintang."[218]

13493. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah,

---

216 Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3/104).

217 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/135) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/311).

218 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1326).

dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi,"* dia berkata, "Maksudnya adalah matahari, bulan, dan bintang."[219]

13494. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Ibrahim disembunyikan dari para pemimpin yang zhalim, lantas rezekinya diletakkan pada jari-jemarinya, sehingga jika ia mengisap jari-jemarinya maka ia mendapatkan rezeki padanya. Lantas ketika keluar, Allah SWT memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepadanya. Kerajaan langit itu adalah matahari, bulan, dan bintang. Sedangkan kerajaan bumi adalah pegunungan, pepohonan, dan lautan.[220]

13495. Basyar bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa nabiyullah Ibrahim AS dilarikan dari pemimpin yang zhalim, lantas ia diletakkan di dalam lubang bumi, dan rezekinya diletakkan pada jari-jemarinya, sehingga jika ia mengisap salah satu jarinya maka ia mendapatkan rezeki padanya. Kemudian ketika dia keluar dari lubang itu Allah SWT memperlihatkan kerajaan langit, (yaitu) matahari, bulan, bintang, awan, dan makhluk-Nya yang sangat besar. Dia juga memperlihatkan kerajaan bumi, lantas Dia memperlihatkan pegunungan,

---

[219] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1326).

[220] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/135), dengan riwayat ringkas dari Qatadah.

lautan, sungai-sungai, pepohonan, setiap makhluk-Nya di atas bumi, dan makhluk-Nya yang sangat besar.[221]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan bahwa maksud firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi,"* adalah, Allah SWT memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepadanya, yakni makhluk Allah yang ada di antara keduanya; matahari, bintang, pepohonan, makhluk yang berjalan di atasnya, serta lainnya dari agungnya kerajaan Allah. Allah memperlihatkan kepadanya perkara yang nampak dan tersembunyi.

Kami memilih pendapat tersebut berdasarkan penjelasan yang telah kami ungkapkan terkait dengan makna lafazh *malakuut*.

Firman Allah SWT, وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلۡمُوقِنِينَ *"Dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin,"* maksudnya adalah, Allah SWT menampakkan kerajaan langit dan bumi agar dia menetapkan tauhid kepada Allah SWT, agar ia mengetahui hakikat hidayah yang diberikan kepadanya, dan mengetahui kesesatan kaumnya yang menyembah berhala.

Ibnu Abbas berkata tentang makna ayat tersebut sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13496. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman

---

[221] *Ibid.*

Allah SWT, وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ *"Dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin,"* bahwa Allah SWT menampakkan kepadanya segala perkara yang tersembunyi dan yang nampak, maka tampaklah baginya segala amal perbuatan makhluk. Lantas ketika Dia terus-menerus melaknat orang yang berlaku dosa, Allah SWT berfirman, *"Engkau tidak akan sanggup menghadapi ini!"* Allah SWT pun mengembalikannya kepada keadaan semula.[222]

Jadi, maknanya yaitu, "Kami memperlihatkan kerajaan langit dan bumi agar ia menjadi orang yang meyakini ilmu segala sesuatu secara nyata, bukan hanya berita."

13497. Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Jabir menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al-Lajlaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Aisy berkata: Pada suatu pagi Rasulullah SAW menjadi imam shalat kami, lantas seseorang bertanya kepada beliau, 'Tidak pernah aku melihat engkau seceria pagi hari ini'. Beliau menjawab, *'Kenapa tidak, sementara Rabbku telah menampakkan diri-Nya dalam keadaan yang paling indah,'* Allah lalu bertanya, *'Apakah yang dicari oleh para malaikat wahai Muhammad?'* Beliau berkata, *'Engkau lebih tahu wahai tuhanku.'* Beliau lalu meletakkan tangan-Nya di antara dua pundakkku, aku pun merasakan dingin tangannya di dada, dengannya aku tahu apa yang ada di

[222] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1327).

langit dan di bumi. Beliau lalu membacakan firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ *'Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin'.*"[223]

❁❁❁

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْءَافِلِينَ ﴿٧٦﴾

"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah tuhanku', tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam'."

(Qs. Al An'aam [6]: 76)

Takwil firman Allah: فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْءَافِلِينَ ***(Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang [lalu] dia berkata. "Inilah tuhanku," tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, "Saya tidak suka kepada yang tenggelam.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Ketika malam telah menutupi."

---

[223] Ahmad dalam musnadnya (5/243) dan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3235).

Diungkapkan dalam bahasa Arab, أَجَنَّهُ , جَنَّهُ اللَّيْلُ , جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ, dan أَجَنَّ عَلَيْهِ. Jika عَلَى dibuang maka menggunakan huruf *alif* lebih fasih daripada tidak; أَجَنَّهُ اللَّيْلُ lebih fasih daripada أَجَنَّ عَلَيْهِ, dan جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ lebih fasih daripada جَنَّهُ. Semuanya diterima dan biasa didengar dari orang Arab. جَنَّهُ اللَّيْلُ adalah bahasa Asad, sementara جَنَّهُ وأَجَنَّهُ bahasa Tamim.

Bentuk *mashdar* dari lafazh جَنَّ عَلَيْهِ adalah جَنًّا, جُنُونًا dan جَنَانًا. *Mashdar* dari lafazh أَجَنَّ adalah إِجْنَانًا. Diungkapkan dalam bahasa Arab أَتَى فُلاَنٌ فِي جِنِّ اللَّيْلِ *"Si fulan datang pada gelapnya malam."* Dikatakan pula *jin*, karena mereka tersembunyi dari pandangan manusia. Jadi, setiap perkara yang tersembunyi dari pandangan manusia disebut قَدْ جَنَّ. Demikian pula perkataan Al Hudzali berikut ini,

وَمَاءٍ وَرَدْتُ قُبَيْلَ الْكَرَى   وَقَدْ جَنَّهُ السَّدَفُ الأَدْهَمُ

"Dan air itu kukucurkan sebelum tidur,

sementara malam yang gelap telah menyelimutinya."[224]

Ubaid berkata,

وَخَرْقٍ تَصِيحُ الْبُومُ فِيهِ مَعَ الصَّدَى   مَخُوفٍ إِذَا مَا جَنَّهُ اللَّيْلُ مَرْهُوبِ

"Pada lapangan luas, sementara burung hantu bersuara dengan suara yang menakutkan kala malam menutupi

dengan sangat mencekam."[225]

Demikian pula ungkapan أَجْنَنْتُ الْمَيِّتَ yang artinya "Aku menutupi mayit di dalam liang kubur." Serta جَنَنْتُهُ . Lafazh tersebut

[224] Bait ini terdapat dalam syair-syair Hudzaliyyin, dalam *Al-Lisan* (entri: سدف).

[225] Bait ini terdapat dalam *diwan* Ubaid bin Al Abrash, dari *qasidah* yang berjudul *Tadzakkartu Ahli Ash-Shalihin*. Lihat *Ad-Diwan* (38).

sebanding dengan جُنُونُ اللَّيْلِ. Juga tameng dalam bahasa Arab, مِجَنٌّ, karena ia menutupi dan melindungi.

Firman Allah SWT, رَأَى كَوْكَبًا *"Dia melihat sebuah bintang,"* maksudnya adalah, ketika ia melihat bintang, ia berkata, "Inilah Rabbku."

Hal itu sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas,

13498. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ *"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin,"* bahwa maksudnya adalah matahari, bulan, dan bintang.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى *"Ketika malam telah gelap, ia melihat sebuah bintang (lalu) ia berkata, 'Inilah Tuhanku'.* Lantas ia menyembahnya hingga lenyap, dan ketika lenyap, dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang tenggelam."

Firman Allah SWT, فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى *"Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku'."* Lantas dia menyembahnya hingga lenyap, dan ketika lenyap,[226] ia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku

[226] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1328) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/74).

tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat."

Firman Allah SWT, فَلَمَّا رَءَا الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكْبَرُ *"Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar'."* Lantas ia menyembahnya hingga lenyap, dan ketika lenyap, ia berkata, "Hai kaumku, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

13499. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ الْآفِلِينَ *"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah Tuhanku', tetapi tatkala bintang itu tenggelam ia berkata, 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam'."* Dia tahu bahwa Rabbnya senantiasa ada dan tidak lenyap

Qatadah lalu membacakan firman-Nya sampai, هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكْبَرُ *"Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar."* Maksudnya, ia melihat makhluk Allah yang lebih besar daripada dua makhluk sebelumnya, serta lebih bercahaya.[227]

Itu karena ucapan Ibrahim adalah:

13500. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku — sebagaimana riwayat yang sampai kepada kami— bahwa

[227] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1330).

Aazaar adalah seorang lelaki dari Kautsa, perkampungan di Sawad Kufah. Kala itu ada seorang raja daerah Timur yang bernama Namrud. Kala Allah SWT hendak mengutus Ibrahim sebagai rasul, tidak ada seorang nabi pun antara Nuh dan Ibrahim kecuali Huud dan Shalih. Lantas setelah masa kedatangan Ibrahim sudah dekat, para ahli perbintangan datang kepada Namrud, mereka berkata, "Ketahuilah, kami dapatkan dalam ilmu kami akan ada seorang anak lelaki di kampungmu yang bernama Ibrahim, yang akan meluluhkan agama kalian dan menghancurkan berhala kalian pada bulan sekian dan tahun sekian."

Setelah tiba tahun yang mereka sebutkan kepada Namrud, Namrud pun mengutus pasukan kepada setiap wanita hamil dan menahannya —kecuali ibu Ibrahim, istrinya Azar, karena Namrud tidak mengetahui kehamilannya, karena ia wanita yang masih sangat muda, sebagaimana riwayat yang kami dapatkan— dan tidak diketahui adanya janin dalam perutnya.

Ketika sang ibu hendak melahirkan, saat itulah Namrud hendak membunuh setiap anak yang lahir pada bulan itu karena khawatir dengan kekuasaannya. Lantas tidaklah seorang anak lahir pada bulan dan tahun itu kecuali ia menyembelihnya. Oleh karena itu, ketika ibu Ibrahim merasa mulas, pada malam harinya ia pergi ke goa terdekat dan melahirkan Ibrahim di sana, lalu mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan oleh si bayi, kemudian dia keluar dan menutup goa. Selanjutnya ia pulang ke rumah dan senantiasa memeriksa keadaannya di goa. Ia mendapatinya dalam keadaan hidup dengan menghisap ibu jari —seperti yang

mereka katakan, *wallahu a'lam*—. Allah SWT memberikan rezeki kepadanya dengan isapan ibu jari.

Aazaar bertanya kepada ibu Ibrahim tentang kandungannya dan apa yang ia lakukan, lalu sang ibu menjawab bahwa ia telah melahirkan seorang anak lelaki, tetapi telah mati. Aazaar pun mempercayainya dan tidak menanyakan hal itu lagi.

Seperti yang mereka ceritakan, satu hari bagaikan satu bulan bagi Ibrahim, dan satu bulan bagaikan satu tahun. Kemudian setelah lima belas bulan dalam goa, Ibrahim berkata kepada ibunya, "Keluarkanlah aku sehingga bisa melihat-lihat!" Sang Ibu pun mengeluarkannya pada waktu Isya. Ia lalu berpikir tentang penciptaan langit dan bumi, ia berkata, "Sesungguhnya yang telah menciptakanku, memberikan rezeki kepadaku, dan memberi makan serta minum kepadaku adalah Rabbku, tidak ada *ilah* selain-Nya." Selanjutnya ia melihat langit dan menemukan bintang, ia berkata, "Inilah tuhanku." Kemudian ia terus mengikutinya hingga melihatnya lenyap, dan ketika lenyap ia berkata, "Aku tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian bulan nampak, lalu ia berkata, "Ini adalah Rabbku." Matanya pun terus mengikuti hingga lenyap, dan ketika tenggelam, ia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat."

Ketika siang tiba dan matahari terbit, ia berkata, "Sungguh besar matahari." Ia melihat sesuatu yang paling besar cahayanya, maka ia berkata, "Inilah tuhanku, ini lebih besar." Ketika matahari lenyap, ia berkata, "Hai kaumku, aku

berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

Ibrahim kemudian kembali kepada bapaknya, Aazaar, dengan pendirian kuat dan mengenal Tuhannya, serta terbebas dari agama kaumnya. Hanya saja, ia tidak menampakkannya. Ibrahim mengatakan kepada Aazaar bahwa ia adalah anaknya. Ibu Ibrahim juga mengabarkan hal tersebut, serta memberitahukan yang telah dilakukannya selama ini. Akhirnya sang ayah sangat gembira dengan berita itu.

Aazaar adalah pembuat berhala kaumnya yang biasa mereka sembah. Aazaar memberikannya kepada Ibrahim untuk dijual, maka Ibrahim pergi membawanya —sebagaimana riwayat yang kami dapatkan— ia berkata, "Siapa yang mau membeli sesuatu yang tidak bisa memberikan mudharat atau manfaat?" Akhirnya tidak seorang pun membelinya. Ketika barangnya tidak laku, ia membawanya ke sungai lantas membalikkan kepalanya di dalam sungai seraya berkata, "Minumlah!" Sebagai bentuk pelecehan terhadap kaumnya juga terhadap kesesatan mereka, sehingga tersebarlah sikap beliau yang mengejek kaum dan penduduk kampung karenanya. Akan tetapi berita tersebut tidak sampai kepada Namrud.[228]

[228] Ini adalah salah satu *atsar* bani Israil yang diungkapkan oleh Al Baghawi dalam kitabnya yang berjudul *Ma'alim At-Tanzil* (2/380, 381).

Abu Ja'far berkata: Sebagian ulama, selain ulama yang mengingkari riwayat yang dibawakan dari Ibnu Abbas, yakni bahwa ketika Ibrahim melihat bintang dan bulan, dia berkata, "Ini Tuhanku." berkata, "Tidak ada seorang rasul pun dalam keadaan baligh kecuali berada di atas agama tauhid dan terbebas dari setiap yang disembah selain Allah."

Mereka berkata, "Seandainya benar riwayat yang menjelaskan bahwa beliau pernah dalam keadaan kufur, maka tidak semestinya beliau dijadikan sebagai rasul, karena tidak ada makna tertentu dalam dirinya kecuali hal itu juga didapati dalam diri orang kafir, lantas tidak ada alasan antara Allah dan makhluk-Nya sehingga Allah SWT memberikan kemuliaan kepadanya."

Mereka berkata, "Seseorang dimuliakan karena karunia dari Allah SWT, lantas Allah SWT memberikannya pahala karena ia berhak mendapatkannya."

Mereka pun berkata, "Berita dari Allah SWT tentang ucapan Ibrahim ketika melihat bintang, bulan, dan matahari yaitu, 'Ini adalah Tuhanku', sama sekali bukan karena ketidaktahuan beliau bahwa semua itu bukan tuhan, namun sebaliknya, ungkapan tersebut merupakan pengingkaran bahwa semuanya bukan tuhan. Juga dalam rangka melecehkan kaumnya yang menyembah berhala. Maksudnya, bintang, bulan, dan matahari saja tidak pantas dijadikan tuhan, maka apalagi berhala yang mereka sembah, padahal semuanya lebih bercahaya daripada berhala, sementara berhala lebih kecil. Itu hanyalah ungkapan debat yang diungkapkan kepada kaumnya, seperti yang biasa dilakukan oleh ahli debat yang membantah lawan dan menjelaskan kebatilan pendapatnya."

Ada yang berkata, "Peristiwa itu terjadi ketika ia masih kecil dan sebelum tegaknya hujjah kepadanya, maka keadaan tersebut tidak ada kekufuran serta keimanan pada dirinya."

Ada juga yang berkata, "Ayat tersebut, *'Apakah ini Tuhanku?'* merupakan redaksi yang mengungkapkan pengingkaran dan pelecehan, yang maksudnya, 'Ini sama sekali bukan Tuhanku'."

Mereka berkata, "Orang Arab biasa melakukan hal itu, yakni membuang huruf *alif* sebagai *istifham*."

Hal itu seperti dalam syair berikut ini,

رَفَوْنِي وَقَالُوا: يَا خُوَيْلِدُ، لا تُرَعْ ! فَقُلْتُ، وأَنْكَرْتُ الوُجُوهَ: هُمُ هُمُ

"Mereka menenangkanku seraya berkata, 'Wahai Khuwailid janganlah takut'. Lantas aku berkata —dengan mengingkari wajah-wajah itu— 'Itukah mereka'."[229]

Maksudnya yaitu أَهُمْ هُمْ *"Itukah mereka."*

Mereka berkata, "Demikian pula seperti perkataan Aus,

لَعَمْرُكَ مَا أَدْرِي، وَإِنْ كُنْتَ دَارِيًا شُعَيْثُ بنَ سَهْمٍ أم شُعَيْثُ بْنَ مِنْقَرِ

'Sungguh aku tidak tahu, kendati engkau mengetahui apakah Syu'aits bin Sahm ataukah Syu'aits bin Minqar'."[230]

Maksudnya أَشُعَيْثُ بْنُ سَهْمٍ *"Apakah Syu'aits bin Sahm?"*

Huruf *alif* dalam kalimat tersebut dibuang.

---

229 Penyairnya adalah Abu Kharras Al Hudzali. Bait ini terdapat dalam *Diwan Hudzaliyyin* (2/144), *Al-Lisan* (entri: رفا), dan *Tafsir Al Qurthubi* (7/26).

230 Bait ini terdapat dalam *Syawahid Al Mughni* (1/217), dengan riwayat yang menyelisihi riwayat *Ad-Diwan*.

Adapun kata هذا (*isim* isyarah dalam bentuk *mudzakar*) dalam firman-Nya, فَلَمَّا رَءَا الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي dengan alasan bahwa ungkapan aslinya adalah, هَذَا الشَّيْءُ الطَّالِعُ رَبِّي *"Sesuatu yang nampak itu adalah Rabbku."*

Abu Ja'far berkata: Khabar dari Allah SWT tentang ucapan Ibrahim ketika bulan tenggelam, yakni, لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ *"Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat,"* merupakan dalil atas kesalahan ucapan mereka, dan yang benar adalah menetapkan khabar Allah SWT dan berpaling dari selainnya.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا أَفَلَ yang artinya ketika tenggelam.

Riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13501. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata, "Lafazh الأُفُولُ artinya pergi."

Diungkapkan dalam bahasa Arab, أَفَلَ النَّجْمُ yang artinya bintang itu hilang. Bentuk *mudhari* dan *mashdar*-nya adalah, يأفُل ويأفِل أفولا وأفلا.

Misalnya dalam perkataan Dzi Ar-Rammah berikut ini:

مَصَابِيحُ لَيْسَتْ بِاللَّوَاتِي تَقُودُهَا   نُجُومٌ، وَلَا بِالآفِلاتِ الدَّوَالِكِ

"Ia merupakan lampu dan bukan yang digiring oleh bintang,

juga bukan yang pergi begitu saja."[231]

---

[231] Bait ini terdapat dalam *Diwan Dzi Ar-Rammah,* dari *qasidah* panjang yang memuji Malik bin Mundzir bin Al Jarud. *Diwan* (385) dan Abu Ubaid dalam *Majaz Al Qur`an* (1/199).

Diungkapkan dalam bahasa Arab, أَيْنَ أَفَلْتَ عَنَّا yang artinya "Ke mana engkau pergi dariku?"

❖❖❖

فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾

"Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah Tuhanku'. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat'."

(Qs. Al An'aam [6]: 77)

Takwil firman Allah: فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ ***(Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Tatkala bulan muncul, dan Ibrahim melihatnya, itulah yang dinamakan *buzugh*." Diungkapkan dalam bahasa Arab, بَزَغَتِ الشَّمْسُ yang artinya terbit. Bentuk *mudhari* dan *mashdar*-nya adalah تَبْزُغُ بزوغا. Kata tersebut juga berlaku untuk matahari.

Firman Allah SWT, قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّآ أَفَلَ *"Dia berkata, 'Inilah Tuhanku'. Tetapi setelah bulan itu terbenam."* أَفَلَ artinya terbenam. Ibrahim berkata, 'Seandainya Allah tidak memberikan hidayah kepadaku dan meluruskanku kepada tauhid-Nya, niscaya aku akan menjadi orang yang menyimpang, tidak mendapatkan hidayah, dan termasuk orang-orang yang menyembah selain Allah SWT."

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna lafazh الضَّلاَلُ, sehingga tidak perlu diulang kembali.

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكْبَرُ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

"Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar'. Maka tatkala matahari itu terbenam, ia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan'."

(Qs. Al An'aam [6]: 78)

Takwil firman Allah: فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكْبَرُ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ***(Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً yang artinya, "Ketika Ibrahim melihat matahari terbit, ia berkata, 'Yang terbit ini adalah tuhanku, ia lebih besar'. Maksudnya lebih besar daripada bintang dan bulan."

Firman Allah SWT, فَلَمَّآ أَفَلَتْ maksudnya yaitu, ketika matahari itu terbenam, Ibrahim berkata kepada kaumnya, يَٰقَوْمِ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ yang artinya, "Wahai kaum, aku terbebas dari apa yang kalian sekutukan, yakni berhala dan patung yang kalian sembah."

❁❁❁

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."
(Qs. Al An'aam [6]: 79)

Takwil firman Allah: إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ***(Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan berita dari Allah SWT tentang kekasih-Nya Ibrahim AS. Ketika kebenaran telah jelas baginya, ia pun menyaksikannya, dan ketika ia telah menampakkan

keyakinan yang berbeda dengan kaumnya yang ahli batil dan kesyirikan, ia pun tidak merasa takut celaan di jalan Allah, juga tidak merasa gentar karena sedikitnya orang yang mengatakan kebenaran. Kala itu ia berkata, "Wahai kaum, aku membebaskan diri dari apa yang kalian sekutukan dengan Allah, karena Allahlah yang telah menciptakan kalian. Sungguh, aku menghadapkan wajahku dalam beribadah hanya kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi, yang langgeng tidak akan hancur, dan yang hidup tidak akan pernah mati, bukan kepada makhluk yang fana dan tidak bisa memberikan mudharat serta manfaat."

Allah SWT mengabarkan, "Ibrahim menghadapkan wajahnya kepada Allah dalam beribadah dengan ikhlas, juga istiqamah kepada Rabb atas landasan tauhid, bukan atas landasan kesyirikan, karena menghadapkan wajah dalam keadaan tidak *hanif* tidak akan bermanfaat bagi pelakunya, bahkan akan memudharatkannya."

Firman Allah SWT, وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ *"Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan,"* maksudnya adalah, "Aku bukan golongan orang yang beragama dengan agama kalian wahai orang-orang yang menyekutukan Allah SWT."

Makna tersebut sama seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Zaid.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13502. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang perkataan kaum Ibrahim kepada Ibrahim, "Apakah engkau meninggalkan peribadahan kepadanya?" Beliau menjawab, إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb*

yang menciptakan langit dan bumi." Mereka lalu berkata, "Kamu tidak mendatangkan apa pun, karena kami juga beribadah kepadanya dan menghadap kepadanya!" Ibrahim menyahut, "Tidak, aku menyembah-Nya dengan *hanif* —maksudnya secara ikhlas— dan aku tidak menyekutukan-Nya seperti kalian menyekutukan-Nya."[232]

❁❁❁

وَحَآجَّهُۥ قَوۡمُهُۥۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ وَقَدۡ هَدَىٰنِۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشۡرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّي شَيۡـٔٗاۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٨٠

"Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)'?"

(Qs. Al An'aam [6]: 80)

---

232 Lihat *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (3/414) dan makna kata *hanifa* dalam *Tafsir Ibnu Abu Hatim* (4/1330) dari Atha.

Takwil firman Allah: وَحَآجَّهُۥ قَوۡمُهُۥۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي فِي ٱللَّهِ وَقَدۡ هَدَىٰنِۚ وَلَآ أَخَافُ مَا تُشۡرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّي شَيۡـٔٗاۚ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيۡءٍ عِلۡمًاۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ *(Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku." Dan aku tidak takut kepada [malapetaka dari] sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu [dari malapetaka] itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran [daripadanya?]")*

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Kaum Ibrahim mendebat Ibrahim tentang sikapnya mengesakan Allah dan sikapnya yang berlepas diri dari berhala, mereka berkata bahwa tuhan mereka lebih baik daripada tuhan Ibrahim." Ibrahim lalu berkata, 'Apakah kalian mendebatku tentang sikapku yang mengesakan Allah dan mengikhlaskan amal hanya untuk-Nya? Dialah Allah yang telah memberikan petunjuk kepadaku, yakni telah memberikan pertolongan kepadaku sehingga aku mengetahui keesaan-Nya, serta telah memberikan penerangan agar aku menapaki jalan kebenaran, lalu aku yakin bahwa tidak ada yang berhak disembah selain-Nya'."

وَلَآ أَخَافُ مَا تُشۡرِكُونَ بِهِۦٓ *"Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah."* Ibrahim berkata, "Aku tidak takut kepada tuhan yang kalian sembah, aku tidak takut malapetaka yang ditimbulkannya."

Perkataan Ibrahim diawali oleh perkataan kaum yang berkata, "Aku takut jika tuhan kami memberikan malapetaka dengan penyakit kulit dan kehancuran, karena kamu telah berkata buruk kepadanya."

Ibrahim lantas berkata kepada mereka, "Aku tidak takut kepada tuhan yang kalian sembah dan tidak takut atas malapetaka yang ditimbulkannya, karena sebenarnya dia tidak bisa memberikan mudharat atau manfaat."

إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّى شَيْـًٔا *"Kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu."* Ibrahim berkata, "Akan tetapi rasa takutku hanya kepada Allah yang telah menciptakanku dan menciptakan langit serta bumi, karena Dia Maha Kuasa jika menghendaki sesuatu dalam diri dan hartaku, baik hancur maupun kekal, bertambah maupun berkurang, dan yang lainnya. Dialah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Makna tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Ibnu Juraij.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13503. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَحَآجَّهُۥ قَوْمُهُۥ ۚ قَالَ أَتُحَٰٓجُّوٓنِّى فِى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنِ *"Dan dia dibantah oleh kaumnya. Ia berkata, 'Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku',"* dia berkata, "Kaumnya menyekutukan Allah dengan yang lain, lantas mereka menakut-nakuti Ibrahim dengan tuhan mereka, bahwa tuhannya itu akan menimpakan kehancuran kepadanya. Ibrahim pun berkata, 'Apakah kalian mendebatku tentang Allah, padahal Dia telah memberikan petunjuk kepadaku. Aku telah mengenal siapa

Tuhanku, karenanya aku tidak takut kepada tuhan yang kalian sembah selain Allah'."[233]

Firman Allah SWT, وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا *"Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu."* Ibrahim berkata, "Tuhanku mengetahui segala segala sesuatu, dan tidak ada yang samar bagi-Nya karena Dialah Allah yang telah menciptakan segalanya. Tidaklah Dia seperti tuhan yang tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat, bahkan tidak memahami apa pun."

أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ *"Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?"* Maksudnya adalah, "Wahai orang-orang bodoh, tidakkah kalian mengambil pelajaran, sehingga kalian dapat memahami kesalahan yang kalian lakukan, yaitu beribadah kepada patung dan kayu yang dipahat, yang sama sekali tidak dapat memberikan manfaat atau mudharat, bahkan tidak memahami apa pun. Kalian telah meninggalkan ibadah kepada Dzat yang menciptakan kalian dan menciptakan segala hal untuk kalian, yakni Dzat Yang di tangan-Nya segala kebaikan, Yang memiliki kemampuan atas segala hal, dan Yang Maha Tahu terhadap sesuatu."

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

---

[233] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/30) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/26).

"Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"
(Qs. Al An'aam [6]: 81)

Takwil firman Allah: وَكَيْفَ أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا فَأَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ***(Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan [dengan Allah], padahal kamu tidak takut dengan mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan [dari malapetaka], jika kamu mengetahui?)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan jawaban Ibrahim kepada kaumnya kala mereka menakut-nakuti beliau dengan siksa (dari tuhan mereka), kala Ibrahim mengungkapkan kata-kata buruk kepada tuhan mereka. Ibrahim berkata kepada mereka, "Bagaimana aku takut terhadap apa yang kalian sembah selain Allah, padahal ia sama sekali tidak bisa memberikan mudharat atau manfaat? Seandainya ia bisa memberikan mudharat dan manfaat, niscaya akan bisa menahan perbuatanku yang menghancurkannya dengan kapak! Sementara kalian sendiri tidak takut kepada Allah SWT yang telah menciptakan kalian serta memberikan rezeki kepada kalian, dan Dialah Allah yang

Maha Kuasa untuk memberikan manfaat serta mudharat kepada kalian."

مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ عَلَيْكُمْ سُلْطَٰنًا *"Yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya,"* maksudnya adalah, "Allah SWT tidak memberikan alasan atau udzur ketika kalian menyekutukan-Nya."

فَأَيُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ *"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan."* Ibrahim berkata, "Aku berhak mendapatkan keamanan karena aku beribadah kepada Allah dengan ikhlas, lurus dalam beragama, dan membebaskan diri dari peribadahan kepada berhala serta patung. Ataukah kalian yang lebih berhak mendapatkannya, sementara kalian beribadah kepada selain Allah, yakni kepada patung yang sama sekali Allah tidak menurunkan hujjah dan alasan padanya?"

إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Jika kamu mengetahui?"* maksudnya adalah, "Jika kalian mengetahui kebenaran ucapanku, hakikat hujjah yang kuungkapkan kepada kalian, maka katakanlah, siapa di antara kedua kelompok ini yang berhak mendapatkan keamanan?"

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13504. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq berkata, tentang firman Allah SWT, وَكَيْفَ أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِٱللَّهِ *"Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan*

(dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan mempersekutukan Allah." Ibrahim berkata, "Bagaimana aku merasa takut kepada berhala yang kalian sembah, yang tidak bisa memberikan mudharat dan manfaat, sementara kalian tidak takut kepada Dzat yang bisa memberikan mudharat dan manfaat. Bahkan kalian telah menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak bisa memberikan mudharat dan manfaat?"

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ "*Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan."* Maksudnya adalah keamanan dari siksa Allah di dunia dan akhirat, apakah orang yang beribadah kepada Dzat yang di tangan-Nya kemudharatan juga kemanfaatan, atau orang yang beribadah kepada sesembahan yang tidak memiliki mudharat dan manfaat? Allah SWT memberikan perumpamaan dan pelajaran agar mereka tahu bahwa Allahlah yang lebih berhak ditakuti dari disembah daripada yang mereka sembah.[234]

13505. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, dia berkata: Allah SWT memberikan kemenangan kepada Ibrahim ketika mendebat mereka. Ibrahim berkata, وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan*

[234] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1332).

yang Allah sendiri tidak meurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"

Allah lalu berfirman, وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya."*[235]

13506. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang perkataan Ibrahim ketika bertanya kepada mereka, فَأَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ *"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan?"* Itulah hujjah Ibrahim AS.[236]

13507. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, yakni dalam perkataan Ibrahim kala bertanya kepada mereka, فَأَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ *"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan?"* Ia berkata, "Itulah hujjah Ibrahim AS."[237]

13508. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[235] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1335) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/28).

[236] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/77).

[237] *Ibid.*

kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, tentang firman Allah SWT, فَأَيُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"* Maksudnya adalah, apakah yang beribadah kepada Tuhan Yang Esa? Atau yang beribadah kepada banyak tuhan? Dia menjawab kepada kaumnya, yakni yang beribadah hanya kepada Tuhan yang esa.[238]

13509. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, فَأَيُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"* Apakah yang takut kepada selain Allah, akan tetapi tidak takut kepada Allah, atau yang takut hanya kepada Allah? Allah SWT lantas berfirman, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)."*[239]

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

---

[238] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/139).
[239] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1332).

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."
(Qs. Al An'aam [6]: 82)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ***(Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman [syirik], mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang alasan firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)."*

Pertama: Ini merupakan pemutus dari Allah SWT antara Ibrahim dengan kaumnya dari kalangan musyrikin yang telah mendebatnya. Yakni ketika Ibrahim berkata kepada kaumnya, "Bagaimana aku takut kepada tuhan yang kalian sembah selain Allah, sementara kalian menyekutukan Allah tanpa hujjah. Jadi, manakah di antara keduanya yang pantas mendapatkan keamanan jika kalian mengetahui?" Allah SWT lalu berfirman sebagai pemutus antara Ibrahim dengan kaumnya, "Orang yang membenarkan Allah dan hanya beribadah kepada-Nya, serta tidak mencampurkan ibadahnya itu dengan kesyirikan, adalah orang yang lebih berhak mendapatkan keamanan dari siksa Allah, daripada orang yang menyekutukan-Nya dengan beribadah kepada patung dan berhala, karena merekalah yang

takut dari siksa-Nya. Di dunia mereka mendapatkan kemurkaan Allah, sedangkan di akhirat mereka mendapatkan kepedihan dengan siksa Allah SWT."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13510. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Allah SWT berfirman, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)."* Maksudnya adalah orang yang ikhlas (dalam ibadah), seperti keikhlasan Ibrahim dalam mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah, serta dalam bertauhid kepada-Nya."

وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)."* Maksud lafazh *kezhaliman* adalah kesyirikan.

أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ *"Mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* maksudnya adalah keamanan dari siksa Allah. Sedangkan maksud lafazh petunjuk di sini maksudnya adalah *hujjah* dengan pengetahuan dan *istiqamah.* Allah SWT menyatakan, وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَـٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَـٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang kami kehendaki*

beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."[240]

13511. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, فَأَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"* Ia berkata, "Allah SWT telah berfirman sebagai kata putusan di antara mereka, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)'.* Yakni dengan kesyirikan. Allah SWT berfirman, أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ. Adapun dosa, maka tidak seorang pun yang terbebas darinya."[241]

Kedua: Ini merupakan jawaban kaum Ibrahim, ketika Ibrahim bertanya kepada mereka, "Jadi, manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan." Mereka lalu menjawab, "Orang yang beriman kepada Allah dan bertauhid kepada-Nya lebih berhak mendapatkan keimanan selama mereka tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kesyirikan."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13512. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[240] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* dari Abdullah bin Mas'ud (4629), Muslim dalam *Al Iman* (124), At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3069), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/316), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/129).

[241] *Ibid.*

kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, فَأَيُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?"* Apakah yang beribadah hanya kepada tuhan yang satu? Atau yang menyembah banyak tuhan? Lantas kaumnya berkata, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* yakni dengan beribadah kepada berhala, dan ia adalah hujjah Ibrahim. أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ *"Mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."*[242]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan kabar dari Allah SWT tentang kelompok yang paling berhak mendapatkan keamanan, juga merupakan pemutus dari-Nya di antara Ibrahim dengan kaumnya. Alasannya adalah, seandainya hal itu merupakan perkataan kaum Ibrahim yang menyembah berhala dan menyekutukan Allah, niscaya mereka telah menetapkan tauhid dan mengikuti Ibrahim dalam masalah tauhid.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang maksud firman Allah SWT, وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman."*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengannya adalah kesyirikan.

---

[242] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/315) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/30).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13513. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Ketika turun firman Allah SWT, وَلَمْ يَلْبِسُوٓا إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman,"* para sahabat Rasulullah SAW merasa berat, maka Rasulullah SAW bersabda, *"Tidakkah kalian memperhatikan kepada nasihat Luqman,* إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ *'Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'."* (Qs. Luqmaan [31]: 13)

Abu Kuraib berkata: Ibnu Idris berkata: Pertama kalinya bapakku menceritakan kepadaku dari Aban bin Taghlib, dari Al A'masy, kemudian aku mendengar dia ditanya, "Dari Al A'masy?" Ia menjawab, "Betul."[243]

13514. Isa bin Utsman bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku Yahya bin Isa menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Ketika turun firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوٓا إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* para sahabat merasa berat, maka akhirnya mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak berlaku zhalim kepada dirinya sendiri?" Rasulullah

---

[243] Ahmad dalam *Al Musnad* (1/444), Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (1/88), dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (2981).

SAW lalu bersabda, "*Bukan demikian, tidakkah kalian mendengar nasihat Lukman kepada anaknya,* إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ *'Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.*" (Qs. Luqmaan [31]: 13)[244]

13515. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Ketika turun firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),*" para sahabat merasa berat, maka akhirnya mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak berlaku zhalim kepada dirinya sendiri?" Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Maksudnya bukan seperti yang kalian duga, itu adalah nasihat Luqman kepada anaknya,* لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ *'Janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'.*" (Qs. Luqmaan [31]: 13)[245]

13516. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Ketika turun firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),*" para sahabat merasa berat, maka akhirnya mereka bertanya, "Wahai

---

244 *Ibid.*

245 Al Bukhari dalam *Ahadits Al 'Anbiya* (3360).

Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak berlaku zhalim kepada dirinya sendiri?" Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Maksudnya bukan seperti yang kalian duga. Tidakkah kalian mendengar nasihat seorang hamba yang shalih,* يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ *"Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar."* (Qs. Luqmaan [31]: 13)[246]

13517. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* dia berkata, "Maksudnya adalah dengan kesyirikan."[247]

13518. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Fudhail menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* ia berkata, "Yaitu kesyirikan."[248]

13519. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Ketika turun firman

---

[246] Ahmad dalam musnadnya (1/378).
[247] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333).
[248] *Ibid.*

Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* para sahabat merasa berat, maka akhirnya mereka bertanya, "Siapakah di antara kita yang imannya tidak bercampur dengan kezhaliman?" Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Tidakkah kalian mendengar nasihat Luqman,* إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ *'Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'."* (Qs. Luqmaan [31]: 13)[249]

13520. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir dan Idris menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Abu Bakar bin Abu Musa, dari Al Aswad bin Hilal, dari Abu Bakar, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* ia berkata, "Yakni kesyirikan."[250]

13521. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qabishah menceritakan kepada kami dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Abu Ishaq, dari Abu Bakar, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* ia berkata, "Yakni dengan kesyirikan."[251]

13522. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Said bin Ubaid Ath-Tha`i,

---

[249] Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

[250] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/102).

[251] *Ibid.*

dari Abu Al Asy'ar Al Abdi, dari bapaknya, ia berkata bahwa Zaid bin Shauhan bertanya kepada Salman, ia berkata, "Wahai Abu Abdillah, ada satu ayat dalam kitabullah yang dirasakan berat, yakni, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik).'"* Salman lalu berkata, "Itu adalah syirik kepada Allah." Zaid berkata, "Sungguh sangat membahagiakanku, aku belum pernah mendengar hal itu darimu sebelumnya, dan seakan-akan segala sesuatu aku miliki sekarang."[252]

13523. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Said bin Ubaid, dari Abu Al Asy'ar, dari bapaknya, dari Salman, ia berkata, "Yakni kesyirikan."[253]

13524. Ibnu Basyar dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Nusair bin Dza'luq menceritakan kepada kami dari Kurdus, dari Hudzaifah, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* ia berkata, "Yakni kesyirikan."[254]

13525. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim

---

[252] *Ibid.*
[253] *Ibid.*
[254] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/30).

mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq Al Kufi, dari seseorang, dari Isa, dari Hudzaifah, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* ia berkata, "Yakni dengan kesyirikan."[255]

13526. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Arim Abu Nu'man menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Said bin Jabir dan lainnya, bahwa Ibnu Abbas pernah berkata tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* ia berkata, "Dengan kesyirikan."[256]

13527. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* dia berkata, "Yakni kekufuran."[257]

13528. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman

---

[255] *Ibid.*
[256] *Ibid.*
[257] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/138).

Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* ia berkata, "Yakni tidak mencampuradukkan keimanan dengan kesyirikan."

Dia menuturkan firman Allah SWT, إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ *"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar."* (Qs. Luqmaan [31]: 13)[258]

13529. Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Al Musayyab, bahwa Umar bin Khaththab membacakan firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)."* Ketika membacanya ia kaget, lantas ia mendatangi Ubay bin Ka'ab, ia bertanya, "Wahai Abu Mundzir, aku membaca salah satu ayat dalam kitabullah, lantas siapakah yang akan selamat darinya?" Dia bertanya, "Yang mana?" Lalu dia membacanya dan berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak menzhalimi dirinya sendiri?" Akhirnya Ubay berkata, "Semoga Allah mengampunimu! Tidakkah engkau mendengar Allah SWT berfirman, إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ *'Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'."* (Qs. Luqmaan [31]: 13)

Maksudnya adalah, "Mereka tidak mencampuraduk keimanan dengan kesyirikan."[259]

---

[258] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333).

[259] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/138).

13530. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Abbas, bahwa Umar RA masuk ke dalam rumah dan membaca mushaf, lantas ia melewati firman-Nya, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)."* Akhirnya ia mendatangi Ubay dan menanyakan hal itu. Ubay berkata, "Wahai Amirul Mukminin, maksudnya adalah kesyirikan."[260]

13531. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mahran, dari Ibnu Mahran, bahwa Umar bin Khaththab jika masuk ke rumahnya, maka ia membuka mushaf dan membacanya. Suatu hari ia masuk rumah dan membaca Al Qur'an, lantas sampai kepada firman-Nya, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* Dia pun segera pergi lalu mendatangi Ubay bin Ka'ab, ia bertanya, "Wahai Abu Mundzir —ia lalu membacakan firman-Nya tersebut□ حُجَّتُنَآ Terkadang kamu melihatnya berlaku zhalim, melakukan ini dan itu!" Ubay berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bukan demikian, Allah SWT berfirman, إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

[260] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/102), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/315).

'Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'. (Qs. Luqmaan [31]: 13) Maksudnya adalah kesyirikan."[261]

13532. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Abu Utsman Amr bin Salim, ia berkata: Umar membacakan firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)."* Umar lalu berkata, "Sungguh beruntung orang yang tidak mencampuraduk keimanannya dengan kezhaliman." Ubay lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, maksudnya adalah kesyirikan."[262]

13533. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Mutharrif, dari Ibnu Salim, ia berkata: Umar bin Khaththab membacakan firman Allah SWT, lantas ia menuturkan seperti riwayat sebelumnya.[263]

13534. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, tentang firman Allah SWT, وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman,"* ia berkata, "Yakni kesyirikan."[264]

---

[261] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/138) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/315).

[262] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/315).

[263] *Ibid.*

[264] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/102).

13535. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dengan riwayat yang sama.[265]

13536. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Ali, dari Zaidah, dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman,"* ia berkata, "Yakni kesyirikan."[266]

13537. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),"* bahwa maksudnya adalah kesyirikan.[267]

13538. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dengan riwayat yang sama.[268]

13539. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak*

[265] *Ibid.*
[266] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333).
[267] *Ibid.*
[268] *Ibid.*

mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)." Umar berkata, "Yakni dengan beribadah kepada berhala."[269]

13540. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[270]

13541. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman,"* ia berkata, "Yakni dengan kesyirikan."[271]

13542. Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman,"* ia berkata, "Yakni kesyirikan."[272]

13543. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al A'masy, bahwa Ibnu Mas'ud berkata: Ketika turun firman Allah SWT, وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman,"* kaum muslim merasa berat, maka mereka bertanya (kepada

---

269 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 325) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/27), dengan menuturkan Abd bin Humaid sebagai sumbernya.

270 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 325).

271 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333).

272 *Ibid.*

Rasulullah), "Wahai Rasulullah, tidak seorang pun di antara kita yang tidak menzhalimi dirinya sendiri?" Nabi SAW lalu bersabda, "*Tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman,* إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ *'Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'.*" (Qs. Luqmaan [31]: 13)[273]

13544. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdirrahman, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman,"* ia berkata, "Yakni peribadahan kepada berhala."[274]

13545. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami dari Mas'ar, dari Abu Hushain, dari Abu Abdirrahman, ia berkata, "Yakni dengan kesyirikan."[275]

13546. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman,"* dia berkata, 'Dengan kesyirikan."[276]

---

[273] Ahmad dalam musnadnya (1/444), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (2981), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*(1/88).

[274] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 325) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/27), dengan menuturkan Abd bin Humaid sebagai sumbernya.

[275] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333).

[276] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/102).

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan salah satu makna kezhaliman, yakni melakukan larangan Allah SWT atau meninggalkan perintahnya.

Mereka berkata, "Ayat tersebut harus dipahami secara umum, karena Allah SWT sama sekali tidak membatasinya dengan salah satu makna zhalim."

Mereka berkata, "Jika ada yang bertanya, 'Apakah keamanan itu hanya bagi orang yang sama sekali tidak berlaku maksiat, baik yang kecil maupun yang besar, yakni hanya bagi orang yang menjumpai Allah SWT tanpa dosa sama sekali?' Jawabnya adalah, 'Maksud ayat tersebut adalah salah seorang makhluk-Nya, bukan semuanya, yakni Ibrahim *Khalilullah*. Jika ia berjumpa dengan Allah tanpa melakukan kesyirikan, maka ia dalam perkenan Allah SWT ketika ia telah melakukan sebagian maksiat yang tidak sampai kepada derajat kekufuran; jika Allah menghendaki maka ia akan diberikan keamanan dari siksa-Nya, dan jika Allah menghendaki lain, maka ia akan diampuni'."

Mereka berkata, "Ini merupakan pendapat sekelompok ulama salaf, kendati mereka berbeda pendapat tentang orang yang dimaksud dalam ayat tersebut."

Sebagian dari mereka berkata "Maksudnya adalah Ibrahim."

Sebagian lain menyatakan, "Maksudnya adalah sahabat Nabi SAW dari kalangan Muhajirin."

Riwayat yang menjelaskan bahwa maksudnya adalah Nabi Ibrahim, antara lain:

13547. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman dan Humaid bin Abdirrahman menceritakan kepada kami dari Qais bin Ar-Rabi, dari Ziyad bin Alaqah, dari Ziyad bin Harmalah, dari Ali, dia berkata, "Ayat tersebut khusus untuk Ibrahim, tak seorang pun dari umat ini masuk ke dalamnya."[277]

Riwayat yang menjelaskan bahwa maksudnya adalah kaum Muhajirin secara khusus, antara lain:

13548. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman dan Humaid bin Abdirrahman menceritakan kepada kami dari Qais bin Ar-Rabi, dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman,"* ia berkata, "Berlaku untuk orang yang hijrah ke Madinah."[278]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang bersumber kepada riwayat *shahih* dari Nabi SAW, yakni hadits Ibnu Mas'ud, yang mengatakan bahwa zhalim dalam ayat ini maksudnya adalah kesyirikan.

Firman Allah SWT, أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ *"Mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* maksudnya adalah orang-orang yang tidak mencampuradukkan keimanannya dengan kesyirikan, mereka mendapatkan keamanan pada Hari Kiamat dari siksa Allah.

---

[277] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/316), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1333), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/138), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/77).

[278] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/77), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/138), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/315).

وَهُم مُّهْتَدُونَ *"Dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* maksudnya adalah mereka yang tepat dalam jalan yang lurus dan menempuh jalan keselamatan.

وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]: 83)

Takwil firman Allah: وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ***(Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Maksud lafazh *hujjah Kami* adalah perkataan Ibrahim kepada lawannya dari kalangan musyrikin, فَأَيُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِٱلْأَمْنِ *"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan."* Apakah yang beribadah hanya kepada Tuhan yang esa dengan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya? Atau yang beribadah kepada banyak tuhan? Juga jawaban mereka kepadanya, "Hanya orang yang beribadah kepada Tuhan yang esa

yang berhak mendapatkan keamanan. Demikian pula keputusan mereka terhadap diri mereka sendiri. Semuanya merupakan pemutus *hujjah* dan alasan mereka, serta tanda kemenangan bagi *hujjah* Ibrahim atas mereka. Itulah *hujjah* yang diberikan Allah kepadanya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13549. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari seseorang, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَتِلْكَ حُجَّتُنَآ ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ *"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya,"* ia berkata, "Itulah ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ *'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman'.*"[279]

13550. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Zakaria menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata: Ibrahim berkata, "Manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan?" Lantas Ibrahim berkata, "Inilah hujjah Ibrahim." Firman Allah SWT, ءَاتَيْنَٰهَآ إِبْرَٰهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ *"Yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya,"* maksudnya adalah, "Kami memberikan dan mengajarkannya kepada Ibrahim." نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ *"Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat."*[280]

---

[279] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/20).
[280] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/78) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/139).

Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama: Ulama qira'at Bashrah dan Hijaz membacanya, نَرْفَعُ دَرَجَـٰتِ مَّن نَّشَآءُ. Yakni dengan meng-*idhafat*-kan lafazh الدَّرَجَاتِ kepada lafazh مَنْ, sehingga maknanya adalah, "Kami meninggikan beberapa derajat bagi orang yang Kami kehendaki."

Kedua: Mayoritas ulama Kufah membacanya, نَرْفَعُ دَرَجَـٰتٍ مَّن نَّشَآءُ. Yakni dengan menggunakan *tanwin* pada lafazh الدَّرَجَاتِ, sehingga maknanya adalah, "Kami meninggikan orang yang Kami kehendaki beberapa derajat."[281]

Lafazh الدَّرَجَاتُ merupakan bentuk jamak dari دَرَجَةٌ, yang artinya tingkatan. Asalnya kata tersebut mengandung arti tangga, kemudian digunakan dalam untuk kedudukan yang tinggi.

Abu Ja'far berkata: Keduanya merupakan bacaan yang dibaca oleh para imam ahli qira'at, yang maknanya berdekatan, yakni "Barangsiapa ditinggikan derajatnya, maka ia berada pada tangga, dan barangsiapa berada di atas tangga, maka derajatnya ditinggikan." Bacaan manapun yang digunakan, maka seseorang dianggap benar.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya, lantas dengannya kami mengangkat derajatnya di atas mereka dan memuliakannya di atas mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia Kami berikan pahala, dan di akhirat dia termasuk orang yang shalih."

[281] Ulama Kufah membacanya dengan *tanwin*, sementara yang lain tanpa *tanwin*. Lihat kitab *At-Taisir fi Al Qira'atis Sab'i* (hal. 86) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/316).

نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ *"Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat,"* maksudnya adalah dengan perbuatannya itu dan yang lainnya.

Firman Allah SWT, إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui,"* maksudnya adalah, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana dalam siasat terhadap makhluk-Nya, juga ketika mengajarkan *hujjah* kepada umat mereka yang mendustakan, yang menentang ketauhidan kepada-Nya, serta dalam pengaturan lainnya."

عَلِيمٌ *"Lagi Maha Mengetahui,"* terhadap akhir para rasul dan kaumnya, yakni umat yang tetap mendustakan rasul, atau kembali kepada ajaran tauhid dengan membenarkan para rasul, serta kembali taat kepada-Nya.

Allah SWT menyatakan kepada nabi-Nya, "Wahai Muhammad, bertauladanlah dirimu dan sikap kaummu yang mendustakan serta menyekutukan kepada bapakmu Ibrahim kekasih-Ku. Juga bersabarlah, karena Aku Maha Tahu atas akhir perkaramu dan perkara mereka, serta Maha Bijaksana atas pengaturanmu dan pengaturan mereka."

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

(Qs. Al An'aam [6]: 84)

Takwil firman Allah: وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ***(Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu [juga] telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya [Nuh] yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Lantas Kami memberikan balasan kepada Ibrahim AS atas ketaatan yang dilakukannya, atas keikhlasan dalam tauhid kepada Rabb, juga sikapnya yang meninggalkan agama kaumnya yang menyekutukan Allah SWT. Kami meninggikan derajatnya di *Illiyyin*, memberikannya pahala di dunia, memberikan karunia kepadanya berupa anak-anak yang diberikan keistimewaan dengan kenabian, keturunan yang Kami muliakan dan kelebihan di atas lainnya. Diantaranya adalah Ishaq dan cucunya, Ya'qub.

كُلًّا هَدَيْنَا *"Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk,"* maksudnya adalah, "Kami berikan kepada mereka jalan petunjuk, sehingga menapaki agama yang haq."

وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ *"Dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk."* Allah SWT menyatakan, "Sebelumnya Kami telah memberikan kebenaran kepada Nuh, seperti yang kami berikan kepada Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub."

وَمِن ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ *"Dan kepada sebagian dari keturunannya yaitu Daud." Dhamir* huruf *ha* dalam ayat tersebut kembali kepada Nuh, karena Allah SWT menuturkan Luth pada ayat setelahnya, وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ *"Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)."* Telah dimaklumi bahwa Luth bukanlah keturunan Ibrahim, maka jika *dhamir* yang dimaksud kembali kepada Ibrahim, niscaya tidak akan memasukkan Yunus dan Luth ke dalamnya.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Kami pun memberikan taufik kepada orang sebelum Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, yakni Nuh. Juga di antara keturunan Nuh yang mendapatkannya, yaitu Daud dan Sulaiman."

Daud di sini adalah Daud putra Iyasya. Sulaiman adalah Sulaiman putra Daud, Ayub adalah Ayub putra Maush bin Razah bin Aish bin Ishaq bin Ibrahim, Yusuf adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, Musa adalah Musa bin Imran bin Yashar bin Qahats bin Lawi bin Ya'qub, dan Harun adalah saudara Musa.

Firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Allah SWT menyatakan, "Kami memberikan balasan kepada Nuh atas

kesabarannya dalam ujian yang Kami berikan, yakni Kami berikan petunjuk kepadanya serta keturunannya dari kalangan nabi. Sebagaimana Kami memberikan balasan kepada mereka atas kebaikan dan kesabaran mereka, maka Kami pun akan memberikan balasan baik kepada setiap yang berbuat baik."

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. semuanya termasuk orang-orang yang shalih."
(Qs. Al An'aam [6]: 85)

Takwil firman Allah: وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ***(Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shalih)***

Abu Ja'far berkata: Alalh menyatakan, "Seperti Kami memberikan petunjuk kepada Nuh, Kami pun memberikan petunjuk kepada Zakaria bin Idduwa bin Barkhiyya, Yahya bin Zakaria, Isa bin Maryam binti Imran bin Yasyim bin Amun bin Hazqiya, dan Ilyas."

Selanjutnya mereka berbeda pendapat tentang Ilyas.

Pertama: Ishaq berkata, "Ia adalah Ilyas bin Yasa bin Finhash bin Al Izar bin Harun bin Imran, putra saudara Nabiyullah Musa AS.

Kedua: Berpendapat bahwa ia adalah Idris. Mereka yang berpendapat demikian diantaranya adalah Abdullah bin Mas'ud.

13551. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Ubaidah bin Rabiah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Idris adalah Ilyas, sedangkan Isra'il adalah Ya'qub."[282]

Sementara itu, ahli *nasab* menyatakan, "Idris adalah kakek Nabi Nuh bin Lamak bin Mutausyilakh bin Akhnukh, dan Akhnukh adalah Idris bin Yarid bin Mahlail.

Demikian pula yang diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih.

Pendapat ahli nasab lebih tepat, karena Allah SWT menjadikan nasab Ilyas dalam ayat ini bermuara kepada Nuh, dan Nuh —menurut para ulama— adalah putra Idris, sehingga mustahil kakek bapaknya dinisbatkan kepadanya sebagai keturunan.

Firman Allah SWT, كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ, maksudnya adalah orang-orang yang telah kami sebutkan adalah termasuk orang-orang shalih, yakni Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas AS.

وَإِسۡمَٰعِيلَ وَٱلۡيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطٗاۚ وَكُلّٗا فَضَّلۡنَا عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)."

(Qs. Al An'aam [6]: 86)

---

282 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1336) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/387).

Takwil firman Allah: وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ***(Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat [di masanya])***

Abu Ja'far berkata: Kami juga memberikan hidayah kepada Ismail sebagai keturunan Nuh. Ia adalah Ismail putra Ibrahim. Demikian pula Al Yasa' bin Akhthub bin Al Ajuz.

Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan namanya.

Pertama: Mayoritas ulama Hijaz dan Irak membacanya, وَالْيَسَعَ (dengan satu *lam* tanpa *syiddah*).

Sebagian di antara mereka menyatakan bahwa kata tersebut dalam *wazan* يَفْعَلُ yang berasal dari وَسَعَ يَسَعُ. Akan tetapi, orang Arab tidak memasukkan huruf *alif lam* pada *isim* dalam bentuk demikian, yakni tidak berkata, رَأَيْتُ الْيَزِيْدَ *"Aku melihat Yazid."* أَتَانِي الْيَحْيَى *"Yahya datang kepadaku."* Tidak pula مَرَرْتُ بِالْيَشْكُرِ *"Aku melewati Yasykur."* Kecuali dalam keadaan darurat syair,[283] itu pun dalam bentuk pujian, seperti perkataan di antara mereka,

وَجَدْنَا الْوَلِيْدَ بْنَ الْيَزِيدِ مُبَارَكًا شَدِيدًا بِأَحْنَاءِ الْخِلَافَةِ كَاهِلُهْ

"Kami mendapatkan Al Walid bin Yazid yang dipenuhi dengan keberkahan dan menanggung beban berat kepemimpinan."[284]

Alif lam dimasukkan ke lafazh الْيَزِيْدَ karena sebelumnya juga memakai *alif lam*, yakni pada lafazh الْوَلِيْدَ.

---

[283] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/342).

[284] Bait ini terdapat dalam *Syarah Syawahid Al Mughni*, milik Ibnu Mabadah, dari *qasidah* yang memuji Al Walid bin Yazid bin Abdil Malik bin Marwan. Riwayat yang ada di dalam *Al Mughni* sesuai dengan bait tersebut dan berbeda dengan riwayat yang ada didalam *Al Amali* karya Asy-Syajari (2/252). Lihat *Syawahid Al Mughni* (1/304). Bait ini juga terdapat dalam *Tafsir Al Qurthubi* (7/33) dan *Ma'ani Al Qur'an* (1/342).

Kedua: Sekelompok ulama Kufah membacanya, وَاللَّيْسَعَ (dengan dua *lam* dan *syiddah*).

Mereka berkata, "Jika dibaca demikian, maka lebih mendekati bahasa *ajam* (asing). Mereka juga mengingkari bacaan tanpa *syiddah*. Kami tidak mendapati kata dalam bahasa Arab dengan *wazan* يَفْعَلُ yang menggunakan huruf *alif lam*."[285]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang lebih tepat adalah yang membacanya dengan satu huruf *lam* tanpa *syiddah* karena kesepakatan berita, bahwa itulah yang dikenal, apalagi itu merupakan bahasa asing yang mesti diucapkan apa adanya. Masuknya huruf *alif lam* hanya pada kata ber-*wazan* يَفْعَلُ berlaku pada kata dalam bahasa Arab saja. Adapun jika *isim* tersebut *ajam* (asing), maka diucapkan apa adanya. Perubahan ketika diucapkan oleh orang Arab, hanya ada dalam harakat huruf, bukan dengan pengurangan atau penambahan huruf. Lafazh اللَّيْسَعَ jika diberikan *syiddah*, maka artinya ada penambahan huruf. Terlebih tidak dikenal di kalangan ulama yang kami ketahui, bahwa namanya لَيْسَعَ sehingga diberikan *syiddah* ketika dimasuki huruf *alif lam* yang biasa masuk untuk *ta'rif*.

Selanjutnya Yunus, ia adalah Yunus bin Mata.

وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا "*Dan Luth, masing-masing Kami lebihkan derajatnya.*" Allah menyatakan, "Ia termasuk keturunan Nuh. Kami telah menjelaskan kebenaran serta memberikan taufik baginya, dan melebihkan mereka di atas manusia pada masanya."

285 Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *lam* ber-*tasydid*, dan huruf *ya* berharakat *sukun*. Sementara yang lain membacanya dengan satu huruf *lam* berharakat *sukun* dan huruf *ya* berharakat *fathah*. Lihat kitab *At-Taisir fi Al Qira'atis Sab'i* (hal. 86).

وَمِنْ ءَابَآبِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٨٧﴾

"Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

(Qs. Al An'aam [6]: 87)

Takwil firman Allah: وَمِنْ ءَابَآبِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَإِخْوَٰنِهِمْ وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ***(Dan Kami lebihkan [pula] derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. dan Kami telah memilih mereka [untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul] dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Kami pun memberikan petunjuk kepada bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka yang tidak disebutkan oleh Allah SWT."

Allah memberikan petunjuk ke jalan yang benar yang tidak terdapat syirik di dalamnya.

وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ *"Dan Kami telah memilih mereka,"* amksudnya adalah, "Memilih mereka untuk agama Kami, sebagai rasul, seperti Kami telah memilih orang-orang yang telah Kami sebutkan nama mereka."

Diungkapkan dalam bahasa Arab, اجْتَبَى فُلاَنٌ لِنَفْسِهِ كَذَا *"Si fulan telah memilih seperti ini untuk dirinya."*

Dalam hal ini Mujahid berkata seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13552. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَٱجْتَبَيْنَٰهُمْ, ia berkata, "Kami memilih mereka."[286]

13553. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[287]

Firman Allah SWT, وَهَدَيْنَٰهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ *"Dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus,"* maksudnya yaitu, "Kami menunjuki mereka ke jalan yang tidak bengkok, yaitu Islam, agama yang diridhai oleh Allah SWT bagi para nabi dan hamba-hamba-Nya."

❖❖❖

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

"*Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan*

286 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1336) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/318).

287 *Ibid.*

Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."

(Qs. Al An'aam [6]: 88)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ***(Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ *"Itulah petunjuk Allah."* Maksudnya adalah, "Hidayah yang Aku berikan kepada para nabi dan rasul yang Kami sebutkan adalah hidayah Allah SWT. Dialah yang telah menunjuki mereka ke jalan yang benar dan diridhai. Itulah kemuliaan di dunia dan akhirat."

Dalam bahasa lain, Allah SWT menyatakan, "Itulah pertolongan Allah dan kasih sayang-Nya. Dia memberikan taufik kepada siapa yang dikehendaki. Dia juga memberikan kasih sayang kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, hingga seseorang kembali menuju ketaatan kepada Allah dan ikhlas dalam beramal hanya kepada Allah, dengan menetapi tauhid dan menolak peribadahan kepada berhala serta patung."

وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan,"* maksudnya adalah, "Seandainya para nabi yang telah Kami sebutkan itu menyekutukan Allah, maka hancurlah amal perbuatan yang mereka lakukan, karena sesungguhnya Allah

SWT tidak menerima satu amalan pun yang disertai dengan kesyirikan."

❖❖❖

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya."

(Qs. Al An'aam [6]: 89)

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ***(Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, أُولَٰئِكَ *"Mereka itulah,"* adalah para nabi dan rasul yang telah Allah sebutkan nama mereka; Nuh dan keturunannya, dan Allah SWT telah memilih mereka sebagai rasul bagi makhluk-Nya.

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab,"* maksudnya adalah suhuf Ibrahim dan Musa, Zabur untuk Daud, dan Injil untuk Isa. Adapun yang dimaksud dengan *Al Hukma* adalah pemahaman akan kitab dan pengetahuan atas hukum yang ada di dalamnya.

Diriwayatkan dari Mujahid tentang hal itu, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13554. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Syadad menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ *"Hikmah dan kenabian."* Hikmah di sini maksudnya adalah ilmu.[288]

Insya Allah yang dimaksud dengan perkataan Mujahid tersebut adalah apa yang saya katakan, karena *al-lubb* artinya akal. Seakan-akan dia bermaksud mengatakan bahwa Allah SWT telah memberikan mereka untuk memahami Al Kitab, dengan kata lain pemahaman, seperti yang telah saya jelaskan.

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna *an-nubuwwah* dan *al hukma* dengan berbagai dalilnya, sehingga tidak perlu diulang kembali.

Takwil firman Allah: فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ ***(Jika orang-orang [Quraisy] itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Wahai Muhammad, seandainya mereka kufur terhadap kitab yang Aku turunkan kepadamu, lantas orang-orang musyrik itu mengingkarinya."

---

[288] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1338) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/318) dari Ikrimah, bahwa maksud lafazh *al hukm* adalah akal.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13555. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَاءِ *"Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya,"* ia berkata. "Maksudnya adalah, 'Seandainya mereka kufur terhadap Al Qur`an'."[289]

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud lafazh هَٰؤُلَاءِ *"Mereka"*.

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang kafir Quraisy. Adapun maksud firman Allah SWT, فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَٰفِرِينَ *"Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya,"* adalah orang-orang Anshar.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13556. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَاءِ *"Jika orang-orang itu mengingkarinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penduduk Makkah. Adapun firman Allah SWT, فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا *'Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya'*, maksudnya adalah penduduk Madinah."[290]

---

[289] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1338).

[290] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1336), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/140), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/81).

13557. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ *"Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Anshar."[291]

13558. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mighra menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ *"Jika orang-orang itu mengingkarinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jika penduduk Makkah mengingkarinya. فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا *'Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya'*, yakni kepada penduduk Madinah dari kalangan Anshar , لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ *'Yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya'*."[292]

13559. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ *"Jika orang-orang itu mengingkarinya,"* ia berkata, "Yakni jika orang Quraisy mengingkarinya. فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا *'Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya'*, yakni kaum Anshar."[293]

---

291 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/140).

292 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1338) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/140).

293 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1336) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/81).

13560. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ *"Jika orang-orang itu mengingkarinya,"* bahwa maksudnya adalah penduduk Makkah. فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ *'Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya,"* maksudnya adalah penduduk Madinah.[294]

13561. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ *"Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya,"* dia berkata, "Penduduk Madinah telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum Rasulullah datang kepada mereka. Lalu ketika Allah SWT menurunkan ayat-ayat-Nya, orang-orang Makkah mengingkarinya, maka turunlah firman-Nya, فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ *"Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya."* Athiyyah berkata, "Aku tidak mendengarnya dari Ibnu Abbas, akan tetapi dari yang lain."[295]

---

[294] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/140).
[295] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/28), tanpa menyebutkan sumbernya.

13562. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَآءِ *"Jika orang-orang itu mengingkarinya,"* maksudnya adalah penduduk Makkah. Allah SWT menyatakan, "Seandainya mereka kufur terhadap Al Qur`an, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya, yakni penduduk Madinah dari kalangan Anshar."[296]

Kedua: Berpendapat bahwa jika penduduk Makkah mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada para malaikat.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13563. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Auf, dari Abu Raja, tentang firman Allah SWT, فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَٰفِرِينَ *"Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya,"* dia berkata, "Mereka adalah para malaikat."[297]

13564. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far, Ibnu Abu Adi, dan Abdul Wahhab

---

[296] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1338), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/140), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/81).

[297] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/140) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/81).

menceritakan kepada kami dari Auf, dari Abu Raja, dengan riwayat yang sama.[298]

Ketiga: Berpendapat bahwa maksud firman-Nya, فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ *"Jika orang-orang itu mengingkarinya,"* adalah orang-orang Quraisy. Adapun firman Allah SWT, فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا *"Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum,"* maksudnya adalah para nabi yang telah Allah ungkapkan nama-namanya dalam ayat sebelumnya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13565. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ *"Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya,"* maksudnya adalah penduduk Makkah. Adapun firman Allah SWT, فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ *"Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya,"* maksudnya adalah para nabi yang jumlahnya delapan belas. Allah SWT berfirman, أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."*[299]

13566. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَإِن

[298] *Ibid.*
[299] *Ibid.*

يَكۡفُرۡ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ *"Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kaum Muhammad."

Kemudian Allah SWT berfirman, فَقَدۡ وَكَّلۡنَا بِهَا قَوۡمٗا لَّيۡسُواْ بِهَا بِكَٰفِرِينَ *"Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya,"* yakni para nabi yang telah diceritakan sebelumnya. Allah SWT lalu berfirman أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقۡتَدِهۡ *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."*[300]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan bahwa maksud firman-Nya, فَإِن يَكۡفُرۡ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ *"Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya,"* adalah orang-orang kafir Quraisy.

Adapun maksud firman-Nya, فَقَدۡ وَكَّلۡنَا بِهَا قَوۡمٗا لَّيۡسُواْ بِهَا بِكَٰفِرِينَ *"Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya,"* adalah para nabi yang delapan belas, yang telah Allah sebutkan dalam ayat sebelumnya. Alasannya adalah, ayat sebelumnya berbicara tentang mereka. Oelh karena itu, lebih tepat jika pemahaman ayat dibawakan kepada mereka pula, daripada yang lain.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Wahai Muhammad, jika kaummu dari kalangan Quraisy itu kufur kepada ayat Kami, juga mendustakannya, maka Kami telah mewakilkan penjagaannya kepada para rasul dan nabi sebelumnya, yang tidak ingkar kepada hakikatnya

---

[300] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/57) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1338, 1339).

dan tidak mendustakannya, akan tetapi mereka membenarkan dan mengimaninya."

Sebagian dari mereka berkata, "Maksud firman-Nya, فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا, adalah, "Kami telah menjadikannya sebagian rezeki (karunia) kepada satu kaum."

❁❁❁

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًاۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al Qur`an)'. Al Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat."

(Qs. Al An'aam [6]: 90)

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ***(Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Mereka itu, yakni orang-orang yang telah Kami serahi ayat Kami lagi, yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya, adalah mereka yang telah diberikan petunjuk. Mereka pun menjaga ayat-ayat kitab-Nya, menunaikan kehendak, mengikuti penetapan-Nya dalam masalah halal dan haramnya, serta mengamalkan perintah dan larangannya."

SWT memberikan taufik untuk menempuhnya.

فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ *"Maka ikutilah petunjuk mereka,"* maksudnya adalah, "Ikutilah amal yang mereka lakukan, manhaj yang mereka tempuh, petunjuk yang Kami berikan, serta taufik yang Kami curahkan kepada mereka. Wahai Muhammad, ambil dan lakukanlah, karena itu merupakan amalan dan manhaj yang jika ditempuh maka yang menempuhnya akan ada di atas petunjuk."

Makna tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa maksud firman-Nya, فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ *"Maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya,"* adalah para nabi yang telah disebutkan nama-nama mereka. Itulah pendapat yang kami pilih.

Adapun jika maksudnya adalah penduduk Madinah atau para malaikat, maka mereka menjadikan firman Allah SWT, فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ *"Jika orang-orang itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya,"* sebagai kalimat sampiran di antara dua kalimat, yakni sebelum dan sesudahnya. Kemudian objek pembicaraan pada firman-Nya, أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka,"* dikembalikan kepada firman-Nya, أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ *"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmah dan kenabian."*

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13567. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ

إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ *"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya,"* sampai firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka,"* wahai Muhammad.[301]

13568. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah,"* wahai Muhammad. فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ *"Maka ikutilah petunjuk mereka,"* dan jangan mengikuti yang lainnya.[302]

13569. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, dia berkata: Kemudian kembali kepada Nabi SAW, Allah SWT berfirman, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."*[303]

13570. Ali bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kemudian Allah SWT berfirman tentang para nabi yang telah disebutkan

---

301 Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4633) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/109, 110).

302 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1340).

303 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/81).

dalam ayat ini, فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ *"Maka ikutilah petunjuk mereka."*[304]

Lafazh الْاِقْتِدَاءُ maknanya adalah mengikuti jejak dan petunjuknya. Diungkapkan dalam bahasa Arab, فُلاَنٌ يَقْتَدِيْ فُلاَنًا *"Si fulan mengikuti jejak si fulan."* Bentuk *mashdar*-nya yaitu, قِدَةً، وَقُدْوَةً وَقِدْوَةً وَقِدْيَةً.

Takwil firman Allah: قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ***(Katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan [Al Qur`an]." Al Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka yang telah Aku perintahkan kepadamu agar memperingatkan mereka dengan ayat-Ku, agar satu jiwa tidak hancur dengan perbuatan yang dilakukannya dari kalangan musyrik kaummu, 'Aku sama sekali tidak meminta upah atas tugasku yang mengingatkan kalian, atas petunjuk yang aku kumandangkan, dan Al Qur`an yang kubawa kepada kalian. Ia hanyalah peringatan dariku kepada kalian dan kepada orang yang sejalan dengan kalian dalam kebatilan, agar Allah SWT tidak menimpakan murka-Nya atas kesyirikan dan kekufuran yang kalian lakukan'."

304 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1336) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/110).

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَـٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۖ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'. Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?' Katakanlah, 'Allahlah (yang menurunkannya)'. Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Qur`an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."

(Qs. Al An'aam [6]: 91)

Takwil firman Allah: وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ***(Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, ketika

mereka berkata, 'Allah SWT tidak menurunkan wahyu serta kitab kepada manusia'."

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang orang yang dimaksud dalam firman Allah SWT, إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ *"Di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'."* Juga tentang tafsirnya.

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah salah seorang Yahudi. Kemudian mereka berbeda pendapat tentang namanya.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Malik bin Shaif.

Ada yang mengatakan bahwa namanya Finhash.

Selanjutnya mereka berbeda pendapat tentang sebab ia mengatakan demikian.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa yang mengatakan demikian adalah Malik bin Shaif, antara lain:

13571. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Abu Ayyub Al Mughirah, dari Said bin Jabir, ia berkata: Seorang lelaki dari kalangan Yahudi yang bernama Malik bin Shaif datang untuk mendebat Nabi SAW. Nabi SAW bertanya kepadanya, *"Demi Dzat yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, tidakkah engkau mendapatkan dalam Taurat bahwa Nabi SAW membenci ulama yang gemuk?"* Ia memang seorang ulama Yahudi yang berbadan gemuk. Ia pun marah, ia berkata, "Demi Allah, Allah tidak menurunkan apa-apa kepada manusia!" Sahabatnya berkata kepadanya,

"Celaka engkau! Apakah Musa pun demikian?" Ia berkata, "Demi Allah, Allah tidak menurunkan apa-apa." Kemudian turunlah firman-Nya, وَمَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'. Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa'."*[305]

13572. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَمَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'."* dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan tentang Malik bin Shaif, seorang bani Quraizhah dari kalangan ulama Yahudi."

Allah menyatakan, "Wahai Muhammad, katakanlah kepadanya, 'Siapakah yang menurunkan kitab kepada Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia'?"

Riwayat yang menjelaskan bahwa ayat tersebut turun kepada Finhash Al Yahudi, antara lain:[306]

13573. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath

---

305 Ahmad dalam musnadnya (1/278), Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12/247), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1342), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/82).

306 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/82).

menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia',"* dia berkata, "Finhash Al Yahudi berkata, 'Allah tidak menurunkan apa-apa kepada Muhammad'."[307]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah sekelompok orang dari kalangan Yahudi, mereka bertanya kepada Nabi SAW ayat seperti yang turun kepada Musa.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13574. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar Al Madani menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurzhi, ia berkata: Sekelompok orang Yahudi datang kepada baginda Nabi SAW yang sedang duduk, dalam keadaan merapatkan siku didekap dengan kedua tangan (*ihtiba*). Mereka lalu bertanya, "Wahai Abu Al Qasim, tidakkah engkau mendatangkan kepada kami kitab dari langit, seperti lembaran yang dibawa oleh Musa dari sisi Allah?" Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ مِنْ ذَٰلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً *"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa*

[307] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1342), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/83), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/390).

yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, 'Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 153)

Kemudian seseorang dari kalangan Yahudi berdiri seraya berkata, "Allah SWT tidak menurunkan apa-apa kepadamu, juga kepada Musa dan Isa. Tidak kepada seorang pun!" Lantas turunlah firman Allah SWT, وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya."*

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Mereka tidak tahu bagaimana Allah ketika mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'. Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya'. Rasulullah SAW lalu melepaskan dekapan tangannya dan berkata, *'Tidak kepada seorang pun'*."[308]

13575. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'."* Sampai kepada firman-Nya, فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ *"Mereka bermain-main dalam kesesatannya."* Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani, kaum yang telah diberikan ilmu oleh Allah, tetapi mereka tidak memuliakannya, tidak mengambil,

308 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/82, 83)

dan tidak mengamalkannya. Allah SWT lalu mencela amal perbuatan mereka.

Diriwayatkan kepada kami: Abu Darda berkata, "Perkara yang paling banyak dipertanyakan kepadaku pada Hari Kiamat adalah, 'Wahai Abu Darda, engkau sudah tahu, lantas apa yang kaulakukan terhadap apa yang kauketahui'?"[309]

13576. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'."* Maksudnya adalah bani Isra'il. Orang Yahudi berkata, "Wahai Muhammad, apakah Allah SWT menurunkan kitab kepadamu?" Beliau menjawabm *"Betul."* Mereka berkata, "Demi Allah, Allah SWT tidak menurunkan kitab kepadamu!" Allah SWT lantas menyatakan, "Katakanlah wahai Muhammad, مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ *'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia'.* Sampai firman-Nya, وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ *'Tidak pula bapak-bapak kalian'.* Allahlah yang menurunkannya."[310]

---

[309] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/83).

[310] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1341) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/390).

Ketiga: Berpendapat bahwa itu merupakan *khabar* dari Allah SWT tentang kaum musyrik Quraisy yang berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13577. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir berkata: Dia mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah SWT, وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا مَآ أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'."* Sebagaimana dikatakan oleh kaum musyrik Quraisy.[311] Sementara itu, firman Allah SWT قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَٰبَ الَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا *"Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, mereka jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, mereka perlihatkan (sebagiannya) dan mereka sembunyikan sebagian besarnya',"* maksudnya adalah kaum Yahudi yang memperlihatkan dan menyembunyikan sebagian besarnya. Allah SWT berfirman, وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ *"Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)."* Ayat ini untuk kaum muslim.

---

[311] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1341) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/110).

13578. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya,"* dia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir yang tidak beriman terhadap kekuasaan Allah. Barangsiapa beriman bahwa Allah SWT Maha Kuasa terhadap segala hal, maka ia telah menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya. Sedangkan barangsiapa tidak beriman dengannya, maka ia tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya."[312]

13579. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya,"* ia berkata, "Mereka adalah kaum musyrik Quraisy."[313]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat adalah yang menyatakan bahwa maksud firman-Nya, وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya,"* adalah kaum musyrik Quraisy, karena redaksi sebelumnya berbicara tentang mereka. Oleh karena itu, lebih pantas ditujukan kepada mereka pada ayat ini daripada kepada kaum Yahudi. Selain itu, tidak ada alasan yang membawa ayat ini kepada kaum

---

[312] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1341).
[313] *Ibid.*

Yahudi, karena ayat tersebut berbicara tentang pengingkaran bahwa Allah SWT menurunkan kitab, sementara kaum Yahudi tidak demikian, bahkan yang dikenal dari mereka adalah mengakui suhuf Ibrahim dan Musa, serta Zabur Nabi Daud. Seandainya tidak ada khabar *shahih* yang menyatakan, bahwa yang mengatakannya adalah seseorang dari kalangan Yahudi. Seandainya tidak ada kesepakatan ahli tafsir tentang hal itu, terlebih awal surah berbicara tentang kaum musyrik penyembah berhala. Kemudian Firman Allah SWT, وَمَا قَدَرُوا ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ bersambung dengan ayat sebelumnya, niscaya tidak dibenarkan bagi kita untuk mengalihkan makna yang bersambung, kecuali ada *hujjah* yang bisa diterima, berupa berita atau akal.

Akan tetapi aku menduga bahwa mereka yang menafsirkannya dengan berita tentang orang Yahudi, berdalil dengan firman Allah SWT, قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ "*Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, mereka jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, mereka perlihatkan (sebagiannya) dan mereka sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)'?*" Mereka memahami bahwa ayat tersebut ditujukan kepada ahli Taurat, dalam redaksi dengan menggunakan kata ganti orang kedua, yakni, تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ "*Kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?*"

Artinya, awal berbicara tentang mereka, karena penutup pun diarahkan kepada mereka. Akan tetapi, seperti yang telah kami ungkapkan, makna yang lain lebih tepat, dengan alasan yang telah kami sebutkan, bahwa ayat, وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya,"* berbicara tentang kaum musyrik para penyembah berhala. Ayat tersebut bersambung dengan ayat sebelumnya.

Demikian pula bacaan yang lebih tepat dalam firman-Nya, يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبْدُونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا, menggunakan huruf *ya`*, bukan huruf *ta*. Maknanya adalah, "Sesungguhnya orang Yahudi menjadikan kitab itu sebagai lembaran-lembaran yang bercerai-berai, mereka perlihatkan sebagiannya dan sembunyikan sebagian besarnya." Objek dari lafazh قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ adalah musyrikin Quraisy.

Inilah makna yang dimaksud oleh Mujahid —insya Allah— dalam menafsirkan ayat tersebut. Ia juga membacanya demikian.

13580. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Mujahid, ia membacanya seperti ini, يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبْدُونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا *"Mereka jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, mereka perlihatkan (sebagiannya) dan mereka sembunyikan sebagian besarnya."*[314]

Takwil firman Allah: قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبْدُونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا **(Katakanlah, "Siapakah**

[314] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/37).

yang menurunkan Kitab [Taurat] yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan [sebagiannya] dan kamu sembunyikan sebagian besarnya.")

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada kaum musyrik kaummu yang berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'. مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا *'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia'."* Maksudnya cahaya dari gelapnya kesesatan.

وَهُدًى لِّلنَّاسِ *"Dan petunjuk bagi manusia,"* maksudnya penjelas bagi manusia, yang menjelaskan kepada mereka mana yang hak dan mana yang batil dari perkara yang terasa musykil dalam urusan agama mereka.

تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا *"Kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan sebagiannya."* Kelompok yang membacanya تَجْعَلُونَهُۥ menjadikan *dhamir mukhathab* (kata ganti orang kedua) dalam ayat tersebut kepada kaum Yahudi, sebagaimana telah kami jelaskan. Sedangkan kelompok yang membacanya يَجْعَلُونَهُ dengan *dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga), tafsirannya adalah, ahli kitab tersebut menjadikannya lembaran-lembaran yang bercerai-berai. Lantas *dhamir* pada lafazh يُبْدُونَهَا kembali kepada الْقَرَاطِيسَ *"Lembaran-lembaran yang bercerai-berai."* Maksudnya adalah yang tertulis dalam lembaran. Jadi, mereka perlihatkan sebagian isi Al Kitab dan menyembunyikan sebagian besarnya dari manusia. Di antara perkara yang mereka sembunyikan

adalah berita tentang Muhammad dan kenabiannya, seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

13581. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا *"Lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan sebagiannya."* Bahwa maksudnya adalah Yahudi.[315]

13582. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, (Allah SWT menyatakan), "Wahai Muhammad, katakanlah, مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبْدُونَهَا *'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, mereka jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, mereka perlihatkan sebagiannya'."* Mereka adalah Yahudi ketika menampakkan sebagian Taurat. Mereka sembunyikan sebagian besarnya, yakni tentang Muhammad SAW serta apa yang diturunkan kepadanya.

Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah SWT, يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبْدُونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا *"Mereka jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, mereka perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya,"* dia berkata, "Mereka adalah

[315] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1343) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/83).

kaum Yahudi yang menampakkan sebagiannya dan menyembunyikan sebagian besarnya."[316]

Takwil firman Allah: وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ***(Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui[nya]? Katakanlah, "Allahlah [yang menurunkannya], kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Allah SWT telah mengajarkan dengan kitab yang diturunkan kepada kalian perkara yang tidak kalian ketahui sebelumnya dari para rahib, tentang khabar orang-orang setelah kalian dan apa yang akan terjadi pada Hari Kiamat kelak. Juga tidak diketahui oleh bapak-bapak kalian wahai kaum mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya SAW dari kalangan Arab."

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13583. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Mujahid, tentang lafazh وَعُلِّمْتُم *"Padahal telah diajarkan kepada kalian,"* yakni kepada kalian orang-orang Arab apa-apa yang tidak kalian dan bapak-bapak kalian ketahui.[317]

13584. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[316] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1344).
[317] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/321).

kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Katsir berkata: Ia mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah SWT, وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓا۟ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ *"Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya),"* Dia berkata, "Ayat ini untuk kaum muslim."[318]

Firman Allah SWT, قُلِ ٱللَّهُ *"Katakanlah, 'Allahlah'."* Ini merupakan perintah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, agar menjawab pertanyaan yang diajukan kepada kaum musyrik sesuai perintah-Nya, قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ يَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبْدُونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا *"Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, Kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya."*

Jawaban tersebut seperti perintah kepadanya dalam tempat lain dari surah ini, قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾ *"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan), "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur."* (Qs. Al An'aam [6]: 63)

Lantas Allah menjawab seperti dalam firman-Nya, قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾ *"Katakanlah, 'Allah*

---

[318] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1344) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/83).

menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 64)

Allah SWT memerintahkannya bertanya kepada kaum musyrik, seperti Dia memerintahkan untuk bertanya tentang orang yang telah menurunkan kitab kepada Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, setelah mereka berkata, مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ *"Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia."*

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13585. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ *"Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia',"* dia berkata, "Allahlah yang menurunkannya."[319]

Seandainya dikatakan bahwa maknanya adalah, قُلْ: هُوَ ٱللَّهُ *"Katakan, Dialah Allah,"* dalam bentuk perintah dari Allah kepada Nabi agar mengabarkan hal itu, maka firman-Nya, قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ bukanlah merupakan pertanyaan kaum musyrik kepada Muhammad SAW, sehingga lafazh قُلِ ٱللَّهُ merupakan jawaban bagi mereka. Ia hanyalah perintah dari Allah SWT kepada Muhammad agar bertanya kepada mereka, *"Siapakah yang telah menurunkan kitab?"* sehingga jawaban dari mereka tidak seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas

[319] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1344), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/84), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/391).

dalam penafsirannya. Jika demikian, maka dibenarkan pula, karena ia merupakan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Itulah pendapat yang kami pilih, berpijak pada penjelasan yang telah kami paparkan.

Firman Allah SWT, ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ *"Kemudian, biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."* Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad, "Biarkanlah kaum musyrik yang telah menyekutukan-Ku dengan berhala dan patung. Ini setelah engkau mengungkapkan hujjah kepada mereka, ketika mereka berkata, 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia,' bersama jawabannya, bahwa Allahlah yang menurunkannya, yakni ketika mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'."

فِي خَوْضِهِمْ *"Dalam kesesatannya,"* maksudnya adalah, "Biarkanlah mereka tenggelam dalam kebatilan dan kekufuran mereka kepada Allah serta ayat-ayat-Nya. يَلْعَبُونَ yakni menghina dan memperolok-olok.

Itu merupakan ancaman dari Allah SWT kepada kaum musyrikn. Allah SWT menyatakan, "Biarkanlah mereka bermain-main wahai Muhammad, karena Aku mengintai di belakang mereka, lantas Aku akan mencicipkan siksa-Ku kepada mereka jika mereka terus-menerus dalam kesesatan."

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan Ini (Al Qur`an) adalah Kitab yang telah kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Qur`an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya."

(Qs. Al An'aam [6]: 92)

Takwil firman Allah: وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ***(Dan ini [Al Qur`an] adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang [diturunkan] sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada [penduduk] Ummul Qura [Makkah] dan orang-orang yang di luar lingkungannya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Al Qur`an ini adalah *kitab*. Itu merupakan salah satu nama Al Qur`an, dan sebelumnya aku telah menjelaskan maknanya secara cukup, sehingga tidak perlu diulang kembali. Kami juga telah menerangkan bahwa الْكِتَابُ mengandung makna الْمَكْتُوْبُ *"Yang ditulis."*

Firman Allah SWT, أَنزَلْنَٰهُ maknanya adalah, "Kami mewahyukannya kepadamu." Kata مُبَارَكٌ dalam bentuk مُفَاعَل dari lafazh الْبَرَكَة.

Firman Allah SWT, مُّصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ *"Membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya."* Allah SWT menjelaskan, "Kitab ini membenarkan kitab-kitab Allah sebelumnya, yang diturunkan kepada para nabi, yang tidak menyelisihinya dari sisi petunjuk dan tujuan."

نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ *"Sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia,"* maksudnya adalah, "Dialah Allah yang telah menurunkan kitab yang diberkahi ini, yang membenarkan kitab Musa, Isa, dan lainnya. Akan tetapi Allah SWT mendahulukan khabar ini, karena telah dijelaskan berita tentangnya bahwa ayat-ayat ini bersambungan.

Firman-Nya, وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ *"Dan ini (Al Qur`an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi,"* maknanya adalah, "Demikian pula Kuturunkan kitab-Ku ini kepadamu dengan penuh berkah, seperti Taurat yang Kuturunkan kepada Musa sebagai cahaya dan petunjuk."

Firman-Nya, وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا *"Dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah)."* Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, Kami menurunkan kitab ini yang membenarkan kitab sebelumnya, agar kamu memberikan peringatan akan siksa Allah kepada penduduk Ummul Qura, yakni Makkah dan sekitarnya dari arah Barat atau Timur, dari kalangan yang menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan mereka, serta menentang para rasul."

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan oleh ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13586. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا *"Agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya."* Maksud lafazh *Ummul Qura* adalah Makkah. Adapun maksud lafazh *orang-orang yang di luar lingkungannya* adalah penduduk kampung dari arah Timur dan Barat.[320]

13587. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا *"Agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya."* Maksud lafazh *Ummul Qura* adalah Makkah, sedangkan maksud lafazh *orang-orang yang di luar lingkungannya* adalah seluruh penduduk bumi.[321]

13588. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ *"Agar*

---

320 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1345).

321 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1345) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/142).

kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura," dia berkata, "Itu adalah Makkah."

Diriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Telah sampai riwayat kepadaku yang menyatakan bahwa bumi dihamparkan dari Makkah."[322]

13589. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا *"Agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya,"* Diceritakan kepada kami bahwa maksud lafazh *Ummul* adalah Makkah. Diceritakan pula kepada kami bahwa bumi ini dihamparkan darinya.[323]

13590. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا *"Agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya,"* bahwa Ummul Qura adalah Makkah. Dinamakan Ummul Qura karena itulah rumah yang pertama kali diletakkan di atas bumi.[324]

Sebelumnya kami telah menjelaskan alasan Makkah dinamakan Ummul Qura, maka tidak perlu diulang kembali.

---

[322] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/57) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/391), tanpa menyebutkan sumbernya.

[323] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/85) dari Ibnu Abbas.

[324] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1345) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/142).

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْأَخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ***(Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya [Al Qur`an] dan mereka selalu memelihara shalat)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Barangsiapa beriman kepada Hari Kiamat serta membenarkan pahala dan siksa, maka ia pun beriman kepada kitab yang diturunkan kepadamu wahai Muhammad, menetapkan bahwa ia diturunkan dari Allah SWT. Ia juga akan menjaga shalat wajib yang Allah perintahkan, karena Al Qur`an memberikan peringatan ancaman Allah kepada orang yang kufur dan bermaksiat kepada-Nya."

Orang yang mengingkari dan mendustakannya hanyalah orang yang mendustakan Hari Akhirat, karena ia tidak mengharapkan pahala dari Allah serta tidak takut akan siksa-Nya.

❁❁❁

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَىْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak ada

diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah'. Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim berada dalam tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu', di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."
(Qs. Al An'aam [6]: 93)

Takwil firman Allah: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ ***(Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepada saya," padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah,"* maksudnya adalah, "Siapakah yang paling salah ucapan dan paling bodoh perbuatan?"

Firman Allah SWT, مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا *"Daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah,"* maksudnya adalah orang yang berbuat dusta atas nama Allah, ia mengaku Allah SWT telah mengutusnya sebagai seorang nabi dan rasul, sementara pengakuannya itu batil dan ucapannya itu dusta.

Ini merupakan pelecehan dari Allah SWT kepada kaum musyrik Arab, dengan menyatakan mereka sebagai orang bodoh, yakni ketika Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah dan Al Hanafi Musailamah menentang Nabi SAW; salah seorang di antara mereka mengaku sebagai nabi, sementara yang lain mengaku telah membawa apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW, dan menafikannya dari Nabi Muhammad SAW. Itu semua hanya perkataan dusta atas nama Allah.

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna tersebut.

Pertama: Sebagian berpendapat seperti yang telah kami ungkapkan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13591. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya,"* ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Musailamah, saudara bani Adi bin Hanifah, dalam sajak yang diungkapkan, serta perdukunan yang ia lakukan."

Firman Allah SWT, وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ *"Dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah'."* Ayat ini turun berkaitan dengan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, saudara bani Amir bin Luay. Dia pernah menulis untuk Nabi

SAW. Di antara yang di-*imla*-kan kepadanya adalah lafazh, عَزِيزٌ حَكِيمٌ, lantas ia menulisnya غَفُورٌ رَحِيمٌ, kemudian dibacakan kepadanya ini dan itu. Ketika dia merubahnya, dia berkata, "Ya, sama. Kemudian dia keluar dari Islam (murtad) dan berjumpa dengan kaum Quraisy." Dia berkata, "Lafazh عَزِيزٌ حَكِيمٌ telah turun kepadanya, lalu aku merubahnya. Kemudian aku membacakan apa yang telah aku ubah. Aku berkata: ya, sama!" Kemudian ia kembali kepada Islam setelah penaklukan kota Makkah, yakni ketika Nabi SAW singgah di Marr.[325]

Kedua: Mengatakan bahwa ayat tersebut khusus turun kepada Abdullah bin Sa'ad.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13592. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya."* Sampai firman-Nya, تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ *"Kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan,"* dia berkata: Ayat ini turun berkaitan dengan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah. Ia masuk Islam dan menjadi juru tulis Nabi SAW. Jika di-*imla*-kan kepadanya سَمِيعًا عَلِيمًا, maka dia menulisnya عَلِيمًا

---

[325] *Asbab An-Nuzul* karya Al Wahidi (hal. 122, 123), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/86), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/143), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/322).

حَكِيمًا , dan jika di-*imla*-kan kepadanya عَلِيمًا حَكِيمًا maka ia menulisnya سَمِيعًا عَلِيمًا. Lantas ia ragu dan kufur.

Dia juga berkata, "Muhammad telah diberikan wahyu, maka aku pun demikian, dan seandainya Allah yang menurunkan aku, maka aku pun menurunkan seperti yang Allah turunkan."

Muhammad berkata, سَمِيعًا عَلِيمًا , maka aku berkata: عَلِيمًا حَكِيمًا. Lalu ia bergabung dengan kaum musyrikin, dan memfitnah Ammar, dan Jabir pada Ibnu Al Hadhrami atau Bani Abdid Darr, Quraisy pun menangkap mereka dan menyiksa sehingga mereka kafir, dan telinga Ammar pun sobek hari itu. Selanjutnya Ammar pergi menghadap Nabi SAW dan mengabarkan apa yang dialaminya, juga kekufuran yang mereka berikan, lantas Nabi SAW enggan untuk mengurusinya, dan turunlah firman Allah SWT tentang Ibnu Abu Sarh, Ammar dan para sahabatnya: مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَـٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا "*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran....*" (Qs. An-Nahl [16]: 106)

Orang yang terpaksa adalah Ammar dan para sahabatnya, sedangkan yang melapangkan dadanya untuk kekafiran adalah Ibnu Abi Sarah.[326]

---

326 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/144) secara ringkas.

Ketiga: Berpendapat bahwa yang berkata, "Telah diwahyukan kepada saya," padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, adalah Musailamah Al Kadzab.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13593. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ *"Atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah'."* Diriwayatkan kepada kami bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Musailamah.

Diriwayatkan pula bahwa Nabiyullah SAW pernah berkata, *"Aku bermimpi ada dua gelang emas di tanganku, keduanya memberatkanku dan membingungkanku. Lantas diwahyukan kepadaku agar meniupkannya, maka aku pun meniupkannya, lalu keduanya hilang. Kemudian aku menakwilkan mimpi tersebut, bahwa maksudnya adalah dua orang pendusta pada masa aku masih ada, yakni pendusta Yamamah Musailamah dan pendusta Shan'a Al Ansi, atau dikenal dengan sebutan Al Aswad."*[327]

13594. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami

---

[327] Al Bukhari dalam *At-Ta'bir* (7034) dan Muslim dalam *Ar-Ru'ya* (22).

dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ *"Telah diwahyukan kepada saya. Padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya,"* dia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Musailamah."[328]

13595. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah —dengan tambahan: dan Az-Zuhri mengabarkan kepadaku— bahwa Nabi SAW bersabda, "*Ketika tidur aku bermimpi ada dua gelang emas di tanganku yang memberatkanku. Lantas diwahyukan kepadaku agar meniupkannya, maka aku pun meniupkannya, dan hilanglah keduanya. Lantas aku menakwilkannya, dan ternyata itu adalah si pendusta Yamamah dan si pendusta Shan'a Al 'Ansi.*"[329]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat menurut kami adalah, Allah SWT berfirman وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya."*

Tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama, bahwa Ibnu Abu Sarah termasuk orang yang berkata, "Aku telah berkata seperti yang dikatakan oleh Muhammad." Dia murtad dari Islam dan

[328] *Takhrij* haditsnya telah dijelaskan sebelumnya, dan Al Mawardi menuturkannya dalam *An-Nukat wa Al Uyun* dari Qatadah (2/143).

[329] *Takhrij* haditsnya telah dijelaskan sebelumnya, dan Abdurrazzak menuturkannya dalam tafsir (2/58). Al Baghawi menuturkannya dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/392).

bergabung dengan kaum musyrik, maka tidak diragukan lagi bahwa ucapannya itu merupakan kedustaan atas nama Allah SWT.

Tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama bahwa Musailamah dan Al Ansi adalah dua orang pendusta yang berdusta atas nama Allah, bahwa Allah telah mengutus keduanya sebagai nabi. Masing-masing berkata, "Allah SWT telah mewahyukan kepada mereka," padahal itu merupakan perkataan dusta.

Jika demikian, maka setiap orang berkata, "Allah telah mewahyukan kepadaku," padahal perkataannya hanyalah dusta, karena Allah SWT sama sekali tidak mewahyukan kepadanya, masuk ke dalam ayat tersebut, baik pada zaman tersebut atau yang lain.

Adapun masalah awal turunnya ayat tersebut, bisa saja karena sebagian di antara mereka, atau karena mereka semua, atau yang dimaksud kala itu adalah sebuah kaum musyrik Arab, karena yang mengatakan demikian adalah sebagian di antara mereka akan tetapi mereka tidak mengingkarinya. Allah SWT lalu mencela dan mengancam mereka dengan siksa karena mereka tidak mengingkarinya, terlebih mereka mendustakan Muhammad serta ayat-ayat Allah. Allah SWT berfirman, "Siapa yang lebih zhalim daripada orang yang mengaku kenabian atas namaku dengan kedustaan. Juga yang berkata, 'Allah telah menurunkan wahyu kepadaku', padahal tidak ada wahyu yang diturunkan kepadanya. Juga mereka yang berkata, 'Allah SWT sama sekali tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'. Perkataan mereka yang pertama kontradiktif dengan perkataan yang kedua, mendustakan apa yang terjadi dan menafikan apa yang ada. Jika orang berpikir dan merenungi hal itu, maka ia akan mendapati bahwa pelakunya adalah orang yang tidak berakal.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, tentang firman-Nya, وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ *"Dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah,"* seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13596. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ *"Dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah',"* ia berkata, "Jika mau maka dia akan mengatakannya seperti itu. Yakni syair."[330]

Sepertinya Ibnu Abbas menafsirkannya dengan ungkapan tersebut, bahwa makna ayat adalah, "Aku akan menurunkan syair seperti yang diturunkan oleh Allah SWT." Demikian pula penafsiran As-Sudi, dan aku telah menuturkan riwayat darinya.

Takwil firman Allah: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ***(Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim berada dalam tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, [sambil berkata], "Keluarkanlah nyawamu.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada nabi-Nya, "Wahai Muhammad, seandainya engkau melihat ketika kematian dengan sakaratnya menekan orang-orang zhalim yang telah menyekutukan Allah, yang berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu

---

[330] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1347).

pun kepada manusia'. Atau yang berdusta atas nama Allah dan berkata, 'Allah SWT telah mewahyukan kepadanya, dan tidak kepada yang lain.' Serta yang berkata, 'Aku akan menurunkan seperti yang Allah turunkan.' Kala itu mereka menyaksikannya, sementara sakratulmaut telah menutupi mereka. Perintah Allah turun kepada mereka, dan tibalah ajal mereka. Kala itu para malaikat memanjangkan tangannya dengan memukul wajah dan punggung mereka, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam ayat lain, فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَٰئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَٰنَهُ, *'Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya'.* (Qs. Muhammad [47]: 27-28) Para malaikat itu berkata, 'Keluarkanlah jiwa kalian'."

الْغَمَرَاتُ adalah bentuk jamak dari غَمْرَةٌ, dan غَمْرَةُ كُلِّ شَيْءٍ asal maknanya adalah sesuatu yang membanjiri yang lain sehingga menutupinya. Misalnya perkataan seorang penyair,

وَهَلْ يُنْجِي مِنَ الْغَمَرَاتِ إِلاَّ   بُرَاكَاءُ الْقِتَالِ أَوِ الْفِرَارُ

"Tidak ada yang menyelamatkan dari banyaknya (pasukan musuh) kecuali terus berperang atau lari."[331]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang hal itu seperti berikut ini:

13597. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[331] Bait ini terdapat dalam *Al Aghani* (15/93).

kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ maksudnya adalah sakaratul maut.[332]

13598. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ad-Dhahhak berkata, tentang firman-Nya, فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ, yakni dalam sakratulmaut.[333]

Firman Allah SWT, بَسَطَ الْمَلَائِكَةُ أَيْدِيهَا artinya adalah para malaikat memanjangkan tangan-tangannya.

Para ulama berbeda pendapat tentang alasan para malaikat memanjangkan tangannya.

Pertama: Sebagian ulama beerpendapat seperti yang kami katakan.

Riwayat yang menjelaskannya adalah:

13599. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ *"Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim berada dalam tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya,"* dia berkata, "Ini terjadi dalam kematian.

---

332 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1347).

333 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/87) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1347).

Al basthu adalah memukul, para malaikat memukul wajah dan punggung mereka."[334]

13600. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ *"Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim berada dalam tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya,"* dia berkata, وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ maksudnya adalah, para malaikat memukul wajah dan punggung mereka, sementara orang-orang zhalim ada dalam tekanan kematian, dan para malaikat mencabut nyawa mereka."[335]

13601. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman-Nya, وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ , bahwa maksudnya adalah memukul mereka.[336]

Kedua: Berpendapat bahwa para malaikat memanjangkan tangan mereka karena membawa siksa.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[334] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1347) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/87).

[335] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/87).

[336] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/393).

13602. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman-Nya, وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ, ia berkata, "Yakni dengan membawa siksa."[337]

13603. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Abu Shalih, tentang firman-Nya, وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ, yakni dengan siksa.[338]

Ketiga: Ulama nahwu Kufah berpendapat bahwa para malaikat memanjangkan tangan mereka untuk mengeluarkan jiwa orang-orang zhalim itu.[339]

Jika ada yang berkata bertanya, "Apa alasan firman Allah SWT, أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ *'Keluarkanlah nyawamu'*, padahal jiwa manusia dikeluarkan dari badan mereka oleh Rabb sekalian alam? Bagaimana orang-orang kafir diperintahkan untuk mengeluarkan nyawa mereka, karena jika demikian, maka yang mengeluarkan nyawa dari diri manusia adalah mereka sendiri?"

Jawab, "Maknanya tidak seperti yang engkau pahami, karena itu merupakan perintah dari Allah SWT melalui lisan para malaikat yang diperintahkan untuk mencabut nyawa mereka, agar mereka melakukan tugas dengan menempatkan roh tersebut pada tempat yang telah Allah sediakan."

---

337 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1348) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/144).

338 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1348).

339 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/345).

Takwil firman Allah: ٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَوۡنَ عَذَابَ ٱلۡهُونِ بِمَا كُنتُمۡ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ وَكُنتُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِهِۦ تَسۡتَكۡبِرُونَ ***(Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah [perkataan] yang tidak benar dan [karena] kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan berita dari Allah SWT tentang perkataan para utusan yang ditugaskan mencabut nyawa orang-orang kafir itu. Allah mengabarkan bahwa mereka berkata kepada jasad-jasad orang kafir, 'Keluarkanlah jiwa-jiwa kalian menuju murka dan laknat Allah SWT, karena kalian akan dibalas atas kekufuran kalian, kebatilan ucapan kalian, perkataan kalian —bahwa Allah mewahyukan kepada kalian, tidak kepada yang lain— ,pengingkaran kalian —bahwa Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada manusia—, serta atas keangkuhan kalian yang tidak tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya'."

عَذَابَ ٱلۡهُونِ *"Siksa yang sangat menghinakan,"* maksudnya adalah siksa neraka Jahanam yang menyiksa dan menghinakan mereka, sehingga mereka memandang kecil dan hina diri mereka.

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

13604. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, عَذَابَ ٱلۡهُونِ, bahwa maksudnya adalah siksa yang menghinakan mereka.[340]

---

[340] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1348).

13605. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ *"Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah siksa yang menghinakan di akhirat akibat perbuatan yang kalian lakukan dahulu."[341]

Orang Arab, jika bermaksud dari lafazh ٱلْهُونِ adalah kehinaan, maka mereka melafalkannya dengan huruf *ha* berharakat *dhammah*. Sedangkan jika bermaksud kelembutan dan keringanan, maka melafalkannya dengan huruf *ha* berharakat *fathah*. Misalnya هُوَقَلِيلُ هَوْنِ المؤونة yang artinya, "Dia orang yang ringan biayanya." Demikian pula firman-Nya, ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا *"(Ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."* (Qs. Al Furqaan [25]: 63) Maksudnya adalah dengan lembut dan penuh ketenangan.

Contoh lainnya yaitu perkataan Al Mutsanna bin Jandal Ath-Thahawi berikut ini,

وَنَقَضَ أَيَّامٍ نَقَضْنَ أَسْرَهُ هَوْنًا وَأَلْقَى كُلَّ شَيْخٍ فَخرَهُ

"Menghilangkan hari-hari, mereka menghilangkan kekuatannya dengan tenang, dan jika sudah tua maka dia menjadi lemah."

Demikian pula perkataan seorang penyair berikut ini,

هَوْنَكُمَا لا يَرُدُّ الدَّهْرُ ما فَاتَا لا تَهْلِكَا أَسَفًا فِي إِثْرِ مَنْ مَاتَا

[341] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/87) dari Ibnu Abbas.

"Tenanglah, masa tidak bisa mengembalikan apa yang telah berlalu, janganlah kalian hancur di jejak orang yang telah mati."[342]

Selain itu, ada yang dihikayatkan dengan harakat *fathah*, akan tetapi mengandung arti kehinaan, misalnya yaitu yang diungkapkan dalam bait Amir bin Juwain berikut ini,

يُهِينُ النفوسَ، وَهَوْنُ النُّفُوسِ عِنْدَ الكَرِيهَةِ أَغْلَى لَهَا

"Menghinakan jiwa, dan kehinaan jiwa dalam perkara yang dibenci adalah lebih mahal."[343]

Yang lebih dikenal dalam ucapan mereka adalah mengandung makna kehinaan jika berharakat *dhammah*, seperti dalam perkataan Dzul Ushbu Al Udwani berikut ini,

اذْهَبْ إِلَيْكَ فَمَا أُمِّي بِرَاعِيَةٍ تَرْعَى الْمَخَاضَ وَلاَ أُغْضِي عَلَى الهُونِ

"Pergilah, ibuku bukan pengasuh wanita yang sedang hamil, tidak pula membiarkan kehinaan."[344]

Jika mengandung makna kelembutan, maka dengan huruf *ha* berharakat *fathah*.

---

[342] Kami tidak mendapatkan bait ini. Jandal bin Al Mutsanna Ath-Thahawi dari Tamim, ia hidup sezaman dengan Ar-Rai yang meng-*hija*-nya karena nisbatnya kepada Thahiyyah, yakni kakeknya. Dia wafat pada tahun 90 H (709 M). *Al A'lam* (2/140).

[343] Bait ini terdapat dalam *Sirah Ibnu Hisyam* (1/39), *Mu'jam Masta'jam* (1398), dan *Al-Lisan* (entri: هون).

[344] Bait ini terdapat dalam *Diwan Al Khansa,* dari *qasidah* yang berjudul *Imma 'Alaiha wa Imma Laha.* Dia mengungkapkannya untuk meratapi saudaranya Shakhar. Ada juga yang mengatakan tentang Muawiyah, ketika ia dibunuh oleh bani Murrah.
Riwayat yang ada di dalam *diwan* berbeda dengan dengan riwayat tersebut. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 121).

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)."

(Qs. Al An'aam [6]: 94)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَٰدَىٰ كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ ***(Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu [di dunia] apa yang telah Kami karuniakan kepadamu)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan berita dari Allah SWT tentang perkataannya pada Hari Kiamat kepada orang-orang yang menyekutukan Allah. Allah mengabarkan bahwa Dia akan berkata kepada mereka kala itu, "Kalian datang kepada kami sendiri-sendiri

—maksudnya sendiri-sendiri tanpa harta, tanpa istri, tanpa teman, juga serta sesuatu yang telah Allah karuniakan kepada kalian—."

كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya,"* maksudnya adalah dalam keadaan telanjang tak beralas kaki, seperti ketika mereka dilahirkan, dan seperti ketika Allah SWT menciptakan mereka dalam perut ibu, tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan.

فُرَٰدَىٰ merupakan bentuk jamak dari kata فَرْدٌ, seperti yang dikatakan oleh Nabigah bani Dzibyan, berikut ini,

مِنْ وَحْشِ وَجْرَةَ مَوْشِيٍّ أَكَارِعُهُ طَاوِي الْمَصِيرِ كَسَيْفِ الصَّيْقَلِ الفَرِدِ

"Karena tanda di Wajrah kaki-kakinya berwarna hitam dan putih putih perutnya bagaikan pedang Ash-Shaqil."[345]

Diungkapkan dalam bahasa Arab, فَرْدٌ dan فَرِيْدٌ, seperti وَحَدٌ, وَحِدٌ, dan وَحِيْدٌ, sebagai bentuk *mufrad* dari kata الْأَحْوَادُ. Terkadang dijamakkan ke dalam bentuk الفُرَادُ, seperti الوُحَادُ, atau seperti perkataan syair berikut ini,

تَرَى النُّعَرَاتِ الزُّرْقَ فَوْقَ لَبَانِهِ فُرَادَى وَمَثْنَى أَصْعَقَتْهَا صَوَاهِلُهْ

"Kamu melihat lalat-lalat hijau di atas susunya, satu-satu, dan dua-dua, yang dijadikan pingsan oleh suara kuda."[346]

---

[345] Bait ini terdapat dalam *Diwan An-Nabighah,* dari *qasidah* panjang yang berjudul *Ya Dar Muyyah, qasidah* yang memuji An-Nu'man dan memohon maaf kepadanya atas perbuatan Al Minkhal Al Yasykari dan kedua anak Quraih, lalu dia pun membebaskan diri dari fitnah mereka. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 31).

[346] Bait ini terdapat dalam *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/255) dan *Al-Lisan* (entri: نعر).

Yunus Al Jurmi —seperti diriwayatkan darinya— pernah berkata "Lafazh فُرَادَى merupakan bentuk jamak dari فَرْدٌ, seperti lafazh تُؤْمٌ, yang merupakan bentuk *mufrad* dari تُؤَامٌ. Demikian pula الرُّذَالَى dan القُرَانَى. Diungkapkan dalam bahasa Arab, رَجُلٌ فَرْدٌ dan امْرَأَةٌ فَرْدٌ, yang artinya seseorang yang tidak memiliki saudara. *Mudhari* dan *mashdar*-nya yaitu, يَفْرُدُ فُرُودًا, maksudnya adalah تَفَرُّدٌ (menyendiri), dan *isim fail*-nya yaitu فَارِدٌ."

13606. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata: Amr mengabarkan kepadaku, Ibnu Abu Hilal menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Al Qurazhi berkata: Aisyah —istri Nabi SAW— membaca firman Allah SWT, وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya."* Aisyah lalu berkata, "Oh...bagaimana dengan auratnya? Lelaki dan wanita dikumpulkan semuanya, apakah masing-masing melihat aurat yang lain?" Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Setiap orang sibuk dengan urusannya masing-masing, kaum pria tidak melihat wanita, demikian pula wanita, tidak memperhatikan kaum pria. Mereka sibuk dengan urusannya masing-masing.*"[347]

Firman Allah SWT, وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ *"Dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu,"* maksudnya adalah, "Wahai kaum, kalian meninggalkan

[347] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Al Janaiz* (2085, 2084), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (38951, 38952), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az- Zawaid* (10/332).

apa yang Kami karuniakan kepada kalian di dunia, yang dengannya kalian membanggakan diri, lantas kalian tidak membawanya."

Ini adalah celaan dari Allah SWT kepada kaum musyrik ketika mereka berbangga diri dengan harta mereka di dunia. Apa yang kalian berikan kepada orang lain, dalam bahasa Arab dikatakan, خَوَّلْتَهُ *"Kamu telah memberikannya."*

Diungkapkan dalam bahasa Arab, خَالَ الرَّجُلُ يَخَالُ أَشَدَّ الْخِيَالِ, yang artinya orang yang sangat dermawan. *Isim fail*-nya yaitu, خَائِلٌ, misalnya dalam perkataan Abu Najm berikut ini,

أَعْطَى فَلَمْ يَبْخَلْ وَلَمْ يُبَخَّلِ كَوْمَ الذُّرَى مِنْ خَوَلِ الْمُخَوِّلِ

"Dia memberi, tidak bakhil juga tidak dibakhili dengan pundak yang besar, merupakan karunia Allah."[348]

Diriwayatkan bahwa Abu Amr bin Al Ala melantunkan bait Zuhair dengan berkata,

هُنَالِكَ إِنْ يُسْتَخْوَلُوا الْمَالَ يُخوِلُوا وَإِنْ يُسْأَلُوا يُعطُوا وَإِنْ يَيْسِرُوا يُغْلُوا

"Di sana, jika harta mereka dipinta, maka maka mereka memberinya, dan jika mereka dipinta, maka mereka memberi.

Jika mereka bermain judi, maka mereka melakukannya dengan ketat."[349]

---

[348] Bait ini terdapat dalam *diwan*-nya, dari *qasidah* yang berjudul *Al-Lamiyah*, *qasidah* yang memuji unta berpunuk besar. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 208).

[349] Bait ini terdapat dalam *diwan*-nya yang berjudul *Hum Khairu Hayyin min Ma'ad*. Ia memuji Sinan bin Abu Haritsah Al Marii. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 62) dengan redaksi, إِنْ يَسْتَخْبِلُوا, yakni untanya dipinjam untuk diambil susunya. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 62).

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh ulama tafsir.

Riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13607. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman-Nya, وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَٰكُمْ *"Dan kamu tinggalkan....apa yang telah Kami karuniakan kepadamu,"* bahwa maksudnya adalah harta dan bujang. وَرَآءَ ظُهُورِكُمْ *"Di belakang kalian,"* maksudnya adalah di dunia.[350]

Takwil firman Allah: وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ ***(Dan kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu tuhan di antara kamu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan pada Hari Kiamat kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya, "Kami tidak melihat para pemberi syafaat yang kalian anggap mereka akan memberikan syafaat pada Hari Kiamat."

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tentang ucapan An-Nadhar bin Al Harits, "Sesungguhnya Latta dan Uzza akan memberikan syafaat di sisi Allah pada Hari Kiamat."

Ada juga yang mengatakan bahwa itu merupakan perkataan semua penyembah berhala.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

---

[350] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1350).

13608. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ *"Dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu tuhan di antara kamu,"* bahwa maksudnya adalah, "Kaum musyrik berkata, 'Kami menyembah berhala karena mereka (berhala-berhala tersebut) akan memberikan syafaat di sisi Allah'. Tuhan-tuhan itulah yang mereka jadikan sekutu."[351]

13609. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Al Hakam bin Aban mengabarkan kepadaku dari Ikrimah, ia berkata: An-Nadhar bin Al Harits berkata, "Latta dan Uzza akan memberikan syafaat kepada kami." Lantas turunlah firman Allah SWT, وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ *"Dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu tuhan di antara kamu."*[352]

Takwil firman Allah: لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ***(Sungguh telah terputuslah [pertalian] antara kamu dan***

351 *Ibid.*
352 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1350) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/324).

telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap [sebagai sekutu Allah])

Abu Ja'far berkata: Allah SWT mengabarkan tentang ucapan-Nya pada Hari Kiamat kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ *"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu."* Maksudnya adalah, hubungan pertalian di antara kalian di dunia hilang pada hari ini, tidak ada lagi hubungan, saling tolong-menolong, dan kasih sayang, padahal dahulu di dunia mereka saling menolong. Semua itu hancur di akhirat.

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13610. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ *"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu." Al bain* artinya hubungan di antara mereka.[353]

13611. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ *"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah hubungan mereka di dunia."[354]

13612. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami

---

[353] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 325), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1350), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/146).

[354] *Ibid.*

dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ *"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah hubungan di antara kalian."[355]

13613. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ *"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah hubungan di antara kalian."[356]

13614. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ *"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah),"* bahwa maksudnya adalah hubungan kekerabatan dan kedudukan.[357]

13615. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ *"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu,"* dia

---

[355] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/89).

[356] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/58) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/394).

[357] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1350).

berkata, "Maksudnya terputuslah hubungan di antara kalian."[358]

13616. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy berkata, tentang firman Allah SWT, لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ *"Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu.,"* dia berkata, "Maksudnya adalah hubungan di dunia."[359]

Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan lafazh بَيْنَكُمْ.

Pertama: Mayoritas ahli qira'at Madinah membacanya dengan *nashab*, sehingga maknanya adalah, "Sungguh telah terputus (pertalian) antara kamu."

Kedua: Mayoritas ulama Makkah dan Irak membacanya, لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنُكُمْ dengan *rafa'*, sehingga maknanya adalah, "Telah terputus ikatan kalian."[360]

Abu Ja'far berkata: Kedua bacaannya masyhur karena kesamaan makna. Oleh karena itu, seseorang bisa membacanya dengan bacaan yang mana saja. Jelasnya, terkadang orang Arab me-*nashab*-kan lafazh بَيْنَ pada tempat *isim*, seperti diceritakan dari ucapan orang Arab, أَتَانِي نَحْوَكَ *"Dia datang kepadaku ke arahmu."* Demikian pula دُوْنَكَ dan سِوَاءَكَ dengan *i'rab nashab* pada tempat *rafa.*

---

358 *Ibid.*

359 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/146) dari Mujahid, dari Al Baghawi, dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/394).

360 Nafi, Hafhs, dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *nun* yang di-*nashab*-kan, sementara yang lain dengan *rafa*. Lihat kitab *At-Taisir fi Al Qira'atis Sab'i* (hal. 78).

Ibnu Mas'ud, Mujahid, dan Al A'masy membacanya تقطع ما بينكم, dengan tambahan *ma*. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah(2/225).

Diceritakan dari ucapan orang Arab tentang lafazh بَيْنَ jika amal kata kerja diarahkan kepadanya dan dijadikan sebagai *isim*. Seperti bait Muhalhal berikut ini,[361]

كَأَنَّ رِماحَهُم أَشْطَانُ بِئرٍ بَعِيدٍ بَيْنُ جَالَيْهَا جَرُورِ

"Tombak mereka bagaikan tali panjang bagi sumur yang amat dalam."[362]

Maksudnya adalah dengan lafazh بين yang di-*rafa'*-kan, tetapi yang biasa dari ucapan mereka adalah dengan *nashab* ketika berkedudukan sebagai sifat dan *isim*.

Firman Allah SWT, وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ *"Dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)."* Allah SWT menyatakan, "Apa yang kalian anggap sebagai tuhan —sekutu Allah— berpaling dari jalan kalian, sehingga mereka sama sekali tidak memberikan syafaat kepada kalian pada hari ini."

إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ۖ يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَىِّ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٩٥﴾

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang

---

361 Muhalhil bin Rabiah seperti Faris bin Rabiah, ia adalah pemimpin kabilah Taghlib dan saudara kandung Kulaib. Semua syairnya berkaitan dengan Kulaib. Ia hidup di kabilah Taghlib, di rumah tuannya, Rabiah. Ia wafat —kira-kira— tahun 500 M. Lihat biografinya dalam *Ad-Diwan* (hal. 16-19).

362 Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan,* dari *qasidah* yang isinya meratapi saudaranya Kulaib. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 42) dan *Al-Lisan*.

hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?"
(Qs. Al An'aam [6]: 95)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ ***(Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan peringatan dari Allah SWT kepada mereka yang menyekutukan Allah SWT dengan berhala dan patung. Allah SWT memperingatkan hujjah kepada mereka serta menjelaskan kesalahan mereka yang telah menyekutukan-Nya.

Allah SWT menyatakan, 'Wahai manusia, sesungguhnya yang berhak disembah bukanlah apa yang kalian sembah, melainkan Allah yang telah menumbuhkan butir-butir, yakni memecahkan butir dari segala tumbuhan, lantas mengeluarkan tumbuhan darinya. Juga *an-nawa* (biji-bijian) dari segala tumbuhan yang berbiji, lantas mengeluarkan tumbuhan darinya."

الحَبُّ adalah bentuk jamak dari الحَبَّة, sedangkan النَّوَى adalah bentuk jamak dari النَّوَاة.

Pertama: Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13617. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Sudi, tentang firman-Nya إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan." فَالِقُ الْحَبِّ bahwa maksudnya adalah mengeluarkannya dari tangkai (seperti gandum). Sedangkan فَالِقُ النَّوَاةِ maksudnya adalah mengeluarkannya dari pohon kurma.[363]

13618. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ *"Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan,"* ia berkata, "Mengeluarkan butir dan biji dari tumbuhan."[364]

13619. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَىٰ *"Menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan,"* ia berkata, "Allah SWT mengeluarkannya, lantas menumbuhkan tumbuhan darinya. Mengeluarkan *an-nawat* (biji), lantas mengeluarkan pohon kurma. Juga mengeluarkan *habbah* (butir) lantas mengeluarkan pepohonan yang diciptakannya."[365]

Kedua: Berpendapat bahwa arti lafazh فَالِقُ adalah menciptakan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

363 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1351) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/394).

364 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/58), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/394), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1351).

365 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/146).

13620. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang menciptakan butir dan biji."[366]

13621. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dengan riwayat yang sama.[367]

13622. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang menciptakan butir dan biji."[368]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah, Allah SWT yang membelahkan belahan yang ada pada butir dan biji.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13623. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa

[366] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/394) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1351).

[367] *Ibid.*

[368] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1351) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/147).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan,"* ia berkata, "Yakni dua pecahan yang ada pada keduanya."[369]

13624. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[370]

13625. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ma'la bin Asad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Abu Malik, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pecahan yang ada pada biji dan gandum."[371]

13626. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdirrahman bin Abu Laila, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dua pecahan yang ada pada keduanya."[372]

---

369 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 326), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/394), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1351).

370 *Ibid.*

371 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/90).

372 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 326) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/147).

13627. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah yang menciptakan *habbah* dan *nawa*, yaitu setiap biji-bijian."[373]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat —menurut kami— adalah yang telah kami jelaskan, karena Allah SWT menuturkan khabar ini dan melanjutkan penjelasan berikut dengan khabar, bahwa Allah SWT mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan yang mati dari yang hidup. Jadi, dapat dimaklumi bahwa Allah SWT mengabarkan tentang diri-Nya sendiri, bahwa Dialah yang mengeluarkan butir dari tumbuh-tumbuhan, dan biji dari pepohonan, sebagaimana Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup.

Adapun pendapat yang bersumber dari Adh-Dhahhak, bahwa kata فَالِقُ mengandung arti menciptakan, merupakan pendapat yang tidak kami ketahui alasannya, karena tidak dikenal dalam bahasa Arab bahwa lafazh فَلَقَ اللهُ الشَّيْءَ berarti Allah menciptakan, kecuali yang dimaksud dengannya adalah, Allah SWT menciptakan tumbuhan dan pepohonan darinya.

Takwil firman Allah: يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَىِّ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ***(Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati***

---

[373] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1351) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/89).

dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. [Yang memiliki sifat-sifat] demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan bahwa Dialah yang mengeluarkan tangkai yang hidup dari butir yang mati, dan mengeluarkan butir yang mati dari tangkai yang hidup. Dia juga yang mengeluarkan pohon yang hidup dari biji yang mati, dan biji yang mati dari pohon yang hidup.

Pohon ketika masih berdiri dan belum kering, dan tumbuhan yang masih berdiri dan belum kering, dinamakan *hayy* (hidup) oleh orang Arab. Sedangkan jika telah kering dan batangnya telah runtuh, dinamakan *mayyit* (mati).

Pertama: Makna yang kami jelaskan sama seperti yang dinyatakan oleh ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13628. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Alah SWT, يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati,"* ia mengeluarkan tangkai yang masih hidup dari butir yang sudah mati, dan mengeluarkan butir yang mati dari tangkai yang masih hidup. Juga mengeluarkan pohon kurma yang hidup dari biji yang telah mati, dan biji yang telah mati dari pohon kurma yang masih hidup.[374]

---

[374] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/147) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/325).

13629. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Sudi, dari Abu Malik, tentang firman Allah SWT, يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَيِّ *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup,"* ia berkata, "Pohon kurma berasal dari biji, dan biji berasal dari pohon kurma. Demikian pula butir, berasal dari tangkai (gandum), dan tangkai berasal dari butir."[375]

Kedua: Berpendapat seperti riwayat berikut ini:

13630. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ يُخْرِجُ ٱلْحَيَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ ٱلْمَيِّتِ مِنَ ٱلْحَيِّ *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup,"* dia berkata, "Mengeluarkan sperma yang mati dari orang hidup, dan mengeluarkan manusia yang hidup dari sperma."[376]

Abu Ja'far berkata: Kami memilih pendapat tersebut karena sebelumnya Allah SWT berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan."* Selain itu, sekalipun hal tersebut merupakan khabar dari Allah SWT —bahwa Dia yang mengeluarkan butir gandum dari tangkainya, dan tangkai dari butirnya— akan apa yang diriwayatkan

---

375 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/325).

376 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1352) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/147).

dari Ibnu Abbas masuk ke dalam keumumannya. Setiap yang mati dikeluarkan dari jasad akan hidup, demikian pula setiap yang hidup dikeluarkan oleh Allah akan mati.

Firman Allah SWT, ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ *"Demikian ialah Allah,'* maksudnya, yang melakukan hal itu adalah Allah SWT.

فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ *"Maka mengapa kamu masih berpaling?"* Maksudnya adalah, "Wahai orang-orang bodoh, alasan apa hingga membuat kalian berpaling dari kebenaran? Tidakkah kalian berpikir bahwa tidak pantas bagi Allah SWT untuk disekutukan dengan sesembahan yang tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat, karena Dialah yang telah mengeluarkan butir dan biji, mengeluarkannya menjadi tanaman yang kalian makan darinya?"

فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]: 96)

Takwil firman Allah: فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا ***(Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat)***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT, فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ, maksudnya adalah, Dialah Allah yang menyingsingkan Subuh dari gelapnya malam.

ٱلْإِصْبَاحِ adalah bentuk *mashdar* dari أَصْبَحْنَا إِصْبَاحًا.

Pertama: Makna yang kami ungkapkan sama seperti pernyataan ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13631. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ *"Dia menyingsingkan pagi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang memberikan cahaya pada pagi hari."[377]

13632. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ *"Dia menyingsingkan pagi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang memberikan cahaya pada pagi hari."[378]

13633. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[379]

---

377 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/90).

378 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 326) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1354).

379 *Ibid.*

13634. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَالِقُ الْإِصْبَاحِ *"Dia menyingsingkan pagi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang memberikan cahaya pada waktu Subuh."[380]

13635. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَالِقُ الْإِصْبَاحِ *"Dia menyingsingkan pagi,"* ia berkata, "Maksud lafazh *ishbah* adalah cahaya matahari pada siang hari, dan cahaya bulan pada malam hari."[381]

13636. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abdirrahman bin Abu Laila, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَالِقُ الْإِصْبَاحِ *"Dia menyingsingkan pagi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah memberikan cahaya pada waktu Subuh."[382]

13637. Ibnu Humaid pernah menceritakan kepada kami dengan sanad tersebut dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَالِقُ

[380] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/59), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1354), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/147).
[381] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/147).
[382] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 326).

الْإِصْبَاحِ *"Dia menyingsingkan pagi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah cahaya pada waktu Subuh."[383]

13638. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, فَالِقُ الْإِصْبَاحِ *"Dia menyingsingkan pagi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah memberikan cahaya dari gelapnya malam."[384]

13639. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, فَالِقُ الْإِصْبَاحِ *"Dia menyingsingkan pagi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang menciptakan cahaya pada siang hari."[385]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah yang menciptakan malam dan siang.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13640. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ الَّيْلَ سَكَنًا,

---

383 Mujahid dalam tafsirnya (326), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1354), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/147).

384 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1354) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/90).

385 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/395), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1354), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/147).

bahwa maksudnya adalah yang menciptakan malam dan siang.[386]

Diriwayatkan dari Hasan Al Bashri, bahwa beliau membacanya فَالِقُ ٱلْأَصْبَاحِ (dengan huruf *alif* berharakat *fathah*). Sepertinya beliau memahami bahwa lafazh tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *Subuh*, yakni Subuh untuk setiap harinya. Akan tetapi, tidak ada riwayat lain yang menjelaskan demikian kecuali darinya.[387]

Bacaan yang kupilih hanya satu, yakni dengan *alif* berharakat *kasrah*, karena itulah hasil kesepakatan ahli qira'at dan ahli tafsir terhadap bacaan tersebut.

Firman Allah SWT, وَجَاعِلُ ٱلَّيْلِ سَكَنًا *"Dan menjadikan malam untuk beristirahat."* Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.[388]

Pertama: Mayoritas ulama Hijaz, Madinah, dan sebagian ulama Bashrah, membacanya وَجَاعِلُ ٱلَّيْلِ, yakni dengan huruf *alif* pada lafazh *isim fail*, dan di-*rafa'*-kan karena *athaf* pada lafazh فَالِقُ, sementara lafazh ٱلَّيْلِ di-*khafadh*-kan karena *idhafat*.

Lafazh ٱلشَّمْسَ dan ٱلْقَمَرَ di-*nashab*-kan karena *athaf* kepada kedudukan lafazh ٱلَّيْلِ, sebab kendati dia di-*khafadh*-kan, namun ada pada tempat *nashab* sebagai *maf'ul bih*, lantas di-*athaf*-kan kepada

---

386 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1354).

387 Al Hasan bin Abi Hasan, Isa bin Umar, dan Abu Raja membacanya dengan huruf *hamzah* berharakat *fathah*, sementara yang lain membacanya dengan lafazh فَالِقٌ ber-*tanwin*, lantas dibuang karena dua *sukun* yang bertemu, dan lafazh إِصْبَاحَ di-*nashab*-kan. Akan tetapi, ini merupakan bacaan yang *syadz*. Lihat kitab *Al Muharrar Al Wajiz* (2/326).

388 Ulama Kufah membacanya tanpa huruf *alif*, sementara yang lain dengan huruf *alif*. Lihat kitab *At-Taisir fi Qira'atis Sab'i* (hal. 87).

makna اللَّيْل bukan kepada lafazhnya lantaran adanya lafazh سَكَنًا yang menjadi pemisah di antara keduanya.

Seorang penyair berkata,

قُعُوداً لَدَى الأَبْوَابِ طُلَّابَ حَاجَةٍ   عَوَانٍ مِنَ الْحَاجَاتِ أَوْ حَاجَةً بِكْرًا

"Sambil duduk di depan pintu untuk meminta kebutuhan yang biasa dipintanya, atau kebutuhan yang pertama kali dimohonkannya,"[389]

Lafazh الْحَاجَةُ yang kedua di-*nashab*-kan karena *athaf* kepada makna الْحَاجَةُ yang pertama, bukan kepada lafazhnya, karena maknanya dalam keadaan *nashab*, walaupun lafazhnya *khafadh*.

Terkadang memang terjadi demikian, kendati tanpa penghalang, seperti dalam ungkapan berikut ini,

بَيْنَا نَحْنُ نَنْظُرُهُ أَتَانَا   مُعَلِّقَ شِكْوَةٍ وَزِنَادَ رَاعٍ

"Ketika kami memperhatikannya, dia datang dengan menggantungkan ember dan kantong perbekalan."[390]

Kedua: Mayoritas ulama Kufah membacanya, وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ dengan *wazan* فَعَلَ dalam bentuk *fi'il madhi*, serta dengan me-*nashab*-kan lafazh اللَّيْلَ.

Abu Ja'far berkata: Keduanya merupakan bacaan yang masyhur di berbagai negeri. Maknanya pun sama. Oleh karena itu, seseorang bisa membacanya dengan bacaan yang mana saja, dan dianggap benar dari sisi kaidah bahasa serta makna.

---

389 Bait ini terdapat dalam *Diwan Al Farazdak*, dari *qasidah* yang berjudul *Da'ani Ziyad li Atha*. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 188). Bait ini terdapat dalam *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaidah (1/201).

390 Bait ini terdapat dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/346) dan *Syarah Syawahid Mugni* (6/173).

Allah SWT mengabarkan, "Dia menjadikan malam sebagai tempat istirahat, karena kala itulah semua yang bergerak pada siang hari menjadi diam, dan kala itu pula keheningan didapatkan, sehingga seseorang bisa beristirahat di tempat tinggalnya."

Takwil firman Allah: وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ***(Dan [menjadikan] matahari dan bulan untuk perhitungan)***

Abu Ja'far berkata: Ulama tafsir berbeda pendapat dalam memahami ayat tersebut.

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa Dialah Allah yang telah menjadikan matahari dan bulan berjalan pada tempat peredaran keduanya dengan perhitungan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13641. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا *"Dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan,"* bahwa maksudnya adalah bilangan hari, bulan, dan tahun.[391]

13642. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا *"Dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan,"* dia berkata,

[391] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1354).

"Berjalan sesuai dengan jarak yang telah ditentukan untuk keduanya."[392]

13643. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا *"Dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan perhitungan."[393]

13644. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, tentang firman Allah SWT, وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا *"Dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan,"* ia berkata, "Matahari dan bulan dalam perhitungan. Jika hari-harinya telah habis, maka itulah akhir masa, dan awal dari kegoncangan yang besar. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."[394]

13645. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا *"Dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan,"* ia berkata,

---

[392] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/91) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/326)

[393] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/91) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/148).

[394] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/33), tanpa menuturkan sumbernya.

"Berputar dengan perhitungan (yang telah ditentukan—penj)."[395]

13646. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا *"Dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan,"* ia berkata, "Ayat ini serupa dengan firman-Nya, وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾ *'Dan masing-masing beredar pada garis edarnya'.* (Qs. Yaasiin [36]: 40) Juga firman-Nya, ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ *'Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan'."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 5)[396]

Kedua: Berpendapat bahwa Dialah Allah yang telah menjadikan matahari dan bulan bercahaya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13647. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا *"Dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan,"* bahwa maksudnya adalah cahaya.[397]

---

[395] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/59) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1354).

[396] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/326).

[397] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1355), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/91), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/148).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan bahwa Allah SWT menjadikan matahari dan bulan berjalan dengan perhitungan untuk sampai kepada ajal yang telah ditentukan, keduanya berputar guna kemaslahatan makhluk.

Kami memilih pendapat tersebut karena Allah SWT sebelumnya mengabarkan tentang karunia-Nya yang sangat besar kepada makhluk-Nya, dengan membuka tirai Subuh serta menumbuhkan berbagai tumbuhan dan tanaman dari bebijian serta butir. Lantas Allah SWT menjelaskan penciptaan bintang untuk petunjuk bagi makhluk-Nya di lautan dan daratan. Oleh karena itu, pendapat yang menyatakan bahwa Allah SWT memutar keduanya untuk kemanfaatan mereka, lebih tepat daripada menyatakan cahaya keduanya, karena sebelumnya Allah SWT berfirman, فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ *"Dialah yang telah membuka tirai Subuh (dengan cahaya)."* Jadi, tidak ada alasan untuk mengulang makna yang sama dalam satu ayat tanpa tujuan.

Lafazh الْحُسْبَانُ dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari حِسَابٌ, seperti lafazh الشُّهْبَانُ, yang merupakan bentuk jamak dari شِهَابٌ.

Ada yang berpendapat bahwa lafazh الْحُسْبَانُ dalam ayat tersebut merupakan *mashdar* dari lafazh حَسَبْتُ الْحِسَابَ أَحْسُبُهُ حِسَابًا وَحُسْبَانًا.

Dihikayatkan dari orang Arab, perkataan, عَلَى اللهِ حُسْبَانُ فُلاَنٍ وَحُسْبَتُهُ *"Allah yang akan memperhitungkan si fulan."*

Aku menduga Qatadah menafsirkannya dengan cahaya, dengan berpedoman pada penafsiran Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT, وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu."* (Qs. Al Kahfi [18]: 40)

Ibnu Abbas berkata, "Lafazh *husban* dalam ayat tersebut maknanya adalah api.:

Lantas memahami firman-Nya وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا dengan penafsiran yang sama, padahal maknanya sama sekali tidak sama.

Adapun lafazh الْحِسْبَانُ (dengan huruf *ha* di-*kasrah*-kan) adalah bentuk jamak dari الْحِسْبَانَةُ, yang artinya bantal kecil, dan sama sekali bukan penafsiran yang paling utama. Diungkapkan dalam bahasa Arab حَسَّبْتُهُ, yang artinya, "Aku mendudukannya di atas bantal kecil."

Lafazh حُسْبَانًا di-*nashab*-kan dengan وَجَعَلَ.

Sebagian ulama Bashrah berpendapat bahwa makna firman Allah SWT, وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا adalah بِحِسَابٍ *"Dengan perhitungan."* Lantas huruf *ba* darinya dibuang, seperti pada firman-Nya, هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ *"Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya."* (Qs. Al An'aam [6]: 117)

Maknanya yaitu أَعْلَمُ بِمَنْ يَضِلُّ عَنْ سَبِيْلِهِ *"Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya."*

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ***(Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Amal perbuatan yang dijelaskan, bahwa ia adalah perbuatan-Nya, seperti membuka tirai Subuh. Menjadikan malam sebagai tempat istirahat dan menjadikan matahari serta bulan dengan perhitungan, merupakan ketentuan Allah Yang Maha Agung kekuasaan-Nya. Jika Allah menghendaki keburukan kepada seseorang, atau membalasnya, maka tidak ada seorang pun yang bisa menahannya.

ٱلْعَلِيمِ *"Maha Mengetahui."* Dialah Allah Yang Maha Mengetahui kemaslahatan makhluk-Nya.

Itu semua bukan ketentuan berhala atau patung yang tidak mendengar atau melihat, tidak memahami serta tidak berpikir, serta tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat. Bahkan jika ada seseorang yang berkehendak buruk kepadanya, ia tidak akan bisa menahannya.

Allah SWT menjelaskan, "Wahai orang-orang bodoh, ikhlaskanlah ibadah kalian hanya kepada Dzat yang telah melakukan semua itu, bukan kepada sesembahan yang kalian sekutukan dengan-Nya."

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]: 97)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ***(Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya***

petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran [Kami] kepada orang-orang yang mengetahui)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai manusia, Allah SWT menjadikan bintang sebagai petunjuk untuk kalian di daratan serta lautan ketika kalian tersesat di jalan atau bingung pada malam hari. Kalian dapat menjadikannya sebagai petunjuk guna sampai ke tujuan."

Seperti difirmankan Allah SWT, وَعَلَٰمَٰتٍۚ وَبِٱلنَّجۡمِ هُمۡ يَهۡتَدُونَ ﴿١٦﴾ *'Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."* (Qs. An-Nahl [16]: 16) Maksudnya adalah petunjuk dari sesatnya jalan di daratan atau lautan. Sedangkan maksud lafazh *gelap* adalah gelapnya malam, gelapnya kesalahan dan kesesatan, serta gelapnya bumi dan air.

Firman Allah SWT, قَدۡ فَصَّلۡنَا ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ *"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui."* Allah SWT menjelaskan, "Wahai manusia, Kami telah menjelaskan tanda-tanda itu, agar orang yang mengenal Allah bisa berpikir dengannya, lantas ia memahaminya, kemudian dia kembali dari kebodohan dan kesalahan dengan tidak berlarut-larut dalam pengingkaran."

Makna yang kami jelaskan sama seperti yang dinyatakan oleh ulama tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13648. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلنُّجُومَ لِتَهْتَدُوا۟ بِهَا فِى ظُلُمَـٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ *"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut,"* dia berkata, "Seseorang tersesat dalam kegelapan malam."[398]

❖❖❖

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."
(Qs. Al An'aam [6]: 98)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْـَٔايَـٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ***(Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka [bagimu] ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai orang-orang yang menyekutukan Allah dengan yang lain-Nya, *Ilah* kalian

[398] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1355).

adalah yang menciptakan kalian, padahal sebelumnya tidak ada dari seorangpun di dunia kemudian ia menciptakannya, yakni Adam."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13649. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ *"Dari seorang diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Adam."[399]

13650. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ *"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Adam."[400]

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna firman Allah SWT, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan."*

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, "Dialah Allah yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa. Di antara kalian ada yang menetap dalam rahim, dan ada yang disimpan dalam kubur sehingga Allah SWT membangkitkannya pada Hari Kiamat."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[399] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1350), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/396), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/148).

[400] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/148) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/326).

13651. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid, dari Ibrahim, dari Abdillah, tentang firman Allah SWT, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا *"Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya."* (Qs. Huud [11]: 6), dia berkata, "Tempat tinggalnya di dalam rahim, dan tempat penyimpanannya sekiranya ia mati."[401]

13652. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Ibrahim, dari Abdullah, ia berkata, "Tempat penyimpanan yakni ketika dia mati, dan tempat berdiamnya adalah di dalam rahim."[402]

13653. Diceritakan kepadaku dari Ubaidillah bin Musa, dari Ismail, dari As-Sudi, dari Murrah, dari Abdillah bin Mas'ud, ia berkata, "Tempat tinggalnya adalah rahim, sedangkan tempat penyimpanannya adalah tempat dia mati."[403]

13654. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Fadhl dan Ali bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا *"Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya."* (Qs. Huud [11]: 6), dia berkata, "Tempat tinggalnya adalah rahim, adapun tempat penyimpanannya adalah di dalam bumi, ketika dia telah mati."[404]

---

401 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1357 dan 6/2003).
402 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1355/1356) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/92).
403 *Ibid.*
404 *Ibid.*

13655. Abu Kuraib dan Abu Saib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Laits, dari Muqsim, dia berkata, "Tempat tinggalnya di dalam tulang sulbi, ketika dia berlindung di dalamnya, sedangkan tempat penyimpanannya di tempat ia mati."[405]

Kedua: Berpendapat bahwa lafazh الْمُسْتَوْدَعُ artinya dalam tulang pinggul orang tua. Sedangkan lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya tempat tinggal dalam perut wanita, perut bumi, atau di atasnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13656. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Kultsum bin Jabr menceritakan kepada kami dari Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan,"* ia berkata, "Tempat menetap mereka adalah di tulang rusuk kaum pria, di rahim wanita, di atas bumi, atau di perut bumi."[406]

13657. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Kultsum bin Jabr, dari Said bin Jubair, tentang firman Allah SWT, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan,"* ia berkata, "Tempat menetap mereka adalah di tulang rusuk kaum pria, di rahim wanita, di atas bumi, atau di perut bumi."[407]

---

[405] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/92).

[406] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1355/1356), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/92), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/396).

[407] *Takhrij* hadits ini telah dijelaskan sebelumnya.

13658. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Mughirah bin An-Nu'man, dari Said bin Jabir, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا *"Dan ia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya."* (Qs. Huud [11]: 6) Dia berkata, "Tempat penyimpanan di dalam tulang sulbi, sedangkan tempat menetap di atas bumi atau di dalam bumi."[408]

Ketiga: Berpendapat bahwa tempat menetapnya di atas bumi, sedangkan tempat penyimpanannya di sisi Allah.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13659. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abbas, bahwa lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya di atas bumi, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ artinya di sisi Allah.[409]

13660. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya di atas bumi, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ artinya di sisi Tuhanmu."[410]

13661. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Abu

[408] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/148) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/92).

[409] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/92).

[410] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 326).

Khalid, dari Ibrahim, ia berkata: Abdullah berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya di dunia, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ artinya di akhirat. Maksudnya yaitu firman-Nya, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ *'Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan'.*[411]

13662. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Syu'bah, dari Abi Basyar, dari Said bin Jabir, ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya di dalam tulang sulbi, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ artinya di akhirat dan di atas bumi."[412]

Keempat: Berpendapat bahwa tempat tinggal di dalam rahim, sedangkan tempat penyimpanan di dalam sulbi.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13663. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Al Harits, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan,"* ia berkata, "Tempat menetap di dalam rahim, sedangkan tempat penyimpanan di dalam sulbi, belum diciptakan, namun akan diciptakan."[413]

13664. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Yahya Al Jabir, dari Ikrimah,

---

[411] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/59) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1355).

[412] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1357) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/327).

[413] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/149).

tentang firman Allah SWT, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan,"* ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya yang menetap di dalam rahim, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ artinya yang disimpan di dalam tulang sulbi."[414]

13665. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Abu Al Jabr Tamim, dari Said bin Jabir, Ibnu Abbas, ia berkata, "Tanyakanlah." Lantas aku bertanya tentang firman-Nya, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan?"* Ia berkata. "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya yang menetap di dalam rahim, sedangkan lafazh الْمُسْتَوْدَعُ artinya yang disimpan di dalam tulang sulbi."[415]

13666. Abu Kuraib dan Abu Saib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Qabus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan,"* ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya yang menetap di dalam rahim, sedangkan lafazh الْمُسْتَوْدَعُ artinya yang ada di sisi Rabb sekalian alam, yang akan Dia ciptakan, namun belum diciptakan."[416]

13667. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Said bin Jabir, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا

---

414 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1355).

415 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1357) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/327).

416 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/149) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/47).

"Dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya." (Qs. Huud [11]: 6)

الْمُسْتَقَرُّ artinya yang menetap di dalam rahim dalam keadaan hidup dan yang telah mati. Sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ artinya yang disimpan di dalam tulang sulbi.[417]

13668. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Said bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku, yakni sebelum jenggotku tumbuh, "Wahai Ibnu Jubair, apakah engkau telah menikah?" Aku menjawab, "Belum, dan aku tidak menginginkannya sekarang!" Dia berkata, "Sungguh, apa yang disimpan di dalam tulang sulbimu akan keluar."[418]

13669. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Said bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas bertanya, "Apakah engkau telah menikah?" Aku menjawab, "Belum!" Dia lalu memukul punggungku seraya berkata, 'Apa yang disimpan di dalam tulang sulbimu akan keluar."[419]

13670. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman

---

[417] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1357) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/148).

[418] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/397) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/47).

[419] *Ibid.*

Allah SWT, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan,"* ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya yang menetap di dalam rahim, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ artinya yang ada di dalam sulbi, yang akan Dia ciptakan namun belum diciptakan."[420]

13671. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan,"* ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya yang menetap di dalam rahim, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ artinya yang terdapat di dalam sulbi kaum pria dan binatang."[421]

13672. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya yang menetap di dalam rahim, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ artinya yang terdapat di dalam sulbi."[422]

13673. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Abu Jabr bin Tamim, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama.[423]

13674. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidah bin Humaid menceritakan kepada kami dari Ammar Ad-Dihni,

[420] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1357).
[421] *Ibid.*
[422] *Ibid.*
[423] *Ibid.*

dari seseorang, dari Kuraib, ia berkata: Ibnu Abbas memanggilku seraya berkata, "Tulislah:

بسم الله الرحمن الرحيم

Dari Abdullah bin Abbas kepada fulan, pendeta Taima, *salamun 'alaika*, sesungguhnya aku memuji-Mu ya Allah, Dzat yang tidak ada *ilah* yang berhak disembah dengan benar selain-Mu.

Amma ba'du,

(Dia berkata: Aku bertanya, "Engkau mengawalinya dengan kalimat *salamun 'alaika*?" Ia menjawab, "Sesungguhnya Allah SWT *As-Salaam*." Kemudian dia berkata, "Tulislah: *Salamun 'alaik. Amma' ba'du.*")

Ceritakanlah kepadaku tentang lafazh فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan."*

Dia berkata: Kemudian ia mengutusku agar membawa surat itu kepada seorang Yahudi, lantas aku pun memberikannya kepada orang itu. Setelah ia melihatnya, ia berkata, 'Selamat datang surat dari kawanku dari kalangan muslimin." Lantas ia membawaku ke rumahnya, selanjutnya ia membuka peti besar. Kemudian ia melempar beberapa barang yang tidak ditolehnya sama sekali.

Dia berkata: Aku bertanya, "Ada apa?" Ia menjawab, "Ini merupakan perkara yang ditulis oleh orang Yahudi! Sehingga aku bisa mengeluarkan tulisan Musa *'alaihissalaam*."

Dia berkata: Lantas dia melihatnya dua kali, lalu berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya yang berada di dalam rahim. Allah berfirman." Lantas dia membaca ayat, وَنُقِرُّ فِي ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ *"Dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki."* (Qs. Al Hajj [11]: 5)

وَلَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ *"Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup."* (Qs. Al Baqarah [2]: 36)

Dia berkata: Tempat tinggal di atas bumi, tempat tinggal di dalam rahim, dan tempat tinggal di bawah bumi, sehingga kembali ke surga atau neraka.[424]

13675. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qabishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, tentang firman Allah SWT, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ *"Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan,"* ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya yang menetap di dalam rahim, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ artinya yang ada di dalam sulbi kaum pria."[425]

13676. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya yang menetap di dalam rahim, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ artinya yang ada di dalam sulbi kaum pria dan binatang."[426]

---

[424] Ibnu Al Jauzi menuturkan *atsar* ini secara ringkas dalam kitabnya yang berjudul *Zad Al Masir* (3/92).

[425] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1355) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/148).

[426] *Ibid.*

13677. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha —dan dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid—, ia berkata. "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya yang menetap di dalam rahim, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ artinya yang ada di dalam sulbi."[427]

13678. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang lafazh الْمُسْتَقَرُّ, bahwa maknanya adalah apa yang menetap di dalam rahim wanita. Sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ adalah yang ada di dalam sulbi.[428]

13679. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[429]

13680. Ibnu Humaid dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ maknanya adalah apa yang menetap di dalam rahim wanita, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ maknanya adalah yang ada di dalam sulbi."[430]

13681. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Maknanya adalah apa yang

---

[427] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 326).
[428] *Ibid.*
[429] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1357) dan Mujahid dalam tafsirnya (hal. 326).
[430] *Ibid.*

menetap di dalam rahim wanita, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ maknanya adalah yang ada di dalam sulbi."[431]

13682. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muadz bin Muadz menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dia berkata, "Kami mendatangi Ibrahim pada sore hari, lantas mereka mengabarkan bahwa dia telah wafat. Kami lalu bertanya, 'Apakah seseorang bertanya kepadanya tentang sesuatu?' Mereka menjawab, 'Abdurrahman bin Aswad, ia bertanya tentang الْمُسْتَقَرُّ dan الْمُسْتَوْدَعُ. Ia lalu menjawab, bahwa الْمُسْتَقَرُّ artinya dalam rahim, sementara الْمُسْتَوْدَعُ artinya tulang sulbi'."[432]

13683. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami, ia berkata, "Kami mendatangi Ibrahim, sementara ia telah wafat."

(Perawi) berkata, "Lantas salah seorang di antara mereka menceritakan kepadaku bahwa Abdurrahman bin Aswad bertanya kepadanya sebelum wafat tentang الْمُسْتَقَرُّ dan الْمُسْتَوْدَعُ. Ia menjawab, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya di dalam rahim, sementara الْمُسْتَوْدَعُ artinya di dalam tulang sulbi."[433]

13684. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, ia berkata: Kami mendatangi rumah Ibrahim, lantas bertanya tentangnya. Mereka menjawab, "Telah wafat." Abdurrahman bin Aswad lalu bertanya kepadanya.

---

431 *Ibid.*
432 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/327).
433 *Ibid.*

Perawi lalu menuturkan seperti hadits sebelumnya.[434]

13685. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, bahwa telah sampai berita kepadanya bahwa Abdurrahman bin Aswad bertanya kepada Ibrahim tentangnya. Lantas beliau menuturkan seperti hadits sebelumnya.[435]

13686. Ubaidillah bin Muhammad bin Firyani menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamrah bin Rabiah menceritakan kepada kami dari Al Ala bin Harun, ia berkata: Aku mendatangi rumah Ibrahim ketika wafat, lantas aku bertanya, "Apakah seseorang pernah bertanya kepadanya tentang sesuatu?" Mereka menjawab, "Abdurrahman bin Aswad, ia bertanya tentang الْمُسْتَقَرُّ dan الْمُسْتَوْدَعُ. Ia lalu menjawab, 'Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya di dalam rahim wanita, sementara الْمُسْتَوْدَعُ artinya di dalam tulang sulbi kaum pria'."[436]

13687. Abu Kuraib dan Abu Saib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang lafazh الْمُسْتَقَرُّ dan الْمُسْتَوْدَعُ, dia lalu menjawab, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya di dalam rahim, sementara الْمُسْتَوْدَعُ artinya di dalam tulang sulbi."[437]

13688. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepadaku dari seseorang yang bercerita kepadanya, dari Said bin Jabir, ia berkata: Ibnu Abbas bertanya kepadaku, "Apakah engkau telah menikah? Aku

---

[434] *Ibid.*
[435] *Ibid.*
[436] *Ibid.*
[437] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1357) dan Mujahid dalam tafsirnya (hal. 326).

mengatakan demikian karena aku tahu Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbimu apa yang disimpan padanya."[438]

13689. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, dia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya di dalam rahim, sementara الْمُسْتَوْدَعُ artinya di dalam tulang sulbi."[439]

13690. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, tentang lafazh فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ, ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya di dalam rahim, sementara الْمُسْتَوْدَعُ artinya di dalam tulang sulbi."[440]

13691. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang lafazh فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ, ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya di dalam rahim, sementara الْمُسْتَوْدَعُ artinya di dalam tulang sulbi."[441]

13692. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang lafazh فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ, dia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya yang

---

[438] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/396) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/47).

[439] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1355) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/148).

[440] *Ibid.*

[441] *Ibid.*

menetap di dalam rahim, sementara الْمُسْتَوْدَعُ artinya yang disimpan di dalam tulang sulbi."[442]

13693. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman-Nya, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ, ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya di dalam rahim, sementara الْمُسْتَوْدَعُ artinya di dalam tulang sulbi."[443]

13694. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Said bin Jubair —dan Abi Hamzah dari Ibrahim— mereka berdua berkata, tentang lafazh فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ, ia berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ artinya di dalam rahim, sementara الْمُسْتَوْدَعُ artinya di dalam tulang sulbi."[444]

Kelima: Berpendapat bahwa lafazh الْمُسْتَقَرُّ maknanya adalah di dalam kubur, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ maknanya di dunia.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13695. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan pernah berkata, "Lafazh الْمُسْتَقَرُّ maknanya adalah di

---

[442] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1355) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/92).

[443] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/92).

[444] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1355) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/92).

dalam kubur, sedangkan الْمُسْتَوْدَعُ maknanya adalah di dunia, dan hampir saja ia menyusul pelakunya."[445]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang lebih tepat adalah, Allah SWT mengungkapkan ayat tersebut secara umum dengan firman-Nya, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ, dan bagi setiap makhluk yang ditumbuhkan dari satu jiwa, ada tempat tetap dan tempat simpanan, tanpa membatasi satu makna dari makna yang dimilikinya.

Tidak diragukan lagi, manusia menetap di dalam rahim dan disimpan di dalam sulbi. Di antara mereka ada yang menetap di atas bumi atau di dalamnya, dan disimpan di dalam tulang sulbi. Di antara mereka ada yang menetap di dalam kubur dan disimpan di atas bumi.

Lafazh الْمُسْتَقَرُّ dan الْمُسْتَوْدَعُ mengandung makna-makna tersebut, maka masuk ke dalam keumuman firman-Nya, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ tanpa batasan makna hingga ada dalil yang membatasinya, yang mendesak kita untuk berserah kepadanya.

Para ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah SWT, فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ.

Pertama: Mayoritas ulama Madinah dan Kufah membacanya فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ yang artinya, di antara mereka ada yang ditetapkan oleh Allah, dan ada pula yang disimpan oleh Allah di tempat penyimpanan.

Kedua: Ulama Madinah dan sebagian ulama Bashrah membacanya فَمُسْتَقِرٌّ (dengan huruf *qaf* berharakat *kasrah*), yang artinya, di antara mereka ada yang menetap pada tempatnya.[446]

---

445 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/92), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/149), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/47).

446 Jumhur membacanya dengan huruf *qaf* berharakat *fathah* sebagai *isim makan* atau *mashdar*, dan ia tidak menjadi *isim maf'ul* karena kata kerjanya tidak

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar, walaupun keduanya memiliki alasan yang benar, adalah فَمُسْتَقَرٌّ, yang artinya, Allah SWT yang menetapkannya pada tempatnya. Itu agar maknanya sesuai dengan lafazh الْمُسْتَوْدَعُ, yakni keduanya termasuk kata yang tidak disebutkan pelakunya, dan dinisbatkan kepada Allah SWT, dengan konsep bahwa para ulama sepakat dalam bacaan وَمُسْتَوْدَعٌ, yakni, dengan huruf *dal* berharakat *fathah*. Menyelaraskan lafazh pertama dengan lafazh kedua pasti lebih baik daripada menyimpang darinya.

Firman Allah SWT, قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ *"Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui."* Allah SWT menyatakan, "Kami telah menjelaskan *hujjah* dan dalil, serta menetapkannya."

لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ *"Kepada orang-orang yang mengetahui,* maksudnya adalah mengetahui tempat *hujjah* dan pelajaran, serta memahami ayat dan peringatan. Jika mereka mempelajari apa yang Kuperingatkan, bahwa Akulah yang telah menciptakan manusia dari satu jiwa, juga penciptaan-Ku dengan keajaiban ragam bentuk dan warna, niscaya mereka akan mengetahui bahwa yang melakukan hal itu bukanlah Dzat yang pantas untuk disekutukan dalam peribadahan."

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13696. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said

---

membutuhkan objek. Sementara itu, Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan huruf *qaf* berharakat *kasrah* sebagai *isim fa'il*, jadi مُسْتَوْدَعٌ, dengan huruf *dal* berharakat *fathah* sebagai *isim maf'ul*. Diriwayatkan dari Harun Al A'war, dari Abi Amr, dengan huruf *dal* berharakat *kasrah* sebagai *isim fail*. Lihat *Al Bahr Al Muhith* (4/596).

menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْأَيَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ *"Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui,"* ia berkata, "Kami telah menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang memahami."[447]

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada

447 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1358).

yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman."

(Qs. Al An'aam [6]: 99)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا ***(Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Dialah Allah yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah *Ilah* yang telah menurunkan air dari langit.

فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ artinya adalah, "Lantas dengan air itu, Kami keluarkan makanan bagi binatang, burung, binatang liar, dan rezeki bagi manusia. Mereka memakannya, lantas tumbuh berkembang."

Jadi, makna firman Allah SWT, فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ adalah, "Kami mengeluarkan dengannya sesuatu yang menjadikan lainnya berkembang."

Seandainya ada yang berkata, "Maknanya adalah, 'Kami mengeluarkan dengannya ragam tumbuhan'," maka itu merupakan pendapat di antara ulama. Hanya saja, yang benar adalah yang pertama.

Firman Allah SWT, فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا artinya adalah, "Lalu dari air itu Kami mengeluarkan tumbuhan yang hijau segar."

الْخَضِرُ artinya hijau, seperti perkataan orang Arab,

أَرِنِيهَا نَمِرَةً، أُرِكْهَا مَطِرَةً

"Ada asap ada api."[448]

Diungkapkan dalam bahasa Arab, خَضِرَتِ الْأَرْضُ خَضَرًا *"Bumi itu menghijau."* Adapun lafazh الْخَضِرُ artinya adalah sayuran yang masih segar. Diungkapkan dalam bahasa Arab, نَخْلَةٌ خَضِيرَةٌ artinya pohon kurma yang menjatuhkan biji kurma yang belum matang. Lafazh قد اخْتُضِرَ الرَّجُلُ artinya seorang pemuda yang mati dalam keadaan sehat. Diungkapkan pula dalam bahasa Arab, هُوَ لَكَ خَضِرًا مَضِرًا artinya, "Lelaki tersebut untukmu, (aku memberikannya) dengan senang hati."

Firman Allah SWT, نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا *"Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak,"* maksudnya adalah yang ada dalam tangkai, seperti tangkai gandum, padi, dan lainnya, yang memiliki butir saling menumpuk.

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh ulama tafsir.

Riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13697. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman-Nya, مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا *"Dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami*

[448] Ini adalah perumpamaan orang Arab untuk perkara yang diyakini karena diketahui dari tandanya. Abu Duaib menuturkannya sebagaimana ada dalam *Al Lisan* (entri: نمر). Al A'masy berkata, "Perumpamaan ini seperti firman Allah SWT, فأخرجنا منه خضرا. Maksudnya adalah الأخضر. *An-namr* merupakan warna belang antara putih dengan warna lainnya."

keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak," bahwa maksudnya adalah, "Ini terdapat dalam tangkai."[449]

Takwil firman Allah: وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ ***(Dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai. Oleh karena itu, tangkai-tangkai itu diangkat."

القنوان adalah bentuk jamak dari قِنو, seperti lafazh الصنوان yang merupakan bentuk jamak dari صِنو, dan maknanya adalah tangkai atau tandan. Bentuk *mufrad*-nya dapat saja, قِنو, قُنو, dan قَنَا, lantas *mutsanna*-nya قِنوانِ dan jamak dengan bentuk قِنوانٌ dan قُنوانٌ.

Mereka berkata, "Jamaknya adalah ثلاثة أقناء, قُنوَانٌ bahasa Hijaj, sementara قِنوَانٌ adalah bahasa Qais."

Umru'ul Qais berkata,

فَأَثَّتْ أَعَالِيهِ، وَآدَتْ أُصُولُهُ وَمَالَ بِقِنْوانٍ مِنَ الْبُسْرِ أَحْمَرَا

"Besar dan lebat puncaknya, sementara batangnya miring, dengan tangkai kurma yang merah."[450]

Adapun lafazh قِنيان, merupakan bahasa untuk seluruhnya.

---

[449] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1359) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/397).

[450] Bait ini terdapat dalam *Diwan Umru Al Qais* dari *qasidah* yang berjudul *Inna Lahiqna bi Qaishara.* Ia mengatakannya ketika menghadap Kaisar untuk meminta bantuan atas bani Asad. Riwayat dalam *Diwan* menyelisihi riwayat tersebut. *Ad-Diwan* (hal. 92) dan *Al Lisan* (entri: قنا).

Ada yang berkata,

لَهَا ذَنَبٌ كَالْقِنْوِ قَدْ مَذِلَتْ بِهِ وَأَسْحَمَ لِلتَّخْطَارِ بَعْدَ التَّشَذُّرِ

"Unta itu memiliki ekor bagaikan tangkai yang merasa terganggu dengannya, lantas menggerak-gerakkan ekornya setelah dikawini."[451]

Tamim berkata قُنْيَانٌ dengan huruf *ya*.

Arti lafazh دَانِيَةٌ adalah dekat dan menjulai.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13698. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ bahwa artinya adalah pohon kurma yang pendek, tangkai-tangkainya menyentuh bumi.[452]

13699. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ bahwa maksudnya adalah tangkai-tangkai yang menggantung.[453]

---

451 Kami tidak mendapatkan bait tersebut dalam referensi yang kami miliki.

452 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1359) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/94).

453 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1359) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya(2/60).

13700. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ bahwa maksudnya adalah tangkai-tangkai yang menggantung.[454]

13701. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Al Barra, tentang firman-Nya, قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ bahwa maksudnya adalah tangkai-tangkai yang dekat.[455]

13702. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Barra bin Azib, tentang firman-Nya, قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ bahwa maksudnya adalah tangkai-tangkai yang dekat.[456]

13703. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ, bahwa maksudnya adalah dekat, karena tangkainya bergantungan.[457]

---

454 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1359) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/60).

455 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1359).

456 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1359) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/60).

457 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1359) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/328).

13704. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Farraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman-Nya, وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ, bahwa maksudnya adalah pohon kurma pendek yang bersentuhan dengan bumi. *Al qinwan* adalah mayangnya.[458]

Takwil firman Allah: وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ***(Dan kebun-kebun anggur, dan [Kami keluarkan pula] zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Demikian pula Kami mengeluarkan kebun-kebun anggur."

Ulama *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama: Mayoritas ulama membacanya وَجَنَّاتٍ dengan *i'rab nashab*, hanya saja huruf huruf *ta`* di-*kasrah*-kan karena *jamak muannats salim.*

Kedua: Membacanya seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:[459]

13705. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami dari Al Kisa`i, ia berkata:

---

[458] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1359), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/149), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/397).

[459] Jumhur membacanya dengan *nashab* karena di-*athaf*-kan kepada lafazh نبات, sementara Al A'masy, Muhammad bin Abu Laila, dan diriwayatkan dari Abu Bakar, dari Ashim, mereka membacanya dengan *rafa*, dengan prediksi makna ولكم جنات. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/328) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/49).

Hamzah mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, ia membacanya وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ.[460]

Yakni dengan *rafa'*, karena mengikuti lafazh الْقِنْوَانُ dalam *i'rab,* walaupun tidak sejenis dengannya, seperti syair berikut ini,

وَرَأَيْتِ زَوْجَكِ فِي الْوَغَى   مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحًا

"Dan engkau melihat suamimu dalam peperangan dengan menggantungkan perang serta tombak."[461]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar hanyalah وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ (dengan *nashab*) karena kesepakatan ulama *qira'at* yang membacanya demikian, dan jauh maknanya jika dibaca dengan *rafa'*.

Firman Allah SWT, وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ *"Dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima."* Lafazh الزيتون di-*athaf*-kan kepada lafazh الجنات, maka maknanya adalah, "Kami keluarkan pula zaitun, delima yang serupa dan yang tidak serupa."

Qatadah berkata tentang maksud lafazh, مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ *"Yang serupa dan yang tidak serupa,"* seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13706. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ *"Dan kebun-*

---

[460] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/328).

[461] Bait ini terdapat dalam *Al Lisan* (kata: رغب dan قلد), dengan lafazh,

يَا لَيْتَ زَوْجَكِ قَدْ غَدَا: مُتَقَلِّدًا سَيْفًا وَرُمْحًا

"Andai saja suamimu telah pergi dengan menyarungkan pedang dan tombak." Bait ini terdapat di dalam *Khizanah Al Adab wa Ghayat Al Arb*. Di dalamnya juga terdapat nasab Abdullah bin Az-Zub'ari. Lihat *Al Khizanah* (4/45).

kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa," dia berkata, "Serupa daunnya dengan buah yang sama."[462]

Bisa pula serupa dalam bentuk, namun berbeda dalam rasa.

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Pohon zaitun dan delima." Tanpa menyebutkan kata pohon dalam ayat, karena menganggap cukup dengan menyebutkan buahnya, seperti firman-Nya, وَسْئَلِ ٱلْقَرْيَةَ *"Dan tanyalah (penduduk) negeri."* (Qs. Yuusuf [12]: 82)

Cukup dengan menyebutkan lafazh القرية tanpa menyebutkan lafazh أهل (penduduk), karena orang yang membacanya telah paham dengan maksudnya.

Takwil firman Allah: ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ ***(Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan [perhatikan pulalah] kematangannya)***

Abu Ja'far berkata: Ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan tersebut.

Pertama: Mayoritas ulama Madinah dan sebagian ulama Bashrah membacanya ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ *"Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah,"* dengan huruf *tsa* dan *mim* berharakat *fathah.*

Kedua: Sebagian penduduk Makkah dan mayoritas ulama Kufah membacanya إلَى ثُمُرِهِ dengan huruf *tsa* dan *mim* berharakat *dhammah.*

---

462 Ibnu Abu hatim dalam tafsirnya (4/1359), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/149), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/49).

Sepertinya yang membaca huruf *tsa* dan *mim* dengan harakat *fathah* memahaminya dengan makna, "Perhatikanlah buah pepohonan yang telah Kami sebutkan namanya; kurma, anggur, zaitun, dan delima, ketika berbuah." الثمر adalah bentuk jamak dari ثمرة, seperti القصب bentuk jamak dari قصبة, dan الخشب bentuk jamak dari خشبة.

Sedangkan yang membaca huruf *tsa* dan *mim* dengan *dhamah* memahaminya sebagai bentuk jamak dari ثمار, seperti الحُمُر bentuk jamak dari حمار, dan الجُرُب bentuk jamak dari جراب. Telah diriwayatkan sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini:[463]

13707. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abu Hammad menceritakan kepada kami dari Ibnu Idris, dari Al A'masy, dari Yahya bin Watsab, ia membacanya إِلَى ثُمُرِهِ. Ia berkata, "Itu adalah macam-macam harta."[464]

13708. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Qais bin Sa'ad, dari Mujahid, ia berkata, الثُّمُر artinya harta, sementara الثمر artinya buah kurma.[465]

Bacaan yang paling utama —menurut kami— adalah bacaan انظُرُوا إِلَى ثُمُرِهِ (dengan huruf *tsa* dan *mim* yang di-*dhamah*-kan), karena Allah SWT sebelumnya menggambarkan beraneka harta, seperti diungkapkan oleh Yahya bin Watsab, serta menumbuhkan bebijian

---

[463] Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan harakat *dhammah* pada kedua hurufnya, sementara yang lain dengan harakat *fathah*. Lihat kitab *At-Taisir fi Qira'ati As-Sab'i* (hal. 87) dan *An-Nukat wa Al Uyun* (2/150).

[464] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/328).

[465] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/49).

yang banyak, pohon kurma dengan tangkai yang pendek, serta kebun anggur, zaitun, dan delima. Itulah ragam buah-buahan. Lantas lafazh الثَّمَرَةُ dijamakkan ke dalam lafazh ثَمَرًا, lalu dijamakkan kepada lafazh ثِمَارًا, kemudian dijamakkan lagi dan dikatakan انْظُرُوا إِلَى ثُمُرِهِ. Adapun lafazh إِثْمَارُهُ artinya adalah ketika berbuah.

Lafazh وَيَنْعِهِ *"Dan (perhatikan pulalah) kematangannya,"* maknanya adalah telah matang. Sebagian ulama bahasa Arab dari Bashrah menyatakan, "Jika dibaca dengan huruf *ya`* berharakat *fathah*, maka merupakan bentuk jamak dari يَانِعٌ, seperti التَّجْرُ yang merupakan bentuk jamak dari تَاجِرٌ, dan الصَّحْبُ bentuk jamak dari صَاحِبٌ.

Sementara itu, sebagian ulama Kufah mengingkari hal itu, mereka menyatakannya sebagai mashdar dari lafazh يَنَعَ الثَّمَرُ فَهُوَ يَيْنَعُ يَنْعًا, dan bentuk *mashdar*-nya ada tiga, sebagaimana dihikayatkan dari orang Arab, yakni يَنَعٌ, يُنْعٌ, dan يَنْعٌ seperti النَّضْجُ, النُّضْجُ, serta النَّضَجُ.

Adapun yang membacanya وَيَانِعِهِ, maka mengandung makna وَنَاضِجِهِ *"Yang telah mencapai kematangan."*[466]

Bisa pula يُنُوعًا seperti yang terdengar dari ucapan orang Arab, أَيْنَعَتِ الثَّمَرَةُ تُونِعُ إِيْنَاعًا *"Buah itu telah matang."* Di antara contoh yang membacanya ينع adalah,

فِي قِبَابٍ عِنْدَ دَسْكَرَةٍ حَوْلَهَا الزَّيْتُونُ قَدْ يَنَعَا

---

[466] Jumhur membacanya dengan huruf *ya`* berharakat *fathah*. Ia adalah bentuk *mashdar* dari lafazh ينع يينع. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah bentuk jamak dari lafazh يانع. Sementara itu, Ibnu Muhaishan, Qatadah, dan Adh-Dhahhak membacanya dengan huruf *ya`* berharakat *dhammah*. Adapun Ibnu Abi Ublah dan Al Yamani, membacanya يانعه. Lihat kitab *Al Muharrar Al Wajiz* (2/328).

"Di dalam kubah di sisi istana

yang di sekitarnya ada buah zaitun yang telah matang."[467]

Makna tersebut sama seperti yang dinyatakan oleh ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13709. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang lafazh وَيَنْعِهِ, bahwa maksudnya adalah jika telah matang.[468]

13710. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ *"Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya,"* dia berkata, "Lafazh يَنْعِهِ artinya kematangannya."[469]

13711. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ *"Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya*

---

[467] Bait ini karya Al Akhthal seperti dalam riwayat *Al-Lisan*, tetapi kami tidak mendapatkannya dalam *diwan*-nya. Bait ini terdapat dalam *Majaz Al Qur'an* (1/202).

[468] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1360).

[469] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1360) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/150).

berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya," dia berkata, "Lafazh ينعه artinya kematangannya."[470]

13712. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang lafazh وَيَنْعِهِ, yakni kematangannya.[471]

13713. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang lafazh وينعه, yakni kematangannya.[472]

13714. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang lafazh وَيَنْعِهِ, yakni kematangannya.[473]

13715. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang lafazh وينعه, yakni kematangannya.[474]

---

470 *Ibid.*

471 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/60) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/4/1360).

472 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/4/1360) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/398).

473 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/4/1360).

474 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1360) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/333).

Takwil firman Allah: إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ***(Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Dalam semua itu, yakni ketika Allah SWT menurunkan air hujan dari langit, yang dengannya bahan-bahan pertumbuhan keluar. Tumbuhan juga mengeluarkan butir yang banyak. Juga segala perkara yang Allah SWT sebutkan dalam ayat sebelumnya. Dalam semua itu ada tanda bagi kalian wahai manusia. Ketika kalian memperhatikan buah yang keluar, lantas menjadi matang, serta ketika kalian melihat ragam bentuk dan warnanya, kalian akan mengetahui bahwa ada pengaturnya yang tidak serupa bagi-Nya, dan hanya Dia yang berhak disembah.

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *"Bagi orang-orang yang beriman,"* maksudnya adalah bagi kaum yang membenarkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

Allah SWT menuturkan secara khusus —untuk orang-orang beriman— hal itu, karena merekalah yang bisa mengambil manfaat dari hujjah Allah SWT dan mengambil pelajaran darinya, bukan orang yang telah ditutup hatinya, sehingga tidak bisa membedakan mana yang hak dan mana yang batil, juga tidak bisa membedakan mana petunjuk dan mana kesesatan.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan."

(Qs. Al An'aam [6]: 100)

Takwil firman Allah: وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ***(Dan mereka [orang-orang musyrik] menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong [dengan mengatakan], "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan," tanpa [berdasar] ilmu pengetahuan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Orang-orang yang menyekutukan Allah SWT menjadikan jin sebagai sekutu, seperti dijelaskan dalam firman-Nya yang lain, وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا *"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 158)

Lafazh الْجِنَّ di-*nashab*-kan bisa dengan salah satu dari dua alasan berikut ini:

1. Penjelas dari lafazh الشركاء.
2. Makna kalimat adalah وَجَعَلُوا لله الْجِنَّ شُرَكَاءَ، وَهُوَ خَالِقُهُمْ "Dan mereka menjadikan jin sebagai sekutu bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakan mereka."

Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan ayat, وَخَلَقَهُمْ.

Pertama: Ulama berbagai negeri membacanya وَخَلَقَهُمْ, yang maknanya, "Hanya Allah yang menciptakan mereka."[475]

Kedua: Riwayat dari Yahya bin Ya'mar berikut ini:

13716. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dari Washil —maula Abu Uyainah—, dari Yahya bin Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata, شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلْقَهُمْ.

Yakni dengan huruf lam yang di-*jazam*-kan, yang maknanya, "Mereka berkata, إِنَّ الْجِنَّ شُرَكَاءُ لِلَّهِ فِي خَلْقِهِ إِيَّانَا *'Sesungguhnya jin merupakan serikat Allah dalam menciptakan kami'.*"[476]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang lebih tepat adalah وَخَلَقَهُمْ karena kesepakatan ulama *qira'at.*

Firman Allah SWT, وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan'."*

Lafazh خَرَقُوا artinya mereka berbohong. Diungkapkan dalam bahasa Arab, اخْتَلَقَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ كَذِبًا *"Si fulan berkata dusta kepada si fulan."*

---

[475] Yahya bin Ya'mar membacanya dengan huruf *lam* berharakat *sukun*. Maknanya adalah, mereka menjadikan berhala yang mereka buat sendiri sebagai serikat bagi Allah. Lihat *An-Nukat wa Al Uyun* (2/151). Sementara itu, jumhur membacanya dengan huruf *lam* berharakat *fathah*. Maknanya adalah, padahal Allah yang menciptakan mereka. Itulah mushaf Abdullah bin Mas'ud. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/329).

[476] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/151) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (2/329).

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13717. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَآءَ الْجِنَّ *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah."* Lafazh وَخَلَقَهُمْ *"Padahal Allahlah yang menciptakan jin-jin itu,"* maksudnya adalah, mereka berdusta. Lafazh وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَٰتٍ *"Dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan',"* maksudnya adalah, mereka berdusta.[477]

13718. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَٰتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menjadikan bagi-Nya anak laki-laki dan perempuan, tanpa ilmu pengetahuan."[478]

13719. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

477 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1360).
478 *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berdusta."[479]

13720. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[480]

13721. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah,"* bahwa maksudnya adalah, mereka mendustakan. سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ *"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan,"* maksudnya adalah dari kedustaan yang mereka lakukan. Orang Arab menjadikan anak perempuan bagi Allah, dan menjadikan anak laki-laki yang mereka sukai. Sementara itu, orang Yahudi mengadakan hubungan nasab antara Allah dan antara jin. Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret ke neraka.[481]

---

[479] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 326) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/151).

[480] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 326) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/151).

[481] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1360) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/151).

13722. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَٰتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menaksir (memperkirakan) bahwa Allah memiliki anak laki-laki dan perempuan."[482]

13723. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman-Nya, وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَٰتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menyatakan anak laki-laki dan perempuan bagi Allah. Orang Arab berkata, 'Para malaikat adalah anak perempuan Allah'. Sementara itu, kaum Yahudi berkata, 'Al Masih dan Uzair adalah dua anak laki-laki Allah'."[483]

13724. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَٰتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan,"* dia berkata, "Maksudnya

---

482 *Ibid.*

483 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1361) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/53).

adalah خَرَقُوا, yang artinya mereka berdusta, padahal tidak ada anak laki-laki atau wanita bagi Allah. Orang Nasrani berkata, 'Al Masih adalah putra Allah'. Sementara itu, kaum musyrik berkata, 'Para malaikat adalah putri-putri Allah'. Semua berkata dusta.[484]

13725. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, tentang firman Allah SWT, وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ *"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah,"* dia berkata, "Itulah perkataan orang-orang zindik.

وَخَرَقُوا لَهُ, Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Maknanya adalah, mereka berdusta."[485]

13726. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman-Nya, وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَٰتٍ *"Dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan',"* ia berkata, "Mereka menyifati-Nya demikian."[486]

13727. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Abu Amr, tentang firman-Nya, وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَٰتٍ *"Dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah*

---

[484] *Ibid.*

[485] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/151) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/53).

[486] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1361).

*mempunyai anak laki-laki dan perempuan'," * ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mendustakannya."[487]

Abu Ja'far berkata: Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Mereka menjadikan jin sebagai sekutu dalam beribadah kepada-Nya, padahal hanya Dia yang menciptakan mereka, tanpa bantuan dari seorang pun."

وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ *"Dan mereka membohong (dengan mengatakan), 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan'."* Allah SWT menyatakan, "Mereka berdusta kepada Allah, lantas menetapkan anak laki-laki dan perempuan bagi-Nya tanpa pengetahuan atas apa yang mereka katakana. Hal itu dilakukan dengan kebodohan atas keagungan Allah SWT, karena tidak pantas seorang *Ilah* memiliki anak laki-laki, perempuan, istri, atau siapa saja yang menyekutukan-Nya."

Takwil firman Allah: سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ***(Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Maha Suci dan Maha Luhur Allah dari sifat yang digambarkan oleh makhluk-makhluk-Nya, ketika mereka mengaku bahwa jin merupakan sekutu bagi Allah. Juga ketika mereka berdusta bahwa Allah memiliki anak laki-laki dan perempuan, karena itu merupakan sifat makhluk yang terjadi lantaran hubungan suami istri, hingga akhirnya mendapatkan anak, sifat makhluk yang lemah sehingga sangat membutuhkan teman hidup untuk menyalurkan keinginan syahwatnya. Sungguh, Allah

[487] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/329) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/53).

SWT sama sekali tidak demikian dan tidak membutuhkan apa pun. Juga bukan yang lemah sehingga sangat membutuhkan wanita untuk menyalurkan syahwat."

Lafazh تَعَالَى merupakan *wazan* تَفَاعَلَ dari الْعُلُوُّ yang artinya tinggi.

Diriwayatkan dari Qatadah tentang tafsiran lafazh عَمَّا يَصِفُوْنَ yang maknanya mereka berdusta.

13728. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ *"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan,"* bahwa maksudnya adalah atas apa yang mereka dustakan."[488]

Aku menduga maksud penafsiran Qatadah adalah, "Mereka berdusta tentang sifat yang mereka gambarkan untuk Allah SWT, bahwa Allah memiliki anak laki-laki dan perempuan." Mereka sama sekali tidak bermaksud bahwa kata *al washfu* diartikan kedustaan.

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

488 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1362).

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu."

(Qs. Al An'aam [6]: 101)

Takwil firman Allah: بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمۡ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ***(Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Mereka menyatakan bahwa jin adalah serikat bagi Allah. Mereka pun berdusta dalam menggambarkan Allah, bahwa Dia memiliki anak laki-laki dan perempuan, padahal Dialah yang menciptakan langit dan bumi dari ketiadaan.

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13729. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman-Nya, بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ *"Dia Pencipta langit dan bumi,"* dia berkata, "Dialah Allah yang membuatkan keduanya untuk pertama kali. Dia menciptakan keduanya dari ketiadaan."[489]

Firman Allah SWT, أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمۡ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ *"Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai*

[489] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/398, 399) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/122).

istri." Anak hanya ada dari pasangan laki-laki dan wanita, dan tidak sepantasnya Allah SWT memiliki seorang istri sehingga Dia memiliki anak, karena Allah SWT pencipta segala sesuatu. Allah SWT menyatakan, "Jika semuanya adalah makhluk-Nya, maka bagaimana bisa Dia memiliki seorang anak, padahal Dia tidak memiliki seorang istri yang dapat menghasilkan anak?"

Takwil firman Allah: وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *(Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu)*

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Dialah Allah yang menciptakan segala sesuatu, tidak ada pencipta selain-Nya. Berhala yang kalian sekutukan dengan Allah hanyalah makhluk-Nya. Demikian pula yang kalian katakan sebagai anak-Nya, hanyalah makhluk-Nya, baik ia malaikat, jin, maupun manusia.

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *"Dan Dia mengetahui segala sesuatu,"* maksudnya adalah, "Allah yang menciptakan segala sesuatu. Tidak ada yang samar bagi-Nya, walaupun hanya sebesar biji sawi, baik di langit maupun di bumi. Dialah Allah Yang Maha Tahu akan bilangan dan amal perbuatan kalian, serta amal perbuatan makhluk-Nya yang dianggap tuhan oleh kalian. Allah SWT akan memperhitungkan amal kalian dan membalasnya."

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَٱعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu."
(Qs. Al An'aam [6]: 102)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai orang-orang yang menyekutukan Allah, Dzat yang menciptakan segala sesuatu dan Maha Tahu terhadap sesuatu adalah Rabb kalian, bukan tuhan kalian yang sama sekali tidak memiliki kemanfaatan atau kemudharatan, serta tidak bisa melakukan kebaikan atau keburukan."

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ *"Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia."* Ini merupakan pernyataan dari Allah atas kedustaan orang-orang yang mengatakan bahwa jin adalah serikat bagi Allah SWT.

Allah SWT menyatakan, "Wahai orang-orang bodoh, sungguh tidak ada yang berhak disembah kecuali Dzat yang menciptakan segala sesuatu dan Dzat Yang Maha Tahu terhadap segala hal. Tidak pantas ibadah kalian serta semua makhluk yang ada di langit dan di bumi kecuali kepada Allah, karena Dialah yang menciptakan segala sesuatu. Jadi, makhluk diwajibkan untuk beribadah hanya kepada-Nya. Oleh karena itu, beribadahlah hanya kepada-Nya dengan ketaatan, dan tunduklah hanya kepada-Nya."

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ *"Dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu,* maksudnya adalah, "Allah SWT Maha Mengawasi dan menjaga segala sesuatu, dengan memberikan rezeki kepada mereka dan mengaturnya."

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui."
(Qs. Al An'aam [6]: 103)

Takwil firman Allah: لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ***(Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha halus lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan firman-Nya, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan."*

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Allah SWT tidak diliputi oleh pandangan, sementara Dia meliputi berbagai pandangan."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13730. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat*

melihat segala yang kelihatan," dia berkata, "Pandangan seseorang tidak bisa melihat Allah SWT."[490]

13731. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan,"* maksudnya adalah Allah Yang Maha Agung dari diliputi penglihatan.[491]

13732. Sa'ad bin Abdillah bin Abdil Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdirrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Urfujah menceritakan kepada kami dari Athiyyah Al Aufa, tentang firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23) Dia berkata, "Mereka melihat Allah SWT, tetapi pandangan mereka tidak meliputinya karena keagungan Allah SWT, sementara pandangan-Nya melihat mereka. Demikianlah makna firman-Nya, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ *'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata'."*[492]

Abu Ja'far berkata: Kelompok yang berpendapat demikian beralasan dengan firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ *"Hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, 'Saya percaya...'."* (Qs. Yuunus [10]: 90)

---

490 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/98) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/330).

491 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/330).

492 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/98), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/400), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/330).

Mereka berkata, "Allah SWT menyifati *al gharqu* (tenggelam) dengan *al idrak*, dan tidak diragukan lagi bahwa *al garqu* tidak disifati dengan melihat."[493]

Mereka berkata, "Jadi, makna firman-Nya, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَـٰرُ dengan arti tidak melihat, adalah makna yang jauh dari kebenaran, karena perkara terkadang terkena *idrak* akan tetapi tidak dilihat, seperti firman Allah SWT yang mengabarkan perkataan sahabat Musa AS kepada Musa ketika pengikut Fir'aun mendekati mereka, فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَـٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ *'Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul".'* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 61) Karena Allah SWT telah memberikan janji kepada Nabi Musa bahwa mereka tidak akan tersusul —dengan firman-Nya—, وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَـٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ *'Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)."* (Qs. Thaahaa [20]: 77)

Mereka berkata, "Jika sesuatu bisa melihat sesuatu akan tetapi tidak bisa meng-*idrak*-nya, atau bisa meng-*idrak*-nya akan tetapi tidak bisa melihatnya, maka maklumlah bahwa firman-Nya, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَـٰرُ tidak berarti bahwa Allah tidak dilihat oleh pandangan, akan tetapi Allah SWT tidak diliputi pandangan, karena adanya yang meliputi Allah merupakan perkara yang tidak dibenarkan.

---

493 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/152).

Mereka berkata, "Kaum mukmin dan penduduk surga akan melihat Allah dengan penglihatan mereka, akan tetapi pandangan mereka tidak meng-*idrak*-Nya (tidak meliputi-Nya).

Mereka berkata, "Di antara dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT tidak bisa di-*idrak* (diliputi) akan tetapi bisa dilihat, adalah, وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ *'Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Mereka berkata, "Allah SWT menafikan bahwa makhluk-Nya bisa meliputi ilmu-Nya sedikit pun, kecuali dengan kehendak-Nya."

Mereka berkata, "Maksud lafazh *ilmu* dalam ayat ini adalah sesuatu yang diketahui, dan ketika Allah SWT menafikan makhluk-Nya untuk meliputi ilmu-Nya, maka Dia sama sekali tidak menafikan bahwa mereka mengetahuinya. Ketika Allah SWT menafikan ilmu dari makhluk-Nya, hal itu sama sekali tidak menafikan ilmu dari-Nya. Demikian pula ketika Allah SWT menafikan *idrak*, tidak berarti Allah SWT menafikan bahwa Dia bisa dilihat, karena makna *idrak* bukan makna *ru'yah*, dan sesungguhnya *idrak* artinya meliputi, sebagaimana dijelaskan dalam khabar Ibnu Abbas sebelumnya."

Mereka berkata, "Seandainya ada yang bertanya, 'Lantas kenapa kalian mengingkari bahwa makna firman-Nya, لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَٰرُ adalah, Allah SWT tidak bisa dilihat oleh pandangan'?"

Jawab, 'Kami mengingkari hal itu karena Allah SWT mengabarkan bahwa wajah-wajah pada Hari Kiamat akan melihat-Nya. Rasulullah SAW juga mengabarkan umatnya bahwa mereka akan melihat Rabb pada Hari Kiamat, seperti bulan yang dilihat pada

malam purnama, serta sebagaimana mereka melihat matahari tanpa adanya awan'."[494]

Jika Allah SWT telah mengabarkan demikian dalam kitab-Nya, juga Rasulullah, maka maksud firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat,"* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23) adalah penglihatan dengan mata. Apalagi isi Al Qur`an itu saling membenarkan. Tidak dibenarkan pula ada naskah dalam dua khabar ini —seperti yang telah kami jelaskan dalam kitab *Lathif Al Bayan An Ushul Al Ahkam*—.

Jadi, firman Allah SWT, لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ bukan yang dimaksud dalam firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23), karena pada hari kiamat mereka melihat Rabb mereka, akan tetapi mereka tidak bisa meliputi-Nya, hal ini merupakan sikap membenarkan Allah dan dua surah tersebut, juga sebagai sikap berserah diri kepada apa yang diturunkan oleh Allah SWT dalam dua surah tersebut.

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah, pandangan tidak bisa melihatnya, sementara Dia bisa melihat pandangan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13733. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada

[494] Al Bukhari dalam *At-Tauhid* (7434), Muslim dalam *Al Masajid* (211), Abu Daud dalam sunannya (7429), dan Ahmad dalam musnadnya (4/360).

kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman-Nya, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,"* bahwa maksudnya adalah, sesuatu tidak bisa melihat-Nya, sementara Dia bisa melihat makhluk."[495]

13734. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Barangsiapa menceritakan kepadamu bahwa Rasulullah SAW telah melihat Tuhannya, maka ia berdusta! لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ *'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan'.* وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِ حِجَابٍ *'Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir'.* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Akan tetapi beliau pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya sebanyak dua kali."[496]

13735. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Ismail bin Khalid, dari Amir, dari Masruq, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, apakah Muhammad pernah melihat Rabbnya?" Dia menjawab, "*Subhanallah*, bulu kudukku berdiri mendengar ucapanmu!" Dia lalu membacakan ayat, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan*

---

495 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1364).
496 At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3068).

mata, sedang dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.'."[497]

13736. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la dan Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, dengan riwayat yang sama.[498]

13737. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Aisyah berkata, "Barangsiapa berkata bahwa ia telah melihat Rabbnya, maka ia telah melakukan kedustaan yang besar atas nama Allah! Allah SWT berfirman, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ *'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu'."*[499]

Kelompok yang berpendapat demikian menyatakan bahwa lafazh الإدراك artinya melihat. Mereka mengingkari bahwa Allah SWT dilihat di dunia dan di akhirat. Lantas mereka menafsirkan firman Allah SWT, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23) Bahwa maksudnya adalah menunggu rahmat dan pahala dari Allah SWT.

Abu Ja'far berkata: Sebagian mereka menakwilkan hadits yang menjelaskan bahwa penduduk surga melihat Allah SWT.

---

497 Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4855), Muslim dalam *Al Iman* (289), dan Ahmad dalam musnadnya (6/1363).

498 *Ibid.*

499 At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3068) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1362, 1363).

Sementara itu, yang lain mengingkari keberadaan hadits tersebut, bahkan menyatakan bahwa hadits tersebut tidak berasal dari Rasulullah SAW.

Mereka mengembalikan permasalahan ini kepada akal mereka. Mereka berkata, "Akal kami tidak bisa memahami bahwa Allah SWT bisa dilihat dengan pandangan."

Mereka mendatangkan berbagai alasan dengan berbagai pertimbangan akal.

Di antara dalil yang mereka anggap paling kuat adalah, pandangan mereka tidak melihat sesuatu kecuali perkara yang memiliki ruang antara pandangan dengan objek yang dilihat, bukan perkara yang melekat kepada mereka.

Mereka berkata, "Artinya, antara pandangan dengan objek yang dipandang terdapat ruang kosong. Jika pandangan ini bisa melihat Allah SWT pada Hari Kiamat seperti pandangan pada hari ini, berarti Allah SWT merupakan wujud yang terbatas, dan barangsiapa menyifati Allah SWT demikian, maka ia telah menyifati-Nya dengan *jism* yang bisa bertambah serta bisa berkurang."

Mereka berkata, "Di antara alasan lainnya adalah, pandangan itu mendapatkan suatu objek yang dapat dipandangnya, seperti pendengaran mendapatkan suara dari objek yang didengarnya, dan penciuman mendapatkan bau dari objek yang diciumnya. Tidak benar ada perkara yang dilihat tanpa warna, tidak mungkin ada perkara yang bisa dicium tanpa bau, dan tidak mungkin ada perkara yang bisa dilihat tanpa warna. Oleh karena itu, mustahil Allah SWT disifati dengan warna, dan mustahil pula Allah SWT disifati dengan terlihat."

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah, Allah SWT tidak dilihat oleh makhluk di dunia, akan tetapi Dia dilihat di akhirat.

Kelompok ini berpendapat bahwa lafazh الإدراك dalam ayat tersebut maknanya adalah melihat. Mereka beralasan dengan pernyataan bahwa kendati lafazh الإدراك tidak berarti melihat, namun melihat merupakan salah satu makna lafazh الإدراك. Jelasnya, tidak mungkin seseorang melihat, akan tetapi tidak memiliki *idrak* untuk objek yang dilihatnya, walaupun ia tidak bisa meliputi seluruh bagiannya. Jadi, penglihatan pandangan terhadap sesuatu adalah *idrak* untuknya. Lantas Allah SWT mengabarkan bahwa wajah-wajah melihat kepada-Nya pada Hari Kiamat. Jika demikian, mustahil wajah-wajah itu melihat akan tetapi tidak memiliki *idrak* untuk objek yang dilihatnya. Selain itu, jika memang demikian, maka tidak mungkin ada kontradiksi —satu sama lain— dalam berita Allah SWT. Oleh karena itu, kita harus menyatakan bahwa firman Allah SWT, لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ mengandung makna khusus, yakni pandangan dunia tidak melihatnya, sementara Allah SWT melihat mereka di dunia dan akhirat, karena Allah SWT telah membatasinya dengan firman-Nya, وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23)

Dari kelompok ini ada yang berkata, "Ayat tersebut mengandung makna khusus, akan tetapi dengan pemahaman bahwa pandangan orang-orang zhalim tidak melihat-Nya, baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan pandangan orang-orang beriman dan kekasih-Nya bisa melihat-Nya."

Mereka berkata, "Bisa pula dipahami bahwa tidak diliputi oleh pandangan secara menyeluruh, namun hanya sebatas dilihat."

Mereka berkata, “Bisa pula dipahami bahwa tidak bisa dilihat di dunia, akan tetapi bisa dilihat di akhirat.”

Mereka berkata, “Bisa pula dipahami bahwa tidak bisa dilihat dengan pandangan makhluk-makhluk-Nya. Jadi, yang dinafikan adalah pandangan mereka, seperti pandangan yang ditetapkan untuk dirinya sendiri, karena pandangan mereka lemah kecuali dengan kekuatan yang Allah berikan, sementara pandangan Allah SWT menyeluruh, sehingga tidak ada yang samar bagi-Nya.”

Mereka berkata, “Tidak diragukan lagi, firman Allah SWT, لَّا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَٰرُ mengandung makna khusus, dan kita pun tidak meragukan bahwa para kekasih Allah akan melihat-Nya pada Hari Kiamat, hanya saja kami tidak mengetahui manakah yang dimaksud dari empat makna khusus tersebut.”

Mereka lalu beralasan atas kebenaran pendapat mereka dengan alasan sebelumnya.

Keempat: Berpendapat bahwa ayat tersebut mengandung makna umum, yang artinya tidak seorang pun bisa melihat-Nya, baik di dunia maupun di akhirat, hanya saja Allah SWT memberikan indra keenam kepada para kekasih-Nya sehingga mereka bisa melihat-Nya.

Mereka beralasan bahwa Allah SWT menafikan pandangan makhluk kepada-Nya, tanpa ada dalil yang mengkhususkannya, akan tetapi Dia juga mengabarkan bahwa wajah-wajah akan melihat-Nya pada Hari Kiamat.

Mereka berkata, “Tentunya ayat-ayat ini tidak saling bertabrakan.”

Alasan lainnya dari sisi akal, mereka berkata, “Jika kita bisa melihat Allah SWT di akhirat dengan pandangan yang lebih kuat,

maka kita semestinya juga bisa melihat-Nya di dunia kendati dengan pandangan yang lemah, karena setiap indra diciptakan untuk merasakan salah satu objeknya. Artinya, kendati lemah, tetap bisa melihat-Nya."

Mereka berkata, "Seandainya pandangan itu bisa melihat dzat yang menciptakannya dalam sebagian keadaan dan waktu, maka semestinya dia dapat melihatnya di dunia walaupun lemah. Ketika hal itu tidak didapatkan di dunia ini, maka semestinya hal itu pun tidak ada di akhirat. Jika demikian, sementara Allah SWT mengabarkan bahwa para kekasih-Nya akan melihatnya di akhirat, maka mereka akan melihat bukan dengan indra penglihatan."

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang berdasarkan sabda beliau, *"Kalian akan melihat Rabb kalian pada Hari Kiamat seperti kalian melihat bulan pada malam purnama. Dan seperti kalian melihat matahari tanpa awan."*[500]

Jadi, kaum mukmin akan melihat-Nya, sementara kaum kafir tidak dapat melihatnya, seperti dijelaskan dalam firman-Nya, كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 15)

Jawaban atas pendapat kelompok lain:

Ini merupakan jawaban atas kelompok yang mengingkari bahwa Allah SWT dilihat pada Hari Kiamat, dengan alasan bahwa tidak bisa dilihat kecuali perkara yang memiliki ruang. Jika demikian,

---

[500] Al Bukhari dalam *At-Tauhid* (7434), Muslim dalam *Al Masajid* (211), dan Ahmad dalam musnadnya (4/360).

tidak mungkin Allah SWT bisa dilihat, karena dengannya kita menetapkan bahwa Allah SWT memiliki batas.

Jawab: Kita tanyakan kepada mereka, "Apakah engkau tahu dzat yang disifati dengan pengaturan (selain Allah) akan tetapi tidak bersentuhan dengan kalian serta tidak berpisah?"

Jika mereka menyatakan tahu, maka mereka harus menjelaskannya, dan tidak ada jalan untuk hal itu. Sedangkan jika mereka menyatakan tidak tahu, maka kita katakan kepada mereka, "Bukankah kalian tahu bahwa Allah tidak bersentuhan dengan kalian dan tidak berpisah, akan tetapi Dia disifati dengan pengaturan dan perbuatan? Lantas kenapa kalian mengingkari hal itu, yakni ketika kalian mengatakan bahwa kalian tidak akan melihat kecuali kepada sesuatu yang terdapat ruang diantaranya? Kenapa engkau tidak mengatakan bahwa Allah SWT berbeda dalam masalah ini, artinya Allah bisa dilihat walaupun tidak terpisah, seperti Allah SWT disifati dengan pengaturan, walaupun Dia tidak bersentuhan dan tidak terpisah. Terlebih kadang kalian melihat sesuatu yang tidak memiliki ruang antara pandangan dengan objek pandangan, sebagaimana hati hanya mengetahui Dzat yang mengatur dalam keadaan bersentuhan dengannya atau berpisah, akan tetapi ia mengetahuinya dengan keadaan tidak demikian. Selain itu, apakah ada perbedaan antara kalian dengan kelompok yang mengingkari Dzat yang mengatur dan berbuat, akan tetapi dapat dilihat, walaupun tidak bersentuhan dengan yang melihatnya?"

Niscaya mereka tidak akan bisa menjawabnya kecuali jawaban yang sama.

Demikian pula ketika mereka berkata, "Pandangan harus dapat melihat objek yang memiliki warna, seperti pendengaran harus dapat

mendengar objek yang memiliki suara, dan penciuman harus mencium objek yang memiliki bau."

Jawab, "Bukankah kalian melihat setiap orang yang memiliki kekuatan untuk mengatur pasti memiliki warna (bentuk yang dapat ditangkap oleh penglihatan), akan tetapi kalian meyakini bahwa Allah SWT memiliki kemampuan untuk mengatur, akan tetapi Dia tidak disifati dengan warna?"

Jika mereka mengatakan, "Ya, betul demikian," maka mereka mesti menetapkan hal itu, kecuali mereka berdusta, bahwa ada sesuatu yang memiliki kekuatan pengatur akan tetapi tidak disifati dengan warna. Mereka juga harus menjelaskannya. Akan tetapi, mereka pasti tidak akan mampu melakukannya.

Kita katakan kepada mereka, "Ketika Allah SWT memiliki kekuatan akan tetapi tidak disifati dengan warna, kalian harus menetapkan bahwa Allah SWT bisa dilihat kendati Dia tidak disifati dengan warna. Lantas, apa perbedaan antara kasus pertama dengan kasus kedua?"

Mereka tidak akan bisa menjawab kecuali dengan ungkapan yang menimbulkan ungkapan serupa.

Kelompok ini juga memiliki syubhat lain yang tidak ingin kami ungkapkan secara luas, karena maksud kami hanyalah menjelaskan Al Qur`an. Kami mengungkapkan sebagian perkataan mereka dalam kitab ini untuk menjelaskan bahwa argumentasi yang mereka ungkapkan hanya bersumber dari bisikan syetan yang sangat mudah dipatahkan, yang tidak bersumber dari Al Qur`an dan Sunnah Rasulullah SAW. Artinya, mereka berada dalam kegelapan. Hanya kepada Allah kita berlindung dari segala kesesatan.

Firman Allah SWT, وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ *"Dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* Allah SWT menjelaskan, "Mudah baginya melihat berbagai penglihatan, dan pandangannya itu meliputi segala hal yang tidak bisa dicapai oleh pandangan makhluk. Dialah Allah Yang Maha Mengetahui makhluk-Nya, terhadap penglihatan mereka, juga terhadap sebab yang menjadikan mereka tidak bisa meliputi-Nya. Lantas Allah SWT Maha Kasih kepada hamba-Nya, dengan kekuasaan-Nya Dia menyiapkan pandangan bagi makhluk-Nya yang tidak bisa meliputi-Nya. Allah pun Maha Mengetahui bagaimana Dia mengatur hamba-Nya terhadap perkara yang lebih baik untuk makhluk-Nya."

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13738. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami —Ibnu Waki menceritakan kepada kami—, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Raji, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, tentang firman Allah SWT, اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ *'Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui,"* bahwa maksudnya adalah, Maha Halus dengan mengeluarkannya, dan Maha Mengetahui terhadap tempatnya.[501]

[501] Ibnu Abu hatim dalam tafsirnya (4/1364) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/57).

قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ وَمَنْ عَمِىَ فَعَلَيْهَا وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."

(Qs. Al An'aam [6]: 104)

Takwil firman Allah: قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ وَمَنْ عَمِىَ فَعَلَيْهَا وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ***(Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat [kebenaran itu], maka [manfaatnya] bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta [tidak melihat kebenaran itu], maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku [Muhammad] sekali-kali bukanlah pemelihara[mu])***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah perintah dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, agar beliau berkata kepada orang-orang yang diperingatkan pada ayat-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ فَالِقُ ٱلْحَبِّ وَٱلنَّوَىٰ sampai firman-Nya, وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ atas hujjah-Nya kepada seluruh makhluk yang menyekutukan Allah dan mendustakan Rasul-Nya. Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, katakan kepada mereka, 'Wahai orang-orang yang menyekutukan Allah, telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang, yang dengannya kalian bisa

melihat mana petunjuk dan mana kesesatan, serta membedakan mana keimanan dan mana kekufuran'."

Al basha`ir merupakan bentuk jamak dari *bashirah*, sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair,

حَمَلُوا بَصَائِرَهُمْ عَلَى أَكْتَافِهِمْ وَبَصِيرَتِي يَعْدُو بِهَا عَتَدٌ وَأَى

"Mereka membawa bukti di atas pundak mereka,

sementara bukti yang kumiliki dibawa oleh kuda

yang berlari kencang."[502]

Maksud lafazh *bashirah* adalah bukti yang nyata, seperti dinyatakan dalam riwayat berikut ini:

13739. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ *"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang." Al basha`ir* adalah petunjuk, yakni petunjuk yang ada di dalam hati mereka terhadap agama, bukan mata yang ada di atas kepala mereka.

Lantas beliau membacakan firman-Nya, فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."* (Qs. Al Hajj [22]: 46).

---

[502] Bait ini terdapat dalam *Tafsir Al Qurthubi* dengan redaksi, جاءوا بصائرهم. Orang yang mengatakannya adalah Asy-Asy'ari Al Ja'fi. Ia juga ada dalam *Al-Lisan* (entri: عتد dan بصر). Lihat Al Qurthubi (7/57) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/331).

Dia berkata, "Pandangan dan pendengar agama itu adalah di dalam hati."[503]

13740. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قَدْ جَآءَكُم بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ *"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang,"* bahwa maksudnya adalah bukti.

Firman Allah SWT, فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِۦ *"Maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri."* Allah SWT menyatakan, "Barangsiapa melihat dan menetapkan hujjah-hujjah Allah SWT tersebut, serta mengimani makna yang terkandung di dalamnya, berupa tauhid, dan membenarkan Rasul dengan apa yang dibawanya, maka ia mendapatkan bagian untuk dirinya, dan kebaikan menjadi miliknya."

وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا *"Dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya,"* maksudnya adalah barangsiapa tidak menjadikannya sebagai bukti, serta tidak membenarkan isi yang terkandung di dalam-Nya, yakni keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT menyatakan, "Ia hanya berbuat buruk kepada dirinya."

وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ *"Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."* Nabi SAW menyatakan, "Aku sama sekali tidak mengawasi kalian hingga menghitung amal perbuatan kalian, apalagi membalasnya, karena aku hanya seorang rasul yang

[503] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1364).

diutus untuk kalian. Dialah Allah yang menjaga kalian, tidak ada perkara yang samar bagi-Nya atas perbuatan yang kalian lakukan."

❁❁❁

وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْأَيَٰتِ وَلِيَقُولُواْ دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

"Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan, 'Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab)', dan supaya Kami menjelaskan Al Qur`an itu kepada orang-orang yang mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]: 105)

Takwil firman Allah: وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْأَيَٰتِ وَلِيَقُولُواْ دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ***(Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya [orang-orang yang beriman mendapat petunjuk] dan supaya orang-orang musyrik mengatakan, "Kamu Telah mempelajari ayat-ayat itu [dari ahli kitab]," dan supaya Kami menjelaskan Al Qur`an itu kepada orang-orang yang mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai manusia, sebagaimana Kujelaskan ayat dan hujjah-Ku dalam surah ini, sehingga kalian mengetahui keesaan-Ku serta kebenaran rasul dan kitab-Ku. Kujelaskan pula ayat-ayat-Ku dalam segenap perkara yang tidak kalian ketahui, sehingga kalian tidak mengetahuinya, yaitu berupa perintah dan larangan."

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13741. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْأَيَٰتِ *"Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami,"* bahwa maksudnya adalah, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, seperti yang kami jelaskan dalam surah ini, agar mereka tidak berkata, "Kamu telah mempelajarinya?"[504]

Ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama: Mayoritas ulama Madinah dan Kufah membacanya وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ (tanpa huruf *alif*) yang maknanya, "Wahai Muhammad, engkau telah membacanya."

Kedua: Sekelompok ulama terdahulu, seperti Ibnu Abbas, membaca lain, demikian pula kalangan tabiin. Ini adalah bacaan sebagian ulama Bashrah, yaitu, وَلِيَقُولُوا دَارَسْتَ (dengan huruf *alif*), yang maknanya, "Engkau mempelajarinya dari ahli kitab."

Diriwayatkan dari Qatadah, bahwa ia membacanya, دُرِسَتْ yang maknanya, dibacakan.

Sementara itu, dari Al Hasan, diriwayatkan bahwa dia membacanya دَرَسَتْ yang maknanya, terhapus.[505]

---

[504] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1365).

[505] Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan huruf *alif* dan *ta* berharakat *fathah*. Ibnu Amir membacanya tanpa huruf *alif*, huruf *sin* berharakat *fathah*, dan huruf *ta* di-*sukun*-kan. Sementara itu, yang lain membacanya tanpa huruf *alif*, huruf *sin* di-*sukun*-kan, dan huruf *ta* berharakat *fathah*. Lihat kitab *At-Taisir fi Qira'a As-Sab'i* (hal. 78).

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling tepat —menurut kami— adalah وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ, dengan penafsiran, "Engkau membaca dan mempelajarinya, karena demikianlah perkataan kaum musyrik kepada Nabi Muhammad SAW."

Allah SWT mengabarkan ucapan mereka dalam firman-Nya, وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾ "*Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al Qur`an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa Ajam, sedang Al Qur`an adalah dalam bahasa Arab yang terang.*" (Qs. An-Nahl [16]: 103)

Allah SWT mengabarkan dengan ayat tersebut, mereka berkata, "Muhammad membawakan hal itu kepada kalian dari yang lainnya."

Jika demikian, maka bacaan وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ dengan tafsiran, "Engkau mempelajarinya dari ahli kitab," menjadi lebih tepat daripada bacaan دارسْتَ yang artinya, "Kalian membacakannya kepada mereka." Juga lebih baik daripada bacaan lainnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut, sesuai dengan perbedaan *qira'at.*

Pertama: Riwayat yang menjelaskan bahwa para pendahulu membacanya وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ, dengan tafsiran, "Engkau mempelajarinya dari ahli kitab."

13742. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin

Abu Thalhah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ bahwa mereka berkata, "Engkau membaca dan mempelajarinya." Itu merupakan ucapan kaum Quraisy.[506]

13743. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ ia berkata, "Maknanya adalah, 'Engkau membaca dan mempelajarinya'."[507]

13744. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami —Ibnu Waki menceritakan kepada kami—, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dan ia menyetujuinya, dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ ia berkata, "Maknanya adalah, 'Engkau membaca dan mempelajarinya'."[508]

13745. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman-Nya, وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ ia berkata, "Maknanya adalah, engkau membaca Al Kitab."[509]

13746. Diceritakan kepadaku dari Al Hasan bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Adh-

506 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/154), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/402), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/58).
507 *Ibid.*
508 *Ibid.*
509 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1365).

Dhahhak berkata, tentang firman-Nya, دَرَسْتَ, ia berkata, "Kamu mempelajari dan membacanya."[510]

13747. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apa pendapatmu tentang firman-Nya, دَرَسْتَ?" Ia berkata, "Kamu membaca dan mempelajarinya."[511]

13748. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama.[512]

Kedua: Riwayat dari para pendahulu yang menjelaskan bacaan دَارَسْتَ, bahwa maknanya adalah, "Engkau berdebat dengannya."

13749. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang lafazh دَارَسْتَ, ia berkata, "Kamu membacakannya."[513]

13750. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Said bin Jabir, dari Ibnu Abbas, ia membacanya, وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ Aku

---

[510] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/101).
[511] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/154) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/58).
[512] *Ibid.*
[513] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/154).

menduga maksudnya adalah, "Engkau membacakannya kepada ahli kitab."[514]

13751. Muhammad bin Basyar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ ia berkata, "Kamu membacakan dan mempelajarinya."[515]

13752. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar At-Tamimi berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ ia berkata, "Kamu membacakan dan mempelajarinya."[516]

13753. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Al Mu'alla, dari Said bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas membacanya دَرَسْتَ.[517]

13754. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Mu'alla menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Said bin Jubair berkata: Ibnu Abbas membacanya دَارَسْتَ (dengan huruf *alif*, *sin* di-*sukun*-kan, dan huruf *ta* yang di-*nashab*-kan)[518]

---

[514] *Ibid.*
[515] *Ibid.*
[516] *Ibid.*
[517] *Ibid.*
[518] *Ibid.*

13755. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Dinar, ia berkata: Amr bin Kaisan mengabarkan kepadaku: Ibnu Abbas membacanya دَارَسْتَ, yang artinya, "Kamu membacakannya dan berdebat dengannya."[519]

13756. Abu Kuraib dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Amr bin Kaisan, bahwa Ibnu Abbas berkata, tentang firman-Nya, دَارَسْتَ bahwa artinya adalah, "Kamu membacakannya dan berdebat dengannya."[520]

13757. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Said bin Jubair, tentang ayat ini, وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Engkau membacakannya'."[521]

13758. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Basyar menceritakan kepada kami dari Said bin Jubair, dia membacakan firman-Nya, دَارَسْتَ (dengan huruf *alif* dan *ta* yang di-*nashab*-kan). Ia juga berkata, "Engkau membacakannya."[522]

---

519 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/62) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1365).

520 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/154) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/58).

521 *Ibid.*

522 *Ibid.*

13759. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Uwanah menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Said bin Jubair, ia membacakan دَارَسْتَ, artinya adalah, "Kamu berdebat dengannya."[523]

13760. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, دَارَسْتَ ia berkata, "Kamu memahamkannya, kamu membacakannya kepada Yahudi, dan mereka membacakannya kepadamu."[524]

13761. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلِيَقُولُواْ دَرَسْتَ ia berkata, "Maksudnya adalah, engkau membacakannya kepada kaum Yahudi, dan mereka membacakannya kepadamu."[525]

13762. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, دَرَسْتَ yakni ahli kitab.[526]

13763. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, دارست ia berkata, "Kamu

---

[523] *Ibid.*

[524] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/154), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 326), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1365).

[525] *Ibid.*

[526] *Ibid.*

membacakannya kepada Yahudi, dan mereka membacakannya kepadamu."[527]

13764. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلِيَقُولُواْ دَرَسْتَ ia berkata, "Artinya yaitu, 'Engkau membacakannya kepada kaum Yahudi, dan kamu membaca kitab-kitab serta mempelajarinya."[528]

Ketiga: Riwayat yang menjelaskan bacaan dalam bentuk دُرِسَتْ, yakni dalam bentuk *mabni majhul.*

13765. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Said menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain Al Mu'allim dan Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُواْ دَرَسْتَ, bahwa artinya adalah, dibacakan dan diajarkan."[529]

13766. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Qatadah berkata, tentang kalimat دُرِست, yang artinya dibacakan.[530]

Adapun dalam bacaan Ibnu Mas'ud, yaitu دَرَسَ.

---

[527] *Ibid.*
[528] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/154).
[529] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/154) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/101).
[530] *Ibid.*

Keempat: Riwayat yang menjelaskan bacaan دَرَسْتَ, yang artinya telah hilang dan berlalu pada masa lampau.[531]

13767. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan membacanya, وَلِيَقُولُوا دَرَسَتْ, yang artinya telah hilang.[532]

13768. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ishaq Al Hamadani menceritakan kepada kami, ia berkata tentang bacaan Ibnu Mas'ud دَرَسَتْ (tanpa huruf *alif*, *sin* yang di-*nashab*-kan, dan huruf *ta* yang berharakat *sukun*).[533]

13769. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Dinar, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Zubair berkata, "Anak-anak kecil membacanya دَارَسَتْ, yang artinya telah lenyap."[534]

13770. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Al Hasan berkata, tentang firman-Nya, وَلِيَقُولُوا دَرَسَتْ, bahwa artinya adalah telah lampau dan hilang.[535]

---

531 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/154), Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/61), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (4/1365).

532 *Ibid.*

533 *Ibid.*

534 *Ibid.*

535 *Ibid.*

Kelima: Membacanya دَرَسَ, yang berasal dari ungkapan دَرَسَ الشَّيْءَ yang artinya ia telah membacanya.

13771. Ahmad bin Yusuf Ats-Tsa'labi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ubaidah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, ia berkata: Dalam bacaan Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud adalah, وَلِيَقُولُوا دَرَسَ, ia berkata, "Maksudnya Nabi SAW membacanya."[536]

Alasan bisa dibaca dengan lafazh دَرَسْتَ dan دَرَسَ pada kesempatan lain, yakni dalam bentuk kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga, karena kalimat tersebut merupakan pendapat dari masing-masing *qira'at*.

Abu Ja'far berkata: Telah kami jelaskan bacaan yang paling tepat, dan bukti atas kebenaran pilihan kami.

Takwil firman Allah: وَلِنُبَيِّنَهُۥ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ***(Dan supaya Kami menjelaskan Al Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui)***

Allah SWT menjelaskan, "Sebagaimana Kami menjelaskannya pada surah ini untuk orang-orang yang menyekutukan Allah SWT, Kami juga menjelaskan ayat-ayat pada tempat lain, agar mereka tidak berkata kepada Rasul-Ku, 'Apa yang kamu bawakan kepada kami hanyalah perkara yang kaupelajari dari ahli kitab'. Dengan ayat-ayat itulah mereka tidak berani mendustakannya. Juga agar Kami menjelaskan kebenaran kepada orang yang mengetahui kebenaran, yakni kaum yang ketika kebenaran sampai kepadanya, ia akan

[536] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/154).

mengikutinya, bukan seperti orang yang membangkang setelah kebenaran itu menghampirinya."

ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik."
(Qs. Al An'aam [6]: 106)

Takwil firman Allah: ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ***(Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, ikutilah apa yang Rabbmu perintahkan dalam wahyu yang diberikan kepadamu. Lakukanlah perintah-Nya dan tinggalkanlah larangan-Nya, serta tinggalkanlah ajakan kaum musyrik dari para penyembah berhala dan patung, karena tidak ada *ilah* yang berhak disembah selain-Nya. Dialah yang telah mengeluarkan butir dan biji, Dialah Allah yang telah membuka tirai Subuh, menjadikan malam sebagai tempat istirahat, dan matahari serta bulan dengan perhitungan."

وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ *"Dan berpalinglah dari orang-orang musyrik,"* maksudnya adalah, "Jauhilah sikap mendebat mereka." Ayat tersebut lalu dihapus dengan firman-Nya dalam surah At-Taubah, فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 5)

Keterangan tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13772. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ *"Dan berpalinglah dari orang-orang musyrik,"* dan yang sejenisnya dari berbagai ayat yang menjelaskan kata *maaf* bagi kaum musyrik. Lantas ayat tersebut dihapus dengan firman-Nya, فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 5)[537]

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ ۗ وَمَا جَعَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٧﴾

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya). Dan Kami tidak menjadikan

[537] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/101) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/332).

***kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 107)**

Takwil firman Allah: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ وَمَا جَعَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ***(Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan[Nya]. Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Berpalinglah dari kaum musyrik serta tinggalkanlah sikap mendebat dan mencela mereka."

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya)."* Allah SWT menyatakan, "Seandainya Allah hendak memberikan hidayah kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari kesesatan, niscaya Dia akan memberikan taufik kepada mereka sehingga tidak menyekutukan-Nya, dan niscaya mereka akan beriman kepadamu, mengikutimu, dan membenarkan apa yang kaubawa dari Tuhanmu."

وَمَا جَعَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا *"Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka."* Allah SWT menyatakan, "Aku mengutusmu hanya untuk menjadi rasul yang menyampaikan risalah. Kami sama sekali tidak mengutusmu untuk menjadi penjaga yang memperhatikan segala perkara yang mereka lakukan, karena hal itu pekerjaan Kami."

وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ *"Dan Kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka,"* maksudnya adalah, "Kamu sama sekali

bukan pemelihara mereka yang memberikan rezeki dan kekuatan kepada mereka."

Makna yang kami jelaskan sama seperti yang diungkapkan oleh ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13773. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكُوا۟ *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya)."* Allah SWT menyatakan, "Seandainya Aku berkehendak niscaya akan Kukumpulkan mereka semua dalam petunjuk."[538]

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah

538 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1366) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/402).

kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."
(Qs. Al An'aam [6]: 108)

Takwil firman Allah: وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ***(Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada nabi-Nya dan kaum mukmin, "Janganlah kalian mencela sesembahan orang-orang musyrik yang dijadikan sekutu oleh mereka, karena jika demikian mereka akan mencela Allah dengan dasar kebodohan dan sikap melampaui batas tanpa pengetahuan."

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13774. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan,"* ia berkata, "Mereka berkata, 'Wahai Muhammad, hentikanlah, jangan mencela tuhan kami, atau kami akan mencela Rabbmu'. Allah SWT lalu melarang mereka mencela berhala, sehingga mereka

tidak mencela Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."[539]

13775. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan,"* bahwa kaum muslim mencela tuhan-tuhan orang kafir, maka mereka membalas hal itu kepada kaum muslim. Akhirnya Allah SWT melarang mereka mencela tuhan-tuhan mereka, karena mereka adalah kaum yang bodoh dan tidak mengenal Allah SWT.[540]

13776. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman-Nya, وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan,"* dia berkata, "Menjelang kematian Abu Thalib, kaum Quraisy berkata, 'Mari kita pergi untuk mendatangi orang itu (Abu Thalib), kemudian kita perintahkan agar ia melarang keponakannya (Muhammad), karena kita malu jika membunuh (Muhammad) setelah (Abu

---

539 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1366), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/102), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/402).

540 *Ibid.*

Thalib) mati, sehingga orang Arab akan berkata, "Mereka menahannya, setelah mati mereka membunuhnya".' Abu Sufyan pun pergi, demikian juga Abu Jahal, An-Nadhar bin Al Harits, Umayyah bin Khalaf, dan Ubay bin Khalaf, Uqbah bin Abu Mu'aith, Amr bin Al Ash, dan Al Aswad bin Al Bukhthuri. Mereka lalu mengutus seseorang bernama Al Muthallib. Mereka berkata, 'Mintalah izin kepada Abu Thalib!' Ia pun datang ke Abu Thalib seraya berkata, 'Para tokoh kaummu hendak masuk!' Ia lalu mengizinkan mereka, maka mereka pun masuk. Mereka berkata, 'Wahai Abu Thalib, engkau adalah tuan dan sesepuh kami, sementara Muhammad telah menyakiti kami serta tuhan-tuhan kami. Oleh karena itu, kami ingin jika engkau meminta kepadanya agar ia tidak mencela tuhan kami, niscaya kami meninggalkan tuhannya!'

Abu Thalib lalu memanggil beliau SAW. Beliau pun tiba. Abu Thalib lalu berkata kepada beliau, 'Mereka adalah kaummu dan anak-anak pamanmu!' Beliau bertanya, *'Apa yang kalian inginkan?'* Mereka menjawab, 'Kami ingin engkau membiarkan kami dan tuhan kami, niscaya kami akan membiarkanmu dan Tuhanmu!' Abu Thalib berkata, 'Kaummu telah berbuat adil, maka terimalah!' Beliau pun berkata, *'Maukah kalian aku berikan suatu kalimat, jika kalian mengucapkan kalimat ini, maka kalian akan menguasai kaum Arab, bahkan kaum asing akan tunduk kepada kalian, mereka pun akan membayar upeti untuk kalian'*. Abu Jahal berkata, 'Tentu, kami akan memberikannya sepuluh kali lipat, apakah ia?' Beliau menjawab, '*Ucapkanlah laa ilaaha illallah*!' Akan tetapi

mereka menolaknya. Abu Thalib kemudian berkata, 'Wahai keponakanku, ucapkanlah yang lain, karena kaummu merasa takut terhadapnya!' Beliau pun bersabda, *'Wahai pamanku, aku tidak mengucapkan yang lain, walaupun mereka membawa matahari dan meletakkannya di tangan kananku. Seandainya mereka membawa matahari lagi dan meletakkannya di kedua tanganku, niscaya aku tidak akan mengucapkan yang lain!'* Artinya, beliau SAW ingin menjadikan mereka putus asa.

Akhirnya mereka marah dan berkata, 'Berhentilah mencela tuhan kami, atau kami akan mencelamu dan mencela tuhan yang telah memerintahmu'."

Demikianlah makna firman Allah SWT, فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."*[541]

13777. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Kaum muslim mencela berhala orang-orang kafir, lantas orang-orang kafir mencela Allah dengan melampaui batas tanpa ilmu. Lalu turunlah firman Allah SWT, وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ *'Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan'."*[542]

---

[541] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1367), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/402), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/38).

[542] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1367).

13778. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan,"* dia berkata, "Jika engkau mencela tuhannya, maka dia akan mencela *ilah*-mu, maka janganlah kalian mencela tuhan mereka."[543]

Abu Ja'far berkata: Ahli *qira'at* berbagai negeri sepakat membacanya فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan."* Yakni dengan huruf *ain* berharakat *fathah*, huruf *dal* berharakat *sukun*, dan *wawu* tanpa *syiddah*, karena sebagai *mashdar* dari lafazh عَدَا فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ *"Si fulan berlaku melampaui batas kepada yang lainnya." Fi'il mudhari'*-nya yakni, يَعْدُو sedangkan *mashdar*-nya yakni عَدْوًا ، عُدُوًّا ، عُدْوَانًا dan الاعْتِدَاءُ dalam bentuk افْتِعَال.

Diriwayatkan dari Hasan Al Bashri, bahwa ia membacanya عُدُوًّا (dengan huruf *wawu* ber-*tasydid*).[544]

13779. Diceritakan kepadaku oleh Ahmad bin Yusuf, ia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dari Utsman bin Sa'ad, فَيَسُبُّوا اللَّهَ عُدُوًّا yakni, dengan huruf *ain* di-*dhamah*-kan dan ber-*tasydid*.[545]

---

543 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/38), tanpa menuturkan sumbernya.

544 Al Hasan, Abu Raja, dan Qatadah membacanya dengan huruf *wawu* ber-*syiddah*, sementara penduduk Makkah membacanya dengan huruf *ain* berharakat *fathah* dan huruf *dal* berharakat *dhammah*. Lihat kitab *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/61) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/332).

545 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/102, 103) dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahrul Muhith* (4/611).

Diriwayatkan dari sebagian ulama Bashrah, bahwa mereka membacanya فَيَسُبُّوا اللهَ عُدُوًّا, lantas mereka memahami bahwa mereka itu adalah kelompok, seperti kalimat dalam firman-Nya: فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾ *"Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta Alam."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 77)

Demikian pula seperti firman-Nya, لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ *"Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1)

Lafazh الْعَدُوّ di-*nashab*-kan karena kedudukannya sebagai *hal* untuk kaum musyrik, yang terkandung dalam lafazh فَيَسُبُّوا. Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian mencela tuhan yang disembah oleh kaum musyrik, sehingga kaum musyrik musuh-musuh Allah mencela Allah tanpa ilmu."

Itu berarti lafazh الْعَدُوّ merupakan sifat kaum musyrik, seakan-akan Allah SWT berfirman, فَيَسُبُّ الْمُشْرِكُوْنَ أَعْدَاءُ اللهِ، بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Sehingga kaum musyrikin yang memusuhi Allah mencela tanpa ilmu."* Akan tetapi ketika lafazh الْعَدُوّ berbentuk *nakirah* dan sifat dari yang *ma'rifat*, maka ia di-*nashab*-kan sebagai *hal*.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang lebih tepat —menurut kami— adalah yang membacanya dengan huruf *ain* berharakat *fathah* dan *wawu* tanpa *syiddah*. Alasannya, karena kesepakatan ahli *qira'at* yang membacanya demikian, dan tidak dibenarkan menentang perkara yang telah disepakati.

Takwil firman Allah: كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ***(Demikianlah Kami jadikan setiap umat***

menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Kami menghiasi peribadahan terhadap berhala kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengannya. Kami juga menghiasi mereka dengan ketaatan kepada syetan, menjauhi ketaatan kepada Allah. Sebagaimana Kami melakukan hal itu, maka Kami pun menghiasi amal setiap kelompok yang berkumpul dalam ketaatan juga dalam kemaksiatan. Lantas tempat kembali mereka adalah Allah SWT.

فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ *"Lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan."* Allah SWT menyatakan, "Lantas Allah SWT mengumpulkan mereka dan mengabarkan amal perbuatan yang mereka lakukan di dunia, lalu Allah SWT membalasnya. Jika baik, maka baik pula balasannya. Jika buruk, maka buruk pula balasannya. Atau Allah SWT memaafkannya, selama bukan kesyirikan atau kekufuran."

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah'. Dan apakah yang memberitahukan

kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman." (Qs. Al An'aam [6]: 109)

Takwil firman Allah: وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْأَيَٰتُ عِندَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ***(Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mujizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Orang-orang yang menyekutukan Allah SWT bersumpah atas nama Allah dengan penuh kesungguhan. Itulah sumpah paling kuat yang bisa mereka lakukan."

لَئِن جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ *"Sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat."* Mereka berkata, "Wahai Muhammad, kami bersumpah atas nama Allah, jika datang ayat kepada kami yang membenarkan apa yang kaucapkan, seperti yang datang kepada umat sebelumnya."

لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا *"Pastilah mereka beriman kepada-Nya."* Mereka berkata, "Niscaya kami akan membenarkanmu. Engkaulah utusan Allah, dan apa yang kaubawa merupakan kebenaran dari sisi Allah."

لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا *"Pastilah mereka beriman kepada-Nya."* Kata ganti pada kalimat tersebut kembali kepada ayat, sementara maksudnya adalah kedatangannya.

Allah SWT menyatakan kepada Nabi SAW, قُلْ إِنَّمَا الْأَيَٰتُ عِندَ اللَّهِ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada*

di sisi Allah'." Hanya Dia, Allah SWT, yang sanggup mendatangkannya.

وَمَا يُشْعِرُكُمْ artinya, "Apa yang memberitakan kepadamu,"

أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ "Bahwa jika ia datang, maka mereka tidak akan beriman?"

Diriwayatkan bahwa yang menanyakan ayat-ayat itu adalah mereka yang dirasakan oleh Nabi SAW, bahwa mereka jauh dari keimanan, dari kalangan musyrikin.

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13780. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَئِن جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا *"Bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mujizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya."* Sampai firman-Nya, يَجْهَلُونَ *"Kaum yang bodoh."* Kaum Quraisy meminta Nabi Muhammad agar beliau mendatangkan mukjizat, bahkan mereka bersumpah akan beriman kepadanya.[546]

13781. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, tentang firman-Nya, لَئِن جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا *"Bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mujizat, pastilah mereka*

[546] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1368) dan Mujahid dalam tafsirnya (hal. 326, 327).

beriman kepada-Nya." Kemudian beliau menuturkan seperti riwayat sebelumnya.[547]

13782. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurzhi, ia berkata: Rasulullah SAW mengajak kaum Quraisy bicara, lantas mereka berkata, "Wahai Muhammad, kau kabarkan bahwa Musa memiliki tongkat, yang dengannya ia memukul batu, lantas keluarlah dua belas mata air. Kau kabarkan bahwa Isa bisa menghidupkan yang mati. Kau kabarkan bahwa Tsamud memiliki unta betina. Oleh karena itu, datangkanlah kepada kami mukjizat, sehingga kami membenarkanmu!" Akhirnya Nabi SAW bersabda, *"Ayat apakah yang kalian inginkan?"* Mereka menjawab, "Jadikanlah shafa sebagai emas." Beliau lalu bersabda kepada mereka, *"Jika aku melakukannya, apakah kalian akan membenarkanku?"* Mereka menjawab, "Demi Allah, jika kamu melakukannya, kami semua akan mengikutimu."

Rasulullah SAW pun berdiri untuk berdoa. Lantas datanglah Jibril AS, ia berkata, "Untukmu apa pun yang kau kehendaki. Jika kau mau maka shafa akan menjadi emas, akan tetapi jika ayat itu tiba dan mereka tidak membenarkannya, maka Kami akan menyiksa mereka. Jika kau mau, berikanlah keleluasaan bagi mereka, sehingga di antara mereka ada yang bertobat." Nabi SAW lalu berkata, *"Kami berharap semoga di antara mereka ada yang bertobat."*

[547] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1368).

Lantas turunlah firman Allah SWT, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ sampai, يَجْهَلُونَ.[548]

Takwil firman Allah: وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ***(Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman)***

Abu Ja'far berkata: Ulama tafsir berbeda pendapat tentang objek yang diajak bicara dalam firman-Nya, وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman."*

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa yang menjadi objek bicara dalam ayat tersebut adalah kaum musyrik yang bersumpah atas nama Allah, seandainya ayat itu datang kepada mereka, niscaya mereka akan beriman. Jadi, ayat tersebut berakhir pada firman-Nya, وَمَا يُشْعِرُكُمْ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu."* Lantas kalimat diawali kembali dengan menyatakan hukum, bahwa jika ayat itu datang, maka mereka tidak akan mengimaninya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13783. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَا يُشْعِرُكُمْ ia berkata, Maknanya adalah, 'Apakah yang memberitakan kepadamu?'

---

[548] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/103, 104) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/134), ia berkata, "Hadits ini *mursal*." Al Qurthubi juga meriwayatkannya dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/62-63).

Ia berkata: kemudian Allah SWT mengabarkan, bahwa mereka tidak akan beriman.[549]

13784. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَمَا يُشْعِرُكُمْ apa yang memberitahukanmu, bahwa jika ia datang? Dia berkata: maksudnya jika ia datang maka mereka tidak akan mengimaninya.[550]

13785. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq berkata: Aku mendengar Abdullah bin Zaid berkata, tentang firman-Nya, إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ *"Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah."* Allah lalu mengawali firman-Nya dengan berfirman bahwa jika ia (mukjizat) datang, maka mereka tidak akan beriman.[551]

13786. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ *"Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah. Dan apakah yang memberitahukan kepadamu,"* bahwa maksudnya adalah, "Apakah yang mengabarkan kalian, bahwa kalian akan beriman jika ayat-ayat (mukjizat) itu datang. Kemudian Allah SWT mengawali kembali berita tentang mereka, Allah SWT

---

549 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1368), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 327), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/64).

550 *Ibid.*

551 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/64).

> berfirman: jika ayat-ayat (mukjizat) itu datang, mereka tidak akan beriman.[552]

Tafsiran tersebut sesuai dengan *qira'at* yang membacanya dengan huruf *hamzah* yang berharakat *kasrah* pada lafazh إِنَّهَا, dengan pemahaman bahwa firman-Nya, أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ sebagai *khabar mubtada* yang tidak berkaitan dengan kalimat sebelumnya.

Di antara ulama yang membacanya demikian adalah sebagian ahli *qira'at* Makkah dan Bashrah.[553]

Kedua: Mereka berpendapat bahwa yang menjadi objek bicara dalam ayat tersebut adalah Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Mereka berkata, "Kelompok yang meminta mukjizat kepada baginda Nabi SAW adalah orang-orang beriman, sebab permintaan tersebut adalah karena kaum musyrik bersumpah bahwa jika ayat-ayat itu datang maka mereka akan beriman. Para sahabat Rasulullah SAW pun berkata, 'Wahai Rasulullah, mohonlah hal itu kepada Allah.' Kemudian beliau meminta-Nya. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya yang berisi tentang permintaan Nabi dan para sahabat, yang isinya, 'Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang beriman bahwa ayat-ayat itu ada di sisi Allah, dan apakah yang mengabarkan kalian wahai orang-orang beriman, bahwa jika ayat-ayat (mukjizat) itu datang kepada kaum musyrik maka mereka tidak akan beriman'?" Yakni dengan harakat *fathah* pada kata أَن.

---

552 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1368).

553 Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Abu Bakar membacanya dengan huruf *hamzah* berharakat *kasrah*, sementara yang lain dengan harakat *fathah*. Adapun Hamzah dan Ibnu Amir, membacanya dengan huruf *ta*. Sedangkan yang lain dengan huruf *ba*.

Kelompok yang membacanya demikian kebanyakan ulama Madinah dan Kufah. Mereka berkata, "Huruf لا dimasukkan ke dalam lafazh لاَ يُؤْمِنُونَ sebagai *shilah,* seperti pada lafazh, مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ *'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam)'.* (Qs. Al A'raaf [7]: 12)

Juga seperti kasus pada firman-Nya, وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ *"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 95)

Maksudnya adalah وَحَرَامٌ عَلَيْهِمْ أَنْ يَرْجِعُوْا *"Tidak mungkin mereka untuk kembali."* Demikian pula وَمَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ *"Apa yang menghalangimu untuk bersujud."*

Kelompok yang membacanya dengan huruf *alif* berharakat *fathah* pada lafazh أَنَّهَا, memahami bahwa makna yang terkandung di dalamnya adalah لَعَلَّهَا (bisa jadi). Lantas mereka menuturkan, seperti itulah bacaan Ubay bin Ka'ab.

Diriwayatkan dari seorang Arab, bahwa mereka berkata, اذْهَبْ إِلَى السُّوْقِ أَنَّكَ تَشْتَرِي لِي شَيْئًا yang artinya, "Pergilah ke pasar, kuharap engkau bisa membelikan sesuatu untukku."

Ada yang mengatakan bahwa perkataan Adi bin Zaid Al Ibadi berikut ini,

أَعَاذِلَ، مَا يُدْرِيكِ أَنَّ مَنِيَّتِي إِلَى سَاعَةٍ فِي الْيَومِ أَوْ فِي ضُحَى الْغَدِ

"Wahai Adzil, apa yang memberitahumu barangkali

kematianku pada hari ini atau pagi esok hari."[554]

Maknanya adalah, لعل منيّتي *"Barangkali kematianku."*

Sementara itu, yang lain melantunkan bait Duraid bin Ash-Shammmah,

ذَرِينِي أُطَوِّفْ فِي البِلادِ لأنَّنِي   أَرَى مَا تَرَيْنَ أَوْ بَخِيلا مُخَلَّدَا

"Biarkanlah aku mengelilingi dunia, barangkali aku bisa melihat apa yang kausaksikan atau seorang bakhil kelas tinggi."[555]

Maknanya adalah لَعَلِّي *"Barangkali aku."*

Juga berdasarkan apa yang dilantunkan oleh kawan-kawan kami dari Al Farra, لَعَلِّي أرَى مَا تَرَيْنَ *"Barangkali aku bisa melihat apa yang kau saksikan."*

Selanjutnya bait Taubah bin Al Humayyir,

لَعَلَّكَ يَا تَيْسًا نَزَا فِي مَرِيرَةٍ   مُعَذِّبُ لَيْلَى أَنْ تَرَانِي أَزُورُهَا

"Barangkali engkau wahai domba jantan melompati suatu keluhuran, menyiksa Laila, dan barangkali nanti engkau menyaksikanku mengunjungimu."[556]

---

[554] Bait ini milik Adi bin Zaid (W. 36 SH/587 M). Ia penyair zaman Jahiliyah. Ia merupakan orang yang pertama kali menulis dengan bahasa Arab dalam *Diwan Al Kisra*. Lihat *Al Maushu'ah Asy-Syi'riyyah,* lembaga budaya Abu Dhabi.

[555] Bait ini dinisbatkan kepada Abu Hatim Ath-Tha`i dengan riwayat yang beragam dari *qasidah* dalam *diwan*-nya. Lihat *Al Maushu'ah Asy-Syi'riyyah,* lembaga budaya Abu Dhabi. Dinisbatkan pula kepada Duraid bin Ash-Shammah dengan riwayat yang sama. Terdapat pula dalam *Al-Lisan* (kata: أنن).

[556] Taubah bin Al Humayyir bin Hazm bin Ka'ab bin Khafajah Al Uqaili Abu Harb (...-85 H = ...-704 M), salah seorang penyair cinta Arab. Sebelumnya ia mencintai Laila Al Ukhailiyyah dan meminangnya, tetapi sang bapak menolaknya dan menikahkannya dengan yang lain. Ia pun melantunkan syair tersebut. Ia dibunuh oleh Abu Auf bin Uqail. *Al A'lam* (2/89).

Juga bait Abu Najm Al Ajalli,

قُلْتُ لِشَيْبَانَ ادْنُ مِنْ لِقَائِهِ   أَنَّا نُغَدِّي الْقَوْمَ مِنْ شِوَائِهِ

"Kuberkata kepada Syaiban, 'Mendekatlah, barangkali kami bisa memberikan kaum itu sate'."[557]

Maknanya adalah, لَعَلَّنَا نُغَدِّي الْقَوْمَ *"Barangkali kami bisa memberikan kaum itu makan."*

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling utama —menurut kami— adalah yang menyatakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada kaum mukmin dari para sahabat Rasulullah SAW. Maksudnya adalah firman Allah SWT, وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman."* Maksud lafazh أَنَّهَا adalah لعلها *"Barangkali"*.

Alasan pendapat tersebut merupakan pendapat yang paling tepat adalah karena banyaknya ulama *qira'at* yang membacanya dengan huruf *ya'* pada firman-Nya, لَا يُؤْمِنُونَ. Seandainya firman Allah SWT, وَمَا يُشْعِرُكُمْ ditujukan kepada kaum musyrik, niscaya bacaan dalam firman-Nya, لَا يُؤْمِنُونَ menggunakan huruf *ta*, kendati sebagian ulama *qira'at* Makkah membacanya demikian. Jadi, penentangan mereka terhadap bacaan mayoritas ulama berbagai negeri sudah cukup untuk menjadi bukti bahwa itulah bacaan yang *syadz* (aneh).

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Wahai kaum mukmin, tahukah kalian bahwa bisa saja ketika ayat-ayat itu datang kepada

---

[557] Bait ini terdapat dalam *Diwan Abu Najm Al Ajali*. Bait dalam *diwan* berbeda dengan bait tersebut. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 32).

kaum musyrik, mereka tidak mengimaninya, sehingga mereka disegerakan dengan siksa kala itu."

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur`an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."

(Qs. Al An'aam [6]: 110)

Takwil firman Allah: وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ ***(Dan [begitu pula] Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya [Al Qur`an] pada permulaannya)***

Abu Ja'far berkata: Ulama tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran ayat tersebut.

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Seandainya Kami mendatangkan ayat yang mereka pinta, niscaya mereka tidak akan beriman, sebagaimana mereka pada awalnya, karena Allah SWT telah menghalangi diri mereka dari keimanan."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13787. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur`an) pada permulaannya,"* dia berkata, "Ketika orang-orang musyrik menentang apa yang Allah turunkan, hati mereka tidak bisa menetap di atas segala sesuatu, dan dikembalikan dari segala perkara."[558]

13788. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman-Nya, وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka,"* ia berkata, "Maknanya adalah, 'Kami menghalanginya dari hal itu, sebagaimana Kami lakukan kepada mereka pada awalnya'."

Lantas dia membacakan firman Allah SWT, كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur`an) pada permulaannya."*[559]

13789. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Seperti mereka belum pernah*

---

558 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1369).

559 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1369) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/106).

beriman kepadanya (Al Qur`an) pada permulaannya," ia berkata, "Maknanya adalah, 'Kami menghalangi mereka dari keimanan, dan seandainya ayat-ayat itu datang kepada mereka, niscaya mereka tidak akan mengimaninya, sebagaimana Kami telah menghalangi diri mereka dari keimanan pada awalnya'."[560]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kami palingkan hati dan pandangan mereka. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, niscaya mereka tidak akan mengimaninya, sebagaimana telah Kami lakukan pada awalnya."

Mereka berkata, "Ayat tersebut serupa dengan ayat, وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ *'Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya."* (Qs. Al An'aam [6]: 28)

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13790. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah SWT mengabarkan apa yang diungkapkan oleh para hamba sebelum mereka melakukannya, demikian pula apa yang mereka lakukan sebelum mereka melakukannya."

---

[560] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1369), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/106), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/65).

Dia berkata, "Tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui: أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَـٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّـٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ *'Supaya jangan ada orang yang mengatakan, "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)". Atau supaya jangan ada yang berkata, "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa". Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab, "Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik".'* (Qs. Az-Zumar [39]: 56-58). Yakni orang-orang yang mendapat petunjuk.

Allah SWT mengabarkan, 'Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, niscaya mereka akan tegak di atas petunjuk'.

Allah SWT pun berfirman, وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ ﴿٢٨﴾ *'Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka'.* (Qs. Al An'aam [6]: 28)

Allah SWT pun berfirman, وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ *'Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur`an) pada permulaannya'."*

Dia berkata, "Allah menyatakan, 'Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, niscaya mereka akan terhalang dari petunjuk, sebagaimana Kami menghalangi mereka darinya dahulu di dunia'."[561]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling tepat adalah, Allah SWT mengabarkan tentang orang-orang musyrik yang bersumpah atas nama Allah dengan segala kesungguhan, mereka bersumpah bahwa seandainya ayat-ayat itu datang kepada mereka niscaya mereka akan mengimaninya. Lantas Allah SWT pun mengabarkan, Dia memalingkan hati dan pandangan mereka sesuai dengan kehendak mereka, semuanya ada di tangan Allah, dan Allah memalingkan sesuai dengan kehendak-Nya.

Firman-Nya, كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur`an) pada permulaannya,"* merupakan bukti terhadap kalimat yang dibuang. Jelasnya, lafazh كَمَا *"Seperti"* merupakan penyerupaan terhadap perkara sebelumnya (yang dibuang).

Jika demikian, maka makna ayat tersebut adalah, "Kami memalingkan hati mereka dan menjauhkan mereka dari keimanan. Pandangan mereka pun jauh dari kebenaran serta hujjah. Seandainya ayat (mukjizat) yang mereka inginkan itu tiba, maka mereka akan tetap tidak beriman kepada Allah serta Rasul-Nya, dan kepada apa yang dibawanya dari sisi Allah, sebagaimana mereka tidak beriman pada awalnya, karena Kami telah memalingkan mereka."

Seandainya demikian, maka *dhamir* huruf *ha* pada lafazh كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِۦٓ kembali kepada lafazh *at-taghlib* (memalingkan).

---

[561] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1369) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/106).

Takwil firman Allah: وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ***(Dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Kami meninggalkan orang-orang musyrik itu, yang telah bersumpah atas nama Allah dengan penuh kesungguhan, 'Seandainya mukjizat itu datang kepada kami, niscaya kami akan beriman'."

Allah meninggalkan mereka dalam sikap mereka yang melampaui batas dalam menentang Allah, sehingga mereka tidak mendapatkan petunjuk, tidak bisa melihat kebenaran, dan dimabukkan oleh syetan.

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]: 111)

Takwil firman Allah: وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ

يَجۡهَلُونَ ***(Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, janganlah engkau mengharapkan keselamatan orang-orang yang telah menyekutukan Allah SWT dengan berhala dan patung, yakni mereka yang berkata, 'Seandainya mukjizat itu datang kepada kami, niscaya kami akan mengimanimu'. Sungguh, seandainya Kami menurunkan malaikat kepada mereka sehingga bisa melihatnya dengan mata kepala sendiri, dan seandainya orang-orang mati itu bisa berbicara kepada mereka karena Kami menghidupkan mereka, sebagai hujjah atas kebenaranmu, lantas mereka mengabarkan, 'Engkau benar dan apa yang engkau bahwa adalah hak', niscaya mereka tetap tidak akan beriman dan tidak akan membenarkanmu."

وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ يَجۡهَلُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* maksudnya adalah, "Akan tetapi kebanyakan orang musyrik tidak mengetahui hal itu dan menduga keimanan serta kekufuran ditentukan oleh mereka. Tidak, semua itu ada di tangan-Ku, tidaklah salah seorang di antara mereka beriman hingga Kami memberikan petunjuk kepadanya, dan tidaklah seseorang di antara mereka kufur kecuali orang yang Kusesatkan."

Pertama: Berpendapat bahwa ayat tersebut turun kepada kaum musyrik yang menghina Rasulullah SAW dan apa yang dibawanya dari Allah SWT.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13791. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang melecehkan Nabi, yakni yang meminta turunnya mukjizat kepada beliau. Allah SWT menyatakan, 'Katakanlah wahai Muhammad, "Sesungguhnya mukjizat itu ada di sisi Allah, dan tahukah kalian bahwa jika ia datang, mereka tetap tidak akan beriman".' Lalu turunlah firman-Nya, وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا *'Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka'.*"[562]

Kedua: Berpendapat bahwa maksud ayat, مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ , adalah orang yang sengsara. Sedangkan maksud ayat, إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ adalah pengecualian dari ayat, لِيُؤْمِنُوٓا۟ . Mereka adalah orang-orang yang beriman dan berbahagia.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13792. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ

[562] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/335) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/106).

وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا Allah SWT lalu memberikan pengecualian dalam firman-Nya, إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ. Mereka adalah orang-orang yang berbahagia yang telah Allah SWT kehendaki bahwa mereka masuk ke dalam keimanan."[563]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang diungkapkan oleh Ibnu Abbas, karena Allah SWT mengungkapkan lafazh مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا secara umum, mencakup seluruh kaum yang telah disebutkan sebelumnya dalam firman-Nya, وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya."*

Jelasnya, bisa jadi orang-orang yang meminta mukjizat itu adalah orang-orang yang mengejek, seperti dinyatakan oleh Ibnu Juraij, bahwa merekalah yang dimaksud dalam ayat tersebut. Akan tetapi, tidak ada isyarat khusus dari zhahir ayat, dan tidak ada hujjah yang bisa dijadikan sandaran untuknya, sementara ayat tersebut diungkapkan secara umum. Jadi, ayat tersebut mencakup seluruh orang yang sengsara. Hal ini lebih utama, sesuai dengan alasan yang kami gambarkan.

Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah SWT, وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا.

Pertama: Ulama Madinah membacanya قِبَلًا (dengan huruf *qaf* berharakat *kasrah* dan huruf *ba* berharakat *fathah*), yang maknanya melihat secara jelas. Diambil dari ungkapan لَقِيتُهُ قِبَلًا yang artinya aku menemuinya secara jelas.

---

563 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1371).

Kedua: Mayoritas ulama Kufah dan Bashrah membacanya قُبُلًا (dengan harakat *dhammah*).[564] Jika dibaca demikian, maka memiliki tiga penafsiran:

1. Kata القُبُلُ bentuk jamak dari قَبِيْلٌ, seperti الرُّغُفُ bentuk jamak dari رَغِيْفٌ, dan القُضُبُ dari قَضِيْبٌ , dan القُبُلُ artinya yang memberi jaminan. Jadi, makna ayat tersebut yaitu, *"Dan Kami mengumpulkan segala sesuatu sebagai penjamin bagi mereka, bahwa yang Kami janjikan adalah atas keimanan mereka, atau apa yang Kami ancamkan adalah atas kekufuran mereka. Lantas mereka tidak akan beriman kecuali dengan kehendak Allah SWT."*
2. Kata القُبُلُ mengandung arti berhadapan, seperti perkataan seseorang, أَتَيْتُكَ قُبُلًا لَا دُبُرًا "Aku mendatangimu dari arah depan."
3. Maknanya adalah, وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قَبِيْلَةً قَبِيْلَةً *"Dan Kami mengumpulkan mereka berkelompok-kelompok."* Jadi, القُبُلُ merupakan bentuk jamak dari قَبِيْلٌ, yang merupakan bentuk jamak dari قَبِيْلَةٌ, sehingga ia merupakan *jam'ul jami* (bentuk jamak dari jamak).

Semua makna tersebut diungkapkan oleh ulama tafsir.

Riwayat yang menjelaskan bahwa maknanya adalah secara terang-terangan antara lain:

13793. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah

[564] Nafi membacanya dengan huruf *qaf* yang di-*kasrah*-kan dan huruf *ba* yang di-*fathah-kan,* sementara yang lain di-*dhammah*-kan. Lihat kitab *At-Taisir fi Qira'atis Sab'i* (hal. 87), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/66), dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/350-351).

bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا dia berkata, "Artinya secara terang-terangan."[565]

13794. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا bahwa maknanya adalah, sehingga mereka melihatnya secara jelas. مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ *"Niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki."*[566]

Riwayat yang menjelaskan bahwa maknanya adalah, "Kami menjadikannya berkelompok," antara lain:

13795. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdulllah bin Zaid menceritakan kepada kami, bahwa barangsiapa membacanya قُبُلًا, maka maknanya adalah berkelompok.[567]

13796. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, "Lafazh قُبُلًا artinya berkelompok."[568]

13797. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami dari Abu Khutsaimah, ia berkata:

---

565 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1370).

566 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/157) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/66).

567 *Ibid.*

568 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/107), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/157), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/335).

Aban bin Taghlib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalhah menceritakan kepadaku bahwa sesungguhnya Mujahid membaca surah Al An'aam, yakni, كُلَّ شَيْءٍ قِبَلًا, ia berkata, "Maknanya adalah berkelompok."[569]

Riwayat yang menjelaskan bahwa maknanya adalah dengan berhadapan, antara lain:

13798. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا dia berkata, "Seandainya ia datang menghadap mereka semuanya, niscaya mereka tidak akan beriman kecuali dengan kehendak Allah SWT."[570]

13799. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman-Nya, وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا, ia berkata, "Mereka semua dikumpulkan, lantas Allah SWT mendatangi mereka."[571]

13800. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami: Isa membacanya قُبُلًا, yang maknanya adalah di hadapan mata.[572]

---

[569] *Ibid.*
[570] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1370).
[571] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/107), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/157), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/335).
[572] *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling utama —menurut kami— adalah yang membacanya, وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا dengan huruf *qaf* dan *ba* berharakat *dhammah*, berdasarkan kemungkinan makna-makna tersebut. Makna lafazh القِبَل masuk ke dalamnya, sementara makna lafazh القبل tidak masuk ke dalam lafazh القِبَل.

Adapun lafazh وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ maknanya adalah, "Kami mengumpulkan dan menggiring mereka."

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."

(Qs. Al An'aam [6]: 112)

Takwil firman Allah: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ***(Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan [dari jenis] manusia dan [dari jenis] jin, sebagian mereka membisikkan***

kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu [manusia])

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan ayat tersebut sebagai penghibur dari-Nya atas apa yang beliau dapatkan dari kaum kafir berkaitan dengan Allah, juga motivasi bagi beliau agar bersabar dalam menghadapi sikap buruk dari mereka.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh."* Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, Kami mencobamu dengan menjadikan musuh dari kalangan musyrik kaummu. Mereka adalah syetan yang saling membisikkan kata-kata indah yang menipu, agar syetan-syetan itu bisa menghalangi kaummu dengan tidak beriman dan mengikuti apa yang kau bawa. Kami juga telah memberikan ujian itu kepada para nabi dan rasul sebelumnya. Kami menjadikan musuh mereka dari kaum mereka sendiri yang merintangi mereka dengan pertentangan."

Allah SWT menyatakan, "Ujian ini bukan hanya kepadamu, bahkan Aku telah memberikannya secara umum kepada seluruhnya, padahal Aku sendiri sanggup menahan perbuatan jahat mereka. Aku tidak melakukannya sehingga Kutahu orang-orang yang teguh pendiriannya. Oleh karena itu, bersabarlah bersama para nabi dan rasul yang memiliki pendirian yang sangat teguh."

Ayat, شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ *"Syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin,"* maksudnya adalah manusia dan jin yang terlaknat. Sebelumnya kami telah menjelaskan makna asal kata tersebut, sehingga tidak perlu diulang kembali.

Lafazh العدو dan الشياطين di-*nashab*-kan dengan lafazh جعلنا .

يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا *"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia),"* maksudnya adalah, sebagian di antara mereka mendapatkan ucapan. Dia menghiasi dan mengindahkannya dengan kebatilan, agar orang yang mendengar tertipu dengannya, dan akhirnya dia tersesat.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna firman Allah SWT, شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ *"Syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin."*

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maksud lafazh *syetan manusia* adalah syetan yang bersama manusia. Adapun *syetan jin* adalah syetan yang bersama jin, bukan syetan yang berasal dari manusia atau jin.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13801. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya,"* bahwa maksud lafazh *syetan manusia* adalah syetan yang menyesatkan manusia. Sedangkan *syetan jin* adalah syetan yang menyesatkan jin. Mereka berdua

bersumpah, lantas masing-masing berkata, "Aku telah menyesatkan kawanku begini dan begitu." "Aku juga telah menyesatkan kawanku begini dan begitu." Masing-masing saling mengabarkan.[573]

13802. Ibnu Waqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Said bin Masruq, dari Ikrimah, tentang ayat, شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ, ia berkata, "Tidak ada syetan dari golongan manusia, akan tetapi syetan-syetan jin membisikkan kepada syetan-syetan manusia, dan syetan-syetan manusia membisikkan kepada syetan-syetan jin."[574]

13803. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman-Nya, يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا *"Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu,"* dia berkata, "Ada syetan untuk manusia dan syetan untuk jin. Syetan manusia dan syetan jin berjumpa, lalu sebagian dari mereka membisikkan yang lain dengan perkataan yang indah dan menipu."[575]

Abu Ja'far berkata: Pendapat Ikrimah dan As-Suddi sesuai dengan tafsir yang kami ungkapkan tadi, menjadikan anak-anak iblis sebagai musuh para nabi dalam ayat, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh."* Artinya,

---

573 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1373) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/108).

574 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1372) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/158).

575 *Ibid.*

bukan anak-anak Adam, bukan pula Jin. Demikian pula yang dimaksud dengan *sebahagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia),* yaitu anak-anak iblis.

Akan tetapi tafsiran tersebut tidak memiliki alasan logis, karena Allah SWT menjadikan iblis dan anak-anaknya sebagai musuh manusia. Allah SWT juga mengkhususkan khabar dalam ayat ini tentang para nabi, bahwa Dia menjadikan musuh dari kalangan syetan. Seandainya yang dimaksud dengan *syetan* adalah seperti ungkapan As-Suddi, maka tidak ada alasan logis untuk menjadikan syetan sebagai musuh para nabi.

Akan tetapi, yang benar adalah, Allah SWT menjadikan musuh untuk setiap nabi berasal dari kalangan jin dan manusia. Itulah syetan yang saling membisikkan kata-kata indah yang menipu.

Makna tersebut sama seperti yang disabdakan oleh Nabi SAW.

13804. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal, ia berkata, "Seseorang dari Damaskus menceritakan kepadaku dari Auf bin Malik, dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Wahai Abu Dzar, apakah engkau berlindung kepada Allah dari keburukan syetan manusia dan jin?*' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, apakah di antara manusia ada yang berupa syetan?' Beliau menjawab, '*Betul*'."[576]

---

[576] Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (8/259).

13805. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Abu Abdillah Muhammad bin Ayub, dan syaikhnya yang lain, dari Ibnu A'id, dari Abu Dzar RA, ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah SAW dalam sebuah majelis. Setelah lama aku duduk di sana, beliau SAW bertanya, "*Wahai Abu Dzar, apakah engkau sudah shalat?*" Aku menjawab, "Belum ya Rasulullah." Beliau SAW lalu bersabda, *"Bangun dan shalatlah dua rakaat!"* (Setelah selesai shalat) aku kembali dan duduk bersama beliau. Beliau SAW lalu bertanya, *"Wahai Abu Dzar, apakah engkau telah berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan syetan dari golongan jin dan manusia?"* Aku bertanya, "Ya Rasulullah, apakah ada syetan dari golongan manusia?" Beliau menjawab, *"Benar! Bahkan lebih jahat dari syetan daripada syetan golongan jin."*[577]

13806. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah: Telah dikabarkan kepadaku bahwa pada suatu hari Abu Dzar berdiri kemudian shalat, lalu Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Abu Dzar, berlindunglah dari syetan dari golongan jin dan manusia."* Abu Dzar lalu berkata, "Ya Rasulullah, apakah ada syetan dari golongan manusia?" Beliau menjawab, *"Benar."*[578]

---

[577] Ahmad dalam *Al Musnad* (5/178-179) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (1/159).

[578] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/63), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/406-407), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/138).

Kedua: Berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan kabar dari Allah SWT, bahwa syetan-syetan dari jenis jin dan manusia, sebagian membisikkan sesuatu kepada sebagian lainnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13807. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ *"Yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia (dan jenis) jin,"* ia berkata, "Ada syetan-syetan dari golongan manusia dan ada syetan dari golongan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya.

Qatadah berkata: Telah dikabarkan kepadaku bahwa pada suatu hari Abu Dzar berdiri, kemudian shalat, maka Rasulullah SAW bersabda, "*Waha Abu Dzar, berlindunglah dari syetan dari golongan jin dan manusia.*" Ia lalu berkata, "Ya Rasulullah, apakah ada syetan dari golongan manusia?" Beliau menjawab, *"Benar."*[579]

13808. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan manusia dan jin,"* bahwa telah dikabarkan kepada kami bahwa pada suatu hari Abu Dzar berdiri kemudian shalat, maka Rasulullah SAW bersabda,

---

[579] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/63) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/335).

"Wahai Abu Dzar, berlindunglah dari syetan dari golongan jin dan manusia." Ia kemudian berkata, "Ya Rasulullah, apakah ada syetan dari golongan manusia sebagaimana syetan dari golongan jin?" Beliau menjawab, *"Benar. Apakah aku harus mendustakannya?"*[580]

13809. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin,"* ia berkata, "Pada jin kafir terdapat syetan-syetan yang membisikkan kepada syetan-syetan dari golongan manusia, yaitu orang-orang kafir dari golongan manusia, dengan kata-kata yang dihiasi, sehingga manusia tertipu."[581]

Tentang زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا yaitu perkataan yang dihiasi dengan kebatilan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dikatakan, زخرف كلامه وشهادته jika perkataan dan kesaksiannya diperbaiki serta dihiasi dengan kebatilan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13810. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Na'im menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Sa'id bin Masruq, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا *"Perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu*

---

[580] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1371).
[581] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/108) dan Mujahid dalam tafsirnya (327).

(manusia)," ia berkata, "Yaitu menghiasi kebatilan dengan menggunakan lisannya."[582]

13811. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang makna الزُّخْرُفُ, sebagaimana dikatakan زَخْرَفُوهُ, yang bermakna menghiasinya.[583]

13812. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا "*Perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia),*" bahwa maksudnya adalah menghiasi kebatilan dengan menggunakan lisannya.[584]

13813. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama.[585]

13814. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا "*Perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia),*" ia berkata, "Sebagian

---

582 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1372) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Al Wajiz* (2/336).
583 *Ibid.*
584 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1372) dan Mujahid dalam tafsirnya (327).
585 *Ibid.*

mereka menghiasi ucapannya kepada sebagian lain agar mengikuti fitnah yang mereka buat."[586]

13815. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا *"Perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia),"* ia berkata, "Lafazh الزُّخْرُفُ maknanya adalah الْمُزَيَّنُ (yang dihiasi), sebab tipuan yang ditujukan kepada mereka dihiasi, sebagaimana iblis menghiasi ucapannya kepada Nabi Adam AS dan bersumpah kepadanya bahwa dirinya sedang memberi nasihat."

Kemudian Ibnu Zaid membaca, وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا *"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus."* (Qs. Fushshilat [41]: 25)

Ibnu Zaid berkata, "Itulah yang dinamakan الزُّخْرُفُ ."[587]

Adapun الْغُرُورُ adalah sesuatu yang digunakan untuk memperdaya manusia, sehingga ia tertipu dan terhalang dari kebenaran serta mengajak kepada kebatilan/

الْغُرُورُ adalah *mashdar* dari غَرَرْتُ فُلَانًا بِكَذَا وَكَذَا، فَأَنَا أَغُرُّهُ غُرُورًا وَغُرًّا "Aku memperdaya seseorang dengan sesuatu dan dengan cara tertentu, sehingga aku menipunya dengan sebuah tipu-daya."

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

---

[586] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1372) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/109).

[587] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1373).

13816. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa غُرُورًا adalah sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk membuat tipu-daya.[588]

Takwil firman Allah: وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ***(Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan kepada Nabi SAW, "Wahai Muhammad, jika Aku menghendaki musuh-musuh para nabi-Ku dari kalangan jin dan manusia, beriman, maka para nabi-Ku tidak akan mendapatkan kebencian, kesulitan, dan siksaan dari mereka, dan Aku Maha Kuasa untuk melakukannya. Akan tetapi Aku tidak menghendaki demikian karena Aku ingin memberi ujian kepada mereka, sehingga setiap bagian mereka berhak mendapatkan sesuatu yang telah tertulis pada kitab-kitab yang lalu."

فَذَرْهُمْ maksudnya adalah, "Tinggalkanlah syetan-syetan yang mendebatkan kebatilan —dari kalangan musyrik dari kaummu— dan permusuhan kepadamu dengan sesuatu yang dibisikkan oleh wali-wali mereka dari kalangan syetan dari jenis manusia dan jin."

وَمَا يَفْتَرُونَ maksudnya adalah isu dan kepalsuan yang mereka ada-adakan, kemudian Allah SWT berkata kepada Nabi SAW, "Bersabarlah atas mereka, karena sesungguhnya Akulah yang akan

[588] *Ibid.*

memberi hukuman kepada mereka, sebagai balasan kedustaan mereka dan perbuatan mengada-ada atas nama Allah yang mereka perbuat."

وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, tertarik kepada bisikan itu, dan menyenanginya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan."

(Qs. Al An'aam [6]:113)

Takwil firman Allah: وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ ***(Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, tertarik kepada bisikan itu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا (وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ) Allah SWT menjelaskan, "Sebagian syetan membisikkan kepada sebagian lain dengan ucapan kebatilan yang dihiasi, agar mereka dapat membuat tipu-daya kepada orang-orang beriman dan pengikut para nabi, kemudian membuat fitnah dan memalingkan mereka dari agama Islam.

وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ "*Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, tertarik kepada bisikan itu.*" Maksudnya adalah agar hati orang-orang yang

tidak beriman kepada kehidupan akhirat akan cenderung kepada bisikan tersebut.

Lafazh وَلِتَصْغَىٰٓ berasal dari kalimat صَغَوْتُ تَصْغَى وتَصْغُو kemudian menjadi يَصْغَى صَغْوًا وَصُغُوًّا. Sebagian orang Arab berkata, صَغَيْتُ dengan huruf *ya'* setelah *ghain*. Diriwayatkan dari bani Asad, صَغَيْتُ إِلَى حَدِيثِهِ "Aku tertarik dengan ucapannya," dengan huruf *ya'*. Dikatakan demikian jika seseorang telah cenderung. Dikatakan pula, صَغْوِي معك jika rasa cintamu telah cenderung kepada seseorang, seperti perkataan, ضِلَعِي مَعَكَ. Juga dikatakan, أَصْغَيْتُ الإِنَاءَ jika aku membuat bejana itu condong dan agar air berkumpul, sebagaimana ucapan seorang penyair,

تَرَى السَّفِيهَ بِهِ عَنْ كُلِّ مُحْكَمَةٍ   زَيْغٌ وَفِيهِ إِلَى التَّشْبِيهِ إِصْغَاءُ

"Engkau lihat seorang yang bodoh menyimpang dari setiap ayat yang bersifat muhkam.

Akan tetapi mereka cenderung kepada yang mutasyabih.[589]

Apabila bulan sedang cenderung menghilang, maka dikatakan, صَغَا وأصغى.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13817. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ

[589] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/69) *Lisan Al Arab* (kata: صغا) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/159).

أَفْئِدَةُ *"Dan agar hati kecil tertarik kepada bisikan itu,"* maksudnya adalah agar hati kecil cenderung kepadanya.[590]

13818. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ *"Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, tertarik kepada bisikan itu,"* maksudnya adalah agar mereka cenderung.[591]

13819. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ *"Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, tertarik kepada bisikan itu,"* maksudnya adalah agar hati orang-orang kafir cenderung, cinta, dan ridha kepadanya.[592]

13820. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ *"Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, tertarik kepada bisikan itu,"* ia berkata, "Makna وَلِتَصْغَىٰٓ adalah agar mereka

---

590 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/40), dan ia tidak menyandarkannya kepada siapa pun.

591 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1373) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/109).

592 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1373) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/407).

cinta dan ridha kepadanya, sebagaimana seorang laki-laki berkata kepada seorang wanita, صَغَيْتُ إِلَيْهَا yang berarti dia mencintainya."[593]

Takwil firman Allah: وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ***(Dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Agar orang-orang kafir itu mengusahakan sesuatu yang mereka usahakan."

Telah diceritakan dari bahasa Arab, خَرَجَ يَقْتَرِفُ لأَهْلِهِ yakni ia keluar bekerja untuk keluarganya. Juga dikatakan, قَارَفَ فُلاَنٌ هَذَا الأَمْرَ jika seseorang mengerjakan perkara tersebut.

Sebagian mengatakan bahwa makna يَقْتَرِفُ adalah menuduh dan berpura-pura. Dikatakan kepada seorang laki-laki, أَنْتَ قَرَفْتَنِي "Engkau telah menuduhku." Juga dikatakan, بِئْسَمَا اقْتَرَفْتَ لِنَفْسِكَ "Betapa buruknya akibat tuduhanmu bagi dirimu sendiri."

Ru'bah berkata,

أَعْيَا اقْتِرَافُ الْكَذِبِ الْمَقْرُوفِ   تَقْوَى التَّقِيِّ وَعِفَّةَ الْعَفِيفِ

"Tuduhan dusta adalah hal yang paling melelahkan bagi yang dituduh.

Ketakwaan orang yang bertakwa dan harga diri seorang yang terhormat."[594]

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

---

[593] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1373).

[594] Bait ini terdapat dalam *Majaz Al Qur'an* (1/205) dan *Jami' li Ahkam Al Qur'an* karya Al Qurthubi (7/70), tetapi tidak terdapat dalam *diwan*.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13821. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ "*Dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah agar mereka mengusahakan apa yang mereka usahakan."[595]

13922. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ "*Dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan,*" yakni agar mereka melakukan sesuatu sebagaimana yang mereka lakukan.[596]

13923. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ "*Dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan,*" yakni agar mereka berbuat sesuatu yang telah mereka perbuat.[597]

[595] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/70).
[596] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (3/1373) dan Al Qurthubi *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/70).
[597] *Ibid.*

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١١٤﴾

"Pantaskah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami beri kitab kepada mereka, mereka mengetahui benar bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu."

(Qs. Al An'aam [6]:114)

Takwil firman Allah: أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ مُفَصَّلًا ***(Pantaskah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab [Al Qur`an] kepadamu dengan terperinci?)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya SAW, "Katakanlah kepada orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dengan berhala-berhala, yang berkata, 'Biarkanlah tuhan-tuhan kami, dan kami akan membiarkan tuhanmu', 'Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkanku agar menyebut tuhan-tuhan kalian dan melarang manusia menyembahnya'."

أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا *"Pantaskah aku mencari hakim selain daripada Allah."* Katakanlah, "Aku tidak mungkin melampaui batas ketetapan-Nya dan tidak mungkin pula melanggarnya, sebab tidak ada

ketetapan yang lebih adil daripada ketetapan-Nya, dan tidak ada ucapan yang lebih benar dari firman-Nya."

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ مُفَصَّلٗا "*Pantaskah aku mencari hakim selain daripada Allah,*" maksudnya adalah menurunkan Al Qur`an secara terperinci sebagai penjelas hukum-hukum perkara yang kalian bantah. Adapun makna lafazh مُفَصَّلٗا telah kami jelaskan sebelumnya.

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٞ مِّن رَّبِّكَ بِٱلۡحَقِّۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ***(Orang-orang yang telah Kami beri kitab kepada mereka, mereka mengetahui benar bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Jika orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dengan berhala mengingkari ketauhidan-Nya, menyekutukan-Nya dengan tuhan-tuhan selain-Nya, menentang apa yang Kami turunkan kepadamu, dan mengingkari kebenaran serta mendustakannya, adalah orang-orang yang diberi kitab Taurat dan Zabur dari kalangan bani Israil, maka يَعۡلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٞ مِّن رَّبِّكَ "*Mereka mengetahui benar bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu.*" Yakni Al Qur`an dan kebenaran yang ada di dalamnya بِٱلۡحَقِّ "*Dengan benar.*" Sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan, menunjukkan kebenaran orang yang jujur dalam menjelaskan ilmu Allah SWT.[598] Mendustakan orang yang dusta dan mengada-ada atas nama-Nya.

[598] Demikianlah yang terdapat dalam keseluruhan naskah, dan yang benar adalah yang di-*rajih*-kan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir (على).

فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ *"Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu,"* maksudnya adalah, "Wahai Muhammad, janganlah engkau menjadi bagian orang yang ragu terhadap kebenaran adanya nabi-nabi yang dikabarkan oleh Allah SWT dalam kitab ini dan kitab-kitab selainnya, sebab orang-orang yang Kami berikan kitab tahu bahwa kitab tersebut turun dari sisi Allah SWT dengan kebenaran."

Ayat فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ telah kami jelaskan sebelumnya, maka tidak perlu kami sebutkan kembali riwayat-riwayat tentangnya.

Sebagaimana dijelaskan,

13824. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Bapaknya, dari Ar-Rabi, tentang firman Allah SWT, فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ *"Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu"* ia berkata, "Janganlah engkau ragu terhadap apa yang telah Kami ceritakan kepadamu."[599]

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

"Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al Qur`an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah

[599] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1374), dari Al Hasan.

firman-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]:115)

Takwil firman Allah: وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ***(Dan telah sempurna firman Tuhanmu [Al Qur`an] dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Firman Rabbmu telah sempurna, yaitu Al Qur`an, Allah SWT menamakan Al Qur`an dengan لِكَلِمَٰتِهِۦ sebagaimana orang-orang Arab menamakan sebuah syair dengan berkata, هَذِهِ الْكَلِمَاتِ kalimat ini...."

صِدْقًا وَعَدْلًا maksudnya adalah, "Kalimat Rabbmu telah sempurna kebenaran dan keadilannya. Lafazh الصِّدْقَ dan الْعَدْلَ adalah dua kalimat *nashab* yang menjelaskan الْكَلِمَةُ, sebagaimana dikatakan, عِنْدِي عِشْرُوْنَ دِرْهَمًا.

لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ *"Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya,"* maksudnya adalah, tidak akan ada yang mengubah segala sesuatu yang dikabarkan oleh Allah SWT dalam kitab-Nya, dan Dialah yang menjadikan perkara itu terjadi pada saat itu." Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT, يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ *"Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya."* (Qs. Al Fath [48]: 15) Maksudnya adalah, mereka ingin mengubah kalam Allah SWT dan meminta nabi agar meninggalkan mereka saat peperangan. Ucapan mereka kepada nabi mereka dan orang-orang beriman yang

bersamanya adalah, ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ *"Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu."* (Qs. Al Fath[48]: 15)

Setelah mereka dikabarkan oleh Allah SWT dalam kitab-Nya, فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا *"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang'."* (Qs. At-Taubah [9]: 83) mereka berusaha untuk mengubah firman Allah SWT dan pemberitahuan-Nya, bahwa mereka tidak akan keluar bersama Nabi menuju peperangan dan tidak akan memerangi musuh bersama Nabi, ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ *"Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu'."*

Allah SWT pun menceritakan kepada Nabi-Nya SAW, "Mereka ingin mengubah firman Allah dengan permintaan mereka kepada nabi-nabi mereka." Allah SWT mengabarkan tentang mereka dengan firman-Nya, قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ *"Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami'."*

Makna firman-Nya, لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ *"Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya,"* adalah, tidak ada yang dapat mengubah kabar dari Allah, sebab Dialah yang menjadikan hal itu terjadi, dan orang-orang yang mengada-ada tidak akan dapat menambah atau mengurangi segala sesuatu yang ada di dalam kitab-kitab-Nya, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani memiliki kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi mereka, dan Allah SWT telah mengabarkan bahwa mereka telah merubah sesuatu yang ada di dalam

kitab-kitab mereka kecuali sesuatu yang tidak dapat dirubah oleh seorang pun."

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13825. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ "*Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al Qur`an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-Nya,*" ia berkata, "Benar dan adil dalam ketetapan-Nya."[600]

Adapun firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ "*Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,*" maksudnya adalah, Allah SWT Maha Mendengar apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik, yang bersumpah atas nama Allah dan bersungguh-sungguh dalam bersumpah, bahwa jika saja datang ayat kepada mereka maka mereka akan beriman. Allah SWT juga Maha Mendengar kepada segala sesuatu yang diucapkan oleh makhluk-Nya, Dia Maha Mengetahui tentang orang-orang yang mengembalikan sumpah mereka kepada-Nya, Dia juga Maha Mengetahui tentang kebenaran, kedustaan, kebaikan, dan keburukan hamba-hamba-Nya.

[600] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1374), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/160), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/408).

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang yang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka, dan mereka hanyalah berbuat kebohongan."

(Qs. Al An'aam [6]:116)

Takwil firman Allah: وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ***(Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang yang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka, dan mereka hanyalah berbuat kebohongan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan kepada nabi-Nya SAW, "Wahai Muhammad, janganlah engkau menuruti orang-orang musyrik yang mengajakmu memakan binatang ternak yang mereka sembelih untuk tuhan-tuhan mereka tanpa menyebut nama Allah SWT, dan jangan pula mengikuti penyimpangan dan kesesatan mereka, sebab jika engkau mengikuti kebanyakan manusia di muka bumi maka mereka akan menyesatkanmu dari agama Allah SWT dan dari kebenaran."

Allah SWT berfirman kepada nabi-Nya SAW, وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ *"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang yang di bumi ini."* Maksudnya adalah dari kalangan bani Adam, yang pada saat itu mereka adalah orang-orang kafir dan sesat. Allah SWT menjelaskan, "Janganlah engkau mengikuti ajakan mereka, karena engkau akan

sesat seperti kesesatan mereka, dan akan menjadi orang-orang seperti mereka, sebab mereka menyeru kepada kebatilan."

Allah SWT kemudian mengabarkan keadaan orang-orang yang tidak boleh diikuti tersebut, إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ *"Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka."* Yakni tentang kebenaran perkara mereka yang hanya dibangun di atas prasangka diri mereka masing-masing, yang pada hakikatnya perkara tersebut adalah suatu kebatilan.

وَإِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُونَ *"Dan mereka hanyalah berbuat kebohongan,"* maksudnya adalah, tidaklah mereka melakukan sesuatu kecuali kebohongan, dan dibangun di atas perasangka, bukan keyakinan. Lafazh مُتَخَرِّصُوْنَ berasal dari lafazh خَرَصَ يَخْرُصُ خَرْصا وخِرْصا yang bemakna dusta atau bohong. Dikatakan, وَخَرَصْتُ النَّخْلَ dan وَخَرَصَتْ إِبِلُكَ jika ia kedinginan serta kelaparan.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١١٧﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

(Qs. Al An'aam [6]:117)

Takwil firman Allah: إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ***(Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan kepada nabi-Nya SAW, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Rabbmu melarang dirimu mengikuti orang-orang musyrik tersebut agar mereka tidak menyesatkan dirimu dari jalan-Nya, sebab Dialah yang lebih tahu darimu dan dari seluruh makhluk-Nya, tentang siapa di antara makhluk-Nya yang menyesatkan dari jalan Allah SWT dengan kata-kata yang indah, yang dibisikkan sebagian syetan kepada sebagian lainnya, sehingga mereka menghalangi dirimu untuk taat dan mengikuti perintah Allah SWT."

وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ "*Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,*" maksudnya adalah, "Allah SWT juga lebih tahu dari dirimu dan dari seluruh makhluk-Nya tentang sesuatu yang lurus serta benar, dan tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi-Nya. Wahai Muhammad, ikutilah apa yang telah Aku perintahkan kepadamu dan tinggalkanlah segala sesuatu yang Aku larang, karena Aku lebih tahu siapa yang mendapatkan hidayah dan siapa yang sesat."

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang posisi lafazh, مَنْ dalam firman Allah SWT, إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ "*Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat.*"

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Kalimat tersebut berada pada posisi *khafadh* dengan huruf *ba'*, maka maknanya adalah, إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ يَضِلُّ."

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata, "Kalimat tersebut berada pada posisi *rafa'* karena dia bermakna أَيٌّ (yang mana), dan yang membuatnya *rafa'* adalah lafazh يَضِلُّ."[601]

---

[601] Lihat *Ma'ani Al Qur'an li Al Qurra'* (1/352).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar adalah, lafazh tersebut berada pada posisi *rafa'* dengan lafazh يَضِلُّ, dan bermakna أَيُّ (yang mana). Dalam bahasa Arab tidak dikenal adanya *isim* yang di-*khafadh*-kan tanpa ada huruf yang meng-*khafadh*-kan, maka inilah yang benar.

Sebagian mereka berkata: Lafazh أَعْلَمُ dalam ayat tersebut bermakna يَعْلَمُ, dengan berdalil pada perkataan Hatim Ath-Tha'i berikut ini,

فَحَالَفَتْ طَيِّىءٌ مِنْ دُوْنِنَا حِلِفًا وَاللهُ أَعْلَمُ مَا كُنَّا لَهُمْ خُذُلاً

"Thayyi telah bersumpah dengan sebuah sumpah,

dan Allah mengetahui bahwa kami telah ditelantarkan oleh mereka."[602]

Juga perkataan Khunasa,

الْقَوْمُ أَعْلَمُ أَنَّ جَفْنَتَهُ تَغْدُو غَدَاةَ الرِّيحِ أَوْ تَسْرِي

"Sebuah kaum tahu bahwa bejananya yang besar

mengikuti angin malam atau berjalan pada malam hari."[603]

Penafsiran tersebut dibolehkan dalam bahasa Arab, tetapi tidak pada kalam Allah SWT, sebab firman Allah SWT, إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَن يَضِلُّ عَن سَبِيلِهِۦ *"Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat* dari jalan-Nya," tidak di-*athaf*-kan kepada firman-Nya, وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ *"Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* Sedangkan pada lafazh الْمُهْتَدِيْنَ terdapat huruf

[602] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/72).

[603] *Ad-Diwan* (hal. 56) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/72).

ba', dan jika ia bermakna يَعْلَمُ maka tidak akan disambung dengan huruf *ba'*, sehingga tidak bisa dikatakan هُوَ يَعْلَمُ بِزَيْدٍ yang bermakna يَعْلَمُ زَيْدًا.

فَكُلُوا۟ مِمَّا ذُكِرَ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِـَٔايَٰتِهِۦ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

"Maka makanlah dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) menyebut nama Allah, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya."

(Qs. Al An'aam [6]:118)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT Allah SWT menjelaskan kepada Nabi SAW dan hamba-hamba-Nya dengan ayat-ayat-Nya, "Makanlah binatang yang telah kalian sembelih dan telah dijelaskan tetang kehalalannya, yaitu binatang yang disembelih oleh kaum mukmin yang beragama dengan agama yang haq dan dilakukan dengan menyebut nama-Ku, atau sembelihan para ahli kitab yang beragama tauhid. Janganlah engkau memakan sembelihan para penyembah berhala atau kaum Majusi yang tidak memiliki kitab."

إِن كُنتُم بِـَٔايَٰتِهِۦ مُؤْمِنِينَ *"Jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya,"* maksudnya adalah, "Jika kalian beriman dengan hujjah-hujjah yang telah diberikan dan dikabarkan kepada kalian tentang kehalalan makanan yang Aku halalkan dan keharaman makanan yang Aku haramkan, maka tinggalkanlah kata-kata indah yang dibisikkan sebagian syetan kepada sebagian lainnya yang menyamarkan agama kalian dan membuat diri kalian tertipu."

Atha berpendapat tentang hal ini sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

13826. Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Atha tentang firman Allah SWT, فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ, ia lalu menjawab, "Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyebut nama-Nya ketika minum, makan, dan menyembelih, serta dalam setiap perkara yang menunjukkan keharusan untuk menyebut nama-Nya."[604]

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

"Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu

[604] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/338) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/27).

mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas."
(Qs. Al An'aam [6]:119)

Takwil firman Allah: وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ***(Dan mengapa kamu tidak mau memakan [binatang-binatang yang halal] yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya)***

Abu Ja'far berkata: Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang takwil firman Allah, وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا *"Dan mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal)."*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa maknanya adalah, وَأَيُّ شَيْءٍ لَكُمْ فِي أَنْ لَا تَأْكُلُوا "Apa yang menyebabkan kalian tidak memakan," dan itu seperti firman Allah SWT, وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ *"Mengapa kami tidak mau berperang."* (Qs. Al Baqarah [2]: 246) yang maknanya, أَيُّ شَيْءٍ لَنَا فِي تَرْكِ الْقِتَالِ؟ "Apa yang menyebabkan kita tidak berperang," meskipun huruf لا tambahan tidak terletak pada *fi'il,* dan maknanya وَمَا لَنَا وَكَذَا maka akan menjadi وَمَا لَنَا وَأَنْ لَا نُقَاتِلُ (mengapa kami tidak mau berperang).

Sebagian lain berpendapat bahwa masuknya huruf لا tidak berfungsi sebagai larangan, sebab penafsiran مَا لَكَ dan مَا مَنَعَكَ adalah sama, yaitu, "Apa yang melarangmu agar tidak melakukan hal tersebut?" Oleh sebab itu, dimasukkanlah huruf لا.

Abu Ja'far berkata: Akan tetapi, pada ayat tersebut terdapat huruf لا dan أن, sebagaimana firman Allah SWT, يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا۟ yang bermakna, "Allah melarang kalian sesat dengan adanya penjelasan."

Pendapat yang paling benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa makna firman-Nya, وَمَا لَكُمْ dalam ayat tersebut adalah, 'Apa yang melarang kalian untuk memakan apa-apa yang disebut nama Allah SWT atasnya?" Itu karena sebelumnya Allah SWT menjelaskan tentang halalnya sembelihan yang disebut nama Allah SWT atasnya dan disembelih oleh orang-orang yang beragama dengan agama-Nya atau dengan syariat-syariat kitab-Nya yang dikenal selama ini.

Allah SWT juga telah menjelaskan tentang haramnya binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah SWT, mencegah mereka untuk meridhai kata-kata yang telah dihiasi, yang dibisikkan oleh sebagian syetan kepada sebagian lainnya tentang bangkai, binatang yang dicekik sampai mati, binatang yang dilempar, atau makanan-makanan haram lainnya, Kemudian Allah SWT menjelaskan, "Apa yang menghalangi kalian untuk memakan daging binatang ternak yang disembelih sesuai dengan agama-Ku yang Aku ridhai, padahal telah Aku jelaskan kepada kalian tentang halal dan haramnya makanan yang boleh kalian makan. Aku juga telah menjelaskannya di dalam firman-Ku, حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ *'Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah...'*. Sampai firman-Nya, فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ *'Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa'.* (Qs. Al Maa`idah [5]:3). Jadi, tidak ada lagi kesamaran antara yang halal dengan yang haram. Namun, kalian tidak memakan yang halal

karena kehati-hatian dan takut terjerumus kepada makanan yang haram."

Jika maknanya demikian, maka tidak ada celah bagi orang-orang yang menafsirkan dengan makna, "Apa yang menghalangi kalian untuk memakan?" Ini ditujukan kepada orang-orang yang menahan diri dari memakannya demi keimanan, dengan mengharap pahala dari Allah SWT dan mengikuti perintah-Nya, serta ingin selamat dari adzab-Nya.

Akan tetapi kami tidak mengetahui seorang pun dari para salaf umat ini yang menahan diri dari memakan apa yang dihalalkan oleh Allah SWT dengan mengharap pahala dari-Nya dan meyakini bahwa Allah SWT telah mengharamkannya. Jadi, telah jelas bahwa penafsiran yang paling benar adalah penafsiran kami.

Telah kami jelaskan sebelumnya tentang makna فَصَّلَ فَصَّلْنَا dan فُصِّلَ, yang maknanya, بَيَّنَ dan بُيِّنَ, sehingga kami tidak perlu mengulangi pembahasan tersebut.

13827. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ *"Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu,"* ia berkata "Allah SWT telah menjelaskan segala sesuatu yang diharamkan kepada kalian."[605]

[605] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1376) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/63).

13828. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami dari Ibnu Zaid lafazh yang sama.[606]

Ahli qira'at berbeda pendapat tentang cara membaca firman Allah SWT, وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ *"Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasm."*

Sebagian membacanya dengan harakat *fathah* pada dua huruf pertama pada lafazh فَصَّلَ dan حَرَّمَ yang bermakna, "Telah dijelaskan secara terperinci makanan-makanan dijelaskan kepada kalian tentang makanan yang diharamkan."

Sebagian besar ahli qira'at Kufah membacanya, وَقَدْ فَصَّلَ dengan harakat *fathah* pada huruf *fa'* dan men-*tasydid*-kan huruf *shad* dan حُرِّمَ dengan harakat *dhammah* pada huruf *ha'* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra',* yang bermakna, "Allah SWT telah menjelaskan makanan-makanan yang diharamkan-Nya kepada kalian."

Sebagian ahli qira'at Makkah dan Bashrah membacanya, وَقَدْ فُصِّلَ لَكُمْ dengan harakat *dhammah* pada huruf *fa'* dan men-*tasydid*-kan huruf shad dan مَا حُرِّمَ عَلَيْكُمْ dengan harakat *dhammah* pada huruf *ha'* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra',* yang berarti pada kedua kalimat tersebut tidak disebutkan *fa'il*-nya.

Diriwayatkan dari Ibnu Athiyah Al Aufi, bahwa ia membacanya, وَقَدْ فَصَلَ tanpa men-*tasydid*-kan huruf *shad* dan harakat *fathah* pada huruf *fa',* yang bermakna, "Telah datang hukum-hukum Allah tentang sesuatu yang diharamkan kepada kalian."

Abu Ja'far berkata: Menurutku, ketiga bacaan yang telah kita sebutkan tadi semuanya benar, kecuali pendapat Ibnu Athiyah, sebab

606 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/63).

ketiga bacaan itu telah *ma'ruf* digunakan oleh para ahli qira'at zaman ini. Ketiganya memiliki makna yang sama, maka dengan cara apa pun seseorang membacanya, ia tetap benar.

Adapun tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا ٱضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ *"Kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya,"* maksudnya adalah, "Jika kita dalam keadaan darurat untuk memakan makanan yang haram, yang telah dijelaskan tersebut, maka dihalalkan bagi kita untuk memakannya, sampai bahaya tersebut hilang."

13829. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا ٱضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ *"Kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya,"* bahwa maksudnya adalah bangkai.[607]

Takwil firman Allah: وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَآئِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُعْتَدِينَ ***(Dan sesungguhnya kebanyakan [dari manusia] benar-benar hendak menyesatkan [orang lain] dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, وَإِنَّ كَثِيرًا *"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia)."* Maksudnya adalah, Wahai orang-orang beriman, banyak manusia yang menentang kalian dengan memakan apa-apa yang diharamkan Allah SWT kepada kalian, berupa bangkai dan selainnya لَّيُضِلُّونَ dengan tujuan menyesatkan pengikut-pengikut mereka."

---

[607] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1376).

بِأَهْوَآئِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan,"* maksudnya adalah tentang kebenaran ucapan mereka. Mereka juga tidak memiliki argumen dengan apa yang mereka tentang kecuali berdasarkan hawa nafsu, dengan maksud memusuhi Allah SWT dan menaati syetan,

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ *"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya adalah, "Wahai Muhammad, Tuhanmu yang menghalalkan dan mengharamkan beberapa makanan kepadamu, Dia Maha Mengetahui tentang orang-orang yang melampaui batas dan melanggar ketetapan-Nya. Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi mereka."

Para ahli qira'at berbeda pendapat tentang cara membaca ayat, حَرَّمَ لَّيُضِلُّونَ

Sebagian besar ahli qira'at Kufah membacanya, لَّيُضِلُّونَ yang bermakna, mereka menyesatkan orang lain.

Sebagian ahli qira'at Hajjaj dan Bashrah membacanya, لَيَضِلُّونَ yang bermakna mereka sesat dari jalan kebenaran dan berpaling darinya.[608]

Abu Ja'far berkata: Cara membaca yang paling benar dari kedua bacaan tersebut adalah bacaan, وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَآئِهِم yang bermakna, mereka menyesatkan orang lain. Itu karena Allah SWT sebelumnya telah mengabarkan kepada nabi-Nya SAW tentang penyesatan mereka kepada pengikut-pengikut mereka.

Allah SWT juga melarang nabi-Nya mengikuti seruan mereka dengan firman-Nya, وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ

---

608 Orang-orang Kufah membacanya, لَيُضِلُّونَ dengan harakat *dhammah* pada huruf *ya'* dan harakat *fathah* pada huruf selainnya. Kitab *At-Taisir As-Sab'u* (hal. 88).

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Qs. Al An'aam [6]: 116).

Allah SWT lalu mengabarkan kepada para sahabat beliau perihal yang dikabarkan kepada nabi-Nya. Allah SWT juga melarang mereka menerima ucapan mereka, sebagaimana Dia melarang nabi-Nya dengan firman-Nya, وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَآئِهِم بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan."* Itu sesuai dengan firman-Nya, وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ *"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."* (Qs. Al An'aam [6]: 116)

وَذَرُوا ظَٰهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

"*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada Hari Kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan.*"
(Qs. Al An'aam [6]:120)

Takwil firman Allah: وَذَرُوا ظَٰهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ ***(Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya, "Wahai manusia, tinggalkanlah dosa yang nampak —yang terlihat pada *zhahir-* nya— dan dosa yang tidak nampak —yaitu dosa yang tidak terlihat *zhahir*-nya—."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13830. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ "*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi*," bahwa maksudnya adalah banyak atau sedikit, yang terlihat atau tidak terlihat.[609]

13831. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ "*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi*," bahwa maksudnya adalah yang dilakukan secara rahasia atau terang-terangan.[610]

13832. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi' bin Anas, tentang firman Allah SWT, وَذَرُوا ظَاهِرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ "*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembuny,*" bahwa maksudnya adalah yang dilakukan secara rahasia atau terang-terangan.[611]

---

[609] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1377), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/114), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/161).

[610] *Ibid.*

[611] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1376).

13833. Demikianlah Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Bapaknya, dari Ar-Rabi' bin Anas, tentang firman Allah SWT, وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَبَاطِنَهُۥٓ "*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi,*" ia berkata, "Allah SWT melarang perbuatan dosa yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, yaitu yang nampak atau yang tidak nampak."[612]

13834. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَبَاطِنَهُۥٓ "*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi,*" bahwa maksudnya adalah berbuat maksiat kepada Allah, baik secara rahasia maupun terang-terangan.[613]

13835. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَبَاطِنَهُۥٓ "*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi,*" ia berkata, "Yaitu jika ia berniat melakukan sesuatu yang hendak ia lakukan."[614]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna dosa yang dilakukan secara rahasia dan dosa yang dilakukan secara terang-terangan pada ayat tersebut.

---

[612] *Ibid.*
[613] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/114) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/161).
[614] *Ibid.*

Pendapat pertama: Dosa yang dilakukan terang-terangan adalah larangan Allah SWT dalam firman-Nya, وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu."* Firman-Nya, حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ *"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu...."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 22-23) Sedangkan yang dilakukan secara rahasia adalah zina.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13836. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ *"Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi."* Maksudnya adalah, dosa yang dilakukan secara terang-terangan, وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ *"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau."* Yaitu menikahi ibu, anak perempuan, dan saudara perempuan. Sedangkan yang dilakukan secara rahasia adalah zina.[615]

Pendapat kedua: Dosa yang nampak adalah (dosa yang dilakukan oleh) pezina-pezina yang berada di pelacuran, sedangkan dosa yang tidak nampak adalah (dosa yang dilakukan oleh) orang-orang yang memiliki wanita selingkuhan.

---

[615] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1377), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/161), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/114).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13837. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ "*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi,*" bahwa dosa yang nampak adalah pezina-pezina di pelacuran, sedangkan dosa yang tidak tersembunyi adalah seorang wanita yang dijadikan teman oleh laki-laki, lalu ia mendatanginya secara rahasia.[616]

13838. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ "*Janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi.*" (Qs. Al An'aam [6]: 151) Pada zaman Jahiliyah mereka melakukan zina secara sembunyi-sembunyi dan menganggapnya sebagai sesuatu yang halal, selama dilakukan secara rahasia, maka Allah SWT mengharamkan zina, baik yang dilakukan secara rahasia maupun terang-terangan. مَا ظَهَرَ مِنْهَا maksudnya adalah yang dilakukan secara terang-terangan. Sedangkan وَمَا بَطَنَ maksudnya adalah yang dilakukan secara rahasia.[617]

---

616 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1377) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/114).

617 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/161).

13839. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abu Makin dan bapaknya, dari Khashif, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ *"Janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi."* Maksud lafazh *yang nampak* adalah menikahi dua perempuan yang bersaudara dan menikahi istri bapaknya sepeninggalnya. Sedangkan maksud lafazh *yang tersembunyi* adalah zina.[618]

Pendapat ketiga: Dosa yang nampak adalah telanjang dan melepaskan seluruh pakaian serta penutup aurat saat melaksanakan thawaf. Sedangkan dosa yang tidak nampak adalah zina.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13840. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ *"Janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi,"* bahwa maksud lafazh *yang nampak* adalah telanjang, seperti yang mereka lakukan saat thawaf di Baitul Haram. Sedangkan dosa yang tidak nampak adalah zina.[619]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurut kami adalah yang mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan makhluk-

---

[618] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/148) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/186).

[619] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/362).

Nya untuk meninggalkan dosa yang nampak dan yang tidak nampak, baik yang dilakukan secara rahasia maupun terang-terangan.

Makna dosa mencakup seluruh perbuatan maksiat kepada Allah SWT, yang diharamkan oleh-Nya, termasuk zina yang dilakukan secara rahasia atau terang-terangan, menzinai para pelacur atau wanita selingkuhan, menikahi mantan istri-istri bapak, ibu, atau anak perempuan, thawaf di Baitul Haram dengan telanjang, dan setiap kemaksiatan kepada Allah SWT yang dilakukan secara rahasia atau terang-terangan.

Firman Allah SWT, وَذَرُوا۟ ظَـٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ *"Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi,"* bermakna umum, mencakup seluruh dosa, baik yang dilakukan secara rahasia maupun terang-terangan, sehingga seseorang tidak boleh mengkhususkan makna tertentu kecuali disertai hujjah yang kuat.

Andai saja dibolehkan untuk membawanya kepada makna yang khusus tanpa ada penjelasan, maka arah makna yang paling berhak termasuk dosa yang nampak dan tidak nampak pada ayat ini adalah makanan yang diharamkan oleh Allah SWT —berupa bangkai dan darah— serta segala sesuatu yang telah dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya, حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ dan seterusnya, sebab permulaan ayat-ayat ini menyebutkan keharaman makanan tersebut. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa termasuk dalam ayat tersebut adalah seluruh larangan untuk menjauhi segala jenis kemaksiatan kepada Allah SWT, dan larangan ini mencakup segala bentuk dosa yang nampak dan yang tidak nampak.

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْسِبُونَ ٱلْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا۟ يَقْتَرِفُونَ ***(Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan***

diberi pembalasan [pada Hari Kiamat], disebabkan apa yang mereka telah kerjakan)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Sesungguhnya orang-orang yang melakukan apa yang dilarang oleh Allah SWT, berbuat maksiat kepada-Nya, dan melakukan apa yang diharamkan oleh Allah SWT, سَيُجْزَوْنَ Allah SWT akan memberi balasan di' akhirat sebagai akibat kemaksiatan yang mereka perbuat di dunia."

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ
الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ
إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."

(Qs. Al An'aam [6]:121)

Takwil firman Allah: وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ***"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya***

perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ adalah, "Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian memakan binatang yang telah menjadi bangkai tanpa disembelih oleh kalian atau disembelih ahli kitab yang beragama dengan syariat yang ada di dalam kitab mereka, karena itu haram bagi kalian. Jangan pula kalian memakan binatang yang disembelih bukan untuk Allah atau disembelih orang-orang musyrik untuk tuhan-tuhan mereka, sebab memakannya adalah kemaksiatan dan kekufuran."

Maksud lafazh, وإنه *"Sesungguhnya ia,"* kembali kepada lafazh الأكل yang disebutkan dalam bentuk *fi'il*, sebagaimana firman-Nya, الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا *"Yaitu orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka."* Maksudnya, perkataan musuh mereka telah menambah keimanan. Lafazh فزاد dikembalikan kepada القول meskipun pada ayatnya disebutkan dengan bentuk *fi'il.*

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat, وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ *"Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya."*

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah, syetan pemuja api dan orang-orang yang berada di atas agama mereka —yaitu Majusi— membisikkan kepada wali-wali mereka dari kalangan

musyrikin Quraisy dengan ucapan yang indah untuk membantah Nabi SAW dan para sahabatnya tentang hukum makan bangkai.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13841. Abdurrahman bin Bisyr bin Hakam An-Naisaburi menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Abdul Aziz Al Qinbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Abban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ketika ayat tentang pengharaman bangkai ini turun, ia berkata, "Pemuja api membisikkan kepada wali-wali mereka dari kalangan musyrikin Quraisy agar menentang Nabi Muhammad SAW. Mereka berkata, 'Katakan kepada Muhammad, "Apakah binatang yang engkau sembelih halal, sedangkan binatang yang disembelih Allah (Ibnu Abbas mengatakan: Dengan menggunakan gergaji dari emas) adalah haram"?' Allah pun menurunkan ayat, وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ, *'Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya'*."

Ikrimah berkata, "Maksud lafazh *syetan* dalam ayat ini adalah pemuja api, sedangkan *kawan-kawannya* adalah kaum Quraisy."[620]

13842. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Amru bin Dinar menceritakan kepada kami dari Ikrimah, bahwa pada zaman itu kaum musyrik Quraisy mengirim surat kepada pemuja api

---

[620] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/115) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/162).

di Romawi. Kaum pemuja api itu pun mengirim surat kepada kaum Quraisy yang berisi bahwa Muhammad dan para sahabatnya mengaku bahwa mereka mengikuti perintah Allah SWT, dan apa yang disembelih oleh Allah dengan menggunakan pisau yang terbuat dari emas maka ia dan para sahabatnya tidak memakannya sedangkan apa yang mereka sembelih sendiri mereka memakannya. Kaum Quraisy lalu mengirim surat yang berisi demikian kepada para sahabat Rasulullah SAW, maka terjadilah suatu goncangan dalam diri kaum muslim kala itu. Kemudian turunlah ayat, وَإِنَّهُۥ لَفِسۡقٌۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ *"Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya ...."* Juga ayat, يُوحِي بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٖ زُخۡرُفَ ٱلۡقَوۡلِ غُرُورٗاۚ"[621]

Kedua: Maksud lafazh *syetan* adalah syetan yang membuat tipu-daya kepada bani Adam dan membisikkan kepada wali-wali mereka dari kalangan Quraisy.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13843. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Simak, dari Ikrimah, ia berkata, "Sesuatu yang dibisikkan syetan kepada wali-wali mereka dari golongan manusia adalah, 'Bagaimana kalian menyembah sesuatu yang kalian tidak makan karena hewan tersebut dimatikan (oleh Tuhan

[621] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/162).

kalian),[622] akan tetapi kalian memakan apa yang kalian sembelih (matikan) sendiri'?"

Kemudian diriwayatkan bahwa kabar itu sampai kepada Nabi SAW, maka turunlah ayat, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."*[623]

13844. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ "*Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu,*" ia berkata, "Iblis membisikkan kepada kaum Quraisy."

Ibnu Juraij berkata dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Syetan-syetan dari golongan jin membisikkan kepada syetan-syetan dari golongan manusia. Mereka membisikkan kepada wali-wali mereka agar membantah kalian."[624]

Ibnu Juraij berkata dari Abdullah Ibnu Katsir, ia berkata: Aku mendengar bahwa syetan-syetan membisikkan kepada orang-orang musyrik dan memerintahkan mereka agar berkata, "Apa yang disembelih dan apa yang menjadi bangkai adalah sama." Demikian yang mereka bantahkan kepada Nabi

---

622 Maksudnya adalah, kalian tidak memakan bangkai, tetapi kalian memakan apa yang kalian sembelih sendiri. Para wali syetan menyamakan bangkai dengan hewan yang disembelih—Ed.

623 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/115).

624 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1380) dan Al Qurthubi *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/74).

Muhammad SAW, وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ *"Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."*

Ibnu Juraij berkata, "Orang-orang Quraisy berkata, 'Apa yang disembelih Allah tidak kalian makan, sedangkan apa yang kalian sembelih dengan tangan kalian adalah halal menurut kalian'?"[625]

13845. Muhammad bin Amru Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa kaum Quraisy berkata kepada kaum muslim, "Apa yang dibunuh oleh tuhan kalian tidak kalian makan, sedangkan apa yang kalian bunuh sendiri, kalian makan." Allah SWT pun memberi wahyu kepada Nabi SAW, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ *'Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.*"[626]

13846. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Allah SWT mengharamkan bangkai, para syetan membisikkan kepada wali-walinya, 'Apa yang dimatikan oleh Tuhan kalian lebih baik daripada apa yang kalian sembelih dengan pisau-pisau kalian'. Allah SWT pun

---

[625] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam pembahasan tentang hewan kurban (2818), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/138), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/77).

[626] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1380).

berfirman, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ *'Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya'.*"[627]

13847. Yahya bin Daud Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishak bin Yusuf Al Azraq dari Sufyan, dari Harun bin Antarah, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang musyrik membantah kaum muslim, mereka berkata, 'Mengapa apa yang dimatikan oleh Allah SWT, tidak kalian makan, sedangkan apa yang kalian bunuh, kalian makan, padahal kalian mengaku mengikuti perintah Allah SWT?' Allah pun menurunkan ayat, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ *'Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya'.*"[628]

13848. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ *"Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu,"* mereka berkata, "Apa yang disembelih oleh Allah SWT, tidak kalian makan, sedangkan apa yang kalian sembelih, kalian makan." Allah pun menurunkan ayat, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."*[629]

---

627 Al Qurthubi *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/77).
628 *Ibid.*
629 *Ibid.*

binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya," ia berkata, "Orang-orang musyrik berkata, "Wahai Muhammad, apa yang engkau bunuh dan engkau sembelih, kalian makan, sedangkan apa yang dimatikan oleh Tuhan kalian, kalian haramkan? Allah SWT lalu menurunkan ayat, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik,"* bahwa maksudnya adalah, "Jika kalian memakan apa yang Aku larang, maka sesungguhnya kalian adalah bagian dari orang-orang musyrik."[632]

13852. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim mengabarkan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Orang-orang musyrik berkata, "Apa yang kalian bunuh, kalian makan, sedangkan apa yang dimatikan oleh Tuhan kalian, tidak kalian makan. Lalu turunlah ayat, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ *"Dan janganlah kamu*

[632] At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3069) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1380).

13849. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, bahwa ada orang-orang dari kaum musyrik Quraisy datang kepada Rasulullah SAW, lalu mereka berkata, "Beritahu kami, jika ada seekor kambing mati, maka siapakah yang mematikannya?" Rasulullah SAW menjawab, *"Allah SWT yang mematikannya."* Mereka lalu berkata, "Mengapa kalian mengaku bahwa binatang yang engkau bunuh atau sahabat-sahabatmu bunuh adalah halal, sedangkan binatang yang dimatikan oleh Allah adalah haram?" Allah SWT lalu menurunkan ayat, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ "*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.*"[630]

13850. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Al Hadhrami, bahwa orang-orang dari kaum Quraisy berkata, "Apa yang dibunuh oleh elang dan anjing kalian makan, sedangkan apa yang dimatikan oleh Allah SWT tidak kalian makan?"[631]

13851. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ "*Maka makanlah*

[630] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/42).
[631] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/413).

memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya...."[633]

13853. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ *"Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik,"* bahwa maksudnya adalah, "Apa yang disembelih oleh Allah SWT, tidak kalian makan, karena kalian menganggapnya bangkai, sedangkan apa yang kalian sembelih dengan tangan kalian sendiri, kalian anggap halal."[634]

13854. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama.[635]

13855. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ *"Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu,"* ia berkata, "Orang-orang musyrik membantah kaum muslim tentang sembelihan, mereka berkata, "Apa yang kalian bunuh dengan tangan kalian sendiri, kalian makan, sedangkan apa yang dimatikan oleh

---

633 Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/351).
634 Mujahid dalam tafsirnya (327).
635 *Ibid.*

Allah SWT, tidak kalian makan (bangkai).' Demikianlah bantahan orang-orang musyrik kepada kaum muslim."[636]

13856. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ "*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan.*" وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ "*Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik,*" Maksudnya adalah musuh Allah SWT yang bernama iblis membisikkan kepada wali-walinya dari kalangan orang-orang sesat, "Bantahlah para sahabat Muhammad SAW tentang masalah bangkai. Katakanlah, 'Apa yang kalian sembelih dan kalian bunuh, kalian makan, sedangkan apa yang dimatikan oleh Allah SWT, tidak kalian makan, padahal kalian mengaku mengikuti perintah Allah SWT'." Allah SWT pun menurunkan ayat, وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ "*Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.*"

Kami tidak mengetahui adanya sedikit pun kesyirikan kecuali pada tiga perkara, yaitu berdoa kepada selain Allah SWT, sujud kepada selain Allah SWT, dan menyebut nama selain Allah SWT ketika menyembelih.[637]

---

636 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/64).

637 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/42), dan disandarkan kepada Abd bin Hamid.

13857. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya."* Sesungguhnya orang-orang musyrik berkata kepada kaum muslim, "Bagaimana kalian mengakui bahwa kalian mengikuti keridhaan Allah, padahal apa yang disembelih oleh Allah SWT tidak kalian makan. Sementara itu, apa yang kalian sembelih sendiri, kalian makan?" Allah pun berfirman, *"Dan jika kalian menuruti mereka,"* kemudian kalian memakannya, maka إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ *"Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."*[638]

13858. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Israil, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ *"Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu,"* ia berkata, "Orang-orang musyrik berkata, 'Apa yang disebut nama Allah SWT dan apa yang kalian sembelih, kalian makan'. Kemudian turunlah ayat, وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ *'Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam*

---

[638] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/158).

itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya'."[639]

13859. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ "*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.*" Sampai firman-Nya, لِيُجَادِلُوكُمْ "*Agar mereka membantah kamu.*" Ia berkata, "Para syetan membisikkan kepada wali-walinya, 'Kalian memakan apa yang kalian bunuh, akan tetapi mengapa kalian tidak memakan apa yang dimatikan oleh Allah SWT?' Beliau bersabda, *'Apa yang kami sembelih, maka ketika itu disebut nama Allah SWT, sedangkan yang mati tidak disebutkan nama Allah atasnya'."*[640]

13860. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahak berkata, tentang firman Allah SWT, وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ "*Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu,*" bahwa maksudnya adalah tentang sembelihan, Allah menurunkan ayat, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ "*Dan janganlah kamu memakan binatang-*

[639] Abu Daud dalam pembahasan tentang hewan kurban (2818).

[640] Abu Daud dalam pembahasan tentang hewan kurban (2819) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1380).

binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya." Sampai ayat لَمُشْرِكُونَ.[641]

Pendapat ketiga: Mereka yang membantah Rasulullah SAW dalam masalah ini adalah orang-orang Yahudi.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13861. Muhammad bin Abdul A'la dan Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ibnu Abdil A'la, ia berkata, "Orang-orang Yahudi membantah Rasulullah SAW."

Ibnu Waki berkata, "Orang-orang Yahudi datang kepada Nabi SAW, mereka berkata, 'Kami memakan apa yang kami bunuh, dan kami tidak memakan apa yang dimatikan oleh Allah SWT'. Allah SWT lalu menurunkan ayat, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ *'Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan'."*[642]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT mengabarkan bahwa para syetan membisikkan kepada wali-walinya agar membantah kaum muslim tentang pengharaman mereka memakan bangkai. Hal ini sama seperti yang kami sebutkan sebelumnya. Boleh dikatakan bahwa yang

---

641 Adh-Dhahhak dalam tafsirnya (1/351).

642 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1378).

membisikkan adalah syetan-syetan dari kalangan manusia, kepada wali-wali mereka dari golongan mereka sendiri. Boleh juga dikatakan bahwa mereka adalah syetan-syetan dari kalangan jin yang membisikkan kepada wali-walinya dari kalangan manusia, atau kedua jenis syetan itu saling membantu dalam melakukan hal tersebut, sebagaimana Allah SWT mengabarkan tentang mereka dalam ayat lain, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."* (Qs. Al An'aam [6]: 112)

Itu merupakan penafsiran yang paling benar menurutku, sebab Allah SWT mengabarkan kepada Nabi SAW bahwa Dia menciptakan musuh-musuh baginya dari kalangan jin dan manusia, sebagaimana Allah SWT menjadikan mereka sebagai musuh bagi nabi-nabi sebelumnya. Syetan-syetan tersebut, sebagian membisikkan kepada sebagian lainnya, yang dihiasi dengan ucapan-ucapan yang batil. Kemudian Allah SWT memberitahukan kepada Nabi SAW bahwa syetan-syetan itu membisikkan kepada wali-walinya dari kalangan manusia agar membantahnya dan membantah kaum mukmin yang mengikutinya tentang pengharaman Allah SWT memakan bangkai.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang maksud larangan Allah SWT memakan binatang sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah ketika menyembelihnya.

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah sembelihan yang disembelih oleh orang-orang Arab untuk tuhan-tuhan mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13862. Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Atha tentang firman-Nya, فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ "*Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya?*" Ia menjawab, "Allah SWT memerintahkan agar menyebut nama-Nya ketika makan, minum, dan menyembelih. Aku kemudian bertanya lagi tentang ayat, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ "*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.*" Ia berkata, "Allah SWT melarang memakan sembelihan pada zaman Jahiliyah, yang dilakukan oleh orang-orang Arab Quraisy dan ditujukan kepada berhala."[643]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah bangkai.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13863. Ibnu Hamid dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ "*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak*

643 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1378), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/161), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/115).

disebut nama Allah ketika menyembelihnya," ia berkata, "Maksudnya adalah bangkai."[644]

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah setiap sembelihan yang tidak disebut nama Allah SWT atasnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13864. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hamid bin Yazid, ia berkata: Hasan ditanya oleh seorang laki-laki, "Aku mendapatkan burung, sebagian disembelih dan disebut nama Allah atasnya, akan tetapi sebagian lain tidak disebutkan nama Allah atasnya, kemudian semua burung tersebut bercampur menjadi satu?" Hasan menjawab, "Makanlah semuanya."

Aku lalu bertanya kepada Muhammad bin Sirin, dan ia menjawab, "Allah SWT berfirman, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ '*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya*'."[645]

13865. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Ayub dan Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, dari Abdullah bin Yazid Al Khathami, ia berkata, "Makanlah sembelihan ahli kitab serta kaum

---

[644] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/161) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/115).

[645] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/115).

muslim, namun janganlah kalian memakan sembelihan yang tidak disebut nama Allah atasnya."[646]

13866. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ibnu Sirin, dari Abdullah bin Yazid, ia berkata, "Aku duduk pada sebuah halaqah, dan saat itu orang-orang Anshar juga duduk di sana, Ibnu Sirin sebagai pemimpin mereka, ketika datang seseorang bertanya, merekapun tidak bisa terdiam."

Abdullah bin Yazid berkata: Seorang laki-laki datang dan bertanya kepadanya: bagaimana jika seseorang menyembelih akan tetapi ia lupa menyebut nama Allah SWT? Maka Abdullah bin Yazid membacakan ayat, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ '*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya...*'. sampai akhir ayat."[647]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah binatang yang disembelih untuk berhala-berhala dan bangkai, atau sembelihan yang disembelih oleh seseorang yang sembelihannya tidak halal. Adapun yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sembelihan seorang muslim akan tetapi ia lupa menyebut nama Allah, adalah tidak benar, karena menyimpang dari ayat serta keluar dari hujjah *ijma* yang menghalalkannya, dan itu cukup untuk menjadi bukti tentang kesalahannya. Kami telah menjelaskan kesalahannya dalam kitab

---

646 *Ibid.*

647 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/115) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/411-412).

kami yang berjudul *Lathif Al Qaul fi Ahkam Syarai'i Ad-Din,* maka kami tidak perlu mengulang pembahasan ini.

Adapun tentang firman-Nya, لَفِسْقٌ maka maknanya adalah, sesungguhnya memakan sembelihan yang tidak disebut nama Allah SWT atasnya, berupa bangkai, atau yang disembelih untuk selain Allah, adalah perbuatan fasik.

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna fasik dalam ayat tersebut.

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah kemaksiatan, maka penafsiran ayat tersebut yaitu, sesungguhnya memakan sembelihan yang tidak disebut nama Allah SWT atasnya adalah perbuatan maksiat dan dosa.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13867. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ "*Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan,*" ia berkata, "Fasik maknanya adalah maksiat."[648]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah kufur.

Tentang firman Allah SWT, وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ "*Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu,*" telah kami jelaskan perbedaan pendapat

[648] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1379), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/162), dan Al Qurthubi *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/77).

dalam masalah ini, dan pendapat yang paling benar adalah, "Bisikan syetan kepada wali-wali mereka adalah dengan memberi isyarat kepada mereka, baik dengan ucapan, surah, maupun kitab."

Kami juga telah menjelaskan makna ayat tersebut pada pembahasan sebelumnya, sehingga tidak perlu kami ulang kembali. Hanya saja, kami perlu membahas sedikit riwayat berikut ini:

13868. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ikrimah menceritakan kepada kami dari Abu Zumail, ia berkata: Aku duduk di sisi Ibnu Abbas, kemudian seorang laki-laki dari kalangan sahabatnya datang, kemudian berkata, "Wahai Abu Abbas, sesungguhnya Abu Ishaq (Mukhtar bin Ubaid) mengaku bahwa dirinya mendapatkan wahyu semalam." Ibnu Abbas lalu berkata, "Ia benar." Aku pun segera bertanya kepadanya, "Wahai Ibnu Abbas engkau mengatakannya benar?" Ibnu Abbas menjawab, "Sesungguhnya wahyu ada dua, wahyu dari syetan dan wahyu dari Allah SWT. Wahyu Allah SWT adalah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan wahyu syetan adalah yang diberikan kepada wali-wali mereka." Kemudian ia membaca, وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ *"Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya."*[649]

Makna wali dalam ayat ini adalah penolong, sedangkan makna لِيُجَٰدِلُوكُمۡ adalah, "Agar mereka membantah kalian," sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

---

[649] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1379).

Adapun tentang firman-Nya, وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ *"Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik,"* maksudnya adalah, "Jika kalian menaati mereka untuk memakan bangkai dan apa-apa yang diharamkan oleh Allah SWT."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13869. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ *"Dan jika kamu menuruti mereka,"* bahwa maksudnya adalah, "Jika kalian menaati mereka dengan memakan apa yang Aku larang bagi kalian."[650]

13870. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ *"Dan jika kamu menuruti mereka,"* maksudnya adalah, "Kemudian kalian memakan bangkai."[651]

Adapun tentang firman-Nya, إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ maksudnya adalah, "Jika demikian maka kalian sama seperti mereka, yang menganggap bangkai adalah halal dan memakannya. Demikian juga jika kalian memakannya, berarti kalian telah menjadi orang-orang musyrik, seperti mereka."

---

[650] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1380).
[651] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/158).

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat tersebut, apakah ada sesuatu yang dihapus dari hukumnya?

Pertama: Sebagian besar ulama berpendapat bahwa tidak ada satu pun yang dihapus darinya, ini merupakan ayat yang bersifat *muhkam* disebabkan maknanya..

Diriwayatkan dari Hasan Al Bashri dan Ikrimah, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

13871. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Husain bin Wakid, dari Yazid, dari Ikrimah dan Hasan Al Bashri, mereka berkata, tentang firman Allah SWT, فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُم بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ *"Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya."* Serta firman Allah SWT, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ *"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan."* Ayat tersebut kemudian dihapus dan dibuat dengan pengecualian melalui firman Allah SWT, وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ *"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 5)[652]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurut kami adalah bahwa ayat ini adalah ayat yang bersifat *muhkam* dan tidak ada

---

[652] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/154).

sesuatu pun yang dihapus darinya. Makanan ahli kitab dan sembelihan mereka adalah halal, sebab makanan yang diharamkan bagi kaum mukmin adalah sebagaimana firman Allah SWT, وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ "*Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.*" Ini merupakan masalah tersendiri, sebab yang diharamkan Allah SWT dalam ayat ini hanyalah bangkai dan binatang yang disembelih untuk para *thaghut*. Adapun sembelihan ahli kitab, adalah halal, baik disembelih dengan menyebut nama Allah maupun tidak, sebab mereka adalah ahli tauhid dan orang-orang yang mendapatkan kitab Allah SWT, beragama dengan syariat kitab tersebut, dan menyembelih sesuai dengan agama mereka, sebagaimana seorang muslim yang menyembelih sesuai agamanya, baik dilakukan dengan menyebut nama Allah SWT maupun tidak, kecuali ia tidak menyebut nama Allah atas sembelihan yang sesuai dengan agama tersebut dikarenakan suatu kekufuran atau untuk beribadah kepada selain Allah SWT, maka ketika itu memakan sembelihan tersebut adalah haram, baik ketika menyembelih disebut nama Allah SWT maupun tidak.

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang,

yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan."

(Qs. Al An'aam [6]:122)

Takwil firman Allah: أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ***(Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?)***

Abu Ja'far berkata: Firman ini menunjukkan bahwa Allah SWT melarang Rasul-Nya dan kaum mukmin untuk taat kepada sebagian orang musyrik yang membantah tentang haramnya memakan bangkai, sebagaimana telah kami jelaskan. Ayat ini juga mengandung perintah untuk menaati seorang mukmin yang sebelumnya ia kafir, kemudian Allah SWT memberi petunjuk dan taufik kepadanya untuk menuju jalan keimanan.

Maka Allah SWT menjadikannya berpaling dari ketaatan kepada-Nya, kejahilannya kepada ketauhidan Allah SWT dan syariat agama-Nya dan meninggalkan amalan yang dapat menyelamatkan dirinya, maka Allah SWT menyejajarkannya dengan bangkai yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan tidak pula dapat menyelamatkan dirinya dari keburukan.

فَأَحْيَيْنَٰهُ maksudnya adalah, "Kemudian Kami memberi hidayah kepada Islam, dan Kami menghidupkannya, sehingga ia dapat mengetahui apa yang bermanfaat dan berbahaya bagi dirinya dan beramal dengan sesuatu yang dapat menyelamatkan dirinya dari murka dan siksa Allah SWT."

Allah SWT menjadikan penglihatannya dapat melihat kebenaran, yang sebelumnya ia buta dari kebenaran tersebut, menjadikan dirinya mengetahui ketauhidan-Nya dan syariat agama-Nya, setelah kejahilannya tentang perkara tersebut, sehingga ia bisa hidup dan menjadikannya sebagai cahaya dalam kehidupannya, sehingga ia berjalan pada jalan yang lurus, yang disertai dengan tujuan yang pasti.

كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ *"Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita,"* maksudnya adalah, "Ia tidak tahu ke mana ia menuju dan jalan mana yang harus ia tempuh, disebabkan kegelapan dan kesesatannya dari jalan yang benar. Demikian pula orang kafir yang sesat di kegelapan kekufurannya, ia tidak dapat melihat petunjuk dan tidak dapat mengetahui kebenaran."

Apakah ketaatan orang yang Kami beri hidayah kepada jalan kebenaran, dan Kami membuatnya dapat melihat petunjuk yang menyeru kepada penghalalan apa yang dihalalkan oleh Allah SWT dan mengharamkan apa yang diharamkan oleh-Nya, seperti ketatan kepada seseorang yang berada dalam kegelapan yang ragu-ragu dan tidak tahu di mana jalan keluar dari kegelapan itu yang menyeru kepada penghalalan apa yang diharamkan oleh Allah dan menyeru kepada pengharaman apa yang dihalalkan oleh Allah SWT?

Telah diriwayatkan bahwa ayat tersebut diturunkan kepada dua orang laki-laki, yang satu orang mukmin, sedangkan yang satunya lagi orang kafir.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa kedua orang tersebut.

Pertama: Berpendapat bahwa sebelumnya adalah bangkai, kemudian Allah SWT menghidupkannya, yaitu Umar bin Khaththab RA, sedangkan orang yang diperumpamakan berada di kegelapan dan tidak bisa keluar darinya adalah Abu Jahl bin Hisyam.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13872. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Abu Haudah mengabarkan kepada kami dari Syu'aib As-Siraj, dari Abu Sinan, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ "*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia,*" bahwa maksudnya adalah adalah Umar bin Khaththab RA. Sedangkan كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ "*Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita,*" maksudnya adalah Abu Jahal bin Hisyam.[653]

Kedua: Berpendapat bahwa orang yang diperumpamakan seperti bangkai, kemudian Allah SWT menghidupkannya adalah

[653] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1381), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/116), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/163).

Ammar bin Yasir RA, sedangkan orang yang diperumpamakan berada dalam kegelapan dan tidak dapat keluar darinya adalah Abu Jahl bin Hisyam.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13873. Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Tayyim dari seorang laki-laki, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ "*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia,*" ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada Ammar bin Yasir RA."

13874. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Bisyr bin Tayyim, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ "*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia,*" bahwa maksudnya adalah Ammar bin Yasir RA. Sedangkan, كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ maksudnya adalah Abu Jahal bin Hisyam.[654]

Pendapat ini sama seperti yang diungkapkan oleh para ahli tafsir.

[654] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/116).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13875. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan,"* bahwa maksudnya adalah, "Ia tersesat, kemudian Kami beri hidayah." وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ *"Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia,"* maksudnya adalah mendapat petunjuk. كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا *"Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita yang tidak dapat keluar darinya,"* maksudnya adalah ia berada dalam kesesatan untuk selamanya.[655]

13876. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya*

---

[655] Mujahid dalam tafsirnya (327), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1381), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/116).

berada dalam gelap-gulita," maksudnya adalah dalam kesesatan selama-lamanya.[656]

13877. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan,"* maksudnya adalah, "Sebelumnya ia tersesat, kemudian Kami memberi petunjuk kepadanya."[657]

13878. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan,"* maksudnya adalah dengan cahaya Al Qur`an bagi siapa yang membenarkannya dan beramal sesuai dengannya. كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ *"Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita."* Makna lafazh الظُّلُمَاتُ adalah kekufuran dan kesesatan.[658]

13879. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan,"* maksudnya

656 *Ibid.*

657 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1381) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/116).

658 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1382) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/117).

adalah dengan petunjuk yang dengannya ia berjalan di tengah-tengah manusia. Sebelumnya ia kafir, namun kemudian Allah SWT memberi petunjuk kepada agama Islam. Dahulu ia seorang musyrik, namun kemudian Allah memberinya petunjuk. كَمَن مَّثَلُهُۥ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ لَيۡسَ بِخَارِجٖ مِّنۡهَا "*Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya.*"[659]

13880. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَوَمَن كَانَ مَيۡتٗا فَأَحۡيَيۡنَٰهُ "*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan,*" maksudnya adalah seorang mukmin yang disertai cahaya dan penjelasan dari Allah, kemudian ia beramal dengannya dan mengembalikan perkara hanya kepada Kitabullah. Firman-Nya, كَمَن مَّثَلُهُۥ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ لَيۡسَ بِخَارِجٖ مِّنۡهَا "*Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya,*" adalah perumpamaan orang kafir yang berada dalam kegelapan dan kebingungan, ia meraba-raba dan tidak mendapati jalan keluar.[660]

13881. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, أَوَمَن كَانَ مَيۡتٗا فَأَحۡيَيۡنَٰهُ وَجَعَلۡنَا لَهُۥ نُورٗا

---

659 *Ibid.*

660 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1382).

يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia,"* maksudnya adalah, "Seorang kafir Kami jadikan ia sebagai seorang muslim kemudian kami berikan cahaya yang dengan cahaya tersebut ia berjalan di tengah-tengah manusia, petunjuk itu tidak lain adalah Islam, sedangkan orang-orang yang berada dalam kesyirikan berarti ia berada dalam kegelapan."[661]

13882. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ *"Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia,"* maksudnya adalah keislaman, Allah SWT memberi petunjuk kepadanya.

Kemudian ia membaca, ٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ *"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)."* (Qs. Al Baqarah [2]:257). Maksudnya adalah cahaya yang dijadikannya sebagai pelita dalam rumahnya, yang dengannya ia dapat melihat, sebagaimana Allah SWT memberikan cahaya yang ia gunakan sebagai pelita dalam agamanya dan beramal dengannya, sebagaimana seseorang yang menjadikan pelitanya sebagai cahaya. Sedangkan firman Allah SWT, كَمَن

[661] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1382) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/413).

مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ *"Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita,"* tidak mengetahui apa yang datang dan apa yang terjadi pada dirinya.[662]

Takwil firman Allah: كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ***(Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Wahai orang-orang beriman, sebagaimana orang kafir yang membantah kalian tentang makanan yang Aku haramkan kepada kalian, maka demikian pula Kami hiasi amalan mereka, sehingga ia melihatnya sebagai suatu kebaikan, agar mereka mendapatkan adzab-Ku yang sangat pedih. Aku juga menghiasi perbuatan maksiat orang-orang selain mereka dan yang serupa dengan mereka, dengan kufur kepada-Ku dan ayat-ayat-Ku, agar mereka mendapatkan hukuman dari-Ku, sebagai akibat dari perbuatan mereka."

Ini merupakan penjelasan yang sangat gamblang, bahwa Allah SWT mendustakan orang-orang yang berkata, "Allah SWT menyerahkan segala urusan amalan makhluk-Nya kepada diri mereka sendiri. Allah SWT tidak menciptakan amalan makhluk-Nya, dan Allah SWT menyamakan sebab-sebab yang mengantar manusia kepada perbuatan maksiat dan ketaatan, sebab jika demikian maka Allah SWT akan menghiasi kesesatan dan kekufuran kepada nabi-nabi dan para wali-Nya (agar menganggap baik perbuatan tersebut) sebagaimana Allah SWT menghiasi amalan itu bagi musuh-musuh-Nya, dan orang-orang kafir (menganggapnya baik), serta menghiasi

---

662 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1382).

amalan keimanan kepada orang-orang kafir, sebagaimana keimanan dihiasi bagi nabi-nabi dan para wali-Nya."

Ini juga pemberitahuan dari Allah SWT, bahwa diri-Nya menghiasi amalan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan agar mereka mengamalkannya, khususnya bagi orang-orang kafir dan musuh-musuh-Nya. Allah SWT menghiasi kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan kepada mereka, serta membuat mereka membenci keimanan dan ketaatan.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا۟
فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢٣﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan pada tiap-tiap negeri pembesar-pembesar yang jahat agar mereka melakukan tipu-daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya."

(Qs. Al An'aam [6]: 123)

Takwil firman Allah: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا۟ فِيهَا ۖ وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ***(Dan demikianlah Kami jadikan pada tiap-tiap negeri pembesar-pembesar yang jahat agar mereka melakukan tipu-daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Demikian Kami menghiasi segala sesuatu yang dikerjakan oleh orang-orang kafir, demikian pula kami jadikan di setiap negeri pembesar-pembesar yang jahat, yakni orang-orang yang berbuat kesyirikan dan kemaksiatan kepada Allah SWT, agar mereka melakukan tipu-daya terhadap agama dan para nabi di negeri tersebut dengan perkataan dan perbuatan mereka yang batil."

وَمَا يَمْكُرُونَ maksudnya adalah, tipu-daya mereka tidak berguna.

إِلَّا بِأَنفُسِهِمْ maksudnya adalah, "Kecuali tipu-daya tersebut kembali kepada mereka sendiri." Sebab Allah SWT menyebutkan akibat tipu-daya mereka, yakni terhalangi dari jalan-Nya, tetapi mereka tidak menyadarinya.

Mereka tidak mengetahui siksa pedih yang telah disiapkan Allah SWT, sehingga mereka terus-menerus berada dalam keadaan melampaui batas dan sombong terhadap Allah SWT.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13883. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَكَٰبِرَ مُجْرِمِيهَا, ia berkata, "Maksudnya adalah para pembesarnya."[663]

---

[663] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1383), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 328), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/117), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/79).

13884. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama.[664]

13885. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَكَٰبِرَ مُجۡرِمِيهَا ia berkata, "Maksudnya adalah para pembesarnya."[665]

13886. Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, bahwa ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang melakukan *istihza'* (pencelaan agama).

Ibnu Juraij berkata dari Amru, dari Atha, dari Ikrimah, tentang ayat, أَكَٰبِرَ مُجۡرِمِيهَا sampai, بِمَا كَانُواْ يَمۡكُرُونَ *"Atas tipu-daya yang mereka lakukan,"* bahwa maksudnya adalah tipu-daya yang mereka lakukan kepada agama Allah, Rasul-Nya, serta hamba-hamba-Nya yang beriman.[666]

Lafazh أَكَٰبِرَ merupakan bentuk jamak dari أَكْبَرُ (maknanya adalah lebih atau paling besar), sebagaimana الأَفَاضِلُ yang merupakan bentuk jamak dari أَفْضَلُ (maknanya adalah lebih atau paling utama). Namun bisa juga dikatakan bahwa أَكَابِرُ adalah bentuk jamak dari كَبِيرٌ, sebab lafazh كَبِيرٌ biasa diucapkan dengan lafazh أَكْبَرُ,

[664] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1383), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 328), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/414).
Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/414) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/79).
[666] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/341)

sebagaimana dikatakan, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا *"Katakanlah apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"* (Qs. Al Kahfi [18]: 103). Jika dikatakan bahwa lafazh الأخسرين kata *mufrad*-nya adalah الخاسر, maka itu juga benar.

Dalam bahasa Arab biasa didengarkan kata-kata, الأكابرة و الأصاغرة atau الأكابر و الأصاغر dengan tujuan menjadikannya sebagai *na't*, sebagaimana jika dikatakan, هُوَ أَفْضَلُ مِنْكَ "Dia lebih utama darimu." Demikianlah yang dilafazhkan di dalam bahasa Arab dalam menjadikan kalimat sebagai *na't,* yaitu sesuai dengan wazan أفعل jika mereka menjadikannya sebagai *isim*. Seperti bentuk jamak dari الأحمر, dan الأسود adalah الأحامر atau الأحامرة dan الأساود atau الأساودة, sebagaimana perkataan seorang penyair,

إِنَّ الْأَحَامِرَةَ الثَّلَاثَةَ أَهْلَكَتْ مَالِي وَكُنْتُ بِهِنَّ قِدْمًا مُولَعًا

الْخَمْرُ وَاللَّحْمُ السَّمِينُ أُدِيمُهُو الزَّعْفَرَانُ فَلَنْ أَزَالَ مُبَقَّعًا

"Sesungguhnya tiga warna merah yang telah menghamburkan hartaku akan tetapi diriku masih tetap mencintainya adalah

Khamr dan daging yang berlemak yang aku awetkan dengan minyak za'faran dan tidak pernah membuatku merasa puas.[667]

[667] Bait-bait ini telah ditulis dalam *Al-Lisan* (kata: الحمر) dan *Al Muharrar Al Wajiz* Ibnu Athiyyah (2/341). Menurut riwayat dalam *Al-Lisan,* kata مُوْلَعًا dan التَّوْلِيْع maknanya adalah Al Balqu, yaitu hitam dan putih (belang). Bait-bait ini karya Al A'sya, dan yang dimaksud dengan الأحامرة الثلاثة adalah khamer, daging yang gemuk, dan za'faran, sebagaimana dalam *Al Muharrar Al Wajiz*. Kedua bait ini juga disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/636).

Maksud lafazh *makar* adalah tipu-daya yang dilakukan kepada seseorang untuk menyulitkannya, disebabkan kebencian kepada sesuatu yang ada di dalam diri orang tersebut.

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۘ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

"Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sebelum diberikan kepada kami yang seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah'. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya."

(Qs. Al An'aam [6]: 124)

Takwil firman Allah: وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۘ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ***(Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata,"'Kami tidak akan beriman sebelum diberikan kepada kami yang seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Apabila orang-orang musyrik itu datang dan membantah orang-orang yang beriman dengan kata-kata mereka yang indah dalam perkara-perkara yang

diharamkan oleh Allah SWT kepada mereka, dengan tujuan menghalangi orang-orang beriman dari jalan Allah, yaitu keyakinan di atas hujjah yang benar, yang hanya berasal dari sisi Allah SWT, maka mereka berkata kepada Nabi SAW dan para sahabatnya, لَن نُّؤْمِنَ 'Kami tidak akan membenarkan apa yang disampaikan oleh Muhammad SAW tentang keimanan dan segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT kepada kami (حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ) sampai didatangkan sesuatu kepada kami —maksudnya adalah sampai Allah SWT memberikan mukjizat kepada mereka, sebagaimana Musa AS dapat membelah lautan dan Isa yang dapat menghidupkan orang mati, menyembuhkan penyakit buta sejak lahir, serta penyakit kusta—'."

Allah SWT berfirman, ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ bahwa mukjizat para nabi dan rasul tidak diberikan kecuali kepada para utusan-Nya, serta tidak diberikan kepada orang-orang yang berbuat kesyirikan dengan menyembah tuhan-tuhan mereka, berupa berhala dan semacamnya."

Allah SWT menjelaskan, "Sungguh, Aku lebih tahu di mana menempatkan utusanku serta siapa yang paling berhak menjadi utusanku, dan bukan menjadi hak kalian wahai orang-orang musyrik untuk memberi pilihan kepada-Ku, sebab dipilihnya para rasul dilakukan oleh yang mengutus, bukan siapa yang menjadi tujuan utusan tersebut. Jika Aku telah mengutus utusan, maka Aku Maha Mengetahui di mana dia ditempatkan."

Takwil firman Allah: سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَمْكُرُونَ ***(Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan adzab yang keras karena tipu-daya yang mereka lakukan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT memberitahukan beliau SAW tentang apa yang akan dilakukan kepada orang-orang yang bersikap sombong kepadanya, "Wahai Muhammad, sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa dengan menyekutukan Allah SWT dan beribadah kepada selain-Nya, akan ditimpa *shaghar,* yakni celaka dan kehinaan."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13887. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata, Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ ia berkata, "Lafazh الصَّغَارُ maknanya adalah kehinaan.[668] Kalimat ini merupakan *mashdar* dari يَصْغَرُ yang maknanya kehinaan yang sangat hina. Firman Allah SWT, صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ maknanya adalah, mereka akan mendapatkan kehinaan dari sisi Allah SWT. Sebagaimana perkataan seseorang, سَيَأْتِينِي رِزْقِي عِنْدَ الله 'Rezekiku akan datang dari Allah SWT," yang maknanya, 'Akan datang kepadaku segala sesuatu yang ditetapkan untukku di sisi Allah SWT'. Seseorang boleh berkata, سَيُصِيبُهُمْ صَغَارٌ عِنْدَ الله dan tidak boleh berkata, جِئْتُ عِنْدَ عَبْدِ الله 'Aku datang dari sisi hamba Allah', sebab makna سَيُصِيبُهُمْ صَغَارٌ عِنْدَ الله 'Mereka akan ditimpa kehinaan dari Allah', adalah, mereka akan ditimpa kehinaan di sisi Allah lantaran telah mendustakan rasul-Nya, dan itu tidak setara dengan perkataan, جِئْتُ عِنْدَ عَبْدِ الله 'Aku datang dari sisi Abdullah'."

[668] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1384) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/164).

Firman Allah SWT, وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ maknanya adalah, orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya serta menghalalkan apa yang telah diharamkan Allah SWT, akan ditimpa kebinasaan, kehinaan, serta adzab yang keras. Mereka telah membuat tipu-daya kepada agama Islam dan kaum muslim, serta membantah kaum muslim dengan kebathilan dan kata-kata yang indah untuk menipu kaum muslim yang taat kepada agamanya.

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."

(Qs. Al An'aam [6]: 125)

Takwil firman Allah: فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ***(Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam.***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, فَمَن يُرِدِ اللهُ أَن يَهْدِيَهُ *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk,"* maksudnya adalah petunjuk kepada keimanan kepada-Nya serta rasul-Nya, dan apa yang dibawa nabi-Nya yang hanya berasal dari sisi-Nya. Allah akan memberi taufik kepadanya, يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلإِسْلَامِ *"Niscaya Dia melapangkan dadanya."* Maksudnya adalah melapangkan dadanya dan memudahkannya mendapatkan hidayah, memberi cahaya, dan melapangkan hatinya untuk menerima agama Islam. Sebagaimana telah datang sebuah hadits dari Rasulullah SAW,

13888. Siwar bin Abdullah Al Anbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Abdullah bin Murrah, dari Abu Ja'far, ia berkata: Ketika ayat ini turun فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ para sahabat bertanya, "Bagaimana Allah SWT melapangkan dada?" Rasulullah SAW bersabda, *"Jika sebuah cahaya telah turun ke hati, maka ia akan melapangkan dan meluaskan dada."* Mereka lalu berkata, "Apakah ada tanda yang dengannya seseorang dapat mengetahuinya?" Beliau SAW menjawab, *"Ya (ada), yaitu condong kepada negeri yang kekal, menjauh dari negeri yang penuh tipu-daya, dan bersiap-siap menghadapi kematian."*[669]

---

[669] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/77) no. 34314, dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10309), dinisbatkan kepada Ath-Thabrani, yang di dalamnya terdapat seseorang bernama Ishaq bin Nashih. Ahmad berkata, "Ia seorang pendusta."
Disebutkan oleh Ibnu Hatim di dalam tafsirnya (41/384) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/167).
Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini memiliki sanad yang *mursal* dan bersambung, yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain."

13889. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Amru bin Qais, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ja'far, ia berkata: Rasulullah SAW ditanya, "Mukmin manakah yang paling cerdas?" Beliau SAW menjawab, *"Yang paling banyak mengingat kematian dan paling baik persiapannya dalam menghadapi kehidupan setelahnya."*[670]

Ia juga berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang ayat, فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ, oleh para sahabat, "Wahai Rasulullah, bagaimana hati dilapangkan?" Beliau menjawab, "*Cahaya dipancarkan ke dalamnya, sehingga ia menjadi lapang dan luas.*" Mereka berkata, "Lalu apakah ada tanda-tanda, sehingga dapat diketahui?" Beliau berkata, *"Condong kepada negeri yang kekal, menjauh dari negeri yang penuh tipu-daya, dan bersiap-siap sebelum datangnya kematian."*[671]

13890. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Amru bin Murrah, dari seseorang —yaitu Abu Ja'far— yang saat itu tinggal di Mada'in, ia berkata: Rasulullah SAW ditanya tentang ayat, فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ, mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana hati dilapangkan?" Beliau menjawab, *"Cahaya dipancarkan ke dalamnya, sehingga menjadi lapang dan luas."* Mereka berkata, "Lalu

[670] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/74-75), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1384), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/44).

[671] Telah lalu takhrijnya.

apakah ada tanda-tanda sehingga dapat diketahui?" Kemudian ia menyebutkan hadits setelahnya, sebagaimana hadits tadi.[672]

13891. Hilal bin Ala menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Abu Malik bin Waqid Al Harrani menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Abdurrahim, dari Zaid bin Anisah, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah SAW ayat, فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ, ketika diturunkan. Beliau SAW lalu bersabda, *"Apabila cahaya telah masuk ke dalam hati, maka ia akan lapang dan luas."* Mereka kembali bertanya, "Lalu apakah ada tanda-tandanya, sehingga dapat diketahui?" Beliau SAW menjawab, *"Condong kepada negeri yang kekal, menjauh dari negeri yang penuh tipu-daya, dan bersiap-siap sebelum datangnya kematian."*[673]

13892. Sa'id bin Rabi' Ar-Razi berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Khalid bin Abu Karimah, dari Abdullah bin Mansur, ia berkata: Rasulullah SAW membaca ayat, فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ kemudian beliau SAW bersabda, *"Apabila cahaya telah masuk ke dalam hati, maka ia akan lapang dan luas."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada tanda-tandanya, sehingga dapat diketahui?" Beliau menjawab, *"Ya, yaitu condong kepada negeri yang kekal, menjauh dari*

---

[672] *Takhrij* hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya.
[673] *Takhrij* hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya.

negeri yang penuh tipu-daya, dan bersiap-siap sebelum turunnya kematian."[674]

13893. Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Mahbub bin Hasan Al Hasyimi menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Abdurrahman bin AbdIlah bin Uthbah, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau membaca, فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِ Para sahabat kemudian bertanya, "Ya Rasulullah...bagaimana Allah melapangkan dada?" Beliau SAW menjawab, *"Cahaya dimasukkan ke dalamnya, sehingga ia menjadi lapang."* Mereka bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah ada tanda-tandanya, sehingga dapat diketahui?" Beliau SAW menjawab, *"Menjauh dari negeri yang penuh tipu-daya, condong kepada negeri yang kekal, dan bersiap-siap sebelum turunnya kematian."*[675]

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna adalah:

13894. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِ "*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam,*" ia berkata,

---

[674] *Takhrij* hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya.

[675] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/342) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/415).

"Maksud lafazh *melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam* adalah, diluaskan hatinya untuk menerima ajaran Islam."[676]

13895. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ "*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam,*" bahwa maksudnya adalah dilapangkan hatinya dengan kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّٰهُ "*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.*"[677]

13896. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ "*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam,*" yaitu dengan kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّٰهُ "*Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah SWT.*" Dengan kalimat tersebut Allah SWT membuat hati menjadi lapang.[678]

---

676 *Ibid.*
677 *Ibid.*
678 *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا *(Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit)*

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Barangsiapa Allah SWT kehendaki baginya kesesatan dari jalan hidayah-Nya, maka ia akan disibukkan dengan kekufurannya, dihalangi dari jalan-Nya SWT, dan dipersempit hatinya karena kesesatan dan kekufuran yang memenuhinya."

Lafazh الحَرَجُ maknanya adalah kesempitan yang sangat, sehingga tidak ada jalan keluar karena sempitnya jalan tersebut. Inilah hati yang tidak akan sampai kepadanya nasihat dan tidak akan dapat dimasuki cahaya iman karena ia telah tertutup rapat dengan kesyirikan.

Lafazh الحَرَجُ merupakan bentuk jamak dari حَرَجَة yang artinya pohon yang dililit oleh pohon-pohon lain, sehingga antara pohon itu dengan pohon yang melingkarinya tidak ada celah untuk dimasuki oleh sesuatu lantaran rapatnya lilitan tersebut, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini

13897. Al Mutsana menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ammar —penduduk Yaman— menceritakan kepada kami dari Abu Shulti Ats-Tsaqafi, bahwa Umar bin Khaththab RA membaca ayat, وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا "*Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit,*" dengan me-

nashab-kan huruf *ra.*[679] Sementara itu, sebagian sahabat Nabi SAW yang lain membacanya حَرِجا.

Shafwan berkata: Umar RA lalu berkata, "Datangkanlah kepadaku seorang laki-laki penggembala dan penjinak binatang buas dari bani Kinanah." Kemudian didatangkanlah laki-laki tersebut. Umar lalu bertanya kepadanya, "Wahai anak muda, apa itu الحَرَجة? Ia menjawab, "Dalam bahasa kami, الحَرَجة artinya sebuah pohon yang menjadi satu dengan pohon-pohon yang lain, sehingga tidak dapat dicapai oleh penggembala, binatang buas, atau apa pun." Umar lalu berkata, "Demikian pula hati orang munafik, tidak bisa dimasuki kebaikan sedikit pun."[680]

13898. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا "*Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit,*" bahwa

---

679 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/343), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/146). Demikian bacaan sebagian besar manusia dan *qira'ah* Sab'ah, kecuali Ibnu Katsir.
Bacaan ضَيِّقًا dengan harakat *kasrah* dan *tasydid* pada huruf *ya* dibaca oleh Ibnu Katsir ضَيْقًا dengan *sukun* pada huruf *ya.*
Ibnu Katsir, Abu Amru, Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kisa'i membaca حَرَجً dengan harakat *fathah* pada huruf *ra.* Sedangkan Nafi dan Ashim dalam riwayat tentang Abu Bakar, membaca حَرِجً dengan harakat *kasrah.* Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharar Al Wajiz* (2/343) dan *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'u* (hal. 88).

680 *Ibid.*

barangsiapa dikehendaki oleh Allah SWT kesesatan baginya, maka Allah SWT menyempitkan dadanya dan menjadikan Islam sempit bagi dirinya, padahal Islam agama yang luas. Allah SWT juga berfirman, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* (Qs. Al Hajj [22]: 78)

Ibnu Abbas berkata, "Allah SWT juga tidak menjadikan agama ini sempit."[681]

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan lafazh ضَيِّقًا حَرَجًا

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah شاكًا "ragu-ragu."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13899. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamid menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang ضَيِّقًا حَرَجًا bahwa maknanya adalah شاكًا "keragu-raguan".[682]

13900. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang lafazh ضَيِّقًا حَرَجًا, bahwa makna lafazh حَرَجًا adalah شاكًا "keragu-raguan".[683]

---

681 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1385) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/166).

682 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1385) dari Ibnu Abbas.

683 *Ibid.*

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah مُلْتَبِسًا "tersamarkan".

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13901. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا "*Niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit*," ia berkata, "Maknanya adalah مُلْتَبِسًا 'tersamarkan'."[684]

13902. Abdul Warits bin Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Hasan, dari Qatadah, bahwa ia membaca حَرَجًا ضَيِّقًا dan maknanya adalah مُلْتَبِسًا "tersamarkan".[685]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah kesempitan yang amat sangat, sehingga keimanan tidak dapat sampai kepadanya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13903. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Amrah, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا "*Niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit*," ia berkata,

---

684 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/45), dan sumbernya hanya dari Abdullah bin Hamid.

685 *Ibid.*

"Maknanya adalah, ia tidak mendapati jalan kecuali melalui ketinggian."[686]

13904. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Atha Al Khurasani, ia mengatakan bahwa ضَيِّقًا حَرَجًا maknanya adalah, tidak ada sedikit pun celah untuk kebaikan.[687]

13905. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Atha Al Khurasani, dengan lafazh yang sama.[688]

13906. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا "*Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit,*" bahwa maknanya adalah, tidak didapati tempat di hatinya untuk kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ "Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah".[689]

13907. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang

---

686 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/166) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/343).

687 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/343), Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/65), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1385).

688 *Ibid.*

689 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/45) tetapi ia tidak menyebutkan sumbernya, Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* yang maknanya dekat, dari Ibnu Juraij (2/343)

firman Allah SWT, وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا ia berkata, "Kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ tidak dapat memasukinya."[690]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membaca ayat ini.

Ahli *qira'at* Makkah dan Iraq membaca, ضَيِّقًا حَرَجًا dengan harakat *fathah* pada huruf *ha* dan *ra*. Maknanya yaitu حَرَجَة sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Sebagian besar ahli *qira'at* Madinah membaca, ضَيِّقًا حَرِجًا dengan harakat *fathah* pada huruf *ha* dan *kasrah* pada huruf *ra*.[691]

Para ahli *qira'at* juga berbeda pendapat tentang makna lafazh الحَرَج.

Sebagian berpendapat bahwa lafazh الحَرَج dengan harakat *fathah* pada huruf *ha'* dan *ra'*, serta الحَرِج dengan harakat *fathah* pada huruf *ha* dan *kasrah* pada huruf *ra*. Keduanya adalah bahasa yang biasa digunakan, sebagaimana pada kalimat, الدَّنَف والدَّنِف، والوَحَد والوَحِد، والفَرَد والفَرِد.[692]

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah الإِثْم "dosa", sebagaimana perkataan mereka, فُلَانٌ آثِمٌ حَرِجٌ dan ungkapan bahasa Arab, حَرَجٌ عَلَيْكَ ظُلْمِي "dosa bagimu jika menzhalimiku", yang memiliki makna kesempitan dan dosa.

Abu Ja'far berkata: Menurutku keduanya merupakan dua bacaan yang sudah dikenal dan dua makna bahasa yang telah tersebar serta memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, cara manapun yang dipilih oleh pembaca, adalah benar, sebab makna keduanya sama dan

---

690 *Ibid.*
691 Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'u* (hal. 88).
692 *Ma'an iAl Qur'an li Al Qurra'* (1/253/254).

sesuai dengan yang telah kita sebutkan sebelumnya berupa riwayat-riwayat bahasa Arab, seperti الوَحَد والوَحِد dengan harakat *fathah* atau *kasrah* pada huruf *ha,* keduanya memiliki makna yang sama. Atau pada lafazh الفَرَد والفَرِد dengan harakat *fathah* atau *kasrah* pada huruf *ra,* keduanya juga memiliki makna yang sama.[693]

Adapun lafazh الضَّيِّق, sebagian besar ahli *qira'at* berpendapat dengan harakat *fathah* pada huruf *dhad* dan *tasydid* pada huruf *ya,* kecuali sebagian ahli *qira'at* Makkah yang membaca ضَيْقًا dengan harakat *fathah* pada huruf *dhad,* men-*sukun*-kan huruf *ya* dan meringankan bacaannya. Jadi, men-*sukun*-kan bacaan tersebut memiliki dua sisi:

Pertama: Meniatkan makna harakat dan *tasydid,* sebagaimana dikatakan هَيْن لَيْن yang bermakna sama dengan هَيِّن لَيِّن "melembutkan".

Kedua: Men-*sukun*-kan huruf *ya* dengan niat membacanya sebagai *isim masdhar,* seperti perkataan seseorang, ضَاقَ هَذَا الأَمْرُ يَضِيقُ ضَيْقًا "Perkara ini sempit dan menyempit dengan kesempitan." Sebagaimana perkataan Ru'bah,

ضَيْقٍ بِوَجْهِ الأمرِ أيّ مَضِيْقِ وَقَدْ عَلِمْنَا عِنْدَ كُلِّ مَأْزِقِ

"Sempitnya pada sisi perkara dengan berbagai kesempitan,

dan kami telah ketahui pada setiap tempat yang sempit."

Firman Allah SWT, وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ *"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu-dayakan."* (Qs. An-Nahl [16]: 127)

---

[693] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (782).

Juga perkataan Ru'bah, وشَفَّها اللَّوْحُ بِمأزُولٍ ضَيَقْ [694] "Menipisnya batu tulis saat kesedihan menjadi sempit," yang memiliki makna menyempitkan. Diceritakan dari Al Kisa'i, bahwa ia berkata, الضِّيقُ dengan harakat *kasrah*, فِي الْمَعَاشِ وَالْمَوْضَعِ، وَفِي الْأَمْرِ الضَّيِّقِ maknanya termasuk di dalam perkara kehidupan dan perkara-perkara yang sempit lainnya).

Dalam ayat tersebut terdapat penjelasan yang sangat gamblang bagi siapa saja yang diberi taufik untuk memahaminya, bahwa sebab seseorang dapat mencapai keimanan dan ketaatan tidak sama dengan sebab seseorang mencapai kekufuran dan kemaksiatan. Kedua sebab tersebut berasal dari sisi Allah SWT, dan Allah SWT telah mengabarkan bahwa Dia akan melapangkan hati siapa yang dikehendaki-Nya mendapatkan petunjuk kepada agama Islam, dan akan menyempitkan hati seseorang yang dikehendaki-Nya mendapat kesesatan dari agama Islam dan menyulitkannya seolah-olah ia hendak mendaki langit.

Telah diketahui bahwa melapangkan dada untuk mencapai keimanan berbeda dengan menyempitkan dada untuk mencapai keimanan, sebab jika dengan hati yang sempit keimanan itu dapat dicapai, maka tidak ada perbedaan antara melapangkan dengan menyempitkan, sehingga bisa jadi seseorang yang disempitkan hatinya dilapangkan untuk mencapai keimanan, dan seseorang yang dilapangkan hatinya akan disempitkan oleh-Nya untuk mencapai keimanan, karena keimanan bisa dicapai dengan salah satu dari keduanya, yakni dengan hati yang sempit dan hati yang lapang. Jika demikian, maka Allah SWT pasti telah melapangkan hati Abu Jahal

[694] Bait ini terdapat di dalam karangan Ru'bah, diambil dari syair yang sangat panjang, yang berjumlah delapan puluh lima bait.

kepada keimanan kepada-Nya dan menyempitkan hati Rasulullah SAW dari keimanan kepada-Nya, padahal perkataan seperti ini merupakan kekufuran yang sangat besar.

Oleh sebab itu, ayat tersebut adalah dalil yang jelas menunjukkan bahwa sebab yang menjadikan orang-orang mukmin dan orang-orang yang taat kepada-Nya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tidak sama dengan sebab yang menjadikan orang-orang kafir kufur kepada Allah SWT dan para ahli maksiat melakukan maksiat kepada-Nya. Akan tetapi, kedua sebab itu berasal dari sisi Allah SWT dan dari tangan-Nya, sebab Allah SWT mengabarkan bahwa Dialah yang melapangkan hati seorang mukmin kepada keimanan jika Dia menghendaki baginya petunjuk kepada Islam, dan Dialah yang menyempitkan orang kafir dari keimanan jika Dia menghendaki kesesatan baginya.

Takwil firman Allah: كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِ ***(Seolah-olah ia sedang mendaki langit)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan perumpamaan yang datang dari Allah SWT, Allah SWT mengumpamakan hati orang kafir yang tidak dapat mencapai keimanan disebabkan kesempitan hatinya, seperti sulitnya mendaki langit dan lemahnya dirinya untuk menggapainya sebab perkara tersebut di luar kemampuannya.

Beberapa ahli tafsir berpendapat, diantaranya:

13908. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Atha Al Khurasani, tentang ayat, كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِ *"Seolah-olah ia sedang mendaki langit,"* ia

berkata, "Perumpamaannya seperti seseorang yang tidak mungkin bisa mendaki langit."[695]

13909. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Atha Al Khurasani, dengan lafazh yang sama.[696]

13910. Ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, bahwa Allah SWT menyempitkan hatinya terhadap kalimat, لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ *"Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah,"* sehingga kalimat tersebut tidak bisa memasukinya. Diumpamakan seperti seseorang yang hendak mendaki langit disebabkan sulitnya bagi dirinya (untuk menerima keimanan).[697]

13911. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dengan lafazh yang sama.[698]

13912. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِ *"Seolah-olah ia sedang mendaki langit,"* ia berkata, "Disebabkan sempitnya hatinya."[699]

---

695 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1385), Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/65), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/343).

696 *Ibid.*

697 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/343).

698 *Ibid.*

699 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1386) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/343).

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membacanya.

Secara umum, para ahli *qira'at* Madinah dan Irak membacanya, كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ yang memiliki makna يَتَصَعَّدُ "Berusaha mendaki." Mereka meng-*idgham*-kan huruf *ta* kepada huruf *shad,* sehingga mereka men-*tasydid*-kan huruf *shad.*

Sebagian ahli *qira'at* Kufah membacanya, يَصَّاعَدُ yang bermakna يَتَصَاعَدُ "saling mendaki".Dengan meng-*idgham*-kan huruf *ta* kepada huruf *shad,* dan men-*tasydid*-kan huruf *shad.*

Sebagian ahli *qira'at* Makkah membacanya, كَأَنَّمَا يَصْعَدُ dari lafazh صَعِدَ يَصْعَدُ "mendaki".[700]

Seluruh bacaan ini memiliki makna yang berdekatan, sehingga dengan bacaan yang mana saja seseorang membacanya, tetap dibenarkan. Hanya saja, aku lebih memilih *qira'at* كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ dengan men-*tasydid*-kan huruf *shad* tanpa tambahan huruf *alif,* yang bermakna يَتَصَعَّدُ "berusaha mendaki", disebabkan banyaknya ahli *qira'at* yang berpendapat dengan bacaan tersebut, dan ucapan Umar bin Khaththab, مَا تَصَعَّدَنِي شَيْءٌ مَا تَصَعَّدَنِي خُطْبَةُ النِّكَاحِ "*Tidak ada sesuatu yang membuatku berusaha menaiki mimbar seperti khuthbah nikah.*"[701]

---

[700] Ibnu Katsir membaca, كَأَنَّمَا يَصْعَدُ dengan men-*sukun*-kan huruf *shad* tanpa tambahan huruf *alif.* Abu Bakar membacanya, يَصَّاعَدُ dengan men-*tasydid*-kan huruf *shad* dengan tambahan huruf *alif* setelahnya. Adapun yang lain, membaca يَصَّعَّدُ dengan men-*tasydid*-kan huruf *shad* dan *'ain* tanpa tambahan huruf *alif. At-Taisir fi Qira'at As-sab'u* (hal. 88). Ibnu Mas'ud, Al A'masy, dan Ibnu Musharif, membacanya يتصعد dengan tambahan huruf *ta.* Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/343).

[701] Abu Hayyan *Al Bahr Al Muhith* (4/640).

Takwil firman Allah: كَذَٰلِكَ يَجۡعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ***(Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Sebagaimana Allah SWT menyempitkan hati seseorang yang dikehendaki-Nya menuju kesesatan. Seolah-olah ia hendak mendaki langit disebabkan sulitnya dan sempitnya hatinya untuk menerima keimanan. Kemudian Allah SWT memberi balasan kepadanya. Demikianlah Allah SWT menjadikan syetan menguasainya dan orang-orang yang sejenis dengannya, yang menolak keimanan kepada Allah SWT dan rasul-Nya, sehingga Allah SWT memalingkan dan menghalangi mereka dari jalan kebenaran.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh الرجس

Pertama: Berpendapat bahwa maknya adalah segala sesuatu yang tidak ada kebaikan di dalamnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13913. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الرجس maknanya adalah, segala sesuatu yang tidak ada kebaikan di dalamnya."[702]

13914. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari

702 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1386), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 328), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/166), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/121).

Mujahid, tentang ayat, يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ "*Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman,*" ia berkata, "Lafazh الرِّجْس maknanya adalah sesuatu yang tidak terdapat kebaikan di dalamnya."[703]

Kedua: Berpendapat bahwa makna lafazh الرجس adalah adzab.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13915. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ia berkata, "Lafazh ٱلرِّجْسَ maknanya adalah adzab Allah SWT."[704]

Ketiga: Berpendapat bahwa lafazh ٱلرِّجْسَ maknanya adalah syetan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13916. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang lafazh ٱلرِّجْسَ ia berkata, "Maknanya adalah syetan."[705]

Sebagian ahli bahasa Arab dari Kufah berkata, "Lafazh ٱلرِّجْسَ dan النَّجْس adalah dua bahasa yang berbeda. Dikatakan dalam bahasa

---

[703] *Ibid.*

[704] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/166), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/121), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/344).

[705] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/121) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/166).

Arab bahwa *mashdar* lafazh الرِّجْسَ bukanlah رِجْسًا melainkan رَجَاسَةٌ dan lafazh نَجَسَ adalah نَجَاسَةٌ.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Lafazh النَّجْسَ dan الرِّجْسَ memiliki makna yang sama, yaitu الْعَذَابُ "adzab".

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurutku adalah pendapat Ibnu Abbas RA. Adapun yang mengatakan bahwa النَّجْسَ dan الرِّجْسَ memiliki makna yang sama, disandarkan pada sebuah riwayat yang datang dari Rasulullah SAW, bahwa beliau sebelum masuk ke kamar mandi, membaca, اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الرِّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيثِ الْمُخْبِثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari Rijs dan najis yang buruk dan menjadikan keburukan, serta dari syetan yang terkutuk."*

13917. Abdurrahman bin Bukhtari Athai menceritakan kepadaku tentang hal itu, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Makharibi dari Ismail bin Muslim, dari Hasan dan Qatadah, dari Anas, dari Nabi SAW.[706]

Abdurrahman telah menjelaskan tentang riwayat ini, bahwa makna الرِّجْسَ sama dengan النَّجْسَ yaitu sesuatu yang tidak ada kebaikan di dalamnya, dan itu merupakan bagian dari sifat syetan.

وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

[706] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Thaharah* (299), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/166-167), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/416), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/344).

"Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran."

(Qs. Al An'aam [6]: 126)

Takwil firman Allah: وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْآيَٰتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ***(Dan inilah jalan Tuhanmu; [jalan] yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat [Kami] kepada orang-orang yang mengambil pelajaran)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Wahai Muhammad, inilah jalan yang telah Kami jelaskan kepadamu dalam surah ini dan surah-surah lainnya yang ada di dalam Al Qur`an. Inilah jalan yang lurus, inilah jalan Rabbmu dan agama-Nya yang diridhai-Nya. Dialah yang menjadikan jalan ini lurus, yang tidak ada kebengkokan di dalamnya, maka tetaplah berada di atas jalan ini dan haramkanlah segala sesuatu yang Aku haramkan bagimu serta halalkanlah segala sesuatu yang Aku halalkan bagimu. Kami telah menjelaskan tanda-tanda dan hujjah-hujjah tentang kebenaran jalan ini bagi orang-orang yang mengambil pelajaran, yaitu yang mempelajari hujjah-hujjah Allah, berupa tanda-tanda dan pelajaran, kemudian mengambil pelajaran darinya."

Allah SWT telah mengkhususkan agama ini bagi orang-orang yang mengambil pelajaran, sebab merekalah orang-orang yang dapat membedakan dan memahami, serta merekalah yang mendapat perlindungan dan keutamaan.

Ada yang mengatakan bahwa bacaannya adalah يَذْكُرُونَ.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13918. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا "*Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus,*" bahwa maksudnya adalah Islam.[707]

لَهُمْ دَارُ ٱلسَّلَٰمِ عِندَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٧﴾

"Bagi mereka (disediakan) Darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal shalih yang selalu mereka kerjakan."

(Qs. Al An'aam [6]: 127)

Takwil firman Allah: لَهُمْ دَارُ ٱلسَّلَٰمِ عِندَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ***(Bagi mereka [disediakan] Darussalam [surga] pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal shalih yang selalu mereka kerjakan)***

[707] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/121) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/167) dari Kalbi.

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan kepada orang-orang yang mempelajari ayat-ayat Allah kemudian mengambil pelajaran darinya dan meyakini petunjuk-petunjuk di dalamnya yang menunjukkan ketauhidan Allah SWT, kenabian Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya, kemudian meyakini ilmu yang telah sampai kepada dirinya.

Adapun دَارُ ٱلسَّلَٰمِ adalah sebuah negeri Allah SWT yang telah dipersiapkan untuk para walinya di akhirat, sebagai balasan bagi mereka atas ujian mereka di dunia, dan itu adalah surga-Nya. Sedangkan السَّلَامُ adalah salah satu nama dari nama-nama Allah SWT, sebagaimana dikatakan oleh As-Suddi dalam riwayat berikut ini:

13919. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, لَهُمْ دَارُ ٱلسَّلَٰمِ عِندَ رَبِّهِمْ, السَّلَامُ yaitu nama Allah, sedangkan الدَّارُ adalah surga.[708]

Firman Allah SWT, وَهُوَ وَلِيُّهُم Allah SWT menjelaskan, "Allah akan menolong orang-orang yang mempelajari ayat-ayat Allah." Allah lalu berfirman, بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ sebagai balasan atas perbuatan mereka, berupa ketaatan kepada Allah dan mengikuti jalan yang diridhai-Nya.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَآ

[708] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1387), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/167), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/416).

أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia', lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain)dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami'. Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)'. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]: 128)

Takwil firman Allah: وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ قَدِ ٱسْتَكْثَرْتُم مِّنَ ٱلْإِنسِ ***([Dan Allah berfirman], "Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan dengan firman-Nya, وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا *"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya,"* yakni pada hari orang-orang yang menyekutukan Allah SWT —dengan berhala-berhala dan patung-patung— dikumpulkan bersama wali-wali mereka dari kalangan syetan yang membisikkan kata-kata yang indah kepada

mereka untuk menyelisihi orang-orang beriman. Mereka semua dikumpulkan di satu tempat pada Hari Kiamat.

Allah SWT berfirman kepada golongan jin, يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ قَدِ ٱسۡتَكۡثَرۡتُم مِّنَ ٱلۡإِنسِ *"Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia."*

Adapun *hadzfu* (menghilangkan kalimat) يَقُولُ لِلْجِنِّ karena kalimat ini dapat langsung dipahami dari *zhahir* ayat. Maksud firman Allah SWT, قَدِ ٱسۡتَكۡثَرۡتُم مِّنَ ٱلۡإِنسِ *"Sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia,"* adalah, "Telah banyak dari mereka yang kalian sesatkan dan kalian palingkan."

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13920. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَيَوۡمَ يَحۡشُرُهُمۡ جَمِيعٗا يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ قَدِ ٱسۡتَكۡثَرۡتُم مِّنَ ٱلۡإِنسِ ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Telah banyak dari mereka yang telah kalian sesatkan'."[709]

13921. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ قَدِ ٱسۡتَكۡثَرۡتُم مِّنَ ٱلۡإِنسِ ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Telah banyak manusia yang kalian sesatkan'."[710]

---

[709] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1387), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/167), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/345).

[710] Abdurrazaq dalam tafsirnya (2/65), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1387), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/167).

13922. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ قَدِ ٱسۡتَكۡثَرۡتُم مِّنَ ٱلۡإِنسِ ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Banyak manusia yang telah kalian palingkan'."[711]

13293. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama.[712]

13924. Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Hasan, tentang ayat, قَدِ ٱسۡتَكۡثَرۡتُم مِّنَ ٱلۡإِنسِ ia berkata, "Maknanya adalah, 'Telah banyak manusia yang kalian sesatkan'."[713]

Takwil firman Allah: وَقَالَ أَوۡلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلۡإِنسِ رَبَّنَا ٱسۡتَمۡتَعَ بَعۡضُنَا بِبَعۡضٖ ***(Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Para wali jin dari golongan manusia menjawab, 'Wahai Rabb, sesungguhnya

---

[711] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1387), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 328), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/168).

[712] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 328), Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/168), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/345).

[713] Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/168).

sebagian kami telah mendapat kesenangan dari sebagian lain ketika di dunia'."

Adapun kesenangan yang didapat manusia dari golongan jin adalah sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13925. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ, ia berkata, "Pada zaman Jahiliyah, jika seseorang datang ke sebuah negeri, maka ia berkata, 'Aku berlindung kepada sesuatu yang besar di lembah ini'. Itulah kesenangan yang mereka dapatkan, sehingga mereka menjadikannya sebagai alasan pada Hari Kiamat."[714]

Adapun kesenangan yang didapat oleh jin dari manusia adalah sebagaimana disebutkan, yaitu manusia mengagungkan mereka dan berlindung kepada mereka, sehingga mereka berkata, "Kami telah memuliakan jin dan manusia."

Takwil firman Allah: وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ***(Kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Mereka berkata, *'Kami telah sampai pada waktu yang telah ditentukan untuk kematian kami'.*"

Sesungguhnya maksudnya adalah, "Sebagian kami telah mendapatkan kesenangan dari sebagian lain selama kehidupan kami di dunia, hingga datang kematian kepada kami."

---

714 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/168) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/121).

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13926. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَبَلَغْنَآ أَجَلَنَا ٱلَّذِىٓ أَجَّلْتَ لَنَا bahwa maksudnya adalah kematian.[715]

Takwil firman Allah: قَالَ ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ***([Allah berfirman], "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki." Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT, bahwa Dia berkata kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan berhala ketika di dunia, saat dikumpulkan bersama teman dekat mereka dari golongan jin pada Hari Kiamat. Kemudian Allah SWT berfirman kepada wali-wali bangsa jin dari kalangan manusia, ٱلنَّارُ مَثْوَىٰكُمْ "*Neraka itulah tempat diam kamu.*" Maksudnya adalah, "Neraka Jahanam adalah tempat tinggal bagi kalian, yang di dalamnya kalian akan tinggal." Lafazh المَثْوَى bermakna المَفْعَل "tempat melakukan sesuatu", seperti perkataan, ثَوَى فُلَانٌ بِمَكَانِ كَذَا dikatakan demikian apabila ia tinggal di dalamnya. خَٰلِدِينَ فِيهَا "*kekal di dalamnya*". Yakni tinggal selama-lamanya di dalamnya. إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ "*kecuali kalau Allah menghendaki*". Maksudnya adalah kecuali yang dikehendaki oleh Allah SWT, yaitu lama waktu antara waktu mereka

---

[715] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/124), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/168), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/345).

dibangkitkan dari kubur sampai dengan waktu mereka menghuni neraka Jahanam. Waktu itulah yang dikecualikan oleh Allah SWT dari waktu kekalnya mereka di neraka. إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ "*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana,*" dalam mengurus makhluknya dan mengatur mereka dari satu keadaan ke keadaan lainnya sesuai kehendak-Nya. Dia juga Maha Bijaksana dalam seluruh perbuatan-Nya. عَلِيمٌ "*Maha Mengetahui,*" tentang akibat dari pengaturan-Nya kepada makhluk-Nya, dan Maha Mengetahui tentang kebaikan dan keburukan yang menimpa mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia menafsirkan di dalam *istitsna'* (pengecualian) ini adalah bahwa Allah menimpakan adzab-Nya yang paling besar kepada mereka sesuai dengan kehendak-Nya.

13927. Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, مَثْوَىٰكُمْ خَٰلِدِينَ فِيهَآ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ "*Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki, Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*" Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh menghukumi atas nama Allah kepada makhluk-Nya, bahwa ada dari makhluk Allah yang tidak masuk surga dan tidak pula masuk neraka.[716]

716 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1388) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/418).

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan."

(Qs. Al An'aam [6]: 129)

Takwil firman Allah: وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ ***(Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan lafazh نُوَلِّي.

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kami menjadikan sebagian mereka sebagai wali bagi sebagian lain dalam berbuat kekufuran kepada Allah SWT."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13928. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ *"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan,"* ia berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menjadikan wali di antara manusia di dalam amalan mereka. Oleh karena itu, seorang mukmin adalah wali bagi mukmin lainnya dalam keadaan apa pun dan dimanapun. Sementara

itu, seorang kafir adalah wali bagi orang kafir lainnya, kapan pun dan dimanapun, sebab keimanan tidak didapatkan dengan berangan-angan dan berkhayal."[717]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kami memasukkan mereka ke neraka dengan cara saling mengikuti, sebab mereka saling menolong (dalam keburukan) dan saling mengikuti antara yang satu dengan yang lain."

Dikatakan وَالَيْتُ بَيْنَ كَذَا وَكَذَا jika keduanya saling mengikuti.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13929. Muhammad bin Abu A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا ia berkata, "Ketika di neraka mereka saling mengikuti antara sebagian dengan sebagian lainnya."[718]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah, menjadikan kezhaliman sebagian golongan mempengaruhi sebagian lainnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13930. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا "*Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang*

---

717 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1388) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/124).

718 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/66), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1388), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/170).

zhalim itu menjadi teman sebagian yang lain," ia berkata, "Maknanya adalah kezhaliman jin dan kezhaliman manusia."

Ia lalu membaca ayat, وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur`an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36), ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Kami menjadikan kezhaliman jin mempengaruhi kezhaliman manusia'."[719]

Pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Kami jadikan sebagian orang-orang yang berbuat kezhaliman sebagai wali bagi sebagian lainnya," sebab Allah SWT sebelumnya menyebutkan perkataan orang-orang musyrik, وَقَالَ أَوْلِيَآؤُهُم مِّنَ ٱلْإِنسِ رَبَّنَا ٱسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ *"Lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian yang lain'."*

Allah SWT telah mengabarkan bahwa sebagian mereka menjadi wali bagi sebagian lainnya. Kemudian setelah itu Allah SWT mengabarkan bahwa kewalian mereka adalah atas kehendak Allah SWT.

Allah SWT lalu menjelaskan, "Sebagaimana Kami telah menjadikan manusia dan jin sebagai wali bagi sebagian lainnya, dan sebagian mendapat kesenangan dari sebagian lainnya, maka Kami jadikan sebagian mereka sebagai wali bagi sebagian lainnya dalam

719 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/170) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/124).

setiap perkara, sebagai balasan atas kemaksiatan mereka kepada Allah SWT."

❖❖❖

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ
ءَايَٰتِي وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ شَهِدۡنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَاۖ
وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ
كَٰفِرِينَ ١٣٠

"...'Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini?' Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri'. Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."

(Qs. Al An'aam [6]: 130)

Takwil firman Allah: يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ شَهِدۡنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَاۖ وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ***("Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap***

pertemuanmu dengan hari ini?" Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir)

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan kabar dari Allah SWT tentang apa yang Dia katakan pada Hari Kiamat, kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya dari golongan jin dan manusia. Allah SWT pada hari itu berfirman, يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى *"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku?"* Maksudnya adalah, "Yang mengabarkan kepada kalian tentang apa yang diwahyukan kepada mereka yang berupa peringatan-Ku, hujjah-hujjah-Ku, kabar tentang diri-Ku, serta dalil-dalil-Ku yang menunjukkan ketauhidan-Ku, agar membenarkan nabi-nabi-Ku, menaati perintah-Ku, dan menjauhi segala larangan-Ku?"

وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا *"Memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini?"* Allah SWT menjelaskan, "Tidakkah mereka memberi peringatan kepada kalian, bahwa kalian akan mendapatkan adzab pada hari ini, mendapatkan balasan atas kemaksiatan kalian kepada-Ku, agar kalian menghentikan kemaksiatan kalian?" Kalimat berbentuk pertanyaan seperti ini adalah celaan bagi mereka, yang makna sebenarnya adalah pemberitahuan, "Telah datang kepada kalian para rasul yang memberi peringatan kepada kalian atas kesalahan yang kalian perbuat, dengan hujjah-hujjah yang kuat, dan mengabarkan kepada kalian tentang ancaman Allah SWT atas perbuatan kalian. Akan tetapi kalian tidak menerima, tidak mengingat, dan tidak mengambil pelajaran."

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang jin, apakah ada rasul dari bangsa mereka yang diutus kepada mereka?

Pertama: Berpendapat bahwa telah diutus kepada mereka rasul dari bangsa mereka, sebagaimana telah diutus rasul kepada manusia dari bangsa manusia.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13931. Ibnu Hamid menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Adh-Dhahak ditanya tentang jin, apakah ada nabi yang diutus kepada mereka sebelum Nabi Muhammad SAW? Ia berkata, "Tidakkah engkau mendengar firman Allah SWT, يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي *'Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku'*, yang bermakna para rasul dari golongan manusia dan jin." Mereka lalu berkata, "Tentu kami telah mendengarnya."[720]

Kedua: Berpendapat bahwa tidak ada rasul dari bangsa mereka yang diutus kepada mereka, dan tidak ada satu pun rasul yang diutus dari bangsa jin. Para rasul hanya khusus dari bangsa manusia, adapun dari bangsa jin, adalah pemberi peringatan.

Mereka berkata, "Allah SWT berfirman, أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ *'Apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu*

---

[720] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/125), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/419-420), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/170).

sendiri,' yang bermakna rasul dari salah satu golongan dari keduanya, sebagaimana firman Allah SWT, مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ *'Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu'.* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 19) Kemudian berfirman, يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ *'Dari keduanya keluar mutiara dan marjan'.* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 22) yakni mutiara dan marjan hanya keluar dari air asin dan tidak keluar dari air tawar. Maknanya adalah, keluar sebagian dari keduanya atau salah satu dari keduanya.

Ia berkata, "Hal itu sama dengan perkataan seseorang tentang sekelompok kabilah, 'Sesungguhnya di dalam kabilah ini ada keburukan, meskipun keburukan itu hanya ada pada salah satu dari kabilah-kabilah tersebut'. Kalimat menunjukkan mereka semua, akan tetapi maksudnya adalah sebagian dari mereka. Seperti halnya ketika seseorang berkata, 'Aku telah makan roti dan susu (apabila roti dan susu tersebut dicampur)'. Jika dikatakan, 'Aku telah makan susu', maka tidak tepat, sebab susu diminum, bukan dimakan."

13932. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى "*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri,"* ia berkata, "Kata jamak dalam kalimat ini adalah sebagaimana kata jamak dalam firman Allah, وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا *'Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya'.*

Akan tetapi, tidak ada perhiasan yang keluar dari sungai-sungai."

Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Sebagian golongan jin datang menemui kaumnya, dan merekalah rasul yang diutus kepada kaum mereka."[721]

Berdasarkan perkataan Ibnu Abbas tersebut, dapat dipahami bahwa ada sebagian jin yang diutus kepada manusia, yang kemudian memberi peringatan kepada kaumnya. Tafsir ayat ini sama seperti penafsiran Ibnu Abbas, "Tidakkah datang kepada kalian, wahai jin dan manusia, para rasul dari golongan kalian? Para rasul bagi manusia adalah para rasul yang diutus oleh Allah SWT kepada mereka, sedangkan utusan kepada jin adalah rasul yang diutus oleh Allah SWT dari kalangan manusia, dan apabila sebagian jin telah mendengar ayat Al Qur`an, maka mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan."

Mereka yang berpendapat dengan perkataan Adh-Dhahhak, berkata, "Allah SWT mengabarkan bahwa ada sebagian jin yang diutus sebagai rasul kepada bangsa jin sendiri, sebagaimana Allah SWT mengabarkan bahwa ada sebagian manusia yang menjadi rasul, yang diutus kepada bangsa manusia."

Mereka juga berkata, "Jika kabar datang dari rasul dari golongan jin, berarti mereka juga para rasul bagi manusia. Atau jika kabar datang dari rasul dari golongan manusia, berarti mereka juga rasul bagi golongan jin."

---

721 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/170) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/125).

Jalan tengah dari pendapat-pendapat ini adalah, pada intinya, kedua kabar ini mengabarkan tentang keberadaan para rasul, dan mereka adalah utusan Allah SWT, sebab itulah yang dapat dipahami dari ayat tersebut, dan tidak ada makna selainnya.

Takwil firman Allah: قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَـٰفِرِينَ ***("Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT tentang perkataan orang-orang musyrik dari golongan jin dan manusia, saat Allah mencela mereka dengan firman-Nya, أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِى وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَـٰذَا *"Apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini?"* Kemudian mereka berkata, "Kami bersaksi atas diri kami bahwa rasul-rasul-Mu telah datang kepada kami dengan membawa ayat-ayat-Mu. Mereka telah memberi peringatan kepada kami tentang pertemuan kami dengan hari ini, akan tetapi kami mendustakannya, menentang kerasulannya, tidak mengikuti ayat-ayat-Mu, dan tidak mengimaninya."

Allah SWT menjelaskan dalam bentuk khabar *mubtada'*, "Orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dengan berhala-berhala, atau wali-wali mereka dari golongan jin, telah tertipu dengan kehidupan dunia, yakni tertipu dengan perhiasan dunia dan serta berlomba-lomba mendapatkan kedudukan."

Mereka diperintahkan untuk menerima perintah Allah SWT dan menaati Rasul-Nya, namun mereka justru bersikap sombong. Itu karena mereka adalah kaum yang memiliki kedudukan. Cukuplah dengan penyebutan kehidupan dunia sebagai wakil dari segala sesuatu yang membuat diri mereka tertipu di dalamnya, karena *zhahir* kalimat secara langsung menunjukkan sesuatu yang tidak disebutkan.

Allah SWT berfirman, وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ *"Dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri."* Maksudnya adalah, orang-orang yang menyekutukan Allah SWT mempersaksikan diri mereka sendiri, bahwa ketika di dunia mereka adalah orang-orang yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, sempurnalah hujjah Allah SWT untuk memberi balasan kepada mereka dengan adzab yang sangat pedih, berdasarkan pengakuan mereka tentang diri mereka sendiri.

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ ﴿١٣١﴾

"Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah."

(Qs. Al An'aam [6]: 131)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ ***(Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman: ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا ﴿١٣١﴾ *"Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah,"* maknanya adalah, "Allah menjelaskan kepada Nabi-Nya, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku telah mengutus para rasul, sebagaimana telah Aku kabarkan kepadamu tentang mereka, bahwa telah datang kepada kaum musyrik dari golongan jin dan manusia utusan yang menjelaskan tentang ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepada mereka tentang pertemuan mereka dengan-Ku, sebab Rabbmu tidak akan menghancurkan sebuah negeri dengan kezhaliman'."

Ada dua sisi dalam menafsirkan lafazh بِظُلْمٍ

Sisi pertama: "*Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota dengan kezhaliman.*" Maksudnya adalah, kesyirikan orang-orang yang berbuat syirik atau kekufuran orang-orang kafir dari kalangan penduduknya, sebagaimana diucapkan oleh Luqman, إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ *"Sesungguhnya kesyirikan adalah kezhaliman yang sangat besar."* (Qs. Luqmaan [31]: 13)

Makna lafazh وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ adalah, "Mereka berkata, "Allah SWT tidak akan mendahulukan balasan untuk mereka sampai Dia mengutus para rasul kepada mereka, yang memberi peringatan atas hujjah-hujjah Allah kepada mereka, serta memberi peringatan tentang adzab pada hari ketika mereka dikembalikan kepada-Nya. Allah tidak memberikan beban bagi mereka saat dalam keadaan kosong, sehingga mereka dapat berkata, "Tidak ada pemberi kabar gembira dan memberi peringatan kepada kami."

Sisi kedua: ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ *"Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah."* Maksudnya adalah, "Mereka berkata, 'Allah tidak membinasakan mereka tanpa ada peringatan dengan datangnya para rasul, ayat-ayat, dan pelajaran-pelajaran, sehingga Allah SWT berbuat zhalim kepada mereka, padahal Allah SWT tidak akan pernah berbuat zhalim kepada hamba-Nya'."

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurutku adalah pendapat yang pertama, yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Allah SWT tidak akan membinasakan mereka disebabkan kesyirikan yang mereka perbuat tanpa mengutus para rasul kepada mereka dan mengajukan alasan antara Allah dengan mereka."

Firman-Nya SWT, ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ setelah firman-Nya, أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِي, menunjukkan dalil yang jelas bahwa firman-Nya, ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ maksudnya adalah, "Kami mengutus rasul kami sebab Kami tidak akan membinasakan suatu negeri tanpa ada peringatan sebelumnya."

Firman Allah SWT tersebut bisa dalam posisi *nashab*, yang bermakna, فَعَلْنَا ذَلِكَ "Kami melakukan hal itu." Atau dalam posisi *rafa'* sebagai *mubtada'* yang bermakna, ذَلِكَ كَذَلِكَ "Demikian itu." Huruf أَنْ adalah huruf *nashab*, yang bermakna فَعَلْنَا ذَلِكَ مِنْ أَجْلِ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى "Kami lakukan demikian sebab Rabbmu tidak membinasakan suatu negeri." Apabila kalimat yang men-*takhfidh*-kan dihilangkan, maka *fi'il*-nya akan langsung berhubungan dengannya, dan jadilah *fi'il* tersebut pada posisi *nashab*.

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."

(Qs. Al An'aam [6]: 132)

Takwil firman Allah: وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ***(Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat [seimbang] dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Setiap orang yang mengamalkan ketaatan atau berbuat kemaksiatan, akan mendapatkan tempat dan derajat sesuai amalannya, sebagai balasan dari Allah SWT. Jika yang diamalkan adalah kebaikan, maka akan mendapat kebaikan, tetapi jika yang diamalkan adalah keburukan, maka akan mendapat keburukan."

وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ *"Dan Tuhanmu tidak akan lengah dari apa yang mereka amalkan."* Allah SWT menjelaskan, "Wahai Muhammad, itu semua dari amalan mereka yang diketahui oleh Rabbmu, yang Dia hisab dengan itu. Dia menetapkan balasan untuk mereka ketika menghadap dan kembali kepada-Nya."

وَرَبُّكَ ٱلْغَنِىُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ﴿١٣٣﴾

" Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain"

(Qs. Al An'aam [6]: 133)

Takwil firman Allah: وَرَبُّكَ ٱلْغَنِىُّ ذُو ٱلرَّحْمَةِ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنۢ بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ ***(Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu [musnah], sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Wahai Muhammad, demi Rabbmu yang memerintahkan dan melarang hamba-Nya, yang memberi balasan berupa kebaikan kepada mereka atas ketaatan yang mereka perbuat, dan memberi adzab atas kemaksiatan yang mereka perbuat, dengan memerintahkan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah kepadanya atau dengan melarang apa yang telah dilarang oleh-Nya bukan berarti Dia membutuhkan hamba-Nya dan Dia juga tidak membutuhkan amalan

dan ibadah mereka akan tetapi merekalah yang butuh kepada-Nya sebab kehidupan, kematian, rezeki, makanan, selamat dan celakanya mereka berada di tangan Allah SWT."

Allah SWT menjelaskan, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku tidak menciptakan mereka, memerintahkan apa yang telah Aku perintahkan, dan melarang sesuatu yang aku larang, karena Aku membutuhkan mereka dan amalan mereka, akan tetapi karena Aku akan memberi keutamaan dengan rahmat-Ku dan memberikan pahala atas kebaikan yang mereka perbuat apabila mereka berbuat kebaikan. Sesungguhnya Aku Maha Pengasih dan Maha Pemberi rahmat."

Firman Allah SWT, إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ "*Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah).*"

Yakni "Wahai Muhammad, Rabbmu yang menciptakan makhluknya yang bukan dikarenakan Dia membutuhkan kepada mereka dan amalan mereka, يُذْهِبْكُمْ jika Dia menghendaki maka Dia akan memusnahkan kalian, yakni memusnahkan bani Adam yang Dia ciptakan, وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُم مَّا يَشَآءُ kemudian menggantinya dengan makhluk lain sesuai kehendak-Nya."

Allah berfirman, "Dia ciptakan makhluk selain kalian dan umat-umat yang sama dengan kalian untuk menggantikan kalian di muka bumi setelah kalian, yakni setelah Allah SWT menghancurkan dan memusnahkan kalian."

كَمَآ أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ ءَاخَرِينَ "*Sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain,*" maksudnya adalah, "Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian setelah ciptaan yang lain sebelum kalian."

Makna lafazh مِنْ dalam ayat ini berfungsi sebagai *ta'qib*, seperti perkataan, أَعْطَيْتُكَ مِنْ دِينَارِكَ ثَوْبًا "Aku berikan kepadamu pakaian dari dinarmu," yang bermakna, مَكَانَ الدِّينَارِ ثَوْبًا "Penempatan tempat dinar dengan pakaian," bukan bermakna bahwa pakaian terbuat dari dinar. Demikian pula dengan firman-Nya, كَمَآ أَنشَأَكُم "*Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian,*" tidak dimaksudkan mengabarkan bahwa mereka diciptakan dari tulang punggung kaum yang lain, akan tetapi maknanya adalah sebagaimana yang kami sebutkan, bahwa mereka diciptakan untuk menempati tempat kaum terdahulu yang telah musnah sebelum mereka.

Lafazh الذُّرِّيَّةُ dalam ayat tersebut berasal dari ذَرَأَ اللهُ الْخَلْقَ "*Bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk,*" yang berarti Dialah yang menciptakan mereka. Kemudian huruf *hamzah*-nya dihilangkan, sehingga kalimat tersebut menjadi ذَرَا اللهُ kemudian *wazan* الفُعِّيلَةُ tanpa huruf *hamzah* menjadi *wazan* العُلِّيَّةُ.

Telah diriwayatkan dari sebagian ulama terdahulu bahwa mereka membacanya, مِنْ ذَرِيَّةِ قَوْمٍ آخَرِينَ di atas *wazan* فَعِيلَة Sebagian lagi membacanya وَمِنْ ذِرِّيَّة atas *wazan* عِلِّيَّة Sementara itu, para ahli *qira'at* pada zaman ini membaca, ذُرِّيَّة dengan men-*dhammah*-kan huruf *dzal* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya,* dengan *wazan* عُلِّيَّة. Kami telah menjelaskan pengambilan kalimat tersebut, sehingga tidak perlu kami ulang kembali di sini.

Asal makna lafazh الإِنْشَاء "menciptakan" adalah الإِحْدَاث "membuat sesuatu yang baru". Dikatakan, أَنْشَأَ فُلَانٌ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ "si fulan menciptakan sesuatu, suatu kaum membuat sesuatu yang baru," yang bermakna ابْتَدَأَ وَأَخَذَ فِيهِ "memulai".

إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾

"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya."

(Qs. Al An'aam [6]: 134)

Takwil firman Allah: إِنَّ مَا تُوعَدُونَ لَآتٍ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ***(Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan kepada orang-orang musyrik, "Wahai orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dengan berhala, sesungguhnya balasan yang telah dijanjikan Tuhanmu berupa siksaan sebagai balasan atas kekufuran kalian, benar-benar akan terjadi."

وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ *"Dan kalian tidak akan bisa menolaknya,"* Allah SWT menjelaskan, "Kalian tidak akan bisa menolak adzab Allah dengan cara lari di muka bumi sehingga kalian dapat melewatinya begitu saja, karena dimanapun kalian berada, kalian tetap berada dalam genggaman-Nya, dan Dia Maha Kuasa untuk memberi balasan atas kemaksiatan yang kalian perbuat kepada-Nya. Oleh karena itu, berhati-hatilah dan kembalilah kepada ketaatan kepada-Nya, sebelum siksaan itu mendatangi kalian."

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

"Katakanlah, 'Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."

(Qs. Al An'aam [6]: 135)

Takwil firman Allah: قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ***(Katakanlah, "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat [pula]. Kelak kamu akan mengetahui, siapakah [di antara kita] yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada kaummu dari kaum Quraisy yang telah menjadikan tuhan selain Allah SWT, ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ *'Beramallah kalian sepenuh kemampuan kalian'."* Dia menjelaskan, "Beramallah sepenuh kemampuan kalian dan dimanapun kalian berada."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13933. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah

bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ ia berkata, "Maknanya adalah, 'Beramallah sepenuh kemampuan kalian'."[722]

Dikatakan: Dia mengamalkan sepenuh kemampuan dirinya.

Sebagian ahli *qira'at* Kufah membacanya, عَلَىٰ مَكَانَاتِكُمْ yang merupakan bentuk jamak dari الْمَكَانَة.[723]

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira'at* pada zaman ini berpendapat, عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ dengan bacaan yang sama, إِنِّي عَامِلٌ Allah SWT menjelaskan kepada Nabi SAW dan mengajarkan beliau apa yang harus dikatakan kepada mereka, "Katakanlah kepada mereka, 'Lakukanlah apa yang akan kalian lakukan, maka aku akan melakukan perkara-perkara yang diperintahkan oleh Rabbku'. فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ *'Niscaya nanti kalian akan tahu'.* Maksudnya adalah pada hari diturunkan adzab Allah SWT kepada kalian, siapa di antara kita yang paling benar amalannya, dan siapa yang sampai ke jalan yang benar, kami atau kalian?"

Firman Allah SWT kepada nabi-Nya, قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ *"Beramallah kalian sepenuh kemampuan kalian,"* maknanya adalah, "Allah memerintahkan mereka dengan tujuan memberi ancaman, bukan membebaskan mereka dalam melakukan kemaksiatan kepada Allah SWT."

---

[722] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1390) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/173).

[723] Dibaca oleh Abu Bakr dari Ashim عَلَى مَكَانَاتِكُمْ, yang merupakan bentuk jamak dari الْمَكَانَة pada setiap Al Qur`an. *Al Muharrar Al Wajiz,* Ibnu Athiyah (2/348).

Takwil firman Allah: مَن تَكُونُ لَهُۥ عَـٰقِبَةُ ٱلدَّارِ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ***(Siapakah [di antara kita] yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan)***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT, مَن تَكُونُ لَهُۥ عَـٰقِبَةُ "*Siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini,*" maksudnya adalah, "Wahai orang-orang kafir, engkau pasti akan tahu ketika didatangkan adzab kepadamu, siapa di antara kita yang memperoleh balasan berupa kebaikan atau keburukan dari amalan saat di dunia?"

Allah SWT lalu mengabarkan, إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّـٰلِمُونَ .Maksudnya adalah, orang-orang yang mengamalkan amalan yang menyelisihi perintah Allah SWT, tidak akan mendapat keberhasilan atau kemenangan. Itulah makna lafazh ظُلْمُ الظَّالِمِ "*Kezhaliman orang yang zhalim,*" pada ayat ini.

Lafazh مَنْ dalam ayat ini memiliki dua tempat *i'rab,* yaitu:

Pertama: Rafa', karena sebagai *mubtada'.*

Kedua: Nashab, yang berarti تَعْلَمُوْنَ وَلِإِعْمَالِ الْعِلْمِ فِيْهِ

Akan tetapi, yang paling benar adalah pada *posisi rafa',* karena makna yang sebenarnya adalah, فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ أَيُّنَا لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ yakni, "Niscaya kalian akan tahu siapa di antara kita yang akan memperoleh hasil." Dimulai dengan lafazh مَنْ, *lebih shahih* dan *lebih fasih* daripada dimulai dengan lafazh إِعْمَالُ الْعِلْمِ فِيْهِ.[724]

724 *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra` (1/355)

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ ۗ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami'. Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."

(Qs. Al An'aam [6]: 136)

Takwil firman Allah: وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ ۗ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ***(Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami." Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian***

itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Orang-orang musyrik itu memberikan مِمَّا ذَرَأَ apa-apa yang diciptakan oleh Allah SWT kepada tuhan-tuhan mereka, yakni dari apa-apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT, berupa tanaman dan binatang ternak."

Dikatakan ذَرَأَ اللهُ الْخَلْقَ يَذْرَؤُهُمْ ذَرْأً وَذَرْوًا sebab Allahlah yang menciptakan. Adapun makna lafazh نَصِيبًا adalah قِسْمًا وَجُزْءًا "bagian".

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang sifat dari bagian yang diberikan kepada Allah SWT dan bagian yang diberikan kepada tuhan-tuhan selain Allah SWT, baik berhala maupun syetan.

Pertama: Berpendapat bahwa itu adalah bagian dari tanaman dan binatang ternak yang mereka tetapkan sebagian untuk Allah dan sebagian lain untuk tuhan yang lain.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13934. Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Syahid menceritakan kepadaku, ia berkata: Uthab bin Basyir menceritakan kepada kami dari Khashif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ *"Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah...."* ia berkata, "Apabila mereka memasukkan makanan, maka mereka membungkusnya, sebagian untuk Allah SWT dan sebagian lagi untuk tuhan-tuhan mereka. Apabila angin berhembus dari arah makanan yang mereka tetapkan untuk tuhan-tuhan mereka, menuju arah makanan yang mereka tetapkan untuk

Allah SWT, maka mereka mengembalikannya kepada apa yang telah ditetapkan untuk tuhan-tuhan mereka. Akan tetapi apabila angin berhembus dari arah makanan yang mereka tetapkan untuk Allah, ke arah makanan yang mereka tetapkan untuk tuhan-tuhan mereka, maka mereka biarkan dan tidak mengembalikannya.

Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman, سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ '*Amat buruklah ketetapan mereka itu*'."[725]

13935. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَجَعَلُواْ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلۡحَرۡثِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ نَصِيبٗا فَقَالُواْ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعۡمِهِمۡ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ia berkata, "Mereka membagi buah-buahan dan harta-harta mereka, sebagian untuk Allah dan sebagian lagi untuk syetan dan berhala-berhala. Apabila buah-buahan yang ditetapkan untuk Allah jatuh ke bagian yang mereka tetapkan untuk syetan, maka mereka membiarkannya. Akan tetapi jika makanan yang mereka tetapkan untuk syetan jatuh ke bagian yang ditetapkan untuk Allah SWT, maka mereka mengambil dan menjaganya, kemudian mengembalikannya kepada bagian syetan.

Apabila air minum yang mereka tetapkan untuk Allah menyembur keluar ke bagian yang mereka tetapkan untuk syetan, maka mereka membiarkannya. Akan tetapi jika air minum yang mereka tetapkan untuk syetan menyembur

[725] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/128).

keluar ke bagian yang mereka tetapkan untuk Allah SWT, maka mereka menyumbatnya.

Inilah tentang tanaman dan air minum yang mereka tetapkan. Adapun tentang binatang ternak yang mereka tetapkan untuk syetan, maka sebagaimana firman Allah SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ *'Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah dan haam'.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 103)[726]

13936. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ bahwa maksudnya adalah, musuh-musuh Allah SWT mendapatkan tanaman dan memiliki buah-buahan, maka mereka menetapkan sebagian untuk Allah SWT dan sebagian lain untuk berhala. Mereka menjaga dan menghitung tanaman serta buah-buahan yang mereka tetapkan untuk berhala-berhala tersebut, dan jika ada sesuatu yang jatuh ke bagian yang mereka tetapkan untuk Allah SWT, maka mereka mengembalikannya kepada berhala. Apabila air yang mereka tetapkan untuk berhala habis terlebih dahulu, maka mereka memberinya air dari bagian yang mereka tetapkan untuk Allah SWT.

---

726 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1391), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/174), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (7/89).

Apabila ada sebagian makanan dan buah-buahan yang mereka tetapkan untuk Allah SWT, jatuh dan bercampur dengan bagian yang mereka tetapkan untuk berhala, maka mereka berkata, "Dia yang membutuhkan." Mereka tidak mengembalikannya. Namun apabila minuman yang mereka tetapkan untuk Allah habis terlebih dahulu, maka mereka membiarkan air yang diberikan kepada berhala.

Mereka mengharamkan binatang-binatang ternak mereka, seperti, *bahirah, sa'ibah, washilah,* dan *ham*, serta menetapkannya untuk berhala-berhala mereka. Akan tetapi, mereka mengaku mengharamkan binatang-binatang tersebut karena Allah SWT, maka Allah SWT berfirman, وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا "*Dan mereka menetapkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan....*"[727]

13937. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا bahwa maksudnya adalah, mereka menetapkan sebagian dari hasil tanaman mereka untuk Allah, dan sebagian lagi untuk berhala-berhala mereka. Jika ada bagian yang mereka tetapkan untuk Allah tertiup angin sampai ke bagian yang mereka tetapkan untuk berhala, maka mereka membiarkannya. Akan tetapi jika ada bagian yang mereka tetapkan untuk berhala tertiup angin sampai ke bagian yang mereka tetapkan untuk Allah SWT, maka

---

[727] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/174), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/348-349), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/89).

mereka mengembalikannya. Mereka berkata, "Allah tidak membutuhkan ini." Makna binatang ternak di sini adalah yang mereka namakan *sa'ibah* dan *bahirah*.[728]

13938. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama.[729]

13939. Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا bahwa maksudnya adalah, orang-orang yang sesat membagikan hasil tanaman dan binatang ternak mereka, sebagian untuk Allah dan sebagian lain untuk sekutu-sekutu mereka. Jika ada bagian yang mereka tetapkan untuk Allah tercampur dengan yang mereka tetapkan untuk sekutu mereka, maka mereka membiarkannya. Namun jika ada bagian yang mereka tetapkan untuk sekutu-sekutu mereka tercampur dengan yang mereka tetapkan untuk Allah, maka mereka mengembalikannya. Akan tetapi bila mereka mengalami musim paceklik, mereka memohon dengan apa yang mereka tetapkan untuk Allah SWT dan menetapkan apa yang mereka tentukan kepada sekutu-sekutu mereka. Allah SWT pun

[728] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/174), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 328), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/348-349).
[729] *Ibid.*

berfirman, سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ "*Amat buruklah ketetapan mereka itu.*"[730]

13940. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَجَعَلُواْ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلۡحَرۡثِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ نَصِيبًا ia berkata, "Mereka membagi-bagi sebagian harta mereka, kemudian mereka berkata, 'Ini untuk Allah, dan ini untuk berhala-berhala kami'. Apabila tidak ada yang mereka persembahkan untuk tuhan-tuhan mereka, maka mereka tidak mempersembahkannya untuk Allah SWT, Tetapi jika mereka memiliki persembahan untuk Allah, maka mereka mencampur persembahannya dengan persembahan yang akan diberikan kepada tuhan-tuhan mereka.

Bila mereka mengalami musim paceklik, maka mereka memakan apa yang menjadi persembahan bagi Allah SWT, dan membiarkan apa yang menjadi persembahan bagi tuhan-tuhan mereka. Allah SWT pun berfirman, سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ."[731]

13941. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَجَعَلُواْ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلۡحَرۡثِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ نَصِيبًا sampai يَحۡكُمُونَ, ia berkata, "Mereka membagi harta-harta yang mereka tetapkan untuk

[730] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/174) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/89).

[731] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/66) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/174).

Allah SWT dan menanam tanaman yang juga mereka tetapkan untuk Allah. Demikian pula yang mereka lakukan kepada tuhan-tuhan mereka. Jika bagian yang mereka berikan kepada tuhan mereka memberikan hasil, maka mereka menginfakkannya untuk tuhan-tuhan tersebut. Akan tetapi apabila yang menghasilkan itu adalah bagian yang mereka tetapkan untuk Allah, maka mereka menyedekahkannya.

Apabila bagian yang mereka tetapkan untuk tuhan-tuhan mereka itu musnah, dan milik Allah bertambah banyak, maka mereka berkata, 'Tuhan-tuhan kami harus mendapatkan nafkah', kemudian mereka mengambil milik Allah dan memberikannya kepada tuhan-tuhan mereka. Akan tetapi jika milik Allah SWT yang sedikit dan milik tuhan-tuhan mereka itu banyak, maka mereka berkata, 'Jika Dia menghendaki niscaya aku akan menyedekahkan milik-Nya'. Mereka sedikit pun tidak memberikan apa yang dimiliki oleh tuhan-tuhan mereka.

Allah SWT pun berfirman, 'Jika mereka bersikap jujur dalam pembagian mereka, maka betapa buruk apa yang mereka tentukan dengan mengambil dari-Ku dan tidak memberi-Ku'.

Hal itu sebagaimana firman-Nya, 'سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ' *'Amat buruklah ketetapan mereka itu'*."[732]

Kedua: Mereka berpendapat bahwa bagian yang mereka tetapkan untuk Allah SWT akan sampai dari bagian tersebut kepada tuhan-tuhan mereka. Mereka tidak memakan apa-apa yang mereka sembelih untuk Allah sampai mereka menyebut nama tuhan-tuhan

[732] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1392), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/348-349), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/174).

mereka. Akan tetapi apa-apa yang mereka sembelih untuk tuhan-tuhan mereka, maka mereka memakannya tanpa menyebut nama Allah SWT dalam menyembelihnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13942. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا sampai, وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ bahwa maksudnya adalah, segala sesuatu yang mereka tetapkan untuk Allah dari sembelihan yang mereka sembelih, maka selamanya mereka tidak akan memakannya sampai disebut nama tuhan mereka. Sedangkan apa yang mereka tetapkan untuk tuhan-tuhan mereka, maka mereka tidak menyebut nama Allah SWT.

Ia kemudian membaca, سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ *"Amat buruklah ketetapan mereka itu."*[733]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar adalah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan orang-orang yang sependapat dengannya, sebab Allah SWT mengabarkan bahwa mereka telah menentukan bagian tertentu untuk Allah dari hasil tanaman dan binatang ternak mereka, mereka berkata, هذا لله "Ini bagian untuk Allah." Mereka juga menentukan bagian yang sama untuk tuhan-tuhan mereka yang berupa berhala-berhala. Demikianlah *ijma* para ahli

[733] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1392), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/174), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/90).

tafsir. Mereka berkata, وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا "Ini untuk tuhan-tuhan kami," dan sesungguhnya bagian yang mereka tetapkan untuk tuhan-tuhan mereka tidak sampai kepada bagian Allah SWT, tetapi apa yang mereka tetapkan untuk Allah akan sampai kepada tuhan-tuhan mereka.

Bila sampai atau tidaknya hal itu dengan *tasmiyah* "penyebutan nama Allah" atau tanpa *tasmiyah,* maka apa yang dikabarkan oleh Allah SWT, bahwa hal itu tidak sampai, mungkin saja hal itu sampai, dan itu bertentangan dengan *zhahir* kalimat, sebab dua binatang yang disembelih —yang satu ditetapkan untuk Allah dan yang satu lagi ditetapkan untuk tuhan-tuhan selain Allah— telah tercampur dan mereka telah mencampurnya, karena sesuatu yang mereka benci adalah menyebut nama Allah SWT dalam sembelihan yang mereka tentukan untuk tuhan-tuhan mereka, bukan mencampur dan mempersatukan di antara satu bagian dengan bagian yang lain.

Firman-Nya, سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ adalah kabar dari Allah SWT tentang perbuatan orang-orang musyrik dan sifat mereka, Allah SWT menjelaskan, "Mereka telah berbuat jahat dalam ketetapan mereka, sebab mereka telah mengambil bagian-Ku untuk tuhan-tuhan mereka, dan tidak memberikan-Ku bagian tuhan-tuhan mereka."Allah SWT bermaksud mengabarkan tentang kejahilan, kesesatan, dan menjauhnya mereka dari jalan kebenaran, dengan tidak berbuat adil kepada yang menciptakan mereka dan yang memberi makan serta nikmat, dengan sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula membahayakan mereka, sampai-sampai mereka mengutamakan tuhan-tuhan tersebut daripada Allah SWT.

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾

"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."
(Qs. Al An'aam [6]: 137)

Takwil firman Allah: وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ***(Demikianlah berhala-berhala mereka menjadikan kebanyakan orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Sebagaimana sekutu-sekutu mereka yang berupa berhala-berhala, patung-patung, dan syetan, menghiasi pandangan orang-orang musyrik dengan

menentukan bagian untuk tuhan mereka dari harta-harta mereka dengan pengakuan mereka, dan membiarkan apa-apa yang mereka tetapkan untuk Allah sampai kepada bagian tuhan-tuhan mereka. Jika bagian yang mereka tetapkan untuk tuhan-tuhan mereka sampai kepada bagian yang mereka tetapkan untuk Allah SWT, maka mereka mengembalikannya kepada sekutu-sekutu mereka. Demikian pula sekutu-sekutu mereka dari kalangan syetan, menjadikan kebanyakan orang-orang musyrik tersebut memandang baik perbuatan mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan mereka."

لِيُرْدُوهُمْ maksudnya untuk menghancurkan mereka.

وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ maksudnya untuk mencampuradukkan agama mereka, hingga menjadi kabur, sehingga mereka sesat dan musnah.

Bila Allah menghendaki mereka tidak melakukannya, maka mereka tidak akan melakukannya, dengan menunjukkan mereka jalan kebenaran dan memberi taufik kepada mereka dengan sesuatu yang benar, sehingga mereka tidak akan membunuh anak-anak mereka. Akan tetapi Allah SWT menghalangi mereka dari jalan petunjuk, sehingga mereka membunuh anak-anak mereka dan menaati syetan-syetan yang telah menyesatkan mereka.

Allah SWT berkata kepada nabi-Nya seraya memberi ancaman kepada mereka atas apa yang mereka ada-adakan kepada tuhan mereka ketika menentukan bagian dengan berkata, "Ini untuk Allah dan ini untuk sekutu-sekutu kami," Juga atas perbuatan mereka membunuh anak-anak mereka. Allah berfirman, "Wahai Muhammad, tinggalkanlah mereka dengan apa yang mereka ada-adakan dan apa yang mereka katakan atas nama-Ku yang berupa kedustaan, karena

sesungguhnya Aku selalu mengawasi mereka, dan mereka selalu dibayang-bayangi dibalik adzab dan balasan."

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13943. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ bahwa maksudnya adalah menghiasi pandangan mereka "dengan menganggap baik" membunuh anak-anak mereka.[734]

13944. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ bahwa maksudnya adalah, syetan-syetan mereka memerintahkan mereka untuk membunuh dan menguburkan anak-anak mereka karena takut miskin.[735]

13945. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama.[736]

---

[734] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1392).

[735] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1393), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 328), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/174).

[736] *Ibid.*

13946. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ *"Demikianlah berhala-berhala mereka menjadikan kebanyakan orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka...."* bahwa maksudnya adalah, sekutu-sekutu mereka menghiasi pandangan mereka, sehingga mereka "menganggap baik" melakukan hal itu. Allah SWT kemudian berfirman, وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ *"Kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."*[737]

13947. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ *"Demikianlah berhala-berhala mereka menjadikan kebanyakan orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka...."* bahwa maksudnya adalah, syetan-syetan yang mereka sembah menghiasi pandangan mereka, sehingga mereka menganggap baik perbuatan membunuh anak-anak mereka.[738]

13948. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang

---

737 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/130) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/174).

738 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/130).

firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ "*Demikianlah berhala-berhala mereka menjadikan kebanyakan orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka....*" bahwa maksudnya adalah, syetan-syetan memerintahkan mereka untuk membunuh anak-anak perempuan mereka.[739] Adapun makna lafazh لِيُرْدُوهُمْ "*Untuk membinasakan mereka,*" maksudnya adalah, syetan-syetan tersebut menghancurkan mereka. Sedangkan lafazh وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ "*Dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya,*" maksudnya adalah, syetan-syetan tersebut mencampuradukkan agama mereka.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Ahli *qira'at* Hijaz dan Irak membaca, وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ dengan harakat *fathah* pada huruf *za* pada lafazh زَيَّنَ, me-*nashab*-kan lafazh قَتْلَ pada ayat, لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ dan me-*rafa'*-kan lafazh شُرَكَاؤُهُمْ yang bermakna bahwa sekutu-sekutu yang mereka sembahlah yang menghiasi pandangan mereka, sehingga mereka menganggap baik perbuatan membunuh anak-anak mereka.

Para ahli *qira'at* me-*rafa'*-kan Lafazh شُرَكَاؤُهُمْ sebab merekalah yang menjadi *fa'il* (pelaku), serta me-*nashab*-kan lafazh قَتْلَ karena dia sebagai *maf'ul bihi.*

Para ahli *qira'at* Syam membaca, وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ dengan men-*dhammah*-kan huruf *za*, me-*rafa'*-kan lafazh قَتْلُ pada ayat, لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلُ, me-*nashab*-kan lafazh أَوْلَادَهُمْ dan meng-*khafadh*-kan

---

[739] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1393), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/174), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an.*

lafazh شُرَكَائِهِمْ sehingga bacaannya menjadi وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلُ أَوْلَادَهُمْ شُرَكَائِهِمْ. mereka memisahkan antara *isim* yang meng-*khafadh*-kan dan yang di-*khafadz*-kan, dan dalam bahasa Arab kalimat ini adalah kalimat yang kurang baik dan tidak fasih.

Telah diriwayatkan dari sebagian penduduk Hijaz sebuah bait syair yang menguatkan pendapat bacaan ahli *qira'at* Syam, dan aku ketahui bahwa para ulama bahasa Arab mengingkari benarnya bait tersebut, yaitu,

فَزَجَجْتُهُ مُتَمَكِّنًا... زَجَّ الْقَلُوصَ أَبِي مَزَادَةْ

"Aku menusuknya dengan tombak, maka ia pun menusuk unta Abi Mazadah.".

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling benar, dan aku tidak membolehkan membacanya kecuali dengan bacaan ini, وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ dengan harakat *fathah* pada huruf *za* pada lafazh زَيَّنَ dan me-*nashab*-kan lafazh الْقَتْلَ Itu karena dialah yang dikenai pekerjaan (*maf'ul bihi*), dan meng-*khafadh*-kan lafazh أَوْلَادِهِمْ dengan meng-*idhafah*-kan lafazh قَتْلَ kepadanya, kemudian me-*rafa'*-kan lafazh شُرَكَاؤُهُمْ karena ia sebagai *fa'il*, sebab sekutu-sekutu itulah yang menghiasi pandangan orang-orang musyrik agar menganggap baik perbuatan membunuh anak-anak mereka, sebagaimana telah aku tafsirkan sebelumnya.[740]

Aku katakan: Tidak boleh membaca dengan cara yang lain, sebab telah ada *ijma* hujjah para ahli *qira'at* dan penafsiran seluruh para ahli tafsir yang sesuai dengan bacaan tersebut. Oleh sebab itu,

---

[740] Ibnu Amir membaca, وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ dengan harakat *dhammah* pada huruf *za* dan قَتْلُ dengan *rafa'* أَوْلَادَهُمْ dengan *nashab*, serta شُرَكَائِهِمْ dengan meng-*khafadh*-kannya. Dia berhujjah dengan syair, فَزَجَجْتُهُ مُتَمَكِّنًا... زَجَّ الْقَلُوصَ أَبِي مَزَادَةْ.

sangat jelas terlihat kesalahan orang-orang yang menyelisihi bacaan tersebut. Apabila penafsiran seluruh ahli tafsir disandarkan pada bacaan itu, kemudian seseorang membacanya, وكذلك زُيِّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلُ أَوْلادِهِمْ شُرَكَائِهِمْ dengan men-*dhammah*-kan huruf *za* pada lafazh زُيِّنَ dan me-*rafa'*-kan lafazh الْقَتْلُ, meng-*khafadh*-kan lafazh الأَوْلاَدِ dan الشُّرَكَاءِ dengan mengembalikannya pada lafazh الأَوْلاَدِ, maka bisa ditafsirkan bahwa الأَوْلاَدِ adalah sekutu bapak-bapak mereka di dalam nasab dan warisan. Sedangkan jika dibaca dengan me-*rafa'*-kan lafazh الشُّرَكَاءُ dan meng-*khafadh*-kan lafazh الأَوْلاَدِ, sebagaimana dikatakan, ضُرِبَ عَبْدُ اللهِ أَخُوكَ maka dapat diketahui *fa'il*-nya setelah sebelumnya datang khabar yang tidak disebutkan *fa'il* di dalamnya, dan itu lafazh yang dibenarkan dalam bahasa Arab.

وَقَالُوا هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

"Dan mereka mengatakan, 'Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki', menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang

selalu mereka ada-adakan."
(Qs. Al An'aam [6]: 138)

Takwil firman Allah: وَقَالُوا هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ***(Dan mereka mengatakan, "Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki," menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan khabar dari Allah SWT tentang orang-orang musyrik yang jahil, bahwa mereka menghalalkan dan mengharamkan segala sesuatu menurut diri mereka sendiri tanpa izin dari Allah SWT.

Allah SWT menjelaskan, "Orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah SWT disebabkan kejahilan mereka berkata kepada binatang ternak dan hasil tanaman mereka, 'Inilah binatang ternak dan hasil tanaman yang dilarang', yaitu binatang ternak dan hasil tanaman yang mereka peruntukkan bagi Allah dan tuhan-tuhan mereka." Dikatakan bahwa binatang ternak itu mereka namakan *saibah*, *washilah*, dan *bahirah*.

13949. Muhammad bin Amru menceritakan, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, bahwa

binatang ternak itu adalah *saibah* dan *bahirah*, sebagaimana yang mereka namakan.[741]

Lafazh الْحَجْرُ dalam bahasa Arab maknanya adalah الْحَرَامُ "haram." seperti perkataan, حَجَرْتُ عَلَى فُلاَنٍ كَذَا maksudnya adalah, "Aku mengharamkan baginya." Juga seperti firman Allah SWT, وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَحْجُورًا ﴿٢٢﴾ *"Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa mereka berkata, 'Hijraan mahjuuraa' (semoga Allah menghindari bahaya ini dariku)."* (Qs. Al Furqaan [25]: 22) dan perkataan Al Mutalamis berikut ini,

حَنَّتْ إِلَى النَّخْلَةِ الْقُصْوَى فَقُلْتُ لَهَا حِجْرٌ حَرَامٌ أَلاَ ثَمَّ الدَّهَارِيْسُ

"Dia rindu kepada Nakhlah Qushwa (suatu lembah di Makkah), lalu aku katakan kepadanya

Melanggar larangan berarti akan menuai malapetaka besar."[742]

Juga perkataan Ru'bah berikut ini,

جارَةُ الْبَيْتِ لَهَا حُجْرِيُّ

"Tetangga rumahku memiliki Hujrku."[743]

---

[741] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1394), Mujahid dalam tafsirnya (hal. 339), Al Mawardi dalam *An Nukat wa Al Uyun* (2/175), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2425).

[742] Bait ini tertulis dalam catatan Al Mutalammis dan bagian dari syairnya yang ia katakan ketika ia tahu bahwa Amru bin Hindi bersumpah tidak akan masuk ke Irak. Ada banyak riwayat tentang bait ini, dan dalam *Al-Lisan* tertulis, حَجَجَتْ.

Nakhlah adalah nama lembah di jalan negeri Syam. Mutalamis mengatakan ini kepada untanya seraya menyalahkannya ketika ia rindu kampung halamannya. (*Ad-Diwan*, hal. 96)

[743] *Diwan Al Ujaj* dan dinisbatkan kepada Ru'bah dari Nasakh atau Ibnu Jarir, *Diwan* (hal. 251) dan *Al-Lisan* dengan lafazh الرجز sebagai ganti lafazh الحجر.

Maksudnya adalah yang diharamkan.

Juga seperti perkataan berikut ini,

فَبِتُّ مُرْتَفِقًا والعَيْنُ ساهِرَةٌ   كأنَّ نَوْمي عليَّ اللّيْلَ مَحْجُورُ

"Aku tidur bersandar, sedangkan mataku tetap terjaga.

Seakan-akan tidurku malam ini terhalangi."[744]

Maksudnya adalah haram.

Dikatakan juga, حِجْرٌ و حُجْرٌ dengan harakat *kasrah* atau *dhammah* pada huruf *ha.*

Bila dibaca *dhammah* maka sesuai dengan yang disebutkan oleh Husain dan Qatadah.[745]

13950. Abdul Warits bin Abdushshamad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Husain, dari Qatadah, bahwa ia membacanya, وحَرْثٌ حُجْرٌ dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha,* yang maknanya haram.

Para ahli *qira'at* Hijaz, Irak, dan Syam, membaca dengan harakat *kasrah* pada huruf *ha.* Inilah bacaan yang aku sepakati, dan tidak boleh membacanya selain bacaan tersebut, karena *ijma* hujjah para ahli *qira'at,* dan inilah bahasa yang benar dalam bahasa Arab. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membacanya, وَحَرْثٌ حِرْجٌ dengan tambahan huruf *ra* sebelum huruf *jim.*

---

744 Bait ini terdapat dalam *Al-Lisan* dan Al dalam *An Nukat wa Al Uyun* (2/175).

745 Ibnu Athiyah dalam *Muharrar Al Wajiz* (2/350-351) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/131).

13951. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amru, dari Ibnu Abbas, bahwa ia membacanya demikian.[746]

Inilah bahasa yang ketiga, yang maknanya sama dengan makna lafazh الْحِجْرُ, sebagaimana lafazh جَذَبَ وَجَبَذَ "menarik". Juga lafazh نَأَى وَنَاءَ "jauh". Jadi, dalam lafazh الْحِجْرُ ada tiga ungkapan bahasa, yaitu: الْحِجْرُ dengan harakat *kasrah* pada huruf *ha,* حُجُرٌ dengan harakat *dhammah* pada huruf *ha* dan *jim* sebelum *ra,* serta حِرْجٌ dengan tambahan huruf *ra* sebelum huruf *jim.*[747]

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13952. Imran bin Isa Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Waris menceritakan kepada kami dari Abdul Hamid, dari Mujahid dan Abu Amru, bahwa lafazh وَحَرْثٌ حِجْرٌ maknanya adalah haram.[748]

13953. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, حِجْرٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ bahwa maksudnya adalah apa-apa yang diharamkan dari binatang

[746] Ibnu Athiyah dalam *Muharrar Al Wajiz* (2/350-351) dan Al Qurthubi *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/94).

[747] Al Qurthubi *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/94).

[748] Ibnu Razzaq dalam tafsirnya (2/66) dari Qatadah, Mujahid dalam tafsirnya (hal 329) dari Ibnu Abbas, serta Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/131).

washilah dan pengharaman dari apa yang telah mereka haramkan.[749]

13954. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Mu'ammar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَحَرْثٌ حِجْرٌ bahwa maksudnya adalah حَرَامٌ "haram".[750]

13955. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ *"Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang,"* bahwa maksudnya adalah pengharaman atas harta-harta mereka kepada mereka dari syetan-syetan yang disertai dengan sikap keras dari mereka, bukan dari Allah SWT.[751]

13956. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepadaku dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ *"Dan mereka mengatakan, 'Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang',"* bahwa maksudnya adalah, "Haram

---

[749] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1393) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/351).

[750] Ibnu Razaq dalam tafsirnya (2/66) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/131).
Ibnu Quthaibah berkata, "Kalimat itu dikatakan untuk sesuatu yang haram. Dikatakan حِجْرٌ sebab hal itu diharamkan untuk memanahnya."

[751] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1394) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/131).

bagi kami untuk memakan kecuali orang-orang yang kami kehendaki."[752]

13957. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ "*Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang,*" bahwa maksudnya adalah, "Kami mencegah atas apa-apa yang kami inginkan dan dari orang-orang yang kami inginkan."

Ibnu Zaid berkata, "Mereka mengharamkannya demi tuhan-tuhan mereka."

Dan firman-Nya, لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ maksudnya "Kami mengharamkannya untuk kaum wanita, dan memberikannya kepada kaum laki-laki."[753]

13958. Diceritakan dari Husain bin Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ "*Inilah hewan ternak dan tanaman.*" Makna lafazh حِجْرٌ adalah sesuatu yang diharamkan, yaitu pada zaman Jahiliyah mereka mengada-adakan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah SWT. Mereka mengharamkan sebagian binatang ternak mereka dan tidak memakannya serta meninggalkan sesuatu dari hasil tanaman mereka untuk tuhan-tuhan mereka.

---

752 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1394) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/94).

753 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1393-1394), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/351), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/132).

Mereka berkata, "Tidak halal bagi kami apa-apa yang telah ditetapkan untuk tuhan-tuhan kami."[754]

13959. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, أَنْعَـٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ *"Inilah hewan ternak dan tanaman,"* bahwa maksudnya adalah yang mereka peruntukkan bagi Allah dan sekutu-sekutu mereka.[755]

13960. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama.[756]

Takwil firman Allah: وَأَنْعَـٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَـٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ***(Dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Orang-orang jahil dari kaum musyrik mengharamkan punggung sebagian dari binatang ternak mereka, dan tidak menungganginya. Mereka mengambil manfaat dari air susu, anak-anaknya, dan segala sesuatu

---

[754] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/183), ia berkata, "Demikian dikatakan oleh Mujahid, Ad-Dhahak, As-Sudi, Qatadah, dan Abdurrahman."

[755] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 329).

[756] *Ibid.*

yang dihasilkannya. Hanya saja, mereka mengharamkan punggungnya untuk ditunggangi. Mereka juga mengharamkan binatang ternak lainnya dengan tidak bepergian dengannya, tidak menyebut nama Allah SWT atasnya ketika mereka menunggangınya di tengah punggungnya serta ketika memerahnya dan memberi beban di atasnya."[757]

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13961. Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayasy menceritakan kepada kami dari Ashim, ia berkata: Abu Wa`il berkata kepadaku, "Apakah engkau tahu tentang binatang ternak yang tidak disebut nama Allah atasnya?" Aku menjawab, "Tidak." Ia lalu berkata, "Yaitu binatang ternak yang tidak mereka tunggangi."[758]

13962. Muhammad bin Abbad bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Syadzan berkata kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayasy menceritakan kepada kami dari Ashim, ia berkata: Abu Wa`il berkata kepadaku,[759] "Apakah engkau tahu tentang firman Allah SWT, حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَـٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ

---

[757] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1934), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3132), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2176), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/425), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/351), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an*.

[758] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1394), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/132), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/176), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/425), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/351), dan Al Qurthubi *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/95).

[759] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/132) dan Al Qurthubi *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/95).

عَلَيْهَا ٱللَّهِ ٱسْمَ *'Yang diharamkan menungganginya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya'*." Aku menjawab, "Tidak." Ia lalu berkata, "Ia adalah *bahirah*, mereka tidak menungganginya."

13963. Ahmad bin Amru Al Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sa'id Asy-Syahid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayasy menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Wail, bahwa binatang-binatang ternak yang tidak disebut nama Allah atasnya maksudnya adalah yang tidak mereka tunggangi.[760]

13964. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa binatang yang diharamkan untuk ditunggangi mereka adalah *bahirah*, *saibah*, dan *al ham*, sedangkan binatang yang tidak disebut nama Allah atasnya adalah ketika beranak atau ketika mereka menyembelihnya.[761]

13965. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا *"Dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya,"* bahwa maksudnya adalah, ada sekelompok unta mereka yang tidak disebut nama Allah atasnya dalam segala sesuatu yang mereka lakukan padanya,

---

[760] *Ibid.*

[761] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1394) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/176).

baik ketika mereka menungganginya, memerahnya, memberi beban di atasnya, memberinya makan, maupun hal-hal lainnya yang mereka lakukan kepadanya.[762]

13966. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا *"Dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya,"* bahwa maksudnya adalah, tidak seorang pun yang menungganginya. Serta firman Allah SWT, وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا *"Dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya."*[763]

Adapun tentang firman-Nya, ٱفْتِرَآءً *"Semata-mata membuat-buat kedustaan,"* atas nama Allah SWT, Ibnu Zaid berkata, "Orang-orang musyrik telah mengharamkan apa yang mereka haramkan, dan mereka berkata tentang perkara itu dengan berdusta atas nama Allah SWT serta mengada-adakan kedustaan yang batil. Mereka mengatakan bahwa apa yang mereka haramkan adalah yang diharamkan oleh Allah SWT dan sesuai dengan yang disebutkan di dalam firman-Nya, maka Allah SWT menafikan hal itu dari diri-Nya dan mengatakan bahwa mereka telah berdusta serta mengabarkan kepada nabi-Nya dan orang-orang beriman bahwa apa yang mereka katakan adalah sebuah kedustaan. Allah SWT kemudian berfirman, سَيَجْزِيهِم *"Kelak Allah akan membalas mereka,"* maksudnya adalah, tuhan mereka akan memberi balasan. بِمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ

---

762 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/132) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/90), dan disandarkan hanya kepada Abd bin Humaid.

763 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/176) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/425).

"Terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan." Maksudnya adalah atas kedustaan yang mereka buat.

وَقَالُوا۟ مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾

"Dan mereka mengatakan, 'Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami', dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]: 139)

Takwil firman Allah: وَقَالُوا۟ مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ***(Dan mereka mengatakan, "Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna firman-Nya SWT, مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ "*Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini.*"

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah air susu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13967. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Abu Al Hadzil, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا "*Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami,*" bahwa maksudnya adalah air susu.[764]

13968. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Ibnu Abu Al Hudzail, dari Ibnu Abbas, dengan lafazh yang sama.[765]

13969. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا "*Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami,*" bahwa maksudnya adalah, air susu *bahirah* hanya untuk kaum laki-laki, bukan untuk kaum wanita. Akan

[764] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1395), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/132), Mujahid dalam tafsirnya (329), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/95).

[765] *Ibid.*

tetapi, jika *bahirah* tersebut mati, maka dibolehkan bagi laki-laki dan perempuan untuk memakannya.[766]

13970. Muhammad bin Abdul A'la berkata kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri berkata kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, firman-Nya خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا, maksudnya adalah hanya untuk kaum laki-laki di antara kami dan bukan untuk istri-istri kami, yaitu apa-apa yang ada di dalam perut unta-unta *Bahiirah* yakni air susunya, hanya diberikan kepada kaum laki-laki di antara mereka dan diharamkan bagi kaum wanita.[767]

13971. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Zakariya, dari Amir, ia berkata, "Tidak ada yang boleh memakan dari air susu *bahirah* kecuali kaum laki-laki. Akan tetapi jika ada di antara *bahirah* itu yang mati, maka diperbolehkan memakannya, baik untuk laki-laki maupun perempuan."[768]

13972. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا *"Dan mereka mengatakan, 'Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami...'."* bahwa

---

766 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/176) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/132)

767 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/66) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/95).

768 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/95).

maksudnya adalah air susu yang mereka haramkan bagi kaum wanita dan hanya boleh diminum oleh kaum laki-laki. Jika ada kambing yang melahirkan anak laki-laki, maka mereka menyembelihnya dan diperuntukkan hanya bagi kaum laki-laki. Jika anak kambing tersebut perempuan, maka mereka menunggangimya dan tidak menyembelihnya. Jika anak kambing tersebut perempuan, maka boleh dimakan oleh kaum laki-laki dan perempuan.[769]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah janin-janin yang ada di dalam perut *bahirah* dan *sa'ibah.*

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13973. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku,ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa mereka berkata, "Apa-apa yang ada di dalam perut binatang ternak hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki di antara kami, dan diharamkan bagi istri-istri kami. Adapun jika yang ada di dalam perut tersebut sudah mati, maka diperuntukkan bagi mereka semua. Apabila binatang ternak tersebut melahirkan anak yang masih hidup, maka hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Tetapi jika yang lahir sudah mati, maka boleh dimakan oleh mereka semua, baik laki-laki maupun perempuan."[770]

---

[769] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1395) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/184).

[770] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/426) dari Ibnu Abbas, Qatadah, dan Asya'bi.

13974. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, bahwa apa-apa yang ada di dalam perut *sa'ibah* dan *bahirah* hanya untuk kaum laki-laki di antara kami.[771]

13975. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama.[772]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar adalah, Allah SWT mengabarkan keadaan orang-orang kafir, mereka berkata tentang binatang ternak yang mereka tentukan, "Segala sesuatu yang ada di dalam perut binatang ternak hanya untuk kaum laki-laki di antara kami, dan diharamkan bagi kaum wanita. Segala sesuatu yang ada di dalam perut binatang ternak, termasuk di dalamnya air susu dan janin, Allah SWT tidak mengkhususkan kabar bahwa mereka mengatakan sebagian dari apa yang terdapat di dalam perut tersebut haram bagi kaum wanita dan sebagian yang lain halal bagi mereka.

Dengan demikian, wajib dikatakan bahwa mereka berkata, "Apa-apa yang ada di dalam perut binatang ternak tersebut, baik air susu maupun janin, hanya dihalalkan bagi kaum laki-laki di antara mereka, dan diharamkan bagi kaum wanita, karena sesungguhnya mereka lebih mengutamakan kaum laki-laki, kecuali janin yang ada di dalam binatang ternak tersebut telah mati, maka dibolehkan bagi laki-laki dan perempuan untuk memakannya.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang alasan lafazh خَالِصَةٌ di-*ta'nits*-kan.

---

771 Mujahid dalam tafsirnya (329) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1395).
772 *Ibid.*

Sebagian ahli nahwu Bashrah dan Kufah berpendapat bahwa di-*ta'nits*-kannya lafazh tersebut bertujuan menguatkan makna murni (benar-benar murni hanya untuk kaum laki-laki), seakan-akan jika kemurnian itu dikuatkan hanya bagi mereka, maka ia akan bertambah, sebagaimana kata رَاوِيَةٌ dan نَسَّابَةٌ.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat, "Kata الْخَالِصَةُ di-*ta'nits*-kan, karena kata الْأَنْعَامِ adalah *mu'anats* maka begitu juga dengan apa yang ada di dalam perutnya, kata الْخَالِصَةُ di-*ta'nits*-kan karena yang ada di dalam perut binatang ternak itu adalah *mu'anats*."[773]

Abdullah membacanya خَالِصٌ.

Lafazh الْخَالِصَةُ menjadi *mu'anats*, terkadang juga karena ia sebagai *isim mashdar*, sebagaimana lafazh الْعَافِيَةُ dan الْعَاقِبَةُ, seperti firman Allah SWT, إِنَّا أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ "*Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi.*" (Qs. Shaad [38]: 46)

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurutku adalah, "Maksud di-*ta'nits*-kannya adalah mubalaghah *'menguatkan'* kemurnian dan ketetapan mereka, bahwa apa yang ada di dalam perut binatang ternak diharamkan bagi kaum wanita dan hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, sebagaimana pada lafazh الرَّاوِيَةُ, النَّسَّابَةُ dan الْعَلَّامَةُ, yang dimaksudkan untuk menguatkan penyifatan suatu sifat yang ada dalam diri seseorang, seperti dikatakan, فُلَانٌ خَالِصَةُ فُلَانٍ وَخُلْصَانُهُ yakni si fulan yang *khalishah* (murni atau bersih).

Tentang ayat, وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا "*Dan diharamkan atas wanita kami,*" para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh الْأَزْوَاجُ.

---

773 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra' (1/358).

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah kaum wanita.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13976. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang makna firman Allah SWT, وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا *"Dan diharamkan atas wanita kami,"* bahwa maksudnya adalah kaum wanita.[774]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah anak-anak perempuan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13977. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا *"Dan diharamkan atas wanita kami,"* bahwa maksudnya adalah anak-anak perempuan. Mereka berkata, "Anak-anak perempuan tidak mendapatkan sedikit pun bagian darinya."[775]

Pendapat yang benar adalah, sesungguhnya Allah SWT mengabarkan keadaan orang-orang musyrik, bahwa mereka berkata, "Apa yang ada di dalam perut binatang ternak kami adalah haram bagi kaum wanita." Itu karena makna lafazh الأَزْوَاجُ di dalam bahasa mereka

---

774 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1395) dan Mujahid dalam tafsirnya (329).
775 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/352).

adalah kaum wanita, mencakup anak-anak perempuan dan istri-istri mereka.

Firman Allah SWT, وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا *"Dan diharamkan atas wanita kami,"* merupakan dalil jelas yang menunjukkan bahwa di-*ta'nits*-kannya lafazh الْخَالِصَةُ berfungsi sebagai *mubalaghah* 'menguatkan' dalam penyifatan, bahwa apa yang ada di dalam perut binatang ternak itu benar-benar murni hanya untuk kaum laki-laki, sebab jika di-*ta'nits*-kannya lafazh الْخَالِصَةُ karena *mu'anats*-nya lafazh الْأَنْعَامُ, maka pasti dikatakan, وَمُحَرَّمَةٌ عَلَى أَزْوَاجِنَا. Akan tetapi, lafazh الْمُحَرَّمُ tetap dalam keadaan *mudzakar,* karena dia tidak berfungsi sebagai *mubalaghah,* dan kembali pada kata مَا . Penggunana kata مَا lebih dahulu daripada kata sifatnya.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang cara membaca firman Allah SWT, وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ *"Dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya."*

Yazid bin Qa'qa dan Thalhah bin Musharif membacanya, وَإِنْ تَكُنْ مَيْتَةٌ dengan huruf *ta* pada lafazh تَكُنْ dan me-*rafa'*-kan lafazh مَيْتَةٌ.

Yazid men-*tasydid*-kan huruf *ya* pada lafazh مَيِّتَةٌ akan tetapi Thalhah tidak men-*tasydid*-kannya.

13978. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepadaku dari Thalhah bin Musharrif.[776]

[776] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/352), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/95), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/133).

13980. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Qasim dan Ismail bin Ja'far, dari Yazid,[777] bahwa sebagian ahli *qira'at* dari Madinah, Kufah, dan Bashrah, membacanya, وَإِن يَكُن مَّيْتَةً dengan huruf *ya* pada lafazh يَكُن, me-*nashab*-kan lafazh مَّيْتَةً dan tidak men-*tasydid*-kan bacaan مَيْتَة.

Seolah-olah ahli *qira'at* yang membaca demikian bermaksud memaknainya, إِنْ يَكُنْ مَا فِي بُطُوْنِ تِلْكَ الْأَنْعَامِ *"Jika apa yang ada di dalam perut binatang ternak itu."*

Mereka menyebut lafazh يَكُنْ dan mengembalikannya kepada kata مَا dan me-*nashab*-kan kata مَيْتَةً karena ia sebagai khabar dari يَكُنْ.

Adapun yang membacanya, وَإِنْ تَكُنْ مَيْتَةٌ *insya Allah* mereka menghendaki makna وَإِنْ تَكُنْ مَا فِي بُطُوْنِهَا مَيْتَةٌ, di-*ta'nits*-kannya lafazh تَكُنْ disebabkan lafazh مَيْتَةٌ adalah *mu`annats*.

Firman Allah SWT, فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ *"Maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya,"* maksudnya adalah, kaum laki-laki dan istri-istri mereka boleh memakannya dan tidak diharamkan bagi salah seorang di antara mereka, sebagaimana kami sebutkan sebelumnya dari para ahli tafsir, hanya saja Ibnu Zaid berkata:

13980. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ *"Dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya,"* bahwa maksudnya adalah, jika yang keluar dari perut mereka telah mati, maka kaum laki-laki dan wanita bersama-sama memakannya. Mereka berkata, "Jika kami menghendaki

---

[777] *Ibid.*

maka kami berikan kepada anak-anak perempuan, dan jika tidak maka kami tidak memberikannya kepada mereka."[778]

Abu Ja'far berkata: Zhahir ayat bertentangan dengan penafsiran Ibnu Zaid, sebab zhahirnya menyatakan bahwa mereka berkata, إِن لَّمْ يَكُنْ مَا فِي بُطُونِهَا مَيْتَةً، فَنَحْنُ فِيهِ شُرَكَاءُ *"Jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya,"* tanpa ada syarat *masyi'ah* (kehendak), sedangkan Zaid mengatakan mereka melakukan sesuai dengan kehendak mereka.

Takwil firman Allah: سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ***(Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui)***

Allah SWT berfirman, سَيَجْزِي maksudnya adalah akan memberi balasan kepada orang-orang yang mengada-ada di atas kedustaan dalam mengharamkan apa-apa yang tidak diharamkan Allah SWT dan menghalalkan apa-apa yang tidak dihalalkan Allah SWT, serta menyandarkan kedustaan mereka kepada-Nya.

Firman-Nya SWT, وَصْفَهُمْ *"Terhadap ketetapan mereka,"* merupakan penyifatan mereka dengan penetapan dusta atas nama Allah SWT, sebagaimana dalam firman Allah SWT, وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ *"Lidah mereka mengucapkan kedustaan."* Lafazh الْوَصْفُ dan الصِّفَةُ memiliki makna yang sama, dan keduanya adalah mashdar, seperti lafazh الْوَزْنُ dan الزِّنَةُ.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

---

778 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1396).

13981. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ *"Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka,"* bahwa maksudnya adalah atas kedustaan ucapan mereka dalam perkara tersebut.[779]

13982. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama.[780]

13983. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah, tentang ayat, سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ bahwa maksudnya adalah atas kedustaan mereka.[781]

13984. Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ *"Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka,"* bahwa maksudnya adalah atas kedustaan mereka.[782]

---

779 Mujahid dalam tafsirnya (329), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1396), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/426).
780 *Ibid.*
781 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1396) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/133).
782 *Ibid.*

Firman Allah SWT, حَكِيمٌ عَلِيمٌ *"Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."* Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya diri-Nya akan memberi balasan atas ketetapan mereka yang dusta dan ucapan batil mereka atas nama-Nya. Allah Maha Bijaksana dalam mengatur seluruh makhluk-Nya dan Maha Mengetahui segala perkara yang membawa maslahat bagi mereka, selain perkara yang mereka lakukan.

قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓاْ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُواْ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّواْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

"Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."

(Qs. Al An'aam [6]: 140)

Takwil firman Allah: قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓاْ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُواْ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّواْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ ***(Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan pada mereka***

dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Orang-orang yang mengada-adakan kedustaan atas nama Allah SWT dan menyekutukan-Nya dengan berhala-berhala, akan hancur. Pandangan mereka telah dihiasi oleh sekutu-sekutu mereka, agar menganggap baik perbuatan membunuh anak-anak mereka, sehingga mereka membunuh anak-anaknya demi ketaatan kepada tuhan-tuhan mereka yang telah mengharamkan harta-harta mereka bagi diri mereka. Mereka pun mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah SWT dari rezeki yang telah dianugerahkan kepada mereka yang berupa binatang ternak, disebabkan kejahilan mereka."

Allah SWT juga menjelaskan, "Mereka melakukan sesuatu dengan kejahilan yang ada pada diri mereka, kurangnya akal, dan kurangnya pemahaman mereka tentang bahaya dunia dan kesengsaraan di akhirat yang berupa adzab Allah SWT yang sangat pedih, sebagai balasan atas perbuatan mereka."

Firman Allah SWT, ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ *"Dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah,"* maksudnya adalah kedustaan tentang suatu kebatilan atas nama Allah SWT.

قَدْ ضَلُّوا۟ *"Sesungguhnya mereka telah sesat."* Allah SWT menjelaskan, "Mereka telah meninggalkan hujjah yang benar dalam perbuatan mereka, dan mereka telah tergelincir dari jalan yang lurus."

وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ *"Dan tidaklah mereka mendapat petunjuk,"* maksudnya adalah, mereka melakukan perkara tersebut tanpa didasari petunjuk, akan tetapi mereka terus-menerus melakukannya. Mereka tidak mendapatkan petunjuk adanya

kebenaran di dalamnya, dan tidak ada sesuatu pun yang menyepakatinya. Ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang telah disebutkan oleh Allah di dalam ayat, وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah."* Mereka yang menjadikan unta-unta mereka sebagai *bahirah* atau *sa'ibah,* dan mengubur anak-anak perempuan mereka hidup-hidup.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13985. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ikrimah berkata, tentang firman Allah SWT, الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui,"* ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang mengubur anak-anak perempuannya hidup-hidup dari kalangan Rabi'ah dan Madhar. Pada zaman itu seorang suami memberi syarat kepada istrinya agar membiarkan hidup seorang anak perempuan dan menguburkan anak perempuan yang lain.[783] Ketika sang suami keesokan harinya hendak menguburkan anak perempuannya, dan ia beristirahat di sisi istrinya, ia berkata kepadanya, 'Jika aku kembali kepadamu dan engkau belum menguburnya, maka engkau bagiku seperti punggung ibuku (thalak)'. Sang suami lalu membuat lubang memanjang untuk anak perempuannya, kemudian sang anak diberikan kepada sang istri, dan mereka pun berkumpul bersama dan

---

783 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/352), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/426), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/96).

saling bertukar pikiran tentang tindakan yang harus dilakukan kepada sang anak. Sampai ketika sang istri melihat suaminya kembali, ia segera memasukkan anaknya ke dalam lubang dan meratakan lubang itu dengan tanah."

13986. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa Allah SWT menyebutkan tentang tindakan keji mereka kepada anak-anak dan harta-harta mereka, قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ : "*Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan pada mereka.*"[784]

13987. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ "*Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui,*" bahwa maksudnya adalah, inilah perbuatan orang-orang Jahiliyah, sebagian membunuh anak perempuannya dikarenakan takut miskin, akan tetapi ia memberi makan anjingnya.

Firman-Nya, وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ "*Dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan pada mereka,*" maksudnya adalah, mereka menjadikan binatang ternak mereka sebagai *bahirah*, *saibah*, *washilah,* dan *ham,*

---

[784] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1396).

serta menghukumi harta-harta mereka dengan hukum yang berasal dari syetan.[785]

13988. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata, "Jika engkau ingin tahu tentang keadaan Arab Jahiliyah, maka bacalah surah Al An'aam setelah ayat 100, firman Allah SWT, قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ... الآية.[786]

Abu Razin menafsirkan firman Allah SWT, قَدْ' ضَلُّوا "*Sesungguhnya mereka telah sesa,*" yakni mereka telah sesat dengan perbuatan-perbuatan lain sebelum mereka melakukan perbuatan membunuh anak-anak mereka dan mengharamkan rezeki yang telah Allah anugerahkan kepada mereka.

13989. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abu Razin, tentang firman Allah SWT, قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ sampai firman-Nya, قَدْ ضَلُّوا bahwa maksudnya adalah, mereka telah sesat sebelumnya.[787]

785 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1396) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/134).

786 Al Bukhari dalam *Al Manaqib* (3524), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/48), dari Ibnu Abbas dan disandarkan kepada Abdu bin Hamid dalam musnadnya, serta Al Bukhari dalam shahihnya.

787 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1396) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/48).

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّـٰتٍ مَّعْرُوشَـٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَـٰتٍ وَٱلنَّخْلَ وَٱلزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَـٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَـٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."

(Qs. Al An'aam [6]: 141)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّـٰتٍ مَّعْرُوشَـٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَـٰتٍ ***(Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung)***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah pemberitahuan dari Allah SWT tentang kenikmatan dan keutamaan yang diberikan kepada mereka, sebagai peringatan bagi mereka tentang kedermawanan-Nya, serta sebagai pemberitahuan kepada mereka tentang apa-apa yang dihalalkan dan yang diharamkan, serta bagian-bagian yang harus diberikan kepada yang berhak. Allah SWT menjelaskan, "Wahai

manusia tuhanmulah yang menciptakan seluruh makhluk, mereka tidak diciptakan oleh sesembahan kalian dan tidak pula oleh berhala-berhala, جَنَّٰتٍ yakni: kebun-kebun, مَّعۡرُوشَٰتٍ yaitu kebun-kebun yang dibangun tinggi oleh manusia dan وَغَيۡرَ مَعۡرُوشَٰتٍ yaitu kebun-kebun yang tidak ditinggikan, manusia tidak bisa menumbuhkannya dan tidak pula meninggikannya akan tetapi Allahlah yang meninggikan dan menumbuhkannya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13990. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, مَّعۡرُوشَٰتٍ bahwa maksudnya adalah yang ditinggikan.[788]

13991. Dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعۡرُوشَٰتٍ وَغَيۡرَ مَعۡرُوشَٰتٍ *"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung,"* Serta, مَّعۡرُوشَٰتٍ bahwa maksudnya adalah kebun-kebun yang ditinggikan oleh manusia. Lafazh وَغَيۡرَ مَعۡرُوشَٰتٍ maksudnya adalah buah-buahan yang ada di darat dan di gunung.[789]

13992. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, جَنَّٰتٍ bahwa maksudnya adalah kebun-kebun,

---

[788] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/427) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/353).

[789] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/177) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/134).

Sedangkan maksud lafazh الْمَعْرُوشَاتِ adalah kebun-kebun yang ditinggikan.[790]

13993. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ *"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung,"* bahwa maksudnya adalah kebun-kebun yang ditinggikan. Sedangkan lafazh وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ maksudnya adalah kebun-kebun yang tidak ditinggikan.[791]

Takwil firman Allah: وَٱلنَّخْلَ وَٱلزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ . ***(Pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa [bentuk dan warnanya] dan tidak sama [rasanya]. Makanlah dari buahnya [yang bermacam-macam itu] bila dia berbuah)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Allahlah yang menciptakan pohon kurma dan tanaman-tanaman yang menghasilkan berbagai macam buah-buahan yang bisa dimakan, biji-bijian, zaitun, dan pohon delima. Diantaranya ada yang manis, asam, dan manis-manis asam.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

---

[790] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/177) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/353).

[791] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/177), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/134), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/427).

13994. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ bahwa maksudnya adalah yang serupa ketika dipandang, akan tetapi tidak serupa ketika dirasakan.[792]

Adapun firman Allah SWT, كُلُوا مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ *"Makanlah dari buahnya bila dia berbuah,"* maksudnya adalah, makanlah buahnya jika telah matang.

13995. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hammam Al Ahwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab, tentang firman-Nya SWT, كُلُوا مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ *"Makanlah dari buahnya bila dia berbuah,"* bahwa maksudnya adalah, makanlah yang matang dan makanlah anggurnya.[793]

13996. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Azabarqani menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami, tentang firman Allah SWT, كُلُوا مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ *"Makanlah dari buahnya bila dia berbuah,"* bahwa maksudnya adalah, yang matang darinya, dan buah anggurnya.[794]

---

792 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/353).
793 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/186).
794 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/186) dari Muhammad bin Ka'ab.

Takwil firman Allah: وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ***(Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya)***

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran lafazh tersebut.

Pertama: Berpendapat bahwa itu merupakan perintah dari Allah SWT untuk mengeluarkan zakat yang wajib dari buah-buahan dan biji-bijian.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13997. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* bahwa maksudnya adalah zakat.[795]

13998. Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdusshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Dirham menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata, tentang ayat, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* bahwa maksudnya adalah zakat yang wajib.[796]

13999. Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'la bin Asad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj bin Arthah menceritakan kepada kami dari Al Hikam, dari

[795] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/178).

[796] *Ibid.*

Mujahid, dari Ibnu ,Abbas tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni sepuluh persen dan lima persen.[797]

14000. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hani bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Muhammad bin UbaidIlah, dari Abdullah bin Syadad, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni sepuluh persen dan lima persen.[798]

14001. Amru bin Ali, Ibnu Waki, dan Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Nafi Al Maki menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, dari bapaknya, tentang firman-Nya, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni zakat.[799]

14002. Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Hayyan Al A'raj, dari Jabir bin Zaid, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni zakat.[800]

---

797 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/99).

798 *Ibid.*

799 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/135) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428).

800 *Ibid.*

14003. Ya'kub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni sedekah.

Kemudian ia ditanya lagi, dan ia berkata, "Yaitu zakat dari buah-buahan dan biji-bijian."[801]

14004. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abu Bakar bin Abdullah mengabarkan kepadaku dari Amru bin Sulaiman dan yang lain, dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata, "Yaitu zakat yang wajib."[802]

14005. Ya'kub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni zakat dari biji-bijian dan buah-buahan.[803]

14006. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik*

---

801 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/353), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/99).

802 *Ibid.*

803 *Ibid.*

hasilnya," yakni zakat yang wajib, pada hari ditimbangnya atau diketahui timbangannya.[804]

14007. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* bahwa maksudnya adalah, apabila seseorang menanam tanaman, maka pada waktu panen ia harus tahu timbangannya dan hak yang harus ia keluarkan, kemudian ia keluarkan satu dari setiap sepuluh timbangan,[805] selain dari segala sesuatu yang diambil oleh manusia dari tangkainya.

14008. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni zakat yang diwajibkan. Telah diceritakan kepada kami bahwa Nabi SAW memerintahkan agar tanaman yang diairi dengan air hujan atau mata air yang mengalir, atau diairi dengan air gerimis atau kabut yang tebal, maka zakatnya sebanyak sepuluh persen. Sedangkan jika diairi dengan siraman, maka zakatnya sebanyak lima persen.

Qatadah berkata, "Ini adalah hukum bagi buah-buahan yang telah ditimbang. Sedangkan jika buah-buahan tersebut

---

[804] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/135) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428).

[805] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398).

mencapai lima wasak, yaitu sebanding dengan tiga ratus *sha'*, maka telah wajib untuk dikeluarkan zakatnya, hukumnya *mustahab* jika memberikan bagian dari buah-buahan yang tidak ditimbang, seberapa pun hasilnya."[806]

14009. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Mu'ammar, dari Qatadah dan Thawus, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni zakat.[807]

14010. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Salim Al Makki, dari Muhammad bin Hanifah, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* bahwa maksudnya adalah, pada saat hasilnya ditimbang, zakatnya dikeluarkan sebanyak sepuluh persen atau lima persen.[808]

14011. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Salim Al Makki, dari Muhammad bin Hanifah, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni sebanyak sepuluh persen atau lima persen.[809]

---

[806] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/135).

[807] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428).

[808] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/135), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/99).

[809] *Ibid.*

14012. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Mu'ammar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni zakat.[810]

14013. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah Adharir menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Al Hakim, dari Muqsim, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni sepuluh persen atau lima persen.[811]

14014. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Syuraik, dari Al Hakam bin Utaibah, dari Ibnu Abbas, dengan lafazh yang sama.[812]

14015. Husain bin Farraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Pada hari ditimbangnya gandum, kurma, dan kismis, haknya adalah dikeluarkan zakat."[813]

---

[810] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428).

[811] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/135).

[812] *Ibid.*

[813] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398).

14016. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni seluruh apa yang berasal dari kebun itu, bahwa jika engkau memanennya maka berikanlah haknya, yaitu sepuluh persen.[814]

14017. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, tentang ayat, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* bahwa maksudnya adalah, keluarkanlah zakat jika engkau telah menimbangnya.[815]

14018. Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Aku bertanya kepada Al Hasan mengenai firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* ia menjawab, "Yaitu zakat."[816]

14019. Ibnu Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amru bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Zaid bin Aslam mengenai firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* apakah ia dikeluarkan zakatnya

---

814 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1400).

815 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/135) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428).

816 *Ibid.*

sepuluh persen? Ia menjawab, "Ya!" Aku pun kembali bertanya, "Apakah ini dari bapakmu?" Ia menjawab, "Dari bapakku dan selainnya."[817]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah hak yang diwajibkan pada harta bagi pemilik harta selain zakat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14020. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* bahwa maksudnya adalah sesuatu selain hak yang telah diwajibkan.

Dia mengatakan di dalam kitabnya dari Ali bin Husain.[818]

14021. Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Atha, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni segenggam makanan.[819]

14022. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik*

[817] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1400).

[818] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/99).

[819] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1397) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/99).

hasilnya," yakni bagian dari anggur, kurma, dan biji-bijian.[820]

14023. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, aku bertanya kepada Atha, "Bagaimana pendapatmu tentang buah-buahan yang telah dipanen?" Ia menjawab, "Engkau harus memberi bagian darinya."[821] Ia juga berkata, "Dari setiap apa yang telah engkau panen maka engkau harus memberikan haknya pada saat panen, baik berupa kurma, biji-bijian, buah-buahan, buah yang masih hijau atau yang beruas?" Aku bertanya lagi kepada Atha, "Apakah semua itu diwajibkan bagi manusia?" Ia menjawab, "Ya!" Ia kemudian membaca, وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya."* Aku kembali bertanya, "Apakah ada ketentuan waktu?" Ia berkata, "Tidak."

14024. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* bahwa maksudnya adalah memberikan sesuatu dari hasil panennya pada hari itu jika itu mudah baginya, dan bukan bagian dari zakat.[822]

---

[820] *Ibid.*

[821] Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/142,143) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/353).

[822] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1397) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/135).

14025. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yaitu bukan bagian dari zakat akan tetapi memberi makan pada waktu itu dari hasil panennya.[823]

14026. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al Ala bin Musayyab, dari Hammad, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* bahwa maksudnya adalah, mereka memberikan kurma yang matang.[824]

14027. Ibnu Hamid dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* bahwa maksudnya adalah, jika ada orang miskin yang datang kepadamu maka kamu memberikan hasilnya kepada mereka. Jika engkau telah mengeringkannya kemudian menimbangnya maka berikanlah kepada mereka hasil timbangan tersebut. Jika engkau telah mengetahui hasil timbangannya, pisahkanlah zakatnya. Jika engkau memanen kurma maka engkau pisahkan untuk mereka, dan jika engkau telah menimbangnya maka berikan hasil timbangan tersebut

[823] *Ibid.*

[824] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/186), dari Muhammad bin Ka'ab, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428).

kepada mereka. Jika engkau telah tahu hasil timbangannya, pisahkanlah untuk zakatnya.[825]

14028. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yaitu selain zakat.[826]

14029. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amru, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni memberikan kepada yang meminta pada saat panen. Apabila telah dilumuri dengan lumpur hendaknya memberi kepada mereka. Apabila dibawa untuk disimpan (ditimbun) hendaknya memberi makan kepada mereka. Apabila dikeluarkan bijinya, hendaknya memberi makan darinya. Apabila telah selesai dan sudah diketahui timbangannya maka hendaknya memisahkan zakatnya.

Ia berkata, "Tentang kurma, jika sedang memetiknya maka memberi makan dengan buah-buahan atau anggur. Ketika menimbang maka memberi makan berupa kurma. Apabila semua telah usai maka memisahkan zakatnya."[827]

14030. Amru bin Ali dan Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdurrahman menceritakan

[825] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/100).
[826] Mujahid dalam tafsirnya (329) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (109).
[827] Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/407, 10477).

kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* bahwa maksudnya adalah, ketika memanen maka infakkanlah hasilnya. Ketika kurma telah dipetik maka hendaknya memberi makan berupa buah anggur. Ketika telah menimbangnya maka mengeluarkan zakatnya.[828]

14031. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, bahwa ketika memanen, ketika mengeluarkan bijinya, dan ketika memetik, hendaknya menginfakkan kepada mereka sebagian darinya, dan jika telah menimbangnya maka hendaknya memisahkan zakatnya.[829]

14032. Demikian juga dari Sufyan, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama, hanya saja ia berkata, "Selain dari zakat."

14033. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Said menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sesuatu selain zakat ketika panen dan menjual, jika memanen dan memetik hasilnya."[830]

14034. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu

[828] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/178) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/100).

[829] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/178).

[830] Mujahid dalam tafsirnya (329) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (109).

Abu Najih, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ "*Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya*," ia berkata, "Wajib ketika dipetik."[831]

14035. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang ayat, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ "*Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,*" yakni jika telah memanen dan ketika memasukkannya ke Baidar[832] maka memberi makan. Ketika mengeluarkan bijinya hendaknya memberi makan darinya.[833]

14036. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Asy'ats, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Memberi makan orang miskin selain yang sepuluh persen atau lima persen."[834]

14037. Diriwayatkan dari Sufyan, dari Mansur, dari Mujahid, ia berkata, "Segenggam makanan ketika panen."[835]

14038. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Mereka memberi makan orang-orang yang membutuhkannya."[836]

---

[831] *Ibid.*
[832] Tempat untuk mengeluarkan biji dengan cara diinjak.
[833] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/353).
[834] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/178) dan Al Qurthubi *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/99, 100).
[835] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/104).
[836] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1397).

14039. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hammad, dari Ibrahim, ia berkata, "Sebanyak seikat rumput."[837]

14040. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hammad, dari Ibrahim, ia berkata, "Memberi sebanyak seikat rumput."[838]

14041. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni sebanyak seikat rumput (Yahya meletakkan ibu jarinya di ruas jari telunjuknya).[839]

14042. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hammad, dari Ibrahim, ia berkata, "Sebanyak seikat rumput ."[840]

14043. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, dari Abu Ja'far, dari Sufyan, dari Hammad, dari Ibrahim, ia berkata, "Memberi sebanyak seikat rumput."[841]

---

[837] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/188).
[838] *Ibid.*
[839] *Ibid.*
[840] *Ibid.*
[841] *Ibid.*

14044. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Barqan menceritakan kepada kami dari Yazid bin Al Asham, ia berkata, "Apabila seseorang telah memanen kurma maka ia datang dengan membawa tandan kurma, kemudian menggantungnya di samping masjid. Lalu si miskin datang dan memukulnya dengan tongkat, dan jika berjatuhan maka ia memakannya. Suatu ketika Rasulullah SAW hendak masuk masjid bersama Hasan dan Husain, lalu mereka mendapati kurma, dan salah seorang cucu Rasulullah SAW memakannya. Rasulullah SAW pun langsung mengeluarkan dari mulutnya, sebab Rasulullah SAW dan ahli bait tidak memakan harta sedekah, sesuai dengan firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *'Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya'.*"[842]

14045. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Hayyan menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Barqan, dari Maimun bin Mahran dan Yazid bin Al Asham, mereka berkata, "Dahulu apabila penduduk Madinah telah panen, maka mereka datang dengan membawa tandan kurma, lalu meletakkannya di masjid. Kemudian peminta-minta memukulnya dengan tongkat, maka tandan itu pun jatuh. Sebagaimana firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *'Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya'.*"[843]

14046. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Abu Zarqa menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Yazid

[842] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/49), dan disandarkan kepada Abd bin Humaid.
[843] *Ibid.*

dan Maimun, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* mereka berkata, "Apabila ada seseorang yang panen kurma maka mereka datang dengan membawa tandan, kemudian meletakkannya di samping masjid. Lalu si miskin mendatanginya dan memukulnya dengan tongkat, kemudian ia memakan kurma yang berjatuhan."[844]

14047. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidilah menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Rabi bin Anas, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni memetik tangkai.[845]

14048. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abdul Karim Al Jazari, dari Mujahid, ia berkata, "Mereka meletakkan tandan di masjid ketika panen, kemudian orang-orang yang lemah memakannya."

14049. Diriwayatkan dari Ma'mar, ia berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni memberi makan ketika memanen.[846]

14050. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hammani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Salim dari Sa'id bin Jabir,

---

844 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/49), dan disandarkan kepada Abd bin Humaid.

845 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/353).

846 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/67).

tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni seikat rumput dan apa yang ada di tangkainya.[847]

14051. Diriwayatkan dari Salim, dari Sa'id, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni memberi makan.[848]

14052. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Syuraik, dari Salim, dari Sa'id, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* bahwa maksudnya adalah sebelum zakat diberikan kepada orang miskin yaitu segenggam makanan atau seikat rumput untuk hewannya.[849]

14053. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Rafa'ah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni baik yang sedikit maupun yang banyak.[850]

14054. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ

---

847 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/189).
848 *Ibid.*
849 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/11428).
850 Kami belum mendapati atsar dengan lafazh ini, tetapi lihatlah pendapat tentang atsar ini dalam kitab *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan.

وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni ketika menanam memberikan segenggam makanan dan apabila memanen memberikan segenggam makanan. Setelah itu diikuti dengan panen-panen selanjutnya.[851]

Ketiga: Berpendapat bahwa itu adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT, sebelum diwajibkannya zakat yang ditentukan. Tetapi kemudian dihapus dengan syariat zakat, maka tidak ada kewajiban mengeluarkan sedekah dari tanaman, kecuali zakat yang diwajikan oleh Allah SWT.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14055. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Al Hakam, dari Muqasim, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini dihapus dengan zakat sepuluh persen dan lima persen."[852]

14056. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Al Hakam, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini dihapus dengan sepuluh persen dan lima persen."[853]

14057. Diriwayatkan dari Hajjaj, dari Salim, dari Ibnu Al Hanafiyyah, ia berkata, "Ayat ini telah dihapus sepersepuluh dan seperlimanya."[854]

---

[851] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/67) dan Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/144).

[852] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/135) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428).

[853] *Ibid.*

[854] *Ibid.*

14058. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Salim, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata, "Ini disyariatkan sebelum ada syariat zakat, dan ketika ayat tentang zakat telah turun maka ia terhapus, mereka pun memberi sebanyak seikat rumput."[855]

14059. Ibnu Hamid dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Syabak, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* ia berkata, "Mereka melakukan itu sampai disyariatkannya zakat sepuluh persen dan lima persen. Ketika zakat disyariatkan, mereka meninggalkannya."[856]

14060. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Syabak, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* ia berkata, "Ayat ini telah dihapus dengan syariat sepersepuluh dan seperlimanya."[857]

14061. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* ia

---

[855] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428).
[856] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/178).
[857] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/178).

berkata, "Ayat ini telah dihapus dengan ayat sepersepuluh dan seperlimanya."[858]

14062. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mughirah, dari Syabak, dari Ibrahim, ia berkata, "Ayat ini telah dihapus sepersepuluh dan seperlimanya."[859]

14063. Diriwayatkan dari Sufyan, dari Yunus dari Al Hasan, ia berkata, "Ayat ini telah dihapus dengan ayat zakat."[860]

14064. Diriwayatkan dari Sufyan, dari As-Suddi, ia berkata, "Syariat zakat telah menghapus ayat, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *'Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya'.*"[861]

14065. Ya'kub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami, dari Syabak, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Haknya di hari memetik hasilnya,"* ia berkata, "Ini adalah surah Makiyyah yang telah dihapus dengan syariat sebanyak sepersepuluh dan seperlimanya." Syabak lalu bertanya, "Dari siapa?" Ia menjawab, "Dari para ulama."[862]

14066. Diriwayatkan dari Sufyan, dari Mughirah, dari Syabak, dari Ibrahim, ia berkata, "Ayat ini telah dihapus dengan syariat sebanyak sepersepuluh dan seperlimanya."[863]

---

858 *Ibid.*
859 *Ibid.*
860 *Ibid.*
861 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398).
862 *Ibid.*
863 *Ibid.*

14067. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Haknya di hari memetik hasilnya,"* bahwa jika telah datang kepada mereka waktu panen, maka mereka memberi makan darinya. Kemudian Allah SWT menghapusnya dengan syariat zakat, bahwa dari setiap hasil bumi yaitu sebanyak sepersepuluh atau seperlima.[864]

14068. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, ia berkata, "Mereka memberi sebagian kecil kepada kerabat mereka dari kalangan musyrik."[865]

14069. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Athiyyah, tentang firman Allah SWT, حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ, *"Haknya di hari memetik hasilnya,"* ia berkata, "Ayat ini telah dihapus dengan syariat sebanyak sebanyak sepersepuluh atau seperlima. Dahulu, setiap kali panen mereka memberikan sesuatu darinya."[866]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa itu adalah kewajiban yang diwajibkan oleh Allah SWT atas makanan dan buah-buahan yang mereka miliki, yang mereka dapatkan dari tanaman mereka. Kemudian Allah SWT

---

[864] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/353).

[865] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398).

[866] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/353).

menghapusnya dengan kewajiban zakat sebanyak sepuluh persen atau lima persen. Menurut *ijma,* zakat tanaman hanya diambil setelah dikeluarkan bijinya, dibersihkan, dan dijemur. Sedangkan sedekah kurma tidak diambil kecuali jika telah kering.

Firman Allah SWT, حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦ *"Haknya di hari memetik hasilnya,"* mengabarkan bahwa Dia memerintahkan untuk memberikan haknya pada saat memanennya, pada saat dipetik biji-bijian tentunya masih di dalam kulitnya sedangkan buah-buahan baik itu berupa kurma atau anggur yang tidak jelas kapan keringnya, sedekah biji-bijian diambil ketika sudah dikeluarkan bijinya, dibersihkan dan dikeringkan dan telah ditimbang, sedangkan kurma dikeluarkan zakatnya setelah dapat ditentukan keringnya dan berat timbangannya, sedangkan apa-apa yang diberikan kepada fakir miskin pada waktu panen tidak termasuk zakat yang diwajibkan.

Apabila ada yang berkata, "Apa yang membuatmu mengingkari bahwa itu adalah kewajiban dari Allah SWT bagi harta selain dari zakat?"

Dikatakan: Itu karena hal tersebut tidak lepas dari hukum wajib atau sunah. Jika saja itu merupakan sebuah kewajiban, maka seharusnya melalui jalan sedekah yang bersifat wajib, sehingga apabila seseorang melalaikannya berarti ia telah berbuat dosa kepada Allah SWT dan menyelisihi perintah-Nya. Dengan tegaknya hujjah bahwa tidak ada kewajiban dari Allah SWT di dalam harta selain zakat, maka jika ada kewajiban yang lain selain zakat berupa infak, berarti orang-orang yang mengharuskan infak harus mendatangkan dalil yang menunjukkan bahwa hal itu tidak demikian.

Atau jika itu adalah sunah, maka seharusnya pemilik hasil tanaman memiliki hak dalam memberikan harta tersebut, dan bagi

yang berpendapat demikian harus mendatangkan dalil untuk menjawab orang-orang yang berpendapat tentang wajibnya hal tersebut.

Adapun jika saat ini tidak dibolehkan mengeluarkan sedekah yang bersifat wajib selain zakat, maka secara tidak langsung dapat diketahui bahwa ayat tersebut telah dihapus.

Dalil yang menguatkan benarnya pendapat kami adalah firman-Nya, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* dengan firman-Nya, وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ *"Janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."* Telah diketahui bahwa sebagian hukum Allah adalah mewajibkan kepada hamba-Nya mengeluarkan zakat yang telah ditentukan waktu dan ukurannya, dan jika yang berhak mengambilnya adalah pemimpin mereka, maka apa maksud larangan Allah kepada pemilik harta untuk berlebih-lebihan dalam memberikan hartanya, sedangkan pengambilannya secara paksa, dan hanya mengambil apa yang telah diwajibkan Allah SWT dalam harta tersebut?

Apabila ada yang menyangka bahwa larangan itu ditujukan kepada pemimpin agar tidak melampaui batas dalam mengambil harta pemiliknya dari batas yang dibolehkan, maka sesungguhnya akhir ayat وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ *"Janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan,"* di-*athaf*-kan kepada lafazh sebelumnya, yaitu, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya."*

Apabila yang dilarang untuk berlebih-lebihan itu adalah pemimpin, maka yang diwajibkan untuk memberi adalah yang dilarang untuk berlebih-lebihan, yaitu pemimpin. Perkataan ini keluar

dari pendapat-pendapat ahli tafsir, dan bertentangan dengan maksud ayat tersebut. Itu cukup untuk menunjukkan kesalahannya.

Jika ada yang berkata, "Apa yang engkau ingkari bahwa makna ayat وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* adalah, "Berikanlah pada waktu ditimbang, bukan saat dipotong atau dipetik"

Riwayat-riwayat yang menjelaskan demikian adalah:

14070. Ya'kub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni pada hari ketika ditimbang.[867]

14071. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Hajjaj, dari Salim Al Makki, dari Muhammad bin Hanafiyah, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yakni pada hari ketika ditimbang, sebanyak sepuluh persen atau lima persen.[868]

Serta riwayat-riwayat lain yang telah disebutkan dari mereka sebelumnya.

Ada yang berkata, "Hari ketika ditimbang berbeda dengan hari ketika dipanen."

---

[867] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/135).

[868] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1398)

Dua pendapat di atas tidak lepas dari dua kemungkinan berikut ini:

Pertama: Mereka maksudkan dengan الْحَصَادِ "panen", yang maknanya adalah ketika ditimbang. Akan tetapi hal itu tidak masuk dalam percakapan orang-orang Arab, sebab lafazh الْحَصَادِ dalam percakapan mereka maknanya adalah ketika dipotong dan dipetik, bukan ketika ditimbang.

Kedua: Mereka menafsirkan firman Allah SWT, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* dengan memaknai, "Berikanlah haknya ketika engkau telah memetiknya jika engkau telah menimbangnya," dan itu bertentangan dengan ayat yang diturunkan, sebab perintah zhahirnya adalah memberikan haknya pada saat panen, bukan setelah waktu panen, sehingga tidak ada bedanya dengan yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah SWT, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* yaitu sebelum tiba waktu panen, karena keduanya bertentangan dengan *zhahir* ayat.

Takwil firman Allah: وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ***(Janganlah kamu berlebih-lebihan! Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan!)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna berlebih-lebihan yang dilarang oleh Allah SWT dalam ayat tersebut, dan siapa yang dilarang melakukannya?

Pertama: Berpendapat bahwa yang dilarang melakukannya adalah pemilik kurma, tanaman, dan buah-buahan. Sementara itu, berlebih-lebihan yang dilarang dalam ayat ini adalah melampaui batas

yang ditentukan dalam memberikan harta, sampai di luar kemampuan pemiliknya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14072. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim menceritakan kepada kami dari Abu Aliyyah, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya dan janganlah kamu berlebih-lebihan,"* ia berkata, "Dahulu para sahabat memberikan sesuatu selain zakat, secara berlebihan, maka Allah SWT berfirman, وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ *'Janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan'*."[869]

14073. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal dari Abu Aliyyah, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* ia berkata, "Pada saat panen mereka memberikan harta selain zakat, kemudian berlomba-lomba dan berlebih-lebihan dalam memberi, maka Allah SWT berfirman, وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ *'Janganlah kamu berlebih-*

[869] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1399), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/178), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/354), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/136).

lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan'."[870]

14074. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal dari Abu Aliyyah, tentang firman Allah SWT, وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya,"* ia berkata, "Pada saat panen mereka memberikan harta selain zakat, secara berlebihan, maka Allah SWT berfirman, وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ *'Janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan'."*[871]

14075. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan Tsabit bin Qais bin Syamas, saat ia datang waktu memanen kurma, ia berkata, 'Tidak seorang pun yang datang pada hari ini kecuali aku akan memberinya makan'. Ia pun memberi makan sampai tiba waktu sore, sehingga tidak ada buah yang tersisa untuknya. Allah SWT lalu berfirman, وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ *'Janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan'."*[872]

---

870 *Ibid.*

871 *Ibid.*

872 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/178), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/354), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/136).

14076. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku bertanya kepada Atha tentang firman Allah SWT, وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ *"Janganlah kamu berlebih-lebihan,"* aku berkata, "Jangan berlebih-lebihan dalam memberikan yang didapatkan saat panen, atau dalam segala sesuatu?" Ia lalu berkata, "Tentu Allah melarang perbuatan berlebih-lebihan dalam segala sesuatu." Sesaat kemudian aku kembali kepadanya dan bertanya lagi, "Apa maksud firman-Nya, وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ *'Janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan'?"* Ia berkata, "Allah SWT melarang perbuatan berlebih-lebihan dalam segala sesuatu. Ia lalu membaca, لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ *"Mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir."* (Qs. Al Furqaan [25]: 67)[873]

14077. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Al Husain mengabarkan kepada kami dari Abu Bisyr, ia berkata, "Manusia mengerumuni Iyasy bin Muawiyah di Kufah, mereka bertanya, 'Apa itu sikap berlebih-lebihan?' Ia menjawab, 'Segala sesuatu yang menyelisihi perintah Allah SWT adalah sikap berlebih-lebihan'."[874]

14078. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ *"Janganlah kamu*

---

[873] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1399).

[874] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/50), dan disandarkan kepada Abu As-Syaikh.

berlebih-lebihan," yakni janganlah memberikan harta kalian sehingga kalian menjadi fakir.[875]

Kedua: Berpendapat bahwa sikap berlebih-lebihan yang dilarang Allah SWT dalam ayat tersebut adalah menahan sedekah dan menahan yang diwajibkan kepada pemilik harta untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak, sebagaimana firman-Nya, وَءَاتُوا حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ *"Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya."*

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14079. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bakr menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abu Bakar bin Abdullah mengabarkan kepada kami dari Amru bin Salim dan selainnya, dari Sa'id bin Musayyab, tentang firman Allah SWT, وَلَا تُسْرِفُوٓا *"Janganlah kamu berlebih-lebihan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian menahan sedekah, sebab itu berarti kalian telah berbuat maksiat."[876]

14080. Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Az-Zabarqani menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab, tentang firman Allah SWT, وَلَا تُسْرِفُوٓا إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ *"Janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-*

[875] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1399) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428).

[876] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1399), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/178), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/136), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428).

lebihan," bahwa makna berlebih-lebihan dalam ayat tersebut adalah tidak memberikan hak harta.[877]

Ketiga: Berpendapat bahwa yang dilarang pada ayat tersebut adalah penguasa, Allah SWT melarang penguasa mengambil harta dari pemiliknya lebih dari apa yang diwajibkan oleh Allah SWT.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14081. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ *"Janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan,"* ia berkata, "Allah SWT berkata kepada penguasa, 'Janganlah kalian berlebih-lebihan'. Maksudnya adalah, janganlah kalian mengambil sesuatu selain hak. Ayat ini turun kepada para penguasa dan rakyatnya, yaitu, كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ *'Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah...'.*"[878]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurutku ialah, makna berlebih-lebihan dalam ayat tersebut mencakup semua makna dan tidak mengkhususkannya pada makna tertentu, karena makna *israf* dalam bahasa Arab adalah salah menempatkan hak dalam memberikan sesuatu, baik jumlah yang melampaui batas maupun

---

877 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1399) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/49-50)

878 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1400), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/179), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/136), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/428), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/353).

kurang dari batas yang diwajibkan. Jadi, dapat diketahui yang orang yang mengeluarkan harta untuk manusia diluar kemampuannya, maka ia telah berlebih-lebihan, sebab ia melampaui batas dari apa yang diwajibkan baginya.

Demikian pula orang-orang yang lengah dalam memberikan apa yang telah diwajibkan Allah SWT kepadanya, baik dengan menahannya dan tidak memberikannya kepada yang berhak menerimanya, maupun menahan harta yang diwajibkan oleh Allah SWT, seperti menafkahi istri dan keluarga.

Selain itu, penguasa juga dilarang mengambil harta lebih dari apa yang diizinkan Allah SWT dari harta rakyatnya. Mereka semua tergolong orang-orang yang berlebih-lebihan, dan masuk dalam makna berlebih-lebihan yang dilarang oleh Allah SWT dalam firman-Nya, وَلَا تُسْرِفُوٓا *"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan,"* yakni janganlah berlebih-lebihan dalam memberikan harta hingga melampaui batas kemampuan kalian, sebab sebelumnya Allah SWT memperintahkan untuk menunaikan kewajiban kepada yang berhak pada saat panen, dan ayat ini diturunkan kepada Nabi SAW karena sebab khusus, akan tetapi hukumnya mencakup semua perkara yang bersifat umum. وَلَا تُسْرِفُوٓا *"Dan janganlah kamu berlebih-lebihan.."*

Di antara dalil yang membenarkan pendapat kami adalah perkataan seorang penyair,

أَعْطُوْا هُنَيْدَةَ يَحْدُوْهَا ثَمَانِيَةٌ مَا فِي عَطَائِهِمْ مَنٌّ وَلَا سَرَفُ

"Berikanlah seratus unta yang digiring oleh delapan orang.

Tidaklah pemberian mereka berlebih-lebihan."[879]

---

[879] Jarir dalam *diwan*-nya (307).

Maksud dari berlebih-lebihan adalah salah dalam memberikan sesuatu.

❁❁❁

وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

"Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu."

(Qs. Al An'aam [6]: 142)

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا ۚ كُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ***(Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Dialah yang menciptakan الْحَمُوْلَةُ dan الْفَرْشُ Dia juga yang menciptakan kebun-kebun yang ditinggikan dan kebun-kebun yang tidak ditinggikan."

الْحَمُوْلَةُ adalah hewan ternak, baik berupa unta maupun yang lainnya, yang di atasnya dibebani sesuatu. Sedangkan الْفَرْشُ adalah unta kecil yang belum bisa diberikan beban di atasnya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya.

Pertama: Berpendapat bahwa الْحَمُولَةُ adalah unta yang sudah besar dan telah berusia, sehingga bisa diberi beban di atasnya. Sedangkan الْفَرْشُ adalah unta yang masih kecil, yang tidak bisa diberi beban di atasnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14082. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishak, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, tentang firman Allah SWT, حَمُولَةً وَفَرْشًا *"Untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih,"* bahwa حَمُولَةً adalah unta yang besar, sedangkan وَفَرْشًا adalah unta yang kecil.[880]

14083. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abu Bakar Al Hudzali, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa الْحَمُولَةُ adalah unta yang besar, sedangkan الْفَرْشُ adalah unta yang kecil.[881]

14084. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidilah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Yahya, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh الْحَمُولَةُ artinya unta yang diberi beban, sedangkan الْفَرْشُ adalah yang tidak diberi beban."

---

880 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1400) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/179).

881 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1400).

14085. Diriwayatkan dari Israil, dari Khashif, dari Mujahid, bahwa الْحَمُوْلَةُ adalah unta yang diberi beban, sedangkan الْفَرْشُ adalah unta yang tidak diberi beban.[882]

14086. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, bahwa وَفَرْشًا adalah unta yang kecil.[883]

14087. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, tentang firman Allah SWT, حَمُولَةً وَفَرْشًا *"Untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih,"* ia berkata, "Lafazh الْحَمُوْلَةُ artinya adalah yang besar, sedangkan الْفَرْشُ adalah yang kecil."[884]

14088. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, tentang firman Allah SWT, حَمُولَةً وَفَرْشًا *"Untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih,"* bahwa الْحَمُوْلَةُ adalah unta yang diberi beban, sedangkan الْفَرْشُ adalah unta yang kecil.[885]

14089. Muhammad bin Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia

[882] *Ibid.*
[883] *Ibid.*
[884] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1400), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/179), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/137).
[885] *Ibid.*

berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, ia berkata, tentang ayat, حَمُولَةً وَفَرْشًا *"Untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih,"* bahwa الْحَمُولَةُ adalah unta yang diberi beban, sedangkan الْفَرْشُ adalah unta yang kecil.

Ibnu Mutsanna berkata: Muhammad berkata: Syu'bah berkata, "Ini hanya diceritakan Sufyan dari Ibnu Ishaq."[886]

14090. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Bapaknya, ia berkata: Al Hasan berkata, "Lafazh الْحَمُولَةُ adalah unta dan sapi yang diberi beban."[887]

Kedua: Berpendapat bahwa الْحَمُولَةُ adalah unta yang diberi beban, sedangkan yang bukan termasuk الْحَمُولَةُ adalah الْفَرْشُ.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14091. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, حَمُولَةً وَفَرْشًا *"Untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih,"* bahwa الْحَمُولَةُ adalah yang diberi beban, sedangkan الْفَرْشُ adalah unta yang digiring, yakni yang kecil.[888]

14092. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

886 *Ibid.*

887 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/137).

888 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/179) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/137)

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا "*Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih,*" bahwa الْحَمُوْلَةُ adalah unta yang diberi beban, sedangkan الْفَرْشُ adalah unta yang kecil atau selain dari yang diberi beban.[889]

Ada yang berkata: الْحَمُوْلَةُ adalah sapi dan unta, sedangkan الْفَرْشُ adalah kambing.

Ketiga: Berpendapat bahwa الْحَمُوْلَةُ adalah hewan yang diberi beban, baik unta, kuda, bighal, maupun yang lain. Sedangkan الْفَرْشُ adalah kambing.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14093. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا "*Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih,*" bahwa الْحَمُوْلَةُ adalah unta, kuda, bighal, keledai, dan hewan-hewan lain yang diberi beban. Sedangkan الْفَرْشُ adalah kambing.[890]

14094. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi bin

---

[889] *Ibid.*

[890] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/137) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/354).

Anas, bahwa الْحَمُوْلَةُ adalah unta dan sapi, sedangkan الْفَرْشُ adalah kambing dan domba.[891]

14095. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمِنَ الْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا *"Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih,"* ia berkata, "الْحَمُوْلَةُ adalah unta dan sapi, sedangkan الْفَرْشُ adalah kambing."[892]

14096. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dan selain Al Hasan, ia berkata, "الْحَمُوْلَةُ adalah unta dan sapi, sedangkan الْفَرْشُ adalah kambing."[893]

14097. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَمِنَ الْأَنْعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرْشًا *"Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih,"* bahwa الْحَمُوْلَةُ adalah unta, sedangkan الْفَرْشُ adalah anak sapi dan kambing. Adapun hewan yang diberi beban adalah الْحَمُوْلَةُ.[894]

---

891 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1400-1401).

892 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1401) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/137).

893 Abdurrazzak dalam tafsirnya(2/68).

894 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/112) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/191),

14098. Diceritakan dari Al Husain bin Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, " حَمُولَةً وَفَرْشًا, الْحَمُولَةً adalah unta, sedangkan الْفَرْشُ adalah kambing."[895]

14099. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Abu Bakar Al Hadzali, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَفَرْشًا, الْفَرْشُ yaitu kambing.[896]

14100. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, حَمُولَةً وَفَرْشًا, الْحَمُولَةُ yaitu hewan yang mereka tunggangi. Sedangkan الْفَرْشُ yaitu hewan yang mereka makan dan perah, kambing yang tidak dibebani. Mereka memakan dagingnya, sedangkan bulunya mereka jadikan selimut dan kasur.[897]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurutku adalah, الْحَمُولَةُ adalah binatang yang diberi beban, sebab الْحَمُولَةُ adalah sebuah sifat untuk binatang-binatang yang diberi beban, dan bukan nama dari hewan, seperti, unta, kuda, dan bighal. Mereka semua dinamakan الْحَمُولَةُ sebab mereka dibebani. Jadi, setiap hewan yang di atas punggungnya diberi beban, dinamakan الْحَمُولَةُ dan lafazh ini merupakan bentuk jamak, bukan *mufrad*, sebagaimana lafazh الرَّكُوبَةُ "yang ditunggangi", dan الْجَزُورَةُ "yang disembelih".

---

[895] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1401) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/112).

[896] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/112) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/137).

[897] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/112).

Demikian juga dengan الْفَرْشُ, bagian dari badannya yang lembut yang berdekatan dengan tanah. Dinamakan الْفَرْشُ karena lembutnya diperumpamakan dengan bumi, yaitu bumi yang membentang dan sebagai pijakan manusia.

Adapun الْحُمُولَةُ dengan harakat *dhammah* pada huruf *ha* maknanya adalah hamil, sedangkan الْحُمُولُ dengan harakat *dhammah* pada huruf *ha*.

Takwil firman Allah: كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ***(Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagimu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Wahai orang-orang beriman, makanlah dari apa-apa yang telah Allah SWT anugerahkan kepada kalian, sebab Allah SWT telah menghalalkan buah-buahan dari tanaman-tanaman kalian dan menghalalkan daging binatang ternak kalian, meskipun orang-orang musyrik mengharamkan sebagian darinya bagi diri mereka, yang mereka peruntukkan bagi Allah sebagian dan bagi syetan sebagian lainnya. Mereka berkata dengan anggapan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk sekutu-sekutu kami'. Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syetan, sebagaimana orang-orang yang menjadikan binatang ternak mereka sebagai *bahirah* dan *saibah*. Mereka juga mengharamkan rezeki yang baik yang dianugerahkan kepada mereka. Dengan demikian mereka telah menaati syetan dan bermaksiat kepada Ar-Rahman."

14101. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata,

tentang firman Allah SWT, وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ *"Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan,"* yakni, janganlah kalian menaatinya, karena itu adalah dosa bagi kalian dan ketaatan kepada syetan.[898]

Itu karena syetan merupakan musuh kalian yang ingin menghancurkan dan menghalangi kalian dari jalan Rabb kalian.

مُّبِينٌ artinya, telah jelas bagi kalian permusuhan dengannya karena dia telah memusuhi bapak kalian, hingga mengeluarkannya dari surga dengan tipu-dayanya. Hal itu dikarenakan rasa dengki kepadanya, sehingga ia berbuat aniaya kepadanya.

ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٤٣﴾

"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?' Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar."

(Qs. Al An'aam [6]: 143)

---

898 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1402).

Takwil firman Allah: ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *([Yaitu] delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah, "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar)*

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan peringatan dari Allah SWT kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan berhala-berhala, yang telah menjadikan binatang ternak mereka sebagai *bahirah, saibah,* dan *washilah,* serta mengajarkan kepada nabi-Nya SAW dan orang-orang beriman, dan sebagai hujjah atas apa yang telah mereka haramkan. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada orang-orang beriman dan rasul-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ *'Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung.*"

Allah SWT kemudian menjelaskan tentang الحَمُولَة dan الفَرْش dengan firman-Nya, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ *"Delapan binatang yang berpasangan,"* dengan menjadikan delapan berpasang-pasangan, sebagai penjelasan tentang الحَمُولَة dan الفَرْش, serta sebagai ganti darinya, seakan-akan makna kalam adalah, sebagian binatang ternak Allah SWT ciptakan delapan yang berpasang-pasangan, dan sebelum menjadi delapan pasang mereka adalah الحَمُولَة dan الفَرْش. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ *"Delapan binatang yang berpasangan,"* yang bermakna, dua dari domba dan dua yang lain dari kambing, sehingga menjadi empat, sebab setiap dua domba adalah

sepasang, yang betina adalah pasangan bagi jantan, dan yang jantan adalah pasangan bagi betina.

Demikian juga dengan kambing dan seluruh binatang yang lain. Allah SWT berfirman, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ *"Delapan binatang yang berpasangan,"* sebagaimana Dia juga berfirman, وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 49) sebab laki-laki adalah pasangan bagi wanita dan wanita adalah pasangan bagi laki-laki, maka jika mereka berdua, mereka disebut pasangan, sebagaimana firman Allah SWT, وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا *"Dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 189) Juga, أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ *"Tahanlah terus istrimu."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 37)

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14102. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, bahwa maksudnya adalah dari dua domba jantan dan betina, dari dua sapi jantan dan betina, dan dari dua unta jantan dan betina.[899]

Ada yang mengatakan bahwa dua adalah sepasang, sebagaimana dikatakan oleh Lubaid berikut ini:

مِنْ كُلِّ مَحْفُوفٍ يُظِلُّ عِصِيَّهُ ۝ زَوْجٌ عَلَيْهِ كِلَّةٌ وَقِرَامُهَا

"Dari setiap sisi, kedurhakaannya telah dinaungi oleh pasangannya, berupa kepenatan dan aibnya."

[899] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (138).

Allah SWT kemudian berfirman kepada mereka, "Wahai orang-orang beriman, makanlah dari apa-apa yang telah dianugerahkan kepadamu, berupa buah-buahan dan daging, serta tunggangilah hewan-hewan yang bisa diberi beban. Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syetan, seperti orang-orang jahil yang mengharamkan segala sesuatu tanpa perintah dari-Ku.

Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang telah mengharamkan tanaman dan binatang ternak, sebagai bentuk ketaatan mereka kepada syetan dan penyembahan mereka kepada berhala, bahkan mereka mengaku bahwa Allah SWT telah mengharamkan apa yang mereka haramkan, 'Wahai para pendusta atas nama Allah, apakah dua jantan yang diharamkan tuhanmu dari domba dan kambing?' Jika mereka mengaku dan menetapkannya, maka sesungguhnya mereka telah berdusta kepada diri mereka dan memperlihatkan kejahilan mereka'. Sebab jika mereka berkata, 'Dia mengharamkan dua jantan', maka seharusnya mereka juga mengharamkan dua jantan dari anak domba dan kambing. Akan tetapi mereka telah menikmati dagingnya dan menunggangi punggungnya. Dengan demikian, telah jelas dusta dan rusaknya pengakuan serta ucapan mereka."

أَمِ الْأُنثَيَيْنِ *"Ataukah dua betina,"* maksudnya adalah jika mereka berkata, "Tuhan kami telah mengharamkan dua betina, maka seharusnya mereka juga mengharamkan kepada diri mereka setiap betina yang dilahirkan oleh domba dan kambing. Itu juga merupakan bagian kedustaan mereka, sebagai bantahan pengakuan mereka bahwa tuhan mereka telah mengharamkannya kepada mereka, ketika mereka menikmati daging sebagiannya dan menungganginya."

أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ *"Ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya."* Allah SWT menjelaskan, "Ataukah Allah SWT juga mengharamkan apa-apa yang ada dalam rahim kedua betina, yaitu domba dan kambing betina, dan jika mereka mengakui dan menetapkan seraya berkata, 'Tuhan kami telah mengharamkan apa yang ada di dalam rahim kedua betina itu'. Semua itu merupakan perkataan dusta, sebab mereka juga menikmati dagingnya dan menunggangi sebagiannya."

Adapun lafazh مَا dalam firman-Nya, أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ *"Ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya,"* adalah *nashab* sebagai *athaf* pada lafazh ٱلْأُنثَيَيْنِ.

Allah SWT berfirman, "Katakanlah kepada mereka, 'Beritahukanlah kepadaku ilmu yang menunjukkan kebenarannya, bahwa itu diharamkan oleh tuhan kalian dan mengapa itu diharamkan إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *'Jika kamu memang orang-orang yang benar',* yang kalian mengatasnamakan tuhan kalian dalam pengakuan kalian, dan menyandarkannya kepada-Nya dalam perkara-perkara yang kalian haramkan'."

Ini adalah pemberitahuan Allah SWT kepada nabi-Nya, bahwa setiap ucapan orang-orang musyrik dalam perkara itu, yang mereka sandarkan kepada Allah SWT, hanyalah kedustaan, dan sesungguhnya Allah tidak mengharamkan sesuatu pun dari perkara tersebut. Mereka hanya mengikuti langkah-langkah syetan dan menyelisihi perintah-Nya.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14103. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ "*(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing,*" bahwa maksudnya adalah, "Sesungguhnya Aku tidak mengharamkan semua hewan ini, baik betina maupun jantan."[900]

14104. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ "*(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing,*" bahwa Allah SWT berfirman, "Tanyakanlah kepada mereka, ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ '*Katakanlah, "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?"* Maksudnya adalah, "Aku tidak mengharamkan sedikit pun darinya, بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ '*Dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar*'." Allah SWT kemudian menyebutkan unta, sapi, dan lainnya.[901]

14105. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ "*Delapan*

---

[900] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/68).

[901] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/68) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1403).

binatang yang berpasangan," ia berkata, "Ini merupakan penyifatan bahwa Allah SWT mengharamkan hewan ternak yang dijadikan sebagai *bahirah*."[902]

14106. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ *"Delapan binatang yang berpasangan,"* ia berkata, "Ini merupakan penyifatan bahwa Allah SWT mengharamkan hewan ternak untuk dijadikan sebagai *bahirah* dan *saibah*."[903]

Ibnu Juraij berkata, "Dari segi manakah hewan ini diharamkan? Betina atau jantan, atau termasuk di dalamnya apa yang ada di rahim kedua betina? Itu karena hal tersebut hanya akan mencakup betina atau jantan. Dari mana datangnya pengharaman itu? Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami melakukan hal ini'."[904]

14107. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ *"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu,"* bahwa maksudnya adalah, "Telah diturunkan

902 Mujahid dalam tafsirnya (330) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1402).
903 *Ibid.*
904 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* dari Ibnu Abbas (8/290) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1403).

kepada kalian delapan yang berpasangan, yang terdiri dari jantan dan betina. Lalu apakah yang diharamkan oleh kalian dua jantan atau dua betina atau termasuk juga apa yang ada di dalam rahim kedua betina? Sesungguhnya kedelapan jantan dan betina yang berpasangan itu tidak diharamkan bagi kalian."

Dia menyebutkan demikian sebab Allah SWT tidak mengharamkan binatang ternak.[905]

14108. Ya'kub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ *"Ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?"* yakni apa yang dibawa di dalam rahim.[906]

14109. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيَيْنِ *"Ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?"* ia berkata, "Adanya ayat tersebut dikarenakan mereka berkata, وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا *'Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami'."*

Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ *"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing,"* bahwa maksudnya adalah binatang ternak,

[905] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1403).
[906] *Ibid.*

termasuk di dalamnya, unta, domba, dan kambing. Inilah binatang ternak yang dinamakan oleh Allah delapan yang berpasangan.

Ia juga berkata, tentang firman Allah SWT, هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ *"Dan mereka mengatakan, 'Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang',"* yakni, kami mengharamkan bagi siapa saja yang kami kehendaki.

Firman Allah SWT, وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا *"Dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya,"* maksudnya adalah, tidak seorang pun yang menungganginya.

Allah SWT berfirman, وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا *"Dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya."* Kemudian Allah berfirman, ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ *"Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah."* Maksudnya adalah, mana di antara keduanya yang diharamkan oleh orang-orang musyrik, atau yang dihalalkan bagi sebagian mereka dan diharamkan bagi sebagian lainnya?[907]

14110. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ *"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang*

[907] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1404).

diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya'?" Maksudnya adalah, apakah termasuk yang di dalam rahim, atau hanya jantan dan betina itu saja? Mereka mengharamkan sebagian dan menghalalkan sebagian lainnya.[908]

14111. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ *"(Yaitu) delapan binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing,"* jadilah empat yang berpasangan. Firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ *"Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan',"* maksudnya adalah, "Aku tidak mengharamkan sesuatu apa pun darinya." نَبِّـُٔونِى بِعِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar,"* maksudnya adalah, semuanya halal.[909]

Lafazh الضَّأْنُ adalah bentuk jamak, bukan *mufrad*. Terkadang الضَّأْنُ juga dijamakkan, menjadi, الضَّئِيْنُ والضِّئِيْنُ seperti lafazh الشَّعِيْرُ والشِّعِيْرُ, sebagaimana lafazh العَبْدُ, yang dijamakkan menjadi عَبِيْدٌ وعِبِيْدٌ. Adapun kata *mufrad* dari *mudzakar*-nya adalah ضَائِنٌ dan *muanats*-nya adalah ضَائِنَةٌ. Bentuk jamak lafazh ضَائِنَةٌ adalah ضَوَائِنُ.

---

[908] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1405) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/193).

[909] *Ibid.*

Demikian pula lafazh الْمَعِزُ, dijamakkan, dan bukan *mufrad.* Begitu juga lafazh الْمِعْزَى. Sedangkan bentuk jamak dari الْمَاعِزُ adalah مَوَاعِزُ.

❁❁❁

وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

"Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan ?' Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."

(Qs. Al An'aam [6]: 144)

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ ۗ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ ۖ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ

ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ***(Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah, "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim)***

Abu Ja'far berkata: Penafsiran ayat, وَمِنَ ٱلْإِبِلِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ ٱثْنَيْنِ قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ ٱلْأُنثَيَيْنِ أَمَّا ٱشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ ٱلْأُنثَيَيْنِ *"Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah, 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina'*," sebagaimana penafsiran firman Allah SWT, مِّنَ ٱلضَّأْنِ ٱثْنَيْنِ وَمِنَ ٱلْمَعْزِ ٱثْنَيْنِ *"Sepasang domba, sepasang dari kambing,"* sehingga menjadi empat yang berpasangan, seperti yang telah kami jelaskan tentang pasangan yang terdiri dari empat, tentang domba dan kambing, sehingga menjadi delapan yang berpasang-pasangan, sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT.

Firman Allah SWT, أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ "*...'Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu?' Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?"* maksudnya adalah, Allah SWT memerintahkan nabi-Nya SAW agar mengatakan kepada orang-orang musyrik yang jahil, yang kisah tentang mereka telah diceritakan pada ayat-ayat sebelumnya. Allah SWT berkata kepada nabi-Nya, "Wahai

Muhammad, katakanlah kepada mereka, 'Manakah dari delapan yang berpasangan ini, yang diharamkan oleh tuhan kalian kepada kalian?' Apabila mereka menjawab pertanyaanmu, maka katakanlah kepada mereka, 'Apakah ada kabar tentang apa yang kalian katakan, bahwa Allah SWT mengharamkan ini semua kepada kalian? Apakah ada utusan yang mengabarkan kepada kalian dari Rabb kalian? Ataukah kalian telah melihat tuhan kalian, lalu dia berwasiat tentang perkataan kalian yang kalian atas namakan Allah SWT? Jika apa yang kalian katakan memang datang dari Allah SWT, bahwa binatang itu adalah haram, sebagaimana yang kalian akui, maka itu tidak mungkin diketahui kecuali dengan wahyu dari-Nya dan diberikan kepada seorang rasul yang diutus kepada makhluk-Nya. Atau dengan mendengar langsung dari-Nya. Jadi, dari jalan manakah kalian mengetahui bahwa Allah mengharamkan perkara hal itu? Beritahukanlah kepadaku jika kalian orang-orang yang jujur'."

Jadi, sesungguhnya tidak ada satu pun jalan dari kedua jalan tersebut. Allah SWT lalu berfirman, فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا "*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah,*" Maksudnya adalah, siapakah yang paling banyak berbuat zhalim kepada dirinya sendiri, paling jauh dari jalan yang benar, berdusta atas nama Allah SWT, mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh-Nya, serta menghalalkan apa-apa yang tidak dihalalkan oleh-Nya?

لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ "*Untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan,*" maksudnya adalah untuk menghalangi mereka dari jalan Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim,*" maksudnya

adalah, Allah SWT tidak akan memberi taufik dan petunjuk kepada kepada orang-orang yang mengada-ada atas nama Allah SWT, berkata dusta atas nama-Nya, dan menyandarkan pengharaman sesuatu kepada-Nya, padahal Dia tidak mengharamkannya, yang disebabkan oleh karena kekufuran mereka kepada Allah dan penentangan mereka kepada Nabi Muhammad SAW.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14112. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ وَصَّىٰكُمُ ٱللَّهُ بِهَٰذَا "*Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu?*" Maksudnya adalah apa yang kalian katakan.[910]

14113. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Orang-orang yang menjadikan binatang ternak mereka sebagai *bahirah* dan *saibah*, berkata, "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan ini." Allah pun berfirman, فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ "*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?*"[911]

[910] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1404).
[911] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/355).

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi — karena sesungguhnya semua itu kotor— atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

(Qs. Al An'aam [6]: 145)

Takwil firman Allah: قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ***(Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi —karena sesungguhnya semua itu kotor— atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berkata kepada nabi-Nya SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang

memperuntukkan sebagian hasil tanaman dan hewan ternak mereka bagi Allah SWT, dan sebagian lain mereka peruntukkan bagi tuhan-tuhan mereka, yang berkata, هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ *'Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang'*, serta mengharamkan binatang ternak lainnya untuk ditunggangi, tidak menyebut nama Allah SWT pada binatang ternak yang lain, mengharamkan sebagian apa yang ada di dalam perut binatang ternak bagi kaum wanita dan menghalalkannya bagi kaum laki-laki, mengharamkan sebagian yang dianugerahkan kepada mereka dengan mengada-ada atas nama Allah SWT, dan menyandarkan apa yang mereka haramkan kepada-Nya, bahwa Allah yang mengharamkannya bagi mereka, 'Apakah telah datang seorang rasul dari Allah SWT kepada kalian yang mengabarkan haramnya apa yang kalian haramkan? Beritahukanlah kepada kami! Atau kalian melihat langsung Rabb kalian dan mendengarkan pengharamannya, sehingga kalian mengharamkannya? Jika kalian mengakui hal itu maka kalian telah berdusta dan tidak mungkin mengakuinya, sebab jika kalian mengaku demikian maka semua manusia akan tahu kedustaan kalian. Sesungguhnya aku tidak mendapati di dalam apa-apa yang diwahyukan kepadaku, baik berupa kitab maupun apa pun yang diturunkan kepadaku, tentang haramnya memakan apa-apa yang kalian sebutkan, atau haramnya binatang ternak yang kalian sebutkan sifatnya, yang menurut pengakuan kalian diharamkan bagi kalian, kecuali bangkai yang sudah mati tanpa disembelih atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya itu semua adalah najis'."

Allah SWT berfirman, فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا maksudnya adalah binatang yang disembelih oleh orang-orang musyrik yang menyembah berhala, untuk tuhannya, dan ketika menyembelihnya ia menyebut

nama berhala, maka sesungguhnya sembelihan seperti itu adalah sebuah kefasikan yang dilarang dan diharamkan oleh Allah SWT. Allah SWT juga mengharamkan bagi orang-orang beriman untuk memakan binatang sembelihan seperti itu, sebab statusnya sama dengan bangkai.

Ini adalah pemberitahuan dari Allah SWT kepada orang-orang musyrik yang telah mendebat Nabi SAW beserta para sahabatnya tentang pengharaman bangkai, dan apa yang mereka debatkan adalah sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT. Apa yang mereka akui bahwa Allah mengharamkan yang halal, sesungguhnya Allah SWT menghalalkannya, dan sesungguhnya mereka berdusta dalam menyandarkan pengharaman mereka kepada Allah SWT.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14114. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, tentang firman Allah SWT, قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا *"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan',"* ia berkata, "Dahulu orang-orang jahiliyah mengharamkan sesuatu dan menghalalkan sesuatu yang lain, maka Allah SWT berfirman, 'Katakanlah, "Aku tidak mendapati apa yang kalian haramkan dan kalian halalkan kecuali ini, إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ *'Kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi —karena sesungguhnya semua itu*

kotor— atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah."[912]

14115. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, tentang firman Allah SWT, قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا *"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan',"* bahwa dahulu orang-orang Jahiliyah menghalalkan sesuatu dan mengharamkan sesuatu yang lain, maka Allah SWT berfirman kepada nabi-Nya, قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا *"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan',"* dari sesuatu yang kalian haramkan kecuali ini, dan sesuatu yang diharamkan itu adalah yang diharamkan sampai hari ini.[913]

14116. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, tentang firman Allah SWT, قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ *"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya',"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang kalian makan. Ibnu Juraij bertanya: apakah pada zaman jahiliyah? Ia menjawab: ya! Allah SWT juga berfirman, إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا

---

[912] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/69), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1405), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/139).

[913] *Ibid.*

"Kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir."

Ibnu Juraij berkata: Ibrahim bin Abu Bakar mengabarkan kepadaku dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا *"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya',"* ia berkata, "Apa-apa yang dimakan oleh orang-orang Jahiliyah, aku tidak mendapati sesuatu yang diharamkan bagi yang hendak memakannya, kecuali bangkai dan darah yang mengalir."[914]

Firman Allah SWT, أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا maknanya adalah darah yang mengalir dan dapat tumpah. Dikatakan أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا jika bisa ditumpahkan dan dialirkan, maka itulah yang dinamakan دَمٌ مَسْفُوحٌ "darah yang mengalir", sebagaimana dikatakan oleh Tharfah bin Al Abd berikut ini,

إِنِّي وَجَدِّكَ مَا هَجَوْتُكَ   وَالْأَنْصَابِ يُسْفَحُ فَوْقَهُنَّ دَمٌ

"Sesungguhnya diriku tidaklah menfitnah dirimu

Dan tuhan-tuhan selain Allah akan ditumpahkan darah di atas mereka."[915]

Juga perkataan Ubaid bin Abrash,

إِذَا مَا عَادَهُ مِنَّا نِسَاءٌ   سَفَحْنَ الدَّمْعَ مِنْ بَعْدِ الرَّنِينِ

---

[914] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1405) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/139).

[915] Bait ini ditulis dalam *Diwan Tharfah bin Al Abd.*

"Jika ada seseorang di antara kami yang dikunjungi seorang perempuan maka mereka mengalirkan air mata dan menangis keras."[916]

Maksudnya adalah mereka menumpahkan dan mengalirkan air mata.

Di dalam persyaratan Allah SWT tentang darah ketika memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya tentang keharamannya, adalah yang mengalir. Dalil menunjukkan bahwa darah yang tidak mengalir adalah halal dan tidak kotor.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14117. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amru, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا *"Atau darah yang mengalir,"* bahwa jika tidak ada ayat ini maka orang-orang muslim mengharamkan urat, seperti orang-orang Yahudi mengharamkannya.[917]

14118. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Amru bin Dinar, dari Ikrimah, dengan lafazh yang sama, hanya saja ia berkata, "Orang-orang muslim pasti mengikuti."[918]

14119. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak

---

[916] Bait ini ditulis dalam *Diwan Ubaid bin Abrash.*

[917] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/69), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1407), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/432), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/124).

[918] *Ibid.*

mengabarkan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Amru bin Dinar, dari Ikrimah, dengan lafazh yang sama.[919]

14120. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki mengabarkan kepada kami dari Imran bin Hudair, dari Abu Mijlaz, tentang bejana yang di atasnya terdapat darah yang berwarna merah, ia berkata, "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan darah yang mengalir."[920]

14121. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Imran bin Hudair, dari Abu Mijlaz, ia berkata, "Aku bertanya kepadanya tentang darah dan terlumurinya tempat penyembelihan karena kepala, dan tentang bejana yang terlihat warna merah, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan darah yang mengalir."[921]

14122. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا ia berkata, "Allah SWT mengharamkan darah yang mengalir. Adapun daging yang masih tercampur dengan darah, maka tidak apa-apa."[922]

---

[919] *Ibid.*

[920] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/256) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/432).

[921] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/432) dan Abu Hayyan dalam *Bahr Al Muhith* (4/674).

[922] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/70), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1407), dan Al Qurthubi *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/124).

14123. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا *"Katakanlah, 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir',"* bahwa مَّسْفُوحًا maksudnya adalah yang dapat ditumpahkan.[923]

14124. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Dinar mengabarkan kepadaku dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا *"Atau darah yang mengalir,"* ia berkata, "Jika bukan karena ayat ini, niscaya kaum muslim mengharamkan urat daging, sebagaimana kaum Yahudi mengharamkannya."[924]

14125. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, bahwa dirinya tidak berpendapat adanya keburukan pada daging binatang buas dan tidak pula pada warna merah yang masih terdapat di

---

923 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1406) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/181).

924 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/69), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1407), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/432).

dalam tubuhnya. Kemudian ia membaca ayat, أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا "Atau darah yang mengalir."[925]

14126. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, Al Qasim bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Aisyah RA, ia berkata: Ia menyebutkan ayat ini أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا *"Atau darah yang mengalir,"* aku berkata: jika kita lihat di dalam *burmah* (wadah terbuat dari batu) maka ia akan terlihat berwarna kuning.[926]

Telah kami jelaskan sebelumnya di dalam kitab ini tentang makna lafazh الرِّجْسُ, bahwa ia adalah najis dan busuk, serta sesuatu yang digunakan untuk bermaksiat kepada Allah SWT dan sejenisnya, sehingga tidak perlu kami ulangi penjelasannya. Demikian juga dengan makna lafazh الفسق, dalam firman Allah SWT, أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ yang telah kami jelaskan bersama jenis-jenisnya, maka tidak perlu diulangi lagi.

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah SWT, إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً *"Kecuali kalau makanan itu bangkai."*

Sebagian ahli *qira'at* Madinah, Kufah, dan Bashrah membacanya, إلاّ أن يكون dengan huruf *ya* dan مَيْتَةً tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ya* yang di-*nashab*-kan, sebab pada lafazh يكون adalah *majhul,* dan lafazh المَيْتَةً sebagai *maf'ul* untuk يكون yang di-*nashab*-kan. Mereka menyebutkan يكون untuk mengingatkan adanya sesuatu yang tersembunyi pada lafazh يكون.

---

[925] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1407).
[926] *Ibid.*

Sebagian ahli *qira'at* Makkah dan Kufah membacanya, إِلَّا أَنْ تَكُونَ dengan huruf *ta* dan مَيْتَةً dengan meringankan bacaan huruf *ya,* serta me-*nashab*-kannya. Seakan-akan makna di-*nashab*-kannya lafazh مَيْتَةً sama seperti makna sebelumnya, dan mereka men-*ta'nits*-kan تكون sebab الْمَيْتَةَ adalah *muannats*, sebagaimana dikatakan, إِنَّهَا قَائِمَةٌ جَارِيَتُكَ Lafazh وَإِنَّهُ قَائِمٌ جَارِيَتُكَ disebutkan *majhul* pada satu lafazh dan di-*ta'nits*-kan pada lafazh yang lain, sebab *isim* setelahnya adalah *mu'anats*.

Sebagian ahli *qira'at* Madinah membacanya, إِلَّا أَنْ تَكُونَ مَيِّتَةٌ dengan huruf *ta* pada lafazh تَكُونَ, men-*tasydid*-kan huruf *ya* pada lafazh مَيِّتَةٌ, dan mencukupkan lafazh تَكُونَ dengan *isim* tanpa ada *maf'ul.* Itu karena lafazh إِلَّا أَنْ تَكُونَ مَيِّتَةٌ adalah *istisna',* dan dalam bahasa Arab kalimat *istisna'* hanya cukup dengan *isim* tanpa *maf'ul,* seperti biasa dikatakan, قَامَ النَّاسُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ أَخَاكَ atau وَإِلَّا أَنْ يَكُونَ أَخُوكَ tanpa *maf'ul* dan *isim* setelah huruf *istisna'*.[927]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling benar menurutku adalah إِلَّا أَنْ يَكُونَ dengan huruf *ya* dan lafazh مَيْتَةً tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ya,* serta me-*nashab*-kan lafazh مَيْتَةً, sebab lafazh يَكُونَ menempati kata *mudzakar* yang telah disebutkan sebelumnya. Sesungguhnya Allah SWT berfirman, قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا

Tentang bacaan lafazh مَيْتَةٌ dengan *rafa',* meskipun dalam bahasa Arab lafazh tersebut tidak salah, namun pada ayat Allah ini tidak dapat dibenarkan, sebab Allah SWT berfirman, أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا *"Atau*

[927] Al Ibnan (Ibnu Katsir dan Ibnu Amir) serta Hamzah membacanya, إِلَّا أَنْ تَكُونَ dengan huruf *ta.* Ibnu Katsir dan Hamzah membacanya مَيْتَةً dengan me-*nashab*-kannya, dan *isim* lafazh يَكُونَ *mudhmar* (tersembunyi). Sementara itu, Ibnu Amir membacanya مَيْتَةٌ dengan me-*rafa'*-kannya.

darah yang mengalir." Jadi, tidak ada beda antara bacaannya dengan bacaan دَمًا dengan di-*nashab*-kan, sebab itu merupakan *athaf* bagi lafazh مَيْتَةٌ. Jika lafazh مَيْتَةٌ ini *marfu',* maka seharusnya دَمٌ dan فِسْقٌ juga *marfu',* akan tetapi keduanya *nashab,* sehingga di-*athaf*-kan kepadanya, dan kata مَيْتَةٌ juga *nashab.*

Takwil firman Allah: فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ***(Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak [pula] melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran firman Allah SWT, *"Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas."*

Pendapat-pendapat tentang ayat tersebut telah kami sebutkan sebelumnya pada kitab kami ini, tepatnya pada surah Al Baqarah, sehingga tidak perlu kami ulang penjelasannya. Maknanya yang benar adalah, barangsiapa dalam keadaan terpaksa memakan bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi, atau hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah, padahal sebenarnya ia tidak ingin menikmatinya, jika saja bukan karena keadaan lapar yang membahayakan dan tidak melebihi batas yang dibolehkan oleh Allah untuk memakannya, serta hanya makan sekadar guna menghindari kematian yang akan menimpa dirinya jika ia tidak memakannya, فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ *"Maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* atas perbuatannya tersebut, sehingga Dia tidak memberi hukuman. Bila Allah menghendaki niscaya Dia akan menghukumnya, dan رَّحِيمٌ dengan membolehkan memakannya saat ia

membutuhkan. Bila Allah menghendaki niscaya Allah akan mengharamkannya.

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ
وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ
ٱلْحَوَايَآ أَوْ مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا
لَصَٰدِقُونَ ﴿١٤٦﴾

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar."

(Qs. Al An'aam [6]: 146)

Takwil firman Allah: وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ ***(Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Sesungguhnya telah Kami haramkan setiap binatang yang berkuku kepada orang-orang Yahudi, termasuk binatang ternak dan burung yang jari-jarinya

tidak terpisah seperti, unta, serta binatang ternak lain, seperti angsa dan bebek."

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14127. Al Mutsanna dan Ali bin Daud menceritakan kepadaku, mereka berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ *"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku,"* yaitu unta dan burung unta.[928]

14128. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ *"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku,"* ia berkata, "Unta, burung unta, dan hewan-hewan semacamnya."[929]

14129. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Atha, dari

---

[928] Imam Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an*, Bab: Firman Allah SWT, وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٍ Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1410), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/183), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/141).

[929] *Ibid.*

Sa'id, tentang firman Allah SWT, وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ "*Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku,*" yakni hewan yang jari-jarinya tidak bercelah.[930]

14130. Ali bin Al Husain Al Azdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Syarik, dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ "*Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku,*" ia berkata, "Maksudnya adalah setiap hewan yang jari-jarinya terpisah, seperti ayam."[931]

14131. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, كُلَّ ذِى ظُفُرٍ "*Segala binatang yang berkuku,*" yakni burung unta dan unta.[932]

14132. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dengan lafazh yang sama.[933]

14133. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَعَلَى

---

930 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1410) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/183).

931 *Ibid.*

932 Mujahid dalam tafsirnya (330), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1410), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/183).

933 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/433).

ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ *"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku,"* maksudnya adalah unta, burung unta dan burung-burung yang menyerupainya, serta ikan Paus.[934]

14134. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, كُلَّ ذِى ظُفُرٍ *"Segala binatang yang berkuku,"* yaitu unta dan burung unta, kuku tangan dan kaki unta begitu juga dengan burung unta. Diharamkan pula bagi mereka jenis-jenis unggas, seperti bebek, serta setiap hewan yang jari-jarinya tidak terpisah.[935]

14135. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, كُلَّ ذِى ظُفُرٍ *"Segala binatang yang berkuku,"* yakni unta dan burung unta.[936]

14136. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaikh menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ *"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku,"* ia berkata, "Burung unta dan unta adalah *syaqan-syaqan*." Aku

---

934 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1410) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/183).

935 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/70), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1410), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/124).

936 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/183) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/141).

lalu bertanya, "Apa itu *syaqan-syaqan*?" Ia menjawab, "Setiap hewan yang jari-jarinya tidak terbelah, orang-orang Yahudi tidak memakannya, seperti unta dan burung unta. Adapun ayam dan burung, dimakan oleh mereka, sebab jari-jarinya terbelah."[937]

14137. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, كُلَّ ذِى ظُفُرٍ *"Segala binatang yang berkuku,"* ia berkata, "Burung unta dan unta adalah *syaqan-syaqan*." Aku lalu bertanya kepada Qasim bin Bazah, "Apa itu *syaqan-syaqan*?" Ia menjawab, "Setiap hewan yang jari-jarinya tidak terbelah." Ia juga berkata, "Adapun hewan yang terbelah jari-jarinya, maka orang-orang Yahudi memakannya. Jari-jari ayam dan burung terbelah, maka orang-orang Yahudi memakannya. Jari-jari unta dan burung unta tidak terbelah sedikit pun, demikian juga jari angsa, maka orang Yahudi tidak memakan unta, burung unta, atau angsa. Orang Yahudi juga tidak memakan setiap hewan yang jarinya tidak terbelah, serta daging keledai liar."[938]

Ibnu Zaid bependapat tentang masalah ini:

14138. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ

---

[937] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/53) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/199).

[938] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/53), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/199).

ذِى ظُفُرٍ *"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku,"* yakni hanya unta.[939]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar adalah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan orang-orang yang sepakat dengannya, sebab Allah SWT mengabarkan bahwa Dia mengharamkan setiap hewan yang berkuku kepada kaum Yahudi. Oleh karena itu, tidak boleh mengeluarkan sesuatu dari keumuman dalil, kecuali yang menjadi *ijma* ulama.

Jika memang burung unta dan setiap hewan ternak serta unggas yang memiliki kuku dan jari-jarinya tidak terbelah, masuk ke dalam keumuman dalil ini, maka wajib dihukumi bahwa ia masuk ke dalam keumuman dalil, sebab tidak datang kabar dari Allah SWT dan rasul-Nya pengecualian bahwa sebagian ada yang tidak masuk dalam keumuman dalil. umat Islam juga telah sepakat bahwa ia masuk dalam ayat tersebut.

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا ***(Dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang masalah lemak yang diharamkan Allah SWT, yang berasal dari sapi dan kambing.

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah lemak yang menutupi perut saja.

---

939 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/141) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/357).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14139. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا *"Dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya."* Telah diberitakan kepada kami bahwa Nabi SAW bersabda, "Allah SWT memerangi kaum Yahudi sebab telah diharamkan kepada mereka lemak yang ada di perut, akan tetapi mereka memakan hasil penjualannya."[940]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah semua lemak yang tidak menempel di tulang dan tidak berada di atas tulang.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14140. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang firman Allah SWT, حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ *"Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu,"* ia berkata, "Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi mereka lemak

[940] Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli (2236), Muslim dalam pembahasan tentang kerjasama dalam bidang pertanian (*Musaqah*) (71), Abu Daud dalam pembahasan tentang jual beli (2486), dan Ahmad dalam musnadnya (3/324).

yang menempel di perut, dan setiap lemak hewan berlemak yang tidak menempel pada tulang."[941]

Ketiga: Berpendapat bahwa maksudnya adalah lemak yang menutupi perut dan yang ada pada buah pinggangnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14141. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا *"Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu,"* bahwa maksudnya adalah lemak yang menutupi perut dan yang ada pada kedua buah pinggang. Orang-orang Yahudi berkata, "Israil telah mengharamkannya, maka kami mengharamkannya."[942]

14142. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا *"Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu,"* bahwa maksudnya adalah, telah diharamkan bagi mereka lemak yang menutupi perut dan yang ada pada dua buah pinggang. Demikian yang tertulis di dalam kitabku dari Yunus.[943]

---

941 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/142) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/183).

942 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1410) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/142).

943 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/142), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/183), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/433).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar adalah bahwa sesungguhnya Allah SWT mengabarkan bahwa diri-Nya telah mengharamkan lemak kambing dan sapi selain yang dikecualikan oleh Allah SWT, yaitu yang ada di atas punggungnya, yang ada di perut besar dan usus, serta yang menempel pada tulang. Jadi, setiap lemak yang ada pada sapi dan kambing adalah haram bagi mereka, selain yang dikecualikan oleh Allah SWT.

Pendapat kami sesuai dengan sabda Nabi SAW, *"Allah SWT memerangi kaum Yahudi, telah diharamkan bagi mereka lemak, tetapi kemudian mereka menghiasinya lalu menjualnya, dan memakan hasil penjualannya."*

Tentang firman-Nya, مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا *"Selain lemak yang melekat di punggung keduanya,"* maksudnya adalah kecuali lemak rusuk dan yang menempel pada punggung. Itu tidak diharamkan bagi mereka.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14143. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا *"Selain lemak yang melekat di punggung keduanya,"* yakni lemak yang menempel pada punggung.[944]

[944] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1410), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/184), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/142).

14144. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا *"Selain lemak yang melekat di punggung keduanya,"* yakni yang ada pada ekor.

14145. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Abu Shalih, ia berkata, "Lemak ekor, termasuk yang ada di punggung keduanya."[945]

Takwil firman Allah: أَوِ الْحَوَايَا ***(Atau yang di perut besar dan usus)***

Abu Ja'far berkata: Lafazh الْحَوَايَا adalah bentuk jamak, sedangkan bentuk *mufrad*-nya adalah حَاوِيَاءُ وَحَاوِيَةٌ وَحَوِيَّةٌ yaitu sesuatu yang terkumpul di perut dan mengelilinginya, yaitu tempat keluarnya kotoran dan juga termasuk usus.

Makna kalam adalah, "Kami haramkan bagi mereka lemak sapi dan kambing, kecuali lemak yang melekat di punggung dan perut."

Lafazh الْحَوَايَا ada pada posisi *rafa'* yang di-*athaf*-kan kepada الظُّهُورُ, sedangkan huruf مَا setelah إِلَّا adalah *nashab,* karena sebagai *mustatsna'* (yang dikecualikan) dari الشُّحُومُ.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

---

945 *Ibid.*

14146. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَوِ ٱلْحَوَايَآ *"Atau yang di perut besar dan usus,"* bahwa maksudnya adalah tempat keluarnya kotoran.[946]

14147. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abu Najih, tentang firman Allah SWT, أَوِ ٱلْحَوَايَآ *"Atau yang di perut besar dan usus,"* yakni tempat keluarnya kotoran.[947]

14148. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَوِ ٱلْحَوَايَآ *"Atau yang di perut besar dan usus,"* yakni tempat keluarnya kotoran.[948]

14149. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Syibl, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَوِ ٱلْحَوَايَآ *"Atau yang di perut besar dan usus,"* yakni tempat keluarnya kotoran.[949]

14150. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha,

---

[946] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1411).
[947] Mujahid dalam tafsirnya (330) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsir (5/1411).
[948] Mujahid dalam tafsirnya (330), Ibnu Abu Hatim dalam tafsir (5/1411), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/184).
[949] *Ibid.*

dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, أَوِ الْحَوَايَا *"Atau yang di perut besar dan usus,"* yakni tempat keluarnya kotoran.[950]

14151. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Salim, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata, tentang firman Allah SWT, أَوِ الْحَوَايَا *"Atau yang di perut besar dan usus,"* yakni tempat keluarnya kotoran.[951]

14152. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَوِ الْحَوَايَا *"Atau yang di perut besar dan usus,"* yakni tempat keluarnya kotoran.[952]

14153. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Mu'ammar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَوِ الْحَوَايَا *"Atau yang di perut besar dan usus,"* yakni tempat keluarnya kotoran.[953]

14154. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah dan Muharibi menceritakan kepada kami dari

---

950 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1411) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/143).

951 *Ibid.*

952 Ibnu Hajah dalam *Fath Al Bari* (8/295), Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/71), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1411), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/184).

953 *Ibid.*

Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Tempat keluarnya kotoran."[954]

14155. Diceritakan kepadaku dari Husain bin Al Farj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, أَوِ ٱلْحَوَايَآ yakni perut, selain lemak yang menempel padanya.[955]

14156. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, أَوِ ٱلْحَوَايَآ *"Atau yang di perut besar dan usus,"* yakni tempat keluarnya kotoran.[956]

14157. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, أَوِ ٱلْحَوَايَآ *"Atau yang di perut besar dan usus,"* yakni tempat keluarnya kotoran.[957]

Ibnu Zaid juga berpendapat demikian tentang lafazh أَوِ ٱلْحَوَايَآ, riwayat yang menjelaskan demikian:

14158. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, أَوِ ٱلْحَوَايَآ *"Atau yang di perut besar dan*

954 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1411) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/143).

955 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1411) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/143).

956 *Ibid.*

957 *Ibid.*

usus," yakni tempat yang di tengahnya terdapat usus, yakni kelenjar susu, yang dalam bahasa Arab disebut *marabidh.*[958]

Takwil firman Allah: أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ***(Atau yang bercampur dengan tulang)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Sesungguhnya Kami telah mengharamkan lemak sapi dan kambing kepada orang-orang Yahudi, kecuali yang melekat di punggung dan di perut besar serta usus, Sedangkan yang melekat pada tulang semua itu Kami halalkan bagi mereka."

Allah SWT kemudian mengembalikan firman-Nya, أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ kepada firman-Nya, إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا "*Selain lemak yang melekat di punggung keduanya,*" maka مَا dalam firman-Nya, أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ada pada posisi *nashab* lantaran di-*athaf*-kan kepada lafazh مَا dalam firman-Nya, إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا dengan firman-Nya, أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ kepada firman-Nya, إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا "*Selain lemak yang melekat di punggung keduanya.*" Maksud firman-Nya, أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ "*Atau yang bercampur dengan tulang,*" adalah lemak yang ada pada buah pinggang, lambung, dan lain-lain.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14159. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ "*Atau yang bercampur dengan tulang,*" ia berkata, "Lemak buah pinggang yang ada pada pangkal ekor

[958] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1411), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/184), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/358).

adalah halal, dan setiap yang ada pada jari-jari, lambung, kepala, dan mata yang melekat pada tulang adalah halal."[959]

14160. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ *"Atau yang bercampur dengan tulang,"* yakni lemak yang melekat pada tulang.[960]

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ***(Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar)***

Abu Ja'far berkata: Allah menyatakan, "Inilah binatang ternak dan unggas yang Kami haramkan kepada orang-orang Yahudi, yaitu binatang yang memiliki kuku tidak terpisah dan lemak yang ada pada sapi serta kambing —yang telah kami sebutkan pada ayat ini—. Kami mengharamkannya sebagai hukuman Kami untuk mereka dan sebagai balasan atas perbuatan buruk serta kedurhakaan mereka terhadap Allah SWT.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14161. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ *"Demikianlah Kami hukum*

[959] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/143) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/184).

[960] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1411) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/184).

mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar," bahwa Allah SWT mengharamkan hal-hal tersebut sebagai balasan atas kedurhakaan mereka.[961]

14162. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ *"Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Maha Benar,"* bahwa maksudnya adalah, "Kami berbuat demikian kepada mereka disebabkan kedurhakaan mereka."[962]

Firman-Nya, وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ maksudnya adalah, "Sesungguhnya Kami Maha benar dalam apa yang telah Kami kabarkan tentang orang-orang Yahudi dan tentang lemak serta daging-daging binatang ternak dan unggas yang telah Kami sebutkan, bahwa Kami telah mengharamkannya kepada mereka dan dalam kabar-kabar Kami lainnya. Mereka berdusta dalam pengakuan mereka, bahwa Israil telah mengharamkannya bagi dirinya, sehingga mereka mengharamkannya.

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَٰسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

[961] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1411).

[962] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/358) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/127).

"Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, 'Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa'."

(Qs. Al An'aam [6]: 147)

Takwil firman Allah: فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُ عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ***(Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW, "Wahai Muhammad, jika orang-orang Yahudi mendustakanmu tentang apa yang Kami kabarkan kepadamu, bahwa Kami telah mengharamkan dan menghalalkan sesuatu yang telah Kami jelaskan pada ayat ini, maka katakanlah, 'Tuhan kalian adalah pemberi rahmat kepada kami dan hamba-hamba-Nya beserta seluruh makhluk-Nya yang beriman kepada-Nya'."

Dialah pemilik rahmat yang luas, yang meliputi seluruh makhluk-Nya, baik yang berbuat baik maupun yang berbuat dosa. Dia tidak mempercepat hukuman-Nya kepada orang yang kufur kepadanya, serta tidak mempercepat hukuman orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Dia memberi kemuliaan kepada hamba-Nya yang beriman dan taat kepada-Nya, serta tidak lengah dalam memberi pahala atas amalan mereka, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi, tidak ada yang bisa menolak kemurkaan dan adzab-Nya.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14163. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَإِن كَذَّبُوكَ "*Maka jika mereka mendustakan kamu,*" ia berkata, "Yakni orang-orang Yahudi."[963]

14164. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَإِن كَذَّبُوكَ "*Maka jika mereka mendustakan kamu,*" yakni jika orang-orang Yahudi mendustakanmu maka katakanlah, رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَٰسِعَةٍ '*Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas.*'"[964]

14165. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Sesungguhnya Israil telah mengharamkannya, yakni mengharamkan lemak yang menempel di perut dan lemak dua buah pinggang, maka kami pun mengharamkannya'. Allah SWT lalu berfirman, فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَٰسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ *'Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah,*

---

[963] Mujahid dalam tafsirnya (330), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1412), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/144).

[964] *Ibid.*

"Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas; dan siksa-Nya tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa."[965]

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا۟ بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ ۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun'. Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta."

(Qs. Al An'aam [6]: 148)

---

965 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1412) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/144).

Takwil firman Allah: سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا۟ بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ ۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ***(Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak [pula] kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan [para rasul] sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta)***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah, سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ *"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan,"* maksudnya adalah orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dengan berhala-berhala, dari kaum musyrik Quraisy.

لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا *"Jika Allah menghendaki,"* untuk menolak kebenaran dengan kebatilan dan tidak ingin mengakui kebenaran hujjah yang telah dijelaskan kepada mereka, sedangkan mereka telah mengetahui kebatilan kesyirikan yang mereka perbuat dan kebatilan pengharaman mereka pada hasil tanaman dan binatang ternak, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu, وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا dan seterusnya. Kemudian mereka berkata, "Jika Allah SWT menghendaki kami beriman dan mentauhidkan-Nya, serta tidak menyembah berhala dan menghalalkan harta-harta kami berupa *saibah, bahirah,* serta yang lainnya, niscaya kami tidak akan menyekutukan-Nya, dan bapak-bapak kami tidak akan berbuat

demikian. Kami juga tidak akan mengharamkan apa yang kami haramkan, sebab Dia Maha Kuasa untuk mencegah kami sehingga kami tidak akan mendapati jalan untuk melakukannya, baik dengan mendorong kami kepada keimanan dan meninggalkan kesyirikan, menghalalkan apa yang kami haramkan, maupun dengan cara memberikan taufik-Nya kepada kami sehingga kami menetapkan ketauhidan-Nya dan meninggalkan peribadahan kepada berhala serta tidak menyekutukan-Nya dalam ibadah, dan membuat kami tidak mengharamkan hasil tanaman dan binatang ternak, sehingga kami menghalalkannya. Akan tetapi, Allah SWT tidak mencegah apa yang kami perbuat."

Allah SWT lalu mendustakan perkataan mereka, bahwa sesungguhnya Allah meridhai apa yang mereka perbuat dan apa yang mereka haramkan. Allah juga membantah hujjah dan alasan mereka dengan firman-Nya, كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ yakni sebagaimana orang-orang musyrik mendustakan kebenaran yang Muhammad SAW bawa. Demikian pula orang-orang fasik yang durhaka kepada tuhan mereka serta mendustakan ayat-ayat Allah dan hujjah-hujjah-Nya yang dibawa oleh nabi-nabi mereka. Mereka pun menolak nasihat Muhammad SAW, حَتَّىٰ ذَاقُوا۟ بَأْسَنَا maka Allah murka terhadap mereka, sehingga Allah timpakan adzab kepada mereka agar mereka merasakannya, maka binasalah mereka dan merugilah di dunia serta di akhirat.

Allah kemudian berfirman, "Mereka adalah orang-orang yang berjalan di jalan orang-orang sebelum mereka, jika mereka tidak beriman dan tidak membenarkan apa yang engkau bawa dari Rabb mereka."

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14166. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya,"* dan firman-Nya, كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul)."* Kemudian Allah berfirman, لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya."* Orang-orang musyrik berkata, "Sesungguhnya ibadah kami kepada tuhan-tuhan kami tidak lain hanya untuk mendekatkan diri kami kepada Allah SWT." Allah SWT lalu mengabarkan kepada mereka bahwa tuhan-tuhan mereka tidak akan dapat mendekatkan diri mereka kepada-Nya.

Allah SWT berfirman, لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya."* Maksudnya adalah, "Jika Aku menghendaki niscaya Aku kumpulkan mereka di atas petunjuk."[966]

14167. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

[966] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1412) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/145).

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ "*Tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun,*" ia berkata, "Perkataan kaum Quraisy yaitu, 'Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan *bahirah* dan *saibah'*."[967]

14168. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ "*Tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.*" Inilah perkataan kaum Quraisy yang tanpa didasari oleh keyakinan, "Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan *bahirah* dan *saibah* ini."[968]

Apabila ada yang berkata, "Apa alasanmu mengatakan bahwa Allah SWT mendustakan kaum musyrik yang berkata, 'Allah SWT meridhai peribadahan kami kepada berhala dan menghendaki haramnya hasil tanaman dan binatang ternak', dan bukannya mendustakan perkataan mereka, لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ *'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun'.* Serta atas penyifatan mereka bahwa Allah SWT menghendaki perbuatan syirik yang mereka lakukan dan mengharamkan apa yang telah mereka haramkan?"

Katakanlah, "Dalil yang menunjukkannya adalah firman Allah SWT, كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ "*Demikian pulalah orang-*

---

[967] Mujahid dalam tafsirnya (330) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1412).
[968] *Ibid.*

orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul)'. Allah SWT mengabarkan bahwa mereka telah mendustakan Nabi Muhammad SAW dan apa yang disampaikan kepada mereka yang berasal dari sisi Allah SWT, yang berisi larangan untuk beribadah kepada sesuatu selain Allah dan larangan untuk mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh Allah di dalam kitab-Nya dan lisan nabi-Nya, dan itu berarti mereka telah mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka yang mendustakan Allah dan para nabi.

Kedustaan hanya ditujukan kepada yang didustakan. Jika itu hanya kabar tentang kedustaan mereka dalam perkataan mereka, لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا pasti Allah akan berfirman, كَذَٰلِكَ كَذَبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ dengan meringankan bacaan huruf *dzal,* dan penisbatannya kepada kedustaan atas nama Allah, bukan kepada perbuatan mendustakan.

Masih banyak alasan lain yang tidak dapat kami sebutkan dalam kitab ini, dan apa yang telah kami sebutkan telah cukup bagi orang-orang yang diberi taufik untuk memahaminya."

Takwil firman Allah: قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ***(Katakanlah, "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berkata kepada Nabi-Nya, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang menyekutukan tuhan mereka dengan berhala dan yang mengharamkan hasil tanaman serta binatang ternak, dan yang berkata, لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَيْءٍ *'Jika Allah menghendaki, niscaya*

kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun'. Akan tetapi Allah SWT meridhai kesyirikan yang kami perbuat dan menghendaki haramnya apa yang kami haramkan, 'Apakan kalian memiliki dalil nyata mengenai pengakuan kalian atas nama Allah, bahwa Dia meridhai kesyirikan yang kalian perbuat dan meridhai pengharaman kalian atas harta-harta kalian? Adakah hujjah yang meyakinkan, yang dapat kalian tunjukkan kepada kami?"

Allah SWT berkata, "Kemudian kalian jelaskan kepada kami, sebagaimana kami telah jelaskan kesalahan ucapan dan perbuatan kalian, serta membantahnya sehingga masuk akal, إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ *'Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka'.*"

Maksudnya adalah, "Katakanlah kepada mereka, 'Sesungguhnya kalian mengatakan apa yang telah kalian katakan, dan menyembah berhala serta mengharamkan sebagian hasil tanaman dan binatang ternak, dengan hanya didasarkan pada prasangka dan anggapan bahwa hal itu merupakan sebuah kebenaran. Kalian juga merasa berada di atas kebenaran, padahal itu adalah kebatilan, وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ *'Dan kamu tidak lain hanyalah berdusta'.* Sesungguhnya apa yang kalian perbuat hanyalah kedustaan. Kalian hanya berkata tentang suatu kebatilan atas nama Allah, yang didasarkan pada prasangka saja, tanpa ilmu dan keyakinan, serta tanpa dalil yang jelas."

"Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'."

(Qs. Al An'aam [6]: 149)

Takwil firman Allah: قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ***"Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'."***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berkata kepada nabi-Nya SAW, "Katakanlah wahai Muhammad SAW kepada orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dengan berhala, yang berkata dusta atas nama tuhan mereka dalam mengharamkan sebagian hasil tanaman dan binatang ternak, apabila mereka telah lemah untuk menegakkan hujjah mereka ketika engkau katakan kepada mereka, 'Apakah kalian memiliki ilmu atas apa yang akui atas nama Allah SWT, yang dapat kalian tunjukkan kepada kami?' Tidak ragu lagi, mereka pasti lemah untuk menunjukkannya, sebab sebenarnya itu adalah kebatilan bagi mereka."

Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan kalian untuk menyekutukan-Nya dengan apa pun, dan melarang kalian mengikuti langkah-langkah syetan dalam mengharamkan sebagian hasil tanaman dan binatang ternak. Dia memiliki hujjah yang kuat dan jelas atas kalian.

Maksud dari kuat dan jelas adalah, ia dapat mencapai ketetapannya yang tertinggi di atas segala sesuatu, yang dijadikan

hujjah oleh makhluk-Nya, sehingga tidak ada udzur dan hujjah untuk kembali membantahnya.

فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ "*Maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya,*" maksudnya adalah, jika Allah menghendaki maka Dia akan memberi taufik kepada kalian semua untuk beribadah kepada-Nya dan berlepas diri dari segala macam tuhan-tuhan di dunia, dengan mengharamkan segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT dan menghalalkan segala sesuatu yang dihalalkan oleh-Nya, tidak mengikuti langkah syetan serta melaksanakan ketaatan-ketaatan lainnya. Akan tetapi Allah SWT tidak menghendakinya dan menjadikan perbedaan di antara makhluknya sesuai dengan yang dikehendaki, sehingga di antara mereka ada yang kafir dan ada yang beriman.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14169. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi bin Anas, ia berkata, "Tidak ada satu hujjah pun bagi seseorang yang bermaksiat kepada Allah SWT dan Allah memiliki hujjah yang kuat kepada hamba-Nya. Allah SWT kemudian berfirman, فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ '*Maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya*'. لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ '*Dia tidak ditanya*

tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai'." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23)[969]

قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَـٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا۟ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

"Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini'. Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka."

(Qs. Al An'aam [6]: 150)

Takwil firman Allah: قُلْ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَـٰذَا ۖ فَإِن شَهِدُوا۟ فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ***(Katakanlah, "Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan [makanan yang kamu] haramkan ini."***

[969] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1413).

Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.")

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berkata kepada nabi-Nya SAW, "Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang mengada-ada atas nama Allah dari kalangan manusia yang menyembah berhala dan menyangka Allah SWT mengharamkan hasil tanaman dan binatang ternak yang mereka haramkan, هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ '*Bawalah kemari saksi-saksi kamu*', yakni datangkanlah saksi-saksi kalian yang mempersaksikan atas nama Allah SWT bahwa Dia mengharamkan bagi kalian sebagaimana prasangka kalian."

Bani *Al Aliyah* dari Tihamah menyatakan bahwa lafazh هَلُمَّ hanya satu, baik digunakan untuk *mufrad, mutsanna,* maupun jamak, baik digunakan dalam kalimat *muannats* maupun *mudzakar*, sehingga pada *mufrad* dapat dikatakan, هَلُمَّ يَا فُلاَنُ. Demikian pula untuk *mutsana* dan *jamak.* Atau untuk kalimat *mu'anats*, sebagaimana perkataan Al A'sya,

وَكَانَ دَعَا قَوْمَهُ دَعْوَةً هَلُمَّ إِلَى أَمْرِكُمْ قَدْ صُرِمْ

"Dia memanggil kaumnya dengan sebuah panggilan

Datanglah kepada perkara kalian yang telah tiada."[970]

Dapat dibaca هَلُمَّ atau هَلُمُّوْا.

[970] *Diwan Al A'sya* (hal. 201), dalam syair panjangnya yang berjudul مُرُوْا كِرَامًا بِأَسْيَافِكُمْ.

Adapun Ahlu Safilah dari Najd, mengubah lafazh هَلُمَّ dengan berubahnya kalimat sesudahnya. Jika *mutsanna* maka mereka menjadikannya *mutsanna*. Demikian pula dengan jamak, dikatakan, هَلُمَّ jika untuk *mufrad mudzakar*, sedangkan هَلُمِّي untuk *mufrad mu'anats*. هَلُمَّا untuk *mutsanna*, هَلُمُّوا untuk jamak *mudzakar*, dan هَلْمُمْنَ untuk jamak *muanats*.[971]

Allah SWT berfirman kepada nabi-Nya, فَإِن شَهِدُوا *"Jika mereka mempersaksikan."* Maksudnya adalah apabila mereka mendatangkan kepadamu saksi yang memberi kesaksian bahwa Allah SWT mengharamkan sesuatu sebagaimana prasangka mereka bahwa Dia mengharamkannya bagi mereka.

فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ *"Maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka,"* karena sesungguhnya mereka berdusta dan memberi kesaksian palsu atas nama Allah SWT. Allah SWT lalu berfirman kepada Nabi SAW beserta sahabat-sahabatnya yang beriman kepadanya, وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا *"Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."* Maksudnya adalah, "Janganlah mengikuti orang-orang yang mendustakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT tentang pengharaman yang diharamkan oleh Allah dan penghalalan yang dihalalkan oleh-Nya, akan tetapi ikutilah wahyu yang diturunkan kepada kalian berupa kitab Rabbmu yang tidak akan ada kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang."

وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ *"Dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat,"* maksudnya adalah, "Janganlah mengikuti orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhir, hingga mereka

[971] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/146) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/360).

mendustakan bahwa Allah SWT akan membangkitkan makhluk-Nya setelah kematian mereka dan mengumpulkan mereka."

وَهُم بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ *"Sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka,"* maksudnya adalah, "Bersama kedustaan mereka akan ada kebangkitan setelah kematian, dan penentangan mereka akan adanya Hari Kiamat. Mereka juga menyekutukan Allah SWT dengan berhala-berhala. Mereka menyamakan Allah SWT dengan berhala dan menjadikannya setara dalam mendapatkan hak ibadah selain-Nya."

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14170. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا *"Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini,"* yakni perlihatkanlah kepada kami orang-orang yang mempersaksikan bahwa Allah SWT mengharamkan apa-apa yang diharamkan oleh orang-orang Arab. Mereka berkata, "Allah SWT memerintahkan kami demikian', maka Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya, فَإِن شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ *'Maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka'."*[972]

---

[972] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1413) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/129).

14171. Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَا *"Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini,"* ia berkata. "Yaitu *saibah* dan *bahirah.*"

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ
شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ
نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ
ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak'."

(Qs. Al An'aam [6]: 151)

Takwil firman Allah: قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ***(Katakanlah, "Marilah kubacakan apa***

yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak.")

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berkata kepada nabi-Nya Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, berdasarkan wahyu yang telah diturunkan kepadamu, kepada orang-orang yang menyekutukan Tuhan mereka dengan berhala, yang menyangka Allah SWT mengharamkan hasil tanaman dan binatang ternak yang telah mereka haramkan, 'Kemarilah wahai kaum, aku bacakan kepada kalian apa-apa yang benar-benar diharamkan, bukan kebatilan dan kedustaan, sebagaimana kedustaan kalian atas nama Allah SWT dan mengada-ada berdasarkan prasangka. Akan tetapi ini adalah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadaku. Janganlah kalian menyekutukan Allah SWT dengan apa pun, dan janganlah menyamakan-Nya dengan berhala-berhala, serta janganlah menyembah apa pun selain Dia'."

وَبِالْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا *"Berbuat baiklah terhadap kedua orang tua,"* maksudnya adalah, Allah SWT mewasiatkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua.

Disembunyikannya lafazh أَوْصَى karena secara langsung kalimat telah menunjukkannya, dan yang mendengarkan juga secara tidak langsung telah mengetahuinya. Telah kami jelaskan hal itu pada bagian sebelumnya.

Huruf أَنْ dalam firman Allah SWT, أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِۦ شَيْـًٔا *"Janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu,"* ada pada posisi *rafa'*, sebab makna ayat adalah, قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِۦ شَيْـًٔا "Katakanlah, 'Kemarilah, aku bacakan apa-apa yang

diharamkan oleh Tuhan kalian kepada kalian, yaitu janganlah kalian menyekutukan Allah SWT dengan apa pun'."

Jadi, lafazh تُشْرِكُوا memiliki dua posisi:

Pertama: Majzum, dengan adanya لا yang menunjukkan larangan.

Kedua: *Nashab,* sebab ayat bermakna pemberitahuan. Lafazh تُشْرِكُوا di-*nashab*-kan dengan huruf أَلَّا الْقَوْمِ sebagaimana dikatakan, أَمَرْتُكَ أَنْ لَا تَقُومَ "Aku perintahkan kepadamu agar tidak berdiri." Bisa juga ia berada pada posisi *nashab,* karena dikembalikan pada huruf مَا dan sebagai penjelasan tentangnya.

Apabila seseorang berkata, "Bagaimana lafazh تُشْرِكُوا bisa pada posisi *nashab* dengan huruf أَنْ لَا, atau bagaimana أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ menunjukkan makna khabar, padahal ia di-*athaf*-kan dengan firman-Nya, وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ *'Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan',* padahal setelahnya merupakan lafazh yang di-*jazm*-kan, yang menunjukkan larangan?"

Katakanlah: Hal itu dibolehkan, sebagaimana firman Allah SWT, قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah)'."* Ia jadikan lafazh أَكُونَ sebagai khabar, sedangkan lafazh أَنْ sebagai *isim,* kemudian di-*athaf*-kan kepada وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ *"Dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik,"* sebagaimana dikatakan oleh penyair berikut ini,

حَجَّ وأَوْصَى بِسُلَيْمَى الأَعْبُدَا　　أَنْ لَا تَرَى وَلَا تُكَلِّمْ أَحَدَا

وَلَا يَزَلْ شَرَابُهَا مُبَرَّدَا

"Dia bepergian dan mewasiatkan kepada

dua Sulaim yang ahli ibadah

Agar jangan melihat dan berbicara dengan seorang pun.

Air minumnya tetap dalam keadaan dingin.[973]

Ia jadikan perkataannya أَنْ لاَ تَرَى sebagai khabar, kemudian di-*athaf*-kan dengan kalimat larangan, dengan ucapannya, وَلاَ تُكَلِّمْ dan وَلاَ يَزَلْ.

Takwil firman Allah: وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ***(Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ *"Janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan,"* adalah, "Janganlah kalian mengubur hidup-hidup anak-anak kalian sehingga membunuhnya karena takut jika kalian menafkahi mereka maka kefakiran akan menimpa kalian, karena sesungguhnya Allah SWT yang memberi rezeki kepada kalian dan anak kalian, bukan kalian yang memberi rezeki kepada mereka."

Lafazh إِمْلَٰقٍ adalah *mashdar* dari perkataan seseorang, أَمْلَقْتُ مِنَ الزَّادِ yang diucapkan ketika bekal seseorang telah habis dan telah bangkrut.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

---

973 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/146).

14172. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan."* Lafazh الْإِمْلَاقِ maknanya adalah kefakiran, mereka membunuh anak-anak mereka karena takut fakir.[974]

14173. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan,"* bahwa maksudnya adalah takut kesengsaraan.[975]

14174. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan,"* ia berkata, "Lafazh الْإِمْلَاقِ maknanya adalah kefakiran."[976]

14175. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, مِّنْ إِمْلَـٰقٍ *"Karena takut kemiskinan,"* ia berkata, "Syetan-syetan

---

[974] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1414, 1415), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/186), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/362).

[975] *Ibid.*

[976] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1414, 1415) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/186).

mereka memerintahkan agar mereka mengubur hidup-hidup anak-anak mereka karena takut kefakiran."[977]

14176. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, مِّنْ إِمْلَٰقٍ *"Karena takut kemiskinan,"* yakni karena takut kefakiran.[978]

Takwil firman Allah: وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ***(Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Janganlah kalian mendekati sesuatu yang diharamkan kepada kalian, baik yang nampak dan dosanya tidak dapat kalian ingkari, maupun yang tidak nampak yang kalian lakukan pada tempat sepi dan tidak kalian perlihatkan, sebab semua itu tetap diharamkan."

Dikatakan, "Janganlah kalian mendekati perbuatan keji, baik yang *zhahir* (terang-terangan) maupun yang batin (sembunyi-sembunyi)," adalah karena dahulu mereka memandang buruk hanya pada sebagian perbuatan zina dan menganggap baik sebagian lain, padahal mereka tidak memiliki dalil akan hal tersebut, sementara wahyu telah menunjukkan larangan perbuatan keji baik yang *zhahir* maupun yang batin, dan tidak terdapat dalil yang memberikan alasan bahwa yang dimaksud adalah sebagian saja dan bukan keseluruhan."

---

[977] *Ibid.*

[978] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1415) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/148).

Tidak boleh menggunakan dalil yang *zhahir* dari kitabullah kepada yang batin kecuali ada hujjah yang mewajibkan untuk menerimanya.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14177. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi,"* bahwa maksud lafazh *yang nampak* adalah para pelaku zina yang menjual diri, sedangkan maksud lafazh *yang tersembunyi* adalah zina yang mereka lakukan secara rahasia.[979]

14178. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi,"* bahwa pada waktu itu orang-orang Jahiliyah melakukan zina dengan cara sembunyi-sembunyi, karena mereka berpendapat jika zina dilakukan secara rahasia maka hukumnya halal. Allah SWT kemudian mengharamkan

[979] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1416) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/148).

zina, baik yang dilakukan secara rahasia maupun secara terang-terangan. مَا ظَهَرَ مِنْهَا maknanya adalah secara terang-terangan, sedangkan وَمَا بَطَنَ maknanya adalah yang dilakukan secara rahasia.[980]

14179. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi,"* bahwa dahulu orang-orang Jahiliyah menganggap perbuatan zina yang dilakukan secara rahasia bukanlah perbuatan tercela, dan mereka memandangnya buruk jika dilakukan secara terang-terangan. Oleh karena itu, Allah SWT mengharamkan zina, baik yang dilakukan secara rahasia maupun secara terang-terangan.[981]

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir yang lain.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14180. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji,*

[980] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/148) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/186).

[981] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1416), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/148), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/186).

baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi," bahwa maksudnya adalah baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.[982]

14181. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dengan lafazh yang sama.[983]

Pendapat lain mengatakan bahwa yang nampak adalah menikahi ibu-ibu mereka, sedangkan yang tersembunyi adalah zina.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14182. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Khashif, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi,"* ia berkata, "Yang nampak adalah menikahi dua wanita yang bersaudara dan menikahi mantan istri bapaknya sepeninggalnya, sedangkan yang tersembunyi adalah zina."[984]

Ada pula yang berpendapat bahwa yang nampak adalah minum khamer, sedangkan yang tersembunyi adalah zina.

14183. Ishak bin Ziyad Al Athar Al Bashri menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ishak Al Balkhi berkata: Tamim

[982] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1416).

[983] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/71), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1416), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/55), disandarkan kepada A'bad bin Hamid dan Abu Syaikh.

[984] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1416).

bin Syakir Al Bahili meriwayatkan dari Isa bin Abu Hafshah, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ *"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi,"* bahwa yang nampak adalah minum khamer, sedangkan yang tersembunyi adalah zina.[985]

Takwil firman Allah: وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ***(Janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah [membunuhnya] melainkan dengan sesuatu [sebab] yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami[nya])***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah, قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ *"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu. Yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar,"* maksudnya adalah jiwa yang diharamkan oleh Allah SWT untuk membunuhnya, yaitu jiwa orang-orang yang beriman dan jiwa orang-orang yang terikat perjanjian.

Firman-Nya, إِلَّا بِالْحَقِّ maksudnya adalah, kecuali dengan sebab yang dibolehkan Allah SWT untuk membunuhnya, maka bunuhlah dia dengan tujuan menuntun manusia, seperti merajam pelaku zina untuk menjaga manusia, atau membunuh seseorang yang murtad dari

---

[985] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/438) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/148).

agamanya. Itulah perkara-perkara yang menyebabkan dibolehkannya membunuh seseorang yang sebenarnya membunuh jiwa orang-orang beriman adalah haram.

ذَٰلِكُمْ maksudnya adalah, "Inilah perkara-perkara yang dijanjikan Rabb kami kepada kami, agar kami tidak melakukannya dan tidak meninggalkannya. Inilah perkara-perkara yang diwasiatkan kepada kami dan kepada orang-orang kafir agar melaksanakannya."

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ maksudnya adalah, "Allah SWT mewasiatkan demikian agar kalian berpikir tentang apa yang diwasiatkan oleh Rabb kalian."

وَلَا تَقْرَبُوا۟ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ ۖ وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji

Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat."

(Qs. Al An'aam [6]: 152)

Takwil firman Allah: وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ***(Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ *"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat,"* adalah, "Janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali untuk kemaslahatannya dan menghasilkan sesuatu dari harta tersebut."

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14184. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ *"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat,"* bahwa maksudnya adalah berdagang dengan menggunakannya.[986]

14185. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ *"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali*

---

986 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/149), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/438), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1418).

dengan cara yang lebih bermanfaat," bahwa maksudnya adalah, hendaknya memperbanyak hartanya.[987]

14186. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Marzuq Al Anziy dari Sulaith bin Bilal, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ *"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat,"* bahwa maksudnya adalah menggunakannya agar bermanfaat bagi anak yatim, dan jangan mengambil sesuatu dari keuntungannya.[988]

14187. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ *"Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat,"* bahwa makna lafazh التي هي أحسن yaitu memakannya dengan cara yang baik jika ia membutuhkan. Adapun jika ia tidak membutuhkannya, maka janganlah ia memakannya. Allah SWT berfirman, وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ *"Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 6).

---

987 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1419) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/149).

988 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/438).

Ketika ditanya tentang berpakaian, ia menjawab, "Allah SWT tidak menyebutkan berpakaian, namun hanya menyebutkan makan."[989]

Firman-Nya, حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ *"Hingga sampai ia dewasa."* Lafazh الأَشُدُّ adalah bentuk jamak dari شَدّ، sebagaimana lafazh الأَضُرُّ adalah jamak dari ضُرّ dan الأَشُرُّ adalah bentuk jamak dari الشَّرُّ. Makna lafazh الشَّدُّ adalah القُوَّة "kekuatan", yakni telah kokoh kekuatan dan usianya, sebagaimana lafazh شَدُّ النَّهَارِ ارْتِفَاعُهُ وَامْتِدَادُهُ.

Mufadhdhal menyampaikan kepadaku sebuah bait berikut ini,

عَهْدِي بِهِ شَدَّ النَّهَارِ كَأَنَّمَا خُضِبَ اللَّبَانُ وَرَأْسُهُ بِالعِظْلِمِ

"Pertemuanku dengannya pada kuatnya siang hari yang semakin lama

Seakan-akan darah segar telah memuncrat dari dada dan kepalanya."[990]

Dalam syair lain dikatakan,

يُطِيْفُ بِهِ شَدَّ النَّهَارِ ظَعِينَةٌ طَوِيْلَةُ أَنْقَاءِ اليَدَيْنِ سَحُوقُ

"Tinggi muncul kekuatan pada siang hari

Tandu panjang dua tangan yang bersih milik seorang wanita yang renta."[991]

Sebagian ahli Bashrah menganggap lafazh الأَشُدُّ adalah *isim*, sebagaimana lafazh الآنُكُ.

---

[989] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1419), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/149), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/187).

[990] *Ad-Diwan* (hal. 27).

[991] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/136).

Sebagian ahli tafsir berbeda pendapat tentang kapan manusia dianggap telah baligh, sehingga dikatakan telah dewasa.

Pertama: Berpendapat bahwa dinyatakan dewasa jika ia telah bermimpi.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14188. Ahmad bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayub mengabarkan kepadaku dari Amru bin Harits, dari Rabi'ah, tentang firman Allah SWT, حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ *"Hingga sampai ia dewasa,"* bahwa maksudnya adalah mimpi.[992]

14189. Ahmad bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menceritakan kepadaku dari bapaknya, dengan lafazh yang sama.

Ibnu Wahab berkata: Malik berkata kepadaku dengan lafazh yang sama.[993]

14190. Diceritakan kepadaku dari Al Hamani, Hasyim menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Amir, tentang firman Allah SWT, حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ *"Hingga sampai ia dewasa,"* bahwa maksudnya adalah mimpi, ketika perbuatan baik dan buruknya telah dicatat.[994]

---

[992] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1419), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/188), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/438).

[993] *Ibid.*

[994] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/188) dari Rabi'ah, Malik, dan Zaid bin Aslam, serta Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1419).

Kedua: Berpendapat bahwa dikatakan dewasa jika ia telah berumur 30 tahun.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14191. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ *"Hingga sampai ia dewasa,"* bahwa makna lafazh أَشُدَّهُۥ adalah 30 tahun. Setelah itu Allah berfirman, حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُوا۟ ٱلنِّكَاحَ *"Sampai mereka cukup umur untuk kawin."*[995]

Dalam ayat tersebut ada kalimat yang disembunyikan, sebab *zhahir* ayat sudah cukup untuk dipahami. Makna kalimat yang sebenarnya adalah, "Janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang paling bermanfaat, hingga ia dewasa. Jika ia telah dewasa dan engkau telah mendapati kedewasaan pada dirinya, maka kembalikanlah harta tersebut kepadanya."

Itu karena Allah SWT melarang mendekati harta anak yatim ketika ia masih kecil, kecuali dengan cara yang paling baik, sampai ia menginjak dewasa, jika ia telah dewasa hendaknya sang wali tetap mengawasinya, Allah SWT melarang mendekatinya dengan maksud agar ia berhati-hati dan menjaga harta tersebut hingga tiba saatnya ia dewasa.

---

[995] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1420), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/188), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/150), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/439), serta Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/363).

Takwil firman Allah: وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ***(Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya)***

Abu Ja'far berkata: Firman-Nya, *"Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil,"* maksudnya adalah, "Janganlah kalian mengurangi timbangan ketika kalian menimbang untuk manusia, akan tetapi penuhilah hak-hak mereka secara sempurna dengan cara yang adil."

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14192. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, بِٱلْقِسْطِ bahwa maksudnya adalah dengan adil.[996]

Telah kami jelaskan makna lafazh القسط dan riwayat-riwayat yang mendukungnya, sehingga tidak perlu menjelaskannya kembali.

Tentang firman-Nya, لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا *"Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya,"* maksudnya adalah, "Kami tidak akan membebani jiwa orang yang memenuhi timbangan kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah mempersulit dalam perkara ini, sebab Allah SWT Maha Mengetahui keadaan hamba-Nya, bahwa banyak di

---

[996] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/188), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/150), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1420) dari Ibnu Abbas.

antara mereka yang jiwanya sempit untuk berbuat kebaikan kepada orang lain dengan sesuatu yang tidak diwajibkan baginya."

Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada pemberi untuk memenuhi pemberiannya kepada yang berhak, karena itu adalah miliknya, dan Allah SWT tidak membebaninya dengan tambahan disebabkan kesempitan jiwanya, serta memerintahkan kepada yang berhak agar mengambil haknya dan tidak membebaninya dengan sesuatu yang lebih sedikit dari yang sebenarnya ia miliki, sebab adanya hak yang berkurang dapat menimbulkan kesempitan jiwanya. Oleh karena itu, Allah SWT tidak memberi beban kecuali dengan sesuatu yang tidak mempersulit dan mempersempit jiwanya. Allah SWT berfirman, لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا.

Takwil firman Allah: وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ***(Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabatmu, dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat)***

Abu Ja'far berkata: Maksudkan firman-Nya, وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا *"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil,"* adalah, "Apabila kalian menghukumi manusia, kemudian kalian berbicara, maka katakanlah yang benar dan berbuat adillah, serta jangan berbuat aniaya, meskipun yang dihukumi adalah kerabat dekat kalian. Janganlah kedekatan kekerabatan atau persahabatan seorang sahabat, kalian bawa ketika menghukumi antara ia dengan orang lain, sehingga akhirnya kalian berkata tidak benar ketika mereka meminta kalian untuk menghukumi perkara di antara mereka."

وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ *"Dan penuhilah janji Allah,"* maksudnya adalah, "Penuhilah wasiat yang telah diwasiatkan Allah SWT kepada kalian dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta beramal dengan kitab-Nya dan Sunnah Rasulullah SAW. Itulah yang dinamakan menepati janji Allah SWT.

Firman Allah SWT, ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ *"Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu,"* maksudnya adalah, Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW, "Katakanlah kepada orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dengan berhala dari kaummu, 'Inilah perkara-perkara yang aku ingatkan kepada kalian dalam dua ayat ini, yaitu sesuatu yang dijanjikan oleh Rabb kami kepada kami dan kalian, serta diperintahkan kepada kalian agar mengamalkannya, bukan dengan cara menjadikan hewan ternak sebagai *bahirah, saibah, washilah*, dan *ham*, membunuh anak-anak kalian, mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan kalian, serta mengikuti langkah-langkah syetan'."

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *"Agar kamu ingat."* Allah SWT menjelaskan, "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kalian dengan perkara yang ada dalam kedua ayat ini, berwasiat dengannya dan menjanjikannya agar kalian mengingat akibat-akibat dari perkara kalian, serta mengingat kesalahan yang kalian perbuat, sehingga kalian akan berusaha meninggalkannya dan kembali pada ketaatan kepada Allah SWT."

Ibnu Abbas berkata, "Ayat-ayat ini termasuk ayat yang bersifat *muhkam*."

14193. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Ali bin Shalih, dari Abu Ishak, dari Abdurrahman bin Qais, dari Ibnu Abbas, ia berkata,

"Ayat-ayat ini bersifat *muhkam*, yaitu firman Allah SWT, قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا *"Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia*."[997]

14194. Muhammad bin Al Mutsanna dan Muhammad bin Wahab menceritakan kepada kami, mereka berkata: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ayub menceritakan dari Yazid bin Abu Habib, dari Mirtsad bin Abdullah, dari Ubaidillah bin Adi Al Khiyar, ia berkata: Ka'ab Al Ahbar mendengar seseorang membaca firman Allah SWT, قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ *"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu'."* Ka'ab berkata, "Demi Dzat yang jiwa Ka'ab berada di tangan-Nya, sungguh ayat ini merupakan awal kitab Taurat (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ *'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia'*."[998]

14195. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Sa'id bin Masruq, dari seseorang, dari Rabi bin Haitsam, bahwa ia berkata kepada seseorang, "Apakah di lembaran-lembaran

---

[997] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/317-318), ia berkata, "Sanadnya *shahih*." At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3070), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1414), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/361).

[998] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/361) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/131).

kalian tertulis penutup para nabi (Muhammad)?" Mereka lalu membaca, قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا *"Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia."*[999]

14196. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Amru bin Murrah, ia berkata: Rabi' berkata, "Maukah aku bacakan kepada kalian sebuah lembaran Rasulullah SAW?" Akan tetapi ia tidak mengatakan sebagai penutup. Ia lalu membaca: قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا *"Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia."*[1000]

14197. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata, "Sekelompok orang datang kepada Ibrahim, mereka berkata, 'Engkau telah menghadiri majelis para sahabat Rasulullah SAW, maka sampaikanlah kepada kami sebuah wahyu!' Kemudian Ibrahim membacakan kepada mereka ayat قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا *'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia'.* Mereka lalu berkata,

---

[999] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3070).

[1000] Telah berlalu takhrijnya. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/54), dan hanya disandarkan kepada Abu Syaikh serta Abid bin Humaid.

"Bukan ini yang kami tanyakan kepadamu." Ibrahim lau menjawab, "Kami tidak memiliki wahyu selain ini."[1001]

14198. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ayat-ayat ini bersifat *muhkam*."[1002]

14199. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang ayat, وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا "*Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil,*" ia berkata, "Katakanlah yang benar."[1003]

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa."

(Qs. Al An'aam [6]: 153)

[1001] Kami belum mendapatkan atsar ini.

[1002] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1414), dari Ibnu Abbas.

[1003] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/188) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/150).

Takwil firman Allah: وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ***(Dan bahwa [yang Kami perintahkan ini] adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan [yang lain], karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Wahai manusia, inilah yang diwasiatkan Rabb kalian kepada kalian dalam ayat ini, قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ *'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia',* yang Dia perintahkan untuk memenuhinya. Itulah jalan-Nya, yakni agama-Nya yang Dia ridhai, مُسْتَقِيمًا yang lurus dan tidak ada kebengkokan di dalamnya dari jalan yang haq, dan فَٱتَّبِعُوهُ beramallah dengannya dan jadikanlah *manhaj* bagi kalian untuk kalian lalui, وَلَا تَتَّبِعُوا ٱلسُّبُلَ yakni jangan melewati jalan selainnya, jangan mengikuti *manhaj* yang lain dan jangan menginginkan agama yang lain, baik Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, menyembah berhala, dan sebagainya, sebab itu adalah bid'ah dan kesesatan.

فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ Maksudnya adalah, kalian bercerai-berai jika mengikuti jalan-jalan yang dibuat-buat, yang bukan milik Allah SWT, baik berupa kebebasan maupun berbagai macam agama, atau berpalingnya kalian dari jalan-Nya, yakni dari jalan dan agama yang disyariatkan dan diridhai-Nya, yaitu Islam, yang diwasiatkan oleh seluruh nabi dan diperintahkan oleh umat-umat sebelum kalian.

ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ maksudnya adalah, inilah yang diwasiatkan oleh Rabb kalian dalam firman-Nya, وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا ٱلسُّبُلَ *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-*

Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)." Demikian Allah SWT mewasiatkan, sebaiknya kalian bertakwa kepada-Nya di dalam jiwa kalian, dan tidak menghancurkannya. Berhati-hatilah, jangan membuat Rabb kalian murka hingga Dia menimpakan kemurkaan dan adzab-Nya.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14200. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ "*Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya,*" bahwa maksudnya adalah bid'ah dan syubhat.[1004]

14201. Ibnu Waki menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Syibl, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama.[1005]

14202. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ "*Dan*

[1004] Mujahid dalam tafsirnya (331), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1422), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/151-152), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/189).

[1005] *Ibid.*

janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)," bahwa maksudnya adalah bid'ah dan syubhat.[1006]

14203. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَٱتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ *"Maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* Firman Allah SWT, أَنْ أَقِيمُوا ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ *"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13). Juga ayat-ayat yang semakna dengan ini dalam Al Qur`an. Dia berkata, "Allah SWT memerintahkan kaum muslim untuk bersatu dan melarang mereka berselisih serta berpecah-belah. Allah juga mengabarkan kepada mereka bahwa yang memusnahkan orang-orang sebelum mereka adalah disebabkan mereka menentang agama Allah SWT."[1007]

14204. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, وَلَا تَتَّبِعُوا ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ *"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena*

[1006] *Ibid.*

[1007] Muslim dalam pembahasan tentang haji (412), dengan lafazh, إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ أَنْبِيَاءَهُمْ وَاخْتِلَافِهِمْ..., Ahmad dalam musnadnya (2/428).

jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya," ia berkata, "Janganlah kalian mengikuti kesesatan."[1008]

14205. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Wail, dari Abdullah, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW membuat garis untuk kami, kemudian beliau bersabda, *"Inilah jalan Allah."* Beliau lalu membuat garis-garis yang banyak di sebelah kanan dan kiri garis tersebut, kemudian bersabda, *"Ini adalah jalan-jalan yang pada setiap jalan ada syetan yang menyeru kepadanya."* Beliau kemudian membacakan ayat, وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."*[1009]

14206. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-*

[1008] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1422) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/151).

[1009] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (11), Ahmad dalam musnadnya (2/397), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/318), beliau berkata, "Sanadnya *shahih.*"

Nya," bahwa maksudnya adalah Islam, dan jalan-Nya adalah agama Islam. Allah SWT melarang untuk mengikuti jalan-jalan yang lain selain jalan-Nya فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ *"Karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya,"* yakni dari agama Islam.[1010]

14207. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abban, ia berkata: Seseorang bertanya kepada Ibnu Mas'ud RA, "Apa itu *shirathal mustaqim*?" Dia menjawab, "Kami ditinggalkan oleh Nabi SAW pada tempat yang paling rendah yang pada ujungnya adalah surga, yang pada sisi kanan dan kiri terdapat jalan-jalan kesesatan, dan pada setiap jalan tersebut ada beberapa orang yang mengajak berjalan bersamanya. Barangsiapa mengambil jalan tersebut maka ia akan berujung pada neraka, dan barangsiapa mengikuti jalan *shirathal mustaqim* maka ia akan sampai kepada surga.

Ibnu Mas'ud lalu membaca, وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا .. الآية "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus.*"[1011]

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan ayat, وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا

Ahli *qira'at* Madinah, Bashrah, dan Kufah membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *alif* dan men-*tasydid*-kan huruf *nun* pada lafazh أَنَّ yang dikembalikan pada firman-Nya, أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

[1010] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1422).

[1011] Ahmad dalam musnadnya (1/465) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/188).

"Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia," yang bermakna, “Katakanlah, ‘Kemarilah, aku bacakan kepada kalian tentang apa-apa yang diharamkan oleh Rabb kalian. Janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan apa pun’.”

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya, وَإِنَّ dengan harakat *kasrah* pada huruf *alif* dan men-*tasydid*-kan huruf *nun* pada lafazh وَإِنَّ. Ia merupakan kalimat permulaan dan terputus dari lafazh sebelumnya, sebab kalam telah habis dengan adanya kabar tentang wasiat yang diwasiatkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya.

Abu Ja'far berkata: Menurutku keduanya adalah bacaan yang telah tersebar di kalangan ahli *qira'at* pada zaman ini dan kaum muslim pada umumnya. Makna keduanya adalah benar, maka dengan bacaan manapun seseorang membacanya, bacaannya tetap benar.

Itu karena Allah SWT memerintahkan agar mengikuti jalan-Nya sebagaimana Dia memerintahkan sesuatu yang lain, jika itu dimasukkan ke dalam perintah Allah SWT kepada nabi-Nya agar berkata kepada orang-orang musyrik, تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ *“Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu.”* Yang benar adalah huruf *alif* pada kata أَنْ di-*fathah*-kan, dan jika dikasrahkan maka kata التِّلَاوَةُ disini adalah sebuah ucapan yang berdiri sendiri dan tidak ada lafazh الْقَوْلُ setelahnya, karena letak kata tersebut jauh dari kata : أَتْلُ dan jika ia maksudkan bahwa Allah SWT menghendaki amalan tersebut, maka itu juga benar.

Jika di-*kasrah*-kan, berarti merupakan lafazh permulaan yang terputus dari lafazh sebelumnya, dan bahwa apa yang diperintahkan kepada Nabi SAW untuk membacanya telah habis sebelumnya, adalah hal yang benar.

Abdullah bin Ubay bin Abu Ishaq Al Bashari membacanya, وَأَنْ dengan harakat *fathah* pada huruf *alif* dan meringankan bacaan huruf *nun*, sehingga menjadi, قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِۦ شَيْـًٔا وَأَنْ هَٰذَا صِرَٰطِى.

Ia meringankan bacaan tersebut sebab lafazh أنْ لا تُشْرِكُوا به شيْئا juga diringankan, sedangkan lafazh وَأَنْ هَٰذَا صِرَٰطِى di-*athaf*-kan kepada lafazh sebelumnya, sehingga ia harus sama dengan yang meng-*athaf*-kannya.

Meskipun ada madzhab demikian, namun aku tidak suka membacanya demikian, sebab bacaan tersebut jauh dari para ahli *qira'at* pada zaman ini dan menyelisihi bacaan orang-orang pada zaman mereka.

ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾

"Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka."

(Qs. Al An'aam [6]: 154)

Takwil firman Allah: ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ ***(Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab [Taurat] kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya adalah, "Katakanlah wahai Muhammad, 'Rabb kalian telah memberikan kitab kepada Nabi Musa AS'." kata قُلْ tidak disebutkan kembali, sebab telah ada pada awal cerita yang menunjukkan maksudnya, yaitu, قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ *"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu'."* Oleh karena itu, Rasulullah SAW menceritakan kepada mereka hal-hal yang diharamkan dan yang dihalalkan. kemudian Dia berkata, "Katakanlah bahwa Kami telah memberikan kitab kepada Musa." Kata قُلْ disembunyikan, sebab ucapan sudah menunjukkan demikian, karena Nabi Muhammad SAW diutus setelah lama dari zaman Nabi Musa, dan hanya dia yang diperintahkan untuk membaca ayat-ayat ini setelah kenabiannya. Telah diketahui bahwa Musa AS diberi kitab sebelum Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membacanya. Kata ثُمَّ dalam perkataan orang-orang Arab adalah huruf yang menunjukkan bahwa setelahnya adalah kalimat dan khabar yang menunjukkan telah terjadi sesuatu sebelumnya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna firman-Nya, تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ *"Untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan."*

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah sebagai upaya untuk menyempurnakan kenikmatan bagi kaum yang berbuat baik.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14208. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ *"Kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan,"* yakni atas orang-orang beriman.[1012]

14209. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ *"Kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan,"* yakni orang-orang beriman dan berbuat kebaikan.[1013]

Seakan-akan arah penafsiran dan maknanya adalah, Allah SWT mengabarkan tentang Musa, dan bahwa Dia telah memberi keutamaan sebagaimana ia memberi keutamaan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Apabila ada yang berkata, "Bagaimana bisa dikatakan عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ dengan menggunakan الَّذِي sedangkan penafsiran tertuju kepada seluruh manusia yang berbuat kebaikan?" Katakan, "Sesungguhnya dalam bahasa Arab dapat digunakan demikian khusus pada kata الَّذِي dan *alif lam* jika maksudnya adalah keseluruhan,

---

[1012] Mujahid dalam tafsirnya (331), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1423), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/189), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/153).

[1013] *Ibid.*

sebagaimana firman-Nya, وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ *'Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian'*. (Qs. Al Ashr [103]: 1-2) Juga perkataan, أَكْثَرُ الَّذِي هُمْ فِيْهِ فِي أَيْدِي النَّاسِ *'Mereka yang paling banyak berada di tangan manusia'."*

Telah disebutkan dari Ibnu Mas'ud bahwa ia membacanya, تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنُوا۟,[1014] dan itu dapat menguatkan pendapat Mujahid. Jika maknanya demikian, maka lafazh أَحْسَنَ adalah *fi'il madhi,* dan dibolehkan juga bila dikatakan bahwa lafazh أَحْسَنَ berada pada posisi *khafadh* sebab *fi'il* أَفْعَلَ tidak ada dalam pembicaraan kita. Jika dikatakan, "Dengan apa ia di-*khafadh*-kan," maka katakan, "Yaitu dikembalikan pada lafazh ٱلَّذِىٓ dan tidak ada sesuatu pun yang me-*rafa'*-kannya, sehingga penafsirannya ketika pada posisi *khafadh* adalah ثُمَّ آتَيْنَا مُوْسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي هُوَ أَحْسَنَ "Kemudian kami berikan kitab kepada Musa untuk menyempurnakan nikmat atas orang-orang yang berbuat baik."

Lafazh هُوَ dihilangkan dan lafazh أَحْسَنَ berada di samping ٱلَّذِىٓ sehingga dapat diketahui bahwa ia adalah kalimat *ma'rifah*, sebab ia seperti kalimat *ma'rifah,* tetapi tidak dimasuki huruf *alif* dan *lam.* Demikian juga lafazh ٱلَّذِىٓ dan *ma'rifah.* Sebagaimana dikatakan, مَرَرْتُ بِالَّذِي خَيْرٌ مِنْكَ وَشَرٌّ مِنْكَ *"Aku berjalan dengan orang yang lebih baik darimu dan orang yang lebih buruk darimu."* Serta perkataan Ar-Rajiz berikut ini:

إِنَّ الزُّبَيْرِيَّ الَّذِي   مِثْلُ الْحَلَمْمَسِيِّ بِأَسْلاَبِكُمْ أَهْلَ الْعَلَمْ

[1014] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/364) dan *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* karya Al Qurthubi (7/143).

Lafazh مِثْلَ mengikuti الَّذِي dalam *i'rab*, dan tidak dikatakan مَرَرْتُ بِالَّذِي عَالِمٌ sebab عَالِمٌ adalah *nakirah,* sedangkan الَّذِي adalah *ma'rifah,* dan kalimat *nakirah* tidak mungkin mengikuti kalimat *ma'rifah.*

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah sebagai penyempurna nikmat kepada Musa yang telah berbuat baik, ketika ia diuji oleh Allah SWT dengan perintah dan larangan-Nya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14210. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِيٓ أَحْسَنَ *"Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan,"* yakni dalam sesuatu yang diberikan Allah kepadanya.[1015]

14211. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِيٓ أَحْسَنَ *"Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan,"* yakni barangsiapa berbuat baik di dunia, niscaya Allah menyempurnakan nikmat-Nya di akhirat.[1016]

[1015] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1423), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/153), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/189).

[1016] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/71), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1423), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/153).

14212. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ *"Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan,"* ia berkata, "Barangsiapa berbuat baik di dunia, maka Allah akan menyempurnakan kemuliaan baginya di akhirat."[1017]

Berdasarkan riwayat ini, Rabi menafsirkannya, bahwa lafazh أَحْسَنَ dalam ayat tersebut ada pada posisi *nashab*, sebab ia sebagai *fi'il madhi,* sedangkan lafazh ٱلَّذِىٓ bermakna مَا "apa-apa", sehingga makna ayat adalah, "Kemudian Kami berikan kitab kepada Musa AS sebagai penyempurna nikmat Kami atas kebaikan yang dilakukannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan melaksanakan segala yang dibebankan oleh Allah SWT kepadanya. Kami memberikan kitab kepadanya untuk menyempurnakan kemuliaan Kami di akhirat."

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kami berikan kitab kepada Musa untuk menyempurnakan kebaikan Allah SWT kepada para nabi-Nya, dan untuk menguatkan mereka."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14213. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ *"Kemudian Kami telah memberikan Al Kitab*

[1017] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1423), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/153), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/189).

(Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan," yakni sebagai pernyempurna nikmat dari Allah dan kebaikan-Nya, dengan berbuat baik kepada mereka dan memberi petunjuk kepada agama Islam. Allah memberikan kitab kepada Musa sebagai penyempurna nikmat dan kebaikan-Nya.[1018]

Lafazh أَحْسَنَ pada penafsiran seperti ini berada pada posisi *nashab,* yaitu sebagai *fi'il madhi.* Sedangkan lafazh ٱلَّذِىٓ menurut Rabi bermakna مَا "apa-apa".

Diriwayatkan dari Yahya bin Ya'mur, bahwa ia membaca, تَمَامًا عَلَى ٱلَّذِىٓ أَحْسَنُ pada posisi *rafa'* dengan penafsiran, عَلَى الذي هُوَ أَحْسَنُ atas orang-orang yang baik.

14214. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dari Abu Amru bin Al A'la, dari Yahya bin Ya'mur.[1019]

Abu Ja'far berkata: Aku tidak membolehkan seseorang membaca dengan bacaan seperti ini, meskipun menurut bahasa Arab benar, karena berselisih dengan hujjah yang telah disepakati oleh ahli *qira'at* pada zaman ini.

[1018] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1423), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/364), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/189).

[1019] Abdurrahman As-Sulami, Abu Razin, Hasan, dan Ibnu Ya'mur membacanya, عَلَى الذِينَ أحسنُ dengan *rafa',* dan Abdullah bin Amru, Abu Al Mutawakil, serta Abu Aliyah membacanya, عَلَى الذي أحسِنَ dengan me-*rafa'*-kan *hamzah,* dengan harakat *kasrah* pada huruf *siin* dan harakat *fathah* pada huruf *nun*. Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/154) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/142).

Pendapat yang paling benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Kami berikan kitab kepada Musa untuk menyempurnakan kenikmatan Kami baginya atas perbuatan baik Musa yang telah melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan kami, sebab itu lebih sesuai dengan *zhahir* kalam, dan pemberian kitab kepada Musa adalah sebuah kenikmatan yang sangat besar." Oleh karena itu, Allah SWT mengabarkan bahwa Dia memberi kenikmatan kepada Musa sebagai balasan dari amal baik dan ketaatannya.

Apabila penafsiran sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibnu Zaid, maka kalimatnya akan seperti ini, ثُمَّ آتَيْنَا مُوْسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذي أَحْسَنَّا atau ثُمَّ آتَى اللهُ مُوْسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذي أَحْسَنَ dan penyifatan Allah SWT pada diri-Nya dengan memberikan kitab kepadanya dirubah menjadi khabar, dengan firman-Nya, أَحْسَنَ kepada selain yang memberi kabar tentang diri-Nya disebabkan kedekatannya di antara dua kabar.

Dalil yang jelas menunjukkan bahwa pendapat yang benar bukan pendapat Ibnu Zaid. Adapun yang disebutkan oleh Mujahid tentang tujuan الَّذي kepada makna jamak, maka tidak ada dalil yang menunjukkan kebenaran pendapatnya, akan tetapi *zhahir* kalam menunjukkan pada pendapat yang telah kita pilih. Jika ada perdebatan pada sebuah ayat, maka makna yang paling benar adalah yang mendekati makna zhahirnya, kecuali ada dalil *aqli* atau *naqli* yang menunjukkan maknanya tidak demikian.

Firman-Nya, وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ *"Untuk menjelaskan segala sesuatu,"* merupakan penjelasan bagi setiap perkara agama yang diperintahkan kepada mereka.

Dengan demikian, penafsirannya adalah, "Kemudian Kami berikan kitab Taurat kepada Musa untuk menyempurnakan nikmat

Kami baginya dan menyempurnakan kekuatan dirinya, yang dengan kitab tersebut, kemuliaan, kebaikan, dan ketaatannya kepada Rabbnya, serta pelaksanaan syariat agama yang dibebankan kepadanya, menjadi sempurna. Selain itu, juga sebagai penjelas bagi kaum dan pengikutnya yang membutuhkan penjelasan tentang perkara agama mereka."

14215. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ *"Dan untuk menjelaskan segala sesuatu,"* yakni segala sesuatu yang diharamkan dan dihalalkan oleh Allah SWT.[1020]

Takwil firman Allah: وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُم بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ***(Dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman [bahwa] mereka akan menemui Tuhan mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَٰبَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى *"Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu."*

Maksud firman-Nya وَهُدًى *"Sebagai petunjuk,"* adalah yang menunjuki mereka pada jalan yang lurus, dan sebagai penjelas bagi mereka kepada jalan petunjuk agar mereka tidak sesat.

[1020] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1423).**

وَرَحْمَةً "*Dan sebagai rahmat,*" maksudnya adalah, "Sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang Kami kepada mereka, agar Kami dapat menyelamatkan mereka dari kesesatan dan kebingungan."

لَعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ "*Agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka.*" Allah SWT menurunkan kitab kepada Musa dengan tujuan menyempurnakan kemuliaannya, sebagai balasan atas kebaikan yang ia perbuat, sebagai penjelas agama-Nya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang mengikutinya, dan sebagai rahmat bagi orang yang sesat, yang dengannya Allah menyelamatkan mereka semua dari kesesatan, dan agar ketika mereka mendengar nasihat-nasihat yang datang dari Allah, mereka beriman dengan adanya pertemuan bersama Allah SWT, sehingga mereka meninggalkan kekufuran yang mereka perbuat dan mengimani pertemuannya dengan Rabbnya, menaati-Nya, dan membenarkan apa yang dibawa oleh Musa AS."

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

"Dan Al Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat."

(Qs. Al An'aam [6]: 155)

Takwil firman Allah: وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ***(Dan Al Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan***

yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat)

Abu Ja'far berkata: Maksudkan firman-Nya, لَعَلَّهُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ *"Agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka,"* yaitu, "Inilah kitab Al Qur`an yang Kami turunkan kepada nabi Kami, Muhammad SAW, sebuah kitab yang penuh keberkahan."

فَاتَّبِعُوهُ *"Maka ikutilah dia,"* maksudnya adalah, "Wahai manusia, jadikanlah ia sebagai pemimpin, ikutilah dia, dan beramallah dengan apa yang ada di dalamnya."

وَاتَّقُوا maksudnya adalah, "Berhati-hatilah, agar amalan kalian tidak terhapus dari diri kalian, dengan melampui batasan-batasan-Nya dan menghalalkan apa yang Dia haramkan."

14216. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ *"Dan Al Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati,"* bahwa maksudnya adalah Al Qur`an yang diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW.

Lafazh فَاتَّبِعُوهُ *"Maka ikutilah dia,"* maksudnya adalah, halalkanlah apa yang dihalalkan dan haramkanlah apa yang diharamkan-Nya.[1021]

[1021] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1423) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/143).

Firman Allah SWT, لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ *"Agar kamu diberi rahmat,"* maksudnya adalah, "Supaya kamu dirahmati dan diselamatkan dari siksa serta adzab-Nya yang pedih."

❁❁❁

أَن تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَٰفِلِينَ ﴿١٥٦﴾

"(Kami turunkan Al Qur`an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, 'Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca'."

(Qs. Al An'aam [6]: 156)

Takwil firman Allah: أَن تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَٰفِلِينَ ***([Kami turunkan Al Qur`an itu] agar kamu [tidak] mengatakan, "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.")***

Abu Ja'far berkata: Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang fungsi kalimat أَنْ dalam firman-Nya, أَن تَقُولُوٓا۟ Serta apa makna kalimat tersebut?

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kemudian Kami berikan kitab kepada Musa sebagai penyempurna nikmat bagi orang yang berbuat kebaikan, dan agar

mereka tidak mengatakan bahwa kitab hanya diturunkan kepada dua kelompok manusia sebelum kami."

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa kalimat tersebut ada pada posisi *nashab,* sedangkan *fi'il*-nya disembunyikan, maka makna ayat adalah, "Ikutilah ia dan bertakwalah, agar kalian mendapat rahmat. Juga berhati-hatilah dalam mengatakan sesuatu." Hal itu sebagaimana firman Allah SWT, أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ "*Supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 2)[1022]

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا "*Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat.*" (Qs. An Nisaa` [4]: 176)[1023]

Sebagian lain berpendapat bahwa kalimat tersebut ada pada posisi *nashab*, dan *nashab*-nya ada pada dua sisi:

Pertama: أنزلناهُ لئلا يقولوا "Kami turunkan kitab ini agar mereka tidak berkata...."

Kedua: Dari firman-Nya, اتقوا dan tidak benar jika dikatakan ada pada posisi أنْ, sebagaimana firman Allah SWT, يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا "*Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 176)[1024]

Pendapat yang paling benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa lafazh أَنْ ada pada posisi *nashab,* disebabkan keterikatannya dengan lafazh إنزال, sebab makna firman Allah SWT adalah, "Inilah kitab yang Kami turunkan, yang penuh berkah, agar kalian tidak

---

[1022] Al Qurthubi dalam *Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/144).

[1023] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (365/2) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/155).

[1024] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (365/2) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/155).

berkata, 'Sesungguhnya kitab hanya diturunkan kepada dua golongan manusia sebelum kami'."

Dua golongan manusia yang disebutkan Allah SWT dan dikabarkan bahwa Dia menurunkan kitab-Nya kepada Nabi Muhammad SAW agar orang-orang musyrik tidak berkata, "Belum ada kitab yang diturunkan kepada kami yang dapat kami ikuti. Kami juga tidak diperintah, tidak dilarang, dan tidak ada hujjah dalam perkara yang kami perbuat," yaitu Yahudi dan Nasrani.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14217. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَن تَقُولُوٓاْ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا *"(Kami turunkan Al Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, 'Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami',"* bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.[1025]

14218. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَن تَقُولُوٓاْ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا *"(Kami turunkan Al Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, 'Bahwa kitab itu hanya diturunkan*

[1025] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1425) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/154-155).

kepada dua golongan saja sebelum kami'," yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani takut orang-orang Quraisy mengatakan demikian pula.[1026]

14219. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَن تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا *"(Kami turunkan Al Qur`an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, 'Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami',"* ia berkata, "Yahudi dan Nasrani, ditakutkan orang-orang Quraisy akan mengatakan demikian."[1027]

14220. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَن تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ عَلَىٰ طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا *"(Kami turunkan Al Qur`an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, 'Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami',"* bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.[1028]

14221. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, أَن تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ عَلَىٰ

[1026] Mujahid dalam tafsirnya (331), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/442).

[1027] *Ibid.*

[1028] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/442) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/365).

طَآئِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا *"(Kami turunkan Al Qur`an itu) agar kamu (tidak) mengatakan, 'Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami'."* Dua golongan tersebut adalah Yahudi dan Nasrani.[1029]

Makna firman Allah SWT, وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَٰفِلِينَ *"Dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca,"* yakni, "Kalian berkata, 'Kami telah mengetahui dari bacaan dua kelompok manusia yang diturunkan kitab kepada mereka, akan tetapi kami tidak memperhatikannya dan tidak mengetahui isinya. Kami tidak tahu apa yang mereka baca, apa yang mereka katakan, dan apa yang ada di dalam kitab mereka, sebab merekalah yang memilikinya dan bukan kami, maka itu berarti kami tidak berpaling darinya, tidak pula diperintahkan dengannya, dan tidak dengan bahasa kami'." Mereka akan menjadikan hal tersebut sebagai hujjah, maka Allah SWT mematahkan hujjah tersebut dengan diturunkannya Al Qur`an kepada Nabi Muhammad SAW.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14222. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَٰفِلِينَ *"Dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca,"* bahwa maksudnya

[1029] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1426) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/365).

adalah, "Kami lengah dan tidak memperhatikan bacaan mereka."[1030]

14223. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَٰفِلِينَ *"Dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca,"* yakni dari membacanya.[1031]

14224. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَٰفِلِينَ *"Dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca,"* ia berkata, "Makna *dirasah* adalah membaca dan mengetahui. وَدَرَسُوا مَا فِيهِ 'Mereka mempelajari apa-apa yang ada di dalamnya', maksudnya adalah, mereka mengetahui apa-apa yang ada di dalamnya, tetapi mereka tidak mengamalkannya disebabkan kejahilan mereka."[1032]

14225. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَٰفِلِينَ *"Dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca,"* bahwa maksudnya adalah, "Sesungguhnya kami

---

[1030] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1425).
[1031] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/442) dna Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/365).
[1032] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1425).

lengah dan tidak memperhatikan bacaan mereka, sehingga kami tidak tahu apa yang mereka baca."[1033]

أَوْ تَقُولُوا۟ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَٰبُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا ۗ سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْدِفُونَ ﴿١٥٧﴾

"Atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Sesungguhnya jikalau kitab ini diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka'. Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling."

(Qs. Al An'aam [6]: 157)

Takwil firman Allah: أَوْ تَقُولُوا۟ لَوْ أَنَّآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْكِتَٰبُ لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ ۚ فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ***(Atau agar kamu***

[1033] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1425) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/442).

[tidak] mengatakan, "Sesungguhnya jikalau kitab ini diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ *"Dan Al Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati,"* agar orang-orang musyrik yang menyembah berhala dari kaum Quraisy tidak berkata, "Sesungguhnya kitab hanya diturunkan kepada dua kelompok manusia sebelum kami." Atau agar mereka tidak berkata, "Andai saja diturunkan kepada kami kitab sebagaimana diturunkan kepada orang-orang sebelum kami, sehingga kami diperintah dan dilarang, serta dijelaskan kepada kami tentang kesalahan dan keburukan."

لَكُنَّآ أَهْدَىٰ مِنْهُمْ *"Tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka,"* maksudnya adalah, "Pastilah kami lebih *istiqamah* di atas jalan kebenaran dan mengikuti kitab. Amalan kami pun akan lebih baik daripada kedua golongan manusia sebelum kami, yang diturunkan kitab kepada mereka."

Allah SWT kemudian berfirman, فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ *"Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu,"* maksudnya adalah, "Telah datang kitab kepada kalian dengan berbahasa Arab yang jelas, sebagai hujjah yang jelas bagi kalian dari Rabb kalian."

وَهُدًى maksudnya adalah penjelasan tentang kebenaran, yang membedakan antara yang benar dengan yang salah, dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang mengamalkan serta mengikutinya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14226. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ *"Atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Sesungguhnya jikalau kitab ini diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka'. Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu,"* ia berkata, "Telah datang kepada kalian penjelasan dari Rabb kalian dengan bahasa Arab yang jelas, ketika kalian tidak mengetahui tentang pelajaran dua golongan manusia tersebut, dan ketika kalian berkata, 'Jika telah datang kepada kami kitab, pastilah kami akan lebih mendapat petunjuk daripada mereka'."[1034]

14227. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ *"Atau agar kamu (tidak) mengatakan, 'Sesungguhnya jikalau kitab ini diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka'."* Ini adalah perkataan orang-orang kafir Arab, فَقَدْ جَاءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ *"Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu sebagai petunjuk dan rahmat."*.[1035]

[1034] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1426) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/56-57).

[1035] *Ibid.*

Takwil firman Allah: فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَـٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْدِفُونَ ***(Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya?)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Siapakah yang paling salah dalam amalannya dan paling besar permusuhannya daripada kalian wahai orang-orang musyrik yang mendustakan hujjah dan dalil-dalil Allah SWT dalam ayat-ayat-Nya?"

وَصَدَفَ عَنْهَا maksudnya adalah, "Berpaling darinya setelah kedatangannya, tidak beriman dengannya, dan tidak pula membenarkan kebenarannya."

Allah SWT lalu mengabarkan, فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya?"* Yang menjadi *mukhathab* [yang diajak bicara] dalam kabar ini tidak diketahui, akan tetapi maknanya ditujukan kepada kaum musyrik Quraisy.

Makna yang kami ungkapkan tentang firman Allah SWT, وَصَدَفَ عَنْهَا *"Dan berpaling daripadanya,"*sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14228. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang lafazh, وَصَدَفَ عَنْهَا bahwa maksudnya adalah berpaling darinya.[1036]

[1036] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1426) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/226).

14229. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang lafazh, يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَٰتِنَا *"Orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami,"* bahwa maksudnya adalah, mereka berpaling darinya, sebab makna lafazh الصّدْفُ adalah berpaling.[1037]

14230. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَصَدَفَ عَنْهَا bahwa maksudnya adalah berpaling daripadanya, سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْدِفُونَ *"Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksa yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling,"*[1038]

14231. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang lafazh, وَصَدَفَ عَنْهَا *"Dan berpaling daripadanya,"* sehingga mereka terhalangi darinya.[1039]

Makna firman Allah SWT, سَنَجْزِى ٱلَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ ءَايَٰتِنَا سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ yakni, Allah SWT akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat dan hujjah-hujjah-Nya, serta tidak men-*tadaburi* dan berusaha mengenal hakikatnya, سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ yakni adzab

---

[1037] *Ibid.*

[1038] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1426), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/443), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/144).

[1039] *Ibid.*

yang keras, yaitu adzab neraka, yang disediakan oleh Allah SWT untuk makhluk-makhluk-Nya yang kafir.

بِمَا كَانُوا۟ يَصْدِفُونَ maksudnya adalah, Allah SWT melakukan demikian sebagai balasan berpalingnya mereka dari ayat-ayat-Nya ketika di dunia dan sikap tidak menerimanya mereka atas apa yang dibawa oleh Nabi SAW.

❁❁❁

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, 'Tunggulah olehmu sesungguhnya Kami pun menunggu (pula)'."

(Qs. Al An'aam [6]: 158)

Takwil firman Allah: هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ***(Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka [untuk mencabut nyawa mereka] atau kedatangan [siksa] Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Wahai Muhammad, apakah orang-orang yang menyekutukan Rabb mereka dengan berhala menunggu hingga malaikat maut datang kepada mereka untuk mencabut nyawa-nyawa mereka, atau hingga Rabbmu mendatangi mereka di antara para makhluk-Nya pada Hari Kiamat?

أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ yakni, atau sampai datang kepada mereka sebagian tanda dari Rabbmu?

Sebagaimana disebutkan oleh para ahli tafsir, bahwa yang dimaksud dengan tanda-tanda itu adalah terbitnya matahari dari Barat.

Mereka yang berpendapat seperti itu menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14232. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka,"* yakni saat kematian dan malaikat mencabut nyawa mereka. أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ *"Atau kedatangan (siksa) Tuhanmu,"* yaitu pada Hari Kiamat. أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ *"Atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu,"* yaitu terbitnya matahari dari Barat.[1040]

[1040] Mujahid dalam tafsirnya (331), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/156), dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (3/31), dari Abu Sa'id Al Khudri,

14233. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka,"* yakni kematian, أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ *"Atau kedatangan (siksa) Tuhanmu,"* yang terjadi pada Hari Kiamat, أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ *"Atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu."* Sebuah tanda yang pasti, yaitu terbitnya matahari dari Barat, atau sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT.[1041]

14234. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka,"* ia berkata, "Dengan kematian." أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ *"Atau kedatangan (siksa) Tuhanmu."* Ini terjadi pada Hari Kiamat, أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ *"Atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu."* Ia berkata, "Yaitu terbitnya matahari dari Barat."[1042]

14235. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ

---

dari Nabi SAW, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آياتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri."* Beliau SAW bersabda, *"Terbitnya matahari dari arah Barat."*

[1041] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3072), Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (4069) dari Abdullah bin Amru, dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/71-72).

[1042] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1427) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/156).

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka," yakni saat kematian, أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ *"Atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu,"* yaitu terbitnya matahari dari Barat.[1043]

14236. Ibnu Waki dan Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, mereka berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mansyur, dari Abu Dhuha, dari Masruq, ia berkata: Abdullah berkata, tentang firman Allah SWT, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ *"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu,"* ia berkata, "Pada pagi hari, matahari dan bulan terbit dari Barat seperti sepasang unta."

Ibnu Hamid menambahkan di dalam haditsnya, "Itu terjadi ketika keimanan seseorang tidak lagi berguna kecuali ia telah beriman sebelumnya atau telah berbuat kebaikan dengan keimanannya."

Ia berkata, "Seperti unta yang berpasangan."[1044]

14237. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka,"* yang mencabut nyawa saat kematian. Maksud ayat, أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ

[1043] *Ibid.*

[1044] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1427) dan Sufyan At-Tsauri dalam tafsirnya (110).

adalah pada Hari Kiamat. Sedangkan ayat, أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ adalah *"Atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu."*[1045]

Takwil firman Allah: يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ***(Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia [belum] mengusahakan kebaikan dalam masa imannya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Pada hari datangnya tanda-tanda Rabbmu, keimanan seorang musyrik tidak lagi bermanfaat kecuali bagi siapa yang telah beriman sebelumnya atau mereka yang telah berbuat kebaikan dengan keimanannya."

Ada yang berpendapat bahwa tanda-tanda yang dikabarkan oleh Allah SWT —bahwa keimanan orang kafir tidak lagi berguna— adalah pada saat terbitnya matahari dari Barat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14238. Isa bin Utsaman Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Laila, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW membaca ayat, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya*

[1045] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1427).

sendiri." Beliau SAW kemudian bersabda, *"Terbitnya matahari dari Barat."*[1046]

14239. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Laila, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah SAW, dengan lafazh yang sama.[1047]

14240. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Mufadhdhal dan Jarir menceritakan kepada kami dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari Barat."* Beliau juga bersabda, *"Apabila manusia melihatnya, maka mereka semua akan beriman, akan tetapi ketika itu keimanan tidak lagi bermanfaat jika mereka belum beriman sebelumnya atau telah melakukan kebaikan dengan keimanannya."*[1048]

14241. Abdul Hamid bin Bayan As-Sukri dan Ishak bin Syahin menceritakan kepada kami, mereka berkata: Khalid bin Abdullah Ath-Thahani mengabarkan kepada kami dari Yunus, dari Ibrahim At-Taimi, dari bapaknya, dari Abu Dzar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apakah kalian tahu ke mana matahari itu pergi?"* Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya." Rasulullah lalu bersabda, *"Sesungguhnya ia tenggelam ke tempatnya di*

[1046] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3071), Ahmad dalam *Al Musnad* (3/31), dan Al Haitsami dalam *Majmu' Az-Zawaid* (7/22).

[1047] Takhrij hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya.

[1048] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Kitab *Tafsir Al Qur'an* (4635), Muslim dalam Kitab *Al Iman* (248), Abu Daud dalam *Al Malahim* (4312), dan Ibnu Majah (4068).

bawah Arsy. Kemudian ia bersujud dan tetap begitu sampai diperintahkan kepadanya, 'Meninggilah dari arah yang engkau mau', maka dia terbit dari arah ia terbit. Kemudian ia lari ke tempatnya di bawah Arsy, kemudian bersujud dan tetap begitu sampai diperintahkan kepadanya, 'Meninggilah dari arah yang engkau mau', maka dia terbit dari arah dia terbit. Dia pun berjalan terus hingga sore hari, dan manusia tidak mengingkari apa pun tentangnya. Kemudian ia bersujud di bawah Arsy dan pagi pun datang, sedangkan manusia tidak mengingkari apa pun darinya, sampai diperintahkan kepadanya, 'Terbitlah engkau dari arah Barat', maka ia pun terbit dari Barat."

Rasulullah SAW lalu bertanya, *"Apakah kalian tahu hari apa ketika itu?"* Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Itu adalah hari saat keimanan seseorang tidak lagi bermanfaat kecuali mereka yang telah beriman sebelumnya atau telah melakukan kebaikan dengan keimanannya."*[1049]

14242. Mu`ammal bin Hisyam dan Ya'kub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Ibrahim bin Yazid At-Tamimi, dari bapaknya, dari Abu Dzar RA, dari Nabi SAW, dengan lafazh yang sama.[1050]

14243. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Ashim,

---

[1049] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Iman* (250) dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (15203).

[1050] Takhrij hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya.

dari Zirr, dari Shafwan bin Assal, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada kami, *"Sesungguhnya dari arah Barat matahari ada sebuah pintu tobat yang terbuka hingga matahari terbit dari arah tersebut, dan jika matahari telah terbit dari sana, keimanan seseorang tidak lagi bermanfaat kecuali ia telah beriman sebelumnya atau telah melakukan kebaikan dengan keimanannya."*[1051]

14244. Al Mufadhdhal bin Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats bin Abdurrahman bin Zaid Al Iyyami dari bapaknya, dari Zirr bin Hubaisy, dari Shafwan bin Assal Al Muradi, ia berkata: Aku bertanya tentang tobat, lalu Rasulullah SAW bersabda, *"Tobat memiliki pintu di arah Barat sejauh tujuh puluh tahun atau empat puluh tahun perjalanan, dan akan tetap begitu sampai datang tanda-tanda dari Rabbmu."*[1052]

14245. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Sahl bin Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepada kami dari Ashim bin Abu An-Najwad, dari Zirr bin Hubaisy, dari Shafwan bin Asali, ia berkata, "Sesungguhnya di arah Barat terdapat sebuah pintu yang senantiasa terbuka untuk tobat, yang jaraknya sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Jika matahari telah terbit dari arah Barat, maka keimanan tidak lagi bermanfaat kecuali

---

[1051] Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (4070).

[1052] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (8/65) dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (10195).

mereka telah beriman sebelumnya atau telah melakukan kebaikan dengan keimanannya."[1053]

14246. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fadhil menceritakan kepada kami dari Imarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari Barat. Apabila manusia melihatnya maka mereka semua akan beriman, akan tetapi ketika itu keimanan tidak lagi bermanfaat kecuali mereka yang telah beriman sebelumnya atau telah melakukan kebaikan dengan keimanannya."*[1054]

14247. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Mukhallad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Al A'la, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari Barat. Pada hari itu semua manusia beriman, akan tetapi ketika itu keimanan tidak lagi bermanfaat kecuali mereka telah beriman sebelumnya atau telah melakukan kebaikan dengan keimanannya."*[1055]

14248. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abu Aun, dari Ibnu Sirin,

---

[1053] Ahmad dalam *Al Musnad* (4/240), Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (793), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (11/355).

[1054] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4635), Muslim dalam *Al Iman* (248), Abu Daud dalam *Al Malahim* (4312), dan Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (4068).

[1055] Takhrij hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya.

dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Tobat akan senantiasa diterima sebelum matahari terbit dari Barat."[1056]

14249. Ahmad bin Hasan At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamdham bin Zur'ah menceritakan kepada kami dari Syuraih bin Ubaid, dari Malik bin Yakhamir, dari Muawiyyah bin Abu Sufyan, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Amru bin Ash, dari Rasulullah SAW, bahwa beliau SAW bersabda, *"Tobat akan senantiasa diterima sampai matahari terbit dari Barat, dan jika ia telah terbit (dari arah Barat) maka dicaplah segala sesuatu yang ada pada setiap hati dan manusia dicukupkan amalannya."*[1057]

14250. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah dan Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, dengan lafazh yang sama.[1058]

14251. Ya'kub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Hayyan At-Taimi, dari Abu Zur'ah, ia berkata: Tiga orang muslim duduk di majelis Marwan bin Al Hakam di Madinah, mereka mendengarkannya, dan ia menceritakan tentang beberapa tanda, bahwa tanda yang pertama adalah keluarnya Dajjal. Mereka lalu pergi kepada Abdullah bin Amru, dan ternyata dia menceritakan perihal yang sama, dan mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan oleh Marwan, "Aku hafal sesuatu dari

---

[1056] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/156).

[1057] Ahmad dalam *Al Musnad* (1/192), Al Hasyimi dalam *Majmu Al Zawaid* (5/251), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (19/381).

[1058] Takhrij hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya.

Rasulullah SAW yang tidak akan pernah aku lupakan. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya tanda yang pertama keluar adalah terbitnya matahari dari Barat, atau keluarnya binatang melata kepada manusia pada waktu Dhuha. Manapun di antara keduanya mendahului salah satunya, maka tidak lama setelah itu yang lain pun datang'."* Kemudian Abdullah bin Amru berkata, dan ketika itu ia membaca beberapa kitab, "Aku menyangka bahwa yang pertama keluar adalah terbitnya matahari dari arah Barat, karena setiap kali ia tenggelam, ia datang ke bawah Arsy kemudian sujud dan meminta izin untuk kembali terbit. Lalu dia diizinkan untuk kembali, sampai Allah SWT memerintahkannya agar terbit dari arah Barat, ketika tenggelam ia selalu datang ke bawah Arsy kemudian iapun sujud dan meminta izin untuk kembali terbit akan tetapi Allah SWT tidak menjawabnya, iapun meminta izin hingga tiga kali dan Allah SWT tetap tidak menjawab apa pun, sampai ketika malam telah pergi dengan kehendak Allah, kemudian ia berkata: ya Rabb.. betapa jauhnya arah timur bagi manusia tanpa diriku, sampai waktu ufuk menjadi seolah-olah seperti cincin, iapun kembali meminta izin untuk kembali terbit, maka dikatakan kepadanya: terbitlah dari tempatmu, maka iapun terbit dari arah barat, kemudian Abdullah bin Amru membaca ayat: يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا *'Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri...sampai akhir ayat.'*[1059]

[1059] Muslim dalam *Al Fitan* (118), Abu Daud dalam *Al Malahim* (4310), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/201), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/547).

14252. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Rabi'ah Fahd menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Yahya Sa'id Abu Hayyan, dari As-Sya'bi, bahwa ada tiga orang yang datang kepada Marwan bin Al Hakam, dan ia (Marwan bin Al Hakam) ternyata menyebutkan perihal yang sama sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Amru.[1060]

14253. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ashim bin Abu Najwad menceritakan dari Zirr bin Hubaisy, dari Sufyan bin Assal, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya di arah Barat ada sebuah pintu yang senantiasa terbuka untuk tobat, yang jaraknya sejauh tujuh puluh tahun perjalanan, dan tidak akan ditutup sampai matahari terbit dari arah tersebut."*[1061]

14254. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, dari Shafwan bin Assaal, ia berkata, "Apabila matahari telah terbit dari arah Barat maka pada hari itu keimanan seseorang tidak lagi bermanfaat, kecuali ia telah beriman sebelumnya."[1062]

14255. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Rabi'ah Fahd menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim bin Bahdalah dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata: Kami datang

---

[1060] Takhrij hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya.

[1061] Ahmad dalam *Al Musnad* (4/241), Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (4070), dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/72).

[1062] Takhrij hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya.

kepada Shafwan bin Assal, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya pintu tobat terbuka di arah Barat, yang jaraknya tujuh puluh tahun perjalanan, dan akan tetap terbuka sampai matahari terbir dari arah tersebut'*. Beliau lalu membacakan ayat, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ sampai, خَيْرًا. *'Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya'*."[1063]

14256. Rabi bin Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata: Syu'aib bin Al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Abdurrahman bin Harmaz, ia berkata: Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari arah Barat."* Beliau juga bersabda, *"Apabila matahari telah terbit dari arah Barat maka seluruh manusia akan beriman, akan tetapi pada saat itu keimanan seseorang tidak lagi bermanfaat kecuali ia telah beriman sebelumnya atau telah berbuat kebaikan dengan keimanannya."*[1064]

14257. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

1063 Ahmad dalam *Al Musnad* (4/241) dan Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (4070).

1064 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4635), Muslim dalam *Al Iman* (248), Abu Daud dalam *Al Malahim* (11/354), dan Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (4068).

"Barangsiapa bertobat sebelum matahari terbit dari arah Barat, niscaya akan diterima tobatnya."[1065]

14258. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Fahd menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Yunus bin Ubaid, dari Ibrahim bin Yazid At-Taimi, dari Abu Dzar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya jika matahari telah terbenam, maka ia datang ke bawah Arsy kemudian bersujud, lalu dikatakan kepadanya, 'Terbitlah dari arah engkau terbenam'."* Beliau SAW lalu membaca ayat, هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka...."*[1066]

14259. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Husain, dari Al Hakam, dari Ibrahim At-Taimi, dari Abu Dzar RA, ia berkata: Pada suatu hari aku membonceng Nabi SAW di atas keledai, beliau SAW melihat kepada matahari saat terbenam, kemudian beliau SAW bersabda, *"Sesungguhnya ia terbenam pada mata air yang berlumpur, kemudian berlalu hingga sampai kepada Rabb-Nya dan bersujud di bawah Arsy kepada-Nya, sampai diizinkan baginya untuk terbit. Jika Allah SWT menghendakinya terbit dari arah Barat, maka Dia menahannya, dan matahari berkata kepada Rabb-Nya, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya perjalananku sangat jauh'. Allah SWT lalu berfirman, 'Terbitlah engkau dari arah*

[1065] Muslim dalam *Ad-Dzikr wa Du'a* (43), Ahmad dalam *Al Musnad* (2/275), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (11/354).

[1066] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/58), dan hanya disandarkan kepada Abad bin Hammad.

engkau terbenam'. Bila itu telah terjadi, maka keimanan seseorang tidak lagi bermanfaat, kecuali ia telah beriman sebelumnya."[1067]

14260. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubadah menceritakan kepada kami dari Musa bin Musayyab, dari Ibrahim At-Taimi, dari bapaknya, dari Abu Dzar RA, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW melihat matahari, kemudian beliau bersabda, *"Dia berjalan cepat hingga sampai kepada Rabb-Nya dan berhenti di sisi-Nya. Allah SWT lalu berfirman, 'Kembalilah dari arah engkau datang'. Ketika itu keimanan seseorang tidak lagi bermanfaat, kecuali ia telah beriman sebelumnya atau telah berbuat kebaikan dengan keimanannya."*[1068]

14261. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya,"* yakni saat ayat-ayat tersebut datang, keimanan seorang musyrik tidak lagi bermanfaat, dan keimanan orang yang

---

[1067] Ahmad dalam *Al Musnad* (5/165) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/75).

[1068] Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal penciptaan (3199), Muslim *Al Iman* (250), dan At-Tirmidzi dalam *Al Fitan* (2186).

telah beriman bermanfaat baginya jika ia telah beramal kebaikan sebelum hal itu terjadi.

Ibnu Abbas RA berkata: Pada suatu malam Rasulullah SAW keluar, lalu beliau bersabda kepada mereka, *"Wahai hamba-hamba Allah, bertobatlah kalian. Sesungguhnya kalian akan segera melihat matahari terbit dari arah Barat. Apabila itu terjadi, maka pintu tobat tertutup, lembaran amalan dilipat, dan keimanan dicukupkan."* Orang-orang lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kejadian tersebut ada tanda-tandanya?" Rasulullah SAW menjawab, *"Sesungguhnya tandanya adalah pada malam hari itu waktunya sangat panjang, yang setara dengan tiga malam. Orang-orang yang takut kepada Allah SWT juga bangun dan mengerjakan shalat. Seusai melaksanakan shalat, malam tidak juga berakhir, maka mereka mendatangi tempat tidur kemudian tidur. Ketika mereka bangun ternyata hari masih malam, dan ketika itu mereka takut akan terjadi perkara yang sangat besar. Pada pagi hari matahari terbitnya sangat lama. Ketika mereka menunggu terbitnya matahari, ternyata matahari terbit dari arah Barat. Jika itu telah terjadi maka keimanan seseorang tidak lagi bermanfaat, kecuali ia telah beriman sebelumnya."*[1069]

14262. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Shalih —*maula* At-Taw`amah— dari Abu Hurairah RA, bahwa ia mendengar

[1069] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/58), dan tidak disandarkan kepada seorang pun.

Rasulullah SAW bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari arah Barat. Ketika itu terjadi dan manusia melihatnya, maka mereka semua beriman, akan tetapi pada hari itu keimanan seseorang tidak lagi bermanfaat bagi dirinya."*[1070]

14263. Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Atiq mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Ubaid bin Umair membaca ayat, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri."* Ia lalu berkata, "Kita sedang berbincang-bincang, dan Allah SWT Maha Mengetahui bahwa matahari terbit dari arah Barat."

Ibnu Juraij berkata: Amru bin Dinar mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Ubaid bin Umair mengatakan demikian.

Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Abu Mulaikah mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Abdullah bin Amru berkata, "Sesungguhnya ayat, لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا *'Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri'*, maksudnya adalah ketika matahari terbit dari arah Barat."

Ibnu Juraij berkata, "Demikian pula yang dikatakan oleh Mujahid."[1071]

[1070] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4635), Muslim dalam *Al Iman* (248), dan Abu Daud dalam *Al Malahim* (4312).

[1071] Mujahid dalam tafsirnya (331).

14264. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Ibnu Mas'ud RA, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri,"* ia berkata, "Yaitu terbitnya matahari dari arah Barat."[1072]

14265. Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Zurarah bin Aufa, dari Abdullah bin Mas'ud RA, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu,"* ia berkata, "Yaitu terbitnya matahari dari arah Barat."[1073]

14266. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi dan Abdul Wahab bin Auf menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, ia berkata: Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud berkata: Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Banyak tanda-tanda yang telah disebutkan oleh Rasulullah SAW, akan tetapi kami telah lupa, kecuali empat hal, yaitu terbitnya matahari dari arah Barat, munculnya hewan melata dari bumi, munculnya Dajjal, serta keluarnya Ya'juj dan Ma'juj. Tanda-tanda amalan sudah tidak diterima lagi adalah terbitnya matahari dari arah barat, tidakkah engkau mendengar bahwa Allah SWT berfirman: يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ

[1072] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1427) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/367).
[1073] *Ibid.*

لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا

'Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya', Ibnu Mas'ud berkata: yaitu terbitnya matahari dari arah barat.[1074]

14267. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Dhuha, dari Masruq, ia berkata: Abdullah berkata, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri,"* ia berkata, "Yaitu terbitnya matahari dari arah Barat bersamaan dengan bulan, seolah-olah mereka dua unta yang berpasangan."[1075]

Syu'bah berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Zararah, dari Abdullah bin Mas'ud, يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu,'* ia berkata, "Yaitu terbitnya matahari dari arah Barat."[1076]

14268. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ *"Pada hari datangnya ayat dari*

[1074] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/147) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/367).

[1075] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1427), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/443), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/156), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/190), dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (110).

[1076] *Ibid.*

Tuhanmu," ia berkata, "Yaitu terbitnya matahari dari arah Barat bersamaan dengan bulan mereka, seperti dua unta yang berpasangan."[1077]

14269. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur dan Al A'masy, dari Abu Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا yaitu pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah *"bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri."* Ia berkata, "Yaitu terbitnya matahari dan bulan dari arah Barat bersamaan. Seperti dua unta yang berpasangan."[1078]

14270. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Israil dan bapaknya, dari As'ats bin Abu Asya'ts, dari bapaknya, dari Abdullah, ia berkata, "Tobat terbentang luas sebelum matahari terbit dari arah Barat."[1079]

14271. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Ibnu Ummi Abdin berkata, "Pintu tobat tetap terbuka sampai matahari terbit dari arah Barat. Apabila manusia melihatnya maka mereka semua beriman, akan tetapi pada saat itu keimanan seseorang tidak lagi bermanfaat

---

[1077] *Ibid.*
[1078] *Ibid.*
[1079] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/69) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/241), dengan lafazh, تاب قبل أن تطلع الشمس من مغربها قبل منه.

bagi dirinya, kecuali ia telah beriman sebelumnya atau telah berbuat kebaikan dengan keimanannya."[1080]

14272. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Ala' bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari arah Barat. Apabila ia telah terbit dari arah Barat maka seluruh manusia beriman, akan tetapi pada hari itu keimanan seseorang tidak lagi bermanfaat bagi dirinya, kecuali ia telah beriman sebelumnya atau telah berbuat kebaikan dengan keimanannya."*[1081]

14273. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amru bin Dinar, dari Ubaid bin Umair, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu,"* ia berkata, "Yaitu terbitnya matahari dari arah Barat."[1082]

14274. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Ukbah Abu Kairani, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang*

[1080] At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3071), Ahmad dalam *Al Musnad* (4/241), Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (4070), dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/70).

[1081] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4635), Muslim dalam *Al Iman* (247), dan Abu Daud dalam *Al Malahim* (4312).

[1082] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1427), dari Abu Sa'id Al Khudri dan Abdullah bin Mas'ud, secara *marfu'*.

kepada dirinya sendiri," ia berkata, "Yaitu terbitnya matahari dari arah Barat."[1083]

14275. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Israil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Asy'ats bin Abu Asya'ts mengabarkan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah SWT, لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ *"Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu,"* ia berkata, "Tobat akan tetap terbentang sebelum matahari terbit dari arah Barat."[1084]

14276. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu,"* ia berkata, "Yaitu terbitnya matahari dari arah Barat."[1085]

14277. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, Abu Shakhr mengabarkan kepadaku dari Al Qardhi, bahwa ia mengatakan tentang ayat ini, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu,"* ia berkata, "Jika tanda-tanda itu telah datang, maka keimanan seseorang tidak

---

[1083] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/157).

[1084] Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (4070) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/70).

[1085] Mujahid dalam tafsirnya (331), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1428), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/156).

lagi bermanfaat bagi dirinya, yakni pada saat matahari terbit dari arah Barat."[1086]

14278. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Abu Ashim bin Abu Najwad, dari Zirr bin Hubaisy, dari Shafwan bin Isa, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu,"* ia berkata, "Yaitu terbitnya matahari dari arah Barat."[1087]

14279. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishak, dari Wahab bin Jabir, dari Abdullah bin Amru, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu,"* ia berkata, "Yaitu terbitnya matahari dari arah Barat."[1088]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, sebagian dari tanda-tanda yang tiga yaitu keluarnya binatang melata, datangnya Ya'juj dan Ma'juj, serta terbitnya matahari dari arah Barat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14280. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami dari Mas'udi, dari Al Qasim, ia berkata: Abdullah berkata, "Tobat dibentangkan bagi anak

---

[1086] Ahmad dalam *Al Musnad* (2/445) dan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3074). Dengan lafazh, ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ (لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا).

[1087] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/145).

[1088] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1428) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/156).

Adam sebelum keluar salah satu dari tiga hal, yaitu matahari terbit dari arah Barat, keluarnya binatang melata, serta datangnya Ya'juj dan Ma'juj."[1089]

14281. Ya'kub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mas'ud menceritakan kepada kami dari Al Qasim bin Abdurrahman, ia berkata: Abdullah berkata, "Tobat terbentang bagi anak Adam sebelum terjadi tiga hal, yakni binatang melata, terbitnya matahari dari arah Barat, serta keluarnya Ya'juj dan Ma'juj."[1090]

14282. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Amir, dari Aisyah RA, ia berkata, "Jika tanda pertama telah keluar, maka pena-pena dilemparkan, penjagaan dihalangi, dan anggota badan menjadi saksi atas amalan."[1091]

14283. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fadhil menceritakan kepada kami dari bapakknya, dari Abu Hajm, dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tiga hal apabila telah keluar maka keimanan seseorang tidak lagi bermanfaat baginya kecuali ia telah beriman sebelumnya atau telah berbuat kebaikan dengan keimanannya, yakni terbitnya matahari dari arah Barat,*

[1089] At-Tirmidzi dalam *Al Iman* (2625), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/186), dan Al Haitsami dalam *Majma Az-Zawaid* (10/198).

[1090] *Ibid.*

[1091] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/72) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/59), dan disandarkan kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Al Mundzir.

munculnya Dajjal, dan keluarnya binatang melata ke bumi."[1092]

14284. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Segeralah beramal sebelum enam perkara, yaitu terbitnya matahari dari arah Barat, keluarnya Dajjal, asap, binatang melata di bumi, munculnya angin yang mematikan setiap manusia yang ada keimanan di hatinya, dan pemerintahan orang awam."*[1093]

14285. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Diceritakan bahwa Nabi SAW bersabda, (kemudian ia menyebutkan lafazh yang sama).[1094]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar dalam hal ini adalah pendapat yang menunjukkan hadits-hadits dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, *"Itu terjadi saat matahari terbit dari arah Barat."*

Firman Allah SWT, أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا *"Atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya,"* maksudnya adalah mengamalkan amalan shalih sesuai dengan keimanannya kepada Allah SWT, sebagai bukti kebenaran ucapannya, dan ia telah mengimani sebelum terbitnya matahari dari Barat. Orang kafir yang

---

[1092] Ahmad dalam *Al Musnad* (2/445) dan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3072).

[1093] Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (4056) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/337).

[1094] Takhrij hadits ini telah kami sebutkan sebelumnya.

beriman pada saat itu, maka keimanannya tidak lagi bermanfaat baginya, sebab sebelum kejadian itu ia tidak beriman. Demikian pula keimanannya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sebab pada hari itu setiap jiwa tidak lagi memiliki alasan untuk tidak mengakui keagungan Allah SWT dengan adanya kejadian menakutkan yang menimpa mereka yang berasal dari perintah Allah SWT.

Keadaan tidak lagi memberi alasan bagi mereka untuk tidak mengakui ketauhidan Allah SWT disebabkan pada hari itu terjadi berbagai perkara yang menakutkan, yang memaksa mereka untuk berpikir, mengambil dalil, dan mengambil pelajaran. Oleh sebab itu, hukum keimanan mereka pada saat itu sama dengan hukum keimanan mereka pada Hari Kiamat.

Orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya namun lalai dan tidak beramal dengan anggota badannya untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT, maka amalannya tidak lagi bermanfaat baginya disebabkan ia telah melalaikannya sebelum perkara tersebut terjadi.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14286. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا "*Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya,*" ia berkata, "Yaitu ia melaksanakan amalan shalih dengan keimanannya, dan mereka adalah *ahlul qiblah.*

Jika ia telah beriman namun ia tidak beramal sebelumnya, kemudian setelah melihat perkara tersebut ia melaksanakan amalan, maka amalan tersebut tidak diterima. Akan tetapi jika sebelumnya ia telah beramal baik, kemudian setelah tanda itu terjadi ia juga beramal baik, maka amalannya diterima."[1095]

14287. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا *"Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri,"* ia berkata, "Barangsiapa mendapati sebagian ayat itu dan dia berada di atas amal shalih bersama keimanannya, maka Allah menerima amalannya sebagaimana Allah SWT menerima amalannya sebelum perkara tersebut terjadi."[1096]

Takwil firman Allah: قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ***(Katakanlah, "Tunggulah olehmu sesungguhnya Kami pun menunggu [pula].")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada nabi-Nya Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka yang menyekutukan Tuhan mereka dengan berhala, 'Tunggulah sampai malaikat maut datang kepadamu dan mencabut nyawamu, atau sampai Tuhanmu menentukan keadilan di antara kami dan kalian pada

[1095] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1429) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/191).

[1096] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/157).

Hari Kiamat. Atau datangnya waktu matahari terbit dari arah Barat sehingga lembaran-lembaran amalan dilipat dan ketika itu keimanan kalian tidak lagi bermanfaat sampai kalian tahu siapa yang benar dan siapa yang salah di antara kita, siapa yang berbuat kebaikan dan keburukan, siapa yang jujur dan siapa yang dusta. Ketika itu kalian akan tahu siapa yang paling berhak mendapatkan adzab dan hukuman yang pedih, siapa yang selamat, dan siapa yang musnah di antara kita. Sesungguhnya kami juga menunggu saat itu, agar Allah SWT memberi pahala yang banyak kepada kami atas ketaatan kami kepadanya dan atas keikhlasan kami dalam beribadah kepada-Nya dan amalan kami yang mentauhidkan-Nya dalam perkara rububiyah. Juga memisahkan kami dari kalian dengan kebenaran, dan Dialah sebaik-baik Dzat yang memisahkan."

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ
أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."

(Qs. Al An'aam [6]: 159)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ***(Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah SWT, فَرَّقُوا.

Pertama: Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib RA, sebagaimana riwayat berikut ini:

14288. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishak, dari Amru bin Dinar, bahwa Ali RA membaca, إِنَّ الَّذِينَ فَارَقُوا دِينَهُمْ.[1097]

14289. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamzah Az-Zayyat berkata: Ali bin Abu Thalib membaca, فَارَقُوا دِينَهُمْ.[1098]

14290. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Ali menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qatadah, bahwa beliau membacanya, فارقوا دينهم.[1099]

[1097] Ali bin Abu Thalib, Hamzah, dan Kisa'i membacanya, فارقوا دينهم yang maknanya adalah saling meninggalkan. Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/367) dan *At-Taisir fi Al Qira'ati As-Sab'* (89).

[1098] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/367) dan *At-Taisir fi Al Qira`ati As-Sab'u* (89).

[1099] *Ibid.*

Sepertinya Ali bin Abu Thalib berpendapat dengan bacaan, فَارَقُوا دِينَهُمْ yang bermakna keluar dan murtad dari agama disebabkan mereka memecah-belah.

Kedua: Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

14291. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Rafi'i menceritakan kepada kami dari Zuhair, ia berkata: Abu Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud membacanya, فَرَّقُوا دِينَهُمْ.[1100]

Berdasarkan bacaan Abdullah ini, para ahli *qira'at* Madinah, Bashrah, dan mayoritas ahli *qira'at* Kufah, membacanya demikian, seolah-olah dengan bacaannya itu penafsiran ayat tersebut adalah, "Agama Allah hanya satu, yaitu agama Ibrahim yang hanif, dan dia seorang muslim, maka orang-orang Yahudi memecah-belahnya, sehingga sebagian kaum menjadi Yahudi dan sebagian lainnya menjadi Nasrani. Mereka menjadikannya berkelompok-kelompok dan terpecah-belah."

Abu Ja'far berkata: Keduanya merupakan bacaan yang sudah diketahui, para ahli *qira'at* membaca ayat tersebut dengan salah satu dari kedua cara tersebut. Keduanya memiliki makna yang sama dan tidak ada perbedaan di dalamnya, sebab setiap orang yang sesat akan menjadi pemecah-belah di dalam agama. Kelompok-kelompok telah memecah-belah agama Allah SWT yang diridhai-Nya, sehingga

[1100] An-Nakha'i, A'masy, dan Abu Shalih membacanya, فَرَقُوا دِينَهُمْ tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ra*. Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/368) dan yang selainnya membacanya, فَرَّقُوا دِينَهُمْ. Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/149).

sebagian mereka menjadi Yahudi, sebagian menjadi Nasrani, dan sebagian lagi menjadi Majusi. Itulah perbuatan memecah-belah yang menjadikan pelakunya berkelompok-kelompok dan tidak bersatu.

Oleh karena itu, dengan cara manapun seseorang membacanya, ia tetap benar, hanya saja aku lebih memilih bacaan فَرَّقُوا dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra*.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang firman Allah SWT, إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya."*

Pertama: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14292. Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَكَانُوا شِيَعًا *"Dan mereka menjadi bergolongan,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi."[1101]

14293. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama.[1102]

[1101] Mujahid dalam tafsirnya (331) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/192).

[1102] *Ibid.*

14294. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَرَّقُوا دِينَهُمْ *"Memecah belah agama-Nya,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani."[1103]

14295. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan,*" bahwa maksudnya adalah dari golongan Yahudi dan Nasrani.[1104]

14296. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka,*" bahwa semua adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.[1105]

Tentang firman Allah SWT, فَرَّقُوا دِينَهُمْ ia berkata, "Maknanya adalah meninggalkan agama mereka, sehingga mereka menjadi berkelompok-kelompok."

[1103] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/72), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1430), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/158).

[1104] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1430) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/192).

[1105] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/158) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/445).

14297. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan,*" bahwa maksudnya adalah, orang-orang Yahudi dan Nasrani berpecah-belah sebelum Nabi Muhammad SAW diutus, sehingga mereka menjadi berkelompok-kelompok. Ketika Nabi Muhammad SAW diutus, Allah SWT berfirman dengan ayat tersebut.[1106]

14298. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan,*" yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani.[1107]

14299. Ibnu Waki menceritakan kepadaku, ia berkata: Husain bin Ali menceritakan kepadaku dari Syaiban, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَرَّقُوا دِينَهُمْ "*Memecah-belah agama-Nya,*" bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.[1108]

[1106] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1430) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/158).

[1107] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/158) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/147).

[1108] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/367) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/445).

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah ahli bid'ah dari umat ini, yang cenderung mengikuti ayat-ayat Al Qur`an yang bersifat *mutasyabihat* daripada yang bersifat *muhkam*.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14300. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Laits, dari Thawus, dari Abu Hurairah RA, ia berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya,*" bahwa ayat ini turun kepada umat ini.[1109]

14301. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Laits, dari Thawus, dari Abu Hurairah, tentang firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya,*" bahwa mereka adalah orang-orang yang sesat.[1110]

14302. Sa'id bin Amru As-Sukuni menceritakan kepadaku, ia berkata: Baqiyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Katsir mengirim surat kepadaku, ia berkata: Laits menceritakan kepadaku dari Thawus, dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, tentang ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ "*Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-*

[1109] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1429) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/367).

[1110] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/150).

Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka," bahwa mereka bukan bagian darimu, melainkan ahli bid'ah, ahli *syubhat,* dan orang-orang yang sesat dari umat ini.[1111]

Abu Ja'far berkata: Menurutku pendapat yang paling benar adalah, Allah SWT mengabarkan kepada Nabi SAW bahwa diri-Nya berlepas diri dari orang-orang yang memecah-belah agama-Nya sehingga mereka menjadi berkelompok-kelompok dan terpecah-belah. Juga bahwa beliau bukan termasuk golongan mereka dan mereka bukan bagian dari diri beliau, karena agama yang dengannya ia diutus oleh Allah SWT adalah agama Islam, agama Hanifiyah, agama Ibrahim, sebagaimana firman-Nya dan perintah-Nya kepada beliau, قُلْ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik'."* (Qs. Al An'aam [6]: 161)

Orang-orang yang memecah-belah agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW dari kalangan musyrik yang menyembah berhala, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani, berpura-pura menjadi orang yang beragama *hanif.* Mereka membuat perkara-perkara baru dalam agama, yang menyesatkan dari jalan yang lurus dan dari agama yang benar, yaitu agama Ibrahim yang beragama Islam, bahwa dia berlepas diri dari Muhammad SAW dan Nabi Muhammad berlepas diri darinya. Perkara tersebut masuk dalam keumuman ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ

[1111] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/22,23) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/150).

فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran firman-Nya, لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ *"Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah."*

Pertama: Berpendapat bahwa ayat tersebut diturunkan kepada Nabi SAW, yang memerintahkan agar tidak memerangi orang-orang musyrik sebelum ia diwajibkan untuk memerangi mereka. Kemudian ayat ini dihapus dengan ayat yang berisi perintah untuk memerangi mereka pada surah Bara'ah, yaitu, فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 5)

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14303. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ *"Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka,"* bahwa beliau tidak diperintahkan untuk memerangi mereka. Ayat ini lalu dihapus, dan Allah memerintahkan agar memerangi mereka di dalam surah Bara'ah.[1112]

Kedua: Berpendapat bahwa ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT kepada Nabi SAW, bahwa akan ada di antara

---

[1112] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1431), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/159), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/193).**

umatnya yang nantinya membuat perkara-perkara baru sepeninggal beliau. Ayat ini tidak dihapus, sebab ayat tersebut berupa kabar, bukan perintah, sedangkan penghapusan hanya terjadi pada ayat yang berisi perintah atau larangan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14304. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik Mighwal mengabarkan kepada kami dari Ali bin Al Akmar, dari Abu Al Ahwash, bahwa ia membaca ayat, إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka."* Ia lalu berkata, "Nabi kalian berlepas diri dari mereka."[1113]

14305. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu dan Ibnu Idris, Abu Usamah, dan Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Malik bin Mighwal, dengan lafazh yang sama.[1114]

14306. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuja Abu Badr menceritakan kepada kami dari Amru bin Qais Al Mala'i, ia berkata: Ummu Salamah RA berkata, "Seseorang hendaknya bertakwa, agar tidak menjadi orang yang tidak ada tanggung jawab sedikit pun dari Rasulullah SAW."

[1113] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1431), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/159), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/446).

[1114] *Ibid.*

Ia kemudian membaca, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka."*

Amru bin Qais berkata, "Demikianlah yang dikatakan Murrah Ath-Thibi." Kemudian ia membacakan ayat ini.[1115]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar tentang hal ini adalah, sesungguhnya firman Allah SWT, لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ *"Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka,"* merupakan pemberitahuan dari Allah SWT kepada Nabi SAW bahwa dirinya terbebas dari orang-orang yang membuat bid'ah dan yang menyimpang dari agama, baik dari kalangan umatnya maupun dari kelompok-kelompok kaumnya yang musyrik dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi pemberitahuan tersebut tidak bermakna sebagai larangan untuk memerangi mereka, sebab bukan sesuatu yang mustahil jika dalam ayat tersebut mengandung makna, "Engkau bukanlah bagian dari agama Yahudi atau Nasrani, maka perangilah mereka, karena sesungguhnya urusan mereka sesuai kehendak Allah SWT, sehingga Dia akan memberi kesempatan kepada seseorang dari mereka yang Dia kehendaki, dan dia bertobat kepada-Nya serta memusnahkan orang-orang kafir di antara mereka, kemudian Dia mencabut nyawanya atau membunuhnya melalui tanganmu dikarenakan kekufurannya, lalu Allah SWT mengabarkan tentang segala sesuatu yang mereka perbuat ketika mereka datang kepadanya, oleh sebab itu tidak mustahil jika digabungkan dengan perintah untuk memerangi mereka.

[1115] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1431).

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ *"Tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah."* Dalam ayat ini tidak ada dalil yang jelas yang menunjukkan bahwa ayat ini telah dihapus, dan tidak didapati kabar dari Rasulullah SAW bahwa ayat tersebut telah dihapus. Kita tidak dibolehkan menghukumi bahwa ayat tersebut telah dihapus, kecuali ada alasan kuat yang menunjukkan benarnya pendapat tersebut, sebagaimana telah kami jelaskan dalam kitab *Al-Lathif 'An Ushuli Al Ahkam,* bahwa ayat yang dihapus tidak mungkin berkumpul dengan ayat yang menghapusnya pada satu tempat yang sama.

Firman Allah SWT, إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ *"Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah."* Sesungguhnya Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang musyrik yang memecah-belah agama mereka dan menjadi berkelompok-kelompok, orang-orang yang membuat bid'ah dari umatmu, dan orang-orang yang sesat dari jalanmu, adalah urusan Allah SWT, bukan urusanmu, dan bukan pula urusan siapa pun untuk memberi hukuman kepada mereka dengan cara membinasakan mereka, atau memaafkan mereka dengan memberi ampunan dan keutamaan dari Allah kepada mereka.

ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ *"Kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat,"* maksudnya adalah, "Aku lalu mengabarkan perbuatan mereka kepada mereka saat kembali kepada-Ku pada Hari Kiamat. Kemudian Aku memberi balasan atas perbuatan mereka; yang berbuat kebaikan Aku balas dengan kebaikan, dan yang berbuat kemaksiatan Aku balas dengan keburukan."

Allah SWT kemudian mengabarkan ukuran balasan-Nya dengan firman-Nya, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾ *"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."*

❖❖❖

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."

(Qs. Al An'aam [6]: 160)

Takwil firman Allah: مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ***(Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya [pahala] sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya [dirugikan])***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Barangsiapa datang kepada Rabb-Nya pada Hari Kiamat, tepatnya saat dihisab, dari golongan orang-orang yang memecah-belah agama mereka dengan tobat dan keimanan, serta lari dari kesesatannya, itulah kebaikan yang disebutkan oleh Allah SWT. Barangsiapa datang dengan membawa kebaikan tersebut, maka ia akan mendapatkan sepuluh kali lipat pahala."

فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا *"Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya,"* maksudnya adalah, mereka akan mendapatkan sepuluh kali lipat kebaikan dari kebaikan yang ia bawa.

وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ *"Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat,"* maksudnya adalah, barangsiapa di antara mereka datang pada Hari Kiamat dalam keadaan memecah-belah agama Allah SWT dan kufur kepada-Nya, maka ia tidak akan dibalas kecuali sesuai dengan kejahatan yang ia perbuat.

وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *"Sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan),"* maksudnya adalah, Allah SWT tidak menzhalimi kedua kelompok ini, baik kelompok yang berbuat kebaikan maupun kelompok yang berbuat kejahatan, dengan memberi balasan kebaikan bagi yang berbuat baik dan memberi balasan keburukan bagi yang berbuat jahat. Allah SWT Maha Bijaksana, Dia tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya, dan tidak memberi balasan kepada seseorang kecuali bagi yang berhak mendapatkan balasan.

Kami telah menyebutkan masalah ini sebelumnya, bahwa makna zhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, disertai dengan riwayat-riwayat yang mendukungnya, maka tidak perlu dibahas kembali.

Abu Ja'far berkata: Jika ada seseorang yang berkata, "Seandainya makna kebaikan pada masalah ini adalah beriman kepada Allah SWT, mengakui ketauhidan-Nya, dan membenarkan rasul-Nya, sedangkan keburukan adalah kesyirikan dan mendustakan rasul-Nya, maka keimanan seorang mukmin akan dibalas dengan berlipat-lipat pahala, jika dia hanya memiliki satu, maka ia diberi pahala satu pula, dan keimanan menurutmu adalah mencakup perkataan dan perbuatan, sedangkan balasan datang dari Allah SWT kepada hambanya yang memiliki kemuliaan di akhirat dan sebagai pemberian nikmat yang telah Ia sediakan bagi orang-orang yang berhak mendapatkan kemuliaan dan kenikmatan di negeri yang kekal, dan itu dilihat, dirasakan dan dinikmati oleh setiap orang yang beriman, bukan berupa ucapan yang didengar atau usaha anggota badan?"

Katakanlah: Sesungguhnya maknanya bukan seperti yang engkau pikirkan, akan tetapi maknanya adalah, barangsiapa datang kepada Allah dengan kebaikan dan taat kepada Allah SWT dengan kebaikan tersebut, maka baginya pahala sepuluh kali lipat dari pahala kebaikan yang ia perbuat.

Jika engkau bertanya, "Apakah ada kebaikan yang serupa dengan lafazh لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ?" dan tidak ada yang serupa dengan pahala ucapan, لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ yang dijanjikan oleh Allah SWT dengan pahala sepuluh kali lipat dari pahala yang berhak didapatkan oleh orang yang mengucapkannya, akan tetapi seseorang yang datang dengan keburukan —yakni dengan kesyirikan— tidak akan dibalas kecuali sesuai dengan perbuatannyam, tanpa melipatgandakannya.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14307. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'kub Al Qammi menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Abu Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ketika turun ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا "*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya,*" seseorang bertanya, "Apakan ucapan لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ adalah kebaikan?" Rasulullah lalu menjawab, "*Ya, dan ia merupakan kebaikan yang paling utama.*"[1116]

14308. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Al A'masy dan Al Hasan bin Ubaidillah, dari Jami bin Syaddad, dari Aswad bin Hilal, dari Abdullah, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ "*Barangsiapa membawa amal yang baik,*" yakni lafazh لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ "Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah."[1117]

14309. Ya'kub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Al A'masy dan Al Hasan bin Ubaidillah dari Jami bin Syaddad, dari Aswad bin Hilal, dari Abdullah, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ "*Barangsiapa membawa amal yang baik,*" yakni, barangsiapa datang dengan membawa lafazh لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ "Tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah." Sedangkan firman Allah, وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ "*Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat,*" yakni kesyirikan.[1118]

[1116] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1431).

[1117] *Ibid.*

[1118] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1431), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/161), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/368).

14310. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Ubaidillah, dari Jami bin Syaddad, dari Al Aswad bin Hilal, dari Abdullah, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* ia berkata, "Yaitu lafazh لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ 'Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah'."[1119]

14311. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah bin Amru menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Ashim, dari Syaqiq, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* yakni dengan kalimat Ikhlash, لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ "Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah." وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ *"Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat,"* yakni dengan kesyirikan.[1120]

14312. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, dari Utsman bin Al Aswad, dari Mujahid dan Al Qasim bin Abu Bazah, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* yakni kalimat Ikhlash, لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ "Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ *"Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat,"* maksudnya adalah dengan kesyirikan dan kekufuran.[1121]

14313. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Namir dan Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari

---

[1119] *Ibid.*

[1120] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1431-1432).

[1121] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 332), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1431), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/368).

Abdu Al Malik, dari Atha, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* yakni kalimat, لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ "Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah." وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ *"Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat,"* yakni kesyirikan.[1122]

14314. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab, tentang firman Allah, مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَا *"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya,"* ia berkata, "Yakni kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ 'Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah'."[1123]

14315. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Muhajjil, dari Ibrahim, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* ia berkata, "Yaitu kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ 'Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah'. وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ '*Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat,*' yakni kesyirikan."[1124]

14316. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, ia berkata:

[1122] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1431-1432).
[1123] *Ibid.*
[1124] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1431-1432), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/161), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/368).

Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Muhajjil, dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, dengan lafazh yang sama.[1125]

14317. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Muhajjil, dari Ibrahim, dengan lafazh yang sama.[1126]

14318. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Abu Muhajjil, dari Abu Ma'syar, ia berkata: Ibrahim AS bersumpah kepada Allah atas apa-apa yang dikecualikan, bahwa مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* yakni kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ "Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah." Sedangkan makna, وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ "*Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat,*" yakni bagi siapa yang datang dengan membawa kesyirikan.[1127]

14319. Ya'kub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik mengabarkan kepada kami dari Atha, tentang firman Allah SWT, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* yaitu kalimat Ikhlash, لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ "Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah." Sedangkan وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ "*Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat,"* yakni kesyirikan.[1128]

[1125] *Ibid.*

[1126] *Ibid.*

[1127] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/368), dari Mujahid dan Abdullah bin Mas'ud RA.

[1128] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1431-1432) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/161).

14320. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku dan Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* ia berkata, "Yaitu kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ 'Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah', dan وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ *'Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat'*, yaitu kesyirikan."[1129]

14321. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* ia berkata, "Yaitu kalimat Ikhlash, لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ 'Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah'. Sedangkan وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ *'Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat'*, yakni kekufuran."[1130]

14322. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* ia berkata, "Yaitu kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ 'Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah'."[1131]

14323. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* ia berkata, "Yaitu kalimat لَا إِلَٰهَ

[1129] *Ibid.*
[1130] *Ibid.*
[1131] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/149), dari Abu Shalih.

إِلَّا ٱللَّهُ 'Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah'."[1132]

14324. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* ia berkata, "Yaitu kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ 'Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah'."[1133]

14325. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, dengan lafazh yang sama.[1134]

14326. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ *"Barangsiapa membawa amal yang baik,"* ia berkata, "Yakni barangsiapa datang dengan membawa kalimat لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ 'Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah'. Sedangkan وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ *'Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat'*, yakni dengan kesyirikan."[1135]

14327. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id

---

[1132] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (1/1431) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/149), dari Abu Shalih.
[1133] *Ibid.*
[1134] Mujahid dalam tafsirnya (332) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (1/1431).
[1135] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (1/1431).

menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ "*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).*" Telah diceritakan kepada kami bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Amalan itu ada enam, yaitu Dua kewajiban, yang dilipatgandakan dan yang dilipatgandakan, yang serupa dan yang serupa. Adapun dua yang menjadi kewajiban adalah barangsiapa bertemu dengan Allah dalan keadaan tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apa pun, maka ia masuk surga. Barangsiapa yang bertemu dengan Allah dalam keadaan syirik, maka ia masuk neraka. Adapun yang dilipatgandakan adalah infaknya seorang mukmin di jalan Allah, maka akan dibalas tujuh ratus kali lipat, infaknya seorang mukmin kepada fi sabilillah akan dibalas sebanyak sepuluh kali lipat. Adapun amalan yang dibalas serupa adalah, barangsiapa di antara hamba-Nya berniat melakukan kebaikan akan tetapi tidak mengamalkannya, maka ditulis baginya satu kebaikan. Barangsiapa di antara hamba-Nya berniat melakukan kemaksiatan kemudian ia lakukan, maka ditulis baginya satu dosa.*"[1136]

14328. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy

[1136] Ahmad dalam *Al Musnad* (4/322) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (1/21).

menceritakan kepada kami dari Syamr bin Athiyah, dari Syaikh, dari Taim, dari Abu Dzar RA, ia berkata: Aku berkata kepada Rasulullah SAW, "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sebuah amalan yang mendekatkan diriku kepada surga dan menjauhkanku dari neraka." Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Jika engkau telah melakukan satu kemaksiatan maka lakukanlah satu kebaikan, karena sesungguhnya kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat."* Aku lalu bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ 'Tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah', adalah merupakan bagian dari kebaikan?" Beliau menjawab, *"Kalimat tersebut adalah sebaik-baik kebaikan."*[1137]

Sebagian kaum berpendapat, "Ayat ini ditujukan kepada orang-orang Arab badui. Adapun para sahabat Muhajirin, kebaikan mereka dilipatgandakan sampai tujuh ratus kali lipat atau lebih."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14329. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muadz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Ash-Shidiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al Khudri, tentang firman Allah SWT, مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا *"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya,"* bahwa ayat ini

---

[1137] Ahmad dalam *Al Musnad* (5/169) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az- Zawaid* (10/81).

ditujukan kepada kaum Arab badui. Adapun sahabat Muhajirin, bagi mereka tujuh ratus kali lipat.[1138]

14330. Muhammad bin Nasyith bin Harun Al Harabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abu Bakr menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami dari Athiyah bin Al Aufi, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, tentang firman Allah, مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَا bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang Arab badui, ia berkata: Seseorang bertanya, "Bagaimana dengan kaum Muhajirin?" Ia menjawab, "Bagi mereka lebih besar daripada itu, sebagaiman firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةٗ يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴿٤٠﴾ *'Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar'*. Jika Allah SWT mengatakan bahwa sesuatu itu besar, maka sesuatu itu benar-benar besar."[1139]

14331. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi, tentang ayat, مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَا "*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya,*" ia

[1138] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/193) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/368).

[1139] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1432), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/193), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/368), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/447).

berkata, "Mereka berpuasa selama tiga hari pada setiap bulan dan menunaikan zakat dari harta mereka sebanyak sepuluh persen. Kemudian setelah itu datang kewajiban puasa Ramadhan dan zakat."[1140]

Jika ada seseorang yang berkata, "Bagaimana bisa dikatakan sepuluh kali lipat dari kebaikan, kemudian beberapa kali lipat itu disandarkan pada beberapa kali lipat yang lain, dan itu berarti menyandarkan sesuatu pada dirinya sendiri?"

Katakanlah: Disandarkan kepadanya sebab yang dimaksud adalah, baginya sepuluh kali lipat dari kebaikannya. Lafazh الْأَمْثَالُ menempati tempat yang dijelaskan. Kemudian lafazh الْعَشْرُ disandarkan kepadanya, sebagaimana jika dikatakan, عِنْدِي عَشْرُ نِسْوَةٍ "Saya memiliki sepuluh wanita." Itu karena yang dimaksud adalah yang serupa. Oleh karena itu, dikatakan sepuluh kali lipatnya. Sepuluh dikatakan sesuai dengan jumlah ayat, dan lafazh الْمِثْلُ adalah *mudzakar,* bukan *muanats*. Akan tetapi jika diletakkan pada ayat tersebut maka الْمِثْلُ bisa digunakan untuk *mudzakar* atau *muanats,* dan fungsinya sebagaimana telah aku sebutkan.

Jadi, dikatakan, عِنْدِي عَشْرُ أَمْثَالِهَا "Saya memiliki sepuluh kali lipat yang serupa," dan tidak dikatakan, عِنْدِي عَشْرُ صَالِحَاتٍ "Saya memiliki sepuluh wanita shalihah," sebab lafazh صَالِحَاتٌ merupakan *fi'il* yang tidak dapat dihitung, akan tetapi yang dapat dihitung adalah *isim,* sedangkan lafazh الْمِثْلُ adalah *isim,* sehingga bisa dihitung.

Telah diriwayatkan dari Hasan Al Bashri, bahwa ia membaca ayat tersebut, فَلَهُ عَشْرٌ dengan harakat *tanwin* dan أَمْثَالُهَا dengan *rafa',* dan ini merupakan kalimat yang benar dalam bahasa Arab. Hanya

---

[1140] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/194).

saja, bacaan tersebut menyelisihi bacaan ahli *qira'at* pada zaman ini, dan kita tidak boleh menyelisihi ijma.[1141]

قُلْ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik'."
(Qs. Al An'aam [6]: 161)

Takwil firman Allah: قُلْ إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, [yaitu] agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT memerintahkan kepada Nabi SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dengan berhala, إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ *'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus'*. Dialah agama Allah yang dengannya Dia mengutusku,

[1141] Hasan, Sa'id bin Jubair, Isa bin Amru, A'masy, dan Ya'kub membacanya, فَلَهُ عَشْرٌ dengan harakat *tanwin,* dan أَمْثَالُهَا dengan di-*rafa'*-kan. Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/368).

yaitu agama yang Hanifiyah Islam, kemudian ia memberi taufik kepadaku'."

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ "*Dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik,*" maksudnya adalah, "Tidaklah Ibrahim AS termasuk orang-orang yang berbuat kesyirikan, sebab dia tidak termasuk orang yang menyembah berhala."

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah SWT, دِينًا قِيَمًا

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan sebagian ahli *qira'at* Bashrah membacanya, دِينًا قَيِّمًا dengan harakat *fathah* pada huruf *qaf* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*, dengan maksud menghubungkannya dengan firman Allah SWT, ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ "*Itulah (ketetapan) agama yang lurus.*" (Qs. At Taubah [9]: 36) Serta firman-Nya, وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ "*Dan yang demikian itulah agama yang lurus.*" (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)

Para ahli *qira'at* Kufah membacanya, دِينًا قِيَمًا dengan harakat *kasrah* pada huruf *qaf* dan *ya,* serta meringankan bacaannya. Mereka berkata, "Lafazh الْقَيِّمُ dan الْقِيَمُ memiliki makna yang sama. Keduanya adalah dua bahasa yang bermakna agama yang lurus."[1142]

Abu Ja'far berkata: Keduanya adalah bacaan yang dikenal oleh para ahli *qira'at* pada zaman ini, dan keduanya memiliki makna yang sama. Jadi, dengan cara manapun seseorang membacanya, ia

---

1142 Ibnu Katsir, Nafi, dan Abu Amru membacanya, دينا قيّما dengan harakat *fathah* pada huruf *qaf* dan *kasrah* pada huruf *ya,* serta men-*tasydid*-kannya. Sementara itu, Ashim, Ibnu Amir, Hamzah, dan Al Kasa'i membacanya, دينا قِيَما dengan harakat *kasrah* pada huruf *qaf* dan *fathah* pada huruf *ya,* dengan *wazan* فِعَل.
Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/369) dan *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'u* (hal 89).

tetap benar. Hanya saja, aku lebih cenderung pada bacaan dengan harakat *fathah* pada huruf *qaf* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya,* sebab itulah bahasa yang lebih dikenal dan lebih fasih.

Sedangkan me-*nashab*-kan kata دِينًا sebagai *mashdar* dari makna firman Allah SWT, إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ "*Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus,*" sebab makna kalimat tersebut sama dengan هَدَانِي رَبِّي إِلَى دِيْنٍ قَوِيْمٍ "Sehingga aku mengikuti agama-Nya yang lurus." Lafazh الدِّيْنَ adalah *nashab* dari kalimat yang disembunyikan, yaitu اهْتَدَيْتَ yang telah diwakili oleh firman-Nya, إِنَّنِي هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ "*Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus.*"

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat, "Di-*nashab*-kannya lafazh الدِّيْنَ, sebab saat dikatakan هَدَىٰنِي رَبِّيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ secara langsung, sudah mengabarkan bahwa dirinya telah mengetahui sesuatu, sehingga berkata, دينا قيّما seolah-olah ia berkata, عَرَفْتُ دِيْنًا قَيِّمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيْمَ "Aku telah mengetahui agama yang lurus, yaitu agama Ibrahim." Adapun makna lafazh الْحَنِيْفُ telah kami jelaskan pada surah Al Baqarah, yang disertai dengan riwayat-riwayat yang mendukungnya, sehingga tidak perlu diulang dalam ayat ini.[1143]

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

[1143] Lihat kembali tafsir surah Al Baqarah ayat 135.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'."

(Qs. Al An'aam [6]: 162-163)

Takwil firman Allah: قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri [kepada Allah])***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan tuhan mereka dengan berhala-berhala, yang meminta dirimu untuk mengikuti mereka di atas kebatilan, dengan beribadah kepada berhala, إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *'Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya'.*" Maksudnya adalah, "Wahai orang-orang musyrik penyembah berhala, sesungguhnya semuanya murni hanya untuk Allah, bukan untuk sesembahan selain Allah yang kalian sembah. Dialah Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam memperuntukkan peribadahan-peribadahan tersebut dari makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang mendapatkan bagian dari ibadah tersebut, sebab semuanya itu harus murni hanya untuk-Nya."

وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ maksudnya adalah, "Demikianlah, Dia memerintahkan kepadaku."

وَأَنَا أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ maksudnya adalah, "Akulah orang pertama yang mengakui dan tunduk kepada-Nya dari umat ini."

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat yang menjelaskan bahwa makna lafazh النُّسُك pada ayat ini adalah الذَّبْح "sembelihan" adalah:

14332. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Muhajid, tentang firman-Nya, إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي *"Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku,"* ia berkata, "Lafazh النُّسُك maksudnya adalah sembelihan-sembelihan pada saat haji dan umrah [1144]

14333. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَنُسُكِي *"Dan ibadahku,"* bahwa maksudnya adalah, "Sembelihanku pada saat haji dan umrah."[1145]

14334. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَنُسُكِي *"Dan ibadahku,"* bahwa

[1144] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 135.
[1145] Mujahid dalam tafsirnya (332), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1434), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/195).

maksudnya adalah, "Sembelihanku pada saat haji dan umrah."[1146]

14335. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ismail (bukan dari Ibnu Abu Khalid), dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, صَلَاتِي وَنُسُكِي *"Sembahyangku, ibadahku,"* ia berkata, "Yaitu sembelihanku."[1147]

14336. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Ismail, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, صَلَاتِي وَنُسُكِي *"Sembahyangku, ibadahku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sembelihanku."[1148]

14337. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ismail bin Jubair, bahwa Ibnu Mahdi berkata: Aku tidak tahu dari Ismail yang mana, صَلَاتِي وَنُسُكِي *"Sembahyangku dan ibadahku,"* ia berkata, "Shalatku dan sembelihanku."[1149]

14338. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak

---

[1146] Mujahid dalam tafsirnya (332), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1434), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/161).

[1147] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1434) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/161).

[1148] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/73) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/152).

[1149] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/195).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, صَلَاتِي وَنُسُكِي *"Sembahyangku, ibadahku,"* ia berkata, "Sembelihanku."[1150]

14339. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsauri menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang lafazh, وَنُسُكِي yakni sembelihanku.[1151]

14340. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَنُسُكِي ia berkata, "Sembelihanku."[1152]

14341. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharabi menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, صَلَاتِي وَنُسُكِي ia berkata, "Lafazh الصَّلَاةُ maknanya adalah shalat, sedangkan lafazh النُّسُكُ maknanya adalah sembelihan.[1153]

Firman Allah SWT, وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ *"Dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."* Riwayat yang menjelaskan demikian yaitu:

14342. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami

1150 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/73) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1434).

1151 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1434) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/195).

1152 *Ibid.*

1153 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/195).

dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat, وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ "*Dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah),*" yakni dari kalangan umat ini.[1154]

❖❖❖

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

"Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."

(Qs. Al An'aam [6]: 164)

Takwil firman Allah: قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ***(Katakanlah, "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali***

[1154] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/73), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1435), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/155), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/161).

kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan.")

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang yang menyekutukan Allah SWT dengan berhala, yang menyerumu untuk beribadah kepada berhala, dan mengikuti langkah-langkah syetan, أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا *'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah'*." Maksudnya adalah, "Apakah aku harus mencari seorang tuan yang memuliakan diriku, وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ *"Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu.*" Maksudnya adalah, sedangkan Dialah Tuhan bagi segala sesuatu selain-Nya. Dialah pengatur dan pemelihara bagi segala sesuatu. وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا *"Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri."* Tidaklah seseorang melakukan dosa kecuali akibatnya akan kembali kepadanya, yakni engkau tidak akan disiksa oleh Allah SWT akibat kemaksiatan kecuali yang telah engkau lakukan. Setiap pelaku dosa akan diberi hukuman dan siksaan akibat dosa yang diperbuatnya.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,*" maksudnya adalah, tidaklah pelaku dosa menanggung dosa orang lain, akan tetapi hanya menanggung kemaksiatan yang diperbuat, dan akan mendapat hukuman sesuai dosanya."

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,*" maksudnya adalah, pelaku maksiat tidak akan mendapat dosa kecuali akibat perbuatannya, dan bukan akibat dosa orang lain, (orang lain di sini) maksudnya adalah orang-orang

musyrik yang Allah SWT perintahkan kepada Nabi SAW agar mengatakan hal ini kepada mereka, "Sesungguhnya kami tidak akan disiksa disebabkan oleh dosa kalian, karena hukuman dosa kalian hanya ditujukan kepada kalian, sedangkan bagi kami adalah pahala amalan kami." Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT pada ayat lainnya, لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ *"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."* (Qs. Al Kaafiruun [109]: 6)

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14343. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi, ia berkata: Pada zaman itu tidak ada jalan keluar bagi ulama ahli ibadah kecuali salah satu dari dua hal yang berdekatan, yang salah satunya lebih utama dari yang lain, baik dengan memerintahkan dan menyeru kepada jalan yang haq, maupun menjauh dari mereka, sehingga tidak mengikuti pelaku kebatilan di dalam amalannya dan melaksanakan kewajiban yang ada di antara dirimu dengan Rabbmu. Engkau mencintai karena Allah, engkau marah karena Allah, dan engkau tidak ikut serta menanggng dosa orang lain.

Ia berkata: Telah diturunkan ayat yang bersifat *muhkam* tentang perkara ini, قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ sampai firman-Nya, فِيهِ تَخْتَلِفُونَ. Tentang perkara itu Allah SWT juga berfirman, وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ *"Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah*

datang kepada mereka bukti yang nyata." (Qs. Al Bayyinah [98]: 4)[1155]

Dikatakan bahwa lafazh الْوِزْرُ berasal dari lafazh وَزِرَ يَوْزَر، فهو وَزِير، وُوزِرَ يُوْزَر فَهُوَ مَوْزُوْرٌ.

Takwil firman Allah: ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ***(Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT memerintahkan kepada Nabi SAW, "Katakanlah kepada orang-orang yang menyekutukan Tuhan mereka dengan berhala-berhala, "Setiap perbuatan yang kami perbuat dan kalian perbuat akan mendapatkan balasan, baik berupa pahala maupun dosa. Oleh karena itu, berbuatlah sesuatu yang ingin kalian lakukan, wahai manusia, karena sesungguhnya kepada Tuhanlah tempat kalian kembali, yang pada saat itu akan diberitakan kepada kalian amalan yang telah kalian lakukan di dunia, serta berbagai urusan agama yang kalian perselisihkan, sebab di antara kalian ada yang beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi, serta beribadah kepada berhala dan menjadikan sekutu-sekutu selain Allah SWT. Allah SWT akan memberi balasan kepada kalian semua sebagai akibat dari amalan kebaikan atau keburukan yang kalian perbuat di dunia. Pada hari itu kalian akan tahu siapa di antara kita yang berbuat kebaikan dan siapa yang berbuat keburukan.

[1155] Kami belum menemukan riwayat seperti ini.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al An'aam [6]: 165)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ***(Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian [yang lain] beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW, "Wahai manusia, وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ *'Dan Dialah yang menjadikan kamu'*, wahai sekalian manusia خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ *'Penguasa-penguasa di bumi'*, dengan memusnahkan orang-orang dan umat-umat sebelum kalian, serta menjadikan kalian sebagai khalifah dan pengganti mereka di muka bumi. Kalian menguasai bumi dan menjadi penguasa setelah mereka."

Lafazh الْخَلَائِفُ adalah bentuk jamak dari lafazh خَلِيْفَةٌ sebagaimana الْوَصَائِفُ adalah bentuk jamak dari lafazh وَصِيْفَةٌ,

sebagaimana dikatakan, خَلَفَ فُلاَنٌ فُلاَنًا فِي دَارِهِ "Si fulan menggantikan si fulan yang lain di rumahnya." Maksudnya adalah, "Dialah yang menjadi penguasa di dalamnya." Sebagaimana dikatakan oleh Syamakh berikut ini:

تُصِيبُهُمْ وَتُخْطِئُنِي الْمَنَايَا وَأُخْلَفُ فِي رُبُوعٍ عَنْ رُبُوعِ

"Kematian telah menimpa mereka dan menyalahkan diriku

Dan aku digantikan pada seperempat dan dari yang seperempat."[1156]

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14344. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَهُوَ الَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ الْأَرْضِ "*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi,*" bahwa makna lafazh خَلَٰٓئِفَ الْأَرْضِ adalah, orang-orang pada beberapa kurun waktu yang lalu telah musnah, kemudian kita menggantikan mereka di muka bumi.[1157]

Firman Allah SWT, وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ "*Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat.*" Sesungguhnya dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa keadaan kalian berbeda-beda, Dia menjadikan sebagian statusnya lebih tinggi dari sebagian lain, dengan melapangkan rezeki sebagian mereka, sehingga sebagian manusia menjadi lebih utama disebabkan rezeki dan kekayaan yang dianugerahkan kepada mereka,

---

1156 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/201), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (7/158), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/198), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/162).

1157 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1435).

dan derajat mereka lebih tinggi daripada si fakir. Ada juga yang diberikan kekuatan lebih sehingga menjadi lebih kuat daripada yang lain. Dia menjadikan manusia berbeda-beda, yang satu lebih tinggi derajatnya daripada yang lain.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14345. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ "*Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat,*" ia berkata, "Yaitu rezeki."[1158]

Firman Allah SWT: لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمْ "*Untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu,*" maksudnya adalah untuk menguji kalian dengan apa yang dianugerahkan kepada kalian, berupa keutamaan dan rezeki, sehingga dapat diketahui siapa di antara kalian yang taat kepada-Nya terhadap segala larangan dan perintah-Nya, agar diketahui siapa yang berbuat maksiat, siapa yang menegakkan kebenaran, dan siapa yang lalai terhadap kebenaran.

Takwil firman Allah: إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ***(Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan kepada Nabi SAW, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Tuhanmu Maha cepat memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kemaksiatan dan

[1158] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1436) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/163).

orang-orang yang menyelisihi perintah dan larangan-Nya, serta kepada siapa yang diuji dengan diberikan keutamaan kemudian ia berpaling dari-Nya, padahal Allah SWT telah memberi nikmat dan kedudukan kepadanya di muka bumi, sebagaimana diberikan kepada orang-orang sebelum kalian."

وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* bahwa maksudnya adalah, sesungguhnya Allah SWT akan menutupi dosa orang-orang yang diberi ujian berupa kenikmatan, atau diuji dengan perintah dan larangan. Kemudian ia menerimanya dan taat kepada-Nya, maka Allah SWT akan menutupi kehinaannya pada saat dihisab. Allah SWT Maha Pengasih dengan tidak memberi balasan atas perbuatannya yang telah lalu jika ia bertobat dan kembali kepada-Nya sebelum datang waktu pertemuan dengan-Nya.

SURAH Al A'RAAF

Tafsir surah yang di dalamnya terdapat kisah *al a'raaf* (tempat tertinggi)

"Alif laam miim shaad."

(Qs. Al A'raaf [7]: 1)

Takwil firman Allah: الٓمٓصٓ ۝١ *(Alif laam miim shaad)*

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat, الٓمٓصٓ.

Sebagian berpendapat, "Maknanya adalah أنا الله أفصل "Aku adalah Allah yang memutuskan."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14346. Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Abu Adh-Dhuha, dari Ibnu Abbas RA, tentang

ayat, الٓمٓصٓ bahwa maknanya adalah أَنَا اللهُ أَفْصِلُ (Aku adalah Allah yang memutuskan).[1159]

14347. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ammar bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah SWT, الٓمٓصٓ, bahwa maknanya adalah أَنَا اللهُ أَفْصِلُ (Aku Allah yang memutuskan).[1160]

Sebagian lain berpendapat bahwa الٓمٓصٓ merupakan inisial nama Allah SWT, الْمُصَوِّرُ (*Al Mushawwir*).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14348. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, الٓمٓصٓ, ia berkata, "Itu merupakan inisial الْمُصَوِّرُ (*Al Mushawwir*)."[1161]

Ada yang berpendapat bahwa الٓمٓصٓ merupakan satu dari nama-nama Allah, yang dengannya Tuhan kita bersumpah.

[1159] HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1437), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/313), Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* (167), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/8).

[1160] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/7), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/198), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/8), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/164).

[1161] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1437), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/198), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/372), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/8).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14349. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, الٓمٓصٓ, bahwa itu merupakan sumpah yang disampaikan Allah, dan itu adalah salah satu dari nama-nama-Nya.[1162]

Ada yang berpendapat bahwa الٓمٓصٓ adalah salah satu dari nama-nama Al Qur`an.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14350. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, الٓمٓصٓ, bahwa itu merupakan salah satu nama dari nama-nama Al Qur`an.[1163]

14351. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, perkataan yang sama.

Ada yang berpendapat bahwa الٓمٓصٓ adalah potongan huruf-huruf hijaiyah.[1164]

[1162] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1437) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/198).

[1163] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/74) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1437).

[1164] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/198).

Ada pula yang berpendapat bahwa الٓمٓصٓ adalah salah satu dari hitungan jumlah-jumlah.[1165]

Sebagian lain berpendapat bahwa الٓمٓصٓ merupakan beberapa huruf yang mengandung begitu banyak makna, yang dengannya Allah SWT memberi petunjuk kepada makhluk-Nya tentang maksud-Nya.[1166]

Sebagian lainnya berpendapat bahwa الٓمٓصٓ merupakan huruf-huruf *ismullah al a'zham.*[1167]

Semuanya telah kami sebutkan disertai riwayatnya dan dasar pernyataan dari setiap kelompok yang berselisih, juga pendapat yang benar menurut kami tentang firman Allah SWT ini, dengan berdasarkan riwayat-riwayat pendukung dan dalil-dalilnya pada pembahasan yang lalu, hingga tidak perlu lagi diulang kembali di sini.[1168]

كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada

---

1165 *Ibid.*
1166 *Ibid.* (2/199).
1167 *Ibid.* (2/199).
1168 Silakan lihat pembahasan awal surah Al Baqarah, juz 1.

orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman."

(Qs. Al A'raaf [7]: 2)

Takwil firman Allah: كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ ***(Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya adalah, "Ini adalah Al Qur`an, hai Muhammad, sebuah kitab yang Allah turunkan kepada engkau."

Lafazh كِتَٰبٌ pada posisi *rafa'* karena takwilnya adalah هَذَا كتابٌ.

Takwil firman Allah: فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ ***(Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Maka janganlah engkau merasa sesak dada, hai Muhammad, karena memberi peringatan kepada orang-orang yang engkau diutus untuk memberi peringatan kepada mereka dan menyampaikannya kepada orang-orang yang engkau diperintahkan untuk menyampaikannya. Jangan pula engkau ragu bahwa Al Qur`an itu dari sisi-Ku. Bersabarlah untuk menjalankan perintah Allah dan taatlah kepada-Nya dalam mengemban tugas kenabian yang dibebankan kepada engkau, seperti kesabaran para *ulum 'azmi*, sebab sesungguhnya Allah bersama engkau."

Dalam perkataan orang Arab, lafazh الحَرَج artinya الضّيق. Kami telah menjelaskan makna ini lengkap dengan riwayat-riwayat

pendukung dan dalil-dalilnya dalam penjelasan firman Allah SWT, ضَيِّقًا حَرَجًا (Qs. Al An'aam [6]: 125), sehingga tidak perlu diulang di sini.[1169]

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan makna tersebut adalah:

14352. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ *"Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya,"* ia berkata, "Janganlah kamu ragu-ragu terhadapnya."[1170]

14353. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ *"Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya,"* ia berkata, "*Syak* (keraguan)."[1171]

14354. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisal.

[1169] Silakan lihat tafsir surah Al Maa'idah ayat 6.

[1170] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1438), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/199), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/165).

[1171] Mujahid dalam tafsirnya (1/231), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1438), Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/7), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/199). Abu Hayyan menganggap inilah makna yang terkuat dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/8).

14355. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ *"Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya,"* maksudnya adalah ragu-ragu terhadapnya.[1172]

14356. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, seperti tadi.

14357. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ *"Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya,"* dia berkata, "Lafazh الحَرَج artinya adalah شَكّ (ragu)."[1173]

14358. Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad Al Madani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata tentang firman Allah SWT, فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ *"Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya,"* ia berkata, "Ragu-ragu terhadap Al Qur`an."[1174]

[1172] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/74).

[1173] Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1438) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/199).

[1174] Kami tidak menemukan atsar dengan konteks dan sanad seperti ini dalam sumber-sumber rujukan kami, dan kami juga tidak menemukannya dalam tafsir Mujahid. Namun Ibnu Katsir menyebutkannya dalam tafsirnya (6/257).

Abu Ja'far berkata: Takwil dari para ahli takwil yang telah kami sebutkan ini, sama seperti makna yang telah kami katakan untuk lafazh الحَرَج, sebab keragu-raguan terhadap Al Qur`an tidak akan muncul kecuali karena ada yang rasa sempit dalam dada dan kurangnya wawasan terhadap apa yang ingin disasar, padahal sasarannya merupakan suatu yang benar. Sedangkan kami memiliki ungkapan tentangnya dengan makna الضِّيْق karena makna inilah yang lebih dominan dari beberapa makna dalam bahasa Arab, sebagaimana kami jelaskan sebelumnya.

Takwil firman Allah: لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ***(Supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu [kepada orang kafir], dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepada engkau, hai Muhammad, supaya engkau memberi peringatan dengan kitab ini kepada orang yang Aku perintahkan kepada engkau untuk diperingatkan."

وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ *"Dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman,"* merupakan ungkapan yang dikebelakangkan, namun maknanya dikedepankan. Maknanya adalah, "Ini adalah kitab yang diturunkan kepada engkau supaya engkau memberi peringatan dengannya dan menjadi pelajaran bagi orang-orang beriman, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya."

Apabila maknanya seperti itu, maka posisi firman-Nya, وَذِكْرَىٰ *"Dan menjadi pelajaran,"* adalah *nashab*, yang berarti makna firman tersebut yaitu, "Kami turunkan kepada engkau kitab ini supaya engkau

memberi peringatan dengannya dan memberi pelajaran dengannya kepada orang-orang beriman."

Seandainya ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Ini merupakan kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya untuk memberi peringatan dengannya dan memberi pelajaran dengannya kepada orang-orang beriman," maka ini merupakan perkataan yang dapat dibenarkan.

Apabila makna firman Allah tersebut diartikan seperti ini, maka *i'rab* firman-Nya, وَذِكْرَىٰ *"Dan menjadi pelajaran,"* ada dua:

Pertama, nashab dengan mengembalikan pada posisi لِتُنذِرَ بِهِۦ *"Supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu."*

Kedua, rafa' sebagai *athaf* kepada كِتَٰبٌ. Sekan-akan difirmankan, المٓصٓ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ *"Alif laam mim shaad.* Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu dan pelajaran bagi orang-orang beriman."[1175]

اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." **(Qs. Al A'raaf [7]: 3)**

[1175] *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (1/371).

Takwil firman Allah: اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾ ***(Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran [daripadanya])***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik dari kaummu yang menyembah berhala dan patung, 'Ikutilah, hai manusia, apa yang datang kepadamu dari sisi Tuhan kalian dengan bukti-bukti kebenaran dan petunjuk, serta lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Tuhan kalian kepada kalian. وَلَا تَتَّبِعُوا *"Dan janganlah kamu mengikuti"*, sedikit pun, مِن دُونِهِۦٓ *"Selain-Nya"*. Maksudnya adalah sedikit pun selain yang telah diturunkan oleh Tuhan kalian kepada kalian'."

Dia berfirman, "Janganlah kalian mengikuti perintah pemimpin-pemimpin kalian yang memerintahkan kalian untuk menyekutukan Allah dan menyembah berhala, sebab mereka hanya akan menyesatkan kalian dan tidak akan membawa kalian kepada petunjuk."

Jika ada yang berkata, "Bagaimana bisa kamu katakan bahwa makna firman itu adalah, قُلْ اتَّبِعُوا 'Katakanlah, ikutilah', padahal tidak ada dalam firman itu penyebutan القَوْل 'perkataan'?"

Jawabannya adalah: Sekalipun tidak disebutkan secara jelas, namun dalam firman itu ada petunjuk atas القَوْل "perkataan", yaitu firman-Nya, فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ *"Maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir)."* Firman Allah, لِتُنذِرَ بِهِۦ *"Supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu,"*

mengandung perintah untuk memberi peringatan, dan dalam perintah memberi peringatan terdapat perintah berkata, sebab memberi peringatan menggunakan media perkataan. Seakan-akan makna firman tersebut adalah, "Peringatkan kaum itu dan katakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian'."

Seandainya dikatakan bahwa maknanya adalah, "Agar kamu memberi peringatan dengannya dan mengajarkannya kepada orang-orang beriman, lalu kamu katakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian', maka itu tidaklah keliru."

Sebagian ahli bahasa Arab berkata, "Firman-Nya, ٱتَّبِعُوا '*Ikutilah*', ditujukan kepada Rasulullah SAW. Maknanya yaitu, 'Ini merupakan kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu'."

Diriwayatkan bahwa ini merupakan padanan firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ *"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar).*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 1) Sebab, Dia memulai dengan firman yang ditujukan kepada Rasulullah SAW, kemudian Dia menjadikan kata kerja untuk jamak, karena perintah Allah SWT untuk Nabi-Nya merupakan perintah dari-Nya untuk seluruh umat beliau.

Sebagaimana dikatakan kepada seseorang yang pembicaraan tersebut hanya ditujukan kepadanya, namun maksudnya adalah dia dan orang-orang yang bersamanya, keluarganya, atau warga kabilahnya, "Tidakkah kalian takut kepada Allah? Tidakkah kalian

malu terhadap Allah?" Serta redaksi kalimat yang serupa dengan hal tersebut.[1176]

Walaupun ini merupakan pendapat yang benar, namun pendapat yang telah kami pilih lebih cocok dengan makna firman tersebut, berdasarkan petunjuk lahir yang telah kami paparkan.

Firman Allah SWT, قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ *"Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya),"* maksudnya adalah, "Amat sedikit kalian mengambil nasihat dan mengambil *i'tibar*, hingga kalian pun menolak kebenaran."

❖❖❖

وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ ﴿٤﴾

"Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari."

(Qs. Al A'raaf [7]: 4)

Takwil firman Allah: وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ ﴿٤﴾ ***(Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami [menimpa penduduk]nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari)***

1176 Lihat contoh perkataan seperti ini dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/371).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Peringatkan orang-orang yang menyembah selain Aku dan orang-orang yang menyamakan tuhan-tuhan dan berhala-berhala dengan-Ku, mengenai datangnya murka-Ku. Bila Aku timpakan kepada mereka siksaan-Ku, maka Aku pasti membinasakan mereka sebagaimana Aku membinasakan umat-umat yang meniti jalan seperti mereka sebelum mereka. Kebanyakan penduduk negeri sebelum mereka yang telah Ku-binasakan adalah mereka yang bermaksiat terhadap-Ku, mendustakan para rasul-Ku, dan menyembah selain Aku."

Firman Allah SWT, فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ "*Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari,*" maksudnya adalah, "Maka datanglah kepada mereka siksaan dan adzab Kami pada waktu malam sebelum mereka sampai pada waktu pagi atau datang kepada mereka pada waktu siang, yakni saat tidur siang."

Ada yang mengatakan bahwa digunakannya lafazh وَكَم "*betapa banyaknya*" karena maksud firman itu adalah menggambarkan banyaknya adzab dan siksaan yang menimpa umat-umat terdahulu lantaran pendustaan mereka terhadap para rasul-Nya dan sikap membangkang mereka terhadap-Nya. Begitulah yang dilakukan oleh orang Arab apabila ingin memberitahukan jumlah yang banyak.

Al Farazdaq berkata dalam bait syairnya,

كَمْ عَمَّةٍ لَكَ يَا جَرِيْرُ وَ خَالَةٍ   فَدْعَاءَ قَدْ حَلَبَتْ عَلَيَّ عِشَارِي

"Berapa banyak bibimu (dari pihak ayah), hai Jarir.

dan bibimu (dari pihak ibu),

yang persendiannya telah bengkok, yang memerahkan susu untaku untukku?"[1177]

Jika ada yang berkata, "Sesungguhnya Allah SWT hanya memberitahukan bahwa Dia telah membinasakan negeri-negeri, lantas mana dalil yang menunjukkan bahwa maksud pembinasaan-Nya atas negeri-negeri itu adalah pembinasaan-Nya atas penduduk negeri-negeri tersebut?"

Jawabannya adalah: Negeri tidak dinamakan negeri dan kampung tidak dinamakan kampung kecuali di dalamnya ada rumah-rumah dan penghuninya. Oleh karena itu, pembinasaan terhadap negeri sama dengan pembinasaan terhadap orang-orang yang tinggal di dalamnya.

Sebagian ahli bahasa Arab juga berpendapat bahwa ungkapan ini memang keluar dari kebiasaan penyampaian berita tentang suatu negeri, namun maksudnya adalah penduduk negeri tersebut.

Abu Ja'far berkata: Apa yang telah kami katakan tentang hal ini lebih benar, karena sesuai dengan zhahir redaksi Al Qur`an.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana dikatakan, وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ *'Betapa banyaknya negeri yang*

1177 Bait syair ini terdapat dalam kumpulan *Syair Al Farazdaq* (1/361) dari kumpulan syairnya yang mencela Jarir, dengan judul *"Aku kencing di antara himar betina dan himar jantan"*. Konteksnya dalam kumpulan syair itu adalah:

كَمْ خَالَـةٍ لَـكَ يَا جَرِيْرُ وَ عَمَّةٍ

"Berapa banyak bibimu (dari pihak ibu), hai Jarir, dan bibi (dari pihak ayah)." Silakan lihat *Ad-Diwan* (hal. 361) dan *Mughni Al-Labib 'an Kutub Al A'arib*, cet. Darussalam (jld. 1, hal. 426).

telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari'? Bukankah binasanya suatu negeri itu lantaran datangnnya siksaan, adzab, dan murka-Nya? Bagaimana bisa dikatakan, أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا *'Yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya'*, jika kedatangan siksaan Allah atas penduduk negeri itu setelah binasanya? Lantas apa gunanya datangnya siksaan atas suatu kaum yang telah binasa dan tidak dapat merasakan apa yang ditimpakan kepada mereka serta rumah-rumah mereka?"

Jawabannya: Sesungguhnya ada dua takwil untuk hal ini. Keduanya *shahih* dan jelas. Salah satu takwil itu adalah, "Betapa banyak penduduk negeri yang telah Kami binasakan dengan penghinaan Kami terhadap mereka lantaran enggan mengikuti penjelasan-penjelasan dan petunjuk yang telah Kami turunkan kepada mereka. Bahkan mereka justru mengikuti perintah pemimpin-pemimpin mereka yang menyimpang dari taat kepada Tuhan mereka. فَجَآءَهَا بَأْسُنَا *'Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya'*, ketika penduduk negeri itu melakukan hal tersebut, بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ *'Di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari'.*" Artinya, pembinasaan Allah terhadap mereka adalah celaan-Nya terhadap mereka lantaran tidak mau taat kepada-Nya, dan kedatangan siksaan Allah kepada mereka merupakan balasan kemaksiatan mereka terhadap Tuhan mereka.

Takwil lainnya adalah, "Pembinasaan adalah siksaan itu sendiri." Oleh karena itu, dalam penyebutan pembinasaan terdapat petunjuk datangnya siksaan, dan dalam penyebutan datangnya siksaan terdapat petunjuk adanya pembinasaan.

Jika takwilnya demikian, maka sama saja memulainya dengan pembinasaan kemudian di-*'athaf*-kan atasnya siksaan, atau memulai dengan siksaan kemudian di-*'athaf*-kan atasnya pembinasaan, seperti kebiasaan ungkapan dalam bahasa Arab. Orang Arab berkata, زُرْتَنِي فَأَكْرَمْتَنِي "Kamu mengunjungiku, maka kamu memuliakanku." Itu karena kunjungan itu sendiri adalah pemuliaan. Jadi, sama saja, bagi mereka, mendahulukan kunjungan dan mengakhirkan pemuliaan, atau mendahulukan pemuliaan dan mengakhirkan kunjungan. Dia berkata, أَكْرَمْتَنِي فَزُرْتَنِي "Kamu memuliakanku, maka kamu mengunjungiku."

Namun ada sebagian ahli bahasa Arab yang menyatakan bahwa dalam ungkapan itu ada yang dihilangkan. Jika tidak demikian maka ungkapan ini tidak benar. Makna sebenarnya kalimat tersebut adalah, "Betapa banyak penduduk negeri yang telah Kami binasakan. Kedatangan siksaan Kami kepada mereka adalah sebelum pembinasaan Kami terhadap mereka."[1178]

Perkataan ini tidak memiliki dalil yang membenarkannya, baik dari zhahir ayat Al Qur`an maupun dari riwayat yang wajib diterima. Apabila suatu perkataan tidak memiliki dalil yang membenarkannya dari sisi manapun yang wajib diterima, maka perkataan itu jelas tidak benar.

Ada juga ahli bahasa Arab yang mengatakan bahwa makna فـ pada ayat, فَجَآءَهَا بَأْسُنَا *"Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya,"* bermakna *wawu* (*dan*).

Ia berkata dalam menakwilkan firman ini, "Betapa banyak penduduk negeri yang telah Kami binasakan, **dan** telah datang

[1178] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (1/371). Ini merupakan salah satu dari dua makna yang disebutkan oleh Al Farra` untuk ayat ini.

kepadanya siksaan Kami (menimpa penduduk)nya saat mereka berada pada waktu malam."[1179] Perkataan ini tidak benar, sebab menurut bahasa Arab, hukum *fa'* dalam sebuah perkataan tidak sama seperti hukum *waw*. Jadi, mengartikannya dengan makna yang dominan, menurut orang Arab, selama ada jalannya, akan lebih baik daripada mengartikannya dengan makna lain.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana dikatakan, فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ *'Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari'*, padahal sudah diketahui bahwa makna yang dominan dari أَوْ dalam sebuah perkataan adalah adanya keragu-raguan. Sementara itu, tidak mungkin ada keragu-raguan dalam berita Allah SWT?"

Jawabannya adalah: Sesungguhnya takwil yang benar tidak seperti yang Anda katakan. Makna yang benar adalah, "Betapa banyak penduduk negeri yang telah Kami binasakan. Siksaan Kami datang kepada sebagian mereka pada malam hari, dan kepada sebagian lainnya pada siang hari, saat mereka sedang istirahat."

Selain itu, seandainya pada أَوْ diletakkan huruf *wawu* (*dan*), niscaya ungkapan itu sama seperti ungkapan yang mustahil, dan makna yang langsung muncul adalah, "Sesungguhnya penduduk negeri yang dibinasakan Allah sikaan-Nya datang pada waktu malam dan pada waktu istirahat siang." Artinya, Dia telah membinasakan orang yang telah binasa dan memusnahkan orang yang telah musnah. Oleh karena itu, ungkapan yang paling tepat adalah ungkapan yang

---

[1179] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/372). Sayangnya, dia menyebutkan pendapat ini tanpa dalil, baik dari bahasa, syair, maupun yang seumpamanya.

telah termaktub dalam Al Qur`an, sebab tidak terpisah penduduk negeri yang datang kepadanya siksaan pada waktu malam dari penduduk negeri yang datang kepadanya siksaan pada waktu istirahat siang. Seandainya dipisahkan, maka Dia tidak mengabarkan tentangnya kecuali dengan huruf *wawu.*

Ada yang mengatakan bahwa فَجَآءَهَا بَأْسُنَا "*Maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya,*" merupakan berita tentang negeri yang siksaannya telah datang kepadanya. Redaksi ini diungkapkan berdasarkan apa yang tertera pada awal ayat. Seandainya dikatakan, فَجَآءَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا "Maka datanglah siksaan Kami menimpa mereka di waktu mereka berada di malam hari," maka ungkapan ini juga benar dan fasih, karena mengembalikan ungkapan kepada maknanya,[1180] sebab siksaan yang ada ditujukan kepada penduduk negeri, bukan kepada bangunannya, sekalipun bangunan dan tempat tinggal di dalam negeri itu juga turut hancur karena siksaan yang datang atas para penghuninya.

Allah SWT sendiri mengembalikan firman-Nya, أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ "*Atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari,*" kepada para penduduk negeri itu sendiri, bukan kepada tempat tinggal yang ada di negeri tersebut. Telah kami sebutkan bahwa yang sebenarnya mendapatkan siksaan itu adalah penduduk negeri, sekalipun binasanya mereka sama dengan binasa dan hancurnya tempat tinggal mereka.

1180 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/372). Dalam buku ini Al Farra berkata, "Dan Dia tidak berfirman, أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا. Seandainya difirmankan seperti itu maka itu juga benar."

Seandainya dikatakan, أَوْ هِيَ قَائِلَةً, maka ini juga benar, sebab para pendengar telah memahami maksud firman ini.[1181]

Jika ada yang berkata, "Bukankah firman-Nya, أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ *'Atau di waktu mereka beristirahat di tengah hari,'* merupakan berita tentang waktu siang yang padanya datang siksaan Allah kepada mereka?"

Jawabannya adalah: Ya, benar.

Jika ia berkata, "Bukankah waktu-waktu seperti ini dalam bahasa Arab diungkapkan dengan huruf *wawu* yang menunjukkan waktu itu sendiri?"

Jawabannya adalah: Walaupun hal itu memang benar, namun terkadang orang Arab membuangnya dalam ungkapan seperti ini, karena susah dalam pengucapan lantaran terkumpulnya dua huruf *'athaf*, karena menurut mereka أَوْ termasuk huruf-huruf *athaf*. Begitu juga huruf *wawu*.

Oleh karena itu, mereka berkata, لَقِيتَنِي مُمْلِقًا أَوْ أَنَا مُسَافِرٌ "Kamu menemuiku saat aku sedang tergesa-gesa atau sedang mengadakan perjalanan." Maknanya أَوْ وَ أَنَا مُسَافِرٌ (atau dan aku sedang mengadakan perjalanan)

Mereka membuang huruf *wawu,* padahal mereka membutuhkannya dalam perkataan tersebut.

[1181] Lihat *Ma'ani Al Qur'an*. Dalam kitab ini termaktub, "Dan Dia tidak berfirman, قَائِلَةً." Seandainya difirmankan seperti itu, maka itu juga benar.

فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٥﴾

"Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zhalim'."
(Qs. Al A'raaf [7]: 5)

Takwil firman Allah: فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٥﴾ ***(Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, "Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zhalim.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Tidak ada seruan penduduk negeri yang Kami binasakan, ketika datang kepada mereka siksaan dan adzab Kami pada waktu malam atau pada waktu istirahat siang kecuali pengakuan mereka atas diri mereka sendiri bahwa mereka telah berbuat buruk terhadap diri mereka, telah berbuat dosa terhadap Tuhan mereka, dan telah menyalahi perintah serta larangan-Nya."

Maksud firman Allah SWT, دَعْوَىٰهُمْ *"Keluhan mereka,"* di sini adalah دُعَاؤُهُمْ "Seruan mereka." Dalam bahasa Arab, lafazh اَلدَّعْوَى memiliki dua arti, yaitu seruan dan pengklaiman hak. Contoh lafazh اَلدَّعْوَى yang bermakna seruan adalah firman Allah, فَمَا زَالَت تِّلْكَ

دَعْوَىٰهُمْ *"Maka tetaplah demikian keluhan mereka."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 15) Contoh lain adalah syair,[1182]

وَإِنْ مَذِلَتْ رِجْلِي دَعَوْتُكِ أَشْتَفِي بِدَعْوَاكِ مِنْ مَذْلٍ بِهَا فَتَهُونُ

"Jika kakiku terasa tidak dapat bergerak,

aku mengharapkanmu mendoakan sembuh kepadaku

Sebab dengan doamu dari kelumpuhan akan membuatku tidak terbebani."[1183]

Kami telah menjelaskan sebelumnya, bahwa lafazh الْبَأْسُ dan الْبَأْسَاءُ artinya adalah الشِّدَّةُ, lengkap dengan riwayat-riwayat pendukung yang menunjukkan kebenarannya. Oleh karena itu, tidak perlu disebutkan lagi di sini.

Dalam ayat ini terdapat dalil yang sangat jelas tentang kebenaran riwayat dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, مَا هَلَكَ قَوْمٌ حَتَّى يُعْذِرُوا مِنْ أَنْفُسِهِمْ *"Tidaklah binasa suatu kaum hingga mereka mengakui dosa terhadap diri mereka sendiri."*[1184]

Sebagian ahli takwil menakwilkan ayat tersebut sebagai berikut:

14359. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Abdul Malik bin Maisarah Az-Zarad, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud RA berkata, "Rasulullah SAW bersabda, مَا هَلَكَ قَوْمٌ حَتَّى يُعْذِرُوا مِنْ

[1182] Katsir bin Abdurrahman bin Al Aswad bin Malih Al Khaza'i (lihat *Tarjamah fi Wafayat Al A'yan* 4/113)

[1183] Lihat Bait dalam Kumpulan Syair Katsir Azzah pada bab: Az-Ziyaadaat (2/245).

[1184] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 177.

أَنْفُسِهِم *'Tidaklah binasa suatu kaum hingga mereka mengakui dosa mereka terhadap diri mereka sendiri'.*"

Abu Sinan berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abdul Malik, 'Bagaimana bisa demikian?' Ia lalu membacakan firman Allah SWT, فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓا إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ *"Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zhalim'."*[1185]

Jika ada yang berkata: Bagaimana bisa dikatakan فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓا إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ *'Maka tidak adalah keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang zhalim'?"* Selain itu, bagaimana mereka dapat mengeluh seperti itu, padahal siksaan Allah telah datang untuk membinasakan mereka? Apakah mereka mengatakan itu sebelum kebinasaan?

Jika mereka mengatakannya sebelum kebinasaan, berarti mereka mengatakannya sebelum datang siksaan, sementara Allah memberitahukan tentang mereka, bahwa mereka mengatakannya ketika siksaan datang kepada mereka, bukan sebelum datang siksaan. Atau, mereka mengatakannya setelah datang siksaan kepada mereka. Artinya dalam keadaan mereka telah binasa. Bagaimana bisa dikatakan seperti ini, sementara mereka menyaksikan sendiri siksaan Allah dan kebenaran janji para rasul; berupa murka Allah?

[1185] Hadits ini disebutkan oleh Ahmad dalam musnadnya (4/260), Abu Daud dalam Al Malahim (4347) dengan konteks, "Tidak akan binasa manusia hingga mereka mengakui dosa mereka terhadap diri mereka sendiri." Tidak ada dalam kedua kitab ini penyebutan nama sahabat.

Jawabannya adalah: Tidak semua umat binasa dalam waktu sekejab, tanpa ada tempo antara awal dan akhir. Justru di antara mereka ada yang tenggelam karena topan. Namun, antara awal kemunculan sebab, yang dengannya mereka yakin akan binasa, dengan akhir, yang semua orang menjadi binasa, ada jangka waktu yang sangat jelas bagi setiap orang yang berakal.

Di antara mereka juga ada yang diberi kehidupan selama tiga hari setelah nampak jelas oleh mata kepala mereka tanda-tanda kebinasaan, seperti kaum Shalih dan yang sama dengan mereka.

Ketika mereka melihat dengan jelas awal-awal siksaan Allah yang telah dijanjikan para rasul, dan mereka yakin dengan turunnya murka serat adzab Allah, mereka pun berseru, يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ *"Aduhai celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 14) Allah SWT berfirman, فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ *"Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka."* (Qs. Ghaafir [40]: 85) karena janji Allah dan murka-Nya telah datang di hadapan mereka.

Allah SWT memperingatkan orang-orang yang kepada mereka Dia mengutus Nabi SAW tentang datangnya siksaan dan adzab-Nya lantaran kekufuran mereka terhadap-Nya dan pendustaan mereka terhadap Rasul-Nya, seperti yang telah menimpa umat-umat sebelum mereka ketika mereka membangkang para rasul serta mengikuti perintah setiap orang yang sombong dan keras kepala.[1186]

[1186] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1438-1439).

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)."

(Qs. Al A'raaf [7]: 6)

Takwil firman Allah: فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾ ***(Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai [pula] rasul-rasul [Kami]).***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Kami pasti menanyakan kepada umat-umat yang kepada mereka Aku utus para rasul-Ku, 'Apa yang mereka amalkan dari perintah dan larangan yang dibawa oleh para rasul-Ku? Apakah mereka telah mengamalkan apa yang telah Ku-perintahkan kepada mereka? Apakah mereka telah meninggalkan apa yang telah Ku-larang? Apakah mereka menaati perintah-Ku, atau justru bermaksiat terhadap-Ku, yang artinya mereka telah menyalahi perintah-Ku'?"

Firman Allah, وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami),"* ia berkata, "Kami pasti akan menanyakan kepada para rasul yang Kuutus kepada umat-umat, 'Apakah kalian telah menyampaikan risalah-risalah-Ku kepada mereka dan menunaikan apa yang Ku-perintahkan kepada mereka

untuk menunaikannya, atau justru lalai dan tidak menyampaikannya kepada mereka?"

Seperti inilah para ahli takwil menakwilkan ayat ini.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14360. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ "*Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami),*" ia berkata, "Allah bertanya kepada manusia tentang jawaban mereka terhadap para rasul, dan bertanya kepada para rasul tentang penyampaian mereka."[1187]

14361. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ... غَآئِبِينَ "*Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)...jauh (dari mereka),*" ia berkata, "Kitab akan

---

[1187] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1439).

diletakkan pada Hari Kiamat, lalu dia akan mengatakan apa yang telah mereka lakukan."[1188]

14362. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Kami pasti akan menanyakan kepada umat-umat apa yang telah mereka lakukan terhadap apa yang dibawa oleh para rasul, dan Kami akan tanyakan kepada para rasul, apakah mereka telah menyampaikan apa yang dengannya mereka diutus?"[1189]

14363. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad Al Madani menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah SWT, فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka,"* bahwa maksudnya adalah umat-umat, dan akan Kami tanyakan kepada orang-orang yang Kami utus mereka kepada umat-umat itu tentang amanah yang dibebankan kepada mereka, apakah mereka telah menyampaikannya?"[1190]

[1188] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1440).

[1189] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/169) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/13).

[1190] Kami tidak menemukan riwayat dengan konteks seperti ini dalam sumber-sumber rujukan kami.

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾

"Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)."

(Qs. Al A'raaf [7]: 7)

Takwil firman Allah: فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ﴿٧﴾ ***(Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka [apa-apa yang telah mereka perbuat], sedang [Kami] mengetahui [keadaan mereka], dan Kami sekali-kali tidak jauh [dari mereka]).***"

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Jadi, pasti akan Kami beritahukan kepada para rasul dan orang yang kepadanya Aku mengutus para rasul, dengan pasti, akan apa yang telah mereka lakukan di dunia terhadap apa yang Aku perintahkan kepada mereka dan terhadap apa yang Aku larang kepada mereka. Kami tidak jauh dari mereka juga dari perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan."

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana bisa Allah bertanya kepada para rasul dan orang yang kepadanya mereka diutus, sementara Dia memberitahukan bahwa Dia telah menceritakan kepada mereka dengan ilmu, amal, dan perbuatan mereka?"

Jawabannya adalah: Sesungguhnya ini bukan pertanyaan meminta petunjuk dan bukan pertanyaan yang dengannya diketahui apa yang tidak diketahui, akan tetapi ini merupakan pertanyaan celaan

dan penegasan yang bermakna berita. Sebagaimana perkataan seseorang kepada orang lain, "Bukankah aku telah berbuat baik kepadamu, tetapi kamu membalas dengan berbuat jahat? Bukankah aku telah menyambung silaturrahim denganmu, tetapi kamu justru memutuskannya?"

Begitu juga dengan pertanyaan Allah SWT kepada orang-orang yang kepada mereka para rasul diutus dengan firman-Nya, "Bukankah telah datang kepada kalian para rasul-Ku dengan membawa bukti-bukti kebenaran? Bukankah Aku telah mengirim kepada kalian beberapa peringatan yang memperingatkan kalian akan adzab dan siksaan-Ku pada hari ini, hai orang-orang yang ingkar kepada-Ku dan menyembah kepada selain-Ku?"

Begitu juga firman Allah SWT yang memberitahukan bahwa Dia akan berfirman kepada mereka pada Hari Kiamat, أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَـٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَـٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya, syetan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."* (Qs. Yaasiin [36]: 60-61) Seperti itu juga maksud firman Allah SWT yang secara lahir berbentuk pertanyaan, dan maknanya adalah berita atau kisah, padahal yang demikian itu adalah celaan dan penegasan.

Sementara itu, pertanyaan kepada para rasul yang sebenarnya adalah sebuah kisah atau berita, sebab sesungguhnya umat-umat yang musyrik ketika ditanya pada Hari Kiamat, أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِ رَبِّكُمْ *"Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul diantaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu,"* (Qs. Az-Zumar [39]: 71) banyak yang mengingkarinya dan berkata, "Tidak

ada seorang pun pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan yang datang kepada kami." Lalu ditanyalah para rasul, "Apakah kalian telah menyampaikan apa yang dengannya kalian diutus?" Atau mereka ditanyalah, "Apakah kalian telah menyampaikan kepada mereka apa yang dengannya kalian diutus?" Sebagaimana terdapat dalam riwayat dari Rasulullah SAW dan sebagaimana firman Allah SWT kepada umat Muhammad SAW, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Semua pertanyaan Allah SWT kepada para rasul bertujuan menjadikannya sebagai saksi yang dapat membantah pernyataan umat-umat yang kepada mereka para rasul diutus, disamping sebagai celaan dan penegasan, dan semua itu bermakna kisah serta berita.

Sedangkan pertanyaan yang tidak mungkin terjadi bagi Allah SWT adalah pertanyaan meminta petunjuk dan pertanyaan, yang dengannya diketahui apa yang tidak diketahui. Ini jelas tidak boleh dikatakan terjadi pada Allah SWT, sebab Dia Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum semuanya ada, pada saat ada, dan setelah adanya. Pertanyaan seperti inilah yang ditiadakan oleh Allah SWT dari Dzat-Nya dengan firman-Nya, فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْـَٔلُ عَن ذَنۢبِهِۦٓ إِنسٌ وَلَا جَآنٌّ *"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya."* (Qs. Ar–Rahmaan [55]: 39) Juga dengan firman-Nya وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ *"Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka."* (Qs. Al Qashash [28]: 78) Maksudnya yaitu, Dia tidak menanyakan tentang dosa-dosa

kepada seorang pun dari mereka untuk mengetahui tentangnnya dari orang yang ditanya, karena Dia Maha Mengetahui dosa-dosa itu dan segala sesuatu selainnya. Kami telah menyebutkan riwayat yang menjelaskan hal ini di tempat lain, maka tidak perlu diulang kembali di sini.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, tentang makna firman Allah SWT, فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ *"Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat) sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka),"* bahwa kitab amal perbuatan mereka menuturkan semua amal perbuatan mereka kepada mereka.[1191]

Ini merupakan perkataan yang tidak jauh dari kebenaran, akan tetapi dalam riwayat yang *shahih* dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَسَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ فَيَقُولُ لَهُ: أَتَذْكُرُ يَوْمَ فَعَلْتَ كَذَا وَفَعَلْتَ كَذَا؟ حَتَّى يُذَكِّرَهُ مَا فَعَلَ فِي الدُّنْيَا *"Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali akan berbicara dengan Tuhannya pada Hari Kiamat. Tidak ada penerjemah antara dirinya dengan Tuhannya. Dia berfirman kepadanya, 'Apakah kamu ingat hari ini, yang kamu melakukan ini dan melakukan itu?' Hingga Dia menyebutkan semua yang telah dilakukannya di dunia."*[1192]

Patuh terhadap berita yang datang dari Rasulullah SAW lebih baik daripada mengambil berita dari orang lain.

[1191] Secara makna Ibnu Abu Hatim menyebutkannya dalam tafsirnya (5/1440).
[1192] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/201).

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."

(Qs. Al A'raaf [7]: 8)

Takwil firman Allah: وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ ***(Timbangan pada hari itu ialah kebenaran [keadilan], maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung).***

Abu Ja'far berkata: Lafazh وَٱلْوَزْنُ *"timbangan"* merupakan *masdar* dari وَزَنْتُ كَذَا وَكَذَا ,وَزْنًا أَزِنُهُ dan زِنَةً, seperti وَعَدْتُهُ أَعِدُهُ وَعْدًا dan عِدَةً. Kata الْوَزْنُ dalam posisi *rafa'* dengan ٱلْحَقُّ dan ٱلْحَقُّ dengan وَٱلْوَزْنُ. Makna firman tersebut adalah timbangan pada hari Kami tanyakan kepada orang-orang yang kepada mereka para rasul diutus, dan kepada para rasul; kebenaran. Maksud kebenaran di sini adalah adil.

Sementara itu, Mujahid berkata, "Lafazh وَٱلْوَزْنُ di sini maknanya adalah الْقَضَاءُ (*al qadhaa`* [keputusan])."

14364. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ *"Timbangan pada hari*

itu," bahwa maksudnya adalah القضاء (*al qadhaa`* [keputusan]).[1193]

Mujahid juga berkata: Makna الْحَقُّ di sini adalah العَدْل (*al 'adl* [adil]). Riwayat yang mendukungnya adalah:

14365. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ *"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan),"* dia berkata, "العَدْل (*al 'adl* [adil])."[1194]

Selainnya berkata, "Makna firman-Nya, وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ *'Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan)'*, adalah وزن الأعمال (*waznul a'maal* [timbangan amal])."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14366. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman-Nya, وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ *"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan),"* bahwa maksudnya adalah ditimbang semua amal perbuatan.[1195]

[1193] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1440) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/201).

[1194] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/319), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1440), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/201), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/375), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/169), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/165).

[1195] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1440) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/201).

14367. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ *"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan),"* ia berkata: Ubaid bin Umair berkata, "Akan didatangkan seorang laki-laki besar, tinggi, banyak makan dan minum, akan tetapi tidak seimbang dengan sayap nyamuk sekalipun."[1196]

14368. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ *"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan),"* ia berkata, "Ubaid bin Umar berkata, 'Didatangkan seorang laki-laki tinggi lagi besar, akan tetapi dia tidak seimbang dengan sayap nyamuk sekalipun'."[1197]

14369. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Shuhaib

---

[1196] Mujahid dalam tafsirnya (1/231), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1440), dan Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/11). Ada riwayat seperti ini —secara *marfu'* kepada Rasulullah SAW— pada Muslim dari Abu Hurairah RA tentang sifat orang-orang munafik (18). Riwayat ini juga disebutkan oleh Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3/128) dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (15/143). Seluruhnya dengan redaksi, "*Sesungguhnya akan datang seorang laki-laki besar dan gemuk pada Hari Kiamat yang tidak setimbang di sisi Allah dengan sayap nyamuk sekalipun.*" Riwayat ini juga disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/201).

[1197] HR. Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (7/163), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (3/270) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/170).

menceritakan kepada kami dari Musa, dari Bilal bin Yahya, dari Hudzaifah, dia berkata, "Malaikat yang menangani timbangan pada Hari Kiamat adalah Jibril AS. Dia berfirman, 'Hai Jibril, timbanglah di antara mereka'. Lalu dia mengembalikan dari sebagian kepada sebagian lainnya. Ketika itu tidak ada gunanya lagi emas dan perak. Jika orang yang pernah berbuat zhalim mempunyai kebaikan, maka diambillah sebagian dari kebaikannya tersebut, lalu dikembalikan kepada orang yang dizhalimi. Jika orang yang menzhalim tidak memiliki kebaikan maka dipikulkan kepadanya dosa orang yang dizhalimi, sehingga laki-laki itu (orang yang menzhalimi) kembali dengan membawa dosa seperti gunung. Inilah maksud firman Allah SWT, وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ *'Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan)'*."[1198]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang firman Allah, فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ *"Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya."*

Sebagian berkata, "Maknanya adalah, barangsiapa banyak kebaikannya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14370. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ "*Maka*

[1198] As-Suyuthi menyebutkannya secara makna dalam *Ad-Durr Al Mantsurah* (3/418), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Abu Dunya dan Al Lalika'i, dari Hudzaifah.

barangsiapa berat timbangan kebaikannya," dia berkata, "Berat (timbangan) kebaikannya."[1199]

Ada yang berpendapat, "Maknanya adalah, barangsiapa berat timbangannya, yang dengan timbangan itu ditimbang kebaikan dan keburukannya."

Mereka berkata, "Timbangan itu merupakan timbangan yang dikenal oleh manusia, yang memiliki satu tiang dan dua neraca timbangan."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14371. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Amr bin Dinar berkata kepadaku tentang firman Allah SWT, فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ "*Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya,*" dia berkata, "Sesungguhnya kami berpendapat bahwa timbangan itu memiliki satu tiang dan dua neraca timbangan. Aku mendengar Ubaid bin Umar berkata, 'Ditempatkan seorang laki-laki besar dan tinggi di dalam timbangan itu, tetapi ternyata ia tidak setimbang dengan sayap lalat'."[1200]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar tentang ayat ini menurutku adalah pendapat yang telah kami sebutkan dari Amr bin Dinar, yakni timbangan itu seperti timbangan yang sudah dikenal dan biasa dipergunakan untuk menimbang. Dengan timbangan ini Allah

---

[1199] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1441).

[1200] Abu Ja'far An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/11) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/171).

SWT menimbang semua amal perbuatan makhluk-Nya, yang baik dan yang buruk. Allah SWT berfirman, فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ *"Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya,"* maksudnya adalah timbangan amal shalihnya, فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ, *"Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Dia berfirman, "Maka mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keselamatan dan keberuntungan dengan terwujudnya segala permohonan, keabadian, dan kekekalan di dalam surga."

Penguatan pendapat ini berdasarkan riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW, seperti sabda Rasulullah SAW, مَا وُضِعَ فِي الْمِيزَانِ شَيْءٌ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ *"Tidak ada sesuatu pun yang diletakkan di dalam timbangan yang lebih berat dari akhlak yang baik."*[1201] Serta yang serupa, yang menegaskan bahwa timbangan yang dimaksud adalah timbangan amal perbuatan seperti yang telah aku gambarkan.

Jika ada orang bodoh yang mengingkari penjelasan makna firman Allah SWT tentang timbangan, berita Rasulullah SAW tentang timbangan dan penjelasan beliau, lalu ia berkata, "Apakah Allah membutuhkan timbangan, sementara Dia Maha Mengetahui dengan ukuran segala sesuatu sebelum dan setelah Dia menciptakannya, bahkan di setiap keadaannya?" Atau dia berkata, "Bagaimana amal perbuatan dapat ditimbang, sementara amal perbuatan bukan benda yang memiliki ukuran berat ringan, dan bukankah tujuan menimbang adalah mengetahui atau membedakan berat dari ringan dan banyak dari sedikit? Semua itu tidak mungkin bisa kecuali memiliki berat dan ringan, atau banyak dan sedikit?"

[1201] HR. Ath-Thabari dalam *Ash-Shaghir* (1991) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (7/262).

Jawabannya adalah: Maksud Allah SWT menimbang semua amal perbuatan, sementara Dia Maha Mengetahui dengan ukurannya sebelum adanya adalah, menetapkannya dan menyalinnya pada *Ummul Kitab* (kitab induk), bukan karena Dia membutuhkannya atau karena takut lupa. Dia Maha Mengetahui semua itu pada setiap keadaan, pada waktu sebelum adanya, saat adanya, dan setelah adanya. Dia melakukan itu agar menjadi dalil (bukti) atas makhluk-Nya, sebagaimana firman Allah SWT, كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan'."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 28-29).

Begitu juga maksud Allah SWT menimbang amal perbuatan makhluk-Nya dengan timbangan, yakni sebagai bukti bagi mereka, baik bukti kelalaian mereka dalam taat kepada-Nya serta penyia-nyiaan mereka, maupun bukti kesempurnaan dan penyempurnaan mereka.

Keterangan tersebut berdasarkan riwayat berikut ini:

14372. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ja'far bin 'Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ziyad Al Ifriqi menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Yazid, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Seorang laki-laki didatangkan ke timbangan pada Hari Kiamat nanti, lalu ia ditempatkan di satu neraca timbang, maka keluarlah untuknya sembilan

> puluh sembilan catatan yang di sana terdapat catatan kesalahan-kesalahannya dan dosa-dosanya. Kemudian dikeluarkan untuknya sebuah kitab sebesar semut yang di dalamnya terdapat kesaksian bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah hamba serta rasul-Nya. Kesaksian itu lalu ditempatkan di neraca timbang lainnya. Ternyata kesaksian itu mengalahkan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosanya."[1202]

Seperti itulah Allah SWT menimbang makhluk-Nya. Dia menempatkan hamba dan buku catatan kebaikannya di salah satu neraca timbang timbangan dan buku catatan keburukannya di timbangan yang lainnya, lalu Allah membuat berat dan ringan pada neraca timbang tersebut. Hal ini sebagai argumentasi dan bukti bagi Allah SWT atas makhluk-Nya, seperti perbuatan-Nya terhadap sebagian makhluk-Nya dengan membuat tangan dan kaki mereka bisa bicara, sebagai saksi atas mereka. Begitu juga bukti-bukti atau argumentasi-argumentasi-Nya atas makhluk-Nya yang lain.

Coba tanya kepada orang yang mengingkari adanya timbangan. Katakan kepadanya, "Sesungguhnya Allah SWT yang memberatkan timbangan suatu kaum pada Hari Kiamat dan meringankan timbangan kaum lainnya. Riwayat-riwayat pun saling menguatkan hal ini. Lantas apa yang membuat Anda mengingkari adanya timbangan yang telah kami sebutkan sifatnya dan seperti

---

[1202] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsurah* (3/420) dari Abdullah bin Amr. Dia menisbatkannya kepada Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al Hakim. Mereka semua meriwayatkan seperti itu. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dalam pembahasan tentang iman (2639) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4300).

timbangan yang dikenal manusia? Berdasarkan argumentasi akal atau logika?"

Sungguh ada yang mengatakan bahwa kebenaran adanya timbangan sesuai dengan akal atau logika. Allah SWT menimbang amal perbuatan makhluk-Nya dan menulis semua amal perbuatan mereka untuk membuktikan kepada mereka mana yang paling berat, hal ini tidaklah keluar dari kebenaran dan tidak termasuk perkara sesat. Lantas apa argumentasi, logika, atau riwayat yang mendorong Anda untuk menolaknya?

Tidak ada dasar untuk mengatakan sesuatu yang masuk akal itu salah kecuali berdasarkan dua sisi yang telah kami sebutkan tadi, sementara tidak satu sisi pun yang menyalahkannya.

Buku ini bukanlah buku yang membahas tentang orang yang mengingkari adanya timbangan yang sifatnya telah kami paparkan. Tujuan kami menyusun buku ini adalah menjelaskan takwil ayat-ayat Al Qur`an. Tidak ada tujuan lain. Seandainya bukan karena tujuan ini, tentu kami akan memuat semua pembahasan tentang masalah ini. Keterangan yang telah kami sebutkan tadi sudah cukup bagi orang yang diberi taufik untuk memahaminya, *insya Allah*.

"Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami."

(Qs. Al A'raaf [7]: 9)

Takwil firman Allah : وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ ***(Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Barangsiapa ringan timbangan amal shalihnya dan tidak berat dengan ikrar pengesaan Allah serta keimanan kepada-Nya dan Rasul-Nya, juga dengan melaksanakan perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya, maka merekalah orang-orang yang menghilangkan kesempatan untuk mendapatkan pahala dari Allah dan pemuliaan-Nya yang berlimpah.

بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ *'Disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami'*."

Abu Ja'far berkata: Itu karena mereka mengingkari bukti-bukti dan petunjuk-petunjuk Allah. Mereka tidak mengakui kebenarannya dan tidak meyakini hakikatnya.

14373. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ *"Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya,"* ia berkata, "Kebaikannya."[1203]

[1203] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1441).

Ada yang mengatakan bahwa فَأُوْلَٰٓئِكَ "*Itulah orang-orang,*" dan مَنْ berada dalam satu lafazh, karena maknanya adalah jamak. Seandainya فَأُوْلَٰٓئِكَ "*Itulah orang-orang*" diungkapkan dengan bentuk tunggal, maka ungkapan menjadi ungkapan yang benar dan fasih.

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur."

(Qs. Al A'raaf [7]: 10)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾ ***(Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi [sumber] penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Wahai manusia, kami telah menempatkan kalian di bumi, dan Kami telah menjadikan untuk kalian bumi sebagai tempat berdiam dan hamparan."

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ "*Dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan,*" maksudnya adalah, "Kalian hidup dengan sumber penghidupan itu selama hidup kalian, baik dari makanan maupun minuman, sebagai nikmat dari-Ku atas kalian dan kebaikan dari-Ku untuk kalian."

Firman Allah SWT, قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ "*Amat sedikitlah kamu bersyukur,*" maksudnya adalah, "Tetapi sedikit sekali syukur kalian atas nikmat-nikmat yang telah Kuberikan kepada kalian karena penyembahan kalian kepada selain-Ku dan perbuatan kalian menjadikan tuhan selain Aku."

الْمَعَايِش (*al ma'aayisy*) merupakan bentuk jamak dari الْمَعِيْشَة. Para ahli *qira'at* berbeda pendapat mengenai bacaan lafazh ini. Mayoritas ahli *qira'at* membaca مَعَايِش (*ma'aayisy*) bukan dengan huruf *hamzah*. Sedangkan Al A'raj membaca مَعَائِش, dengan huruf *hamzah.*[1204]

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang benar menurut kami adalah مَعَايِش, tanpa huruf *hamzah*, sebab kata itu berpola مَفَاعِل (*mafaa'il*) dari عِشْتُ تَعِيْشُ (*'isyta ta'iisyu*). Huruf *mim* pada kata ini merupakan tambahan, dan huruf *ya`* secara hukum adalah berharakat, sebab bentuk tunggalnya adalah مَفْعَلَة (*maf'alah*), yaitu *ma'yasayah*. Lalu, harakat huruf *ya`* dipindah ke huruf *ain* pada bentuk tunggal. Ketika dijamakkan, dikembalikanlah harakat tersebut kepada huruf *ya`*, karena sebelumnya berharakat *sukun,* dan huruf *ya`* memang berharakat.

Begitulah yang biasa dilakukan oleh orang Arab pada huruf *ya`* dan huruf *waw* apabila sebelumnya berharakat *sukun* dan kedua huruf itu memang berharakat pada bentuk jamak yang berpola مَفَاعِل (*mafaa'il*). Berbeda dengan bentuk jamak yang berpola فَعَائِل (*fa'aa`il*),

---

[1204] Jumhur ahli *qira'at* membaca مَعَايِش (*ma'aayisy*), dengan huruf *ya`* berhakarat *kasrah* dan tanpa huruf *hamzah*, sementara Al A'raj dan lainnya membaca مَعَائِش (*ma'aa`isy*), dengan huruf *hamzah*, seperti مَدَائِن (*madaa`in*). Ini *qira'at* yang tidak *mutawattir.* Diriwayatkan dari Warasy مَعْيِش (*ma'iisy*), dengan huruf *ya`* berharakat *sukun*. Silakan lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (2/377).

yang huruf *ya`* di dalamnya adalah tambahan, bukan asal. Bentuk jamak yang berpola seperti ini, biasanya orang Arab mengubah huruf *ya`* menjadi huruf *hamzah*. contohnya yaitu مَدَائِن (*madaa`in*), صَحَائِف (*shahaa`if*), dan نَظَائِر (*nazhaa`ir*).

مَدَائِن (*madaa`in*) adalah bentuk jamak dari مَدِيْنَة (*madiinah*), dan pola مَدِيْنَة (*madiinah*) adalah فَعِيْلَة (*fa'iilah*) dari مَدَنْتُ الْمَدِيْنَةَ (*madantu al madiinata*). صَحَائِف (*shahaa`if*) adalah bentuk jamak dari صَحِيْفَة (*shahiifah*), dan pola kata صَحِيْفَة (*shahiifah*) adalah فَعِيْلَة (*fa'iilah*) dari صَحَفْتُ الصَّحِيْفَةَ (*shahaftu ash-shahifata*). Huruf *ya`* pada bentuk tunggal kedua kata itu merupakan tambahan dan berharakat *sukun*. Jadi, apabila dijamakkan, huruf *ya`* diubah menjadi *hamzah*, karena berbeda dengan bentuk jamak kata yang huruf *ya`*-nya merupakan huruf asal pada bentuk tunggalnya, yang pada bentuk tunggalnya berharakat sukun dan pada bentuk jamaknya juga berharakat.

Seandainya kata مَدِيْنَة (*madiinah*) dijadikan berpola مَفْعَلَة (*maf'alah*), yakni menjadi مَدْيَنَة (*madyanah*) dari دَانَ يَدِيْنُ (*daana yadiinu*) dan dijamakkan dengan pola مَفَاعِل (*mafaa'il*), maka menurut bahasa Arab fasih adalah tidak menggunakan huruf *hamzah*, namun menggunakan huruf *ya`* dan berharakat.

Terkadang orang Arab menggunakan huruf *hamzah* pada bentuk jamak pola مَفْعَلَة (*maf'alah*) pada kata-kata yang berhuruf *ya`* dan berhuruf *wawu*, sekalipun yang fasih tanpa penggunaan huruf *hamzah*, apabila pola jamaknya مَفَاعِل (*mafaa'il*), karena menyerupakan bentuk jamaknya dengan jamak pola فَعِيْلَة (*fa'iilah*). Sebagaimana mereka juga menyerupakan pola مَفْعَلاً (*maf'alan*) dengan فَعِيْل (*fa'iil*). Contohnya yakni مَسِيْلُ الْمَاءِ (*masyalul maa`*) dari سَالَ يَسِيْلُ (*saala yasiilu*). Kemudian dijamakkan dengan pola jamak فَعِيْل (*fa'iil*),

yakni أمْثلة (*amsalah*). Sama seperti بَعِير (*ba'iir*) yang berpola فَعِيل (*fa'iil*) dan bentuk jamaknya adalah أبْعِرَة (*ab'arah*). Begitu juga dijamakkan المَصِير (*al mashiir*) menjadi مُصْرَان (*mashraan*), serupa dengan jamak بَعِير (*ba'iir*), yakni بُعْرَان (*ba'raan*).

Berdasarkan hal inilah Al A'raj menggunakan *hamzah*, yakni مَعَائِش (*ma'aa`isy*). Namun ini bukan ungkapan fasih dalam bahasa Arab. *Qira'at* yang paling baik dalam membaca kitab Allah adalah *qira'at* yang paling fasih, paling Arab, dan paling dikenal, bukan yang paling ditolak dan paling asing.

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam', maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud."

(Qs. Al A'raaf [7]: 11)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾ ***(Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu [Adam], lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat,***

'Bersujudlah kamu kepada Adam', maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud)

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat tentang firman Allah SWT tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu,"* di punggung Adam, hai manusia, ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ, *"Lalu Kami bentuk tubuhmu,"* di dalam rahim kaum perempuan seperti bentuk Adam."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14374. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,"* bahwa lafazh, خَلَقْنَٰكُمْ *"Kami telah menciptakan kamu,"* maksudnya adalah Adam. Sedangkan lafazh صَوَّرْنَٰكُمْ *"Kami bentuk tubuhmu"* maksudnya adalah keturunannya.[1205]

14375. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ *"Sesungguhnya*

1205 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1442), Al Mawardi dalam *An-Nukat wal Al 'Uyun* (2/202), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/173).

Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam', maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud," ia berkata, "Lafazh, خَلَقْنَٰكُمْ *'Kami telah menciptakan kamu'*, maksudnya adalah Adam. Lafazh صَوَّرْنَٰكُمْ *'Kami bentuk tubuhmu'*, maksudnya adalah keturunan Adam setelahnya."[1206]

14376. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi', tentang ayat, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu,"* bahwa maksudnya adalah Adam. ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ *"Lalu Kami bentuk tubuhmu,"* yakni di dalam rahim.[1207]

14377. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Ar-Razi mengabarkan kepada kami dari Rabi' bin Anas, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, 'Kami ciptakan

---

1206 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1442), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/173), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/16), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/379).

1207 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/172) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/169).

kalian seperti penciptaan Adam, kemudian Kami bentuk kalian di dalam perut ibu kalian'."[1208]

14378. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, 'Kami ciptakan Adam, kemudian Kami bentuk keturunan di dalam rahim'."[1209]

14379. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, "Kami ciptakan Adam dari tanah, kemudian Kami bentuk kalian dalam perut ibu kalian kejadian demi kejadian, segumpal darah, kemudian segumpal daging, kemudian menjadi tulang. Kemudian tulang itu dibungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia sebagai makhluk yang lain."[1210]

14380. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari

---

[1208] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1442), dari Rabi dan Ikrimah, As-Suddi, dan Qatadah, seperti itu juga. Ibnu Athiyah *dalam Al Muharrir Al Wajiz* (2/378).
[1209] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/173).
[1210] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsurah* (3/424), dan dia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir dari Qatadah.

Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Allah SWT menciptakan Adam, kemudian membentuk keturunannya setelahnya."[1211]

14381. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Harun menceritakan kepada kami dari Nashr bin Masyaris, dari Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,"* bahwa lafazh خَلَقْنَٰكُمْ *"Kami telah menciptakan kamu,"* maksudnya adalah Adam. Lafazh صَوَّرْنَٰكُمْ *"Kami bentuk tubuhmu,"* maksudnya adalah keturunannya.[1212]

14382. Telah diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia mengatakan: Aku mendengar Abu Mu'adz mengatakan: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dari Adh-Dhahak, firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu"*, maksudnya adalah Adam. ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ *"lalu Kami bentuk tubuhmu"* yakni: keturunannya.[1213]

Ada yang berpendapat, "Justru maknanya yaitu, 'Sungguh, Kami telah menciptakan kalian di dalam sulbi bapak kalian, kemudian Kami bentuk kalian di dalam perut ibu kalian'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1211] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/74), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 111), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/454).

[1212] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (2/1442), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/454), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/378).

[1213] *Ibid.*

14383. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,*" dia berkata, "Kami ciptakan kalian di dalam sulbi kaum laki-laki, dan Kami bentuk kalian di dalam rahim kaum perempuan."[1214]

14384. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, seperti tadi.

14385. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar A'masy membaca firman Allah SWT, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,*" ia berkata, "Kami ciptakan kalian di dalam sulbi kaum laki-laki, kemudian Kami bentuk kalian di dalam rahim kaum perempuan."[1215]

Ada yang berpendapat, "Justru makna, خَلَقْنَٰكُمْ '*Telah menciptakan kamu*', maksudnya adalah Adam. ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ '*Lalu Kami bentuk tubuhmu*', maksudnya adalah di punggungnya."

[1214] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/319). Ia berkata, "Ini adalah hadits *shahih* berdasarkan Syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya." Hal ini disetujui oleh Adz-Dzahabi dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/202), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/172), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/454).

[1215] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1442), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/173), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/378), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/16).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14386. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu,*" dia berkata, "Maksudnya adalah Adam. ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ "*Lalu Kami bentuk tubuhmu,*" di punggung Adam.[1216]

14387. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,*" di punggung Adam.[1217]

14388. Al Qasim menceritakan kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu*", dia berkata, "Kami bentuk kalian di punggung Adam."[1218]

14389. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad Al Madani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar

---

[1216] Mujahid dalam tafsirnya (1/232) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/202).
[1217] *Ibid.*
[1218] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/454).

Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,"* dia berkata, "Di punggung Adam, karena pahala akan diletakkan di sana pada Hari Kiamat."[1219]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Sungguh, Kami telah menciptakan kalian di dalam perut ibu kalian, kemudian Kami bentuk kalian di dalamnya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14390. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari orang yang menyebutkannya, tentang firman Allah SWT, خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ *"Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,"* ia berkata, "Allah menciptakan manusia di dalam rahim, kemudian membentuknya. Dia pun membuka pendengarannya, penglihatannya, dan jari-jemarinya."[1220]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa makna firman Allah SWT, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu,"* adalah, "Sungguh, Kami telah menciptakan Adam. ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ, *'Lalu Kami bentuk tubuhmu'*, seperti pembentukan Kami akan Adam." Seperti yang telah

---

[1219] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/169).

[1220] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/74), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/203), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/454), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/168), Ibnu Athiyah dalam tafsirnya (5/16), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/173).

kami jelaskan tadi, berdasarkan dialog orang Arab kepada seseorang dengan perbuatan-perbuatan yang disandarkan kepadanya, padahal maksudnya adalah pendahulunya. Sebagaimana juga firman Allah SWT kepada orang-orang Yahudi yang hidup bersama orang-orang beriman pada masa Rasulullah SAW, وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), 'Pegang teguhlah apa yang telah Kami berikan kepadamu'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 63) Juga dialog-dialog serupa yang ditujukan kepada orang yang masih ada, padahal maksudnya adalah orang yang telah tiada. Seperti ini juga firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu."* Maknanya yaitu, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan bapak kalian (Adam) dan membentuknya."

Kami mengatakan bahwa inilah pendapat yang paling benar, karena firman Allah SWT selanjutnya adalah, ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ *"Kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam'."* Sudah dimaklumi bahwa Allah SWT memerintahkan untuk sujud kepada Adam sebelum Dia membentuk keturunannya di dalam perut ibu mereka, bahkan sebelum Dia menciptakan ibu mereka.

Selain itu, kata ثُمَّ *"kemudian"* dalam bahasa Arab tidak digunakan kecuali untuk memberitahukan terputusnya apa yang setelahnya dari apa yang sebelumnya. Ini sama dengan perkataan seseorang, قُمْتُ ثُمَّ قَعَدْتُ (*qumtu tsumma qa'adtu* [aku berdiri kemudian aku duduk]). Tidak terjadi duduk, karena di-*'athaf*-kan dengan menggunakan ثُمَّ atas قُمْتُ, kecuali setelah berdiri. Begitu juga dalam ungkapan-ungkapan lain yang menggunakan ثُمَّ.

Seandainya dalam ungkapan itu digunakan huruf *wawu* sebagai huruf *athaf*-nya, maka boleh apa yang setelah huruf *wawu* itu terjadi sebelum kalimat sebelumnya. Contohnya yaitu perkataan, قُمْتُ وَ قَعَدْتُ (*qumtu wa qa'adtu* [aku berdiri dan aku duduk]). Dalam ungkapan ini, duduk boleh dikatakan terjadi sebelum berdiri, sebab apabila *wawu* sebagai huruf *'athaf*, masuk dalam sebuah ungkapan perkataan, maka ia mewajibkan makna yang setelahnya sederajat dengan makna yang sebelumnya, tanpa ada petunjuk darinya bahwa dua makna ini terjadi dalam satu waktu atau dalam dua waktu yang berbeda, dan tidak ada petunjuk jika kedua makna ini terjadi dalam dua waktu berbeda, mana yang terjadi terlebih dahulu dan mana yang terjadi kemudian? Oleh karena itu, kami katakan bahwa tidak benar takwil firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu,"* kecuali seperti takwil yang telah kami sebutkan.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa terkadang orang Arab menuturkan ثُمَّ di tempat huruf *waw* pada ungkapan syair, sebagaimana perkataan sebagian mereka,[1221]

سَأَلْتُ رَبِيعَةَ مَنْ خَيْرُهَا أَبًا ثُمَّ أُمًّا فَقَالَتْ لِمَهْ

"Aku bertanya kepada Rabi'ah, 'Siapa yang terbaik,

bapak atau ibu?' Ia menjawab, 'Keduanya'."[1222]

[1221] Dia adalah Al Uqaisyar Al Asadi. Nama aslinya adalah Mughirah bin Abdullah bin Ma'radh Al Asadi. Ia seorang penyair pencela yang meninggal dunia pada tahun 80 H.

[1222] Ini adalah awal dari bait syair Uqaisyar, dan setelahnya adalah:

Aku katakan bahwa aku tidak mengetahui siapa yang paling buruk di antara kalian

Dan siapa yang aku jadikan sasaran cela pada lisan

Mereka hanya mengatakan bahwa Ikrimah yang pantas dihinakan

maknanya adalah أَنَا وَ أَنَّا. Bisa jadi ثُمَّ di dalam ayat sama dengan ثُمَّ dalam syair ini, maka perkataan itu keliru. Sebab, kitab Allah SWT turun dengan bahasa Arab yang paling fasih. Tidak boleh mengarahkan sesuatu dari Al Qur`an kepada bahasa Arab yang *syadz* (tidak populer), sementara dalam bahasa yang lebih fasih dan lebih populer memiliki makna yang dapat dimengerti dan telah populer.

Ada sebagian orang yang memiliki pemahaman yang lemah tentang ungkapan Arab, yaitu dalam mengartikan ayat tersebut, bahwa hal itu merupakan bagian dari hal-hal yang harus dikebelakangkan, namun memiliki makna yang didahulukan. Dia menyatakan bahwa maknanya adalah, "Sungguh, Kami telah menciptakan kalian, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kepada Adam', kemudian Kami bentuk kalian."

Ini jelas keliru, sebab ثُمَّ tidak masuk dalam sebuah ungkapan dengan maksud mendahulukan atas berita yang disebutkan sebelumnya. Walaupun terkadang mereka mendahulukannya dalam perkataan, tetapi hal terjadi apabila ada dalil yang menunjukkan bahwa maknanya adalah *ta'khir* (pengakhiran). Misalnya yakni قَامَ ثُمَّ عَبْدُ اللهِ عَمْرٌو (*qaama tsumma 'abdullah 'amrun*). Sedangkan bila dikatakan, قَامَ عَبْدُ اللهِ ثُمَّ قَعَدَ عَمْرٌو (*qaama 'abdullah tsumma qa'ada 'amrun* [Abdullah berdiri, kemudian Amr duduk]) maka tidak boleh diartikan bahwa duduknya Amr terjadi sebelum berdirinya Abdullah. Duduknya Amr tidak terjadi kecuali setelah berdirinya Abdullah.

Jika berita (terkadang mereka mendahulukannya dalam perkataan, tetapi hal ini apabila ada dalil yang menunjukkan bahwa

---

Namun apa yang mereka ketahui tentang ikrimah

(Lihat kumpulan syair cetakan elektronik, *Majma' Ats-Staqafi*, Abu Dhabbi, Emirat)

maknanya adalah *ta'khir* [pengakhiran]) ini benar, maka firman Allah SWT, وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu...'.*" merupakan padanan perkataan, قَامَ عَبْدُ اللهِ ثُمَّ قَعَدَ عَمْرٌو (*qaama 'abdullah tsumma qa'ada 'amrun*). Tidak boleh diartikan bahwa perintah Allah SWT kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam terjadi kecuali setelah penciptaan dan pembentukan, berdasarkan apa yang telah kami paparkan sebelumnya.

Firman Allah SWT, لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ "*Kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam',*" sebagai ujian dari Kami untuk mereka, hingga dapat diketahui yang taat di antara mereka dari yang maksiat.

فَسَجَدُوٓا۟ "*Maka mereka pun bersujud,*" Dia berfirman, "Para malaikat pun sujud, إِلَّآ إِبْلِيسَ '*Kecuali iblis*'. Sesungguhnya لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ "*Dia tidak termasuk mereka yang bersujud,*" kepada Adam ketika Dia memerintahkannya bersama para malaikat dan lainnya untuk sujud. Kami telah menjelaskan alasan Allah SWT menguji para malaikat untuk bersujud kepada Adam, serta telah menjelaskan tentang iblis dan kisahnya. Oleh karena itu, tidak perlu diulang lagi di sini.[1223]

[1223] Silakan lihat surah Al Baqarah ayat 34.

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

"*Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?' Menjawab iblis, 'Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah'.*"

(Qs. Al A'raaf [7]: 12)

Takwil firman Allah: قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ ***(Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud [kepada Adam] di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis, "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.")***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan berita dari Allah SWT tentang apa yang Dia firmankan kepada iblis ketika dia membangkang terhadap-Nya dan tidak bersedia sujud kepada Adam ketika Dia memerintahkannya untuk bersujud.

Allah berfirman kepada iblis, مَا مَنَعَكَ "*Apakah yang menghalangimu.*" Maksudnya adalah, "Sesuatu telah menghalangimu." أَلَّا تَسْجُدَ "*Untuk bersujud,*" yakni, "Kamu meninggalkan sujud kepada Adam." إِذْ أَمَرْتُكَ "*Di waktu aku menyuruhmu.*" Yakni untuk bersujud kepadanya. قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ "*Menjawab iblis, 'Saya lebih baik daripadanya',*" maksudnya adalah iblis berkata, "Aku lebih baik darinya (Adam)." خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن

طِينٍ *"Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."*

Jika ada yang berkata, "Beritahukan kepada kami tentang iblis, apakah ia dicela karena sujud atau karena tidak bersujud? Jika celaan itu karena tidak bersujud, maka kenapa difirmankan kepadanya, مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ *'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?'* Seharusnya difirmankan kepadanya, مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ jika celaan karena sujud. Ini jelas menyalahi cerita yang ada di dalam Al Qur`an, dan berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh kaum muslim."

Jawabannya adalah: Sesungguhnya celaan tidak menimpa iblis kecuali karena pembangkangannya terhadap Tuhannya, dengan tidak bersujud kepada Adam ketika Dia memerintahkannya untuk sujud kepadanya. Akan tetapi, tentang takwil firman Allah SWT, مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ *"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?"* para ahli bahasa Arab menjelaskan beberapa pendapat yang berbeda. Namun aku akan menyebutkan pendapat yang paling benar, yaitu:

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Maknanya adalah مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ "Apa yang menghalangimu untuk bersujud." Huruf لَا di sini adalah tambahan. Sebagaimana perkataan seorang penyair,

أَبَى جُودُهُ لَا الْبُخْلَ وَاسْتَعْجَلَتْ بِهِ   نَعَم مِنْ فَتًى لَا يَمْنَعُ الْجُوعُ قَاتِلَهُ

"Kedermawanannya enggan terhadap kebakhilan,

bahkan sifat itu telah lama ada padanya.

Benar, sejak usia muda.

Kelaparan yang akan membunuhnya tidak dapat menghalanginya (untuk bersikap dermawan)."[1224]

Orang Arab menafsirkannya, أَبِى جُوْدُهُ لَا الْبُخْلَ. Mereka menjadikan huruf لَا sebagai tambahan untuk memperindah perkataan. Sementara itu, Yunus menyatakan bahwa Abu Amr men-*jar*-kan (menjadikan harakat terakhir sebuah kata berharakat *kasrah*) الْبُخْلِ dan menjadikan huruf لَا sebagai *mudhaf ilaih*. Maksudnya adalah أَبِى جُوْدُهُ لَا الْبُخْلِ, yakni الَّتِي هِيَ لِلْبُخْلِ dan menjadikan huruf لَا sebagai *mudhaf ilaih*, sebab لَا terkadang bisa untuk kedermawanan, dan bisa juga untuk kebakhilan, karena seandainya dikatakan kepada seseorang, "Tahan hak dan jangan kamu beri orang miskin," lalu dia menjawab, "لَا (tidak)," maka ini merupakan sikap kedermawanan darinya.

Sebagian ahli nahwu Kufah juga berkata seperti yang telah kami sebutkan dari ahli nahwu Bashrah dalam hal makna dan takwil ayat ini. Akan tetapi, ahli nahwu Kufah menyatakan bahwa alasan masuknya huruf لَا pada firman Allah SWT, أَلَّا تَسْجُدَ adalah karena pada awal ungkapan itu ada ungkapan pembangkangan, yakni firman Allah SWT, لَمْ يَكُن مِّنَ السَّٰجِدِينَ "*Dia tidak termasuk mereka yang bersujud*." Terkadang orang Arab mengulang kembali dalam ungkapan yang di dalamnya terdapat ungkapan pembangkangan di atas ungkapan pembangkangan, sebagai bentuk penguatan dan penegasan.

Ahli nahwu Kufah berkata: Sama seperti perkataan mereka dalam sebuah bait syair,

---

[1224] Bait syair ini ada di *Al-Lisan* (6/4485), *Syarh Syawahid Al Mughni* (5/20) dan Ibnu Asy-Syarji dalam *Amaliyah* (2/228).

مَا إِنْ رَأَيْنَا مِثْلَهُنَّ لِمَعْشَرٍ سُوْدِ الرُّؤُوسِ فَوَالِجُ وَ فُيُوْلُ

Kami tidak pernah melihat seperti mereka sekelompok yang memiliki kepala hitam dari orang-orang yang lumpuh dan rombongan gajah[1225]

Ungkapan pembangkangan pertama, مَا, diulang kembali dengan ungkapan pembangkangan kedua, yakni إِنْ. Jadi, gabungan kedua ungkapan pembangkangan ini menjadi taukid (penguat).

Ada yang berkata, "Huruf لا di sini bukan untuk memperindah ungkapan serta bukan *shilah* (penghubung). Justru makna الْمَنْعُ (halangan) di sini adalah الْقَوْلُ (perkataan). Takwil ayat —pada pembahasan— ini adalah, "Siapa yang berkata kepadamu jangan sujud ketika Aku memerintahkanmu untuk sujud?" Akan tetapi أَنْ masuk dalam ungkapan ini lantaran الْمَنْعُ (halangan) yang bermakna الْقَوْلُ (perkataan) yang bukan pada lafazhnya, sebagaimana biasa dilakukan pada seluruh ungkapan yang menggunakan *fi'il mudhari'*. Contohnya, نَادَيْتُ أَنْ لاَ تَقُمْ (*naadaitu an laa taqum* [Aku memanggilmu agar tidak berdiri]), حَلَفْتُ أَنْ لاَ تَجْلِسَ (*halaftu an laa tajlis* [Aku bersumpah agar kamu tidak duduk) dan redaksi yang seumpamanya.

Sedangkan tentang *khafadh*-nya kata الْبُخْلِ (*al bukhl*) pada bait syair tersebut, yakni, أَبَى جُوْدُهُ لاَ الْبُخْلِ "*Kedermawanannya enggan terhadap kebakhilan*," ia berkata, "Yaitu كَلِمَةَ الْبُخْلِ, sebab لا merupakan kalimat bakhil. Oleh karena itu, seakan-akan ia berkata, "كَلِمَةَ الْبُخْلِ."

[1225] Bait syair ini termaktub dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (1/176).

Sebagian mereka berkata, "Makna الْمَنْعُ adalah الْحَوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَمَا يُرِيْدُ "dinding antara seseorang dan apa yang dia inginkan". Ia berkata, "Tertahan adalah terpaksa melakukan apa yang menyalahi sesuatu yang ditahan. Seperti tertahan dari berdiri padahal itu yang diinginkannya. Ia terpaksa melakukan apa yang menyalahi; Berdiri, sebab orang yang bebas memilih suatu perbuatan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan itu dan juga untuk tidak melakukan perbuatan itu. Lalu, ia memiliki salah satu; antara melakukan atau tidak melakukan perbuatan itu."

Ia berkata lagi, "Ketika sifat الْمَنْعُ seperti ini maka dalam firman-Nya kepada iblis digunakan kata الْمَنْعُ. Difirmankan kepadanya, مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ *'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?'* Maknanya adalah, seakan-akan dikatakan kepadanya, 'Apakah yang memaksamu untuk tidak sujud'?"

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurutku tentang hal ini adalah, sesungguhnya dalam firman ini ada yang dihilangkan, yang ditunjukkan oleh dalil lahir dari firman ini sendiri, yaitu maknanya, ما مَنَعَكَ مِنَ السُّجُوْدِ فَأَحْوَجَكَ أَنْ لاَتَسْجُدَ *"Apa yang menghalangimu dari sujud hingga aku dapat mendebat alasamu tidak sujud?"*

أَحْوَجَكَ dihilangkan karena para pendengar sudah maklum. Lafazh إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ *"Kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud,"* merupakan makna dari penyebutan أَحْوَجَكَ. Firman-Nya, ما مَنَعَكَ *"Apakah yang menghalangimu"* menunjukkan bahwa perbuatan iblis adalah sebelum أَحْوَجَكَ, seandainya nampak, sebab ini mengganti lafazh أَحْوَجَكَ.

Kami katakan bahwa ini merupakan pendapat yang lebih benar, karena berdasarkan alasan yang telah kami paparkan sebelumnya, yaitu tidak boleh (atau tidak mungkin) ada sesuatu di dalam kitab Allah SWT yang tidak bermakna. Setiap kalimat dalam kitab Allah SWT pasti memiliki makna yang benar. Oleh karena itu, jelaslah ketidakbenaran perkataan orang yang mengatakan bahwa لا dalam firman itu hanya untuk memperindah, tanpa ada makna sedikit pun.

Sedangkan orang yang berpendapat bahwa makna المَنْع di sini adalah القَوْل sehingga لا masuk bersama أنْ, maka sekalipun المَنْع itu merupakan perkataan dan perbuatan, namun orang Arab tidak biasa menggunakan المَنْع dalam perintah untuk meninggalkan sesuatu, sebab orang yang diperintahkan untuk meninggalkan sesuatu, apabila ia mampu melakukan sesuatu tersebut dan mampu untuk tidak melakukannya, maka ia melakukannya, dan tidak dikatakan bahwa ia melakukannya, padahal ia telah dilarang melakukannya, kecuali dalam ungkapan tidak suka, sebab dilarang dari suatu perbuatan berarti terdapat dinding antara ia dengan perbuatan itu sendiri. Jadi, tidak boleh (atau tidak mungkin) ada pelaku hal tersebut, sementara ia terdinding dari melakukan hal tersebut, karena jika hal itu boleh (mungkin), tentu harus ada hal lain yang juga terdinding, yaitu antara ia dan perbuatan itu sendiri tidak, sementara yang demikian ini perbuatan terlarang menjadi tidak terlarang.

Sesungguhnya iblis tidak menaati perintah Allah SWT untuk bersujud kepada Adam karena sombong, maka bagaimana ia taat kepada selain-Nya dalam meninggalkan perintah Allah SWT dan tidak taat kepada-Nya dengan tidak bersujud kepada Adam?

Boleh dikatakan kepada iblis, "Siapa yang berkata kepadamu, 'Jangan kamu bersujud kepada Adam', ketika Aku memerintahkanmu untuk bersujud kepadanya?" Akan tetapi, makna yang benar, insya Allah, adalah apa yang kukatakan berikut ini, "Apa yang mengalangimu untuk sujud kepada Adam, maka Aku akan menerima alasanmu, atau Aku akan mengeluarkanmu, atau Aku akan memaksamu untuk tidak sujud kepada Adam." Seperti yang telah kupaparkan.

Firman Allah SWT, أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ *"Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah."* Allah SWT memberitahukan jawaban iblis ketika Dia menanyakan, "Apa yang menghalangimu dari bersujud kepada Adam." Alasan iblis tidak bersedia sujud kepada Adam dan membawanya menyalahi perintah Tuhannya adalah, dirinya merasa lebih kuat dan lebih utama daripada Adam lantaran keutamaan jenis yang darinya ia diciptakan —yaitu api— atas jenis yang darinya Adam diciptakan —yaitu tanah—.

Musuh Allah ini tidak mengetahui mana yang benar dan tersesat dari jalan lurus, sebab sebagaimana diketahui bahwa di antara sifat utama api adalah ringan, sembrono, tidak tetap, dan naik tinggi. Sifat-sifat inilah yang membawa si kotor itu (iblis), setelah kecelakaan yang telah ditetapkan dalam kitab, kepada sikap enggan untuk bersujud kepada Adam dan meremehkan perintah Tuhannya. Akibatnya, ia celaka.

Sudah diketahui pula bahwa di antara sifat utama tanah adalah tetap, tidak terburu-buru, tidak cepat marah, malu, dan mantap. Sifat-sifat inilah yang mendorong Adam, setelah keberuntungan yang telah

ditetapkan di dalam kitab, untuk bertobat dari kesalahannya dan memohon ampunan kepada Tuhannya.

Hasan dan Ibnu Sirin mengatakan bahwa orang pertama yang membanding-bandingkan —perbandingan yang salah— adalah iblis. Maksudnya adalah apa yang telah kami sebutkan dari kesalahan perkataan iblis dan jauhnya dari titik kebenaran mengenai keutamaan yang khusus diberikan Allah kepada Adam atas seluruh makhluk-Nya, tiupan-Nya pada Adam dari Roh-Nya, mensujudkan para malaikat kepadanya dan mengajarkan nama-nama segala sesuatu, disamping kemuliaan lainnya yang khusus diberikan hanya kepadanya.

Si bodoh itu (iblis) sama sekali tidak mau mengakui keutamaan Adam, bahkan menghujat dengan pernyataan bahwa ia diciptakan dari api dan Adam diciptakan dari tanah. Padahal dalam poin ini ia juga tidak sepadan dengan Adam, sekalipun seandainya tidak ada satu pun pemuliaan untuk Adam selain ia diciptakan dari tanah. Apalagi, Tuhan yang mengkhususkan Adam dengan kemuliaan-Nya banyak memberikan keutamaan lain!

14391. Amr bin Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sulaim Ath-Tha`ifi menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Orang pertama yang membanding-bandingkan adalah iblis, dan tidaklah disembah matahari dan bulan kecuali dengan sebab perbandingan-perbandingan." [1226]

[1226] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/454), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/379), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/171), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/18).

14392. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami dari Ibnu Syaudzab, dari Mathar Al Warraq, dari Hasan, tentang firman Allah SWT, خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ *"Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah,"* ia berkata, "Iblis membandingkan. Dialah orang pertama yang membanding-bandingkan."[1227]

Ahli takwil juga mengatakan seperti yang telah kami sebutkan tentang ayat ini.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14393. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Imarah menceritakan kepada kami dari Abu Raûq, dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Ketika Allah menciptakan Adam, Dia berfirman khusus kepada para malaikat yang bersama iblis, tidak kepada para malaikat lain yang berada di langit, 'Sujudlah kalian kepada Adam'. Mereka pun seluruhnya sujud, kecuali iblis. Dia enggan dan bersikap sombong. Dia pun berkata, 'Aku tidak akan bersujud kepadanya. Aku lebih baik darinya, lebih tua usia, dan lebih kuat'. خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ *'Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah'.* Dia berkata, 'Sesungguhnya api lebih kuat dari tanah'."[1228]

[1227] *Ibid.*

[1228] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/379).

14394. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ *"Engkau ciptakan saya dari api,"* ia berkata, "Kemudian Dia menjadikan keturunan Adam dari air."[1229]

Abu Ja'far berkata: Perkataan musuh Allah (iblis) itu bukan jawaban pertanyaan Allah SWT, sebab Allah SWT berfirman kepadanya, "Apa yang menghalangimu dari sujud?" Lalu iblis tidak menjawab bahwa yang menghalanginya dari sujud adalah penciptaannya yang dari api, dan penciptaan Adam yang dari tanah. Akan tetapi, dia memberitahukan tentang dirinya, yang dalam pemberitahuannya ini terdapat pernyataan yang menempati jawaban. Oleh karena itu, ia berkata, خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ *"Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."*

قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya,

---

1229 Kami tidak menemukan *atsar* ini dengan *sanad* ini dalam sumber rujukan yang kami miliki. Namun Ibnu Hajar pernah menyebutkan seperti ini dalam *Fath Al Bari* (8/445), dari Qatadah dengan konteks, "Adam dikeluarkan dari tanah, dan keturunannya diciptakan dari air yang hina."

maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina'." (Qs. Al A'raaf [7]: 13)

Takwil firman Allah: قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾ ***(Allah berfirman, "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.")***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Ketika itu Allah SWT berfirman kepada iblis, فَٱهْبِطْ مِنْهَا *'Turunlah kamu dari surga itu'.*"

Kami telah menjelaskan makna lafazh الهُبُوط sebelumnya, maka tidak perlu diulang kembali.

فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا *"Karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya."* Allah SWT berfirman, "Allah berfirman kepada iblis, 'Turunlah kamu darinya —yakni dari surga—.

فَمَا يَكُونُ لَكَ *"Karena kamu tidak sepatutnya."* Allah berfirman, "Maka tidak sepatutnya kamu sombong di dalam surga dari taat kepada-Ku dan terhadap perintah-Ku'."

Jika ada yang berkata, "Apakah boleh bagi seseorang bersikap sombong terhadap perintah Tuhannya dan terhadap taat kepada-Nya di luar surga, sehingga difirmankan, *'Tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalam surga'*?"

Jawabannya: Maksudnya tidak seperti itu. Maksud sebenarnya adalah, "Turunlah kamu dari surga, sebab tidak boleh tinggal di dalam surga orang yang sombong terhadap perintah Allah. Sedangkan di luar

surga, bisa saja ditempati oleh orang yang sombong terhadap perintah Allah."

Firman Allah SWT, فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ *"Maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina."* Ia berkata, "Oleh karena itu, keluarlah kamu dari surga! Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang telah mendapatkan الصَّغَار (الذُّل والمَهَانَة) *'Kehinaan dan kerendahan'*, dari Allah."

Dikatakan, صَغِرَ يَصْغَرُ صَغَرًا وَصَغَارًا وَصُغْرَانًا. Ada yang mengatakan صَغُرَ يَصْغُرُ صَغَارًا وَصَغَارَةً seperti yang kami katakan ini. As-Suddi mengatakan berikut ini:

14395. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ *"Maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina,"* bahwa الصَّغَار artinya kehinaan.[1230]

"Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan'. Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 14-15)

[1230] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/379).

Takwil firman Allah: قَالَ أَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾ ***(Iblis menjawab, "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.")***

Abu Ja'far berkata: Ini termasuk salah satu kejahilan iblis yang sangat kotor. Dia meminta kepada Tuhannya sesuatu yang ia tahu bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang dapat melakukannya. Ia meminta penangguhan waktu sampai Hari Kiamat, hari dibangkitkannya seluruh makhluk. Seandainya diberikan apa yang ia minta tersebut, berarti ia telah diberi kekekalan dan keabadian, tidak ada fana bersamanya, sebab tidak ada kematian setelah kebangkitan.

Allah SWT lalu berfirman, فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ *"(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) yang telah ditentukan."* (Qs. Al Hijr [15]: 37-38) Yaitu hari yang Allah telah menetapkan kebinasaan, kematian, dan kefanaan padanya. Tidak ada sesuatu pun yang tersisa dan fana kecuali Tuhan kita Yang Maha Hidup, Yang tidak akan mati. Allah SWT berfirman, كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ *"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati."* (Qs. Ali 'Imraan [3]: 185) Lafazh الإنظار dalam bahasa Arab artinya التأخير. Dikatakan, أَنْظَرْتُهُ بِحَقِّي عَلَيْهِ أُنْظِرُهُ بِهِ إِنْظَارًا "Aku menunggu karena aku berhak atasnya, dan aku akan benar-benar menunggu."

Jika ada yang berkata, "Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman kepada iblis —ketika ia meminta penangguhan waktu hingga hari semua makhluk dibangkitkan—, إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ *"Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh,"* seperti dalam ayat ini, berarti Dia telah memperkenankan apa yang dipintanya?"

Jawabannya: Sebenarnya tidak seperti itu. Allah memperkenankan apa yang diminta iblis saat Dia berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan hingga waktu yang kamu pinta, atau sampai Hari Berbangkit, atau sampai hari semua makhluk dibangkitkan." Atau yang sepadan dengannya, yang menunjukkan perkenan-Nya atas permintaan penangguhan waktu tersebut.

Tidak ada petunjuk apa pun dalam firman Allah SWT, إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ *"Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh,"* seandainya tidak ada ayat lain yang di dalamnya menjelaskan masa penangguhan untuknya, yaitu firman Allah SWT, فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ *"(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) yang telah ditentukan."* Berapa lama masa penangguhan yang diberikan kepadanya? Sebab, apabila Dia memberi penangguhan selama satu hari, lebih, atau kurang, maka iblis sudah termasuk orang yang diberi penangguhan dan sudah terwujud janji Allah yang benar. Akan tetapi, Dia telah menjelaskan lamanya masa penangguhan itu dengan ayat yang telah kami sebutkan. Dengan demikian, dapat diketahui lamanya masa penangguhan yang diberikan kepada iblis.

14396. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾ *"Berkata iblis, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan'. Allah berfirman, "(Kalau bergitu) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu*

yang telah ditentukan." (Qs. Al Hijr [15]: 36-38) Dia tidak memberinya masa penangguhan sampai Hari Berbangkit, akan tetapi Dia memberinya masa penangguhan sampai hari yang telah ditentukan, yaitu hari ditiupkannya sangkakala pertama. Ketika itu pingsanlah seluruh orang yang ada di langit dan bumi, lalu mati.[1231]

Abu Ja'far berkata: Jadi, penakwilan firman Allah SWT ini adalah, "Iblis berkata kepada Tuhannya, 'Berilah penangguhan waktu kepadaku. Tundalah kematianku, beri tempo, dan panjangkan usiaku. Jangan Engkau matikan aku'." إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ia berkata, "Sampai hari (manusia) dibangkitkan." Allah SWT lalu berfirman, إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ *"Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh'."* Yaitu sampai hari ditiupkannya sangkakala, ketika semua orang yang ada di langit dan di bumi mati, kecuali yang dikehendaki Allah."

Jika ada yang berkata, "Apakah ada orang lain yang diberi penangguhan sampai hari itu selain Iblis, sehingga difirmankan, 'Sesungguhnya kamu termasuk di antara mereka'?"

Jawabannya: Benar, yaitu orang yang tidak dicabut rohnya oleh Allah dari makhluk-Nya hingga hari itu, yaitu orang-orang yang mengalami langsung Hari Kiamat. Mereka adalah orang-orang yang diberi penangguhan waktu dengan usia mereka sampai hari tersebut. Oleh karena itu, dikatakan kepada iblis, فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ "*(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh)."* Maknanya adalah, "Sesungguhnya kamu termasuk orang yang tidak dimatikan oleh Allah kecuali pada hari itu."

[1231] Al Quthubi dalam tafsirnya (7/174), dari As-Suddi dan Ibnu Abbas RA, serta Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/204-205), dari Al Kalbi.

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

"Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus."

(Qs. Al A'raaf [7]: 16)

Takwil firman Allah: قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ***(Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan [menghalang-halangi] mereka dari jalan Engkau yang lurus.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Iblis berkata kepada Tuhannya, فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى *'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat'*. Yakni, فَبِمَا أَضْلَلْتَنِي 'Karena Engkau telah menyesatkan aku'."

Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

14397. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى *"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat,"* yakni أَضْلَلْتَنِي "Menyesatkan aku."[1232]

14398. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah SWT: فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى, *"Karena Engkau telah*

[1232] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/206), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/457), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/380).

menghukum saya tersesat," bahwa maksudnya adalah, فَبِمَا أَضْلَلْتَنِي "Karena Engkau telah menyesatkan aku."[1233]

Sebagian ulama menakwilkan firman-Nya, فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي "*Karena Engkau telah menghukum saya tersesat*" dengan بِمَا أَهْلَكْتَنِي "Karena Engkau telah menghancurkanku," dari perkataan mereka غَوِيَ الْفَصِيْلُ يَغْوَى غَوَيً. Yakni, apabila anak unta tidak mendapatkan air susu, maka binatang ini mati. Dalam sebuah syair karya Amir bin Al Majwa (lihat Al Aghani 5/122) dikatakan:

مُعَطَّفَةُ الأَثْنَاءِ لَيْسَ فَصِيْلُهَا ... برازئها دَرًّا وَلاَ مَيِّتٌ غَوَى

Selalu dalam dekapan adalah bukan wujud sapihan padanya dengan mengambil sedikit dari aliran susu yang melimpah sebab tidak ada satu mayit pun yang elok dalam dandanan.[1234]

Asal makna الإِغْوَاءُ dalam bahasa Arab adalah seseorang menghiasi sesuatu untuk orang lain, hingga menganggapnya bagus, untuk menipunya. Diceritakan dari sebagian kabilah Thay, dia berkata, "Lafazh أَصْبَحَ فُلاَنٌ غَاوِيًا maksudnya adalah أَصْبَحَ مَرِيْضًا 'Ia menjadi sakit'."

Ada juga sebagian ulama yang menakwilkan bahwa ungkapan itu bermakna sumpah. Seperti maknanya, فَبِإِغْوَائِكَ إِيَّايَ لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ "Maka dengan tipuan-Mu kepadaku, aku pasti menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus." Sebagaimana dikatakan, بِاللهِ لأَفْعَلَنَّ كَذَا "Demi Allah, aku pasti melakukan itu."

Ada lagi yang menakwilkan bahwa ungkapan itu bermakna balasan. Seakan-akan maknanya, فَلَئِنْ أَغْوَيْتَنِي أَوْ فَبِأَنَّكَ أَغْوَيْتَنِي لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ

[1233] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/206).

[1234] Bait ini ada dalam *Ishlah Al Mantiq,* Ibnu As-Sakinah (h. 313); *Ma'ani Al Kabir*, Ibnu Qutaibah (h. 1593); Al-Lisan (jld. 5, h. 3311); *Al Mukhashshash,* Ibnu Sayidah (7/41).

صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ "Karena Engkau menyesatkanku, atau dengan sebab Engkau menyesatkanku, aku pasti menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus."

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat ini terdapat keterangan yang sangat jelas tentang ketidakbenaran perkataan kelompok Qadariyah, bahwa setiap orang yang kafir atau beriman itu karena Allah mendatangkan sebab-sebab kekufuran atau keimanan kepadanya, dan sebab yang menyampaikan orang yang beriman kepada keimanan sama dengan sebab yang menyampaikan orang kafir kepada kekufuran.

Seandainya perkataan mereka memang benar, maka iblis pasti bisa berkata, فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي *"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat."* Maknanya adalah فَبِمَا أَصْلَحْتَنِي "Karena Engkau telah memperbaikiku," jika penyesatan adalah sebab perbaikan, dan dalam pemberitahuannya tentang penyesatan terdapat pemberitahuan tentang perbaikan.

Akan tetapi, karena sebab penyesatan dan perbaikan itu berbeda, dan sebab yang dengannya dia sesat dan celaka itu berasal dari sisi Allah, maka dia menyandarkan sebab itu kepada-Nya. Dia pun berkata, فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي *"Karena Engkau telah menghukum saya tersesat."*

Seperti inilah perkataan Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi:

14399. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Habbab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Maudud menceritakan kepada kami: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata,

"Semoga Allah membinasakan kelompok Qadariyah. Sungguh, iblis lebih tahu dengan Allah dari mereka!"[1235]

Firman-Nya, لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ *"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,"* maksudnya adalah, Iblis berkata, لأَجْلِسَنَّ لِبَنِي آدَمَ صِرَاطَ الْمُسْتَقِيْمِ "Aku pasti akan duduk untuk —menghadang— mereka di jalan-Mu yang lurus."

صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ *"Jalan Engkau yang lurus,"* maksudnya adalah طَرِيْقَكَ الْقَوِيْمَ "Jalanmu yang tidak bengkok." Itu adalah agama Allah yang hak, yaitu Islam dan syariatnya. Maknanya adalah, "Aku pasti akan menghalangi bani Adam dari menyembah-Mu dan taat kepada-Mu. Aku pasti akan menipu mereka sebagaimana Engkau menipu aku, dan aku pasti akan menyesatkan mereka sebagaimana Engkau menyesatkan aku."

Hal itu sama dengan yang diriwayatkan dari Subrah bin Fakih, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ الشَّيْطَانَ قَعَدَ لابْنِ آدَمَ فِي بِأَطْرُقَةٍ، فَقَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الإِسْلاَمِ، فَقَالَ: أَتُسْلِمُ، وَتَذَرُ دِيْنَكَ وَدِيْنَ آبَائِكَ، فَعَصَاهُ، فَأَسْلَمَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْهِجْرَةِ، فَقَالَ: أَتُهَاجِرُ وَتَذَرُ أَرْضَكَ وَسَمَاءَكَ، وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُهَاجِرِ كَالْفَرَسِ —يَعْنِي فِي طُوْلِهِ—، فَعَصَاهُ، وَهَاجَرَ، ثُمَّ قَعَدَ لَهُ بِطَرِيْقِ الْجِهَادِ وَهُوَ جُهْدُ النَّفْسِ وَالْمَالِ، فَقَالَ: أَتُقَاتِلُ فَتُقَاتَلُ فَتُقْتَلُ، فَتُنْكَحُ الْمَرْأَةُ وَيُقْسَمُ الْمَالُ، فَعَصَاهُ فَجَاهَدَ. *"Sesungguhnya syetan duduk untuk —menghadang— anak Adam di beberapa jalan. Dia duduk untuk mereka di jalan Islam. Dia berkata, 'Apakah kamu akan berislam dan meninggalkan agamamu juga agama nenek moyangmu?' Namun anak Adam itu tidak menurutinya, maka ia pun berislam. Kemudian ia duduk untuk mereka di jalan hijrah. Ia berkata, 'Apakah kamu akan berhijrah dan meninggalkan*

[1235] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/381).

bumi dan langitmu? Sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah seperti kuda dalam kandang?' Namun anak Adam itu tidak menurutinya, maka dia pun berhijrah. Kemudian ia duduk untuk mereka di jalan jihad, yakni berjihad dengan diri dan harta. Ia berkata, 'Apakah kamu akan berperang, lalu kamu dibunuh, lalu istrimu dinikahi dan hartamu dibagi-bagi?' Namun anak Adam itu tidak menurutinya, maka ia pun berjihad'.""[1236]

Diriwayatkan dari Aun bin Abdullah, tentang makna ayat, صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ *"Jalan Engkau yang lurus,"* sebagai berikut:

14400. Ibnu Wakil menceritakan kepada kami, ia berkata: Habbuwaih Abu Zaid menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Bukair, dari Muhammad bin Sauqah, dari Aun bin Abdullah, tentang firman Allah SWT, لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ *"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,"* dia berkata, "Jalan Makkah."[1237]

Perkataan Aun ini, sekalipun termasuk salah satu jalan Allah yang lurus, akan tetapi bukan jalan yang dimaksudkan oleh iblis. Sesungguhnya musuh Allah itu memberitahukan bahwa ia akan duduk untuk menghalangi mereka di jalan Allah yang lurus dan tidak menyebutkan secara khusus satu jalan dari jalan-jalan lainnya. Jadi, yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW tersebut lebih cocok dengan zhahir ayat Al Qur`an, dan merupakan penakwilan yang paling bagus, sebab si kotor itu (iblis) tidak akan berhenti menghalangi hamba-

---

[1236] HR. Al Baihaqi dalam Syu'ab Al Iman (4/21) dan Al Harits dalam musnadnya (1/150),

[1237] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/206), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/176), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/21).

hamba Allah dari setiap hal atau perbuatan yang mendekatkan mereka dengan Allah SWT.

Seperti yang kami katakan inilah para ahli takwil berkata tentang makna ayat, صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ "*Jalan Engkau yang lurus,*" di dalam ayat ini.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14401. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ "*Jalan Engkau yang lurus*", ia berkata, "ٱلْحَقُّ (kebenaran)."[1238]

14402. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, seperti redaksi tadi.

14403. Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan keapda kami, ia berkata: Abu Sa'ad Al Madani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman-Nya, لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ "*Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,*" ia berkata, "Lafazh سَبِيْلُ الْحَقِّ "*Jalan yang benar,*" maksudnya adalah, "Aku pasti akan menyesatkan mereka kecuali sedikit."[1239]

[1238] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/206) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/176).

[1239] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/206).

Abu Ja'far berkata: Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang konteks firman-Nya, لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ *"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus."*

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "Maksudnya adalah لأقْعُدَنَّ لَهُمْ عَلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيْمِ 'Aku pasti akan duduk untuk —menghadang— mereka pada jalan-Mu yang lurus'.

Sebagaimana dikatakan, تَـوَجَّهَ مَكَّةَ "menghadap ke arah Makkah", maksudnya, إلـي مَكَّةَ "ke Makkah". Sebagaimana perkataan seorang penyair,

كَأَنِّيْ إِذْ أَسْعَى لأظْفَرَ طَائِرًا مَعَ النَّجْمِ مِنْ جَوِّ السَّمَاءِ يَصُوْبُ

"Seakan-akan, jika aku berusaha menangkap burung bersama munculnya bintang di langit, maka pasti berhasil."[1240]

Maksudnya adalah لأظْفَرَ بطائر, lalu huruf *ba`* dihilangkan. Juga seperti dalam firman Allah SWT, أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ *"Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 150) Maksudnya adalah أَعَجِلْتُمْ عَنْ أَمْرِ رَبِّكُمْ "Apakah kamu hendak mendahului dari janji Tuhanmu."

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata, "Maksudnya —namun hanya Allah yang lebih tahu— adalah, لأقْعُدَنَّ لَهُمْ عَلَى طَرِيْقِهِمْ وَفِيْ طَرِيْقِهِمْ 'Aku pasti akan duduk untuk —menghadang— mereka atas jalan mereka dan di jalan mereka."

Dia berkata, "Membuang sifat dari redaksi ini dibolehkan, sebagaimana dikatakan, قَعَدْتُ لَكَ وَجْهَ الطَّرِيْقِ وَ عَلَى وَجْهِ الطَّرِيْقِ 'Aku

[1240] Kami tidak menemukan bait syair ini dalam sumber rujukan yang kami miliki.

duduk untukmu di jalan dan di atas jalan', sebab jalan merupakan sifat dalam makna yang mengandung makna seperti yang terkandung dalam hari, malam, dan tahun, apabila dikatakan, أَتَيْتُكَ غَدًا وَ آتِيْتُكَ فِي غَدٍ 'Aku akan menemuimu esok hari dan aku akan menemuimu pada esok hari'."

Abu Ja'far berkata: Menurutku pendapat ini lebih baik dari pendapat sebelumnya, sebab duduk membutuhkan tempat untuk diduduki, sebagaimana dikatakan, قَعَدْتُ فِي مَكَانِكَ "Di tempatmu aku mengambil posisi duduk." Jadi, dikatakan juga, قَعَدْتُ عَلَي صِرَاطِكَ وَ فِي صِرَاطِكَ (Aku duduk di atas jalanmu dan di jalanmu). Seperti diungkapkan dalam sebuah syair:

لَدْنٌ بِهَزِّ الْكَفِّ يَعْسِلُ مَتْنُهُ ... فِيْهِ كَمَا عَسَلَ الطَّرِيْقَ الثَّعْلَبُ

Lembut, dengan menggerakkan telapak tangan maka akan dapat bercampur dengan isinya

Hal itu seperi lumrahnya srigala berada pada jalanan[1241]

Orang Arab juga biasa berkata dalam ungkapan yang di dalamnya terdapat nama-nama negeri dengan ungkapan seperti, جَلَسْتُ مَكَّةَ وَ قُمْتُ بَغْدَادَ "Aku duduk di Makkah dan aku berdiri di Baghdad."

[1241] Bait ini ada dalam kitab Mughni Al-Labib an Kutub Al A'arib, jld. 1, h. 113. juga ada dalam Al Qurtubi 7/175 yang diungkapkan oleh Sa'idah bi Ju`ayah Al hadzli. Disebutkan juga oleh muhaqqiq *Taujih Al-Lamhah,* cet. Darussalam, h. 196. Ada juga pada *Diwan Al Hadzlain* (1/190); Al Khasha`ish (3319); *Al Amali Asy-Syajariah* (1/42) dan Hama' Al Hawami' (1/200).

ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."

(Qs. Al A'raaf [7]: 17)

Takwil firman Allah: ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾ ***(Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur [taat])***

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat tentang firman Allah SWT ini.

Sebagian berpendapat bahwa firman-Nya, ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka,"* maksudnya adalah dari arah akhirat. وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ *"Dan dari belakang mereka."* Maksudnya adalah dari arah dunia. وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ *"Dari kanan mereka."* Maksudnya adalah dari arah kebenaran. وَعَن شَمَآئِلِهِمۡ *"Dan dari kiri mereka,"* maksudnya adalah dari arah kebatilan."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14404. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman-Nya, ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka,"* dia berkata, "Aku buat mereka ragu-ragu pada akhirat mereka. وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ *'Dan dari belakang mereka'*, maksudnya adalah, 'Aku buat mereka senang pada dunia mereka'. وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ *'Dari kanan'*, maksudnya adalah, 'Aku samarkan atas mereka perkara agama mereka'. وَعَن شَمَآئِلِهِمۡ *'Dan dari kiri mereka'*, maksudnya adalah, 'Aku buat mereka suka sekali dengan kemaksiatan'."[1242]

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas RA dengan *sanad* ini tentang takwil ayat tersebut, sebuah takwil yang berbeda dengan takwil ini, yaitu:

14405. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman-Nya, ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka,"* bahwa maksudnya adalah dari sisi dunia, وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ *"Dan dari belakang mereka,"* maksudnya adalah dari akhirat. وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ *"Dari kanan,"* maksudnya adalah dari arah kebaikan-kebaikan mereka. وَعَن شَمَآئِلِهِمۡ *"Dan dari kiri mereka,"* maksudnya adalah dari arah keburukan-keburukan mereka.[1243]

[1242] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1444), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/207), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/457).

[1243] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1444), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/206-207), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/381).

Riwayat ini diperkuat oleh riwayat berikut ini:

14406. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka,"* ia berkata, "Maksud lafazh مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ *"Dari muka,"* adalah dari arah mereka. Maksud lafazh وَمِنْ خَلْفِهِمْ *"Dan dari belakang mereka,"* adalah perkara akhirat mereka. Maksud lafazh وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ *"Dari kanan,"* adalah dari arah kebaikan-kebaikan mereka. Maksud lafazh وَعَن شَمَآئِلِهِمْ *"Dari kiri mereka,"* adalah dari arah keburukan-keburukan mereka.[1244]

14407. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka,"* bahwa maksudnya adalah, iblis mendatangi mereka dari hadapan mereka, lalu ia memberitahukan bahwa tidak ada kebangkitan, tidak ada surga, dan tidak ada neraka. وَمِنْ خَلْفِهِمْ *"Dan dari belakang mereka,"* maksudnya adalah dari perkara dunia. Ia menghiasi dunia untuk menggoda mereka dan memanggil mereka kepada dunia. وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ *"Dari kanan,"* maksudnya adalah dari arah kebaikan-kebaikan yang mereka cita-citakan. وَعَن شَمَآئِلِهِمْ *"Dan dari kiri mereka,"* maksudnya adalah dia

---

[1244] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/381).

menghiasi keburukan dan kemaksiatan untuk menggoda mereka dan memanggil mereka kepadanya, serta menyuruh mereka untuk melakukannya. Iblis mendatangimu, hai anak Adam, dari segala arah. Akan tetapi dia tidak mendatangimu dari arah atas. Dia tidak akan mampu menghalangi antara dirimu dengan rahmat Allah SWT.[1245]

Selain mereka ada juga yang berkata, "Makna firman-Nya, مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ *'Dari muka'*, adalah dari arah dunia mereka. وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ *'Dan dari belakang mereka'*, adalah dari arah akhirat mereka."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14408. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman-Nya, ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ "*Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka,*" ia berkata, "Lafazh مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ *'Dari muka'*, maksudnya adalah dari arah dunia mereka. وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ *'Dari belakang mereka'*, maksudnya adalah dari arah akhirat mereka. وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ *'Dari kanan'*, maksudnya adalah dari arah kebaikan-kebaikan mereka. وَعَن شَمَآئِلِهِمۡ *'Dan dari kiri mereka'*, maksudnya adalah dari arah keburukan-keburukan mereka."[1246]

[1245] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/457), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/269), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/427). Dia menisbatkan riwayat ini kepada Ibnu Abi Syaibah, Abdu bin Humaid, dan Ibnu Al Mundzir.

[1246] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1444-1445), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/176), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/257).

14409. Ibnu Wakil menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Al Hakam, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka,"* ia berkata, مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ "*Dari muka*," maksudnya adalah dari dunia mereka. وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ *"Dan dari belakang mereka,"* maksudnya adalah dari akhirat mereka. وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ "*Dari kanan,*" maksudnya adalah dari kebaikan-kebaikan mereka. وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ "*Dan dari kiri mereka,*" maksudnya adalah dari arah keburukan-keburukan mereka.[1247]

14410. Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hakam, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ "*Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka,*" ia berkata, "Dari arah dunia. Ia menghiasi dunia untuk menggoda mereka. وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ '*Dan dari belakang mereka*', maksudnya adalah dari arah akhirat. Dia buat akhirat itu seakan masih lama datangnya kepada mereka. وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ '*Dari kanan*', maksudnya adalah dari arah kebenaran. Dia menghalangi mereka dari kebenaran. وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ '*Dan dari kiri mereka*', maksudnya adalah dari arah kebatilan. Dia buat mereka senang kepada

---

1247 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1445), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/176), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/176), dan Al Baghawi *dalam Ma'alim At-Tanzil* (2/257).

kebatilan, dan dia hiasi kebatilan itu untuk menggoda mereka."[1248]

14411. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَن شَمَائِلِهِمْ *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka,"* bahwa maksud lafazh مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ *"Dari muka,"* adalah dunia. Aku ajak mereka kepada dunia, dan aku buat mereka senang kepadanya. Maksud lafazh وَمِنْ خَلْفِهِمْ *"Dan dari belakang mereka,"* adalah dari akhirat. Aku (iblis) buat mereka ragu-ragu padanya, dan aku jauhkan akhirat dalam pikiran mereka. Maksud lafazh وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ *"Dari kanan,"* adalah kebenaran. Aku (iblis) buat mereka ragu-ragu pada kebenaran. Maksud lafazh وَعَن شَمَائِلِهِمْ *"Dan dari kiri mereka,"* adalah kebatilan. Aku (iblis) buat kebatilan itu ringan atas mereka, dan aku buat mereka senang kepada kebatilan.[1249]

14412. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, "Maksud firman-Nya, مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ *'Dari muka'*, adalah dari dunia mereka. Aku

---

[1248] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1445), Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/176), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/176), dan Al Baghawi *dalam Ma'alim At-Tanzil* (2/257).

[1249] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1444-1445) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/207) dalam empat atsar yang terpisah.

buat mereka senang kepada dunia. وَمِنْ خَلْفِهِمْ *'Dan dari belakang mereka'*, adalah akhirat mereka. Aku buat mereka mengingkari akhirat, dan aku buat mereka tidak peduli terhadapnya. وَعَنْ أَيْمَـٰنِهِمْ *'Dari kanan'*, maksudnya adalah kebaikan-kebaikan mereka. Aku buat mereka tidak peduli terhadapnya. وَعَن شَمَآئِلِهِمْ *'Dan dari kiri mereka'* adalah keburukan-keburukan amal perbuatan mereka. Aku buat mereka menganggapnya baik."[1250]

Selain mereka berkata, "Maknanya adalah, 'Aku akan mendatangi mereka di mana mereka dapat melihat dan di mana mereka tidak dapat melihat."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14413. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ *"Dari muka"* dan وَعَنْ أَيْمَـٰنِهِمْ *"Dari kanan,"* ia berkata, "Di mana mereka dapat melihat. وَمِنْ خَلْفِهِمْ *'Dan dari belakang mereka'*, dan وَعَن شَمَآئِلِهِمْ *'Dan dari kiri mereka'*, maksudnya adalah, di mana mereka tidak dapat melihat."[1251]

14414. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl

[1250] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/469).

[1251] Mujahid dalam tafsirnya (1/232); Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (1444/5); Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/207); Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/371); Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/257) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/177)..

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti redaksi tadi.

14415. Ibnu Waki dan Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, ia berkata: Kami pernah berdiskusi di dekat Mujahid tentang firman-Nya, ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡ *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dan dari kiri mereka,"* ia berkata, "Itu sama seperti Dia berfirman, 'Dia mendatangi mereka dari hadapan mereka, dari belakang mereka, dari kanan mereka, dan dari kiri mereka'."

Ibnu Humaid menambahkan: Ia berkata, "يَأْتِيهِمْ مِنْ ثَمَّ "Dia mendatangi mereka dari sana."

14416. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad Al Madani menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid berkata, "Lalu dia menyebutkan seperti dalam hadits Muhammad bin Amr, dari Abu Ashim."[1252]

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, ia mendatangi mereka dari seluruh arah kebenaran dan kebatilan. Ia menghalangi mereka dari kebenaran dan membuat mereka menganggap bagus kebatilan.

[1252] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/207), dan ia menisbatkannya kepada sebagian ulama *muta'akhir*. Konteksnya: Keempat: Maksudnya adalah setiap arah yang dapat dia gunakan untuk menggoda. Namun ia tidak menyebutkan dari atas, karena rahmat Allah menghalanginya.

Itu karena ayat tersebut terletak setelah firman-Nya, لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ *"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus."* Dia memberitahukan bahwa dia akan duduk untuk —menghadang— anak Adam di jalan yang Allah memerintahkan mereka untuk menitinya, yaitu apa yang kami sebutkan dengan agama Allah, agama yang benar. Dia mendatangi mereka dari segala arah, dari arah-arah yang Allah perintahkan mereka dengan arah-arah tersebut, lalu menghalangi mereka darinya. Itu dia lakukan dari arah depan mereka dan dari arah kanan mereka, juga dari arah yang mereka dilarang dari arah tersebut. Dia menghiasinya untuk menggoda mereka dan mengajak mereka kepadanya.

Itulah maksud firman-Nya, وَمِنْ خَلْفِهِمْ *"Belakang mereka."* Serta وَعَنْ شَمَآئِلِهِمْ *"Dan dari kiri mereka."*

Ada yang mengatakan bahwa iblis tidak berkata, مِن فَوْقِهِمْ "Dari atas mereka," karena rahmat Allah turun kepada hamba-hamba-Nya dari atas mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14417. Sa'ad bin Abdullah bin Abdul Hakam Al Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah, ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari*

kiri mereka," dan ia tidak berkata, مِنْ فَوْقِهِمْ "Dari atas mereka," karena rahmat turun dari atas mereka.[1253]

Firman Allah SWT, وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ *"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."* Sesungguhnya Iblis berkata, "Engkau, wahai Tuhanku, tidak akan mendapati kebanyakan anak Adam bersyukur kepada-Mu atas nikmat-nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepada mereka, seperti pemuliaan-Mu kepada ayah mereka, Adam, dengan kemuliaan yang khusus Engkau muliakan kepada dia, Engkau menyuruh para malaikat untuk sujud kepadanya, Engkau mengutamakannya atasku, dan terima kasih mereka kepadanya, dengan ketaatan mereka kepadanya untuk mengikrarkan ketauhidan, mengikuti perintahnya, dan meninggalkan larangannya."

Ibnu Abbas RA berkata tentang ayat ini sebagai berikut:

14418. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalib, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman-Nya, وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ *"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat),"* ia berkata, "مُوَحِّدِينَ "Mengesakan."[1254]

[1253] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (3/381) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/22).

[1254] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1446), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/177), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/176).

قَالَ ٱخۡرُجۡ مِنۡهَا مَذۡءُومٗا مَّدۡحُورٗاۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿١٨﴾

"Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semuanya'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 18)

Talwil firman Allah: قَالَ ٱخۡرُجۡ مِنۡهَا مَذۡءُومٗا مَّدۡحُورٗاۖ ***(Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir.")***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan berita dari Allah SWT tentang murka dan laknat-Nya yang ditimpakan-Nya kepada si kotor, musuh Allah, juga pengusirannya dari surga-Nya, ketika dia bermaksiat dan menyalahi perintah-Nya, serta menjawab dengan jawaban yang tidak sepantasnya dia ucapkan.

Ketika itu Allah berfirman, ٱخۡرُجۡ مِنۡهَا *"Keluarlah kamu darinya."* Maksudnya adalah dari surga, مَذۡءُومٗا مَّدۡحُورٗاۖ *"Sebagai orang terhina lagi terusir."* Maksudnya adalah مَعِيبًا "Sebagai orang yang memiliki aib."

اَلذَّأْمُ artinya اَلْعَيْبُ (aib). Dikatakan, ذَأَمَهُ يَذْأَمُهُ ذَأْمًا، فَهُوَ مَذْؤُوْمٌ. Orang Arab biasa membuang huruf *hamzah*, maka mereka berkata, ذَمْتُهُ أَذِيْمُهُ ذَيْمًا وَ ذَامًا. اَلذَّامُ dan اَلذَّيْمُ lebih mengaibkan dari اَلذَّمُّ.

Sebagian orang Arab berkata dalam bait syairnya,

صَحِبْتُكَ إِذْ عَيْنِي عَلَيْهَا غِشَاوَةٌ[1255] فَلَمَّا انْجَلَتْ قَطَّعْتُ نَفْسِي أَذِيمُهَا

"Aku berkawan denganmu ketika mataku masih tertutup

Ketika mataku terbuka aku pun terus mencelanya."

Sebagian besar perawi menyebutkan أَلُومُهَا. Sedangkan الْمَدْحُور artinya الْمُقْصَى "Yang dijauhkan." Dikatakan, دَحَرَهُ يَدْحَرُهُ دَحْرًا وَدُحُورًا: إِذَا أَقْصَاهُ وَأَخْرَجَهُ "Apabila dia menjauhkannya dan mengeluarkannya." Contoh lain dalam perkataan mereka yaitu, ادْحَرْ عَنْكَ الشَّيْطَانَ "Jauhkan syetan darimu."

Para ahli takwil berkata seperti yang kami katakan tentang ayat ini.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14419. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدْحُورًا *"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, اخْرُجْ مِنْهَا لَعِينًا مَنْفِيًّا 'Keluarlah kamu dari surga sebagai orang yang terlaknat dan terbuang'."[1256]

[1255] Bait syair ini terdapat dalam *Al Mughni*. Orang yang mengatakannya adalah Harits bin Khalid Al Mahkzumi. Bait syair ini ia katakan ketika Abdul Malik berhaji pada tahun 75 H, lalu ia pergi bersamanya ke Damaskus. Tak lama kemudian, nampak sikap acuh Abdul Malik terhadapnya. Dalam riwayat *Al Aghani* disebutkan, قَطَّعْتُ نَفْسِي أَلُومُهَا *"Aku pun terus mencelanya."* Silakan lihat *Al Aghani* (jld. 3, hal. 314).

[1256] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/458).

14420. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas RA, bahwa maksudnya adalah مَذْءُومًا: مَمْقُوتًا "Dimurkai."[1257]

14421. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman-Nya, اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا *"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah صَغِيرًا و مَنْفِيًّا "Hina dan terbuang."[1258]

14422. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman-Nya, اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا *"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir,"* bahwa مَذْءُومًا artinya مَنْفِيًّا "Terbuang," dan مَّدْحُورًا artinya مَطْرُوْدًا "Terusir."[1259]

14423. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang lafazh, مَذْءُومًا *"Orang terhina,"* ia berkata,

---

[1257] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1446-1447), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/208), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/458).

[1258] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1447).

[1259] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/208).

"Lafazh مَنْفِيًّا artinya terbuang, sedangkan lafazh مَدْحُورًا "*Lagi terusir,"* artinya مَطْرُودًا "Tertolak."[1260]

14424. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, seperti redaksi tadi.

14425. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabil, tentang firman-Nya, ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا *"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir,"* dia berkata, "Lafazh مَذْءُومًا *"Orang terhina,"* artinya مَنْفِيًّا "Terbuang." Sedangkan lafazh الْمَدْحُور *"Lagi terusir,"* artinya الْمُصَغَّر "Yang dihinakan."[1261]

14426. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, dari Yunus dan Israil, dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman-Nya, ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا, *"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir,"* dia berkata, "Maksud lafazh مَنْفِيًّا yaitu diasingkan."[1262]

14427. Abu Amr Al Qarqasani Utsman bin Yahya berkata kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq,

---

[1260] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1447) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/208).

[1261] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/272).

[1262] *Atsar* ini diriwayatkan dari Mujahid, sebagaimana terdapat dalam sumber terdahulu. Aku tidak menemukannya dinisbatkan kepada Ibnu Abbas RA dalam sumber-sumber rujukan yang kami miliki.

dari At-Tamimi, bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas RA, "Apakah maksud lafazh اَخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا *'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir'?*" Ia menjawab, "Maksud lafazh مَقِيتًا adalah 'Dimurkai'."[1263]

14428. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman-Nya, اَخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا *"Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir,"* ia berkata, "Kami tidak mengetahui arti lafazh الْمَذْءُوم dan الْمَذْمُوم, kecuali sama saja. Akan tetapi huruf pada lafazh dikurangi. Orang Arab biasa berkata untuk lafazh عَامِر menjadi عَام. Contohnya adalah يَاعَام dan untuk lafazh حَارِث menjadi حَار. Contohnya adalah يَاحَار. Sesungguhnya Al Qur`an diturunkan dengan bahasa Arab.[1264]

Takwil firman Allah SWT: لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ***(Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semuanya)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan sumpah dari Allah SWT. Dia bersumpah bahwa siapa saja dari anak Adam yang mengikuti musuh Allah (iblis), taat kepadanya dan membenarkan bisikannya, maka Dia akan mengisi neraka Jahanam dengan mereka semua, yakni

---

1263 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1446) dan Al Baghawi dalam *Ma'ani At-Tanzil* (2/458).

1264 Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/176).

anak Adam yang kafir, para pengikut iblis dan iblis itu sendiri, juga keturunannya. Jadi, Allah pasti merahmati orang yang mendustakan bisikan musuh Allah di dalam dirinya dan memupuskan harapannya.

Sesungguhnya dengan ayat-ayat ini, Allah SWT memperingatkan hamba-hamba-Nya tentang permusuhan musuh-Nya dan musuh mereka (iblis) terhadap mereka sejak dahulu, dan kedengkiannya sejak awal kepada bapak mereka (Adam) dan kezhalimannya terhadap bapak mereka serta terhadap mereka sendiri. Dia juga memperkenalkan kepada mereka poin-poin kenikmatan pada diri dan bapak mereka. Hal ini agar mereka merenungi ayat-ayat-Nya dan hendaklah orang yang berakal mengambil pelajaran darinya, hingga mereka pindah dari menaati musuh-Nya dan musuh mereka kepada menaati-Nya.

❖❖❖

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ
ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩

"(Dan Allah berfirman), 'Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 19)

Takwil firman Allah: وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩ ***([Dan Allah berfirman], "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua [buah-buahan] di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim.")***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Adam, وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا *"Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai."* Allah SWT menempatkan Adam dan istrinya di dalam surga setelah Dia menurunkan dan mengeluarkan iblis dari surga. Dia juga membolehkan bagi mereka berdua untuk memakan buah-buahan surga dari tempat mana saja yang mereka sukai, namun Dia melarang mereka berdua untuk mendekati sebuah pohon."

Kami telah menyebutkan perbedaan para ahli takwil tentang hal ini dan pendapat yang menurut kami lebih benar sebelumnya, sehingga kami tidak perlu mengulangnya kembali di sini.[1265]

Firman Allah SWT, فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim."* Ia berkata, "Maka jadilah kalian berdua termasuk orang yang menyalahi perintah Tuhannya dan melakukan perbuatan yang tidak boleh mereka lakukan."

[1265] Silakan lihat kisah Adam dan istrinya dalam surah Al Baqarah.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ﴿٢٠﴾

"Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syetan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 20)

Takwil firman Allah: فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا **(*Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka*)**

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, فَوَسْوَسَ لَهُمَا "*Maka syetan membisikkan kepada keduanya,*" adalah فَوَسْوَسَ إِلَيْهِمَا. Dengan menggunakan *'ilaa,* bukan *la* yang berarti untuk atau bagi. Pikiran jahat itu adalah perkataannya kepada mereka berdua, مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ "*Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).*" Serta sumpahnya kepada mereka akan hal itu.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, فَوَسْوَسَ لَهُمَا "*Maka syetan membisikkan kepada keduanya,*" namun maknanya

sama seperti yang telah disebutkan. Sebagaimana dikatakan, غَرَضْتُ إلَيْه maknanya اشتَقْتُ إلَيْه. Sebenarnya maknanya غَرَضْتُ مِنْ هَؤلاء إلَيْه. Begitu juga dengan makna firman itu, فَوَسْوَسَ مِنْ نَفْسِهِ إلَيْهِمَا الشَّيْطَانُ بالكذب مِنَ القَيْلِ: لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُرِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَتِهِمَا Sebagaimana perkataan Ru`bah,

وَسْوَسَ يَدْعُوْ مُخْلِصًا رَبَّ الْفَلَقِ

"Ragu berdoa secara ikhlas kepada pemelihara falak."[1266]

Makna firman Allah adalah, "Iblis memikat Adam dan Hawa, serta membisikkan kepada mereka berdua, 'Tidaklah Tuhan kalian melarang kalian dari memakan buah pohon ini kecuali supaya kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal'."

Tujuannya adalah menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka berdua, yaitu aurat mereka berdua. Dia menutup aurat mereka berdua dengan tutupan yang dengannya Dia menutup aurat mereka berdua.

Wahb bin Munabbih berkata, seperti dalam riwayat yang disebutkan darinya tentang tutupan yang dengannya Allah menutup aurat mereka berdua, yakni:

14429. Hautsarah bin Muhammad Al Manqari menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ibnu Munabbih, tentang firman-Nya, فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَتُهُمَا *"Lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya."* (Qs. Thaahaa [20]: 121), ia berkata, "Atas mereka

---

[1266] Bait ini ada dalam kitab *Al-Lisan,* jld. 6 h. 4831; *Muharrir Al Wajis* (2/384); *An-Nukat Al Uyun* (3/209).

ada cahaya yang karenanya aurat mereka berdua tidak dapat terlihat."[1267]

Takwil firman Allah: وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ***(Dan syetan berkata, "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal [dalam surga].")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Syetan berkata kepada Adam dan istrinya (Hawa), 'Tuhan kalian tidak melarang kalian dari memakan buah pohon ini kecuali agar kalian tidak menjadi malaikat'."

Huruf لا dihilangkan dari ungkapan ini karena secara lahir (zhahir), ungkapan telah menunjukkannya. Sebagaimana dihilangkannya huruf لا pada firman Allah SWT, يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا "*Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 176) Maksudnya adalah يُبَيِّنُ الله لَكُمْ أَنْ لا تَضِلُّوا , dengan ditampakkannya *laa`* pada makna ayat ini.

Sebagian ahli bahasa Arab Bashrah menyatakan bahwa makna firman Allah itu adalah, مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذه الشَّجَرَة إلا كَرَاهِيَةَ أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ "Tuhan kalian tidak melarang kalian dari pohon itu kecuali karena tidak suka kalian berdua menjadi malaikat." Sebagaimana dikatakan, إيَّاكَ أنْ تَفْعَلَ كَرَاهِيَةَ أنْ تَفْعَلَ "Hendaklah kamu tidak melakukan

---

1267 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/180) dengan redaksinya. Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/460) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/211), ia berkata, "Kedua: Keduanya ditutupi dengan cahaya kemuliaan."

sesuatu yang dilarang untuk kamu lakukan." أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ *"Atau menjadi orang yang kekal,"* dalam surga, tinggal di dalamnya selama-lamanya. Jadi, kalian tidak akan mati.

Qira'at dengan huruf *lam* berharakat *fathah* (مَلَكَيْنِ) bermakna dua malaikat dari asal kata الْمَلَائِكَة.

Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA adalah:

14430. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa Al A'ma menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Ibnu Abbas pernah membaca, إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلِكَيْنِ dengan huruf *lam* berharakat *kasrah*.[1268]

Diriwayatkan dari Yahya bin Abu Katsir sebagai berikut:

14431. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Qasim bin Salam menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, ia berkata: Ya'la bin Hakim menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, bahwa ia membaca, مَلِكَيْنِ, yakni dengan huruf *lam* berharakat *kasrah*.[1269]

Sepertinya Ibnu Abbas dan Yahya mengarahkan takwil firman ini dengan makna, syetan berkata kepada Adam dan Hawa, مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ *"Tuhan kamu tidak melarangmu*

[1268] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/385), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/25), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/178). *Qira'at* ini merupakan *qira'at* Ibnu Abbas RA, Hasan, Dhahhak, Yahya bin Katsir, Az-Zuhri, dan Ibnu Hakim.

[1269] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/385) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/25).

dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi raja." Dari Lafazh الْمُلُوكِ "Raja-raja."

Mereka menakwilkan seperti ini berdasarkan firman Allah SWT, قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلۡ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلۡخُلۡدِ وَمُلۡكٖ لَّا يَبۡلَىٰ *"Dia berkata, 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa'?"* (Qs. Thaahaa [20]: 120)

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang pasti adalah *qira'at* yang dibaca oleh seluruh ahli *qira'at*, yaitu dengan huruf *lam* berharakat *fathah* pada lafazh مَلَكَيْنِ, yang bermakna dua malaikat. Sebab, sebagaimana telah kami jelaskan bahwa setiap *qira'at* yang menjadi *qira'at* umat adalah benar, dan tidak boleh menyalahinya.

وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ٢١

"Dan dia (syetan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 21)

Takwil firman Allah: وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ٢١ ***(Dan dia [syetan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua").***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah SWT, وَقَاسَمَهُمَا "*Dan Dia (syetan) bersumpah kepada keduanya,*" adalah وَحَلَفَ لَهُمَا "Dan ia bersumpah untuk keduanya," sebagaimana Dia berfirman dalam ayat ini, تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ "*Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba.*" (Qs. An-Naml [27]: 49) Maksudnya adalah, تَحَالَفُوا بالله "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah," sebagaimana perkataan Khalid bin Zuhair, anak paman Abu Dzuwaib,

وَقَاسَمَهُمَا بِاللهِ جَهْدًا لأَنْتُمْ أَلَذُّ مِنَ السَّلْوِ إِذَا مَانَشُوْرُهَا

"Dan keduanya telah bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh, maka kalian benar-benar akan menjadi lebih lezat daripada madu yang dipetik dari sarangnya."[1270]

Maknanya yaitu وَخَالَفَهُمَا بالله "Dan ia bersumpah kepadanya dengan nama Allah."

Juga seperti perkataan A'syabani Tsa'lab,

رَضِيْعِي لِبَانٍ ثَدْيَ أُمٍّ تَقَاسَمَا بِأَسْحَمَ دَاجٍ عَوْضُ لاَ نَتَفَرَّقُ

"Susuilah dengan air susu ibu yang keduanya saling bersumpah pada malam hari yang gelap.

Selamanya tidak terpisahkan."[1271]

Maknanya yaitu saling bersumpah.

[1270] Bait ini terdapat dalam tafsir Al Qurthubi (7/179)

[1271] Bait ini terdapat dalam kumpulan syair Al A'sya, yaitu bagian dari kasidahnya yang panjang dengan tema *An-Nada wa Al Muhallaq,* dimana di dalamnya menyanjung Al Muhallaq bin Khantsam bin Syaddadbin Rabi'ah. Lihat h. 120, bait ini juga terdapat dalam *Al Mughni Allabib an Kutub Al A'arib,* jld. 1, h. 347, cet. Darussalam

Firman Allah SWT, إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ *"Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua,"* maksudnya adalah, "Aku adalah orang yang menasihati kalian pada sesuatu yang telah Dia musyawarahkan kepada kalian, dan perihal larangan memakan buah pohon ini oleh kalian. Namun menurut pengetahuanku tentang apa yang dikabarkan-Nya kepada kalian berdua, bahwa sesungguhnya jika kalian memakannya niscaya kalian akan menjadi dua malaikat, atau kalian termasuk orang-orang yang kekal. Sebagaimana dalam riwayat berikut ini,

14432. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ *"Dan Dia (syetan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua'."* Maksudnya adalah, "Maka ia bersumpah kepada Adam dan Hawa dengan nama Allah, hingga ia dapat menipu mereka." Terkadang ia menipu orang yang beriman dengan nama Allah. Ia (iblis) berkata, "Sesungguhnya aku diciptakan sebelum kalian, dan aku lebih tahu daripada kalian. Oleh karena itu, ikutilah aku, niscaya aku akan memberi petunjuk kepada kalian."

Sebagian ulama berkata, "Siapa yang menipu kami dengan nama Allah, tentu kami akan tertipu."[1272]

[1272] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1451).

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

"Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu-daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, "Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (Qs. Al A'raaf [7]: 22)

Takwil firman Allah: فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ **(*Maka syetan membujuk keduanya [untuk memakan buah itu] dengan tipu-daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga*)**

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah SWT, فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ "*Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu-daya,*" adalah, فَخَدَعَهُمَا بِغُرُورٍ "Maka ia menipu keduanya dengan tipu-daya." Dikatakan, مَازَالَ فُلَانٌ يُدَلِّي فُلَانًا بِغُرُورٍ "Masih saja si fulan membujuk fulan dengan tipu-daya." Artinya, "Masih saja ia membujukkannya dengan tipu-daya dan dengan perkataan-perkataan indah namun batil."

Firman Allah, فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ *"Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu."* Ia berkata, "Ketika Adam dan Hawa merasakan buah pohon itu, Adam berkata, 'Alangkah nikmatnya'."

بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا *"Nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya."* Ia berkata, "Terbukalah bagi keduanya aurat mereka, sebab Allah menelanjangi mereka dari pakaian yang Dia pakaikan sebelum ada dosa dan kesalahan. Dia melucuti pakaian itu dari mereka lantaran kesalahan yang telah mereka perbuat dan kemaksiatan yang telah mereka lakukan."

وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ *"Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga."* Ia berkata, "Mereka pun langsung mengikatkan daun-daun surga ke tubuh mereka untuk menutupi aurat mereka." Sebagaimana dalam riwayat-riwayat berikut ini:

14433. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah, وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ *"Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga,"* ia berkata, "Keduanya langsung mengambil daun-daun surga, lalu meletakkannya di atas aurat mereka."[1273]

14434. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar, dari Hasan, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Adam seperti sebatang pohon kurma yang tinggi dan memiliki rambut yang lebat.*

[1273] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1452).

Ketika ia terjatuh dalam kesalahan, auratnya terbuka baginya, padahal sebelumnya ia tidak pernah melihatnya. Ketika itu juga ia lari, namun kemudian rambutnya tersangkut di sebuah pohon, maka ia berkata kepada pohon tersebut, "Lepaskan aku". Pohon tersebut menjawab, "Aku tidak akan melepaskanmu". Ketika itu Tuhannya berseru, "Hai Adam, apakah kamu lari dari-Ku?" Adam menjawab, "Tidak, wahai Tuhanku, akan tetapi aku malu terhadap-Mu."[1274]

14435. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah dan Ibnu Mubarak mengabarkan kepada kami dari Hasan bin Imarah, dari Manhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Pohon yang dilarang Allah untuk didekati Adam dan istrinya adalah pohon *Sunbulah*. Ketika mereka memakannya, nampaklah aurat mereka. Sebelumnya, yang menutupi aurat mereka adalah cahaya mereka. وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ *'Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga'*. Maksudnya adalah daun-daun pohon *Tin*. Mereka menempelkan satu per satu. Lalu Adam lari di dalam surga, namun tiba-tiba sebuah pohon surga menangkap kepalanya, lalu Tuhan berseru, 'Hai Adam, apakah dari-Ku kamu hendak lari?' Adam menjawab, 'Tidak, akan tetapi aku malu terhadap-Mu, wahai Tuhanku.' Tuhan

---

[1274] HR. Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/262), dan dia berkata, "Hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Hal ini disetujui oleh Adz-Dzahabi dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1452), serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/460).

berfirman, 'Tidakkah kamu lebih memilih apa yang telah Ku-berikan kepadamu dan telah Ku-bolehkan untuk kamu dari surga daripada apa yang Ku-larang atasmu?' Adam menjawab, 'Tentu, wahai Tuhanku, akan tetapi demi kemuliaan-Mu, aku tidak menyangka ada orang yang bersumpah atas nama-Mu dengan sumpah palsu'."

Ibnu Abbas RA berkata: Yaitu firman Allah, وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ *"Dan Dia (syetan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua'."* Allah berfirman, "Dengan kemuliaan-Ku, aku akan menurunkan kamu ke bumi, kemudian kamu tidak akan mendapatkan kehidupan kecuali kehidupan yang besar."

Ibnu Abbas RA berkata, "Adam pun turun dari surga, yang di dalamnya Adam dan Hawa makan makanan yang banyak lagi baik. Keduanya turun tanpa makanan dan minuman. Lalu Adam mengetahui cara pembuatan barang atau alat dari besi, dan ia diperintahkan untuk berladang. Dia pun berladang dan bercocok-tanam. Kemudian ia menyirami ladang dan tanamannya. Hingga setelah matang, ia pun memanennya. Kemudian ia menebahnya, menampinya, menggilingnya, mengolahnya menjadi roti, lalu memakannya."[1275]

14436. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid,

---

[1275] Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimisyq* (2/627), namun dalam sanad riwayat ini ada Hasan bin Imarah, orang yang *matruk* (riwayatnya tidak dihiraukan), sebagaimana termaktub dalam *At-Taqrib*.

tentang firman Allah, يَخْصِفَانِ *"Keduanya menutupinya,"* ia berkata, "Keduanya menambal (maksudnya menutupi tubuh mereka) menjadi seperti bentuk baju."[1276]

14437. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ *"Keduanya menutupinya dengan daun-daun surga,"* bahwa maksudnya adalah, mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga, menjadi seperti bentuk baju."[1277]

14438. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا *"Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya,"* padahal sebelumnya mereka tidak pernah melihatnya. وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ *"Dan mulailah keduanya menutupinya" al ayah.*[1278]

14439. ...ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Adam adalah seorang laki-laki yang jangkung, seperti pohon kurma yang tinggi, dan memiliki rambut yang lebat. Ketika ia terjatuh dalam kesalahannya, nampaklah baginya auratnya, padahal sebelumnya dia tidak pernah melihatnya, maka dia lari di dalam surga, namun rambutnya tersangkut oleh sebuah pohon dari pohon-pohon surga. Dia

---

[1276] Mujahid dalam tafsirnya (1/233) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1452).
[1277] *Ibid.*
[1278] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/76).

pun berkata kepada pohon itu, "Lepaskan aku!" Pohon itu menjawab, "Sesungguhnya aku tidak akan melepaskanmu." Lalu Tuhannya berseru, "Hai Adam, apakah dari-Ku kamu hendak lari?" Adam menjawab, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku malu terhadap-Mu."[1279]

14440. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ibnu Abu Laila, dari Manhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah, وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ *"Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga,"* dia berkata, "Daun-daun pohon Tin."[1280]

14441. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Ibnu Abi Laila, dari Manhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah, وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ *"Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga,"* ia berkata, "Daun-daun pohon Tin."[1281]

14442. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Husam bin Misk, dari Qatadah —dan Abu

---

[1279] HR. Al Baihaqi dalam *Al Ba'tsu wa An-Nusyur* (hal. 175), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al Kubra* (1/31), Ahmad dalam *Az-Zuhd* (hal. 48), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1453), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/460), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/386).

[1280] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1453), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/211), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/460), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/386), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/180), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/26), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/180).

[1281] Ibid.

Bakar dari selain Qatadah—, ia berkata, "Pakaian Adam di dalam surga adalah *zhafran* (cahaya). Tatkala Adam terjerumus ke dalam dosa, cahaya itu sirna dan nampaklah auratnya."

Abu Bakar berkata: Selain Qatadah berkata, "Firman-Nya, وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ *'Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga'*. Maksudnya adalah daun-daun pohon Tin."[1282]

14443. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا *"Nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya,"* ia berkata, "Sebelumnya mereka tidak pernah melihat aurat mereka."[1283]

14444. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Wahb bin Munabbih berkata, tentang firman Allah, يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا *"Dia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya,"* dia berkata, "Pakaian Adam dan Hawa pada kemaluan mereka adalah cahaya. Adam tidak dapat melihat aurat Hawa, dan Hawa tidak dapat melihat

---

[1282] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/319), dan dia berkata, "Hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Hal ini disetujui oleh Adz-Dzahabi dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (2/244).

[1283] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/76) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/460).

aurat Adam. Tatkala mereka terjerumus ke dalam kesalahan, nampaklah bagi mereka aurat mereka."[1284]

Takwil firman Allah: وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّٞ مُّبِينٞ ***(Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua'?")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Tuhan menyeru Adam dan Hawa, 'Bukankah Aku telah melarang kalian berdua dari memakan buah pohon yang kalian telah memakan buahnya. Bukankah Aku juga telah berkata kepadamu, 'Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua'."

Dia berfirman, "Telah jelas permusuhannya terhadap kalian dengan tidak bersujud kepada Adam lantaran dengki dan sombong."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14445. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Qais, tentang firman-Nya, وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمۡ أَنۡهَكُمَا عَن تِلۡكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمَا عَدُوّٞ مُّبِينٞ *"Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?'* bahwa Allah berkata kepada Adam, "Kenapa kamu

---

[1284] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/180) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/274).

memakannya, padahal Aku telah melarang kamu darinya?" Adam menjawab, "Wahai Tuhanku, Hawa yang memberikannya kepadaku." Dia berfirman kepada Hawa, "Kenapa kamu memberikannya kepada Adam?" Hawa menjawab, "Seekor ular yang menyuruhku." Dia berfirman kepada ular tersebut, "Kenapa kamu menyuruhnya?" Ular itu menjawab, "Iblis yang menyuruhku." Dia pun berfirman, "Dia orang yang terlaknat dan terusir! Sedangkan kamu, hai Hawa, sebagaimana kamu telah membuat pohon itu berdarah, maka kamu pun akan keluar darah setiap bulan. Adapun kamu, hai ular, Aku akan memotong seluruh kaki-kakimu, maka kamu akan berjalan dengan wajahmu dan orang yang menemukanmu akan menginjak kepalamu. اَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ '*Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain*'." (Qs. Al A'raaf [7]: 24)[1285]

14446. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubbad bin Awwam menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Husain, dari Ya'la bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Ketika Adam memakan buah dari pohon itu, dikatakan kepadanya, 'Kenapa kamu memakan buah dari pohon yang telah Aku larang kamu darinya?' Adam menjawab, 'Hawa yang menyuruhku.' Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan kepayahan saat mengandung dan melahirkan." Hawa pun menangis

[1285] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/460) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/132).

karenanya, maka dikatakan kepadanya, "Tangisan pantas atasmu dan atas anakmu."[1286]

❁❁❁

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Takwil firman Allah: قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ ***(Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.")***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan berita dari Allah SWT tentang jawaban Adam dan Hawa, pengakuan mereka atas dosa diri mereka, serta permohonan ampunan dan rahmat kepada-Nya. Berlawanan sekali dengan jawaban iblis yang terkutuk terhadap pertanyaan Allah SWT.

[1286] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/381), dan dia berkata, "Hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Hal ini disetujui oleh Adz-Dzahabi dan Abu Syaikh dalam *Al 'Azhamah* (5/1048).

Maksud firman-Nya, قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا *"Keduanya berkata, 'Ya Tuhan Kami, Kami telah menganiaya diri kami sendiri',"* adalah, Adam dan Hawa berkata kepada Tuhan mereka, "Wahai Tuhan kami, kami telah melakukan kejahatan terhadap diri kami dengan maksiat kepada-Mu, menyalahi perintah-Mu, dan menaati musuh kami serta musuh-Mu pada perkara yang seharusnya kami tidak menaatinya, yaitu memakan buah dari pohon yang Engkau larang kami untuk memakannya."

وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا *"Dan jika Engkau tidak mengampuni Kami,"* maksudnya adalah, Adam berkata, "Jika Engkau tidak menutupi dosa kami, lalu dosa itu menutupi kami dan membiarkan kami tercela dengan siksaan-Mu."

وَتَرْحَمْنَا *"Dan memberi rahmat kepada Kami,"* maksudnya adalah, "Tidak mengasihi kami dengan kasih sayang-Mu terhadap kami dan tetap menyiksa kami."

لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ *"Niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi,"* maksudnya adalah, "Niscaya kami termasuk orang-orang yang binasa."

Kami telah menjelaskan makna lafazh الخاسر "Orang yang merugi," lengkap dengan dalil-dalil pendukung dan riwayat tentangnya, maka tidak perlu diulang kembali di sini.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14447. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Adam berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana jika aku bertobat dan memohon ampun kepada-Mu?" Dia menjawab, "Kalau begitu Aku akan memasukkanmu ke dalam surga!" Sedangkan iblis,

ia tidak pernah meminta tobat kepada-Nya, dan justru meminta penangguhan waktu. Masing-masing pun diberikan apa yang ia pinta.[1287]

14448. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami."*, ia berkata, "Itu merupakan kalimat yang diterima Adam dari Tuhannya."[1288]

❁❁❁

قَالَ ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَـٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾

"*Allah berfirman, 'Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.*"

(Qs. Al A'raaf [7]: 24)

1287 HR. Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/76).
1288 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/275).

Takwil firman Allah: قَالَ ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾ ***(Allah berfirman, "Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan [tempat mencari kehidupan] di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.")***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan berita dari Allah SWT tentang keputusan-Nya terhadap iblis dan keturunannya, terhadap Adam dan anak-anaknya, serta terhadap ular. Dia berfirman kepada Adam, Hawa, iblis, dan ular, "Turunlah kalian dari langit ke bumi, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian lainnya."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14449. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Thalhah menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, tentang firman Allah, ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *"Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain,"* ia berkata, "Dia pun melaknat ular dan memotong kaki-kakinya serta membiarkannya berjalan menggunakan perutnya dan menjadikan rezekinya dari tanah. Maksud lafazh 'Mereka turun ke bumi', adalah Adam, Hawa, iblis, dan ular."[1289]

14450. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abu Awanah, dari Isma'il bin Salim, dari Abu Shalih, tentang firman Allah, ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ *Turunlah kamu sekalian, sebagian*

[1289] Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (1/79).

kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain," ia berkata, "— Maksudnya adalah— Adam, Hawa, dan ular."[1290]

Firman Allah SWT, وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ "*Dan kamu mempunyai tempat kediaman di muka bumi.*" Dia berfirman, "Kalian, hai Adam, Hawa, iblis, dan ular, memiliki tempat yang dapat kalian diami."

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14451. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi, dari Abu Aliyah, tentang firman-Nya, وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ "*Dan kamu mempunyai tempat kediaman di muka bumi,*" ia berkata, "Sama dengan firman Allah, الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا '*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu*'." (Qs. Al Baqarah [2]: 22).[1291]

Namun terdapat riwayat dari Ibnu Abbas RA sebagai berikut:

14452. Aku menceritakan dari Ubaidulah, dari Isra`il, dari As-Suddi, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah SWT, وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ "*Dan kamu mempunyai tempat kediaman di muka bumi,*" dia berkata, "Maksudnya adalah kuburan."[1292]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar tentang hal ini adalah, Allah SWT memberitahu Adam, Hawa, iblis, dan ular, ketika mereka turun ke bumi, bahwa sebagian mereka merupakan musuh bagi sebagian lain, dan mereka memiliki tempat kediaman di bumi. Dia tidak

---

1290 HR. Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (1/89) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/107).

1291 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1455) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/387).

1292 *Ibid.*

menyebutkan secara khusus bahwa mereka memiliki tempat kediaman pada waktu hidup saja dan tidak pada waktu mati. Akan tetapi Dia menyebutkan secara umum bahwa mereka memiliki tempat kediaman di bumi. Oleh karena itu, diartikanlah secara umum pula sebagaimana yang Allah kabarkan. Artinya, mereka memiliki tempat kediaman pada waktu hidup di atas permukaan bumi, dan setelah mati di dalam perut bumi. Sebagaimana firman-Nya, أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾ "*Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati.*" (Qs. Al Mursalaat [77]: 25-26)

Firman Allah SWT, وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ "*Dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) sampai waktu yang telah ditentukan.*" Allah SWT berfirman, "Di bumi kalian memiliki kesenangan yang dapat kalian nikmati sampai dunia berakhir." Inilah makna lafazh الْحِينُ "Waktu yang telah ditentukan," yang disebutkan di dalam ayat. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

14453. Aku menceritakan dari Ubaidullah bin Musa, ia berkata: Isra`il mengabarkan kepada kami dari As-Suddi, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah, وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ "*Dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) sampai waktu yang telah ditentukan,*" ia berkata, "Sampai hari Kiamat dan sampai dunia berakhir."[1293]

الْحِينُ artinya الْوَقْتُ "Waktu," akan tetapi tanpa batas tertentu, sebagaimana ditunjukkan oleh perkataan seorang penyair,[1294]

وَمَا مِرَاحُكَ بَعْدَ الْحِلْمِ وَ الدِّيْنِ وَقَدْ عَلَاكَ مُشَيْبٌ حِيْنٌ لَا حِيْنٌ

[1293] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1456) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/212) tanpa penyebutan *sanad*.

[1294] Dia adalah Jarir bin Athiyah.

"Dan tidak ada kegembiraanmu setelah memiliki sifat tidak pemarah dan beragama,

sementara uban telah banyak tumbuh pada waktu tidak tertentu (maksudnya tidak diketahui kapan tepatnya)."[1295]

Lafazh حِينَ لَا حِينَ artinya وَقْتٌ لَا وَقْتٌ "Waktu bukan waktu." Maksudnya adalah tidak tertentu batas waktunya.

❖❖❖

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

"Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan'."

(Qs. Al A'raaf [7]: 25)

Takwil firman Allah: قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾ ***(Allah berfirman, "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu [pula] kamu akan dibangkitkan.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Allah berfirman kepada orang-orang yang diturunkan dari langit-Nya ke bumi-Nya, فِيهَا تَحْيَوْنَ *'Di bumi itu kamu hidup'*. Dia berfirman, "Di bumi kalian hidup."

1295 Bait syair ini termaktub dalam kumpulan syair Jarir dari syair-syairnya yang menghina Farazdaq, namun konteks bait syair ini di dalam kumpulan syair tersebut berbeda dengan konteks bait syair yang telah kami sebutkan. Di sana dia berkata, مَا بَالُ جَهْلِكَ بَعْدَ الْحِلْمِ وَالدِّيْنِ "Bagaimana dengan kebodohanmu setelah sifat tidak pemarah dan beragama?" Silakan lihat hal 484. Bait syair ini juga terdapat dalam *Majaz Al Qur'an* karya Abu Ubaid (1/212) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/213).

Atau bermakna, "Padanyalah masa hidup kalian." وَفِيهَا تَمُوتُونَ *"Dan di bumi itu kamu mati."* Dia berfirman, "Di bumi terjadi kematian kalian." وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ *"Dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan."* Dia berfirman, "Dan dari bumi Tuhan kalian akan mengeluarkan kalian dan mengumpulkan kalian kepada-Nya pada hari Berbangkit, pada Hari Kiamat, dalam keadaan hidup."

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ
ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

"Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

(Qs. Al A'raaf [7]: 26)

Takwil firman Allah: يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ ***(Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada orang-orang Arab bodoh yang melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang, karena mengikuti perintah syetan dan tidak taat kepada Allah. Dia

memberitahu mereka akan tertipunya mereka dengan tipuan syetan hingga syetan dapat menguasai mereka dan berhasil membuka tutupan Allah yang Dia karuniakan kepada mereka hingga aurat mereka nampak dan sebagian dari mereka melihat aurat sebagian lainnya, padahal Allah telah menganugerahkan apa yang dapat menutup aurat mereka. Mereka mengalami peristiwa yang telah dialami oleh kedua orangtua mereka, Adam dan Hawa, yang tertipu oleh tipuan iblis, hingga dia berhasil membuka tutupan Allah yang dikaruniakan kepada mereka, sehingga nampaklah bagi mereka aurat mereka. Iblis berhasil menelanjangi mereka.

Firman Allah, يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا *"Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian."* Maksud lafazh *"menurunkan kepadamu pakaian"* adalah, Dia menciptakan pakaian untuk mereka dan mengaruniakannya kepada mereka. اَللِّبَاس Artinya, semua jenis pakaian yang dipakai. يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ *"Untuk menutup auratmu."* Dia berfirman, "Menutup aurat kalian dari mata kalian." العَوْرَات "Aurat" diungkapkan dengan lafazh السَّوْآت, yang bentuk tunggalnya adalah سَوْأة, dengan pola kata فَعْلَة (*fa'lah*) dari السُّوْء. Diungkapkan dengan سَوْأة lantaran terbukanya aurat dari tubuh seseorang bisa membuatnya malu. Seperti perkataan seorang penyair,

لَمْ يُبَالُوا سَوْأَةَ الرَّجْلَة   خَرَّقُوا جَيْبَ فَتَاهُمْ

Mereka menyobek kantong perempuan mereka
hingga tidak mempedulikan aurat kewanitaannya. *

Perkataan ini sesuai dengan perkataan para ahli takwil.

---

* Bait syair ini dalam kitab *Al Kamil Al Mubarrad* (h. 456).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14454. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ *"Pakaian untuk menutup auratmu,"* ia berkata, "Sejumlah orang Arab biasa melakukan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang memakai baju saat melakukan thawaf di sana."[1296]

14455. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, seperti redaksi tadi.

14456. Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'd Al Madani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, tentang firman Allah, يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًا *"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan,"* ia berkata, "Empat ayat turun kepada kaum Quraisy yang pada masa Jahiliyah biasa melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang."[1297]

[1296] Mujahid dalam tafsirnya (1/233), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1457), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/462), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/181).

[1297] Lihat *Tafsir Mujahid* (1/233).

14457. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Auf, ia berkata: Aku mendengar Ma'bad Al Juhani berkata, tentang firman Allah, يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًا *"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan,"* ia berkata, "Pakaian yang dapat mereka pakai."[1298]

14458. Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ *"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu,"* ia berkata, "Kaum Quraisy biasa melakukan thawaf dengan telanjang. Tidak ada seorang pun dari mereka yang memakai baju saat melakukan thawaf. Sejumlah orang Arab pun biasa melakukan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang."[1299]

14459. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Sahl bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Auf, dari Ma'bad Al Juhani, tentang firman Allah, يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ *"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu,"* ia berkata,

---

[1298] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/214) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/29).

[1299] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/189).

"Pakaian yang dapat menutupi aurat kalian, yaitu pakaian kalian ini."[1300]

14460. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, لِبَاسًا يُوَرِى سَوْءَ ٰتِكُمْ *"Pakaian untuk menutup auratmu,"* ia berkata, "Yaitu pakaian."[1301]

14461. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Orang yang mendengar Urwah bin Zubair menceritakan kepadaku, ia berkata, "—makna— اللّبَاس yaitu الثّيَاب."[1302]

14462. Diceritakan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah, قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَرِى سَوْءَ ٰتِكُمْ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu,"* ia berkata, "Yakni pakaian seseorang yang dapat dipakainya."[1303]

Takwil firman Allah: وَرِيشًا ***(Dan pakaian indah)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh ini.

1300 Kami tidak menemukan riwayat ini dengan konteks seperti ini dalam sumber rujukan yang kami miliki.
1301 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/435).
1302 Ibid.
1303 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1456).

Mayoritas ahli *qira'at* membaca وَرِيشًا, tanpa huruf *alif.* Sementara itu, disebutkan dari Zirr bin Hubaisy dan Hasan Al Bashri, bahwa mereka membaca وَرِيَاشًا.[1304]

14463. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Aban Al Aththar, ia berkata: Ashim menceritakan kepada kami, bahwa Zirr bin Hubaisy membaca وَرِيَاشًا.

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang benar untuk lafazh ini adalah *qira'at* orang yang membaca وَرِيشًا, tanpa huruf *alif,* karena itu telah menjadi *ijma* ahli *qira'at* atas *qira'at* ini. Memang ada riwayat dari Nabi SAW, namun *sanad* riwayat tersebut memiliki kelemahan, yang menyatakan bahwa beliau membaca وَرِيَاشًا. Jadi, siapa yang membaca وَرِيَاشًا berarti bisa jadi maksudnya adalah bentuk jamak الرِّيْش, sebagaimana jamak الذِّئْب dengan ذِئَاب, dan البِئْر dengan بِئَار. Bisa jadi juga maksudnya adalah *mashdar* dari perkataan orang yang berkata, رَاشَهُ اللهُ يَرِيْشُهُ رِيَاشًا وَ رَيْشًا وَ رِيْشًا "Allah memberi pakaian kepadanya." Sebagaimana dikatakan, لَبِسَهُ يَلْبَسُهُ لِبَاسًا وَ لِبْسًا.

Sebagian dari mereka menyebutkan bait syair berikut ini:

فَلَمَّا كَشَفْنَ اللِّبْسَ عَنْهُ مَسَحْنَهُ بِأَطْرَافِ طِفْلٍ زَانَ غَيْلًا مُوَشَّمَا

"Ketika mereka melepaskan pakaian darinya, mereka pun menyapunya dengan jari-jemari yang lembut selembut kulit bayi,

[1304] Ini merupakan *qira'at* Hasan, Ibnu Abbas, Abu Abdurrahman, Mujahid, Abu Raja, Zaid bin Ali, Ali bin Husain, dan Qatadah. Abu Al Fath berkata, "Ini merupakan *qira'at* Nabi SAW." Abu Hatim berkata, "*Qira'at* ini diriwayatkan dari beliau oleh Utsman bin Affan." Silakan lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/389) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/184).

bersih lagi berhiaskan tato."[1305]

Dengan huruf *lam* berharakat *kasrah* pada lafazh اللِّبْسِ. الرِّيَاشِ dalam bahasa Arab berarti perabot rumah, barang yang nampak terlihat seperti pakaian yang dipakai, atau yang dihamparkan (seperti kasur atau selimut). Sedangkan الرِّيْشِ artinya barang dan harta. Namun terkadang mereka menggunakannya hanya pada makna pakaian. Mereka berkata, "أَعْطَاهُ سَرْجًا بِرِيْشِهِ وَ رَحْلاً بِرِيْشِهِ", maksudnya adalah بِكِسْوَتِهِ وَجِهَازِهِ "Dengan pakaian dan peralatannya." Mereka juga berkata, " إِنَّهُ لَحَسَنُ الرِّيْشِ الثِّيَابُ "Sesungguhnya barang yang paling bagus adalah pakaian." Terkadang lafazh الرِّيْشِ juga digunakan pada makna kesuburan dan kemakmuran hidup.

Para ahli takwil juga berkata seperti yang kami katakan tadi. Orang yang berkata الرِّيَاشِ artinya المال harta, menyebutkan riwayat berikut ini:

14464. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah, وَرِيشًا, dia berkata, "Lafazh المال artinya harta."[1306]

14465. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَرِيشًا, dia berkata, "Lafazh المال artinya harta."[1307]

[1305] Bait syair ini ada dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra', jld. 1/375. Bait tersebut karya Humaid bin Tsur Al Hudali. Hal ini juga ada dalam *Al-Lisan.*

[1306] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1457), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/389), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/462), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/182).

[1307] *Ibid.*

14466. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, seperti tadi.

14467. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَرِيَاشًا, dia berkata, "Lafazh رِيَاشًا artinya رِيَاشًالَمَال (*riyaasy* [yang berarti harta])."[1308]

14468. Al Harits menceritakan kepadaku, Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad Al Madani menceritakan kepada kami, ia berkata: Orang yang mendengar Urwah bin Zubair menceritakan kepadaku, ia berkata, "Lafazh الرِّيَاش artinya الْمَال 'harta'."[1309]

14469. Aku menceritakan dari Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, وَرِيَاشًا, bahwa maksudnya الْمَال "harta".[1310]

Orang yang berpendapat bahwa maksudnya adalah pakaian dan kemakmuran hidup, menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14470. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan

---

1308 *Ibid*
1309 *Ibid*
1310 *Ibid*

kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah, وَرِيَاشًا, dia berkata, "الرِّيَاش artinya اللِّبَاس "Pakaian" dan lafazh الرِّيْش artinya النَّعِيْم "kenikmatan".[1311]

14471. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Sahl bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Auf, dari Ma'bad Al Juhani, وَرِيَاشًا, ia berkata, "الرِّيَاش artinya الْمَعَاش 'kehidupan'."[1312]

14472. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mad Al Juhani membacanya وَرِيَاشًا, dan ia mengatakan bahwa artinya adalah الْمَعَاش (kehidupan)."[1313]

Ada yang berpendapat bahwa الرِّيْش artinya الْجَمَال "ketampanan dan kecantikan".

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14473. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, وَرِيَاشًا, ia berkata, "Lafazh الرِّيْش artinya الْجَمَال."[1314]

[1311] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1457) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/214).

[1312] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/328), tanpa *sanad*, Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/213), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/182).

[1313] Abu Ubdaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/213) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/214).

[1314] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/214), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/386), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/462), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/182).

Takwil firman Allah: وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ***(Dan pakaian takwa itulah yang paling baik)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat tentang firman Allah ini.

Sebagian berpendapat bahwa lafazh وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ *"Dan pakaian takwa,"* maksudnya adalah الإيْمَان "keimanan".

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14474. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ *"Dan pakaian takwa"* bahwa maksudnya adalah الإيْمَان (keimanan).[1315]

14475. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ *"Dan pakaian takwa,"* bahwa artinya yaitu الإيْمَان (keimanan).[1316]

14476. Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj mengabarkan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ *"Dan pakaian takwa,"* bahwa lafazh الإيْمَان artinya keimanan.[1317]

[1315] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/214), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/462), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/183).

[1316] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/214) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/462).

[1317] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/183), Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/31), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/389).

Ada yang berpendapat, "Maksudnya adalah الحَيَاءُ "(malu)".

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14477. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Sahl bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Auf, dari Ma'bad Al Juhani, bahwa maksud firman Allah, وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ *"Dan pakaian takwa,"* yang Allah sebutkan di dalam Al Qur`an adalah الحَيَاءُ (malu).[1318]

14478. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'bad Al Juhani berkata, lalu dia menyebutkan seperti tadi.

14479. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Auf, dari Ma'bad, seperti tadi.

Ada yang berpendapat, "Maksudnya adalah العَمَلُ الصَّالِحُ 'amal shalih'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14480. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman

---

[1318] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/183) dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/31).

Allah, وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ *"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik,"* dia berkata, "وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ *'Dan pakaian takwa'* yaitu الْعَمَلُ الصَّالِحُ 'amal shalih'."[1319]

Ada yang berpendapat, "Justru maksudnya السَّمْتُ الْحَسَنُ 'raut wajah yang baik'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14481. Zakariya bin Yahya bin Abi Za`idah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Musa, dari (Ziyad)[1320] bin Amr, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah, وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ *"Dan pakaian takwa,"* bahwa maksudnya adalah raut wajah yang baik.[1321]

14482. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Arqam, dari Hasan, ia berkata, "Aku melihat Utsman bin Affan RA di atas mimbar Rasulullah SAW dengan mengenakan baju panjang tanpa kancing. Aku mendengarnya memerintahkan untuk

---

[1319] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/214) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/462).

[1320] Ini tidak jelas dalam manuskrip yang kami miliki atau salinan lain yang menjadi rujukan kami ketika ada ketidakjelasan. Namun yang jelas dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/540), dia adalah Ziyad bin Amr, Abu Amr bin Ziyad Al Qurasyi Al Fihri yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Sementara yang meriwayatkan darinya adalah Yahya bin Abdurrahman bin Hathib. Dia orang yang *majhul* (tidak diketahui statusnya), sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Lisan Al Mizan* (2/495).

[1321] Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/185) dengan *sanad* ini, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/314). Akan tetapi ia menisbatkannya kepada Utsman bin Affan RA. Begitu juga Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/183) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/462).

membunuh anjing dan melarang dari permainan menggunakan burung dara. Kemudian ia berkata, 'Wahai manusia, takutlah kepada Allah di hati ini, sebab aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا عَمِلَ أَحَدٌ قَطُّ سِرًّا إِلاَّ أَلْبَسَهُ اللهُ رِدَاءَ عَلاَنِيَةٍ، إِنْ خَيْرًا فَخَيْرًا وَإِنْ شَرًّا فَشَرًّا *'Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak ada seorang pun yang beramal secara rahasia kecuali Allah akan memakaikan kepadanya selendang yang nampak. Jika amal itu baik maka baik pula selendangnya, dan jika amal itu jahat maka jahat pula selendangnya)'."*

Kemudian ia membaca, وَرِيَاشًا, dan tidak membaca, وَرِيشًا. وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ اللَّهِ "*Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah.*" Ia berkata, "Artinya raut wajah yang baik." [1322]Ada yang berpendapat, "Maksudnya adalah خَشْيَةُ اللهِ 'takut kepada Allah'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14483. Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'ad Al Madani menceritakan kepada kami, ia berkata: Orang yang mendengar Urwah bin Zubair menceritakan kepadaku, berkata, "Lafazh

---

[1322] Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (5290), Ibnu Abu Hatim dalm tafsirnya (5/1458), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/289). Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya dari Hasan Al Bashri, bahwa dia mendengar Amirul Mukminin Utsman bin Affan RA memerintahkan untuk membunuh anjing dan menyembelih burung dara, pada hari Jum'at di atas mimbar. (HR. Ahmad dalam musnadnya [1/72], Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* [1301], Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* [4/45], dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* [2/413]).

وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ *'Dan pakaian takwa'*, maksudnya adalah takut kepada Allah."[1323]

Ada yang berpendapat, "Maksud lafazh وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ *'Dan pakaian takwa'*, dalam ayat ini adalah سَتْرُ الْعَوْرَةِ 'menutup aurat'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

14484. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman-Nya, وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ *"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik,"* bahwa maksudnya adalah, ia takut kepada Allah, lalu ia menutup auratnya. Itulah pakaian takwa yang dimaksud.[1324]

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah ini.

Mayoritas ahli *qira'at* Makkah, Kufah, dan Bashrah, membaca, وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ, yakni dengan *rafa'* pada lafazh وَلِبَاسُ. Mayoritas ahli *qira'at* Madinah membaca, وَلِبَاسَ ٱلتَّقْوَىٰ, yakni dengan *nashab*. Ini juga merupakan *qira'at* sebagian ahli *qira'at* Kufah.[1325]

Mereka yang me-*nashab*-kan ولباس berarti telah me-*nashab*-kan karena *athaf* atas وَرِيشًا. Maknanya yaitu, "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian yang dapat menutup aurat kalian dan

---

1323 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/214), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/462), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/183), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/31).

1324 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/214).

1325 Nafi Ibnu Amir dan Al Kisa`i membaca وَلِبَاسَ, yakni dengan *nashab*, sementara ahli *qira'at* lainnya membaca dengan *rafa'*. Silakan lihat *At-Taisir* (hal. 90).

pakaian indah untuk perhiasan. Kami juga telah menurunkan pakaian takwa."

Sedangkan dengan bacaan *rafa'*, para ahli bahasa Arab berbeda pendapat dalam mengartikannya.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, "*Rafa'* karena berada pada posisi *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah firman Allah, ذَٰلِكَ خَيْرٌ."

Namun, sebagian ahli bahasa Arab menganggap itu salah, sebab dalam ungkapan itu tidak ada *dhamir* yang kembali kepada lafazh اللِّباسُ, hingga apabila di-*rafa'*-kan, ia berada pada posisi *mubtada`*, dan lafazh ذَٰلِكَ خَيْرٌ sebagai khabar.

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata, "Lafazh وَلِبَاسُ di-*rafa'*-kan lantaran firman-Nya, وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ dan ذَٰلِكَ dijadikan sebagai *na'at*-nya."

Abu Ja'far berkata: Menurutku ini alasan yang paling benar untuk me-*rafa'*-kan lafazh اللِّبَاسُ, sebab tidak ada alasan untuk me-*rafa'*-nya kecuali di-*rafa'*-kan oleh kata خَيْرٌ. Apabila di-*rafa'*-kan oleh kata خَيْرٌ, maka tidak ada jalan kecuali menjadikan lafazh اللِّبَاسُ sebagai *na'at*. Lafazh ذَٰلِكَ sendiri bukan kembali kepada اللِّبَاسُ. Artinya, kata خَيْرٌ di-*rafa'*-kan dengan ذَٰلِكَ, dan ذَٰلِكَ dengan خَيْرٌ. Jika firman ayat ini dibaca *rafa'*, maka maknanya adalah, "Pakaian takwa yang telah kalian ketahui lebih baik bagi kalian, daripada pakaian yang menutupi aurat kalian dan daripada pakaian untuk perhiasan yang Kami turunkan kepada kalian, maka pakailah pakaian takwa tersebut."

Sedangkan takwil orang yang membacanya dengan *nashab* adalah, "Wahai bani Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian yang menutupi aurat kalian, pakaian untuk perhiasan, dan pakaian takwa yang telah Kami turunkan kepada kalian. Dari

pakaian yang digunakan untuk menutupi aurat kalian dan pakaian untuk perhiasan, maka pakaian takwa lebih baik bagi kalian daripada telanjang dan menanggalkan pakaian saat thawaf kalian di Baitullah. Oleh karena itu, takutlah kepada Allah dan pakailah pakaian untuk perhiasan yang telah Allah karuniakan kepada kalian, dan janganlah kalian menuruti syetan untuk telanjang dan menanggalkan pakaian, sebab sesungguhnya itu merupakan bentuk ejekan dan tipu-dayanya terhadap kalian. Sebagaimana yang telah ia lakukan terhadap orangtua kalian (Adam dan Hawa). Dia berhasil menipu mereka hingga ia dapat menanggalkan pakaian yang Allah pakaikan kepada mereka, lantaran mereka menurutinya untuk memakan buah pohon yang telah Allah larang untuk mereka makan.

Abu Ja'far berkata: Menurutku, *qira'at* ini lebih baik daripada *qira'at* sebelumnya. Maksudku, *qira'at* dengan *nashab*, وَلِبَاسَ التَّقْوَى, karena maknanya dalam penakwilan adalah benar, sebagaimana telah aku jelaskan. Selain itu, Allah memulai berita tentang penurunan pakaian yang menutupi aurat kita dan pakaian untuk perhiasan sebagai bentuk kecaman terhadap orang-orang musyrik yang telanjang saat melakukan thawaf di Baitullah, dan memerintahkan mereka untuk memakai pakaian mereka serta menutup tubuh mereka dalam setiap keadaan, disamping beriman kepada-Nya dan menaati-Nya. Dia juga memberitahu mereka bahwa semua itu lebih baik daripada perbuatan mereka, seperti kufur kepada Allah dan telanjang. Allah bukan memberitahukan bahwa sebagian dari apa yang telah Dia turunkan kepada mereka lebih baik daripada sebagian lainnya.

Dalil yang menunjukkan kebenaran pendapat kami adalah ayat-ayat setelah ayat ini, yaitu, يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا

نُرِيَهُمَا إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾ *"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* Sampai firman Allah SWT, عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ *"Dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (Qs. Al A'raaf [7]: 28)

Dalam ayat-ayat itu Allah SWT memerintahkan mengambil pakaian untuk perhiasan serta mengenakan pakaian biasa, memerintahkan untuk meninggalkan perbuatan telanjang, memerintahkan untuk beriman kepada-Nya, mengikuti perintah-Nya, dan taat kepada-Nya. Dia juga melarang perbuatan syirik dan mengikuti perintah syetan, sambil menegaskan tentang semua itu, dalam firman-Nya yang merangkum semua itu, yakni, يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ *"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik."*

Abu Ja'far berkata: Namun pendapat yang paling benar tentang takwil firman-Nya, وَلِبَاسُ التَّقْوَى *"Dan pakaian takwa,"* adalah menghadirkan takwa kepada Allah dalam diri saat meninggalkan kemaksiatan yang dilarang Allah dan mengamalkan ketaatan yang diperintahkan-Nya. Ini mencakup keimanan kepada-Nya, amal shalih, malu, takut kepada Allah, dan raut wajah yang baik. Sebab, barangsiapa takut kepada Allah, berarti telah beriman kepada-Nya, melaksanakan

perintah-Nya, takut kepada-Nya, selalu merasa diawasi, dan malu bila terlihat oleh-Nya sedang melakukan hal-hal yang tidak disukai-Nya. Barangsiapa memiliki sifat dan sikap seperti ini maka tampaklah bekas-bekas kebaikan. Jadi, raut wajahnya baik, petunjuknya baik, dan dirinya penuh dengan keimanan serta cahaya keimanan.

Kami mengatakan bahwa maksud وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ "*Dan pakaian takwa,*" adalah menghadirkan takwa dalam diri dan hati, karena lafazh اللِّبَاس "pakaian" artinya mengenakan apa yang dipakai dan menyelimutkan apa yang dikenakan, atau menutupi seluruh atau sebagian tubuh. Setiap orang yang mengenakan sesuatu atau menyelimutkannya hingga terlihat sesuatu atau bekas sesuatu atasnya, maka disebut لابِسٌ "pemakai".

Oleh karena itu juga Allah SWT menjadikan kaum laki-laki sebagai (seperti) pakaian bagi kaum perempuan, dan kaum perempuan sebagai (seperti) pakaian bagi kaum laki-laki, dan menjadikan malam sebagai (seperti) pakaian bagi hamba-hamba-Nya.

Orang yang menakwilkan ungkapan ini dengan makna sebagaimana yang telah kami sebutkan, apabila firman-Nya, وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ dibaca *rafa'*.

14485. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ "*Dan pakaian takwa,*" bahwa maksudnya adalah keimanan. ذَٰلِكَ خَيْرٌ "*Itulah yang paling baik.*" Dia berfirman,

"Itu lebih baik daripada pakaian untuk perhiasan dan pakaian yang menutupi aurat kalian."[1326]

14486. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ "*Dan pakaian takwa,*" ia berkata, "Pakaian takwa adalah lebih baik, yaitu keimanan."[1327]

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ **(*Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat*)**

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Apa yang telah Ku-sebutkan kepada kalian, bahwa Aku telah menurunkan kepada kalian, wahai manusia, pakaian, dan pakaian untuk perhiasan merupakan dalil-dalil Allah serta bukti-bukti-Nya yang dengannya dapat diketahui siapa yang tidak benar dalam mengesakan Allah dan siapa yang menetapi kesesatan."

Firman Allah SWT, لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ "*Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*" Allah SWT berfirman, "Aku jadikan itu semua untuk mereka sebagai dalil atas apa yang telah Ku-sebutkan, agar mereka mengambil pelajaran, lalu mereka merenungi dan kembali kepada kebenaran serta meninggalkan kebatilan. Itu semua merupakan rahmat dari-Ku untuk hamba-hamba-Ku."

[1326] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/214) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/462).

[1327] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/214), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/462), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/183).

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ
يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ
حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Qs. Al A'raaf [7]: 27)

Takwil firman Allah: يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ***(Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu-bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Hai bani Adam, janganlah kalian tertipu oleh syetan, karena ia akan menampakkan aurat kalian bagi manusia lantaran ketaatan kalian kepadanya ketika ia menggoda kalian, sebagaimana terjadi pada kedua orangtua kalian (Adam dan Hawa) ketika ia menggoda mereka. Mereka taat kepadanya dan bermaksiat kepada Tuhan mereka. Ia pun mengeluarkan mereka dengan sebab tipu-dayanya dari surga dan menanggalkan pakaian yang

telah diberikan kepada mereka, untuk memperlihatkan kepada mereka aurat mereka setelah aurat itu tertutup."

Kami telah menjelaskan bahwa makna fitnah adalah ujian, godaan, dan bala, hingga tidak perlu diulang kembali.[1328]

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menyebutkan sifat pakaian yang Allah beritahukan, bahwa syetan telah menanggalkannya dari kedua orangtua kita.

Sebagian berpendapat, "Warna seputih kuku." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14487. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman Allah, يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا "*Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya,*" dia berkata, "Pakaian seluruh binatang, sedangkan pakaian manusia warnanya seputih kuku. Adam mendapatkan tobat sampai ke kukunya." Atau ia berkata, "Sampai kuku-kukunya."[1329]

14488. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Hamid Al Hamani menceritakan kepada kami dari Nadhr bin Umar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Dibiarkan warna putih itu pada kuku-kukunya sebagai perhiasan dan manfaat. Hal ini mengenai firman Allah, يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا "*Ia menanggalkan dari kedua pakaiannya.*"[1330]

14489. Ahmad bin Walid Al Qurasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Abu Wazir menceritakan kepada kami, ia

---

[1328] Lihat tafsir surah Al An'aam ayat 153.
[1329] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/215).
[1330] *Ibid.*

berkata: Makhlad bin Husain mengabarkan kepada kami dari Amr bin Malik, dari Abu Al Jauza, dari Ibnu Abbas RA, tentang firman Allah, يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا *"Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya,"* ia berkata, "Pakaian mereka adalah warna seputih kuku. Tatkala mereka melakukan kesalahan, pakaian itu pun ditanggalkan dari mereka dan dibiarkan warna putih itu pada kuku-kuku sebagai peringatan dan perhiasan."[1331]

14490. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman Allah, يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا *"Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya,"* dia berkata, "Pakaiannya adalah warna seputih kuku. Tobatnya sampai ke kuku-kukunya."[1332]

Selain mereka berkata, "Pakaian Adam dan Hawa adalah cahaya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14491. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Wahb bin Munabbih, tentang ayat, يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا *"Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya,"* bahwa maksudnya adalah cahaya.[1333]

[1331] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1459) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/184).

[1332] *Ibid.*

[1333] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/215) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/184).

14492. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Zubair menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Wahb bin Munabbih berkata, tentang firman-Nya, يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ *"Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya,"* ia berkata, "Pakaian Adam dan Hawa adalah cahaya di atas kemaluan mereka. Adam tidak dapat melihat aurat Hawa, dan Hawa juga tidak dapat melihat aurat Adam."[1334]

Ada yang berpendapat, "Maksud firman-Nya, يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا *'Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya'*, adalah menanggalkan takwa kepada Allah dari keduanya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

14493. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Mathlab bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Al Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا *"Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya,"* ia berkata, "Takwa."[1335]

14494. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Laits, dari Mujahid, tentang firman-Nya, يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا *"Ia*

[1334] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1459).

[1335] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1460) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/215), lebih panjang dari konteks tadi. Di sana dia berkata, "Sesungguhnya iblis melepaskan dari keduanya pakaian keduanya dari takwa kepada Allah dan taat kepada-Nya."

menanggalkan dari keduanya pakaiannya," ia berkata, "Takwa."[1336]

14495. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, seperti redaksi tadi.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam takwil ayat ini menurutku adalah, sesungguhnya Allah SWT memperingatkan hamba-hamba-Nya tentang syetan yang akan menggoda mereka sebagaimana ia menggoda kedua orangtua mereka (Adam dan Hawa). Ia juga akan melucuti mereka dari pakaian yang Allah turunkan kepada mereka, sebagaimana ia menanggalkan pakaian kedua orangtua mereka.

اللِّبَاسُ "pakaian" bila disebutkan tanpa penyandaran kepada kata lain artinya adalah segala jenis pakaian yang menutupi seluruh atau sebagian tubuh. Jika demikian artinya maka patutlah dikatakan bahwa pakaian Adam dan Hawa yang Allah beritahukan telah ditanggalkan oleh syetan adalah sebagian apa yang menutupi tubuh dan aurat mereka. Boleh jadi itu merupakan warna seputih kuku. Atau boleh jadi itu merupakan cahaya. Atau boleh jadi juga selain itu. Tidak ada dalil yang menunjukkan salah satu dari hal tersebut yang dapat dijadikan pegangan, maka tidak ada perkataan yang paling benar dari perkataan seperti yang difirmankan oleh Allah, يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا *"Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya."*

Allah SWT menyandarkan kepada iblis pengeluaran Adam dan Hawa dari surga dan penanggalan pakaian dari mereka, sekalipun sebenarnya yang melakukannya adalah Dia, sebagai siksaan atas

---

[1336] *Ibid.*

kemaksiatan mereka kepada-Nya, sebab peristiwa yang terjadi pada mereka disebabkan oleh tipu-dayanya. Oleh karena itu, terkadang hal tersebut disandarkan kepada iblis, berdasarkan makna ini, dan terkadang kepada Allah, karena Dialah yang sebenarnya melakukannya.

Takwil firman Allah: إِنَّهُ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ***(Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya adalah, "Sesungguhnya syetan itu melihat kalian."

Dhamir huruf *ha`* pada lafazh إِنَّهُ *"Sesungguhnya ia,"* kembali kepada syetan. وَقَبِيلُهُ *"Dan pengikut-pengikutnya."* Maksudnya adalah golongannya dan generasinya. Ini (adalah bentuk tunggal. Sedangkan bentuk jamaknya adalah قُبُلٌ).[1337] Mereka adalah jin.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

14496. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّهُ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ *"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu,"* ia berkata, "Jin dan syetan."[1338]

[1337] Apa yang tertulis dalam tanda kurung ini termaktub dalam manuskrip (bentuk tunggalnya jamak قُبُلٌ), tanpa huruf *ya`*. Kami membetulkannya berdasarkan salinan lain.

[1338] Mujahid dalam tafsirnya (1/234), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1460), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/184), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/463).

14497. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ, *"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu,"* dia berkata, "Jin dan syetan."

14498. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ, *"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu,"* bahwa وَقَبِيلُهُۥ, maknanya sama dengan نَسْلُهُ (keturunannya).[1339]

Firman Allah SWT, مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ *"Dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka."* Dia berfirman, "Dari suatu tempat yang kalian tidak bisa melihat syetan dan golongannya."

Firman Allah, إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* Dia berfirman, "Kami menjadikan syetan sebagai penolong orang-orang kafir yang tidak mengesakan Allah dan tidak membenarkan para rasul-Nya."

[1339] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1460) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (7/186).

وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

"*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'. Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?*" (Qs. Al A'raaf [7]: 28)

Takwil firman Allah: وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ ***(Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh [mengerjakan] perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?)***

Abu Ja'far berkata: Disebutkan bahwa makna lafazh فَٰحِشَةً dalam ayat ini bermakna sebagai berikut:

14499. Ali bin Sa'id bin Masruq Al Kindi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Mahyah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا "*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan*

Allah menyuruh kami mengerjakannya'." Dia berkata, "Mereka melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang. Mereka berkata, 'Kami melakukan thawaf seperti sejak kami dilahirkan oleh ibu kami, dan seorang perempuan meletakkan tali pengikat pada qubulnya'."

Dia berkata,

الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ   فَمَا بَدَا مِنْهُ فَلاَ أُحِلُّهُ

"Hari ini nampak sebagian atau seluruhnya,

maka apa yang nampak darinya maka aku tidak membolehkannya."[1340]

14500. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا ءَابَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'."* Perbuatan keji mereka adalah melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang.[1341]

14501. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Mufadhdhal, dari Manshur, dari Mujahid, seperti redaksi tadi.

[1340] Bait syair ini terdapat dalam *Ma'ani Al Qur'an*, karya Al Fara (1/377), *Tafsir Al Qurthubi* (7/189), dan *Al Muharrir Al Wajiz* (2/390). Atsar ini disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/462). Seperti ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/319-320), dan dia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya." Ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[1341] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1461).

14502. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair dan Asy-Sya'bi, tentang firman Allah, وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا "*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu',*" ia berkata, "Mereka melakukan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang."[1342]

14503. Muhammad bin Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا "*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya',*" ia berkata, "Ada satu kabilah Arab dari Yaman melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang. Apabila mereka ditanya, 'Kenapa kalian melakukan seperti itu?' Mereka menjawab, وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا '*Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'.*"[1343]

14504. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra`il menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً "*Dan*

[1342] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/184).
[1343] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1461).

apabila mereka melakukan perbuatan keji," dia berkata, "Thawaf mereka di Baitullah dalam keadaan telanjang."[1344]

14505. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'id menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا *"Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya,"* dia berkata, "Pada thawaf ritual dengan menggunakan pakaian, sedangkan pada thawaf lainnya dengan telanjang."[1345]

14506. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا *"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang Kami mengerjakan yang demikian itu',"* ia berkata, "Kaum perempuan mereka melakukan thawaf di Baitullah dengan telanjang. Itulah perbuatan keji yang mereka dapati dari perbuatan nenek moyang mereka."

Firman Allah SWT selanjutnya, قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh*

1344 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/464) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/391).

1345 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/464), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/391), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/184), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (5/34).

(mengerjakan) perbuatan yang keji'. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"[1346]

Abu Ja'far berkata: Dengan demikian, takwil firman Allah SWT tersebut adalah, "Apabila orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, yang menjadikan syetan sebagai penolong bagi mereka melakukan perbuatan yang sangat buruk, yaitu perbuatan keji, yakni telanjangnya mereka saat melakukan thawaf di Baitullah, lalu mereka ditanya dan ditegur, maka mereka menjawab, 'Kami dapati nenek moyang kami melakukan seperti yang kami lakukan. Kami hanya melakukan seperti yang mereka lakukan, hanya mengikuti contoh dari mereka dan menjalani kebiasaan mereka. Allah sendiri menyuruh kami dengan hal ini. Kami hanya mengikuti perintah-Nya'."

Allah pun berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ *'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'.* Dia tidak menyuruh makhluk-Nya melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. أَتَقُولُونَ *'Mengapa kamu mengada-adakan'*, hai manusia terhadap Allah, مَا لَا تَعۡلَمُونَ *'Apa yang tidak kamu ketahui'?* Apakah menurut kalian Allah memerintahkan kalian dengan telanjang dan melepaskan pakaian untuk melakukan thawaf, sementara kalian tidak tahu apakah Dia memerintahkan seperti itu?"

1346 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1461) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/25).